

JODOH SI MATA KERANJANG

(BAGIAN KE-11 SERIAL PEDANG KAYU HARUM)

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

Pegunungan Cin-ling-san berderet panjang dari barat ke timur dengan puncak-puncaknya yang tinggi menembus awan. Terletak di perbatasan tiga propinsi, yaitu Propinsi Shen-si dan Kan-su di utara, dan Propinsi Secuan di selatan. Dari pegunungan inilah mengalir air sungai Wei-ho di sebelah utara yang kemudian memuntahkan airnya ke sungai Huang-ho, dan di selatan mengalir sungai Han-sui yang kemudian bergabung dengan sungai Yang-ce.

Karena adanya sumber-sumber air yang besar ini, maka permukaan gunung Cin-ling-pai nampak kehijauan, tanahnya subur dan para penduduk dusun-dusun di sekitar daerah itu tak pernah kekurangan makan. Pemandangan alamnya amat indah, malah ada beberapa bukit yang ditumbuhi banyak macam tumbuh-tumbuhan yang mengandung obat.

Pegunungan Cin-ling-san bukan hanya terkenal karena tanahnya yang subur, atau karena keindahan alamnya dan kesejukan hawanya, akan tetapi bagi dunia kang-ouw terutama sekali karena di situ terdapat sebuah perkumpulan para pendekar yang bernama Cin-ling-pai.

Perkumpulan orang gagah ini berada di sebuah lereng dekat puncak, lereng yang sangat subur dan landai. Karena banyak anggota Cin-ling-pai yang tinggal di situ, maka lereng ini merupakan suatu perkampungan tersendiri di mana terdapat bangunan-bangunan yang di kelilingi pagar tembok. Tidak kurang dari seratus orang anggota Cin-ling-pai berkumpul di situ, bersama keluarga mereka. Di tengah perkampungan ini berdiri sebuah bangunan tua yang paling besar, berdiri seperti bersandar pada sebuah bukit, dan rumah ini merupakan tempat tinggal keluarga ketua Cin-ling-pai.

Cin-ling-pai sangat terkenal di dunia kang-ouw karena banyak pendekar dari perkumpulan ini sudah membuat nama besar di dunia ramai dan mengangkat tinggi nama Cin-ling-pai sehingga perkumpulan itu diakui sebagai sebuah perkumpulan besar di waktu itu.

Pada waktu itu perkumpulan orang-orang gagah lainnya yang terkenal adalah Siauw-lim-pai, Bu-tong-pai, Go-bi-pai, Kun-lun-pai, Kong-thong-pai, Im-yang-pai serta masih banyak partai atau perkumpulan lain, akan tetapi semua itu merupakan cabang atau pecahan dari perkumpulan-perkumpulan besar itu.

Semenjak beberapa turunan, Cin-ling-pai dipimpin oleh keluarga Cia. Keluarga ini terkenal sebagai ahli-ahli silat yang mempunyai kepandaian tinggi. Banyak macam ilmu silat tinggi yang hebat-hebat dimiliki keluarga ini sehingga nama Cin-ling-pai menjulang tinggi di dunia persilatan. Apa lagi karena sepak terjang keluarga ini selalu menentang kejahatan dengan gigih, maka mereka dikenal sebagai pendekar-pendekar yang gagah perkasa.

Kurang lebih seratus tahun yang silam, Cin-ling-pai dipimpin oleh seorang pendekar sakti yang bernama Cia Bun Houw, seorang yang telah membuat nama besar sehingga bukan hanya namanya saja yang terkenal, namun dia juga membawa nama Cin-ling-pai menjadi terkenal di seluruh dunia persilatan.

Pengganti Cia Bun Houw sebagai ketua Cin-ling-pai adalah Cia Kong Liang yang ketika itu telah menjadi seorang kakek yang usianya sudah tujuh puluh dua tahun dan tidak aktif lagi melainkan lebih banyak bertapa di dalam kamarnya pada bagian belakang bangunan keluarga ketua Cin-ling-pai yang besar itu. Cia Kong Liang lalu digantikan oleh puteranya, Cia Hui Song yang membuat nama Cin-ling-pai semakin harum dengan sepak terjangnya sebagai pendekar yang gagah perkasa.

Sungguh pun pada waktu itu Cia Hui Song baru berusia kurang lebih empat puluh empat tahun, namun dia sudah mengundurkan diri sebagai ketua Cin-ling-pai. Memang dia tidak berbakat menjadi seorang ketua, karena lebih suka hidup bebas dan berkelana bersama isterinya, yaitu Ceng Sui Cin putri dari Pendekar Sadis di Pulau Teratai Merah.

Kedudukan ketua Cin-ling-pai lalu diserahkan kepada ketua baru yang dipilih melalui ujian dan pertandingan. Akhirnya kedudukan ketua baru dipegang oleh puterinya, yaitu Cia Kui Hong, seorang pendekar wanita yang amat gagah perkasa pula.

Cia Kui Hong baru berusia sembilan belas tahun ketika menjadi ketua Cin-ling-pai, hampir dua tahun yang lampau. Sebagai seorang gadis pendekar yang memiliki darah petualang yang sama seperti ayahnya, sesungguhnya Kui Hong tidak suka menjadi ketua. Kalau dia ikut dalam pemilihan ketua, hal itu dia lakukan karena dia melihat seorang murid baru Cin-ling-pai yang tidak disukanya ikut dicalonkan oleh kakek Cia Kong Liang menjadi ketua.

Dia tidak suka kepada Tang Cun Sek, murid itu. Untuk mencegah agar orang yang bukan dari keluarga Cia ini menjadi ketua baru, Kui Hong mengikuti pemilihan ketua. Ia berhasil mengalahkan Tan Cun Sek dan gadis inilah yang dipilih menjadi ketua baru menggantikan ayahnya!

Kemudian ternyata bahwa Tang Cun Sek ini memang bukan orang baik-baik. Sesudah dia dikalahkan oleh Kui Hong dalam pemilihan ketua Cin-ling-pai, dia mingsat sambil mencuri pusaka Cin-ling-pai, yaitu pedang Hong-cu-kiam. Namun akhirnya Tang Cun Sek tewas dalam pertempuran melawan para pendekar sehingga pedang Hong-cu-kiam kembali ke tangan Cia Kui Hong. Semua peristiwa itu sudah diceritakan di dalam kisah *SI KUMBANG MERAH*.

Ketika Kui Hong meninggalkan Cin-ling-pai hampir dua tahun yang lalu, dia menyerahkan kepengurusan Cin-ling-pai kepada Gouw Kian Sun, yaitu seorang tokoh Cin-ling-pai yang masih terhitung susiok-nya (paman seperguruan) sendiri. Ia sendiri pergi merantau untuk mencari Tang Cun Sek dan merampas kembali pusaka Hong-cu-kiam.

Ternyata Gouw Kian Sun cukup pandai memimpin Cin-ling-pai. Apa lagi masih ada kakek Cia Kong Liang yang menjadi pengawas dan penasihat, meski pun kakek ini lebih banyak bertapa di dalam kamarnya. Gouw Kian Sun yang usianya empat puluh dua tahun namun belum berkeluarga itu mempunyai kepandaian yang cukup tangguh. Dia telah menguasai semua ilmu dari Cin-ling-pai, kecuali beberapa ilmu rahasia yang tidak boleh dikuasai oleh sembarang murid.

Dari semua ilmu-ilmu silat milik keluarga Cia di Cin-ling-pai, yang paling ampuh antara lain adalah ilmu Toat-po-san, yaitu semacam ilmu kekebalan yang dapat membuat kulit tubuh menjadi keras dan kuat menahan pukulan, bahkan juga bacokan senjata tajam. Thian-te Sin-ciang merupakan ilmu silat tangan kosong yang mengandung tenaga sinkang sangat kuatnya. Siang-bhok Kiam-sut adalah ilmu pedang khas Cin-ling-pai yang asalnya adalah ilmu pedang yang dimainkan dengan pedang kayu akan tetapi kini dapat pula dimainkan dengan pedang baja yang ringan.

Thai-kek Sin-kun adalah ilmu silat yang amat halus namun kokoh kuat, bukan saja dapat dipergunakan untuk memperkuat tubuh sebagai latihan senam lahir batin, akan tetapi juga dapat digunakan sebagai ilmu bela diri yang ampuh. Di samping ilmu silat tangan kosong Thai-kek Sin-ciang dan Thai-kek Sin-kun, Cin-ling-pai masih mempunyai ilmu silat tangan kosong San-in Kun-hwat (Silat Awan Gunung) dan Im-yang Sin-kun. Juga ilmu tongkat pasangan Siang-liong-pang (Tongkat Sepasang Naga) boleh dibilang amat tangguh.

Walau pun semua ilmu silat Cin-ling-pai merupakan ilmu silat tinggi, akan tetapi tentu saja semua masih ada tandingannya, yaitu ilmu-ilmu dari partai-partai persilatan besar. Hanya ada satu ilmu Cin-ling-pai yang amat ditakuti oleh semua tokoh kang-ouw. Ilmu itu disebut Thi-khi I-beng (Mencuri Kekuatan Mengganti Semangat).

Sesungguhnya ilmu ini merupakan kekuatan sinkang (tenaga sakti) yang bekerja di tubuh orang yang menguasai ilmu itu, dan hebatnya, setiap kali bagian tubuh lawan menempel pada tubuh pemilik ilmu ini, maka tenaga sinkang lawan akan terhisap kemudian pindah ke dalam tubuh si pemilik ilmu. Ilmu ini amat ditakuti orang, karena orang yang lebih tinggi ilmu silatnya pun dapat dibuat tidak berdaya apa bila menghadapi ilmu 'menyedot sinkang lawan' ini.

Sayang tak sembarang orang dapat menguasai ilmu ini. Untuk menguasainya dibutuhkan bakat yang besar dan juga keadaan tubuh yang sesuai. Oleh karena itu jarang ada tokoh Cin-ling-pai yang menguasai Thi-khi I-beng. Selama ini hanya ayah dari mendiang Cia Bun Houw yang bernama Cia Keng Hong yang bisa menguasai ilmu Thi-khi I-beng itu. Bahkan Cia Bun Houw juga tidak mampu mewarisinya. Apa lagi Cia Kong Liang putera Cia Bun Houw, dia tidak menguasai Thi-khi I-beng. Puteranya yang lebih lihai, yaitu Cia Hui Song, juga tidak dapat menguasai ilmu luar biasa itu, apa lagi Cia Kui Hong.

Ilmu yang amat hebat itu seakan-akan sudah lenyap dari Cin-ling-pai karena tidak ada lagi keturunan Cin-ling-pai yang menguasainya. Untuk masa itu kiranya hanya satu orang saja yang menguasai Thi-khi I-beng, yaitu Ceng Thian Sin atau Pendekar Sadis yang menjadi majikan para penghuni Pulau Teratai Merah!

Demikianlah sedikit catatan mengenai Cin-ling-pai beserta para tokohnya. Pada waktu itu ketuanya, yaitu nona Cia Kui Hong, sudah lama pergi meninggalkan Cin-ling-pai dan yang mewakilinya mengatur perkumpulan itu adalah Gouw Kian Sun. Dia dibantu oleh seorang murid Cin-ling-pai lainnya yang termasuk murid keponakannya bernama Ciok Gun, murid berusia tiga puluh dua tahun yang sudah terkenal karena kegagahannya.

Berkat kesungguhan hati kedua orang inilah maka semua murid Cin-ling-pai tetap taat dan mematuhi peraturan, juga selalu menjaga nama baik perkumpulan dengan setia, biar pun Cin-ling-pai ditinggalkan oleh ketuanya sampai lama.....

Pagi yang cerah sekali. Matahari sudah mulai memancarkan sinarnya yang hangat. Ciok Gun bersama dua orang anggota Cin-ling-pai yang lain memasuki sebuah hutan di bukit sebelah barat perkampungan mereka dengan membawa busur dan anak panah. Pagi hari itu Ciok Gun keluar sendiri untuk berburu di hutan. Bulan itu banyak terdapat ayam hutan dan kelinci di hutan yang mereka masuki itu. Hanya pada bulan-bulan tertentu saja di situ banyak berkeliaran kelinci gemuk dan ayam hutan dan itulah waktu untuk berburu.

Ciok Gun adalah seorang laki-laki berusia tiga puluh dua tahun yang bertubuh jangkung dan tegap. Di antara murid Cin-lingpai tingkat kedua, dialah merupakan murid terpandai, maka oleh susiok-nya, Gouw Kian Sun, dia dipercaya untuk menjadi wakil dan pembantu utamanya. Bahkan Ciok Gun juga mewakili susiok-nya untuk mengamati serta memimpin latihan silat.

Dua orang kawannya adalah para sute-nya yang juga bertingkat dua dan mereka sudah memiliki ilmu silat Cin-ling-pai yang cukup tangguh. Mereka berdua adalah Teng Sin yang berusia dua puluh lima tahun dan Koo Ham yang berusia dua puluh tujuh tahun.

Teng Sin berwajah tampan dan tubuhnya tinggi besar, sedangkan Koo Ham tinggi kurus dengan kulit kehitaman. Walau pun belum setangguh Ciok Gun, namun mereka berdua itu sudah merupakan dua orang pendekar yang berkepandaian tinggi dan sukar dikalahkan.

Pada pagi hari itu tiga orang tokoh Cin-ling-pai ini akan berburu, selain untuk bersenang-senang juga hasilnya nanti hendak mereka serahkan kepada susiok mereka, Gouw Kian Sun dan para susiok lain, yaitu para murid tingkat pertama dari Cin-ling-pai. Di antara tiga orang murid tangguh Cin-ling-pai itu, hanya Koo Ham yang sudah menikah walau pun dia dan isterinya belum memperoleh turunan. Teng Sin dan Ciok Gun belum berumah tangga, masih membujang walau pun Teng Sin sudah berusia dua puluh lima tahun dan Ciok Gun bahkan sudah tiga puluh dua tahun.

Sesudah memasuki hutan, Teng Sin yang wataknya gembira itu berbisik. "Lihat, di pohon besar sana itu ada ayam-ayam hutan. Mari kita berlomba, siapa di antara kita yang dapat lebih dulu menjatuhkan seekor!"

Koo Ham tersenyum. "Hemm, mana engkau bisa menandingi Ciok-suheng yang amat ahli dalam menggunakan panah?"

Ciok Gun tersenyum pula. "Aihh, belum tentu juga. Hasil dalam berburu tidak sepenuhnya ditentukan oleh keahlian memanah. Juga nasib memegang peran penting. Yang bernasib terang, ketika berburu setiap langkah kakinya membawa dia berhadapan langsung dengan binatang buruan, sebaliknya kalau bintang sedang gelap, bisa jadi seharian penuh tidak pernah bertemu dengan seekor pun binatang buruan."

Setelah dekat dengan pohon besar itu, mereka melihat ada tiga ekor ayam hutan sedang bertengger pada cabang pohon sambil bergerak-gerak dengan gesitnya. Mereka segera mengambil tempat yang enak, mempersiapkan busur dan anak panah lalu membidik dan menyusup dekat. Kini mereka sudah menarik tali busur, akan tetapi anak panah milik Ciok Gun meluncur lebih dulu dan lebih cepat, kemudian mengenai sasarannya dengan tepat.

Seekor ayam hutan jatuh ke bawah dengan leher ditembusi anak panah. Dua ekor ayam hutan melayang jatuh pula dengan perut tertembus anak panah yang dilepas Teng Sin dan Koo Ham. Mereka bertiga cepat mengambil ayam hutan itu lantas saling memperlihatkan kepada teman.

"Nah, kau lihat! Mana kita mampu menandingi kepandaian Ciok-suheng?" kata Koo Ham sambil tertawa.

Teng Sin harus mengakui keunggulan suheng-nya. Anak panahnya dan anak panah Koo Ham menembus perut ayam hutan, sedangkan anak panah Ciok Gun menembus leher! Tentu saja yang menembus leher itu lebih baik karena daging badan ayam tidak rusak oleh anak panah dan masih utuh, tidak seperti bidikan mereka yang menembus perut dan tentu saja hal ini merugikan karena sebagian daging ayam itu menjadi rusak.

Namun sungguh tidak mudah untuk membidik ke arah leher. Sedikit saja selisihnya maka akan gagal! Mereka masih belum sanggup memanah dan mengenai leher dengan tepat seperti yang dilakukan oleh suheng mereka.

Bagaimana pun juga, memanah ayam hutan yang gerakannya demikian lincah dan gesit bukan merupakan pekerjaan yang mudah, akan tetapi mereka bertiga telah membuktikan kelihaian mereka. Apa lagi memanah lawan seorang manusia, alangkah akan mudahnya bagi mereka untuk merobohkan lawan itu!

Belum lewat setengah hari lamanya, ketiga orang murid Cin-ling-pai yang gagah ini sudah membunuh dua puluh lebih ayam hutan dan belasan ekor kelinci. Mereka lalu bersepakat untuk pulang ke perkampungan mereka karena hasil buruan itu sudah cukup banyak.

Akan tetapi, ketika baru saja mereka keluar dari hutan, tiba-tiba di lereng bukit yang sunyi itu mereka berhadapan dengan dua orang yang entah muncul dari mana, tahu-tahu sudah berada di depan mereka seperti setan. Tentu saja tiga orang murid Cin-ling-pai itu terkejut sekali.

Mereka adalah pendekar-pendekar yang sudah banyak pengalaman, maka mereka dapat menduga bahwa kedua orang itu tentu memiliki kepandaian yang tinggi sehingga gerakan mereka amatlah cepatnya. Mereka lalu mengamati penuh perhatian karena belum pernah mereka melihat dua orang ini di daerah itu.

Orang pertama adalah seorang laki-laki yang usianya sekitar lima puluh tahun. Tubuhnya tinggi kurus, mukanya agak kekuning-kuningan tetapi cukup tampan, mulutnya tersenyum mengandung ejekan. Rambutnya yang masih berwarna hitam itu digelung ke atas, terlihat mengkilap oleh minyak dan dijepit dengan jepitan rambut dari emas. Pria ini mengenakan pakaian mirip jubah pendeta. Di punggungnya tergantung siang-kiam (sepasang pedang).

Ada pun orang kedua amat menarik perhatian. Dia adalah seorang wanita yang usianya sekitar dua puluh sampai dua puluh lima tahun. Sulit menaksir usia wanita ini sebenarnya sebab wajahnya yang cantik manis itu ditutupi oleh bedak tebal. Bibir dan pipinya diwarnai merah.

Kalau pria tadi sudah amat pesolek, maka wanita muda ini lebih pesolek lagi. Pakaiannya gemerlap indah, di punggungnya tergantung sebatang pedang yang sarungnya diukir dan diwarnai indah, gambar bunga-bunga dan kupu-kupu. Wanita ini lantas tersenyum manis dan agaknya dia yang menjadi juru bicara karena temannya, pria yang berpakaian seperti pendeta tosu (pendeta agama To) itu diam saja, hanya mengelus-elus jenggotnya sambil tersenyum mengejek.

"Kalian bertiga adalah murid-murid Cin-ling-pai yang terkenal itu, bukan?" tanya si wanita dan ketika dia bicara, gerak bibirnya jelas menunjukkan kegenitannya.

Mulut itu memang nampak penuh gairah menantang. Ketika dia bicara bibirnya bergerak-gerak memikat sehingga nampak giginya berderet rapi dan putih berikot rongga mulutnya yang merah. Lidah yang kecil panjang berwarna merah muda itu kadang-kadang menjilat bibir penuh daya pikat.

Namun tiga orang murid Cin-ling-pai itu adalah tiga orang pendekar gagah perkasa yang berbatin bersih dan teguh. Ciok Gun lalu menjawab dengan pandang mata penuh selidik dan alis berkerut karena dia merasa tidak suka melihat sikap wanita cantik itu yang jelas bukan seorang wanita sopan.

"Memang benar kami murid-murid Cin-ling-pai dan pada saat ini kami berada di daerah kami sendiri. Sebaliknya ji-wi (anda berdua) adalah orang asing. Ji-wi siapakah, dari mana dan ada keperluan apa maka berada di daerah ini?" Pertanyaan ini cukup tegas dan tidak ramah walau pun nadanya halus dan sopan.

Wanita itu tertawa, tertawa bebas sehingga mulutnya terbuka lebar. Akan tetapi sikapnya ini tidak membuat dia nampak buruk karena dia memang cantik. "Heh-heh-heh, alangkah gagahnya! Tentu engkau yang bernama Ciok Gun, murid utama Cin-ling-pai dan engkau yang membantu Gouw Kian Sun memimpin Cin-ling-pai, bukan?"

Diam-diam Ciok Gun terkejut. Wanita asing ini agaknya tahu segala tentang Cin-ling-pai. Timbul kekhawatirannya. Jangan-jangan wanita ini adalah seorang sahabat baik ketuanya, yaitu nona Cia Kui Hong yang sekarang sedang merantau dan belum pulang, pikirnya. Dia harus berhati-hati dan jangan sampai bersikap kurang hormat.

"Benar sekali, Nona. Ketua kami, yaitu Cia-pangcu, sekarang tidak berada di rumah maka yang mewakilinya adalah susiok Gouw Kian Sun, sedangkan saya hanya diperintah untuk membantu susiok."

Wanita itu tersenyum manis, lalu memandang kepada Teng Sin dan Koo Ham. "Dan dua orang ini murid-murid Cin-ling-pai tingkat rendahan?"

Wajah Ciok Gun berubah merah. Sahabat ketuanya atau bukan, wanita ini sikapnya amat buruk, lancang mulut dan sangat sombong. "Mereka adalah dua orang sute-ku!" katanya, tidak begitu hormat lagi. "Sesungguhnya siapakah ji-wi dan ada keperluan apa..."

"Ciok Gun, mulai saat ini engkau tidak membantu Gouw Kian Sun atau Cia Pangcu (Ketua Cia) lagi, melainkan membantu aku!"

"Ba... baik... ehh..., apa artinya semua ini?" Ciok Gun terkejut bukan main karena di luar keinginannya, begitu saja dia tadi menyanggupi untuk menjadi pembantu wanita yang tak dikenalnya itu! Hanya setelah memaksa hatinya memberontak dia dapat menahan diri dan kini dia memandang dengan mata terbelalak. "Nona, apa maksudmu? Apa artinya semua ini?"

Kembali wanita itu tertawa. "Ha-ha-he-he! Artinya, laki-laki yang gagah, bahwa mulai saat ini akulah yang berkuasa dan engkau harus mentaati semua perintahku!"

Selagi Ciok Gun masih tertegun karena bukan saja terheran mendengar ucapan itu, akan tetapi juga dia seperti terpengaruh akibat kekuatan yang aneh karena ucapan itu ditujukan kepadanya. Sementara dua orang sute-nya yang tidak terpengaruh sudah menjadi marah bukan main.

"Sungguh lancang mulut!" bentak Teng Sin marah sambil mengepal tinju dan melangkah dekat.

"Siapakah engkau ini wanita yang berani bersikap kurang ajar pada suheng kami?!" Koo Ham juga membentak sambil melangkah maju.

Wanita itu memandang kepada mereka dengan senyum mengejek, lalu dia mengibaskan tangannya ke arah mereka seperti orang mengusir lalat sambil berkata, "Huhh, kalian ini dua orang anak kecil tahu apa?"

Tentu saja kedua orang murid Cin-ling-pai itu menjadi marah bukan main. Mereka adalah tokoh-tokoh Cin-ling-pai tingkat dua yang telah memiliki kegagahan dan kepandaian tinggi tetapi kini diperlukan seperti dua orang anak kecil oleh seorang perempuan muda!

"Nona, kami adalah pendekar-pendekar yang tidak sudi menyerang wanita, kecuali kalau wanita itu seorang penjahat yang patut dibasmi. Karena itu, kalau engkau seorang wanita baik-baik, pergilah dari sini dan jangan sampai membuat kami marah!" Teng Sin berkata dengan sikap gagah. Bagaimana pun marahnya, dia masih ingat bahwa dia berhadapan dengan seorang wanita dan tidak ada alasan bagi mereka untuk saling bermusuhan.

Wanita itu tersenyum, memandang kepada Teng Sin mulai kepala sampai ke kaki seperti orang yang sedang menaksir sebuah barang dagangan. "Hemmm, engkau ini anak kecil mengaku pendekar? Jika aku bukan orang baik-baik dan tidak mau pergi dari sini, engkau akan bisa berbuat apakah?"

"Keparat! Kalau begitu terpaksa aku harus mengusirmu dengan kekerasan!" bentak Teng Sin.

"Hi-hik-hik, kukira engkau tidak akan mampu, cucuku!" wanita itu mengejek.

Ini sudah keterlaluan, maka Teng Sin menerjang sambil mengeluarkan bentakan nyaring. Tentu saja dia masih belum tega untuk mencelakai wanita itu, tetapi hanya ingin memberi hajaran saja, maka dengan tenaga Thian-te Sin-ciang dia menampar ke arah pundak kiri wanita itu. Biar pun dia murid tingkat dua, akan tetapi Teng Sin sudah dapat menghimpun tenaga Thian-te Sin-ciang yang cukup kuat sehingga terdengar suara dan muncul angin menyambar keras ketika tangannya menyambar dengan tamparan itu..

“Wuuuutt...! Plakk!”

Tamparan itu tepat mengenai pundak kiri wanita itu karena memang tidak ditangkis atau dielakkan. Kedua mata Teng Sin terbelalak karena merasa khawatir sekali melihat betapa tamparannya itu mengenai pundak lawan tanpa ditangkis atau dielakkan. Kiranya wanita itu tidak pandai ilmu silat!

Akan tetapi dia semakin menjadi heran karena tangannya mengenai pundak yang begitu lunak seperti segumpal daging tanpa tulang saja dan tenaga Thian-te Sin-ciang itu seperti tenggelam lantas lenyap. Pada saat itu pula tangan kiri wanita itu bergerak secepat kilat sehingga tidak nampak. Tangan itu dengan jari terbuka menusuk ke arah dada Teng Sin.

“Hukkkk...!” Teng Sin terjengkang dan darah segar muncrat dari mulutnya.

Koo Ham dan Ciok Gun terkejut sekali. Mereka berlutut memeriksa dan ternyata Teng Sin telah tewas! Di ulu hatinya nampak tanda merah kehitaman bekas telapak tangan wanita itu, dan bajunya pada bagian dada hancur!

Dengan mata terbelalak Koo Ham memandang sute-nya yang tewas, lalu dia melompat sambil mencabut pedang yang tergantung di pinggangnya. “Iblis betina, engkau berani membunuh saudaraku?!” bentaknya.

Koo Ham sudah menyerang dengan pedangnya, dan karena dia maklum betapa lihai wanita itu, begitu menyerang dia langsung memainkan ilmu pedang Siang-bhok Kiam-sut yang pernah dipelajarinya, walau pun belum sempurna benar.

Sambil melompat ke samping untuk mengelak sambaran pedang, wanita itu berseru. “Aih, inilah Siang-bhok Kiam-sut? Kaku sekali!” Kembali dia mengelak sampai tiga kali berturut-turut ketika Koo Ham mendesaknya dengan serangan pedang.

“Tentu saja kaku, karena selain ilmunya itu belum sempurna, juga seharusnya untuk ilmu itu dipergunakan Siang-bhok-kiam (Pedang Kayu Harum)!” pendeta yang sejak tadi hanya memandang saja tiba-tiba menjawab ucapan wanita itu.

“Wah, kalau begitu bocah ini tidak ada gunanya!” kata wanita itu.

Pada saat itu pula pedang di tangan Koo Ham telah menyambar dengan tusukan ke arah lambung. Wanita itu menggeser kaki dan miringkan tubuhnya. Pedang meluncur ke dekat lambung dan begitu tangan kirinya bergerak, dia sudah menangkap pedang itu dengan tangan kirinya!

Koo Ham yang merasa marah karena kematian Teng Sin tidak peduli dan cepat menarik pedangnya untuk membuat tangan wanita itu tersayat. Namun pedangnya tidak bergerak seolah-olah bukan dijepit dengan tangan melainkan dengan jepitan baja yang amat kuat! Kembali dia mengerahkan tenaga untuk mencabut pedangnya, namun pada saat itu pula tangan kanan wanita itu sudah bergerak. Demikian cepat gerakan itu sehingga Koo Ham tidak menduganya.

“Takkk!”

Jari-jari tangan yang kecil halus itu menampar pelipis kepalanya, lantas tubuh Koo Ham terpelanting roboh di dekat mayat Teng Sin. Ketika Ciok Gun memandang, ternyata Koo Ham sudah tewas pula dan di pelipis kepala yang tertampar itu pun terdapat tanda bekas jari tangan merah kehitaman!

Ciok Gun maklum betapa gawatnya keadaan. Tentu saja dia merasa marah dan sakit hati sekali melihat betapa dua orang sute-nya tewas di tangan wanita itu. Akan tetapi dia pun maklum bahwa agaknya orang itu memusuhi Cin-ling-pai, maka dia cepat-cepat menahan kemarahannya dan ingin tahu siapa mereka dan mengapa begitu kejam membunuh dua orang murid Cin-ling-pai.

Ciok Gun sudah mencabut pedangnya karena maklum bahwa wanita ini lihai bukan main. Dengan pedang melintang di depan dada, dia memandang wanita itu dengan mata tajam penuh selidik.

"Siapakah sesungguhnya engkau dan mengapa engkau memusuhi kami?"

Wanita itu terkekeh lalu menoleh kepada tosu yang sejak tadi berdiri diam saja itu. "Suhu, lihat betapa gagahnya dia! Hayo Suhu, kenapa engkau sejak tadi diam saja? Membiarkan seorang wanita bekerja kelelahan. Sekarang giliranmu untuk menghadapi Ciok Gun ini. Akan tetapi ingat, jangan bunuh dia, Suhu, sesuai dengan rencana kita."

"Hemmm, untuk mengurus cacing ini saja harus aku yang turun tangan sendiri?" Tosu itu mengomel, namun dia segera melangkah maju menghadapi Ciok Gun. "Ciok Gun, seperti yang sudah dikatakan oleh muridku tadi, mulai saat ini engkau harus menjadi pembantu kami. Ketahuilah bahwa kami akan membuat Cin-ling-pai bangkit kembali menjadi sebuah perkumpulan besar yang kelak akan merajai seluruh perkumpulan dan partai persilatan. Dan engkau akan membantu kami!"

"Aku tak sudi!" Ciok Gun membentak. "Totiang, engkau ini nampaknya seorang pendeta, tapi kenapa bersikap begini kejam membiarkan muridmu membunuh dua orang sute-ku? Siapakah engkau?"

"Aku bernama Kim Hwa Cu, masih ada dua orang suheng-ku bernama Siok Hwa Cu dan Lan Hwa Cu. Dia adalah Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa, murid kami bertiga. Sekarang mau tidak mau engkau harus menjadi pembantu kami!"

Ciok Gun belum pernah mendengar nama tiga orang pendeta itu, akan tetapi dia merasa pernah mendengar nama Tok-ciang Bi Moli (Iblis Betina Cantik Tangan Beracun) di dunia kang-ouw.

"Biar sampai mati aku tidak akan sudi! Sekarang kalian harus mempertanggung jawabkan kematian dua orang sute-ku!" berkata demikian, dia pun menyerang dengan pedangnya, menusuk ke arah dada tosu di depannya itu.

Tosu yang bernama Kim Hwa Cu itu mengeluarkan dengus mengejek dari hidungnya. Dia menggerakkan tangan untuk menangkis, lantas ujung lengan baju yang lebar dan panjang menyembunyikan tangannya itu menyambut pedang.

"Plakkk!"

Ciok Gun berseru kaget karena tangkisan ujung lengan baju itu demikian kuatnya. Dia tak mampu mempertahankan pedangnya lagi sehingga terpelantai lepas dari tangannya lantas terlempar sampai jauh!

Hampir dia tidak percaya akan apa yang dialaminya. Dua orang sute-nya, masing-masing dalam segebrakan saja langsung tewas di tangan wanita cantik genit itu, sedangkan dia sendiri dalam satu gebrakan saja sudah kehilangan pedangnya melawan tosu yang tinggi kurus ini. Bagaimana mungkin ini? Ketuanya sendiri pun tidak mungkin dapat membuat dia melepaskan pedang dalam satu gebrakan saja!

Ciok Gun adalah murid tingkat dua yang sudah terhitung ahli. Bahkan di antara para murid setingkat, dialah yang paling lihai dan dia pun ahli dalam ilmu silat San-in Kun-hoat (Silat Awan Gunung). Maka, biar pun pedangnya sudah terlempar, dia tidak mau menyerah dan sekarang dia sudah menyerang dengan dua tangan kosong, memainkan ilmu silat San-in Kun-hoat! Tetapi dua kali pukulan dan tendangannya dihindari tosu itu dengan elakan.

"Bi Hwa, kau perhatikanlah. Inilah San-in Kun-hoat!" kata kakek itu sambil terus mengelak, seolah memberi kesempatan kepada Ciok Gun untuk mempertontonkan ilmu silat itu.

"Hemmm, gerakannya sudah lumayan." Wanita itu pun memberi komentar. "Tetapi jangan kau lukai dia, Suhu. Dialah yang akan membantu kita."

"Ha-ha-ha, jangan khawatir, Bi Hwa. Nah, kurobohkan dia!" kata tosu itu.

Ciok Gun yang mendengarkan percakapan itu tentu saja amat terkejut dan dia pun cepat memasang kuda-kuda untuk membela dirinya yang akan dirobohkan tosu itu. Akan tetapi pada saat itu dua ujung lengan baju telah menyambar dari kanan kiri. Demikian cepatnya dan demikian dahsyatnya sehingga biar pun

Ciok Gun berusaha untuk menghindarkan diri dengan elakan dan tangkisan, tetap saja pundaknya tersentuh ujung lengan baju dan dia pun roboh tertotok dalam keadaan pingsan.....!

Ciok Gun membuka matanya. Sejenak dia nanar dan merasa tubuhnya panas. Pada saat nanarnya hilang dan dia menyadari bahwa dia berada di atas sebuah pembaringan dalam sebuah kamar, dia merasa terkejut dan segera teringat akan peristiwa di dalam hutan itu. Mimpikah dia? Mimpi buruk tentang kedua orang sute-nya yang tewas? Di mana dia?

Dia bangkit duduk dan makin kaget mendapatkan dirinya dalam keadaan telanjang bulat, akan tetapi sebelum bangkit tadi tubuhnya tertutup selimut. Tiba-tiba dia merasa ada yang bergerak di sebelahnya, maka dia menoleh dan Ciok Gun berseru kaget.

Wanita cantik itu berada di dekatnya, juga tanpa pakaian. Wanita yang dilihatnya di dalam 'mimpi' sudah membunuh dua orang sute-nya. Bukan mimpi kalau begitu! Teringatlah dia betapa dia melawan tosu yang amat lihai dan tahulah dia bahwa kini dia telah tertawan!

"Keparat...!" serunya. Dia hendak meloncat turun, tetapi tiba-tiba wanita itu merangkulnya sehingga dia pun tidak mampu meronta.

"Ciok Gun, hendak ke mana engkau? Ingat, engkau adalah pembantuku, pembantu kami. Aihh, engkau memang gagah sekali..." Wanita itu mendekap dan mencium.

Ciok Gun hendak meronta tetapi tidak dapat dan dia pun seperti tenggelam dalam lautan yang amat panas. Dia tidak lagi menyadari apa yang dia lakukan dengan wanita itu. Ada dorongan dalam tubuhnya yang membuat dia seperti mabuk, seperti dalam mimpi, namun nalurinya membisikkan bahwa dia sudah melakukan hal yang sungguh tidak pantas, yang berlawanan dengan suara hatinya.

Setelah semua berlalu, Ciok Gun terengah-engah dan setelah dorongan hasrat yang tidak wajar itu terpuaskan, dia pun teringat kembali. Dia menyadari bahwa dirinya terpengaruh bius dan obat racun perangsang yang membuat dia lupa segala.

Dia meronta karena teringat bahwa wanita cantik di sampingnya yang kini rebah telentang dengan mata terpejam dan mulut tersenyum itu adalah orang yang telah membunuh Teng Sin dan Koo Ham. Wanita ini adalah iblis betina yang amat jahat. Membunuh dua orang sute-nya, menawan dia, bahkan kini menggunakan cara yang sangat keji untuk memaksa dia melakukan perbuatan yang amat menjijikkan bagi kesadarannya.

"Jahanam kau!" Dan dia pun mengerahkan tenaganya memukul kepala wanita yang rebah tersenyum dan memejamkan mata itu.

"Wokkk...!"

Bukan kepala wanita itu yang terkena hantamannya melainkan bantal yang tadi ditidurnya dan sebelum Ciok Gun dapat menyerang lagi, sebuah totokan jari tangan wanita itu sudah membuat dia roboh lemas di atas pembaringan.

"Hi-hi-hik, Ciok Gun, engkau masih saja liar dan ganas!" kata wanita itu sambil merangkul kembali dan menciumi Ciok Gun yang terpaksa hanya mampu memejamkan mata karena tidak mampu bergerak untuk menghindar.

Sisa hawa panas yang membuat dia dibakar hasrat itu bahkan masih ada sehingga diam-diam dengan hati ngeri dia merasakan kenyataan betapa belaian wanita itu mendatangkan kenikmatan dan kesenangan bagi tubuhnya! Dia hendak meronta, hendak menolak, tetapi tubuhnya seolah bukan miliknya lagi dan tidak dapat dikuasainya.

Karena tubuhnya kini tertotok hingga tidak dapat digerakkan, maka di dalam dirinya terjadi perang perasaan antara melayani rayuan dan belaian wanita itu atau menolaknya. Ketika wanita itu mendengar rintih dan desahnya, mendadak totokan pada tubuhnya dibebaskan dan dia pun sekali lagi tenggelam ke dalam gairah nafsu yang berkobar dan tidak mampu mempertahankan dirinya lagi.

Setelah peristiwa ulangan itu selesai, Ciok Gun merasa begitu tidak berdaya sehingga dia menangis di atas pembaringan yang dianggapnya mendatangkan peristiwa jahanam yang menghancurkan segala martabatnya itu. Wanita itu segera merangkul dan membelainya untuk menghiburnya.

"Ciok Gun, sudahlah, tenangkan hatimu. Engkau sudah menjadi kekasihku, bukan? Nah, mulai sekarang engkau menjadi pembantuku dan kita akan selalu hidup senang..."

"Tidak...! Tidak sudi...!" Ciok Gun meronta dan melompat turun dari atas pembaringan.

Dia maklum bahwa dia tidak berdaya menghadapi wanita ini, dan jika dia menyerang pun dia takkan menang. Dia sudah ternoda, bagaimana mungkin dia dapat menghadapi para pemimpin Cin-ling-pai dan menceritakan semua ini? Dia cepat melompat ke arah dinding dan bermaksud untuk membenturkan kepalanya ke dinding itu supaya kepalanya pecah. Mati masih jauh lebih baik dari pada apa yang dia alami waktu itu!

"Plakkk!"

Kepalanya tidak membentur dinding melainkan ditahan oleh tangan lembut wanita itu dan pada lain saat dia pun sudah roboh kembali karena ditotok secara aneh oleh wanita yang bukan main lihai itu.

"Hemmm, keras kepala!" Kini wanita itu tidak lagi bersikap lembut. Dia mengangkat tubuh Ciok Gun yang sudah tak mampu bergerak, lantas melemparkannya ke atas pembaringan kembali. Dia mengenakan pakaiannya dan keluar dari dalam kamar, kemudian menutup kembali daun pintu kamar itu dari luar.

Dengan rambut masih awut-awutan, bedak luntur serta pemerah bibir dan pipi yang juga 'berserakan', wanita itu memasuki sebuah ruangan yang luas di mana nampak duduk tiga orang pria yang berpakaian pendeta. Seorang di antara mereka adalah pendeta yang tadi bersamanya menghadang perjalanan tiga orang murid Cin-ling-pai itu.

Melihat kemunculan wanita itu dengan wajah dan rambut kusut, tosu yang tadi mengaku bernama Kim Hwa Cu tertawa akan tetapi pandang matanya membayangkan perasaan iri dan tak suka hati. "Bagus! Kami menunggu di sini dan engkau lupa diri bersenang-senang sepuasnya dengan tawananmu, ya?"

Wanita itu cemberut, kemudian dengan sikap kasar duduk di atas kursi menghadapi meja dan menuangkan arak ke dalam cawan lalu meminumnya hingga tiga kali. Sikapnya sama sekali tidak menghormati kepada tiga orang pendeta itu!

Siapakah mereka? Seperti pengakuan tosu pertama itu kepada Ciok Gun tadi, mereka itu adalah Kim Hwa Cu yang bertubuh tinggi kurus bermuka kuning yang usianya sekitar lima puluh tahun. Dua orang tosu lainnya adalah dua orang suheng-nya (kakak seperguruan).

Yang berperut gendut pendek, mukanya hitam serta bermata lebar adalah Siok Hwa Cu, berusia lima puluh enam tahun. Tosu ketiga yang paling tua, usianya sekitar enam puluh tahun dan bernama Lan Hwa Cu. Tubuhnya tinggi besar dan wajahnya kasar, akan tetapi sikapnya lembut seperti wanita.

Boleh jadi ketiga orang ini tidak begitu dikenal di dunia kang-ouw, apa lagi di daerah Cin-ling-san. Akan tetapi di dunia barat dan utara, mereka ini dikenal dengan sebutan Pek-lian Sam-kwi (Tiga Iblis Pek-lian-kauw). Mereka adalah tokoh-tokoh besar dari Pek-lian-kauw (Agama Teratai Putih), sebuah perkumpulan golongan sesat berkedok agama yang suka memberontak terhadap pemerintah. Pek-lian-kauw memiliki banyak sekali orang pandai, dan tiga orang ini adalah tiga di antara para tokoh besarnya yang telah memiliki kesaktian yang sukar dicari tandingannya!

Ada pun wanita itu adalah murid mereka bertiga, ya murid ya kekasih! Keadaan seperti ini tidaklah aneh di dalam dunia golongan sesat, di mana aturan dan kesusilaan ditentukan oleh mereka yang berkuasa dan yang lebih kuat.

Su Bi Hwa, gadis berusia dua puluh lima tahun itu, semenjak kecil menjadi murid Pek-lian Sam-kwi. Semua ilmu tiga orang sakti itu telah dipelajarinya. Dalam urusan kejahatan dan kekejian, gadis ini sungguh tidak memalukan tiga orang gurunya sehingga dia mendapat julukan Tok-ciang Bi Moli (Iblis Betina Cantik Tangan Beracun)!

Dia seorang wanita yang selain lihai, juga berwatak kejam dan cabul. Bukan saja secara terang-terangan dia membiarkan dirinya menjadi kekasih dari tiga orang gurunya, terutama sekali Kim Hwa Cu yang terkenal paling cabul di antara mereka bertiga, juga dia begitu mudah menyerahkan diri kepada pria mana pun yang disukainya.

Tiga orang gurunya tidak dapat melarang, juga tidak mau melarangnya. Inilah 'kebebasan' yang dianut oleh orang-orang golongan sesat, di mana tidak ada lagi peraturan, tidak ada lagi kesusilaan, tidak ada lagi hukum dan kesopanan. Tapi justru inilah yang menimbulkan kerukunan dan persatuan di antara mereka!

Tiga orang tokoh Pek-lian-kauw dan murid mereka ini datang jauh dari barat dan mereka sedang membawa tugas yang diperintahkan pimpinan pusat Pek-lian-kauw. Gerakan Pek-lian-kauw selalu gagal di mana-mana, bukan saja karena kekuatan pemerintah, melainkan terutama sekali karena adanya para pendekar yang selalu menentangnya. Maka tahulah para pimpinan pusat Pek-lian-kauw bahwa selama mereka belum dapat menguasai para pendekar dan tidak dapat merajai dunia kang-ouw, maka akan sukarlah bagi mereka untuk mengalahkan pemerintah.

Kini Pek-lian Sam-kwi mendapat tugas yang amat berat dan sulit, yaitu berusaha dengan cara apa pun untuk dapat menguasai dunia persilatan, menundukkan para pendekar dan para tokoh kang-ouw, baik golongan putih mau pun golongan hitam. Para pucuk pimpinan Pek-lian-kauw merasa yakin akan kesanggupan serta kemampuan Pek-lian Sam-kwi yang merupakan tokoh-tokoh kelas satu dari Pek-lian-kauw. Selain lihai ilmu silatnya serta kuat ilmu sihirnya, juga mereka memiliki seorang murid yang terkenal kecerdikannya, yaitu Su Bi Hwa yang berjudul Tok-ciang Bi Moli, yang dalam hal ilmu silat hanya sedikit di bawah tingkat guru-gurunya, dan biar pun ilmu sihirnya tidak sekuat Pek-lian Sam-kwi, namun dia memiliki kecerdikan yang mengalahkan semua gurunya.

Su Bi Hwa yang mengatur siasat agar menguasai dan 'meminjam' nama Cin-ling-pai untuk mengacau dunia para pendekar dan menguasai mereka! Dan untuk melaksanakan siasat yang amat berbahaya itu, diam-diam mereka memilih bukit itu yang tidak berapa jauh dari perkampungan Cin-ling-pai sebagai tempat persembunyian mereka. Di tempat itu mereka membangun sebuah rumah yang tersembunyi dalam hutan, sebuah rumah yang lengkap dengan segala peralatan, bahkan yang mereka pasang alat-alat rahasia.

Mereka telah mulai dengan rencana mereka, yaitu dengan menyelidiki semua keadaan di Cin-ling-pai, para pemimpin mereka, kekuatan dan kelemahan mereka dan pada hari itu mereka sudah mulai turun tangan, membunuh dua orang murid Cin-ling-pai yang mereka kubur secara rahasia, juga menawan Ciok Gun. Mereka hendak menundukkan Ciok Gun dan menjadikan pembantu wakil ketua Cin-ling-pai itu sebagai boneka mereka!

Begitulah keadaan empat orang yang penuh rahasia itu. Tentu saja Bi Hwa merasa amat mendongkol, kecewa dan marah ketika melihat betapa bujuk rayunya terhadap Ciok Gun telah gagal! Biar pun dengan penggunaan obat bius dan obat perangsang dia telah dapat memaksa Ciok Gun jatuh ke dalam pelukannya, namun bukan ini yang menjadi tujuannya. Dia ingin agar tokoh Cin-ling-pai itu benar-benar jatuh cinta dan taat kepadanya.

Kiranya pria gagah itu sama sekali tidak mau tunduk, bahkan hampir saja mau membunuh diri! Maka dengan hati mendongkol dia lalu menotok Ciok Gun dan sesudah melemparnya ke atas pembaringan, dia lalu menghampiri ruangan di mana tiga orang gurunya berada.

Dan begitu masuk dia segera disambut dengan teguran Kim Hwa Cu yang sedikit banyak membayangkan perasaan cemburu! Hal ini membuat hati Bi Hwa semakin mengkal lagi. Dia duduk di atas kursi, menghadapi tiga orang gurunya dan menjawab teguran Kim Hwa Cu yang mengatakan bahwa dia hanya bersenang-senang dengan tawanan.

"Sam-suhu (guru ke tiga) menganggap aku bersenang-senang, ya? Huh, kalau tidak ingat akan tugas, sudah kuhancurkan kepala Ciok Gun itu!"

"Ehhh? Mengapa begitu? Apa yang terjadi?" tanya Lan Hwa Cu, guru pertama, suaranya tinggi seperti suara wanita, dan kalau bicara matanya melirik genit.

Di antara Pek-lian Sam-kwi, orang pertama yang paling tua ini yang menganggap Bi Hwa sebagai murid dan seperti anak sendiri karena dia tidak pernah bersikap mesra terhadap Bi Hwa dan terhadap wanita

mana pun juga. Lan Hwa Cu ini mempunyai kelainan dan dia lebih suka mendekati seorang pemuda tampan ketimbang seorang gadis cantik.

"Dia keras kepala. Sampai bagaimana pun tidak mau tunduk walau pun pengaruh obat itu telah membuat dia meniduriku. Akan tetapi perasaan hatinya tidak pernah tunduk, bahkan tadi hampir saja dia membunuh diri."

"Huh-huh! Kalau begitu bunuh saja dia. Dia tidak ada gunanya!" kata Siok Hwa Cu yang berwatak kasar, keras dan kejam.

Kim Hwa Cu juga mengagguk-angguk. "Benar, kalau tidak di bunuh, untuk apa?"

Bi Hwa makin cemberut. "Ji-suhu (guru kedua) dan Sam-suhu (guru ke tiga) hanya mau mudahnya saja, tanpa mempergunakan kecerdikan sehingga aku khawatir tugas kita akan gagal kalau menurut kata-kata kalian."

Kim Hwa Cu dan Siok Hwa Cu saling pandang dan menggerakkan pundak. Mereka harus mengakui bahwa mereka tidak berdaya menghadapi murid ini, karena mereka tidak dapat menduga akal apa yang akan dipergunakan oleh murid yang cantik dan amat cerdas itu.

"Sudahlah, Bi Hwa. Engkau tidak perlu marah terus. Hayo ceritakan, setelah Ciok Gun tak berhasil kau bujuk untuk membantu kita, lantas apa yang selanjutnya hendak kau lakukan terhadap dia?"

"Twa-suhu (guru tertua), tidak ada lain jalan. Kita harus mengubah rencana. Ciok Gun kita jadikan mayat hidup, kemudian melalui dia, kita melumpuhkan para pimpinan Cin-ling-pai. Dapat di atur begini..."

Gadis itu kemudian bicara berbisik-bisik walau pun mereka merasa yakin bahwa di sana tak mungkin ada yang ikut mendengarkan. Tiga orang kakek itu mengagguk-angguk dan pandangan mata mereka ditujukan kepada mulut gadis yang berbicara itu dengan penuh kagum.....

Pagi hari yang cerah. Matahari belum nampak, baru sinarnya saja yang sudah membakar langit timur. Akan tetapi cahaya kemerahan itu sudah bisa mengusir sisa kegelapan yang ditinggalkan sang malam. Cahaya itu pula yang mendatangkan suasana gembira.

Setiap batang rumput, setiap helai daun, tenggelam di dalam suasana gembira itu, berseri basah oleh embun bermandikan cahaya keemasan laksana puteri-puteri jelita baru keluar dari dalam danau. Burung-burung juga berdendang riang, berkicau saling sahut-menyahut sambil menari berloncatan dari ranting ke ranting, siap untuk memenuhi tugas kehidupan mereka, yaitu mencari makan setiap hari.

Di lereng yang sangat sunyi dan segar indah berseri itu nampak dua orang manusia yang berjalan-jalan dengan wajah yang ceria pula. Dua orang itu merupakan dua keadaan yang amat berlawanan, akan tetapi merupakan perpaduan yang membuktikan kekuasaan alam. Seorang kakek berusia tujuh puluh dua tahun bersama seorang anak laki-laki berusia lima tahun! Seorang manusia yang sudah sampai di ambang akhir perjalanan hidup, bersama seorang manusia lain yang baru saja muncul dari ambang pertama dan sedang tumbuh, menggambarkan awal dan akhir perjalanan hidup manusia yang hanya dibatasi oleh usia, oleh sang waktu yang melesat cepat tanpa terasa. Akhirnya kakek itu akan mati, ada pun anak itu akhirnya akan menjadi seperti kakek itu, siap untuk mati pula, mungkin kelak dia juga akan menggandeng tangan seorang cucunya seperti dia sekarang yang digandeng oleh kakeknya.

Biar pun usianya sudah tujuh puluh dua tahun namun kakek itu masih nampak gagah dan tubuhnya masih tegap. Wajahnya anggun dan mudah dilihat bahwa pada masa muda dia tentu seorang pria yang amat ganteng. Langkahnya juga masih gagah dan perutnya tidak menggendut seperti perut kebanyakan laki-laki yang sudah berusia lanjut, juga tidak kurus kering melainkan tubuh itu masih padat.

Dia adalah Cia Kong Liang, kakek yang dahulu pernah menjadi ketua Cin-ling-pai, kakek dari ketua yang sekarang, yaitu nona Cia Kui Hong. Sudah belasan tahun kakek ini lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam kamar untuk bersemedhi, atau berjalan-jalan di puncak-puncak bukit sunyi, merasa lebih akrab dengan alam dari pada dengan manusia lain. Dan pada pagi hari itu dia berjalan-jalan bersama cucunya, anak laki-laki berusia lima tahun yang bernama Cia Kui Bu itu.

Cia Kui Bu adalah anak kedua dari Cia Hui Song, pendekar Cin-ling-pai yang pernah pula menjadi ketua. Isterinya bernama Ceng Sui Cin, seorang pendekar wanita yang memiliki kepandaian silat tinggi, tak banyak selisihnya dengan tingkat kepandaian suaminya sebab wanita ini adalah puteri tunggal dari Pendekar Sadis Ceng Thian Sin majikan Pulau Teratai Merah dan isterinya Toan Kim Hong yang pernah berjuduk Lam Sin (Malaikat Selatan), kini seorang nenek berusia tujuh puluh tahun yang mempunyai kepandaian setingkat dengan suaminya!

Akan tetapi Ceng Sui Cin merupakan ibu tiri dari Cia Kui Bu. Anak tunggal Ceng Sui Cin adalah Cia Kui Hong yang kini menjadi ketua Cin-ling-pai. Sedangkan Cia Kui Bu adalah putera Cia Hui Song dari seorang isteri muda bernama Bi Nio yang kini sudah meninggal, akan tetapi anak ini sejak kecil dirawat Ceng Sui Cin seperti anaknya sendiri sehingga dia pun menganggap bahwa ibunya adalah Ceng Sui Cin.

Kemarin baru saja Cia Hui Song bersama Ceng Sui Cin dan anak mereka itu pulang dari perjalanan mereka ke Pulau Teratai Merah, berkunjung ke tempat kediaman orang tua Sui Cin. Sampai berbulan-bulan lamanya mereka beristirahat di tempat itu dan baru kemarin mereka kembali ke Cin-ling-pai. Namun puteri mereka yang menjadi ketua, Cia Kui Hong, belum pulang dari perantauannya.

Tentu saja kedatangan mereka lantas disambut gembira oleh semua anggota Cin-ling-pai. Terutama sekali kakek Cia Kong Liang merasa girang bukan main melihat cucunya, Cia Kui Bu. Dan pada pagi hari ini kakek itu mengajak Cia Kui Bu berjalan-jalan seperti yang semalam telah dijanjikannya kepada cucunya. Cuaca masih gelap pada saat mereka tadi meninggalkan perkampungan Cin-ling-pai.

Sesudah berbulan-bulan tinggal di Pulau Teratai Merah dan setiap hari hanya menikmati keindahan pemandangan alam pulau yang dikelung air laut itu, tentu saja kini keindahan alam pegunungan merupakan keindahan yang lain sama sekali sehingga mendatangkan kegembiraan di hati anak itu. Dia berlari-larian mengejar kelinci, meneriaki burung-burung sehingga kakeknya terbawa oleh kegembiraan cucunya.

Kesenangan lewat panca indera dikemukakan oleh nafsu, oleh karena itu selalu berakhir dengan kebosanan dan dengan pengejaran akan kesenangan yang lain. Inilah sebabnya mengapa orang-orang kota merasa gembira kalau pergi ke dusun, dan sebaliknya orang dusun amat senang bila pergi ke kota.

Karena sudah terbiasa, penduduk pantai tidak dapat menikmati keindahan pemandangan di tepi laut lagi dan merindukan keindahan suasana di pegunungan, sebaliknya penghuni gunung telah bosan akan pemandangan di pegunungan dan akan mengagumi keindahan pemandangan di tepi laut.

"Kongkong (kakek), di sana ada kijang. Mari kita tangkap!" Tiba-tiba Cia Kui Bu berlari cepat mendaki lereng sebuah bukit.

"Heii, hati-hati, Kui Bu, jangan berlari sembarangan!" Kakek itu berseru dan mengejar.

Dia dapat menyusul dan menggandeng tangan cucunya, lalu mereka berlarian mengejar seekor kijang muda yang seperti hewan lainnya kalau masih muda senang bermain-main. Kijang itu seolah mengajak mereka bermain, berlari-lari sambil berloncatan kecil. Apa bila jarak antara mereka terlampau jauh maka dia berhenti dan seperti menanti, namun kalau sudah dekat dia berlari lagi.

Cia Kong Liang membiarkan saja cucunya bergembira dan mengejar kijang itu. Dia hanya menjaga agar cucunya itu jangan sampai terjatuh ke dalam jurang. Tanpa terasa mereka telah tiba di tepi hutan lebat yang berada di lereng bukit itu.

Kijang itu melompat ke dalam hutan lantas lenyap di balik semak belukar. Ketika Cia Kui Bu yang digandeng kakeknya hendak mengejar, dari dalam hutan itu tiba-tiba saja muncul seorang laki-laki yang berdiri seperti patung dan memandang kepada mereka.

Cia Kong Liang berhenti kemudian memandang. "Haii, Ciok Gun! Mengapa engkau belum pulang? Semua orang di sana menantimu. Sejak kemarin pagi engkau pergi berburu dan sampai sekarang belum pulang. Di mana Teng Sin dan Koo Ham?"

Ciok Gun terlihat ragu-ragu sejenak, lalu memberi hormat kepada kakek itu. "Sukong, sute Teng Sin dan Koo Ham baik-baik saja. Nanti teecu (murid) akan pulang."

Cia Kong Liang memandang dengan heran. Memang Ciok Gun tidak pandai bicara, malu-malu walau pun dia amat setia kepada Cin-ling-pai. Akan tetapi kenapa pagi ini sikapnya kelihatan demikian dingin dan bahkan kaku? Sebelum dia bertanya, Kui Bu sudah berlari ke arah Ciok Gun.

"Suheng...!" serunya gembira.

Karena sudah berbulan-bulan meninggalkan Cin-ling-pai, setelah pulang Kui Bu bersikap ramah kepada semua orang sebagai pelepasan rindunya. Apa lagi kepada Ciok Gun dan Gouw Kian Sun, dua orang yang dekat dengan keluarga Cin-ling-pai. Maka ketika melihat Ciok Gun yang masih terhitung suheng (kakak seperguruan), kakaknya, atau juga murid keponakan orang tuanya, dia lalu lari menghampiri dengan gembira.

"Ciok-suheng, mana hasil buruanmu?" tanyanya setelah dia sampai di hadapan Ciok Gun. Tiba-tiba Ciok Gun menyambar tubuh Kui Bu dan memondongnya, terus mengajaknya lari ke dalam hutan.

"Heiiii, Ciok-suheng, kita ke mana....?" Kui Bu berseru heran akan tetapi gembira karena mengira bahwa tentu Ciok Gun akan mengajaknya bermain-main. Namun kakek Cia Kong Liang merasa heran dan curiga. Ada sesuatu di dalam sikap Ciok Gun yang dianggapnya aneh sekali.

"Ciok Gun, berhenti...!" bentaknya, lalu dia pun melompat dan mengejar.

Akan tetapi Ciok Gun tidak mau berhenti dan berlari terus, dikejar oleh Cia Kong Liang. Akhirnya Ciok Gun yang memondong Kui Bu tiba di depan sebuah pondok yang dari luar nampak sederhana saja. Kakek itu memandang heran.

Bukit ini sunyi dan biar pun sudah bertahun-tahun dia tidak pernah mendaki bukit ini, akan tetapi seingatnya tidak pernah ada orang tinggal di sini karena bukit ini jauh dari dusun-dusun lain, juga masih liar dan berbahaya.

Ketika dia hendak mengejar masuk pondok melalui pintunya yang terbuka lebar, tiba-tiba muncul tiga orang pria berpakaian pendeta dan seorang wanita muda yang cantik. Wanita itu berada paling depan dan agaknya sengaja menyambut sambil tersenyum-senyum.

"Selamat datang di pondok kami, locianpwe Cia Kong Liang!" Su Bi Hwa berkata sambil tersenyum manis sekali.

Kakek itu mengerutkan sepasang alisnya. Dia tidak mengenal empat orang ini, akan tetapi karena wanita muda itu menyambutnya dengan sikap hormat, dia pun segera membalas penghormatannya sambil berkata. "Siapakah Nona, dan harap Nona menyuruh Ciok Gun keluar mengajak cucuku."

"Cia-locianpwe, sekarang locianpwe sudah menjadi tamu kami, seperti juga anak Cia Kui Bu itu. Mari, locianpwe, silakan masuk dan kita bicara di dalam."

Biar pun sudah amat tua namun kakek Cia Kong Liang masih waspada. Pengalamannya yang banyak membuat dia maklum bahwa dia sedang berhadapan dengan orang-orang yang tidak boleh dipercaya begitu saja.

"Harap suruh Ciok Gun keluar membawa cucuku dulu, baru nanti kita bicara!" Kemudian dia mengerahkan khikang, suaranya menggetar ketika berteriak ke arah pondok itu. "Ciok Gun, aku sukong-mu yang bicara ini. Kuperintahkan engkau keluar mengajak Kui Bu!"

Suara itu hebatnya bukan kepalang, melengking dan seperti menggetarkan jantung semua orang. Dengan diam-diam empat orang itu terkejut sekali dan harus mereka akui bahwa kakek yang sudah tua ini tidak boleh di pandang ringan. Su Bi Hwa lalu berteriak pula ke arah pintu pondok.

"Ciok Gun, engkau tinggal saja di dalam sana dan jaga baik-baik Cia Kui Bu. Engkau tidak boleh keluar sebelum kuperintahkan! Ini aku Su-siocia (Nona Su) yang bicara!"

Dari dalam pondok terdengar suara Ciok Gun, "Baik, Su-siocia!"

Kakek itu terbelalak. Tidak mungkin cucu muridnya itu begitu saja mentaati wanita ini dan berani membangkang terhadap perintahnya. Tentu ada sesuatu yang tidak wajar!

"Nona, apa artinya ini? Apa yang kau lakukan kepada Ciok Gun?"

Kini gadis itu tertawa dan begitu tertawa kakek itu pun mengerti bahwa dia berhadapan dengan seorang wanita yang kejam dan amat jahat. "Ha-ha-hi-hi-hik! Cia-locianpwe, tidak perlu engkau mencoba untuk memerintah Ciok Gun. Dia sekarang telah menjadi hambaku yang setia."

"Kalau begitu cucuku akan kuambil sendiri!" Cia Kong Liang meloncat ke arah pintu. Akan tetapi nampak bayangan berkelebat dan wanita itu telah menghadang di depan pintu.

"Nona, engkau minggirilah! Aku tak ingin bermusuhan dengan siapa pun juga. Aku hanya ingin mengambil kembali cucuku!" bentak Cia Kong Liang, sekarang sikapnya angkuh dan tegas, penuh wibawa.

"Locianpwe, ini adalah rumah kami. Tanpa seijin kami, engkau atau siapa pun tidak boleh memasukinya!" kata gadis itu sambil tetap tersenyum.

Wajah Cia Kong Liang berubah merah. Dia sudah marah bukan main. "Nona, apakah kau hendak mengatakan bahwa engkau sudah menculik cucuku dan kini hendak menahannya di dalam poncokmu ini?"

"Boleh saja kau anggap demikian, Cia Kong Liang," kata Bi Hwa dan sekarang dia sudah menanggalkan kedoknya, tidak lagi bersikap hormat.

"Hemmm, tidak semestinya aku seorang tua harus berkelahi melawan seorang muda, apa lagi seorang gadis! Sekali lagi kuminta engkau membebaskan cucuku dan aku tidak akan menggunakan kekerasan!"

Bi Hwa tertawa. "Ha-ha-heh-heh, justru kami ingin melihat engkau mengeluarkan semua kepandaianmu untuk melawanku, Cia Kong Liang!"

"Keparat!" Kakek itu sudah lama sekali tidak pernah berkelahi, akan tetapi untuk menjaga kesehatan hampir setiap hari dia masih berlatih. Dia sudah berhasil menjadi seorang yang penyabar sekali. Andai kata tidak untuk membebaskan cucunya, tentu dia akan mengalah dan akan pergi menelan semua penghinaan orang. Akan tetapi sekali ini tak mungkin dia tinggal diam. Cucunya disekap di dalam pondok itu! Dia pun menggerakkan kaki hendak memasuki pintu pondok.

Su Bi Hwa cepat menghalang dan kakek itu menggerakkan tangan mendorong wanita itu ke samping. Karena dia menduga bahwa wanita itu tentu lihai, dia mengerahkan tenaga Thian-te Sin-ciang ketika mendorong.

"Plakkk!"

Gadis itu menangkis sambil mengerahkan tenaga pula dan akibatnya keduanya terdorong ke belakang masing-masing tiga langkah. Gadis itu tersenyum, sama sekali tidak terkejut karena dia sudah tahu sebelumnya bahwa kakek ini memiliki ilmu-ilmu Cin-ling-pai, maka tentu saja amat tangguh.

Sebaliknya Cia Kong Liang terkejut bukan main. Gadis yang usianya paling banyak baru dua puluh lima tahun itu mampu menangkis dorongannya, bahkan membuat dia terdorong mundur tiga langkah!

"Bagus, kiranya engkau penjahat yang mengandalkan kepandaianmu! Nah, terpaksa aku akan menyerangmu untuk menolong cucuku!" Sesudah berkata demikian Cia Kong Liang mulai menyerang dan memainkan ilmu silat Im-yang Sin-kun sambil mengerahkan tenaga sinkang-nya. Tangannya yang kiri menyambar dengan tamparan ke arah pelipis kepala, tangan kanan memukul ke arah perut.

"Haiiiitttt...!"

Bi Hwa cepat meloncat ke kiri sambil menangkis pukulan itu, kemudian membalas dengan tendangan kilat yang dapat pula ditangkis oleh Cia Kong Liang. Kakek itu kini melihat jelas betapa lihai lawannya walau pun dia seorang wanita yang masih muda. Maka dia lalu memainkan Im-yang Sin-kun dengan sebaiknya untuk mendesak Bi Hwa.

Sampai lima jurus Bi Hwa terdesak oleh ilmu yang tangguh itu. Dia terus mengandalkan kegesitan gerakan tubuhnya untuk menghindari dengan loncatan-loncatan.

"Lihatlah, Suhu. Bukankah ini yang dinamakan Im-yang Sin-kun?" Bi Hwa berseru sambil meloncat untuk menghindarkan tonjokan ke arah dada,.

"Benar, Bi Hwa, itulah Im-yang Sin-kun, dimainkan cukup baik, sayang sudah kekurangan tenaga," kata Kim Hwa Cu.

Mendengar ini Cia Kong Liang terkejut. Kalau gadis ini hanya murid, maka guru-gurunya itu tentu lebih lihai lagi. Dan agaknya mereka sudah mengenal Im-yang Sin-kun! Orang-orang macam apakah mereka ini? Dia cepat mengubah gerakan kaki tangannya dan dia memainkan Thian-te Sin-ciang yang telah dikuasainya dengan baik.

"Wah, Thian-te Sin-ciang agaknya!" Kembali Bi Hwa berseru sambil mengelak terus.

Dia bukannya mengalah, melainkan benar-benar terdesak oleh ilmu silat Cin-ling-pai yang memang amat hebat itu. Andai kata Cia Kong Liang tidak setua itu, masih memiliki tenaga kuat dan gerakan cepat, tentu Bi Hwa takkan mampu menandinginya. Kini tenaga kakek itu sudah banyak berkurang dan gerakannya pun tidak secepat dulu lagi, maka biar pun Bi Hwa terdesak, namun tetap saja wanita itu mampu menghindarkan diri dengan gerakan cepat dan lincah.

Untuk memainkan Thian-te Sin-ciang memerlukan pengerahan banyak tenaga. Karena itu, setelah beberapa jurus tidak berhasil, Cia Kong Liang mengubah lagi gerakannya. Kini dia memainkan San-in Kun-hwat.

"Hemm, ini San-in Kun-hwat yang dimainkan oleh seorang ahli!" Siok Hwa memuji.

Diam-diam mereka mengagumi ilmu-ilmu silat Cin-ling-pai. Di dalam tugas mereka seperti yang telah direncanakan oleh gagasan Bi Hwa yang cerdas, selain menguasai Cin-ling-pai dan ilmu-ilmunya, memang mereka ingin sekali mendapatkan dua buah pusaka Cin-ling-pai.

Yang pertama adalah pedang pusaka berupa pedang kayu yang puluhan tahun yang lalu pernah menggemparkan dunia persilatan, yaitu pedang Siang-bhok-kiam (Pedang Kayu Harum) milik pendekar sakti Cia Keng Hong. Ada pun yang kedua adalah pusaka berupa ilmu yang pernah membuat seluruh tokoh dunia persilatan gempar. Ilmu itu disebut ilmu Thi-khi I-beng (Mencuri Tenaga Pindahkan Semangat), semacam ilmu tenaga dalam yang mukjizat karena pemilik ilmu ini dapat menyedot habis tenaga sinkang lawan, betapa pun kuat tenaga sinkang lawan itu!

Karena itulah, setelah sekarang berhadapan dengan kakek yang merupakan tokoh tertua dari Cin-ling-pai, maka mereka hendak menguras ilmu kakek itu agar diperlihatkan kepada mereka.

Diam-diam Cia Kong Liang terkejut dan bingung sekali setelah melihat betapa semua ilmu tangan kosong yang dikuasainya tak dapat merobohkan lawan, hanya mampu mendesak saja. Dia merasa menyesal mengapa tadi dia tidak membawa pedang. Dia bingung bukan mengkhawatirkan diri sendiri, melainkan bingung dan gelisah memikirkan nasib cucunya.

Ketika perkelahian membawa mereka ke bawah sebatang pohon, tiba-tiba Cia Kong Liang meloncat ke atas dan ketika dia turun kembali, tangannya sudah mematahkan sebatang dahan sebesar lengannya. Dahan itu panjang, lalu dia patahkan menjadi dua bagian dan begitu dia memutar dua batang kayu itu, segera terdengar angin menyambar-nyambar dan nampak dua gelombang gulungan sinar hijau!

Melihat ini Bi Hwa cepat meloncat menjauhi sambil berkata kepada tiga orang gurunya, "Suhu, ini tentu Siang-liong-pang (Tongkat Sepasang Naga). Cepat Suhu hadapi dia, aku sudah lelah dan tongkatnya itu berbahaya sekali!"

Kim Hwa Cu segera melompat ke depan dan begitu kedua tangannya bergerak, dia telah mencabut siangkiam (sepasang pedang) dari punggungnya. Dia langsung menggerakkan sepasang pedang itu dan nampaklah gulungan sinar terang seperti dua gulungan api.

"Tahan....!" Tiba-tiba Cia Kong Liang berseru nyaring kemudian dia meloncat ke belakang, menahan dua

tongkat dahan pohon itu, dan matanya mencorong penuh kemarahan. Kim Hwa Cu menahan pedangnya dan berdiri menghadapinya dengan senyum simpul.

"Cia Kong Liang, sebaiknya engkau menyerah saja dengan baik-baik. Kami hanya ingin bertanya kepadamu dan mengharapka engkau suka menjawab dengan terus terang."

"Hemm, jika melihat pakaianmu, agaknya engkau adalah seorang pendeta, seorang tosu. Kalau benar demikian, apa artinya semua ini, totiang? Kalau kalian datang ke Cin-ling-pai hanya untuk minta keterangan sesuatu kepadaku, mengapa kalian menguasai Ciok Gun dan menangkap cucuku?"

Kim Hwa Cu tertawa lantas menyilangkan sepasang pedangnya. "Orang tua, engkau tidak perlu mengetahui urusan kami. Jika engkau dapat memenuhi dua permintaan kami, kami berjanji akan membebaskan Ciok Gun dan cucumu, dan kami tak akan mengganggu."

Biar pun dia marah sekali dan tidak percaya dengan omongan orang itu, namun Cia Kong Liang menahan kemarahannya karena maklum bahwa dia menghadapi lawan-lawan yang amat tangguh.

"Katakan, apa permintaanmu itu?"

"Hanya ada dua macam milik yang berharga di Cin-ling-pai. Pertama adalah Pedang Kayu Harum, dan yang kedua adalah ilmu Thi-khi I-beng. Nah, kami minta pedang pusaka itu dan rahasia ilmu Thi-khi I-beng!" jawab Kim Hwa Cu.

Wajah kakek itu sampai menjadi pucat saking kaget dan marahnya. "Yang kau sebut tadi adalah benda pusaka dan ilmu rahasia Cin-ling-pai. Lebih baik aku mati dari pada harus membuka rahasia perkumpulan kami!"

Tiba-tiba saja Bi Hwa mendengus marah. "Huhh, orang-orang Cin-ling-pai memang keras kepala semua. Sam Suhu, tidak perlu banyak cakap lagi dengan dia. Tangkap dia, akan tetapi jangan bunuh!" katanya dengan nada suara mengkal.

Kim Hwa Cu tertawa. "Ha-ha-ha, engkau sudah mendengar permintaan murid kami? Cia Kong Liang, engkau majulah dan perlihatkan kepadaku sampai di mana kehebatan ilmu Siang-liong-pang dari Cin-ling-pai!"

Kakek itu mengeluarkan suara melengking nyaring dan dia pun sudah menggerakkan dua batang kayu dahan dan memainkan ilmu tongkat Siang-liong-pang dengan sekuat tenaga. Meski pun tenaganya sudah berkurang karena usia tua dan perkelahian tadi membuatnya merasa lelah sekali, akan tetapi kemarahan yang hebat membuat tenaga serta semangat kakek ini seperti bertambah. Sepasang dahan pohon itu bergerak laksana sepasang naga bermain di angkasa, dan setiap sambarannya sungguh amat berbahaya bagi lawan.

Akan tetapi yang dilawannya adalah seorang tokoh Pek-lian-kauw yang sakti. Sepasang pedang di tangan Kim Hwa Cu itu sanggup membendung gelombang serangan sepasang tongkat. Kim Hwa Cu tidak membalas dengan serangan maut, melainkan hanya mengelak dan menangkis saja karena dia ingin memperhatikan permainan ilmu tongkat itu.

"Bagus! Memang hebat Siang-liong-pang dari Cin-ling-pai!" beberapa kali dia memuji.

"Sudahlah, Sam Suhu. Cepat robohkan dia dan jangan main-main lagi. Pancing agar dia mengeluarkan Thi-khi I-beng!" terdengar Bi Hwa berseru.

Kim Hwa Cu teringat akan kewajibannya. Ketika dua kali pedang pasangan di tangannya bergerak, terdengar suara keras dan sepasang tongkat dahan pohon yang masih basah itu terbabat buntung! Sambil tertawa dia pun menyimpan sepasang pedangnya, kemudian menyerang Cia Kong Liang dengan tangan kosong.

Tokoh tua Cin-ling-pai itu terkejut. Dia membuang sisa dahan di tangannya dengan penuh kenekatan. Akan tetapi tadi pun ketika melawan Bi Hwa dia sudah tak mampu menandingi gadis itu, apa lagi kini gurunya yang maju. Dari pertemuan tenaga pun dia maklum bahwa dia kalah kuat, dan kini nafasnya mulai terengah-engah.

"Dukkk!"

Pundak kiri Cia Kong Liang kena ditampar oleh Kim Hwa Cu dan kakek itu pun terhuyung ke belakang, pundaknya terasa nyeri sekali. Akan tetapi dia tidak mengeluarkan keluhan, lalu menyerang lagi dengan nekat laksana singa terluka. Mereka saling pukul dan tangkis sampai belasan jurus, akan tetapi makin lama kakek Cin-ling-pai itu semakin terdesak.

"Plakkk...!"

Kembali Cia Kong Liang terkena pukulan tamparan di punggungnya, cukup keras hingga tubuhnya terpelanting! Akan tetapi dia bangkit kembali. Sebuah tendangan membuat dia terjengkang kembali sebelum dapat bangkit berdiri, akan tetapi tanpa mengeluh kakek itu mengusap darah dari bibirnya dan pandang matanya mencorong penuh kemarahan.

Mendadak dua buah tangan yang halus namun kuat sekali sudah mencengkeram kedua pundaknya dari belakang. Kedua pundak itu terasa nyeri bukan main, membuat sepasang lengannya lumpuh dan rasa nyeri menusuk-nusuk sampai ke jantung. Akan tetapi kakek itu tetap bertahan, tidak pernah mengeluh sampai akhirnya rasa nyeri membuat dia roboh terkulai dan pingsan.

Su Bi Hwa menyumpah-nyumpah. "Sialan! Sampai detik terakhir dia tidak mengeluarkan ilmu Thi-khi-i-beng!"

"Hemm, aku yakin sekali bahwa dia tidak menguasai ilmu itu," kata Lan Hwa Cu sambil memandang tubuh kakek yang tidak bergerak itu. "Kalau dia mampu menguasainya, tentu saja sudah sejak tadi dia mempergunakannya untuk membela diri. Tidak ada seorang pun ahli silat yang membiarkan dirinya terancam maut tanpa menggunakan ilmu simpanannya yang paling ampuh. Jelas bahwa dia tidak menguasai Thi-khi I-beng."

"Jika begitu kita harus menawan dia dan cucunya. Rencana ke dua kita lanjutkan. Dengan Cin-ling-pai yang kita kuasai melalui sandera ini serta bantuan Ciok Gun yang kita jadikan mayat hidup, kita akan mengadu domba kekuatan para pendekar!"

Pada saat kakek Cia Kong Liang siuman dari pingsannya, dia mendapatkan dirinya rebah di atas lantai bertilamkan tikar tebal. Dia mencoba untuk menggerakkan kaki tangannya, namun tidak dapat. Dia menoleh ke kanan kiri dan melihat bahwa tiga orang kakek seperti pendeta itu duduk bersila di sudut ruangan yang luas itu.

Kakek itu mengerutkan sepasang alisnya ketika melihat kaki tangan cucunya terbelenggu dan menggeletak miring di atas lantai. Ada pula Ciok Gun yang berdiri seperti patung dan wanita cantik itu yang duduk di atas bangku dan tangannya memegang sebatang cambuk hitam. Dia tahu bahwa dia tertotok sehingga tidak mampu menggerakkan kedua kaki dan tangannya, maka dia pun tidak berusaha untuk meronta.

"Ahh, kiranya engkau sudah siuman, kakek Cia?" Bi Hwa menghampiri sambil membawa bangku yang didudukinya tadi lalu dia pun duduk di atas bangku dekat dengan Cia Kong Liang dan memandang kepadanya dengan mata bersinar marah.

"Iblis betina jahat!" Cia Kong Liang memaki. "Aku sudah kalah, kalau kini kalian memang hendak membunuhku, bunuhlah. Akan tetapi cucuku itu tidak mempunyai kesalahan apa pun. Dia masih kecil dan tidak tahu urusan. Bebaskan dia!"

"Kakek Cia Kong Liang, tidak ada gunanya lagi engkau bersikap angkuh dan berkepala besar. Engkau sudah kami tawan, cucumu juga kami tawan, dan lihat, Ciok Gun pun telah menjadi pembantu kami yang setia. Karena itu kuharap engkau suka menyerahkan Siang-bhok-kiam (Pedang Kayu Harum) dan ilmu Thi-khi I-beng kepada kami. Dan kami berjanji akan membebaskan kalian bertiga apa bila kami sudah menerima dua pusaka Cin-ling-pai itu."

"Aku Cia Kong Liang bukan orang yang takut mati! Kau boleh siksa, kau boleh bunuh aku, tapi jangan harap kalian akan dapat memaksaku bicara tentang pusaka dan ilmu rahasia Cin-ling-pai!" kata Cia Kong Liang lalu dia membuang muka, tidak sudi lagi memandang wajah wanita itu.

"Hemmm, kita sama lihat saja, kakek berkepala batu!" teriak Bi Hwa, akan tetapi kakek itu sama sekali tidak mau memandangi kepadanya, bahkan kini memejamkan kedua matanya seolah hendak menyatakan bahwa dia tidak lagi sudi bicara dengannya.

"Tarr-tarrrr...!" Terdengar suara cambuk meledak-ledak disusul jerit kesakitan dari mulut anak kecil.

Cia Kong Liang terkejut dan menoleh. Matanya terbelalak ketika melihat betapa cucunya telah dicambuki oleh wanita itu dalam keadaan kaki tangannya dibelenggu. Ujung cambuk panjang yang kecil itu melecut baju anak itu robek dan segera nampak darah membasahi baju Kui Bu. Baru terkena lecutan dua kali saja, kulit tubuh Kui Bu telah pecah-pecah dan darah mengalir. Anak itu menjerit-jerit kesakitan dan menangis.

"Tahan...!" teriak Cia Kong Liang.

Bi Hwa menoleh kepadanya dan tersenyum penuh kemenangan, lantas menghampiri dan duduk kembali di atas bangku yang tadi. Ada pun tiga orang pendeta Pek-lian-kauw yang menjadi gurunya masih duduk bersila seperti orang-orang yang acuh saja, padahal diam-diam mereka memperhatikan. Mereka merasa yakin bahwa murid mereka yang cerdik itu akan dapat memaksa tokoh Cin-ling-pai itu membuat pengakuan.

"Hemm, agaknya engkau mulai dapat melihat kenyataan, kakek Cia. Pedang Kayu Harum itu hanya sebuah benda, Thi-khi I-beng hanya sebuah ilmu. Tidak pantas ditukar dengan nyawa cucumu, bukan? Nah, kami siap mendengarkan keteranganmu!"

Mata Cia Kong Liang masih memandang cucunya yang merintih-rintih. "Rawat dia dahulu, baru aku mau bicara. Dan berjanjilah bahwa kalian tidak akan menggagangnya lagi," kata kakek itu lirih.

Dengan senyumnya yang genit Su Bi Hwa berkata kepada Ciok Gun yang masih berdiri tanpa bergerak seperti arca itu. "Ciok Gun, kau rawat dan obati luka cambukan anak itu, lalu ganti pakaiannya dan beri dia makan dan minum. Bawa keluar dari ruangan ini!"

Sambil menghadap ke arah wanita itu, Ciok Gun memberi hormat dengan membungkuk dan berkata, suaranya datar dan kosong. "Baik Su-sioca!" dan dia lalu menghampiri Kui Bu dan memondong anak yang masih merintih itu, membawanya keluar.

Secara diam-diam Cia Kong Liang merasa cemas bukan main melihat keadaan Ciok Gun. Sebagai seorang pendekar yang memiliki banyak pengalaman, dia dapat menduga bahwa murid Cin-ling-pai itu bersikap tidak wajar dan ada suatu kekuatan aneh yang menguasai dan mencengkeram batinnya. Dia menarik napas panjang.

Cin-ling-pai dalam bahaya, pikirnya. Akan tetapi hatinya menjadi tenang ketika mengingat bahwa puteranya, Cia Hui Song, dan mantunya, Ceng Sui Cin, sudah berada di Cin-ling-pai. Puteranya dan mantunya yang memiliki kepandaian tinggi tentu takkan tinggal diam, tentu mereka akan mencari putera mereka dan menemukannya di sini. Empat orang jahat ini tentu akan dapat dibasmi oleh Cin-ling-pai di bawah pimpinan putera dan mantunya.

"Aku mau bicara, akan tetapi ada dua syarat," katanya. "Kalau kalian tidak mau memenuhi syarat itu maka aku tidak akan bicara."

Bi Hwa tersenyum mengejek. Dia tahu bahwa ucapan itu hanya gertakan kosong belaka. Jika dia menyiksa Cia Kui Bu di depan mata kakek itu, apa pun yang dia minta tentu akan dipenuhi olehnya!

"Hemmm, apakah kedua syarat itu?" tanyanya untuk mempermudah pengakuan Cia Kong Liang.

"Pertama, engkau harus berjanji untuk membebaskan Cia Kui Bu."

"Baik, aku berjanji akan membebaskan cucumu itu kalau kami sudah memperoleh Siang-bhok-Kiam dan Thi-khi I-beng!"

"Dan syarat ke dua, sebelum aku memberi keterangan, kalian harus memperkenalkan diri dan menerangkan mengapa kalian memusuhi Cin-ling-pai!"

Bi Hwa tertawa kemudian menoleh ke arah ketiga orang suhu-nya. Matanya yang genit itu berkip-kip bermain mata dengan mereka, lalu dia pun menjawab. "Sudah sepatutnya engkau mengenal siapa kami. Lihat, tiga orang itu adalah guru-guruku, yang pertama Lam Hwa Cu, ke dua Siok Hwa Cu, dan ke tiga Kim Hwa Cu."

"Aku tidak mengenal nama-nama itu....," kata Cia Kong Liang sambil mengingat-ingat.

"Di dunia kang-ouw mereka bertiga dikenal sebagai Pek-lian Sam-kwi."

"Ahhh...! Kiranya orang-orang Pek-lian-kauw!" Cia Kong Liang terkejut bukan main dan sekarang mengerti dia kenapa mereka mengganggu Cin-ling-pai. Pek-lian-kauw akan mengganggu siapa saja tanpa pandang bulu, demi kepentingan perkumpulan sesat itu.

"Bagus kalau engkau sudah tahu. Dan aku sendiri seorang anggota Pek-lian-kauw pula, murid mereka, namaku Su Bi Hwa dan lebih dikenal dengan julukan Tok-ciang Bi Moli."

"Hemmm..." Cia Kong Liang menarik napas panjang.

Dia maklum bahwa Cin-ling-pai kini benar-benar berada di dalam bahaya. Akan tetapi dia dibuat tak berdaya dengan ditawannya cucunya. Lagi pula, dia tidak akan merugikan Cin-ling-pai walau pun dia memberi keterangan tentang pedang pusaka Siang-bhok-kiam dan ilmu Thi-khi I-beng kepada mereka, akan tetapi terutama sekali dia ingin menyelamatkan cucunya.

"Nah, sekarang katakan di mana adanya Siang-bhok-kiam?" tanya Bi Hwa dan kini ketiga orang pendeta Pek-lian-kauw itu pun membuka mata yang tadi mereka pejamkan. Mereka memandang ke arah kakek itu dengan pandang mata penuh harap.

"Aku tidak tahu..." Cia Kong Liang menggelengkan kepala.

Bi Hwa melompat berdiri dari bangkunya. Mukanya berubah merah sekali, kedua matanya mendelik dan sepasang tangannya terkepal.

"Tua bangka busuk! Engkau hendak menipuku dan melanggar janji? Apa kau mau melihat cucumu itu kusembelih perlahan-lahan di depan matamu, kemudian daging dan darahnya akan kumasak dan kuahnya akan kupaksa masuk ke dalam perutmu?"

Cia Kong Liang bergidik. Dia cukup mengenal kekejaman orang-orang Pek-lian-kauw dan dia tahu bahwa ancaman itu bukan hanya gertakan belaka. Kalau perlu, wanita itu tentu akan dapat melaksanakan ancamannya itu dengan darah dingin!

"Anak perempuan calon penghuni neraka! Aku bukanlah seorang yang suka menipu, juga tidak pernah melanggar janji! Kalau kukatakan bahwa aku tidak tahu di mana Siang-bhok-kiam berada, hal itu bukanlah bohong! Aku memang benar tidak tahu, bahkan aku belum pernah melihat pedang pusaka nenek moyangku itu!"

"Bohong! Itu tidak mungkin! Engkau adalah keturunan keluarga Cia, pimpinan Cin-ling-pai. Betapa mungkin engkau tidak tahu tentang Siang-bhok-kiam? Hayo ceritakan semuanya dengan jelas. Awas kalau engkau membohong, aku tidak mau mengancam untuk ke dua kalinya!"

Cia Kong Liang menghela napas panjang. "Pedang pusaka Siang-bhok-kiam milik nenek moyang keluarga Cia memang benar-benar tidak ada lagi. Bahkan mendiang ayahku, Cia Bun Houw, tidak tahu di mana pusaka itu kini berada. Dahulu pernah kutanyakan kepada ayahku, namun dia hanya mengatakan bahwa yang terakhir kalinya pedang itu berada di tangan kakek Cia Keng Hong, ketua Cin-ling-pai yang pertama. Kemudian mendiang ayah tidak pernah tahu lagi di mana pedang pusaka itu disimpan. Pernah ayahku mengatakan bahwa kakek Cia Keng Hong sengaja menyembunyikan pedang itu dan melarang pusaka itu untuk dijadikan senjata. Pedang itu hanya dikenal namanya saja sebagai pusaka Cin-ling-pai. Aku sendiri melihat pun belum, apa lagi memilikinya."

Su Bi Hwa mengerutkan alisnya. "Karena Cia Keng Hong adalah ketua Cin-ling-pai, tentu pedang pusaka itu disembunyikan di perkampungan Cin-ling-pai! Tidakkah begitu?"

"Mungkin saja, tetapi sejak mendiang ayahku berada di Cin-ling-pai sampai aku menjadi ketua kemudian dilanjutkan puteraku dan sekarang dipegang oleh cucuku, keluarga kami belum pernah mencarinya." ,

"Kenapa?"

"Mengingat pesan ayah dulu bahwa kakek tidak menghendaki pedang pusaka itu muncul sebagai senjata. Hanya namanya saja yang kami ingat sebagai pusaka Cin-ling-pai, dan nama itu diabadikan dalam bentuk ilmu pedang Siang-bhok Kiam-sut."

Su Bi Hwa mengangguk-angguk, lalu menoleh kepada tiga orang gurunya dan dia berkata lirih, "Kita bisa mencarinya nanti...." Tiga orang pendeta Pek-lian-kauw itu mengangguk.

"Sekarang mengenai ilmu Thi-khi I-beng. Hayo ceritakan yang sebenarnya mengenai ilmu ini. Kami ingin memilikinya!" kata pula Bi Hwa dengan suara galak karena kekecewaannya mendengar tentang Siang-bhok-kiam tadi.

"Seperti juga pedang pusaka Siang-bhok-kiam, ilmu Thi-khi I-beng telah lama menghilang dari keluarga kami, bahkan dari Cin-ling-pai. Aku sendiri tidak menguasai ilmu itu."

"Aku tahu!" bentak Bi Hwa galak. "Kalau engkau menguasai ilmu itu, tentu takkan mudah tertawan oleh kami! Yang kutanyakan adalah kitabnya, kitab pelajaran ilmu Thi-khi I-beng itu! Di mana kitab itu?"

Cia Kong Liang memandang wajah wanita muda itu. Dalam hatinya diam-diam dia merasa senang. Yang dicari orang-orang jahat ini tidak ada sehingga tidak mungkin dapat mereka miliki.

"Ketahuilah, Moli (Iblis Betina), sejak dulu tidak pernah ada kitab pelajaran Thi-khi I-beng," katanya dengan suara hampir ramah karena hatinya merasa senang.

"Bohong! Semua ilmu yang hebat tentu ada kitabnya!"

"Sudah kukatakan bahwa aku tidak pernah bohong. Semua ilmu silat dari Cin-ling-pai tak pernah ada kitabnya. Kami sudah melihat pengalaman perkumpulan silat yang lain. Kitab mereka selalu diperebutkan orang, dicuri atau dirampas. Karena itu, sejak pendiri Cin-ling-pai pertama, kami tidak pernah mencatat ilmu-ilmu kami dalam kitab. Kami mengajarkan ilmu-ilmu kami secara langsung, dari guru ke murid."

"Dan Thi-khi I-beng?"

"Tidak ada lagi orang Cin-ling-pai yang menguasainya. Ilmu itu bukan ilmu sembarangan yang dapat dipelajari oleh sembarang orang!" Ucapan ini mengandung kebanggaan.

"Hemm, jadi engkau tidak dapat mempelajarinya karena engkau tidak berbakat?" Bi Hwa mengejek.

"Pertama, karena bakatku memang tidak cukup besar, dan kedua karena tidak ada orang yang mengajarkannya kepadaku. Bahkan ayahku sendiri juga tidak menguasai ilmu Thi-khi I-beng itu. Hanya kakek yang menguasainya."

Bi Hwa saling pandang dengan tiga orang gurunya. Mereka benar-benar merasa kecewa bukan main. Siang-bhok-kiam lenyap. Thi-khi I-beng juga lenyap!

"Jadi di dunia ini sudah tidak ada lagi orang yang menguasai Thi-khi I-beng dan kitabnya pun tidak ada?"

Mendadak Cia Kong Liang merasa jantungnya berdebar. Mengapa tidak? Bukan sekedar membuka rahasia, akan tetapi jika dia boleh mengharapkan pertolongan bagi Cin-ling-pai, maka yang diharapkan adalah dari pulau Teratai Merah!

"Kurasa sekarang di dunia ini hanya ada satu orang saja yang masih menguasainya, yaitu besanku, Ceng Thian Sin di pulau Teratai Merah."

"Pendekar Sadis....?!" Empat orang itu serempak berseru kaget.

Cia Kong Liang tersenyum senang. "Benar, hanya dialah yang menguasai ilmu itu. Nah, sekarang aku telah membuka semua rahasia tentang Siang-bhok-kiam dan Thi-khi I-beng, aku harap engkau suka segera membebaskan cucuku Cia Kui Bu."

"Heh-heh-heh, jangan harap! Dia dan engkau masih akan menjadi tawanan kami, sebagai sandera!" kata Bi Hwa.

"Kau... kau... melanggar janji! Engkau jahat, curang, pengecut hina...!"

"Plakkk!" Tangan Bi Hwa bergerak dan kakek itu terkulai pingsan.

"Suhu bertiga telah mendengar sendiri. Kini kita harus mengganti siasat," kata Bi Hwa dan kembali dia bersama tiga orang gurunya berunding, mengatur siasat selanjutnya sesudah langkah pertama itu mengecewakan hati mereka.....

Suami isteri itu berdiri di pekarangan depan rumah induk perkampungan Cin-ling-pai. Alis mereka berkerut ketika mereka memandang ke luar dalam cuaca yang telah redup karena senja mulai tiba.

Laki-laki itu adalah Cia Hui Song, berusia empat puluh empat tahun. Tubuhnya tegap dan wajahnya yang tampan itu selalu cerah, sepasang matanya mencorong dan lincah sedang mulutnya selalu mengandung senyum. Dia putera Cia Kong Liang, bekas ketua Cin-ling-pai yang sudah mengundurkan diri walau usianya belum tua benar karena dia lebih suka bebas merantau bersama isterinya.

Wanita itu adalah isterinya, Ceng Sui Cin, berusia tiga puluh sembilan tahun. Dalam usia menjelang tua itu, dia masih nampak manis, matanya tajam bersinar-sinar. Dalam hal ilmu silat, dia tidak berselisih jauh dari suaminya karena wanita ini adalah puteri dari Pendekar Sadis Ceng Thian Sin di pulau Teratai Merah.

Selain keturunan orang-orang pandai, suami isteri ini juga pernah menerima gemblengan dari tokoh-tokoh sakti. Cia Hui Song pernah menjadi murid mendiang Siangkang Lojin, salah seorang di antara Delapan Dewa. Sedangkan Ceng Sui Cin, di samping mewarisi ilmu-ilmu dari ayah ibunya, juga pernah digembleng oleh mendiang Wu Yi Lojin, seorang di antara Delapan Dewa pula. Maka dapat dibayangkan betapa lihai mereka.

Baru kemarin suami isteri ini kembali ke Cin-ling-pai bersama putera mereka, Cia Kui Bu yang berusia lima tahun. Selama berbulan-bulan mereka tinggal di pulau Teratai Merah. Dan sore itu mereka berada di pekarangan itu dengan hati agak khawatir. Putera mereka, Cia Kui Bu, sejak pagi pergi berjalan-jalan dengan kakeknya, yaitu kakek Cia Kong Liang dan sampai matahari hampir tenggelam, kakek dan cucu itu belum juga pulang.

"Sungguh aneh, ke manakah ayah mengajak Kui Bu pergi? Kalau hanya jalan-jalan saja, kenapa sampai sehabis dan belum juga pulang?" untuk ke sekian kalinya Cia Hui Song mengomel.

"Apakah malam tadi beliau tidak berpesan sesuatu kepadamu?" tanya isterinya.

"Tidak, dia hanya mengatakan bahwa pagi hari ini dia ingin berjalan-jalan dengan Kui Bu. Apakah pagi tadi engkau bertemu dengan ayah?"

"Tadi pagi-pagi sekali Kui Bu sudah bangun dan setelah mandi dia lantas berpamit untuk mengunjungi kakeknya yang sudah berjanji bahwa pagi ini akan berjalan-jalan. Aku hanya mendengar suara ketawanya bersama kongkong-nya ketika mereka berangkat pagi tadi."

Dari bangunan tempat tinggal Gouw Kian Sun, di sebelah kiri bangunan induk itu, muncul Kian Sun bersama seorang wanita. Agaknya mereka berdua memang bermaksud hendak mengunjungi bangunan induk. Ketika melihat Cia Hui Song dan Ceng Sui Cin berdiri di pekarangan, Gouw Kian Sun segera menghampiri mereka dan memberi hormat.

Wanita itu pun ikut memberi hormat dan ternyata dia seorang wanita yang usianya kurang lebih dua puluh lima tahun dan wajahnya nampak gelisah, bahkan dia terlihat seperti baru saja menangis. Hui Song dan isterinya mengenalnya sebagai isteri Koo Ham yang tinggal di bagian belakang.

"Kebetulan sekali, Suheng dan Toaso berada di sini. Kami memang ingin menghadap ji-wi (kalian berdua)," kata Kian Sun setelah memberi hormat.

"Hemm, ada urusan apakah, sute?" tanya Hui Song sambil memandang kepada wanita itu karena dia menduga bahwa tentu urusan itu mengenai wanita ini. Kalau tidak begitu, tidak mungkin isteri Koo Ham datang bersama Kian Sun, dan suaminya tidak nampak bersama mereka.

"Seheng, isteri Koo Ham ini sangat mengkhawatirkan suaminya, juga saya sendiri merasa heran mengapa dia, Ciok Gun dan Teng Sin belum juga pulang sejak kemarin pagi."

"Hemm, ke manakah mereka bertiga pergi?"

"Mereka bertiga pergi berburu. Biasanya mereka tidak pernah bermalam kalau berburu. Kalau pun terpaksa bermalam, maka pada keesokan paginya pasti pulang. Tetapi sampai sekarang mereka belum juga pulang. Hal ini memang aneh dan isteri Koo Ham ini merasa gelisah sekali karena malam tadi dia bermimpi buruk."

Hui Song dan isterinya saling pandang dan mereka tersenyum. Agaknya isteri Koo Ham ini percaya akan mimpi yang biasanya hanya merupakan bunga dari tidur saja.

"Engkau mimpi apakah?" Ceng Sui Cin bertanya kepada wanita itu.

"Saya... saya melihat suami saya mandi dengan... darah..."

Walau pun mereka bukan orang yang percaya tahyul dan mimpi, akan tetapi suami isteri pendekar ini saling pandang dan merasa ngeri.

"Kian Sun sute, apakah engkau tadi melihat ayah?" tiba-tiba Hui Song bertanya.

"Tidak, Suheng. Bukankah pagi tadi suhu pergi berjalari-jalan dengan puteramu? Apakah belum pulang?"

Hui Song menahan kegelisahan hatinya agar jangan sampai nampak pada wajahnya. Dia memandang isterinya. "Aku akan pergi mencari mereka! Juga sekalian mencari Ciok Gun dan dua orang sute-nya."

Sui Cin mengangguk. Ia percaya bahwa seperti juga tiga orang murid Cin-ling-pai itu yang tentu sanggup melindungi diri sendiri, juga ayah mertuanya pasti akan menjaga anaknya dengan baik. Apa lagi selama ini di daerah Cin-ling-san tidak pernah terjadi sesuatu yang mengkhawatirkan. Keadaan di tempat itu selalu aman dan tenteram. Sesudah suaminya pergi dia pun menghibur isteri Koo Ham, lalu menyuruhnya pulang dan menanti suaminya di rumah.

Sesudah keluar dari perkampungan Cin-ling-pai, Hui Song menggunakan kepandaianya berlari cepat mencari-cari ayahnya dan anaknya. Dia berlari mendaki sebuah puncak bukit terdekat, lalu berteriak memanggil nama puteranya dengan pengerahan khikang supaya suaranya terdengar sampai jauh. Sesudah menunggu jawaban yang tak kunjung ada, dia lalu menuruni bukit itu dan berlari mendaki bukit lain.

Pendekar ini tidak tahu bahwa semenjak tadi ada beberapa pasang mata yang mengikuti gerak-geriknya dan beberapa pasang telinga mendengarkan teriaknya yang melengking nyaring ketika dia memanggil puteranya itu. Pemilik mata dan telinga ini saling pandang dengan kaget dan penuh kagum, juga agak gentar. Mereka adalah Pek-lian Sam-kwi dan murid mereka, Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa yang semenjak tadi mengintai dari puncak bukit tempat mereka bersembunyi.

Selagi Hui Song hendak mendaki bukit berikutnya, tiba-tiba ada bayangan orang muncul dari dalam hutan di lereng bukit itu dan orang ini berlari turun memapaknya.

"Suhu...!" Orang itu bukan lain adalah Ciok Gun yang cepat membungkuk dengan sikap hormat kepada Cia Hui Song.

"Ciok Gun, engkau? Ke mana saja engkau dan di mana pula kedua orang sute-mu? Dan apakah engkau melihat ayah dan puteraku?"

"Suhu, panjang ceritanya. Akan tetapi, marilah Suhu ikut saya. Teecu (murid) mengetahui di mana adanya sukong (kakek guru) dan sute Kui Bu. Mari...!" Dan Ciok Gun langsung membalikkan tubuhnya berlari mendaki bukit itu.

Tentu saja Hui Song cepat-cepat mengikutinya. Senja telah datang dan akan semakin sukarlah mencari ayah dan puteranya kalau malam tiba. Dia merasa gembira mendengar bahwa Ciok Gun mengetahui di mana adanya mereka, akan tetapi juga timbul keheranan dan kekhawatiran melihat sikap murid Cin-ling-pai yang tidak wajar ini.

Seperti yang dialami oleh kakek Cia Kong Liang, Hui Song juga merasa terkejut dan heran ketika dia diajak Ciok Gun menuju ke sebuah pondok yang berada di hutan dekat puncak bukit itu. Seingatnya, tidak pernah ada pondok di situ!

"Pondok siapakah ini?" tanyanya ketika Ciok Gun berhenti. Akan tetapi Ciok Gun memberi isyarat dengan telunjuk di depan mulut.

"Ssttt... teecu melihat ayah dan putera Suhu di sebuah ruangan. Mari...!" bisiknya dan dia pun langsung menyelip masuk ke dalam rumah itu melalui sebuah pintu samping kecil yang terbuka.

Hui Song juga menyelip masuk dengan sikap hati-hati. Sebagai seorang pendekar yang berpengalaman, dia sudah dapat 'merasakan' adanya sesuatu yang tidak beres, maka dia pun siap siaga menghadapi segala kemungkinan yang mengancam dirinya.

Mereka tiba di ruangan belakang dan Ciok Gun memberi isyarat kepada Hui Song untuk mendekat. Hui Song lantas mengintai dari jendela. Kamar di dalam itu diberi penerangan lampu gantung sehingga cukup terang. Begitu mengintai ke dalam, dia terkejut akan tetapi sekaligus juga girang. Ayahnya dan puteranya berada dalam kamar itu. Akan tetapi yang mengejutkan hatinya adalah karena keduanya terbelenggu kaki tangannya.

"Ayah! Kui Bu...!" Dia berseru lantas sekali tubuhnya bergerak, terdengar suara keras dan daun jendela itu telah jebol dan tubuhnya melayang ke dalam ruangan yang luas itu.

Akan tetapi dari kanan kiri tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan kini di depannya telah berdiri empat orang. Tiga orang laki-laki berjubah pendeta yang usianya antara lima puluh sampai enam puluh tahun serta seorang wanita muda berusia dua puluh lima tahun yang cantik dan pesolek, bersikap genit dengan senyum dan pandang matanya.

Hui Song melihat betapa Ciok Gun juga sudah memasuki ruangan itu, bahkan mendekati ayahnya dan puteranya. Akan tetapi yang sangat mengejutkan hatinya, murid Cin-ling-pai itu sama sekali tidak bersikap melindungi atau ingin menolong mereka. Bahkan dia duduk di atas bangku di sudut ruangan dengan tenang dan dingin, seperti sebuah patung saja!

"Selamat datang, pendekar besar Cia Hui Song!" kata wanita itu sambil tersenyum manis dengan gaya yang memikat. "Kiranya tidak bohong berita yang kudengar bahwa pendekar Cia Hui Song adalah seorang pria yang gagah dan ganteng!"

Hui Song mengerutkan kedua alisnya. Tahulah dia bahwa dia tengah berhadapan dengan seorang wanita yang amat jahat dan cabul. Ketika dia melirik ke arah ayahnya, dia melihat betapa orang tua itu tak mampu bergerak, bahkan tidak mampu bersuara, hanya matanya saja yang menatap kepadanya dengan pandangan khawatir. Juga puteranya rebah miring dalam keadaan terbelenggu tanpa bersuara. Tentu saja dia merasa gelisah bukan main ketika melihat keadaan mereka.

"Siapakah kalian?" Suaranya terdengar tegas, juga mengandung getaran kuat karena dia sedang marah. "Apakah kalian yang menawan ayahku dan puteraku?"

Bi Hwa tersenyum. "Mereka menjadi tamu kami, seperti juga engkau, Cia Hui Song. Kami ingin bicara denganmu, maka kami mengutus Ciok Gun untuk mengundangmu ke sini."

"Ciok Gun...? Dia... dia... hemm, bebaskan dulu ayahku dan puteraku!"

"Nanti setelah kita bicara, pendekar yang tampan!"

"Keparat! Mereka akan kubebaskan sendiri!" Hui Song langsung bergerak ke depan untuk menghampiri ayahnya dan puteranya. Melihat ini, Su Bi Hwa yang memang ingin menguji kepandaian orang yang paling terkenal di Cin-ling-pai itu, maju menghalang.

"Minggir kau, perempuan iblis!" bentak Hui Song dan dia pun mendorong ke arah Bi Hwa. Wanita itu sengaja menyambut dengan tangannya sambil mengerahkan tenaganya.

"Dukkk...!"

"Aihhhh...!" Bi Hwa terdorong dan terjengkang sampai terguling-guling.

Diam-diam Hui Song terkejut juga merasakan betapa kuatnya tenaga wanita itu. Ketika dia hendak maju terus, tiga orang tosu itu telah berdiri menghadang di depannya. Dia tahu bahwa dia harus menghadapi pengeroyokan mereka dulu sebelum dapat membebaskan ayahnya dan puteranya. Tempat itu cukup luas untuk berkelahi secara keroyokan. Yang membuat dia khawatir hanyalah keadaan ayahnya dan puteranya.

"Ciok Gun, bebaskan sukong-mu dan sute-mu!" bentaknya kepada Ciok Gun. Akan tetapi sekali ini Ciok Gun tetap duduk diam laksana patung, tidak bergerak sama sekali seolah tidak mendengar perintah itu.

"Hemm, kalian iblis-iblis jahat. Berani kalian mengacau Cin-ling-pai?!" bentaknya dan dia pun segera menyerang orang terdekat, yaitu Siok Hwa Cu yang bertubuh gendut pendek dan bermuka hitam. Dengan tenaga Thian-te Sin-ciang, tangan kanannya menampar ke arah kepala lawan yang pendek gendut itu. Siok Hwa Cu cepat mengerahkan tenaganya dan mengangkat kedua lengannya menangkis.

"Dukkk...!"

Hui Song merasa betapa tubuhnya tergetar oleh tangkisan itu. Akan tetapi Siok Hwa Cu terhuyung dan dia pun cepat menjatuhkan dirinya lantas bergulingan. Melihat ini Kim Hwa Cu sudah menyerang dari samping, menghantam ke arah lambung Hui Song. Pendekar ini mengelak dengan loncatan ke belakang, namun pada saat itu Lan Hwa Cu yang tinggi besar sudah mengirim pukulan pula ke arah kepalanya. Maka dia pun menangkis sambil mengerahkan tenaga sepenuhnya.

"Dukkk...!"

Kembali dia tergetar hebat walau pun lawannya juga terpental ke belakang. Secara diam-diam Hui Song terkejut. Ternyata empat orang lawan ini memiliki kepandaian yang tinggi dan dalam hal tenaga sinkang, tidak kalah jauh olehnya! Dia sama sekali tidak gentar dan pasti akan menang kalau melawan mereka satu per satu. Akan tetapi kalau mereka maju bersama, berat juga baginya. Padahal dia harus menyelamatkan ayahnya dan puteranya.

Yang lebih kaget adalah ketiga orang tosu Pek-lian-kauw itu. Sungguh pun mereka sudah menduga bahwa Cia Hui Song tentu lihai sekali, lebih lihai dari pada ayahnya yang sudah tua, namun tidak mereka sangka pria itu akan mampu membuat mereka terpental. Hal ini adalah karena mereka bertiga ini sudah terbiasa memandang diri sendiri terlalu tinggi.

"Hyaatttt...!" Hui Song mengeluarkan suara melengking nyaring kemudian tubuhnya telah menyambar-nyambar dengan kuatnya.

Tiga orang tosu itu mengepung ketat, namun mereka tidak berani mendesak terlalu dekat karena dua tangan pendekar itu mengeluarkan hawa pukulan yang amat kuat. Hui Song mengerahkan seluruh tenaganya karena maklum bahwa perkelahian itu akan menentukan tertolong atau tidaknya ayah dan puteranya.

Tiba-tiba terdengar suara wanita itu. "Tahan, hentikan perkelahian. Suhu semua mundur!"

Tiga orang tosu itu berlompatan mundur karena yakin akan kecerdikan Bi Hwa. Juga Hui Song segera menahan gerakannya karena khawatir terjebak. Dia melihat tiga orang tosu itu kini berdiri di dekat wanita itu, menghalangi dia menghampiri ayahnya dan puteranya. Sedangkan wanita itu telah menodongkan pedangnya pada leher Cia Kong Liang dan Cia Kui Bu yang rebah berdampangan!

"Cia Hui Song, lihatlah baik-baik. Jika engkau masih hendak mempergunakan kekerasan maka terpaksa aku akan menggorok leher ayahmu dan puteramu!"

Sebelumnya Bi Hwa yang cerdik itu telah memulihkan totokan di leher kedua orang kakek dan cucu itu sehingga kini keduanya dapat mengeluarkan suara.

"Ayah...! Ayah...!" Kui Bu memanggil sambil menangis sesenggukan. Anak itu betul-betul menderita, tubuhnya sakit-sakit karena dicambuki dan juga ketakutan.

Akan tetapi ayahnya membentak nyaring. "Hui Song, serang mereka! Bunuh mereka yang amat jahat itu! Cin-ling-pai berada dalam bahaya. Bunuh mereka, jangan pedulikan aku!"

"Ayah..., Kui Bu juga dalam bahaya..." Hui Song menjadi lemas karena dia tahu bahwa ancaman seorang yang berwatak kejam seperti wanita itu bukan hanya gertakan kosong belaka. Wanita itu tentu akan tega menggorok leher Kui Bu dan ayahnya seperti yang tadi ancamkannya.

"Lawan mereka! Kalau engkau menyerah pun hanya percuma saja, akhirnya mereka akan membunuhmu, membunuh aku dan Kui Bu juga. Lawan dan bunuh mereka, Hui Song!" kembali Cia Kong Liang berteriak-teriak.

"Tukkk!"

Kim Hwa Cu menotok hingga kakek itu pun terkulai pingsan. Melihat ini Hui Song marah bukan main, akan tetapi dia tidak berani bergerak karena leher puteranya masih ditodong pedang wanita itu.

"Bagaimana, Cia Hui Song, engkau mau berdamai dan menyerah atautah kubunuh dulu ayahmu dan puteramu, kemudian baru kami keroyok engkau?" Bi Hwa bertanya dan nada suaranya penuh kemenangan.

Lemas seluruh tubuh Hui Song. Mungkin hatinya masih dapat tega melihat ayahnya yang sudah tua terbunuh, karena ayahnya akan tewas sebagai orang gagah. Tetapi bagaimana mungkin dia tega kalau melihat puteranya yang baru berusia lima tahun itu disembelih di hadapannya?

"Katakan lebih dulu, apa kehendakmu jika aku tidak melawan?" katanya, suaranya masih berwibawa, namun sudah tidak lantang dan tegas lagi seperti tadi.

"Kami hanya akan menjadikan engkau sebagai tawanan kami... eh, maksudku tamu kami seperti ayahmu dan puteramu. Kami tidak akan membunuh kalian asal engkau mentaati permintaan-permintaan kami."

"Hemmm, harus dilihat dulu apa permintaan itu. Dan sebetulnya siapakah kalian dan apa maksud kalian melakukan semua ini?"

"Cia Hui Song, engkau tawanan kami, tak perlu banyak menuntut. Kami tidak membunuh ayahmu dan anakmu, dan engkau menjadi tawanan kami. Nah, engkau berjanji tidak akan melawan? Kami pun berjanji tidak akan membunuh kalian bertiga."

Hui Song memandang ayahnya yang masih pingsan, lantas kepada anaknya yang masih menangis lirih, dan akhirnya kepada tiga orang pendeta itu.

"Aku mau berjanji, akan tetapi kalian berempat juga harus mengucapkan janji kalian untuk tidak mengganggu ayahku dan puteraku. Apa bila hanya engkau saja yang berjanji, Nona, terus terang aku tidak percaya."

"Baik, kami berjanji. Suhu, berjanjilah kalian!" kata Bi Hwa.

Dengan heran Hui Song melihat betapa tiga orang tosu yang disebut suhu oleh gadis itu begitu taat. Mereka mengangguk kemudian serentak mereka berkata sambil memandang kepadanya.

"Cia Hui Song, kami berjanji tidak akan membunuh ayahmu dan puteramu kalau engkau menyerah dan tidak melawan."

Hui Song tak habis mengerti bagaimana tiga orang guru demikian taat kepada muridnya, padahal murid itu seorang wanita muda. Melihat kekuatan mereka, dia tahu bahwa murid itu tidak lebih kuat dari pada mereka bertiga! Akan tetapi dia tidak peduli.

Dia tidak tahu bahwa karena kecerdikannya, Tok-Ciang Bi Moli Su Bi Hwa sudah diangkat oleh pimpinan Pek-lian-kauw menjadi pemimpin rombongan pelaksana tugas itu sehingga di dalam tugas itu, tiga orang gurunya menjadi orang-orang bawahannya atau pembantu-pembantunya. Di samping itu, memang biasanya mereka itu kalah pengaruh oleh Bi Hwa, apa lagi Kim Hwa Cu dan Siok Hwa Cu yang juga menganggap gadis itu sebagai kekasih mereka.

"Aku pun berjanji tidak akan melawan lagi dan akan memenuhi permintaan kalian, asalkan permintaan itu tidak berlawanan dengan hatiku dan tidak melakukan kejahatan!"

"Tentu saja!" kata Bi Hwa. "Ciok Gun, kau bawa kakek dan cucunya itu ke kamar tahanan hijau!"

"Baik, Su-siocia!" kata Ciok Gun dan bagaikan patung yang baru saja dapat bergerak, dia pun bangkit dan berjalan menghampiri kakek Cia Kong Liang. Dipanggulnya tubuh kakek itu, kemudian mengempit tubuh Kui Bu yang masih menangis itu dibawa keluar dari situ.

"Ayah...!"

"Kui Bu, diamlah dan jangan cengeng! Kau jaga kongkong-mu baik-baik," kata Hui Song sambil menabahkan hatinya yang rasanya seperti diremas-remas.

"Awas kalian berempat. Bila sampai ayahku atau anakku diganggu, aku bersumpah akan membunuh kalian!" katanya setelah Ciok Gun membawa kedua orang itu pergi.

"Hi-hik-hik, kami tidak akan begitu bodoh Cia-taihiap (pendekar besar Cia)!" kata Bi Hwa sambil tersenyum manis.

Kini ia menyebut taihiap kepada Hui Song, sebutan yang amat menyakitkan hati pendekar itu karena pada saat itu dia sama sekali tidak merasa sebagai seorang pendekar, apa lagi pendekar yang besar. Dia merasa dirinya seperti seorang pengecut yang sudi menyerah begitu saja kepada orang-orang jahat! Akan tetapi, apa daya? Puteranya dalam bahaya. Kalau dia tidak menyerah, tentu iblis-iblis itu akan membunuh anaknya dan ayahnya.

"Kami tidak bermaksud membunuh siapa-siapa, bahkan kami juga tidak ingin memusuhi Cin-ling-pai. Sekarang engkau menjadi tamu kami, dan marilah kami antarkan engkau ke kamarmu," kata pula wanita itu dengan sikap genit sekali.

Tanpa berbicara apa-apa lagi Hui Song mengikuti Bi Hwa yang berjalan di depannya, ada pun tiga orang tosu itu berjalan di belakangnya. Kalau dia mau, dengan sekali serang saja dia tentu akan dapat membunuh wanita yang berada di depannya itu, kemudian dia pun akan mampu melawan mati-matian kalau dikeroyok tiga orang tosu di belakangnya. Akan tetapi, andai kata tindakannya itu dapat membunuh mereka berempat, tetap saja anaknya dan ayahnya terancam bahaya maut. Dia tidak tahu berapa banyak anak buah mereka, dan di sini ada pula Ciok Gun yang agaknya telah berada dalam cengkeraman kekuasaan mereka.

Maka dia cepat menahan gejolak hatinya dan mengikuti dengan patuh ketika dia dibawa memasuki sebuah pintu rahasia yang membuka sebuah lorong bawah tanah! Orang-orang ini ternyata sudah membuat persiapan, pikirnya. Mereka bahkan sudah membuat lorong rahasia di bawah pondok itu.

Lorong itu cukup panjang, lebih dari seratus meter panjangnya. Dia lalu disuruh masuk ke dalam sebuah kamar bawah tanah. Dari kamar yang mempunyai jendela beruji besi yang kokoh kuat itu dia dapat melihat betapa kurang lebih lima puluh meter dari situ, anaknya dan ayahnya rebah di atas pembaringan, di sebuah kamar lain.

"Nah, ini kamarnya, Cia-taihiap, lengkap dengan tempat mandi dan kakus. Dan yang lebih baik lagi, lihat di sana itu. Engkau dapat melihat keadaan ayahmu dan anakmu, karena itu tenangkan hatimu dan jangan sekali-kali mencoba untuk memberontak kalau engkau tidak ingin ayah dan anakmu tewas." Sesudah

berkata demikian, wanita itu bersama tiga orang tosu meninggalkan kamar tahanan dan menutupkan pintunya yang juga terbuat dari besi.

"Nanti dulu!" Mendadak Hui Song berkata melalui jeruji besi di atas daun pintu. "Siapakah kalian sesungguhnya dan apa yang kalian kehendaki dari Cin-ling-pai?"

Wanita muda itu tersenyum. "Namaku Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa, dan mereka bertiga adalah guru-guruku bernama Kim Hwa Cu, Siok Hwa Cu, dan Lan Hwa Cu..."

Hui Song memandang terbelalak. Tosu-tosu yang memakai nama bunga itu mengingatkan dia akan tokoh-tokoh Pek-lian-kauw. "Kiranya kalian bertiga adalah Pek-lian Sam-kwi?"

Tiga orang tosu itu diam saja, akan tetapi Bi Hwa yang tertawa. "Hi-hik-hik, engkau cerdik, Taihiap. Engkau gagah, ganteng dan cerdik. Dugaanmu memang benar. Aihh, kalau saja engkau tidak begitu berbahaya, tentu aku akan suka sekali menemanimu dalam kamarmu ini, hi-hik!"

Hui Song tidak menjawab dan tak mau bicara lagi, bahkan lantas membalikkan tubuhnya dari pintu. Dia mendengar mereka pergi sambil tertawa-tawa, dan tak lama kemudian dia melihat belasan orang di luar pintu kamar-kamar tahanan bawah tanah itu. Hemm, kiranya mereka mempunyai belasan orang anak buah, pikirnya. Dan mungkin ada lebih banyak lagi yang masih berada di luar.

Dugaan Hui Song ini memang benar. Ada tiga puluh orang anak buah Pek-lian-kauw yang dipersiapkan empat orang itu. Mereka telah merencanakan semuanya dengan baik sekali. Mereka melarang semua anggota Pek-lian-kauw untuk bergerak atau memperlihatkan diri dan mereka sendiri yang turun tangan menjebak para pimpinan Cin-ling-pai, melalui Ciok Gun yang sudah berada dalam cengkeraman mereka.

Ciok Gun telah dibius dan disihir sehingga dia kehilangan semangat, kehilangan kemauan sendiri dan patuh sekali kepada Bi Hwa, seperti mayat hidup saja. Perintah apa pun yang diberikan Bi Hwa akan dia lakukan dengan patuh dan dengan taruhan nyawa. Biar pun dia masih mengenal tokoh-tokoh Cin-ling-pai, namun pengenalannya itu seperti hafalan saja, ditekankan oleh Bi Hwa. Segala sikapnya diatur oleh Bi Hwa karena sebetulnya Ciok Gun sudah tidak ingat apa-apa lagi kecuali taat kepada wanita muda yang dianggapnya sangat baik, sangat menyenangkan dan sangat mencintanya itu!

Akan tetapi belasan orang penjaga di luar itu hanya bersikap acuh dan seolah-olah tidak memperdulikan dia atau ayah dan anaknya yang berada di kamar seberang. Bahkan yang berada di depan kamar tahanan mereka hanya lima orang saja, namun yang menjaga di depan kamar tahananannya lebih banyak.

Kamar tahanan itu kokoh kuat, dindingnya tak mungkin ditembus karena berada di bawah tanah, jendela dan pintunya juga kokoh dan kuat terbuat dari pada besi. Dan andai kata dia mampu menjebol pintu atau jendela dan membunuh para penjaga, tidak berarti bahwa dia sudah bebas. Di masih berada di lorong bawah tanah yang jalan satu-satunya hanya melalui pintu rahasia dalam pondok itu. Dan di atas masih ada empat orang musuh yang lihai itu. Tidak, dia tidak akan menggunakan kekerasan sebelum merasa yakin akan dapat membebaskan ayahnya dan puteranya.

"Hui Song...!"

Pendekar itu menengok. Ayahnya sudah siuman, bahkan sudah berdiri di depan jendela beruji menghadap ke arah kamarnya. Ayahnya tidak terbelenggu lagi dan agaknya dalam keadaan sehat saja.

"Ayah...!" Kui Bu juga telah berdiri di atas bangku sehingga dapat menjenguk keluar jeruji jendela dan memandang kepadanya. Anaknya sudah tidak menangis lagi dan nampaknya sehat saja, maka hatinya merasa lega.

"Ayah dan Kui Bu, kalian baik-baik saja, bukan?" tanyanya dengan suara lega.

"Hui Song, lihat apa akibatnya. Engkau menyerah dan kini ditawan! Sekarang siapa yang akan membasmi mereka?"

"Ayah, yang penting kita masih hidup dan sehat. Kalau sudah mati tak akan dapat berbuat sesuatu," jawab Hui Song.

Jawaban ini agaknya menyadarkan kakek itu bahwa puteranya terpaksa menyerah untuk menyelamatkan dia dan cucunya dari maut. Meski pun hatinya merasa penasaran namun dia dapat memaklumi sikap puteranya ketika teringat akan cucunya yang masih kecil.

"Engkau benar. Kita harus menjaga kesehatan dan kekuatan, tidak boleh putus asa." Dan dia pun merangkul cucunya. "Jangan khawatir, Kui Bu berada di sini bersamaku."

"Ayah, aku akan menjaga kakek!" kata Kui Bu, kini suaranya mengandung ketabahan.

Agaknya semangat anak itu timbul karena melihat ayahnya berada di situ dan tadi ditegur agar tidak cengeng dan agar dia menjaga kakeknya, dan memang pada dasarnya Kui Bu bukan seorang anak yang lemah atau cengeng.

Demikianlah, dengan sabar dan tenang Hui Song, ayahnya, dan anaknya tidak membuat ulah di dalam kamar tahanan mereka, tapi diam-diam tentu saja mereka mempersiapkan diri dan menunggu terbukanya kesempatan untuk membebaskan diri. Ketika ada penjaga menyodorkan hidangan dan minuman melalui jeruji besi di atas pintu, mereka langsung menerimanya dan makan tanpa banyak ribut lagi.....

"Ayah...!" Suara itu melengking nyaring menembus kesunyian malam.

"Kui Buuuu...!" Kembali suara yang sama melengking nyaring menuruni bukit, seolah-olah suara itu datang dari bulan tiga perempat yang memberi penerangan yang cukup. Namun, seperti juga tadi, tidak ada suara jawaban terdengar.

"Song-ko (kanda Song)...!" kembali suara itu melengking dengan sia-sia, karena tidak ada jawaban. Suara jengkerik serta belalang malam yang tadinya meramaikan malam bahkan segera terhenti sejenak karena kaget oleh suara melengking itu. Beberapa saat kemudian barulah kerik jengkerik dan belalang terdengar lagi.

Ceng Sui Cin menuruni bukit itu. Hatinya cemas bukan main. Di Cin-ling-pai terjadi hal-hal yang aneh sejak mereka pulang ke situ dari pulau Teratai Merah kemarin. Mula-mula Ciok Gun, Teng Sin dari Koo Ham, tiga murid Cin-ling-pai yang pergi berburu tetapi sampai dua hari satu malam belum pulang. Kemudian, sejak pagi tadi Kui Bu bersama kakeknya pergi berjalan-jalan juga sampai malam ini belum pulang. Dan yang terakhir, sore tadi suaminya pergi mencari mereka namun sampai sekarang, menjelang tengah malam, suaminya pun belum kembali pula!

Maka, sesudah memesan agar Gouw Kian Sun, sute dari suaminya menyuruh anak buah membuat penjagaan yang lebih ketat, dia sendiri lalu keluar dari perkampungan Cin-ling-pai untuk mencari mereka.

Sudah sejak tadi dia mencari-cari, secara bergantian memanggil-manggil ayah mertuanya, suaminya dan anaknya, tetapi tidak ada yang menjawab. Padahal dia telah mengerahkan khikang ketika berteriak memanggil sehingga suaranya tentu akan terdengar sampai jauh. Setidaknya suaminya tentu mendengarnya. Namun kalau begitu mengapa suaminya tidak menjawab?

Hati wanita perkasa ini mulai merasa gelisah. Untung bulan cukup terang dan di angkasa tidak ada mendung sehingga dia dapat mempergunakan ilmunya berlari cepat yang amat hebat untuk berlari-lari mencari.

Ilmu ginkang (meringankan tubuh) nyonya ini memang hebat. Ia mempunyai ilmu Bu-eng Hui-teng (Lari Terbang Tanpa Bayangan) yang membuat dia mampu bergerak sedemikian cepatnya sehingga bayangannya saja berkelebat dan sukar ditangkap pandangan mata!

Hatinya menjadi makin gelisah setelah tiga bukit didaki dan dituruni namun belum juga dia berhasil menemukan orang-orang yang dicarinya. Ketika dia mendaki sebuah bukit, tiba di luar hutan, tiba-tiba dari dalam hutan itu muncul empat orang yang menghadang di tengah jalan. Tiga orang tosu dan seorang wanita muda yang cantik.

"Selamat malam, Ceng Sui Cin Lhiap!" Gadis itu menyalaminya dengan senyum simpul.

Sui Cin terkejut dan merasa heran. Dia memandang penuh perhatian akan tetapi merasa tidak pernah

mengenai mereka. Namun mereka sudah mengetahui namanya! Jantungnya berdebar tegang karena ada firasat yang tidak enak terasa di hatinya. Seperti ada bisikan bahwa kemunculan empat orang asing ini tentunya ada hubungannya dengan lenyapnya mertuanya, anaknya, suaminya dan tiga orang murid Cin-ling-pai itu.

"Siapakah kalian?" tanyanya.

"Lihiap (pendekar wanita), kami adalah tuan dan nyonya rumah, dan engkau adalah tamu kami. Mari silakan ikut dengan kami!" kata Bi Hwa.

Sui Cin mengerutkan alisnya. "Apa maksudmu? Aku tidak mengenal kalian dan tidak akan menjadi tamu kalian." Kecurigannya semakin menebal.

"Aihhh, Nyonya Cia Hui Song, bukankah engkau sedang mencari suamimu, anakmu dan ayah mertuamu?"

Sui Cin terkejut. Apa yang dikhawatirkannya tadi ternyata benar. Mereka ini tahu tentang keluarganya yang hilang!

"Di mana mereka? Siapa kalian?!" bentaknya.

Bi Hwa tersenyum lagi. "Siapa adanya kami tidaklah terlalu penting bagimu, Lihiap. Yang penting kami mengundangmu untuk menjadi tamu kami, dan kami berjanji bahwa engkau pasti akan dapat berjumpa dengan Kakek Cia, suamimu, serta puteramu dalam keadaan selamat."

Seketika wajah Sui Cin berubah menjadi merah saking marahnya. "Aku tidak sudi menjadi tamu kalian! Jadi kalian telah menawan keluargaku? Katakan, benarkah itu?"

Kembali Bi Hwa tersenyum, merasa menang. "Bukan menawan. Mereka sedang menjadi tamu-tamu kami, tamu terhormat."

"Hayo bebaskan mereka sekarang juga!" bentak Sui Cin sambil mengepal sepasang tinju tangannya.

"Hemmm, engkau galak benar, Lihiap. Bagaimana kalau kami tidak mau membebaskan mereka?"

"Keparat, berarti kalian sudah bosan hidup! Akan kusiksa kalian, akan kubunuh kalian jika tidak segera membebaskan Kakek Cia, suamiku, dan puteraku!"

"Ho-ho-ha-ha, alangkah sombongnya perempuan ini!" Siok Hwa Cu sudah melangkah ke depan dan memandang Sui Cin dengan sikap mengejek, akan tetapi dengan diam-diam dia mengerahkan kekuatan sihirnya dan tiba-tiba saja suaranya yang menggetar penuh kekuatan sihir itu membentak, matanya menatap tajam wajah Sui Cin.

"Ceng Sui Cin, engkau berhadapan dengan orang yang kedudukannya jauh lebih tinggi. Hayo engkau cepat berlutut dan memberi hormat kepada kami!" Diam-diam Kim Hwa Cu dan Lan Hwa Cu juga mengerahkan kekuatan sihir mereka melalui pandang mata untuk membantu usaha Siok Hwa Cu menundukkan nyonya lihai itu dengan sihir.

Tiba-tiba saja Ceng Sui Cin merasa betapa tubuhnya tergetar, jantungnya terguncang dan semangatnya melayang. Hampir saja kedua kakinya berlutut. Akan tetapi dia segera tahu bahwa lawan mempergunakan kekuatan sihir. Tidak percuma dia menjadi puteri Pendekar Sadis, dan ibunya Toan Kim Hong pernah menjadi seorang datuk besar berjudul Lam Sin. Maka selain ilmu silat, tentu saja dari ayah ibunya dia telah dibekali kekuatan batin untuk menghadapi serangan sihir.

Dia mengerahkan tenaga itu untuk menolak dan getaran pada tubuhnya menghilang, juga dorongan untuk bertekuk lutut menjadi lenyap. Sebaliknya dengan marah sekali dia lantas menyerang tosu muka hitam yang gendut pendek itu. Karena sudah marah sekali, maka begitu menyerang, Ceng Sui Cin langsung menggunakan sebuah jurus dari Hek-liong Sin-ciang!

Ilmu silat sakti ini hanya terdiri dari delapan jurus saja, namun karena ilmu yang menjadi andalan ayahnya ini adalah ciptaan dari Bu-beng Hud-couw, maka hebatnya bukan main. Dahsyat sekali! Setelah merendahkan tubuhnya, wanita cantik ini menerjang ke depan dan kedua tangannya melakukan gerakan mendorong.

Siok Hwa Cu adalah seorang tokoh Pek-lian-kauw yang telah memiliki tingkat kepandaian tinggi, maka dia agak memandang rendah kepada wanita ini. Sebenarnya dia juga sudah mendengar akan kelihaihan pendekar wanita Ceng Sui Cin, tetapi sudah menjadi ciri orang yang menjadi budak nafsu, yang selalu mengejar kesenangan melalui cara kekerasan, dia memandang diri sendiri terlalu tinggi sehingga memandang rendah orang lain.

Melihat wanita itu tidak terpengaruh oleh ilmu sihirnya saja, sebetulnya sudah merupakan peringatan yang cukup baginya. Akan tetapi dia menganggap gerakan serangan Ceng Sui Cin itu sebagai gerakan serangan yang tidak ada artinya, maka dengan sombongnya dia menghadapi dengan dua tangan menyambar, maksudnya untuk menangkap pergelangan kedua tangan lawannya itu

"Desssssss...!"

Pertemuan antara kedua pasang lengan itu hebat sekali. Kim Hwa Cu dan Lan Hwa Cu hendak memperingatkan saudara mereka, akan tetapi sudah terlambat. Tubuh Siok Hwa Cu terjengkang dan terbanting keras. Ketika dia dibantu kedua orang saudaranya bangkit dia muntah darah!

Namun Sui Cin tidak berhenti sampai di situ saja. Sekarang dia sudah mengetahui bahwa tentu keluarganya ditawan oleh orang-orang jahat ini, maka sesudah tosu gendut pendek itu roboh, dia pun kembali menyerang lagi, dan kini dia menyerang wanita cantik yang tadi menjadi juru bicara.

Kembali Sui Cin mempergunakan jurus dari Hok-liong Sin-ciang (Tangan Sakti Penakluk Naga), dan kini kedua tangannya tidak mendorong seperti tadi, melainkan menyerang dari atas dan bawah, tangan kiri mencengkeram ke arah kepala, tangan kanan mencengkeram ke arah perut. Bukan hanya cengkeraman itu yang berbahaya, akan tetapi terutama sekali tenaga yang terkandung dalam serangan inilah yang amat kuat sehingga tadi ketika Siok Hwa Cu menangkis, seketika dia terjengkang dan muntah darah!

Meski pun ilmu kepandaian Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa tidak lebih tinggi dari kepandaian Siok Hwa Cu atau dua orang gurunya yang lain, tetapi kecerdikannya jauh lebih menang. Wanita ini maklum betapa dahsyatnya serangan Ceng Sui Cin, maka dia tidak sebodoh gurunya ke dua tadi.

Dia tidak berani menghadapi serangan itu secara langsung, akan tetapi cepat melompat jauh ke belakang dan begitu tangan kirinya bergerak, nampak sinar lembut menyambar ke arah penyerangnya. Namun jarum-jarum itu runtuh tertiuap hawa pukulan yang keluar dari kedua tangan Sui Cin.

"Jahanam! Kubunuh kalian semua kalau tidak segera membebaskan semua keluargaku!" Sui Cin membentak dan biar pun dia masih tetap nampak cantik, namun kini empat orang lawannya menjadi gentar juga. Pendekar wanita itu bagai seekor naga betina yang tengah marah.

"Tahan dulu!" Su Bi Hwa membentak nyaring.

"Perempuan rendah, mau bicara apa lagi kau?" Cui Sin memandang marah. "Bebaskan mereka atau kubunuh kalian! Tidak ada urusan lain!"

"Lihiap, harap tenang dahulu. Kami bukan bermaksud buruk, juga tidak ingin bermusuhan denganmu. Sekali lagi, kami hendak mengundangmu secara baik-baik sebagai tamu kami dan kami berjanji tidak akan mengganggu keluargamu. Akan tetapi kalau engkau hendak menggunakan kekerasan, terpaksa kami akan lebih dulu membunuh Kakek Cia, suamimu dan puteramu!"

"Bedebah! Engkau hendak mengancam dan memerasku?"

"Bukan mengancam kosong atau memeras, namun memberikan pilihan bagimu. Engkau menyerah dengan baik-baik dan keluargamu akan selamat, atau engkau memusuhi kami dan keluargamu akan kami bunuh lebih dahulu."

Akan tetapi sekali ini mereka berhadapan dengan Ceng Sui Cin, puteri dan anak tunggal dari Pendekar Sadis! Wanita ini tidak mungkin dapat diancam dan digertak!

"Siluman betina dan kalian tosu-tosu palsu, bukalah telinga kalian dan dengar baik-baik. Nyawa keluargaku berada di tangan Tuhan, bukan di tangan-tangan kotor kalian. Aku lebih senang melihat mereka tewas sebagai orang-orang gagah dari pada hidup dan menyerah kepada kalian iblis-iblis busuk!

Nah, sekarang segera bebaskan mereka, baru kami akan mempertimbangkan apakah kami akan dapat mengampuni kalian atau tidak!"

Bukan main kerasnya ucapan ini! Maka tahulah Bi Hwa bahwa dia dan tiga orang gurunya tak mungkin bisa membujuk wanita ini, tak mungkin menundukkannya dengan sikap halus atau dengan ancaman. Wanita seperti ini hanya dapat ditundukkan dengan kekerasan!

Akan tetapi, biar pun mereka mengeroyoknya berempat dan pasti akan dapat merobohkan wanita itu, namun mereka masih terancam bahaya bahwa mungkin saja seorang di antara mereka akan tewas atau terluka parah menghadapi amukan pendekar wanita yang nekat ini!

"Kalau begitu sekarang juga kami akan membunuh puteramu dan suamimu!" seru Bi Hwa yang merasa jengkel.

"Iblis betina, engkaulah yang akan kubunuh lebih dahulu!" Sui Cin membentak kemudian menyerang dengan dahsyat.

Bi Hwa sudah mengelak cepat, tetapi gerakannya kalah cepat dan hawa pukulan dahsyat dari Hok-liong Sin-ciang membuat dia terhuyung. Tiga orang gurunya segera menyerang Sui Cin dengan senjata mereka. Terutama sekali Siok Hwa Cu yang tadi sudah terpukul dan terluka dalam, kini dengan marah menyerang dengan golok besarnya yang berat. Kim Hwa Cu menyerang dengan siang-kiam (sepasang pedang). Lan Hwa Cu menggunakan sehelai sabuk yang kedua ujungnya berupa bola dan bintang baja. Sedangkan Su Bi Hwa juga sudah mencabut sebatang pedang.

Meski dia sendiri bertangan kosong dan dikeroyok empat orang yang memegang senjata tajam, sedangkan tingkat empat orang lawannya itu tidak berada di sebelah bawah tingkat kepandaiannya, Sui Cin sama sekali tak menjadi gentar. Wanita ini memang terlatih, dan selain dia telah mewarisi ilmu-ilmu pilihan, juga semangatnya besar bukan main, pantang mundur, apa lagi sekarang dia berusaha untuk menyelamatkan ayah suaminya, puteranya dan suaminya, tentu saja dia mengamuk mati-matian.

Untuk menghindarkan diri dari sambaran empat senjata lawannya, dia telah mengerahkan ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang dipelajarinya dari ibunya, seorang ahli ginkang yang sukar dicari tandingannya, juga dia memainkan gerakan kaki yang berdasarkan ilmu Bu-eng Hui-teng (Ilmu Terbang Tanpa Bayangan) yang dipelajarinya dari mendiang Wu Yi Lojin, seorang di antara Delapan Dewa.

Maka tubuhnya lalu berkelebatan sehingga kadang-kadang lenyap dari pandangan mata empat orang pengeroyoknya! Walau pun dia sendiri tidak mendapat banyak kesempatan untuk membalas, namun Sui Cin membuat empat orang pengeroyok itu amat terkejut dan merasa gentar sekali.

Tiba-tiba Bi Hwa yang biar pun menjadi murid tetapi selalu merupakan pimpinan mereka, berseru, "Pergi...!"

Ini merupakan isyarat untuk tiga orang gurunya. Mereka berloncatan pergi dan pada saat Ceng Sui Cin hendak mengejar, Lan Hwa Cu melemparkan sebuah benda ke atas tanah. Terdengar bunyi ledakan disusul asap hitam yang membuat tempat itu menjadi gelap.

Sui Cin kaget sekali. Karena khawatir kalau asap itu beracun, terpaksa dia melompat jauh ke belakang untuk menghindarkan diri dari pengaruh asap. Akan tetapi ternyata asap itu tidak beracun, dan ketika dia mencari-cari, empat orang itu sudah lenyap, tak nampak lagi bayangan mereka.

Sui Cin membanting-banting kakinya dengan marah sekali. Ia menyumpah-nyumpah dan memaki mereka sambil mencari ke sana-sini. Dia memasuki hutan yang gelap itu, namun dia menjadi bingung karena tidak tahu ke mana arah yang ditempuh empat orang tadi.

Dia menyusup-nyusup di dalam kegelapan malam di hutan lebat itu, di mana sinar bulan sama sekali tidak dapat memberi penerangan, meraba-raba dan tidak tahu arah ke mana dia bergerak. Akhirnya Sui Cin terpaksa berhenti di bawah sebatang pohon besar.

Hanya kecerdikannya saja yang mencegah dia melanjutkan pencariannya. Di dalam hutan yang gelap itu sungguh berbahaya melakukan pencarian kepada empat orang yang lihai dan curang itu. Dia akan mudah terjebak, mudah diserang dari kegelapan. Walau pun dia mengenal benar tempat ini karena ketika masih

muda sering bermain-main di bukit-bukit sekitar Cin-ling-san, namun dalam kegelapan malam ini dia tak akan mampu membela diri dengan baik kalau diserang dari kegelapan.

Dia pun duduk bersila, mengatur pernapasan kemudian mengumpulkan hawa murni. Dia harus mengumpulkan tenaganya dan besok pagi dia harus sudah segar kembali sebab dia membutuhkan kekuatan untuk mencari keluarganya sampai dapat, untuk melawan pihak musuh yang kuat.

Akan tetapi belum sampai dua jam dia bersemedhi dan waktu kurang lebih baru jam tiga pagi, ketika keadaan masih gelap karena sinar matahari masih belum nampak, mendadak dia dikejutkan oleh suara orang.

"Supek-bo (uwa guru)...!"

Sui Cin membuka mata, lantas menoleh ke arah datangnya suara. Dia melihat sinar obor dipegang oleh seseorang yang menuju ke tempat itu. Dia tidak mengenal suara itu, maka dia cepat meloncat dan menyusup di balik semak-semak untuk mendekati pembawa obor. Setelah dekat barulah dia melihat bahwa pemegang obor itu bukan lain adalah Ciok Gun!

Ciok Gun terhitung pembantu sekaligus murid Gouw Kian Sun, maka menyebut suaminya supek (uwa guru) dan menyebut dia supek-bo. Dengan sekali menggerakkan kaki dia pun meloncat dan tiba di hadapan Ciok Gun yang nampak kaget karena munculnya Ceng Sui Cin begitu tiba-tiba.

"Supek-bo..."

"Ciok Gun, dari mana saja engkau? Dan di mana..."

"Ssttt..., supek-bo, jangan berbicara terlampau keras. Teecu (murid) tahu di mana mereka menawan sukong (kakek guru), supek, dan sute (adik seperguruan)," dia berbisik.

"Bagus...!" Sui Cin berseru girang akan tetapi dengan berbisik. "Di mana mereka? Apakah mereka semua selamat?"

"Mereka selamat. Mari, supek-bo, kita harus cepat membebaskan mereka."

Tentu saja Sui Cin tidak mau banyak cakap lagi dan dengan hati tegang namun gembira, dia mengikuti Ciok Gun yang menyusup-nyusup melalui hutan itu dan mendaki ke puncak bukit. Akan tetapi sebelum sampai ke puncak, Ciok Gun berhenti di tengah hutan. Tidak jauh dari sana, di depan mereka, nampak sebuah bangunan besar tersembunyi di antara pohon-pohon. Ada beberapa buah lampu tergantung di sudut bangunan.

Sui Cin merasa heran sekali. Seingatnya, di bukit ini tidak terdapat rumah orang, apa lagi sebuah bangunan yang cukup besar itu! Akan tetapi dia tidak banyak bertanya karena dia melihat Ciok Gun malah memadamkan obornya kemudian murid keponakan suaminya ini memberi isyarat dengan telunjuk di depan bibir supaya dia tidak berbicara. Dengan isyarat tangan, Ciok Gun mengajak supek-bo itu itu menghampiri bangunan dari samping dan dia membisikkan ucapan lirih sekali.

"Supek-bo, teecu tahu di mana mereka ditawan. Harap supek-bo mengikuti teecu saja."

Sui Cin mengangguk. Tentu saja sedikit pun dia tidak mencurigai murid Cin-ling-pai yang sudah dipercayai oleh ayah mertuanya sehingga diangkat menjadi pembantu dari Gouw Kian Sun ini. Dia hanya waspada terhadap ancaman yang mungkin datang dari luar, dan dengan berindap-indap dia mengikuti murid keponakan itu yang meloncati pagar halaman rumah gedung itu, kemudian mereka menuju ke belakang bangunan.

Sebuah pintu kecil terbuat dari kayu bukan merupakan halangan berat bagi Ciok Gun. Dia menggunakan tenaganya mendorong dan daun pintu itu pun terbuka. Mereka masuk dan Ciok Gun memberi isyarat kepada supek-bo-nya agar mengikutinya.

Kini sinar subuh sudah mulai mengusir kegelapan malam. Akan tetapi lampu penerangan di bagian belakang rumah itu masih bernyala terang. Agaknya penghuni rumah itu masih tidur, itu pun kalau ada penghuninya. Namun Sui Cin tetap waspada sehingga andai kata saat itu dia diserang senjata rahasia sekali pun, tentu dia akan dapat menghindarkan diri.

Karena hatinya terasa tegang bercampur girang akan bertemu kembali dengan suaminya, puteranya dan ayah mertuanya dalam keadaan selamat, kepercayaan Sui Cin terhadap Ciok Gun menjadi agak berlebihan. Dalam keadaan tegang dan gembira itu dia kehilangan kewaspadaan.

Dalam keadaan biasa, wanita yang biasanya amat cerdik ini tentu merasa curiga melihat betapa Ciok Gun dapat memasuki bangunan itu dengan begitu leluasa, bahkan sekarang membawanya melalui lorong yang panjang dan berliku-liku. Penawan keluarganya adalah orang-orang pandai, jadi bagaimana mungkin seorang dengan tingkat kepandaian seperti Ciok Gun bisa menemukan keluarganya yang ditawan oleh para penjahat lihai itu? Tetapi pada saat itu dia sama sekali tidak menaruh curiga terhadap Ciok Gun.

Ciok Gun berhenti di depan sebuah pintu beruji besi yang terbuka. Ruangan itu kosong, ukurannya kurang lebih delapan kali sepuluh meter dan terdapat sebuah lampu gantung di tengah-tengah. Di seberang sana terdapat sebuah pintu jeruji besi yang juga terbuka.

"Supek-bo, di belakang kamar inilah ruangan tahanan. Kita harus menyeberang ke sana. Supek-bo dulu karena teecu takut..."

Masih juga Sui Cin belum curiga. Dia mengangguk, lantas dengan hati-hati dia melangkah masuk lewat pintu yang terbuka itu. Dia bersiap siaga menghadapi jebakan, kalau-kalau lantai itu mendadak terbuka atau ada senjata rahasia menyerang dari kanan kiri, atau atas bawah. Akan tetapi tidak terjadi sesuatu sehingga dia pun melangkah terus dan Ciok Gun pun melangkah di belakangnya. Ketika mereka tiba di tengah ruangan itu, tiba-tiba Ciok Gun menunjuk ke atas.

Sui Cin melihat ke atas, akan tetapi tidak terjadi sesuatu di sana. Terdengar suara keras beradunya besi dengan besi dan kedua pintu besi di depan dan belakangnya itu kini telah tertutup! Mereka terjebak, terkurung di dalam kamar itu.

"Ciok Gun, mari kita jebol pintu itu!" teriaknya kepada Ciok Gun.

Akan tetapi tiba-tiba nampak sebuah benda yang dilempar dari luar dan sebuah pula dari belakang. Terdengar dua kali ledakan lalu kamar itu pun penuh asap putih!

"Awes, Ciok Gun. Tahan napas, jebol pintu...!" teriak Sui Cin, akan tetapi terlambat.

Dia melihat Ciok Gun terhuyung-huyung lalu terbatuk-batuk dan roboh. Dia sendiri cepat mengerahkan tenaga dan menubruk pintu belakang untuk membobol pintu yang tertutup, akan tetapi terpaksa dia menarik diri lagi karena ada senjata-senjata golok dan pedang yang menyambutnya melalui jeruji besi!

Dia membalik dan hendak menjebol pintu depan, akan tetapi kembali dia terpaksa mundur karena dari pintu itu pun nampak senjata ditodongkan dan siap menyambutnya. Dia cepat membuka jubah luarnya, memutar-mutar jubah itu untuk mengusir asap keluar dari kamar melalui jeruji besi. Akan tetapi kembali ada ledakan-ledakan dan asap semakin menebal.

Bagaimana pun gigihnya Sui Cin mempertahankan diri, tentu saja tidak mungkin dia dapat menahan napas terlalu lama. Akhirnya terpaksa dia terengah sehingga asap terhisap dan dia terbatuk-batuk, kepalanya pening, pandang matanya gelap dan pendekar wanita yang gigih ini pun akhirnya roboh pingsan di dekat Ciok Gun.....

Setelah siaman dari pingsannya, Sui Cin mendapatkan dirinya telah rebah di atas sebuah pembaringan, di dalam sebuah kamar yang berpintu baja tebal dengan jeruji baja sangat kuat. Dia merasa lega bahwa tubuhnya tidak terluka dan dia pun tidak dibelenggu. Ketika dia bangkit duduk, dia mendengar suara lirih.

"Sui Cin...!"

Ia menoleh dan cepat meloncat ke dekat jendela beruji baja itu. Kiranya suaminya berada di sana, di dalam ruangan lain yang hanya terpisah beberapa meter dari jendela itu. Juga suaminya berdiri di balik jendela beruji baja.

"Mana ayah dan Kui Bu?" Sui Cin bertanya. Keadaan suaminya tidak perlu dia tanya lagi. Suaminya jelas selamat dan sehat, hanya tertawa seperti dirinya.

"Mereka di kamar sebelah, di dalam sebuah kamar. Kami dapat saling melihat dan bicara. Mereka selamat," kata Hui Song. "Bagaimana mereka dapat menawanmu?"

"Aku terjebak di dalam sebuah ruangan dan pingsan karena asap pembius. Aku bersama Ciok Gun yang juga roboh pingsan."

"Hemm, kiranya mereka mempergunakan dia pula. Ciok Gun itu kaki tangan mereka."

"Ehhh?! Apa maksudmu?" Tentu saja Sui Cin merasa heran dan terkejut pula mendengar ini.

"Mereka menawan Ciok Gun terlebih dulu dan membuat dia menjadi seperti mayat hidup yang mentaati semua perintah mereka. Ingatannya sudah mereka kuasai melalui sihir dan racun."

"Ahhh...! Tetapi siapa mereka dan mengapa mereka menawan kita?"

"Iblis betina itu adalah Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa, dan tiga orang tosu Pek-lian-kauw itu adalah guru-gurunya."

"Hemm, melihat alat peledak itu sudah kuduga kalau mereka orang-orang Pek-lian-kauw. Tapi mereka mau apa...?"

"Mereka tidak mengaku, akan tetapi aku dapat menduga bahwa mereka agaknya hendak menguasai Cin-ling-pai dan akan menggunakan nama Cin-ling-pai untuk maksud-maksud buruk."

"Hemmm, sungguh berbahaya sekali kalau begitu! Akan tetapi bagaimana mereka dapat menawanmu? Apakah juga dengan jebakan dan asap pembius?" Sui Cin merasa sangat penasaran. Suaminya adalah seorang pendekar sakti, bagaimana sekarang dapat begitu mudahnya tertawan?

Hui Song menarik napas panjang. Dia tahu bahwa isterinya tentu tidak setuju, akan tetapi dia pun tidak dapat berbohong. "Mereka itu hendak membunuh ayah dan Kui Bu di depan mataku, maka terpaksa aku menyerah."

"Hemm...!" Sui Cin menahan hatinya yang hendak menegur.

Diam-diam dia tidak bisa terlalu menyalahkan suaminya. Suaminya adalah seorang anak yang berbakti, juga seorang ayah yang sangat mencintai puteranya. Bagaimana mungkin dia tega membiarkan ayahnya dan puteranya dibunuh?

"Mereka berjanji tidak akan mengganggu ayah dan Kui Bu. Jika mereka berani melanggar maka aku pasti akan mengamuk dan mengadu nyawa dengan mereka!"

"Kita berdua akan mengadu nyawa dengan mereka!" Sui Cin berkata penuh semangat.

"Hi-hi-hik, benar-benar mengagumkan sekali. Sepasang pendekar sakti Cia Hui Song dan Ceng Sui Cin sungguh gagah perkasa!" Terdengar suara ketawa.

Baik Hui Song mau pun Sui Cin dapat melihat wanita yang berada di luar kamar tahanan itu melalui jeruji baja pintu kamar mereka. Jika Hui Song hanya memandang dengan sikap tenang dan sinar mata dingin, sebaliknya Sui Cin memandang dengan sinar mata seperti berapi-api.

"Perempuan hina yang tidak tahu malu. Kalian menggunakan cara yang amat curang dan pengecut! Kalau memang kalian orang-orang Pek-lian-kauw mempunyai kegagahan, mari kita bertanding sampai seribu jurus!"

Su Bi Hwa menghadapi makian itu dengan senyum simpul. "Nyonya yang gagah, simpan saja kemarahanmu. Tidak baik untuk kesehatanmu dan kesehatan keluargamu."

"Huh! Jangan harap engkau dapat menggertakku. Jika engkau sampai melanggar janjimu kepada

suamiku, maka aku pasti akan merobek-robek kulitmu, mencabuti semua uratmu dan mematahkan semua tulangmu!"

Meski pun mulutnya masih tersenyum, namun wajah Bi Hwa berubah agak pucat dan dia merasa ngeri mendengar ancaman wanita itu. Dia teringat bahwa wanita ini adalah puteri tunggal Pendekar Sadis, dan kenyataan ini saja sudah membuat bulu tengkuknya berdiri, apa lagi mendengar ancaman yang luar biasa sadisnya tadi.

Dia telah mendengar tentang Pendekar Sadis di waktu mudanya. Berdiri bulu tengkuknya kalau mendengarkan cerita para tokoh kang-ouw yang tua tentang kekejaman Pendekar Sadis ketika menyiksa dan membunuh musuh-musuhnya. Dan orang yang mengeluarkan ancaman sekarang ini adalah puteri Pendekar Sadis, anak tunggalnya!

Tentu saja dia tidak tahu bahwa sejak kecil, ayah ibunya melarang Sui Cin untuk bersikap kejam, bahkan tidak boleh membunuh apa bila tidak sangat terpaksa. Sui Cin sama sekali tidak memiliki watak kejam seperti ayahnya dahulu, tidak pula aneh seperti ibunya dahulu. Akan tetapi, begitu melihat seluruh keluarganya terancam bahaya, Sui Cin dapat berubah menjadi seorang yang amat ganas dan mungkin saja dapat melakukan kekejaman seperti yang diancamkannya tadi.

"Engkau tenanglah, Lihiap," kata Bi Hwa sambil tetap tersenyum untuk menyembunyikan perasaan ngerinya. "Kami tidak berniat buruk terhadap keluargamu. Kalau kami memang bermaksud buruk, tentu mereka tidak kami tawan melainkan kami bunuh. Engkau boleh bertanya kepada mereka. Kami tidak pernah bersikap kasar dan kami selalu menghormati mereka. Kalian menjadi tamu kami hanya untuk sementara waktu saja. Kalau urusan kami telah selesai, tentu kami akan membebaskan kalian disertai maaf kami yang sebesar-besarnya." Setelah berkata demikian, Bi Hwa cepat menghilang tanpa memberi kesempatan kepada Sui Cin untuk memaki lagi.

"Sui Cin, tenanglah. Mereka adalah orang-orang yang jahat, keji dan curang. Kita harus berhati-hati, terutama untuk keselamatan ayah dan Kui Bu."

"Hemmm, kita tidak boleh terlalu mengalah dalam menghadapi anjing-anjing busuk seperti orang-orang Pek-lian-kauw. Jika mereka memang tidak mengganggu keluarga kita, maka boleh kita pertimbangkan untuk melepaskan mereka. Akan tetapi jika sedikit saja mereka mengganggu keluarga kita, aku bersumpah akan membuat perhitungan hingga tuntas dan akan mengejar mereka sampai ke neraka sekali pun!"

Hui Song maklum bahwa isterinya marah bukan main karena terdorong kekhawatirannya terhadap keselamatan keluarga, karena itu dia hanya mengangguk-angguk. Memang ada baiknya isterinya memperlihatkan sikap keras supaya orang-orang Pek-lian-kauw itu tak berani bertindak sembarangan terhadap keluarga mereka.

Akan tetapi diam-diam Hui Song sangat mengkhawatirkan keadaan Cin-ling-pai yang kini ditinggalkan para pimpinan. Yang berada di sana tinggal Gouw Kian Sun! Dan dia tambah khawatir bila puterinya, Cia Kui Hong pulang, tentu akan terjadi geger! Puterinya itu malah lebih galak dan lebih berani dibandingkan ibunya.....!

"Aduh, sungguh berbahaya sekali....!" Berkali-kali gadis itu berseru khawatir.

Tetapi pemuda yang mengemudikan perahu itu bersikap tenang saja, bahkan tersenyum-senyum menyaksikan kekhawatiran gadis itu. Mereka hanya berdua saja di dalam sebuah perahu kecil.

"Jangan takut, manis. Aku sudah biasa di tempat ini. Orang lain yang tidak pernah tinggal di sini pasti akan mengalami bahaya apa bila mengemudikan perahu di antara batu-batu karang tajam meruncing ini, terlebih lagi bila ombaknya sedang pasang sehingga banyak batu yang tidak nampak di permukaan air." Pemuda itu dengan mahir dan cekatan sekali menggerakkan dayungnya sehingga moncong perahu terhindar dari tubrukan dengan batu karang hitam yang menonjol di permukaan air.

Memang daerah itu amat berbahaya. Di permukaan air laut itu banyak terdapat batu-batu karang bagaikan barisan yang dipasang rapi, seakan sengaja hendak menghalang perahu yang berani mendekat ke pulau itu. Dan pulau itu pun amat sulit didekati. Sebagian besar merupakan tebing yang tinggi sehingga perahu tidak mungkin dapat mendekat dan para penumpangnya mendarat.

Satu-satunya bagian yang landai hanyalah yang penuh batu karang itu! Namun bagian ini berbahaya sekali. Karena hanya bagian ini yang landai, maka ombak dengan bebasnya menyerbu ke darat lantas menghantam batu-batu karang. Kadang-kadang di antara batu-batu karang itu nampak pula seperti batu karang kecil meruncing yang meluncur ke sana sini. Ada belasan buah banyaknya! Yang itu bukan batu karang, melainkan sirip ikan-ikan hiu yang amat ganas dan haus darah. Maka, kalau sampai ada perahu membentur karang hingga pecah dan penumpangnya terjatuh ke dalam air, dapatlah dibayangkan apa yang akan terjadi.

Gadis yang berada di perahu itu tidak nampak seperti seorang gadis pemalu dan bodoh, sebaliknya dia kelihatan pemberani dan cerdik. Usianya sekitar dua puluh tahun dan dia mempunyai kecantikan yang khas Tibet. Rambutnya yang hitam panjang dikuncir menjadi dua. Sepasang matanya sipit, hidungnya agak besar namun mulutnya amat kecil mungil. Wajah itu nampak manis sekali. Kulit tubuhnya putih kemerahan dan yang lebih menarik lagi adalah bentuk tubuhnya. Tinggi ramping dengan pinggul besar bulat dan dada yang montok menonjol.

Memang dia peranakan Tibet. Ibunya adalah seorang wanita Tibet yang cantik bernama Souli, sedangkan ayahnya adalah seorang lelaki bangsa Han, seorang tokoh besar dunia hitam yang pernah menggegerkan dunia persilatan. Ayahnya yang sekarang sudah tidak ada lagi itu berjudul Ang-hong-cu (Si Kumbang Merah) dan bernama Tang Bun An.

Gadis ini bernama Mayang dan dia bukan seorang gadis sembarangan. Dia adalah murid terkash dari Kim Mo Sian-kouw, seorang datuk persilatan yang lihai pula dan bertempat tinggal di Puncak Awan Kelabu di pegunungan Ning-jing-san. Mayang memiliki ilmu-ilmu silat tinggi, di antaranya yang paling hebat adalah ilmu silat tangan kosong yang disebut Hek-coa Tok-ciang (Tangan Beracun Ular Hitam) dan ilmu memainkan senjata pecut yang sukar ditandingi!

Ada pun pemuda yang sekarang bersama dia naik perahu dan yang demikian pandainya mengemudikan perahu di antara batu-batu karang itu pun seorang pemuda yang sangat menarik perhatian. Usianya sekitar dua puluh empat tahun, tubuhnya sedang tetapi tegap, sikap dan bicaranya halus dan sopan.

Wajah pemuda ini kelihatan menarik, namun di dalam sinar matanya yang kadang dingin redup itu terkadang sesuatu yang mengerikan. Dia memiliki ilmu kepandaian yang bahkan lebih tinggi dari pada Mayang, karena pemuda ini adalah orang yang telah mewarisi atau mempelajari ilmu-ilmu yang dahsyat dari Pendekar Sadis, majikan pulau Teratai Merah.

Ia bernama Sim Ki Liong dan tumbuh dewasa di pulau itu, menjadi murid Pendekar Sadis dan isterinya. Akan tetapi dua tahun lebih yang lalu dia melarikan diri, minggat dari pulau Teratai Merah sambil membawa pusaka yaitu pedang Gin-hwa-kiam. Kemudian, di dalam petualangannya selama dua tahun lebih itu, berkali-kali dia berkumpul dengan tokoh-tokoh sesat sehingga dia melakukan berbagai kejahatan termasuk pemberontakan.

Dalam bentrokan dengan para pendekar akhirnya dia bertemu dengan Mayang, kemudian saling jatuh cinta dan agaknya perasaan cinta kasihnya terhadap Mayang gadis pendekar keturunan Ang-hong-cu ini, telah mengubah wataknya sehingga dia ingin kembali ke jalan kebenaran. Pedang pusaka Gim-hwa-kiam yang telah dirampas dari tangannya sehingga kembali ke tangan Cia Kui Hong, cucu Pendekar Sadis, oleh Kui Hong sudah diserahkan lagi kepadanya untuk dia bawa kembali ke pulau Teratai Merah!

Dia hendak menghadap suhu dan subo-nya, mengembalikan pusaka dan mohon ampun, ditemani oleh kekasihnya, Mayang. Melihat kesungguhan hati pemuda ini, juga karena bujukan Mayang, akhirnya Cia Kui Hong menyerahkan pusaka itu dan dua orang kekasih itu segera menuju ke Laut Selatan untuk berkunjung ke pulau Teratai Merah. (Baca Kisah Si Kumbang Merah).

Demikianlah riwayat singkat kedua orang muda mudi yang sekarang sedang naik perahu hendak mendarat di pulau Teratai Merah. Ki Liong pernah tinggal bertahun-tahun di pulau ini, tentu saja dia masih hafal dengan keadaan di sana dan tahu benar bagaimana harus mengemudikan perahu untuk menghindarkan tabrakan dengan batu-batu karang.

"Di musim air laut surut seperti ini, ikan-ikan hiu itu kelaparan dan menjadi ganas, selalu berkeliaran di sekitar batu-batu karang ini. Di sini kita harus berhenti, lantas melanjutkan perjalanan ke darat dengan berlompatan dari batu ke batu. Mari...!"

Beberapa kali Mayang menggerakkan pundaknya karena dia merasa ngeri melihat betapa dekatnya sirip-sirip ikan hiu itu meluncur pada permukaan air dekat batu-batu karang yang diinjaknya. Sekali meleset dan terjatuh ke air, maka moncong-moncong ikan hiu itu tentu akan menyergapnya dan tubuhnya akan dicabik-cabik!

"Mayang, sekarang pergunakan cambukmu untuk melindungi kita selagi kita berjalan dari batu ke batu menuju daratan. Setiap kali ada hiu mendekat, pergunakan cambukmu untuk melecutnya. Jika sudah terlalu kelaparan, ada saja hiu yang berani menyerang kaki yang menginjak batu karang dengan lompatan," kata Ki Liong yang juga sudah berdiri di atas batu karang dan kedua tangannya memanggul perahu kecil yang tadi mereka pergunakan untuk menyeberang ke pulau itu.

Mayang mengangguk kemudian cambuk itu telah berada di tangan kanannya. Benar saja ucapan Ki Liong. Begitu mereka bergerak melangkah dari batu ke batu, sirip-sirip hiu itu berluncuran dari kanan kiri. Mayang segera menggerakkan cambuknya dan terdengarlah ledakan-ledakan kecil disusul meluncurnya ujung cambuk ke air, ke arah depan sirip-sirip itu.

Memang hebat sekali permainan cambuk gadis ini. Biar pun kekuatan cambuk itu sudah terhalang air, tapi tetap saja masih mampu menembus air dan mengenai kepala hiu. Ikan-ikan itu merasa kesakitan lantas melarikan diri, membuat air di sekitar situ menjadi keruh dan suaranya berdeburan. Mayang terus menggerakkan cambuknya sambil mengikuti Ki Liong yang memanggul perahu dan yang mengenal jalan. Akhirnya mereka melalui batu-batu karang yang lebih tinggi sehingga tidak dapat dicapai ikan hiu, dan sirip-sirip itu pun kembali ke tengah.

"Ihhh mengerikan sekali ikan-ikan itu!" kata Mayang setelah akhirnya mereka tiba di tanah daratan. Ki Liong tersenyum lalu menyimpan perahunya di bawah semak-semak.

"Sekarang kita berjalan ke tengah pulau untuk menghadap suhu dan subo. Ah, kita harus merapikan pakaian kita agar nampak pantas." kata Ki Liong yang membereskan pakaian dan rambutnya yang kini awut-awutan akibat tertiuip angin lautan tadi. Mayang mencontoh kekasihnya, membereskan pakaian serta rambutnya.

"Aihh, hatiku menjadi tegang rasanya, Liong-ko," kata Mayang melihat betapa kekasihnya nampak begitu tegang dan gugup.

Ki Liong mencoba tersenyum untuk menutupi ketegangan hatinya. Hati siapa yang tidak akan tegang? Dia kembali ke pulau itu, kepada suhu dan subo-nya sesudah minggat dari situ dua tahun yang lampau sambil melarikan atau mencuri pusaka kedua orang gurunya, yaitu pedang Gin-hwa-kiam! Padahal dia tahu siapa gurunya.

Suhu-nya adalah Pendekar Sadis yang namanya saja sudah membuat semua tokoh sesat di dunia persilatan gemetar ketakutan. Sedangkan subo-nya adalah seorang wanita yang lebih galak lagi dan dulu pernah menjadi seorang datuk besar! Kalau saja tidak ditemani Mayang, agaknya sampai bagaimana pun dia tidak akan berani mendarat di pulau ini, apa lagi menghadap suhu dan subo-nya!

"Tentu saja aku juga sangat tegang, Mayang. Masih ingatkah engkau tentang suhu dan subo seperti yang kuceritakan kepadamu?"

Mayang mengangguk dan bergidik. "Mereka itu tentu sangat menyeramkan, aku agak... takut, Liong-ko."

"Jangan takut, Mayang. Engkau masih ingat pula apa yang harus kau lakukan di hadapan mereka?"

"Tentu saja aku ingat, koko. Aku akan membela dan melindungimu, kalau perlu dengan taruhan nyawaku."

"Mayang, engkau sungguh baik sekali. Aku makin cinta padamu, Mayang." kata Ki Liong lalu dia memegang tangan gadis itu, hendak menariknya mendekat. Akan tetapi Mayang menahan tangannya dan memberi isyarat ke tengah pulau.

"Liong-koko, kalau benar suhu dan subo-mu itu sehebat yang kau ceritakan, bukan tidak mungkin saat ini mereka sedang mengamati kita."

Mendengar peringatan ini, Ki Liong melepaskan pegangan tangannya seperti orang yang sedang memegang ular. Dia mengangguk, "Mari kita ke sana, Mayang."

Apa yang diucapkan Mayang tadi segera ternyata kebenarannya. Sekarang mereka tiba di pohon-pohon pertama yang merupakan hutan di pulau itu, dan di antara pohon-pohon itu nampak banyak sekali kolam ikan yang dipenuhi dengan teratai merah yang sedang berbunga.

"Aduh, alangkah indahnya..." Seperti tadi ketika menyatakan kengeriannya terhadap batu karang dan ikan hiu, kini berulang kali Mayang berseru kagum akan keindahan tempat itu. Dia menghampiri tepi kolam dan menjulurkan tangannya untuk memetik setangkai bunga teratai merah.

"Jangan..." Ki Long sudah menangkap pergelangan tangan kekasihnya.

Tentu saja Mayang terkejut sekali "Ehh? Kenapa, Liong-ko?"

"Engkau tahu bahwa nama pulau ini adalah pulau Teratai Merah. Karena adanya bunga-bunga itulah maka pulau ini dinamakan begitu. Keindahan bunga-bunga ini dijadikan nama pulau, dikeramatkan dan tak seorang pun boleh merusak keindahannya. Memetik sebuah bunganya saja dapat dianggap merusak keindahan. Jika engkau dihukum potong tangan, bagaimana aku akan dapat melindungi tanganmu?"

"Ihh!" Mayang bergidik dan memandang ke arah tangan kirinya yang tadi hampir memetik setangkai bunga teratai merah. "Betapa kejamnya peraturan itu."

Ki Liong tersenyum. "Lupakah engkau akan julukan suhu?"

"Pendekar Sadis! Kalau begitu, dia benar-benar sadis dan kejam, sungguh jahat sekali!"

"Hushhh, jangan berkata begitu, Mayang. Suhu hanya bertindak keras terhadap penjahat dan kalau engkau memetik bunga, dapat saja dituduh mencuri." Ki Liong memberi isyarat kepada Mayang untuk mengikutinya melanjutkan perjalanan. "Kita sudah dekat. Di balik hutan kecil itulah tempat tinggal suhu! Ehgkau jangan berbuat sesuatu. Ikuti saja aku."

Akan tetapi baru saja mereka memasuki hutan itu, tiba-tiba terdengar bentakan.

"Berhenti!" dan tiga bayangan orang berkelebat dari kanan kiri.

Di depan mereka telah berdiri tiga orang laki-laki yang usianya antara empat puluh hingga lima puluh tahun, berwajah dingin dan mengenakan pakaian seperti petani. Salah seorang di antara mereka, yang tertua dan berjenggot panjang, segera menudingkan telunjuknya ke arah muka Ki Liong dan suaranya terdengar ketus.

"Kiranya engkau pengkhianat murtad! Berani engkau mengotori pulau ini?"

"Maaf, Paman bertiga apakah lupa kepadaku? Aku Ki Liong..."

"Engkau pengkhianat, murid murtad dan jahat! Hajar dia!"

Tiga orang itu telah menerjang dan menyerang Ki Liong dengan pukulan-pukulan mereka. Gerakan mereka amat gesit dan pukulan mereka mengandung tenaga yang kuat. Namun mereka itu hanyalah pelayan-pelayan setia dari majikan pulau Teratai Merah yang pernah menerima latihan beberapa macam ilmu silat saja dari majikan mereka. Maka tentu saja mereka kalah jauh dibandingkan Ki Liong, murid dari suami isteri majikan pulau itu.

Untung bagi mereka bahwa Ki Liong yang datang untuk minta ampun dari kedua gurunya, tidak berani mencelakai mereka. Pemuda ini hanya mengelak dan menangkis saja, akan tetapi setiap kali pukulan mereka tertangkis, tiga orang itu tentu terhuyung dan terdorong ke belakang. Mereka menyerang terus dengan hati penuh kebencian.

Dahulu mereka juga merasa sayang dan hormat kepada murid majikan mereka ini. Akan tetapi semenjak Ki Liong minggat dari pulau sambil melarikan pusaka, mereka turut marah dan membencinya, menganggap dia sebagai musuh majikan mereka.

Melihat betapa kekasihnya dikeroyok dan jelas bahwa pemuda itu sama sekali tidak mau membalas serangan para pengeroyok melainkan mengelak dan menangkis saja, Mayang menjadi marah. Dia tak berarti lancang turun tangan, akan tetapi karena mendongkol, dia pun tidak dapat menahan dirinya dan berserulah dia dengan suara nyaring.

"Bagus, bagus! Beginikah caranya Majikan Pulau Teratai Merah yang bernama besar itu menyambut tamu? Sungguh tidak sesuai dengan nama besar dan kehormatannya!"

"Mayang, jangan bicara sembarangan!" Ki Liong menegur sambil tetap menghindarkan diri dari pengeroyokan tiga orang itu dengan elakan dan tangkisan.

Mendadak ada angin besar yang menyambar lalu tiga orang pelayan pulau Teratai Merah itu terjengkang dan bergulingan di atas tanah, ada pun Ki Liong sendiri terhuyung-huyung akibat sambaran angin dahsyat itu. Dia pun langsung menjatuhkan diri berlutut karena dia tahu bahwa suhu dan subo-nya yang datang meleraikan perkelahian tadi.

Mayang memandang penuh perhatian. Seperti pandai menghilang saja, entah dari mana datangnya tahu-tahu di situ sudah berdiri seorang kakek dan seorang nenek yang usianya tentu sudah ada tujuh puluh tahun akan tetapi mereka masih nampak sehat dan bertubuh ramping tegak. Rambut mereka sudah putih semua, wajah sudah keriputan, namun masih jelas membayangkan ketampanan dan kecantikan pada waktu mereka masih muda. Yang amat mengagumkan adalah mata mereka. Mata mereka masih jeli dan tajam seperti mata orang muda saja.

Mereka itu bukan lain adalah majikan pulau Teratai Merah, yaitu si Pendekar Sadis Ceng Thian Sin dan isterinya, Toan Kim Hong yang dahulu pernah berjudul Lam Sin (Malaikat Selatan). Ceng Thian Sin memandang kepada tiga orang pengeroyok tadi yang kini sudah bangkit dan segera berlutut menghadap mereka. Terdengar suaranya yang lembut namun mengandung wibawa.

"Siapa menyuruh kalian lancang tangan menyerang orang?"

Tiga orang itu menyembah-nyembah dengan sikap ketakutan sekali, kemudian si jenggot panjang berkata dengan suara gemetar, "Harap maafkan kami, Taihiap, akan tetapi dia... dia..."

"Sudahlah, pergilah kalian melanjutkan pekerjaan kalian!"

Tiga orang itu memberi hormat, bangkit dan pergi dari tempat itu. Kini kakek dan nenek itu menatap kepada Ki Liong yang masih berlutut dan kepada Mayang. Gadis ini tetap berdiri dan balas menatap mereka dengan berani.

Diam-diam Toan Kim Hong merasa tertarik dan kagum sekali kepada gadis yang nampak asing itu, yang mempunyai kecantikan khas Tibet. "Nona, engkau tadi mengatakan bahwa kami menyambut tamu tidak sebagaimana mestinya. Tapi kami tidak pernah mengundang tamu ke pulau kami! Engkau bukan tamu kami, melainkan pelanggar wilayah dan tempat tinggal pribadi kami!"

"Subo...!" Ki Liong berkata dengan suara lemah.

"Diam kau! Aku tidak mempunyai seorang murid macam engkau!" Nenek itu menghardik. Mayang merasa sangat penasaran. Nenek ini terlalu galak, pikirnya. Akan tetapi dia pun tidak berani bersikap tidak sopan karena nenek itu adalah guru Ki Liong.

"Locianpwe, teguran locianpwe tadi sungguh tidak dapat kuterima begitu saja. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak melanggar wilayah yang bukan miliknya. Apakah ji-wi locianpwe (kedua orang tua gagah) selama hidup, sejak lahir sampai sekarang, berdiam terus di sini? Apa bila ji-wi keluar dari pulau ini, berarti ji-wi sudah melanggar wilayah yang bukan milik ji-wi, apa lagi kalau mendarat di seberang sana, menjelajah gunung-gunung, kota dan dusun, entah berapa banyak wilayah bukan milik ji-wi yang dilanggar! Pulau ini hanya merupakan sebagian kecil dari bumi, tentu sewaktu-waktu akan didatangi orang. Dan kami datang ke sini bukan bermaksud melanggar wilayah ji-wi, melainkan karena ada keperluan, maka sudah sepantasnya kalau disambut sebagai tamu!"

Kakek dan nenek itu saling pandang. Dari sinar mata mereka dapat terlihat bahwa secara diam-diam mereka merasa kagum dan tertawa. Kalau saja di situ tidak ada Ki Liong yang kemunculannya membuat

mereka terkejut dan marah, tentu mereka telah tertawa gembira mendengar ucapan gadis peranakan Tibet yang lincah itu. Gadis itu mengingatkan mereka kepada cucu mereka, Cia Kui Hong.

"Hemm, bocah lancang mulut!" Nenek Toan Kim Hong menghardik. "Engkau bilang datang ke sini karena ada keperluan? Keperluan apa? Hayo katakan supaya kami pertimbangkan apakah pantas engkau kami layani ataukah tidak!"

"Aku pun tidak minta ji-wi layani karena keperluanku hanyalah menemani Liong-koko ini untuk menghadap ji-wi. Dialah yang mempunyai keperluan dengan ji-wi locianpwe, bukan aku."

Tentu saja kakek dan nenek ini segera memandang kepada Ki Liong yang semenjak tadi hanya terus menundukkan mukanya. Di dalam hatinya pemuda ini memaki Mayang sebab menganggap sikap gadis itu terlalu berani sehingga tentu akan membuat suhu dan subo-nya semakin marah kepadanya.

"Hemm, orang sesat dan murtad! Mau apa kau datang ke sini? Betapa beraniya engkau mengantarkan nyawa kepada kami!" kata Ceng Thian Sin dengan suara yang kereng.

"Suhu dan Subo, harap ampunkanlah teecu. Teecu memang telah melakukan dosa besar terhadap Suhu dan Subo. Teecu telah sadar dan menyesali kesalahan teecu, dan hari ini teecu datang menghadap Suhu dan Subo untuk mengembalikan Gin-hwa-kiam dan teecu siap menerima hukuman apa pun yang hendak ji-wi jatuhkan kepada diri teecu!" Sesudah berkata demikian Ki Liong lalu mengambil pedang Gim-hwa-kiam dengan sarungnya, dan dengan kedua tangan dia memegang pedang dan sarungnya itu di atas kepala dan dia pun menyerahkannya kepada kedua orang gurunya sambil berlutut.

Tiba-tiba nenek itu menggerakkan kepalanya dan sinar putih menyambar ke arah pedang itu. Mayang terbelalak kagum. Dia melihat betapa rambut nenek yang penuh dengan uban itu ternyata panjang sekali dan kini rambut itu telah menotok kedua pergelangan tangan Ki Liong sehingga kedua tangan itu menjadi lumpuh dan pedang yang dipegangnya terlepas. Namun pedang itu sudah digulung oleh ujung rambut yang kini membawa pedang itu ke arah si nenek yang menangkapnya dengan tangan kanan. Setelah memandangi sejenak, nenek itu lalu menyerahkan pedang kepada suaminya, kemudian dia menggulung kembali rambutnya yang terlepas dari sanggulnya.

Dengan tenang Ceng Thian Sin mencabut pedang itu. Nampak sinar perak berkilauan dan dia pun mengguguk-guguk, lalu menyimpan kembali pedang ke dalam sarung pedang.

"Manusia laknat! Apakah setelah mengembalikan pedang ini dosamu akan menjadi bersih begitu saja? Engkau tidak layak lagi untuk hidup di dunia ini, hanya akan mendatangkan kejahatan saja!" kata nenek Toan Kim Hong dan kini dia bergerak ke depan, melangkah mendekati Ki Liong dan siap untuk membunuh bekas murid itu dengan sekali pukul. Akan tetapi tiba-tiba Mayang meloncat ke depan Ki Liong, menghadang dan gadis ini kelihatan marah seperti seekor harimau betina melindungi anaknya yang akan diganggu.

"Ini sungguh tidak adil!" teriak Mayang penasaran.

Nenek itu mengerutkan alis, menatap tajam pada wajah gadis itu. "Apa kau bilang? Kami tidak adil? Anak lancang mulut, berani engkau mengatakan kami tidak adil? Bedebah ini telah kami didik selama bertahun-tahun, dan apa yang dia lakukan untuk membalas budi kami? Dia minggat dari pulau ini dengan membawa harta dan pusaka kami! Dan sekarang engkau berani mengatakan bahwa kami tidak adil? Apa engkau sudah bosan hidup?"

"Aku tahu, locianpwe. Aku tahu bahwa dahulu Liong-ko pernah menjadi murid ji-wi di sini kemudian melakukan penyelewengan, minggat dan melarikan pusaka. Kalau pada waktu itu ji-wi mengejar dan membunuhnya, hal itu memang sudah sepantasnya. Tapi sekarang persoalannya menjadi lain. Kini dia telah menyadari kesalahannya, merasa menyesal dan bertobat. Dia menghadap ji-wi untuk mengakui kesalahan sambil mengembalikan pedang pusaka, malah menyatakan siap untuk menerima hukuman. Ia datang dengan itikad baik, akan tetapi ji-wi bahkan hendak membunuhnya. Mana bisa ini dikatakan adil? Beginilah sikap tokoh-tokoh besar yang bijaksana? Ataukah hanya ulah orang yang berhati kejam sekali?"

"Mayang! Jangan kurang ajar engkau!" Ki Liong berseru, khawatir sekali karena kini dia merasa pasti bahwa suhu dan subo-nya akan membunuh mereka berdua tanpa ampun lagi.

Akan tetapi kembali kakek dan nenek itu saling bertukar pandang, dan anehnya, nenek itu melangkah

mundur lagi lantas berdiri di samping suaminya seperti tadi, sikapnya hendak turun tangan membunuh Ki Liong sudah lenyap sama sekali.

"Hemmm, anak berani mati. Siapakah engkau dan mengapa pula engkau membela orang murtad ini mati-matian?" tanya Ceng Thian Sin dengan suaranya yang lembut.

Kini Mayang memberi hormat dengan membungkuk sambil merangkapkan kedua tangan ke depan dadanya. "Namaku Mayang. Liong-ko adalah sahabatku yang beberapa waktu yang lalu pernah menyelamatkan aku dari tangan orang jahat. Melihat dia sudah bertobat maka aku bersedia menemaninya menghadap ji-wi di sini dan mohon pengampunan. Aku percaya bahwa sebagai dua orang tokoh besar tentu ji-wi akan suka mengampuninya."

"Ahh, kau kira kami yang telah dikhianatinya ini akan suka menerimanya kembali sebagai murid kami?" Ceng Thian Sin berkata sambil tersenyum dingin. "Dia terlalu jahat!"

"Kami harus menghukum keparat ini dan engkau tidak berhak mencampuri urusan kami, Mayang." kata pula Toan Kim Hong. "Siapa sih gurumu yang tidak mampu mengajarimu untuk bersikap sopan dan tidak mencampuri urusan orang lain."

"Guruku bernama Kim Mo Sian-kouw. Ia tinggal di Puncak Awan Kelabu di Ning-jing-san," jawab Mayang.

Kembali suami isteri itu bertukar pandang. Mereka sudah mengenal nama itu dan maklum bahwa guru gadis itu merupakan orang yang setingkat dengan mereka, berwatak aneh namun tidak pernah digolongkan sebagai tokoh sesat. Tidak mengherankan kalau tokoh itu mempunyai seorang murid wanita yang begini ugal-ugalan dan berani mati.

Akan tetapi Toan Kim Hong adalah seorang nenek yang keras hati dan tidak pernah mau mengalah, apa lagi terhadap Kim Mo Sian-kouw yang dianggap sebagai saingannya di dunia persilatan. "Tak peduli siapa gurumu, engkau tetap tidak boleh mencampuri urusan kami. Aku harus membunuh si laknat yang durhaka dan murtad ini!"

"Locianpwe, jangan...!" Mayang kembali menghadapi nenek itu dan melindungi Ki Liong.

"Bocah yang lancang! Berani engkau menghalangi aku bertindak terhadap bekas muridku sendiri dan di pulauku sendiri?" bentak Toan Kim Hong yang marah sekali karena merasa ditantang seorang bocah.

Biar pun Ceng Thian Sin tidak ingin membunuh bekas murid itu, akan tetapi dia juga tidak mencegah isterinya karena dia beranggapan bahwa kalau isterinya membunuh Ki Liong, maka hal itu tidak dapat disalahkan.

"Locianpwe, aku tidak berani menghalangi tindakan locianpwe. Hanya aku sudah berjanji akan membela Liong-ko dengan taruhan nyawa untuk membalas budinya. Juga aku hanya ingin memperingatkan locianpwe agar locianpwe bertindak adil seadil-adilnya, juga kalau locianpwe membunuh Liong-ko, hal itu berarti bahwa enci Cia Kui Hong adalah seorang penipu besar!"

Nenek itu sudah mengepal tangannya. Mendengar kalimat terakhir tentang Cia Kui Hong, kepalan tangannya terbuka lagi dan matanya terbelalak memandang kepada Mayang.

"Mayang, apa maksudmu? Apa hubungannya Kui Hong dengan urusan ini?" tanya nenek Toan Kim Hong.

"Enci Kui Hong telah memaafkan Liong-ko, bahkan menganjurkan agar Liong-ko pergi ke sini menghadap ji-wi. Kalau sekarang Liong-ko dibunuh di sini, bukankah itu berarti bahwa enci Kui Hong sengaja menipu Liong-ko agar dibunuh?"

Ceng Thian Sin mengerutkan alisnya. "Bagaimana kami dapat percaya bahwa kalian telah bertemu dengan Kui Hong? Jika dia benar-benar bertemu dengan cucuku, tentu Kui Hong telah merampas Gin-hwa-kiam ini dari tangannya dan bukan dia yang mengembalikannya ke sini."

Ki Liong mengangkat mukanya hendak menjawab, tetapi begitu bertemu pandang dengan suhu-nya, dia menunduk kembali dan tidak berani bicara. Sinar mata suhu-nya demikian tajam dan marah, membuat dia menjadi gentar.

Akan tetapi Mayang sama sekali tidak takut. "Terserah locianpwe mau percaya kepadaku ataukah tidak! Akan tetapi yang jelas pedang itu sudah lama sekali terampas dari tangan Liong-ko, dan yang merampasnya bukan enci Kui Hong. melainkan adalah kakakku yang membantu enci Hong dan kemudian mengembalikan pedang itu kepada enci Kui Hong."

"Hemm, siapakah kakakmu itu?"

Mayang mengangkat muka dan membusungkan dadanya yang sudah besar itu. "Kakakku adalah seorang pendekar sakti bernama Tang Hay. Locianpwe hendak mengetahui siapa guru kakakku? Bukan subo-ku, akan tetapi gurunya banyak dan menurut cerita kakakku di antaranya adalah See Thian Lama, Ciu-sian Sin-kai Pek Mau San-jin, Song Lojin dan lain-lain. Kakakku sakti dan hebat sekali!"

Kembali kakek dan nenek itu saling pandang. Diam-diam mereka sangat terkejut karena nama-nama yang disebut gadis itu adalah nama orang-orang yang tinggi sekali tingkatnya di dalam dunia persilatan.

"Kalau Kui Hong sudah menerima kembali pedang ini, kenapa sekarang bukan dia yang membawanya pulang ke sini?" Ceng Thian Sin mengejar karena dia tidak dapat percaya begitu saja.

"Sudah kukatakan tadi bahwa enci Kui Hong telah memaafkan Liong-ko. Bahkan enci Kui Hong juga menyetujui bila Liong-ko kembali ke sini menghadap ji-wi, mengembalikan Gin-hwa-kiam dan mohon ampun. Karena itu dengan senang hati enci Kui Hong memberikan pedang pusaka itu kepada Liong-ko."

"Aku tidak percaya!" Nenek Toan Kim Hong membentak.

Mayang bersungut-sungut. "Percaya atau tidak terserah, akan tetapi memang demikianlah kenyataannya. Apa bila ji-wi tetap hendak membunuh Liong-ko, bunuhlah aku juga, akan tetapi ji-wi akan menjadi orang-orang yang paling tidak adil di dunia ini dan enci Kui Hong menjadi pembohong terbesar di dunia! Nah, locianpwe boleh membunuh kami!" Gadis itu berdiri menghadang antara kakek dan nenek itu dengan Ki Liong, mengembangkan kedua lengannya seolah siap untuk menerima pukulan maut.

Ia berada dalam bahaya maut. Tidak pernah ada orang yang menantang nenek Toan Kim Hong dapat keluar dengan selamat! Muka nenek itu sudah menjadi merah dan sepasang matanya memancarkan sinar berapi.

Ceng Thian Sin melihat keadaan isterinya ini dan segera maklum bahwa sekali isterinya menggerakkan tangan, maka pemuda dan gadis itu tentu akan tewas seketika. Karena itu dia pun cepat mendahului melangkah maju sehingga isterinya menahan gerakannya.

"Ki Liong, benarkah semua yang dikatakan oleh gadis ini?" Baru sekarang kakek itu bicara langsung ditujukan kepada Ki Liong. Semenjak tadi kakek dan nenek itu tidak sudi bicara dengan dia, hanya bicara kepada Mayang.

Ki Liong yang masih berlutut itu cepat merangkap kedua tangan dan mengangguk dengan sikap yang merendah sekali. "Suhu yang mulia, semua yang diceritakan Mayang memang benar, akan tetapi mohon Suhu dan Subo sudi memaafkan kelancangan Mayang. Dia tak bersalah dan biarlah teecu yang menanggung semua hukuman."

"Huhh, gadis yang kasar ini jauh lebih berharga dari pada kamu!" nenek Toan Kim Hong berseru. "Dia jujur dan terus terang, tidak seperti kamu yang licik dan curang!"

Meski pun dia masih marah sekali, namun kini nenek Toan Kim Hong merasa ragu untuk membunuh Ki Liong. Jika benar seperti dugaannya bahwa Mayang terlampau jujur untuk berbohong, maka Kui Hong memang sudah memaafkan Ki Liong. Padahal minggatnya Ki Liong dari pulau itu dan membawa pergi pusaka Gin-hwa-kiam, adalah karena gara-gara Kui Hong.

Ki Liong tergila-gila kepada Kui Hong dan berani menggodanya, bahkan berniat cabul. Kui Hong menolak. Karena dia ditegur sehingga merasa malu maka Ki Liong lantas melarikan diri. Kesalahannya yang terbesar adalah karena peristiwa Kui Hong. Kalau kini Kui Hong sendiri sudah dapat memaafkan Ki Liong, bagaimana mereka yang pernah menjadi guru pemuda itu berkeras hendak membunuhnya? Maka dia menyerahkan kepada suaminya yang dia tahu amat bijaksana dan dapat mengambil keputusan tepat.

"Ki Liong, kami belum bisa menerima keterangan itu begitu saja. Kami belum tahu apakah benar engkau telah bertobat, dan apakah benar Kui Hong telah memaafkanmu. Kami baru akan percaya dan mempertimbangkan apakah kami dapat mengampunimu kalau engkau dapat membawa bukti dari Kui Hong. Syukur bila Kui Hong dapat datang sendiri memberi keterangan kepada kami. Kalau tidak, paling sedikit harus ada surat tulisan dari cucu kami itu. Nah, kami sudah cukup lama bicara. Pergilah kalian berdua sebelum kami mengubah keputusan kami!"

Mayang hendak membantah, akan tetapi Ki Liong cepat-cepat memegang tangannya dan menarik gadis itu untuk berlutut. Mayang terpaksa berlutut pula di samping Ki Liong.

"Teecu menghaturkan banyak terima kasih atas budi kecintaan Suhu dan Subo yang telah mengampuni kami. Karena perintah Suhu sudah jelas, sekarang teecu mohon diri untuk melaksanakan perintah itu. Teecu hendak mencari nona Cia Kui Hong dan mendapatkan bukti darinya."

Kakek dan nenek itu hanya membuat gerakan seperti mengibaskan tangan, namun tubuh kedua orang muda itu seperti disambar angin yang amat kuat, membuat mereka terguling-guling sampai jauh. Ketika mereka berdua akhirnya dapat bangkit, dua orang kakek dan nenek itu telah lenyap dari situ!

"Aihh, betapa kejamnya...!" Mayang berseru lirih, akan tetapi Ki Liong sudah menyambar lengan gadis itu dan ditariknya, diajak lari meninggalkan hutan itu menuruni bukit menuju ke pantai di mana dia menyimpan perahunya tadi.

"Ssttt, diamlah, Mayang dan jangan berbicara lagi. Masih untung kita dapat meninggalkan pulau ini dalam keadaan hidup dan sehat. Suhu dan subo telah mengampuniku, memberi kesempatan kepadaku. Kita patut bersyukur."

"Hemm, ke mana kita akan pergi sekarang?" tanya Mayang.

Ki Liong memanggul perahunya. "Persiapkan cambukmu untuk menghalau ikan-ikan hiu itu. Kita berlayar lagi menuju ke darat, kemudian kita mencari nona Cia Kui Hong."

Mayang lalu mengikuti pemuda itu melangkah dari batu ke batu sambil bersungut-sungut. "Kita harus bersusah payah lagi mencari enci Kui Hong dulu! Padahal dari sini kita dapat langsung ke barat menemui ibuku dan subo-ku untuk membicarakan urusan kita."

"Kita lewati tempat berbahaya ini dulu, nanti kita bicara lagi tentang itu, Mayang."

Seperti ketika mendarat, mereka melewati bagian yang lebih dalam di mana ikan-ikan hiu hilir mudik, siap menyambar kaki mereka di antara batu-batu karang. Karena kini hatinya tengah mendongkol, Mayang pun mengamuk dengan cambuknya. Ia menyerang sepenuh tenaga sehingga sirip hiu yang terkena cambuknya menjadi patah dan lecet-lecet.

Karena ada ikan yang berdarah terkena cambuknya itu maka terjadilah perkelahian antara mereka sendiri. Hiu yang terluka menjadi sasaran serangan ikan-ikan ganas itu sehingga air laut di sekitar batu-batu itu pun menjadi merah! Mayang bergidik sendiri karena merasa ngeri ketika mereka sudah menurunkan perahu dan mulai mendayung perahu ke tengah.

Setelah Ki Liong memasang layar kecil dan perahu meluncur cepat, barulah mereka dapat duduk santai dan bercakap-cakap. "Mayang, hatiku belum merasa tenteram sebelum kita menemukan nona Kui Hong dan mendapat bukti darinya. Bagaimana hatiku bisa tenteram sebelum aku diterima kembali oleh suhu dan subo, setidaknya aku tidak akan dimusuhi? Mengenai urusan kita dengan ibumu dan subo-mu, perlu apa kau khawatirkan? Bukankah kita memang telah menjadi calon jodoh masing-masing? Kita berdua saling mencintai dan itu sudah lebih dari cukup, Mayang. Kita dapat segera menjadi suami isteri kalau engkau menghendaki. Kita dapat minta seorang pendeta di kuil untuk menikahkan kita."

Mayang cemberut. "Tidak! Sampai mati pun aku takkan sudi menikah sebelum mendapat restu dari ibu dan subo! Aku adalah puteri ibu, dan aku adalah murid subo. Sebagai anak dan murid aku harus berbakti kepada ibu dan subo. Tanpa restu mereka, bagaimana aku dapat menjadi isteri orang? Ayahku yang sudah tewas itu boleh saja menjadi jai-hwa-cat (penjahat cabul), akan tetapi aku tidak sudi menjadi seorang wanita yang melanggar tata susila! Kita harus menikah dengan restu ibu dan subo-ku, baru aku suka menjadi isterimu, Liong-ko."

"Akan tetapi kita saling mencintai, Mayang! Tidak ada halangan apa pun lagi yang..."

"Liong-ko! Kita ini manusia, bukan binatang. Kita mengenal hukum, peraturan, kebiasaan umum, tata susila. Dan perjodohan belum kuat benar kalau hanya didasari cinta semata! Kita pun belum tahu apakah cinta itu, apakah abadi atau tidak. Harus disertai pula dengan ikatan hukum dan peraturan, terutama tidak meninggalkan kebaktian terhadap orang tua kita. Engkau sendiri bagaimana, Liong-ko? Engkau belum pernah menceritakan mengenai orang tuamu."

"Ayah ibuku telah tiada, Mayang."

"Ahh, kasihan engkau, Liong-ko. Baiklah, kita mencari enci Kui Hong lebih dulu. Sesudah itu baru kita pergi ke Ning-jing-san."

Mereka melanjutkan pelayaran dan gadis itu melihat betapa kini terjadi perubahan dalam sikap Ki Liong. Pemuda itu tampak banyak melamun dan seperti orang yang berduka. Dia hanya menduga bahwa tentu pemuda itu teringat akan orang tuanya, dan juga menyesali semua kesesatannya yang lalu. Maka dia pun mendiamkannya saja.....

"Ciok Gun...!" Gouw Kian Sun berseru dengan mata terbelalak. Ketika itu hatinya diliputi oleh kekagetan, keheranan dan juga kekhawatiran, walau pun ada juga perasaan girang melihat munculnya murid kepercayaan itu.

Ciok Gun bukan saja merupakan murid Cin-ling-pai di bawah pimpinannya sendiri, namun juga telah dia tarik sebagai pembantu utamanya dalam mengurus Cin-ling-pai selama dia mewakili ketua Cin-ling-pai, yaitu Cia Kui Hong yang sedang pergi merantau.

Tentu saja dia terkejut sekali karena murid inilah yang pertama kali menghilang bersama dua orang murid Cin-ling-pai lainnya pada saat pergi berburu. Dan sebelum mereka dapat ditemukan, kakek Cia Kong Liang dan cucunya yang masih kecil, yaitu Cia Kui Bu, telah menghilang pula. Bahkan peristiwa aneh itu disusul dengan lenyapnya Cia Hui Song dan isterinya, Ceng Sui Cin ketika suami isteri itu berturut-turut pergi mencari putera dan ayah mereka.

Dia sudah mengerahkan anak buah Cin-ling-pai untuk mencari jejak mereka yang hilang secara aneh, namun belum juga berhasil dan malam ini, selagi dia berada di kamarnya, daun jendela kamarnya perlahan-lahan diketuk orang dari luar.

"Siapa...?" Gouw Kian Sun bertanya dari dalam.

Semenjak peristiwa lenyapnya tokoh-tokoh penting Cin-ling-pai, dia selalu merasa curiga dan khawatir. Tentu saja ketukan di jendela itu membuat dia curiga. Kalau ada murid Cin-ling-pai yang perlu berbicara dengan dia tentu akan mengetuk daun pintu, bukan jendela! Dan di tengah malam pula!

"Teecu datang, Suhu, harap dibukakan jendela!"

Hampir Kian Sun tidak percaya akan pendengarannya sendiri. Dia lalu membuka jendela kamarnya dan sesosok bayangan melompat masuk ke dalam kamarnya. Tentu saja dia terkejut, heran, khawatir dan juga girang ketika melihat bahwa bayangan itu bukan lain adalah Ciok Gun, murid yang selama ini dicari-cari.

"Ciok Gun, engkau? Apa... apa yang terjadi?" tanyanya gagap dan bingung.

Ciok Gun memberi isyarat kepada suhu-nya supaya tidak membuat gaduh, kemudian dia pun bicara dengan suara lirih. "Suhu, harap jangan berisik. Teecu tahu di mana adanya sukong Cia Kong Liang, supek Cia Hui Song, supek-bo Ceng Sui Cin, dan juga adik Cia Kui Bu. Akan tetapi jangan membuat ribut. Marilah, Suhu, teecu antarkan Suhu melihat mereka."

Bisa dibayangkan betapa kaget dan girangnya rasa hati Kian Sun mendengar berita yang menggembirakan ini. Akan tetapi dia juga merasa heran dan bingung mengapa pembantu yang sangat dipercayanya ini kini bersikap demikian aneh dan penuh rahasia. Akan tetapi kegembiraannya untuk segera melihat gurunya serta suheng-nya membuat dia langsung mengganggu dan keduanya lantas

berloncatan keluar dari jendela kamar itu, menutupkan daun jendela dari luar, kemudian Gouw Kian Sun mengikuti muridnya menyusup keluar dari perkampungan Cin-ling-pai.

Malam sudah larut, bahkan lewat tengah malam, maka para penjaga dan peronda hanya berkumpul di gardu penjagaan dan membuat api unggun melawan hawa dingin. Guru dan murid yang pada waktu itu merupakan orang pertama dan kedua di Cin-ling-pai, dengan mudah keluar dari perkampungan. Gouw Kian Sun terus mengikuti muridnya yang berlari-lari menuju ke sebuah bukit.

Bisa dibayangkan betapa kaget dan heran rasa hati Kian Sun ketika muridnya membawa dia ke depan sebuah bangunan besar yang tersembunyi di tengah hutan di lereng bukit itu. Setahu dia, di situ tidak ada bangunannya! Dia hendak bertanya, akan tetapi Ciok Gun sudah membisikinya.

"Hati-hati, Suhu, jangan mengeluarkan suara. Ikuti saja teecu..."

Walau pun hatinya merasa tidak enak melihat sikap muridnya yang kini penuh rahasia itu, namun dia mengikuti saja ketika Ciok Gun mengajaknya memasuki bangunan itu dengan menyelip melalui sebuah pintu kecil di dalam kebun atau pekarangan samping. Tidak lama kemudian muridnya sudah mengajaknya mengintai dari lubang.

Ia melihat betapa gurunya, Cia Kong Liang, sedang tidur nyenyak bersama cucu gurunya, yaitu Cia Kui Bu. Jelas bahwa keduanya sehat dan sedang tidur nyenyak di dalam kamar tahanan yang kokoh kuat dengan pintu berjendela dan beruji baja itu. Dan pada sebelah sana dia melihat pula suheng-nya, Cia Hui Song, juga tidur pulas di dalam sebuah kamar tahanan lain, sedang di kamar ke tiga dia tnelihat Ceng Sui Cin juga tertidur pulas.

Sesudah memandang semua itu dengan mata terbelalak, Kian Sun menoleh dan menatap kepada muridnya. "Ciok Gun, apa artinya semua ini? Mengapa mereka di sini dan apakah yang telah terjadi?" Saking khawatirnya dia bicara agak keras. Ciok Gun memberi isyarat agar gurunya suka mengikutinya meninggalkan tempat itu dan menuju ke ruangan lain di dalam rumah itu.

"Mari kita temui orang yang menawan mereka, Suhu," kata Ciok Gun yang berjalan cepat memasuki sebuah ruangan lain di bagian depan.

Ruangan ini luas dan terang. Pada saat Kian Sun melangkah masuk mengikuti muridnya, dia melihat seorang wanita cantik serta tiga orang pria setengah tua berpakaian pendeta sedarig duduk di situ, agaknya memang sedang menunggu kehadirannya. Dan suatu hal yang aneh terjadi. Ciok Gun muridnya yang setia dan paling dipercaya itu tanpa ragu-ragu melangkah dan berdiri di belakang empat orang itu dan sikapnya seperti menanti perintah!

"Selamat datang dan selamat malam, Gouw Pangcu (Ketua Gouw)! Maafkan kelambatan kami menyambut wakil ketua Cin-ling-pai yang terhormat. Silakan duduk, Gouw Pangcu!"

Gouw Kian Sun memandang heran dan gugup, namun melihat sikap mereka yang ramah, dia pun terpaksa menyambut dengan hormat kemudian duduk di atas kursi yang sudah disediakan menghadapi mereka berempat. Sejenak dia memperhatikan mereka.

Usia wanita itu masih muda, tidak akan lebih dari dua puluh lima tahun. Wajahnya cantik manis, matanya bersinar-sinar, lincah gembira, senyumnya selalu menghias mulut, bentuk tubuhnya padat dan indah. Tiga orang lelaki berpakaian pendeta itu seperti tosu (pendeta agama To). Mereka berusia antara lima puluh sampai enam puluh tahun, sikap mereka angkuh dan dingin, dan mereka diam saja, agaknya memang gadis itu yang menjadi juru pembicara.

"Maafkan saya jika saya terpaksa mengaku bahwa saya tidak mengenal kalian. Siapakah kalian dan apakah artinya semua ini?" kata Gouw Kian Sun sambil memandang tajam.

Wanita yang bukan lain adalah Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa itu tersenyum. Manis sekali ketika mulutnya tersenyum, bagai sekuntum bunga merekah sehingga nampak kilatan gigi yang berderet rapi dan putih.

"Kami tidak akan merahasiakan diri kami, Pangcu. Namaku Su Bi Hwa dan golongan kita mengenalku sebagai Tok-ciang Bi Moli."

Gouw Kian Sun mengerutkan alisnya. Dia belum pernah mendengar nama dan julukan ini, tetapi

mengingat akan arti julukan Tok-ciang Bi Moli (Iblis Betina Cantik Bertangan Racun) itu saja sudah mudah diduga bahwa gadis ini adalah seorang wanita golongan sesat yang lihai. Akan tetapi Kian Sun adalah seorang tokoh Cin-ling-pai yang telah berpengalaman, maka dia mengangkat tangan ke depan dada sambil berkata.

"Ah, kiranya Tok-ciang Bi Moli yang terkenal. Sudah lama mendengar nama besar itu dan mengaguminya."

"Dan mereka ini adalah guru-guruku, bemama Lan Hwa Cu, Siok Hwa Cu dan Kim Hwa Cu, terkenal dengan julukan mereka Pek-lian Sam-kwi."

Kini Gouw Kian Sun benar-benar terkejut. Ternyata dia berhadapan dengan orang-orang Pek-lian-kauw! "Hemm, seingatku, Cin-ling-pai tidak pernah berurusan dengan pihak Pek-lian-kauw. Sekarang kalian datang ke wilayah kami, sebenarnya ada keperluan apakah?"

"Hi-hi-hik, ternyata Gouw Pangu adalah seorang laki-laki yang gagah perkasa dan sudah berpengalaman. Sungguh mengherankan kalau seorang gagah seperti pangu ini sampai sekarang belum juga menikah."

Kian Sun mengerutkan alisnya. Agaknya orang-orang Pek-lian-kauw ini sudah menyelidiki keadaan Cin-ling-pai sehingga tahu tentang keadaannya pula. Sungguh banyak hal yang aneh dia temui di sini.

Para tokoh Cin-ling-pai, bahkan suheng-nya Cia Hui Song serta isterinya, yang keduanya memiliki ilmu kepandaian tinggi, berada di dalam kamar-kamar tahanan itu. Muridnya, Ciok Gun bersikap demikian aneh, tentu muridnya itu yang menceritakan semua hal mengenai Cin-ling-pai.

Kian Sun menjadi marah bukan main kepada muridnya itu. Ciok Gun yang digembelngnya menjadi seorang pendekar yang gagah itu sekarang mengkhianati Cin-ling-pai? Rasanya benar-benar tidak masuk akal.

"Ciok Gun, ke sini engkau dan lekas ceritakan padaku apa artinya semua ini!" bentaknya kepada Ciok Gun.

Namun orang yang dibentaknya itu sedikit pun tidak memperlihatkan tanggapan, bergerak pun tidak, berkedip pun tidak, hanya menunduk dan tetap berdiri di belakang empat orang Pek-lian-kauw itu.

"Moli, katakan saja terus terang, apa yang kalian kehendaki dariku?" Akhirnya Kian Sun membentak marah setelah melihat muridnya sama sekali tidak menjawabnya.

"Hi-hik, Ciok Gun ini hanya akan bicara atau bertindak bila mendengar perintahku! Gouw Kian Sun, dengarlah keinginan kami. Kami datang untuk mengulurkan tangan kepadamu dan menawarkan kerja sama dengan Cin-ling-pai."

Kian Sun langsung bangkit berdiri, wajahnya berubah merah, "Cin-ling-pai bekerja sama dengan Pek-lian-kauw? Tidak mungkin! Lebih baik aku mati dari pada harus bekerja sama dengan Pek-lian-kauw yang sesat!"

Bi Hwa tertawa. "Hi-hik, sudah kuduga engkau akan menjawab demikian, Gouw Kian Sun. Akan tetapi kami tidak menghendaki engkau mati. Engkau perlu hidup untuk bekerja sama dengan kami dan engkau harus mentaati kami."

"Tidak sudi!"

"Hi-hi-hik, bagaimana engkau bisa bilang tidak sudi? Engkau tidak mempunyai pilihan lain kecuali hanya ada dua, yaitu pertama, engkau taat kepada kami, suka bekerja sama dan semuanya akan selamat. Atau engkau memilih yang kedua, yaitu kalau engkau menolak, berarti engkau akan membunuh kakek Cia Kong Liang, Cia Hui Song dan Ceng Sui Cin, juga anak mereka Cia Kui Bu. Engkaulah yang membunuh mereka melalui penolakanmu terhadap uluran tangan kami. Nah, kau pilih yang mana?"

"Aku pilih mati!" Gouw Kian Sun membentak dan dia pun sudah menerjang ke arah wanita cantik itu. Karena dia sudah dapat menduga betapa lihai empat orang itu, maka begitu menyerang Bi Hwa dia telah mempergunakan Thai-kek Sin-kun dan mengerahkan seluruh tenaga sinkang-nya dalam hantamannya.

"Brakkkk...!"

Kursi yang tadi diduduki Bi Hwa hancur berkeping-keping, akan tetapi wanita itu sendiri tidak terkena pukulan karena dengan gesitnya dia sudah meloncat meninggalkan kursinya ketika hantaman itu tiba.

Kim Hwa Cu, tosu termuda di antara Pek-lian Sam-kwi yang bertubuh tinggi kurus dengan muka kuning, sekali bergerak telah meloncat ke depan Kian Sun. Ia tersenyum mengejek sambil mengelus jenggotnya.

"Gouw Kian Sun, kami peringatkan agar sebaiknya engkau menyerah saja supaya semua tokoh Cin-ling-pai selamat. Kami hanya ingin menggunakan nama Cin-ling-pai saja untuk mencapai maksud tujuan kami."

"Tosu Pek-lian-kauw keparat!" Kian Sun membentak saking marahnya dan dengan nekat dia pun telah menyerang tosu itu dengan pukulan tangannya, sekarang dia mengerahkan tenaga dan memainkan ilmu Thian-te Sin-ciang yang amat kuat.

"He-he, ini Thian-te Sin-ciang lumayan juga!" Kim Hwa Cu tertawa mengejek dan dengan berani dia pun menyambut pukulan dua tangan wakil ketua Cin-ling-pai yang didorongkan ke arah dadanya itu dengan kedua tangan pula.

"Desss...!"

Dua pasang tangan bertemu dengan dahsyatnya dan akibatnya, Kian Sun terdorong ke belakang sambil terhuyung-huyung, ada pun Kim Hwa Cu juga mundur dua langkah. Dari pertemuan tenaga ini saja dapat diketahui bahwa dalam hal tenaga sinkang, Kim Hwa Cu masih menang sedikit.

Tentu saja Kian Sun menjadi terkejut bukan main karena baru menghadapi seorang tosu saja dia sudah kalah tenaga. Dan tadi pun serangannya terhadap gadis cantik itu gagal, tanda bahwa gadis itu memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat pula. Maka tahulah dia bahwa dia tidak akan menang melawan empat orang itu.

Namun dia adalah wakil ketua Cin-ling-pai dan karena pada waktu itu ketua Cin-ling-pai sedang tidak ada, maka dialah yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap Cin-ling-pai. Bagaimana mungkin dia akan menyerah kepada perkumpulan sesat macam Pek-lian-kauw dan suka diajak bekerja sama? Hal itu tentu akan mencemarkan nama baik Cin-ling-pai dan dia yakin bahwa ketuanya, Cia Kui Hong, pasti tidak akan setuju. Maka Kian Sun menjadi nekat. Tanpa mempedulikan kehebatan lawan dia sudah menubruk maju lagi dan kini Siok Hwa Cu yang maju menangkisnya.

Tiba-tiba saja Kian Sun mendengar bentakan suara nyaring seperti suara wanita dari arah belakangnya. Kian Sun membalik, mengira bahwa gadis tadi yang menyerangnya. Akan tetapi ternyata yang berteriak seperti wanita tadi adalah tosu paling tua, yaitu Lan Hwa Cu. Kian Sun berusaha mengelak, akan tetapi tetap saja kakinya terkena sapuan dan dia pun terpelanting. Sebelum dia dapat bangkit, ujung sebatang pedang sudah menempel di lehernya! Pedang itu dipegang oleh Bi Hwa yang memandang padanya sambil tersenyum mengejek.

"Hi-hik-hik, bagaimana engkau akan mampu melawan kami, Gouw Kian Sun? Sedangkan gurumu dan suheng-mu, juga puteri Pendekar Sadis, sudah dapat kami tawan. Apa lagi kamu!"

"Bunuh saja aku!" bentak Kian Sun.

"Manusia tolol. Apa gunanya kami membunuhmu? Tidak ada untungnya bagi kami, juga tidak ada manfaatnya bagi dirimu. Kalau engkau mati, engkau tidak dapat menyelamatkan nyawa para tokoh Cin-ling-pai itu, sebaliknya kalau engkau hidup, mereka pun akan tetap hidup."

Kian mengerutkan alisnya yang tebal. "Maksudmu?"

"Gouw Kian Sun, kalau engkau menolak tawaran kami untuk bekerja sama, maka mereka yang kini menjadi tawanan kami akan kami bunuh! Dan engkaulah yang membuat mereka terpaksa harus kami bunuh itu! Sebaliknya, kalau engkau suka menyambut uluran tangan kami untuk bekerja sama, maka mereka akan selamat dan akan kami perlakukan seperti sekarang ini, menjadi tamu-tamu kami yang terhormat dan kami tidak akan mengganggu selebar rambut pun milik mereka. Bagaimana?" Bi Hwa

menarik pedangnya, kemudian meloncat ke belakang. "Sekarang duduklah, dan mari kita bicara dengan kepala dingin."

Kian Sun bangkit berdiri akan tetapi tidak mau duduk. Dia tahu bahwa melawan pun tidak ada gunanya. Dia tidak takut mati, akan tetapi mengingat akan nasib keempat orang yang berada di dalam tahanan itu, dia harus memikirkan keadaan mereka.

"Engkau membual, Moli! Tidak mungkin kalian akan mampu membunuh mereka!" katanya mencoba, karena bagaimana pun juga, dia tidak percaya kalau gurunya, suheng-nya dan isteri suheng-nya itu kalah oleh empat orang Pek-lian-kauw ini.

"Hik-hik, untuk apa kami membual? Buktinya, mereka kini menjadi tawanan kami, bukan? Dan apa sukarnya membunuh mereka? Pada setiap kamar tahanan itu terdapat pipa-pipa penyalur asap pembius. Apa bila kami meniupkan asap pembius dari luar, mereka semua akan pingsan terbius dan tidak ada ilmu silat yang akan mampu menolak serangan asap pembius! Nah, engkau ingin melihat mereka mati konyol akibat kebodohan dan kekerasan kepalamu?"

Kian Sun menjadi lemas. Dia bukan seorang yang bodoh atau ceroboh. Dia tahu bahwa dia berada di tangan orang-orang yang amat licik. Dia tidak mengkhawatirkan diri sendiri. Dibunuh pada waktu itu pun dia tidak akan menyesal kalau pengorbanan itu demi nama baik Cin-ling-pai. Akan tetapi bagaimana mungkin dia membiarkan mereka ini membunuh gurunya, suheng-nya, isteri suheng-nya dan putera suheng-nya?

Mendadak dia teringat kepada Ciok Gun. Muridnya itu biasanya setia sekali, juga berjiwa pendekar. Ingin dia dapat menarik Ciok Gun agar mau membantunya menghadapi orang-orang Pek-lian-kauw yang curang ini. Tiba-tiba dia menoleh ke arah Ciok Gun yang masih berdiri mematung di belakang empat orang itu.

"Ciok Gun, di manakah Teng Sin dan Koo Ham?" Ia berteriak untuk memancing perhatian muridnya itu. Akan tetapi seperti juga tadi Ciok Gun diam saja, tidak menjawab, juga tidak menoleh, melainkan berdiri dengan muka ditundukkan seperti patung!

"Hi-hi-hik, biar engkau berteriak sampai suaramu habis, dia tak akan sudi mendengarnya, Gouw Kian Sun. Hanya aku seorang yang akan ditaatinya. Engkau belum percaya? Nah, engkau lihatlah baik-baik."

Wanita itu bangkit dari tempat duduknya, lalu menghampiri Ciok Gun dan mengusap leher pemuda itu dengan tangan kirinya, gerakannya mesra sekali seperti orang membelai, dan dia pun berkata dengan suara yang lembut merayu.

"Ciok Gun, kekasihku yang tampan, Gouw Kian Sun itu tidak mau tunduk kepadaku. Kau hajarlah dia!"

Kini Ciok Gun baru mengangkat mukanya, lalu menoleh ke arah gurunya. Sinar matanya penuh kemarahan, alisnya berkerut dan tiba-tiba saja dia melompat ke arah Kian Sun dan langsung saja menyerang dengan tamparan tangan kiri ke arah muka gurunya sendiri!

Tentu saja Kian Sun terkejut bukan kepalang. Dia bangkit berdiri dan mengangkat lengan untuk menangkis tamparan itu sambil mengerahkan tenaganya untuk membuat muridnya itu terdorong jatuh.

"Dukkk...!"

Dua buah lengan bertemu dengan keras sekali dan hampir saja Kian Sun mengeluarkan teriakan saking kagetnya. Muridnya itu sama sekali tidak terdorong jatuh, dan dia merasa betapa kekuatan di lengan tangan muridnya itu besar sekali, sama sekali tidak kalah oleh tenaganya sendiri!

Ciok Gun sudah membuat gerakan hendak menyerang lagi dan Kian Sun juga sudah siap melawan muridnya sendiri. Akan tetapi pada saat itu, terdengar suara lembut Bi Hwa,

"Ciok Gun, sudah cukup. Engkau mundurlah dan berdiri di tempat semula, siap menunggu perintahku!"

Ciok Gun tidak peduli lagi dengan Kian Sun, melainkan melangkah ke belakang tempat duduk empat orang itu. Bi Hwa sudah duduk pula di sebuah kursi yang baru karena kursi yang pertama kali didudukinya telah hancur oleh pukulan Kian Sun tadi.

"Ciok Gun...! Kau... kau...!" Kian Sun menjatuhkan dirinya di atas kursi, seluruh tubuhnya terasa lemas. Dia tahu bahwa keadaan muridnya itu tidak wajar dan teringatlah dia bahwa Pek-lian-kauw mempunyai banyak ahli sihir dan ahli racun. Tentu Ciok Gun sudah dibius dan diberi racun yang membuat dia seperti patung atau mayat hidup yang hanya mentaati perintah dari orang yang menguasainya.

"Sudahlah, Gouw Pangcu. Engkau telah menyaksikan kelihaian kami. Tidak ada gunanya engkau melawan. Bila engkau hendak menyelamatkan Cin-ling-pai dan seluruh tokohnya, engkau harus mau bekerja sama dengan kami dan harus memenuhi seluruh permintaan kami. Teng Sin dan Koo Ham, dua orang murid Cin-ling-pai itu, tak ada gunanya sehingga sudah kami bunuh. Dan seluruh nyawa semua anggota Cin-ling-pai berada di tanganmu. Kalau engkau menolak, bukan hanya engkau dan para tawanan kami itu yang akan kami bunuh, juga seluruh murid Cin-ling-pai akan kami basmi, tak ada seorang pun yang akan selamat!"

"Kalian iblis-iblis keji! Demi keselamatan suhu dan keluarga suheng, baiklah, aku menurut dan menyerah. Akan tetapi ingat, aku takkan sudi membantu kalian melakukan perbuatan jahat. Ingat, lebih baik kami orang-orang Cin-ling-pai mati semua dari pada dipaksa untuk melakukan perbuatan jahat!"

"Aiih, Gouw Pangcu. Kami adalah orang baik-baik, mana mungkin kami menyuruh engkau berbuat jahat? Jangan khawatir, kami tidak akan minta engkau melakukan kejahatan."

"Cepat katakan, apa yang harus kulakukan untuk kalian?"

"Sederhana saja, Pangcu. Pertama, cepat engkau umumkan dan kirim undangan kepada ketua semua perkumpulan serta partai persilatan besar untuk menghadiri pernikahanmu pada tanggal satu bulan depan."

Gouw Kian Sun terbelalak, memandang kepada gadis cantik itu dengan hati ragu. Gilakah gadis ini, pikirnya. Tanggal satu hanya kurang beberapa hari lagi dan akan diadakan pesta pernikahannya?

"Moli! Apa pula artinya semua ini? Siapa yang akan menikah? Aku kurang mengerti."

"Engkau yang akan menikah, Pangcu."

Kini Kian Sun betul-betul kaget sehingga dia menjadi bengong tanpa dapat mengeluarkan kata-kata.

"Menikah dengan aku, Pangcu!" kata pula Bi Hwa sambil terkekeh genit.

"Aahhh...?! Aku... menikah dengan... dengan kau? Apa artinya ini? Kita .. kita tidak... ehh, maksudku aku tidak..."

"Hi-hi-hik, tidak usah bingung, Pangcu. Kau lihat, bukankah aku seorang gadis muda yang cantik molek? Tidak banggakah engkau kalau menjadi suamiku? Hemm, ribuan orang pria di dunia ini merindukanku, bermimpi agar bisa menjadi kekasihku, apa lagi suamiku. Dan engkau tampak begitu bingung? Hi-hik!"

"Bukan begitu, tetapi aku... kita... bagaimana mungkin kita dapat menjadi suami isteri?"

Kini berubah sikap Bi Hwa, tidak lagi tersenyum manis seperti tadi. Senyumnya berubah dingin dan mengejek. "Gouw Kian Sun, engkau masih mau membangkang? Perintah yang demikian menyenangkan hendak kau tolak? Ini bukan perintah melakukan kejahatan! Aku ingin menjadi isterimu, atau lebih tepat lagi aku ingin menjadi nyonya ketua Cin-ling-pai! Dan untuk perayaan pesta pernikahan, aku minta engkau mengundang ketua-ketua partai persilatan besar di empat penjuru. Jangan banyak membantah lagi kalau tidak ingin aku menjadi naik darah dan membunuh salah seorang di antara tawananmu!"

Wajah Kian Sun seketika berubah pucat saat diingatkan tentang tawanan itu. Dia maklum bahwa dia sama sekali tidak berdaya. Kalau saja keselamatan nyawa keluarga Cia tidak terancam, tentu dia tidak sudi menyerah dan akan melawan sampai mati! Kini dia merasa tidak berdaya sama sekali. Hatinya memberontak untuk mentaati perintah iblis betina ini, namun dia tak dapat membangkang, demi keselamatan keluarga Cia yang dihormatinya.

"Baiklah, aku bersedia melakukan apa yang kau minta tadi." Akhirnya dia berkata sambil menghela napas

panjang. Bi Hwa tersenyum manis lagi, bahkan mendekatkan tubuhnya pada Kian Sun dan pandang matanya semakin genit.

"Kalau engkau sudah menjadi suamiku, lalu bersikap baik dan penurut, aku benar-benar akan melayanimu sebagai isteri dan engkau pasti akan berbahagia sekali."

Kian Sun diam saja, walau pun hatinya merasa marah bukan main. Sampai berusia empat puluh dua dia masih membujang, belum menikah karena dia belum menemukan seorang gadis yang dianggapnya baik. Bagaimana mungkin sekarang dia harus merendahkan diri sedemikian rupa dengan menjadi suami seorang wanita iblis semacam Tok-ciang Bi Moli ini.....?

Para tokoh kang-ouw partai persilatan merasa heran juga ketika menerima undangan Cin-ling-pai yang hendak merayakan pernikahan wakil ketuanya. Mereka tahu bahwa Cin-ling-pai kini diketuai oleh seorang gadis, namun yang sekarang akan menikah bukanlah gadis itu, melainkan wakil ketua yang bernama Gouw Kian Sun.

Nama Gouw Kian Sun tidak dikenal oleh para tokoh kang-ouw, tidak seperti nama Cia Kui Hong, gadis yang kini menjadi ketua Cin-ling-pai. Akan tetapi karena memandang nama besar Cin-ling-pai, biar pun undangan itu amat tiba-tiba dan waktunya mendesak, hampir semua perkumpulan mengirim wakil atau utusan, ada pula ketua yang datang sendiri.

Meski pun bukan ketua pusat dari perkumpulan-perkumpulan besar yang hadir, melainkan hanya ketua-ketua cabang dan utusan-utusan pusat, namun para undangan yang datang berkunjung lengkap juga. Bahkan karena terdapat undangan yang datang dari jauh, maka dua hari sebelum hari perayaan sudah banyak rombongan utusan perkumpulan silat yang temama berdatangan. Di antara mereka terdapat wakil-wakil dari Siau-wim-pai, Bu-tong-pai, Kun-lun-pai dan Go-bi-pai.

Sesuai dengan perintah Bi Hwa, Gouw Kian Sun yang tidak berdaya itu sudah menyuruh murid-murid Cin-ling-pai membangun pondok-pondok darurat untuk para tamu. Pondok-pondok darurat itu tersebar di sekitar perkampungan Cin-ling-pai di dekat puncak Cin-ling-san yang luas itu.

Para tamu yang berdatangan itu menjadi bertambah heran ketika mereka hanya disambut oleh wakil ketua Cin-ling-pai atau calon pengantin pria yang ditemani oleh Giok Gun serta beberapa orang murid Cin-ling-pai. Tidak nampak keluarga Cia yang merupakan keluarga pimpinan Cin-ling-pai turun-temurun itu. Atas pertanyaan para tamu, menurut keterangan Gouw Kian Sun sekarang ketua Cin-ling-pai sedang merantau, pendekar Cia Hui Song dan isterinya sedang berkunjung ke pulau Teratai Merah, dan kakek Cia Kong Liang juga sedang tidak berada di Cin-ling-pai.

Meski pun merasa heran dan juga kecewa, akan tetapi karena mereka amat menghormati nama besar Cin-ling-pai, rombongan dari berbagai partai persilatan itu menempati pondok masing-masing dan sebelum hari perayaan tiba, mereka sempat menikmati pemandangan alam yang indah dan hawa udara yang jernih sejuk dari pegunungan Cin-ling-pai.

Rombongan Bu-tong-pai terdiri dari tujuh orang, dipimpin oleh Tiong Gi Cin-jin, seorang tokoh tingkat dua dari Bu-tong-pai yang usianya telah enam puluh dua tahun. Enam orang yang lain adalah murid-muridnya yang berusia antara dua puluh lima sampai empat puluh tahun. Para murid itu adalah murid-murid Bu-tong-pai yang pandai dan terkenal sebagai pendekar-pendekar yang gagah.

Rombongan Bu-tong-pai ini memperoleh sebuah pondok besar di sebelah barat, di antara pohon-pohon cemara. Seperti para tamu dari berbagai perkumpulan silat lain, rombongan Bu-tong-pai juga datang lebih awal dua hari sehingga mereka akan tinggal di sana selama dua hari dua malam sampai hari perayaan tiba.

Tidak jauh dari pondok tempat tinggal para utusan Bu-tong-pai ini terdapat pondok lain yang juga cukup besar. Kedua pondok itu hanya dipisahkan oleh sebuah kebun besar di mana selain pohon-pohon buah juga terdapat taman bunga yang indah.

Pondok ke dua ini hanya ditempati empat orang utusan dari Go-bi-pai, tiga orang murid pria yang usianya antara empat puluh sampai lima puluh tahun, dan seorang murid wanita yang masih gadis, berusia

delapan belas tahun. Ketiga orang pria itu merupakan murid-murid kelas dua dari Go-bi-pai, sedangkan gadis itu adalah puteri dari seorang di antara mereka yang menjadi pemimpin rombongan.

Ayah gadis itu bernama Poa Cin An, berusia lima puluh tahun dan sebagai seorang tokoh kelas dua di Go-bi-pai, tentu saja ilmu silatnya amat lihai, terutama permainan siang-kiam (sepasang pedang) dari ilmu pedang Go-bi Kiam-sut. Puterinya yang bernama Poa Liu In itu adalah seorang gadis berusia delapan belas tahun yang berwajah manis dan bersikap lembut.

Di sebelah timur, juga hanya dipisahkan oleh sebuah kebun besar, terdapat pondok untuk para utusan dari Siauw-lim-pai yang terdiri dari dua orang hwesio tingkat dua, yaitu Thian Hok Hwesio dan Thian Khi Hwesio, dua orang hwesio berusia kurang lebih enam puluh tahun yang bersikap lembut dan ramah.

Di sekitar pondok darurat itu tinggal pula utusan dari Kun-lun-pai yang berjumlah empat orang. Tiga orang murid kelas dua dan paman guru mereka, seorang tosu yang bernama Yang Tek Tosu berusia lima puluh tahun dan bertubuh jangkung kering.

Masih banyak lagi para utusan perkumpulan lain yang tinggal di pondok-pondok darurat, akan tetapi yang menjadi tamu kehormatan di antaranya adalah utusan dari empat buah perkumpulan besar itu.

Pada keesokan harinya sesudah mereka datang, pagi-pagi sekali, masih remang-remang dan hawa dingin sekali, di belakang pondok yang dijadikan tempat bermalam para utusan Go-bi-pai nampak seorang gadis sedang berlatih silat. Gadis itu adalah Poa Liu In, puteri Poa Cin An yang memimpin rombongan Go-bi-pai.

Mula-mula dia berlatih silat tangan kosong. Gerakannya cepat dan pukulannya mantap. Memang dia seorang gadis yang berbakat dan sejak kecil digembleng oleh ayahnya yang menjadi tokoh tingkat dua Go-bi-pai, bahkan sekarang mengepalai cabang Go-bi-pai yang berada di Lembah Sungai Han, yang masih merupakan bagian kaki Cin-ling-pai.

Ilmu silat tangan kosong yang dimainkan gadis itu selain cepat dan mantap, juga sangat indah. Apa lagi dimainkan oleh seorang gadis manis yang memiliki bentuk tubuh seindah tubuh Liu In, maka nampak seperti seorang dewi yang sedang menari saja. Liu In berlatih sungguh-sungguh sehingga dari kepala yang rambutnya hitam panjang itu mengepul uap. Hawa udara amat dingin, akan tetapi tubuhnya menjadi panas karena latihan itu sehingga kepalanya mengepulkan uap putih dan menambah keindahan latihan silat tangan kosong yang mirip seperti tarian itu.

Setelah selesai berlatih silat tangan kosong dia pun segera mencabut pedangnya, pedang pasangan dan mulailah dia melanjutkan latihannya dengan memainkan ilmu pedang Gobi Kiam-sut. Dia mainkan sepasang pedangnya dengan cepat, semakin lama semakin cepat sehingga lenyaplah bentuk kedua pedang itu. Yang nampak hanyalah dua gulungan sinar seperti dua ekor naga bermain-main di antara tubuh yang padat dan langsing itu.

Dalam latihan ilmu pedang ini Liu In juga bermain sungguh-sungguh, mengerahkan semua tenaga dan memusatkan perhatiannya sehingga kini lebih banyak lagi uap putih mengepul ke atas dari kepalanya. Ketika akhirnya dia menghentikan latihan pedangnya, nampak kini muka serta lehernya basah oleh keringat, dan dadanya yang membusung itu naik turun, nafasnya agak memburu.

Liu In meletakkan pedangnya di atas tanah. Dia sendiri lantas memilih tanah yang kering dan duduk bersila untuk memulihkan tenaga dan mengatur pernafasan. Sungguh nyaman sekali rasanya. Sehabis berlatih badannya menjadi panas dan jantungnya berdebar, kini duduk melakukan latihan pernafasan seperti itu. Sesudah napasnya normal kembali dan kelelahannya menghilang, dia pun melanjutkannya dengan siulian.

Pada waktu dia sedang mengosongkan pikirannya itulah, tiba-tiba terdengar bisikan suara yang mengandung wibawa amat kuatnya.

"Poa Liu In, betapa nyaman rasa tubuhmu dan hawa udara sejuk membuatmu mengantuk. Engkau mengantuk dan tertidur..."

Liu In terkejut dan dia mencoba untuk melawan perintah itu yang dianggapnya tidak wajar. Tak mungkin ayahnya memerintahkan seperti itu. Dia hendak menoleh dan menolak akan tetapi sungguh aneh. Kepalanya seperti penuh dengan suara itu yang memaksanya untuk tidur, yang menekankan bahwa dia mengantuk dan tidak mampu menoleh, bahkan tidak mampu bergerak sehingga akhirnya dia pun menyerah. Dia tertidur dalam keadaan masih bersila!

Karena tidurnya adalah tidur yang tak wajar, maka dia pun sama sekali tak terjaga ketika ada bayangan berkelebat di belakangnya. Dengan gerakan yang amat cepat bayangan itu menggerakkan tangan menotok tengkuk gadis itu yang segera terkulai pingsan, kemudian bayangan itu mengangkat dan memondong tubuh yang sudah terkulai lemas itu dan cepat membawanya pergi dari situ.

Bayangan yang memondong tubuh Liu In yang pingsan itu menyelinap masuk ke dalam sebuah pondok darurat yang belum dipakai tamu dan yang berdiri agak terpencil di dekat hutan sebelah barat.

Tak seorang pun melihat bayangan itu memondong Liu In ke dalam pondok. Dan tidak ada seorang pun yang tahu apa yang terjadi di dalam pondok itu. Hari masih terlalu pagi dan udara terlampau dingin sehingga orang segan untuk keluar dari pondok.....

Matahari sudah mulai mengeluarkan sinarnya yang lembut namun cukup mendatangkan kehangatan pada saat Liu In mengeluarkan keluhan lirih sambil menggerakkan tubuhnya, lalu membuka kedua matanya. Pada saat itu pula dia mendengar suara yang masuk dari luar tempat itu.

"Gadis Go-bi-pai yang sombong, memamerkan kepandaianmu yang tidak seberapa itu di Cin-ling-pai? Ha-ha-ha! Kalau engkau mau tahu siapa aku, ingat saja orang she Lui murid Cin-ling-pai!"

Liu In terkejut bukan main, segera meloncat turun dari atas dipan hanya untuk menahan jeritnya dan matanya terbelalak mendapatkan kenyataan bahwa tubuhnya telanjang bulat! Pakaiannya berada di atas dipan itu. Dia menyambarnya dan cepat mengenakan kembali pakaiannya, wajahnya pucat karena dia kini sadar benar apa yang sudah terjadi menimpa dirinya. Dia telah diperkosa orang selagi pingsan atau tidur!

Akan tetapi dia segera ingat bahwa tadi dia berlatih silat dan duduk bersila. Kini tahu-tahu dia sudah berada di dalam sebuah pondok. Tentu dia telah ditotok dan pingsan! Sesudah secepatnya mengenakan kembali pakaiannya, dia lalu meloncat keluar sambil mendorong daun pintu pondok itu dan dia pun berdiri tertegun.

Ia melihat ada beberapa orang pria muda murid-murid Cin-ling-pai sedang hilir mudik, dan melihat pula rombongan para tamu tengah berjalan-jalan menikmati cahaya matahari pagi yang hangat. Tentu saja dia tidak berani ribut-ribut.

Bagaimana dia berani membuat ribut kepada para murid Cin-ling-pai itu? Tentu berarti dia akan melumuri dirinya sendiri dengan aib, mengaku bahwa dia baru saja diperkosa orang! Hatinya terasa bagai ditusuk-tusuk dan ingin dia menjerit, ingin dia menangis, akan tetapi dia pun menahan perasaannya setelah melihat semakin banyak orang berjalan-jalan.

"Liu In...!" Tiba-tiba terdengar suara ayahnya menegur.

Ia menoleh dan melihat ayahnya bersama dua orang susiok-nya. Agaknya mereka bukan hanya berjalan-jalan biasa, melainkan sedang mencarinya karena ayahnya membawa pula siang-kiam-nya yang tadi dia pergunakan untuk berlatih silat.

Tentu saja Poa Cin An terkejut bukan kepalang dan merasa amat khawatir ketika melihat puterinya berdiri dengan tubuh kelihatan lunglai dan wajahnya pucat sekali.

"Liu In, ke mana saja engkau tadi? Apa yang terjadi?" Poa Cin An dan dua orang sute-nya cepat menghampiri Liu In. Begitu ayahnya berada di depannya, Liu In tak dapat menahan kehancuran hatinya lagi.

"Ayah...!" Dia menubruk ayahnya dan menangis di dada ayahnya.

"Ehhh? Apa yang terjadi? Ada apakah, Liu In?" tanya Poa Cin An.

Melihat betapa semua orang kini memandang ke arah mereka dengan pandangan mata heran tetapi tidak berani bertanya hanya karena rombongan Go-bi-pai tentu saja disegani orang, dua orang sute dari Poa Cin An lalu memberi isyarat kepada suheng mereka.

"Mari kita pulang ke pondok dan bicara di sana."

Biar pun sedang menangis, setelah mendengar ucapan itu Liu In mengangguk lemah dan mereka pun berjalan menuju ke pondok mereka. Liu In menahan rasa nyeri di tubuh dan hatinya.

Begitu sampai di pondok mereka, Liu In tak dapat menahan kesedihannya lagi. Dia berlari memasuki kamarnya, membanting diri di atas pembaringan dan menangis tersedu-sedu. Air matanya membanjir bagaikan air bah mengalir keluar dari bendungan yang pecah.

Poa Cin An mengerutkan kedua alisnya, memberi isyarat kepada dua orang sute-nya agar mereka tetap tinggal di luar sedangkan dia sendiri segera memasuki kamar puterinya dan menutupkan kembali daun pintu kamar itu. Ia melihat puterinya sedang menangis terisak-isak sambil menyembunyikan mukanya di bantal, menelungkup dan tubuhnya terguncang-guncang. Dia pun duduk di tepi pembaringan, lalu menyentuh pundak puterinya.

"Liu In, ke mana perginya sifatmu yang gagah sebagai pendekar? Kenapa engkau menjadi cengeng dan menangis seperti anak kecil? Apakah yang sudah terjadi? Katakan padaku, ceritakan kepada ayahmu."

Liu In melanjutkan tangisnya sampai akhirnya dapat menguasai hatinya. Ia bangkit duduk, akan tetapi kedua tangannya masih menutupi mukanya. Dengan suara yang hampir tidak terdengar dia kemudian berkata, "Ayah... aku... aku... diperkosa orang..."

Bagai dipatuk ular Poa Cin An yang biasanya tenang itu melompat dari tepi pembaringan, lalu berdiri dengan mata terbelalak dan mukanya berubah merah sekali.

"Apa?! Siapa...? Hayo ceritakan, apa yang terjadi!" Kini suaranya penuh dengan api yang berkobar karena harga diri dan kehormatannya tertusuk.

Dengan kedua tangan masih menutupi mukanya Liu In lalu menuturkan pengalamannya, betapa tadi pagi-pagi sekali dia berlatih silat, kemudian dia tertidur saat tengah melakukan latihan siu-lian (semedhi). Ketika terbangun atau siuman kembali dia mendapatkan dirinya berada di dalam pondok kosong dan telah diperkosa orang.

"Siapa? Siapa dia? Cepat katakan!"

"Ayah, aku tidak tahu. Ketika hal itu terjadi, aku dalam keadaan pingsan, sama sekali tidak sadar. Ketika siuman aku hanya sendirian saja di pondok itu, tetapi aku mendengar suara seorang lelaki yang mengaku bahwa dialah yang melakukan perbuatan itu dan dia adalah seorang murid Cin-ling-pai yang she (bermarga) Lui..."

"Keparat jahanam! Noda ini harus dicuci dengan darah!" Poa Cin An berteriak, kemudian dia meloncat keluar dari dalam kamar pondok itu. Dua orang sute-nya terkejut sekali dan menyambutnya dengan kaget dan heran.

"Suheng, ada apakah?"

"Keparat Cin-ling-pai...!" Poa Cin An terengah-engah dan sepasang matanya mencorong penuh kemarahan sehingga amat mengejutkan dua orang adik seperguruannya.

Tiba-tiba terdengar suara gedobrakan di dalam kamar Liu In dan disusul rintihan gadis itu, "...ayaahhh..."

Tiga orang tokoh Go-bi-pai itu berlari memasuki kamar dan... Poa Cin An berteriak parau dan menubruk tubuh puterinya yang sudah menggeletak di atas lantai dengan sepasang pedangnya menembus dada dan perut! Darah membanjiri lantai di mana gadis itu rebah miring.

"Liu In...!" Poa Cin An hanya bisa merangkul puterinya, mklum bahwa dengan dada dan perut ditembusi kedua pedang itu, mustahil untuk dapat menyelamatkan nyawa anaknya.

Liu In masih bisa memandang ayahnya. Bibirnya bergerak-gerak, lalu terdengar suaranya yang sangat lemah dan lirih, "...aku malu... Ayah... balaskan..." kemudian lehernya terkulai dan nyawanya melayang.

"Liu In...!" Ayah itu kembali menubruk jenazah puterinya.

Poa Cin An seorang tokoh Go-bi-pai, seorang pendekar yang keras hati, namun sekali ini dia menangis seperti anak kecil! Anaknya hanya tunggal dan sekarang tewas sedemikian menyedihkan di depan matanya. Diperkosa orang kemudian membunuh diri!

"Cin-ling-pai keparat! Tenanglah, anakku, aku akan membalaskan dendam setinggi langit ini!" teriaknya dan dia pun meloncat bangun, menyambar sepasang pedangnya yang tadi dia lempar di atas meja ketika dia melihat keadaan puterinya. Akan tetapi dua orang sute-nya cepat menangkap lengannya.

"Suheng, tahan dulu...!"

Poa Cin An memandang kedua orang sute-nya dengan mata merah dan mendelik, kedua pipinya masih basah dengan air mata. "Apa? Kalian hendak menghalangiku? Sepatutnya kalian membantuku!"

"Tentu saja kami akan membantumu, Suheng. Seandainya Suheng tidak menuntut balas pun, kami berdua akan mempertaruhkan nyawa untuk membalas penghinaan ini! Bukan hanya puterimu saja yang dihina, bukan hanya Suheng, melainkan Go-bi-pai! Akan tetapi kita harus tenang, Suheng. Apakah Suheng ingin agar seluruh dunia tahu akan aib yang menimpa diri puterimu? Tidak kasihankah Suheng terhadap puterimu, setidaknya kepada namanya?"

Poa Cin An tercengang, lalu menunduk, lalu mengguguk. Sejenak dia tak mampu bicara, lalu mengangguk-angguk dan menenangkan hatinya dengan tarikan napas panjang.

"Kalian benar, Sute. Harap maafkan aku...! Hampir aku tidak mampu menguasai hati dan menyiarkan noda yang mencemarkan nama baik anakku. Aihh..., Liu In, sungguh malang nasibmu, anakku. Akan tetapi jangan khawatir, ayahmu akan menuntut balas. Jahanam itu akan kubuhuh, kepalanya akan kupakai bersembahyang di hadapan jenazahmu atau makammu! Jangan khawatir, anakku..."

Setelah Poa Cin An mengangkat jenazah puterinya dan membaringkannya di atas dipan, mencabut sepasang pedang itu dan menyelimuti jenazah, mereka bertiga lalu keluar dari pondok dan dengan langkah lebar serta muka tegang mereka menuju ke bangunan pusat Cin-ling-pai.

Di pintu gerbang depan mereka segera disambut oleh beberapa orang murid Cin-ling-pai yang sedang bertugas di situ. Para murid Cin-ling-pai ini memandang heran melihat sikap tiga orang tamu yang mereka kenal dan mereka hormati sebagai tiga orang di antara para tamu kehormatan, wakil-wakil dari Go-bi-pai. Namun mereka menyambut dengan ramah.

"Selamat pagi, Sam-wi Locianpwe (Tiga orang tua gagah). Ada keperluan apakah sam-wi datang berkunjung pagi ini?"

"Laporkan kepada Gouw-pangcu (Ketua Gouw) bahwa kami ingin bertemu dan berbicara dengan dia. Cepat!" bentak Poa Cin An dengan sikap bengis dan marah sehingga amat mengejutkan tujuh orang murid Cin-ling-pai itu.

Pemimpin para murid yang bertugas jaga itu cepat memberi hormat dan tetap menjawab dengan sikap sopan dan ramah. "Sam-wi Locianpwe, saat ini Gouw-pangcu sedang sibuk menerima kunjungan para wakil Kun-lun-pai dan Bu-tong-pai. Mereka baru saja masuk ke dalam dan kini sedang diterima oleh pangcu di ruangan tamu."

"Kalau para utusan Kun-lun-pai dan Bu-tong-pai dapat diterima, mengapa kami dari Go-bi-pai tidak? Antarkan kami untuk bertemu dengan dia, atau kami akan masuk sendiri!" kata pula Poa Cin An.

"Sabarlah, Locianpwe. Kami bukan menolak atau menghalangi, hanya saja pangcu kami akan menjadi sibuk sekali kalau sam-wi masuk sekarang, maka sebaiknya kalau sam-wi suka menanti sebentar..."

"Tidak, kami harus masuk sekarang dan bertemu sekarang juga!"

Para murid itu terkejut. Tadi pun mereka sudah dikejutkan oleh sikap para pimpinan Kun-lun-pai yang juga nampak marah, disusul utusan Bu-tong-pai yang juga kelihatan marah, dan sekarang orang-orang Go-bi-

pai ini benar-benar marah sekali. Apa yang telah terjadi? Mereka tidak berani membantah lagi dan mengantarkan tiga orang ini menuju ke ruangan tamu yang amat besar itu.

Ketika memasuki ruangan itu, tiga orang tokoh Go-bi-pai itu melihat bahwa Tiong Gi Cin-jin pemimpin rombongan Bu-tong-pai bersama enam orang murid Bu-tong-pai telah duduk berjajar di situ, demikian pula Yang Tek Tosu bersama ketiga orang murid keponakannya, dua di antaranya nampak luka-luka dan dibalut di bagian leher dan dahi. Juga tiga orang tokoh Go-pi-pai itu melihat betapa wajah mereka semua itu kelihatan tegang dan marah sehingga mudah diduga bahwa pasti sudah terjadi hal-hal yang hebat, seperti yang juga mereka alami.

Kiranya wakil ketua Cin-ling-pai, yaitu Gouw Kian Sun, belum keluar menyambut dan para tamu itu baru dipersilakan menunggu di ruangan tamu. Hal ini tidak mengherankan karena wakil ketua itu tentu sibuk sekali karena dia adalah calon pengantin.

Karena mereka sendiri pun sedang tegang dan marah, maka mereka hanya mengangguk saja kepada dua rombongan terdahulu, kemudian mereka ikut duduk pula di sebelah kiri, menanti munculnya Gouw Kian Sun.

Akhirnya orang yang dinanti-nanti itu pun muncul dengan sikap tenang serta wajah yang tidak membayangkan kesalahan. Sebagai calon pengantin, pakaiannya baru sehingga dia terlihat gagah. Dia ditemani oleh Ciok Gun, murid Cin-ling-pai yang pandai dan setia, dan yang menjadi pembantu utama wakil ketua Gouw Kian Sun. Pria jangkung ini pun nampak tenang saja ketika memasuki ruangan itu.

Melihat para tamu bangkit berdiri dengan sikap marah, Gouw Pangcu memandang heran. Akan tetapi dengan ramah dia pun menghampiri kursinya, kemudian memberi hormat dan mempersilakan para tamunya duduk kembali.

Poa Cin An sudah ingin sekali meneriakkan rasa penasarannya kepada pimpinan Cin-ling-pai itu, akan tetapi bagaimana pun juga dia adalah seorang wakil perkumpulan besar yang mengenal aturan, maka sebagai rombongan yang datang terakhir, dia harus bersabar dan mengalah, membiarkan dua rombongan tamu yang datang terlebih dahulu bicara dengan tuan rumah.

"Selamat pagi para Locianpwe yang terhormat!" Gouw Kian Sun dengan ramah menyapa tamunya. Walau pun dia sendiri sedang menghadapi urusan Cin-ling-pai yang amat rumit dan membuat dia selalu gelisah, akan tetapi di depan para tamu kehormatan ini dia dapat memperlihatkan sikap ramah. "Kami harap cu-wi (anda sekalian) bisa beristirahat dengan senang di pondok-pondok yang kami sediakan dan maafkan kalau ada kekurangan..."

"Kami datang bukan untuk bicara tentang itu!" tiba-tiba Yang Tek Tosu pemimpin utusan Bu-tong-pai berkata dengan wajah keruh.

Gouw Kian Sun terkejut dan diam-diam dia menjadi semakin gelisah, tak dapat menduga atau membayangkan apa yang telah terjadi, namun secara diam-diam dia melirik ke arah Ciok Gun, murid yang dia tahu kini telah menjadi mayat hidup dan menjadi kaki tangan dari orang-orang Pek-lian-kauw di luar kesadarannya itu. Kalau terjadi sesuatu, Ciok Gun ini pasti mengetahuinya, pikirnya. Akan tetapi wajah Ciok Gun tetap dingin saja. Ia hanya duduk membungkam mulut dengan matanya yang memandang kosong!

Selagi dia hendak bertanya kepada tosu Bu-tong-pai itu, tiba-tiba terdengar suara dari luar ruangan.

"Omitohud...! Siapa kira Cin-ling-pai menjadi begini?" Lalu muncullah Thian Hok Hwesio dan Thian Khi Hwesio, dua orang tokoh Siau-w-lim-pai yang juga menjadi tamu itu. Ketika mereka masuk dan melihat betapa rombongan dari tiga perguruan besar telah berkumpul di situ pula, Thian Hok Hwesio yang tadi bicara lantas menoleh kepada sute-nya dan dia pun mengelus jenggotnya yang panjang.

"Omitohud..., kiranya semua orang telah berkumpul di sini?"

Kian Sun cepat bangkit berdiri diikuti oleh Ciok Gun, kemudian Kian Sun memberi hormat kepada dua orang hwesio itu. "Ji-wi Lo-suhu (Dua orang pendeta tua), selamat pagi dan kebetulan sekali ji-wi datang karena agaknya ada urusan yang perlu dibicarakan tetapi hal itu belum kami ketahui. Silakan ji-wi duduk."

Dua orang hwesio itu membalas penghormatan Gouw Pangcu lantas mereka pun duduk. Agaknya Gouw

Pangcu merasa lega dengan hadirnya dua orang hwesio Siauw-lim-pai ini yang dia tahu pasti akan bertindak adil dan tidak suka menggunakan kekerasan.

Yang Tek Tosu tadi telah mulai bicara karena rombongannya datang lebih dahulu, namun bicaranya kemudian terhenti akibat munculnya dua orang hwesio itu. Kini agaknya dia tak bisa menahan kemarahannya lagi. Dia bangkit berdiri dengan muka merah dan tubuhnya yang jangkung kurus itu nampak seolah-olah bertambah jangkung.

"Gouw Pangcu, kami datang bukan hendak beramah-tamah atau berbasa-basi. Lihat saja keadaan dua orang murid keponakan pinto (aku) ini dan kiranya tidak perlu lagi Pangcu berpura-pura!"

Gouw Kian Sun memandang ke arah dua orang murid Kun-lun-pai yang leher dan dahinya luka-luka itu, lalu dia kembali memandang kepada Yang Tek Tosu yang masih berdiri.

"Saya melihat bahwa mereka berdua menderita luka-luka pada leher dan dahi. Akan tetapi sungguh mati saya tidak tahu kenapa bisa begitu, Totiang (bapak pendeta). Apakah yang telah terjadi?"

Yang Tek Tosu menahan amarahnya dan sekarang dia berjalan mondar-mandir. Gerak-geriknya diikuti oleh pandang mata semua yang hadir, kecuali Ciok Gun yang nampaknya tenang-tenang saja, tidak terkejut dan gelisah seperti Kian Sun.

"Mungkin saja Gouw Pangcu tidak mengetahui apa yang terjadi. Kami sendiri hampir tidak percaya kalau saja kedua orang murid keponakan ini tidak mengalami sendiri. Sejak dulu Cin-ling-pai terkenal sebagai perguruan besar yang memiliki murid-murid pendekar, akan tetapi siapa tahu sekarang mempunyai murid-murid yang nyeleweng, jahat dan curang!"

Kian Sun bangkit berdiri. Mukanya menjadi merah. Dia seorang tokoh Cin-ling-pai yang sangat setia, dan juga dia sedikit pun tidak mengira bahwa ada murid Cin-ling-pai yang akan berani berbuat jahat. Bahkan dia pun sudah mendapat janji dari Tok-ciang Bi Moli yang menguasai dirinya bahwa wanita itu beserta sekutunya tidak akan melakukan hal-hal yang merusak nama baik Cin-ling-pai. Karena itu tentu saja dia menjadi terkejut dan juga marah sekali ketika mendengar tuduhan Yang Tek Tosu.

"Harap Totiang tidak menuduh hal yang tak ada buktinya. Penyelewengan dan kejahatan apakah yang sudah dilakukan murid kami? Tunjukkan buktinya dan siapa orangnya, pasti kami akan mengambil tindakan dan memberi hukuman jika ternyata tuduhan itu memang benar!" katanya dengan suara lantang.

"Gouw-pangcu! Sesudah melihat sendiri keadaan dua orang murid keponakanku, engkau masih minta bukti lagi?" Dia menoleh kepada dua orang yang menderita luka-luka itu dan memberi perintah, "Kalian ceritakan apa yang telah kalian alami semalam!"

Dua orang murid Kun-lun-pai itu mengangguk, kemudian seorang di antara mereka yang lukanya tidak terlalu parah bercerita. Kiranya malam tadi, karena iseng saja mereka pergi meninggalkan pondok dan bahkan keluar dari perkampungan Cin-lihg-pai. Ketika mereka keluar, malam belum gelap benar. Mereka pergi ke perkampungan di lereng bukit di mana terdapat beberapa dusun.

Dua orang murid Kun-lun-pai itu merupakan murid biasa, bukan tosu (pendeta To), maka mereka pergi ke dusun itu untuk bermain-main dan membeli makanan. Malam telah agak gelap ketika mereka mengambil keputusan untuk kembali ke perkampungan Cin-lihg-pai. Akan tetapi ketika mereka tiba di luar dusun di mana mereka bermain-main tadi, mereka mendengar jerit tangis seorang wanita. Mereka segera mengejar dan melihat lima orang laki-laki muda sedang menarik-narik seorang gadis dusun.

Sebagai pendekar-pendekar Kun-lun-pai, tentu saja dua orang itu langsung turun tangan menegur. Akan tetapi lima orang itu tanpa banyak cakap lagi memaki. Seorang di antara mereka mengatakan bahwa sebagai tamu, kedua orang itu tidak sepatutnya mencampuri urusan murid-murid Cin-ling-pai.

Terjadilah perkelahian dan karena dua orang itu dikeroyok, maka mereka menderita luka-luka di leher dan dahi. Mereka melawan terus dan akhirnya terpaksa melarikan diri karena kelima orang yang mengaku murid Cin-ling-pai itu agaknya berkeras hendak membunuh mereka. Untung mereka mampu melepaskan diri kemudian lari sampai ke perkampungan Cin-ling-pai.

Malam itu juga mereka mendapat pengobatan dari paman guru mereka, yaitu Yang Tek Tosu. Karena kebijaksanaannya, Yang Tek Tosu tidak mau membikin ribut di malam hari itu, menunggu hingga

keesokan harinya barulah pagi-pagi dia membawa dua orang murid keponakan yang luka-luka itu untuk mengadu dan memprotes kepada pimpinan Cin-ling-pai.

"Nah, Pangcu mendengar sendiri. Patutkah kelakuan murid-murid Cin-ling-pai itu? Mereka berlima itu hendak memaksa dan memperkosa seorang gadis dusun! Begitukah kelakuan para pendekar Cin-ling-pai? Dan ketika dua orang murid keponakanku menegur, mereka berdua malah dikeroyok secara pengecut. Maka kami minta pertanggungjawaban jawab Gouw Pangcu sebagai pimpinan Cin-ling-pai saat ini!"

Gouw Kian Sun memandang terbelalak saking kaget dan herannya mendengar penuturan murid Kun-lun-pai itu. Sebelum dia sempat menjawab, terdengar Tiong Gi Cinjin pimpinan rombongan Bu-tong-pai berseru dengan suaranya yang lantang.

"Perbuatan mengeroyok dua orang murid Kun-lun-pai oleh kelima orang itu masih belum berapa hebat, karena akibatnya hanya melukai dua orang murid Kun-lun-pai. Yang lebih hebat lagi adalah kejadian yang dialami oleh muridku sendiri! Muridku telah dikeroyok dan dibunuh oleh belasan orang murid Cin-ling-pai!"

Semua orang amat terkejut, terutama sekali Gouw Kian Sun. "Tidak mungkin! Bagaimana mungkin murid-murid Cin-ling-pai membunuh tamu mereka sendiri?"

"Hemmm, Gouw Pangcu. Selama hidupku, aku tidak pernah berbohong! Aku tidak akan sembarangan menuduh kalau tidak ada buktinya. Mau bukti? Datanglah ke pondok kami dan lihatlah sendiri. Jenazah muridku, Gu Kay Ek, sampai sekarang masih rebah di atas dipan dan masih hangat!"

Saking kagetnya Kian Sun segera bangkit berdiri dari tempat duduknya dan hendak pergi menyaksikan sendiri bahwa ada murid Bu-tong-pai yang tewas akibat pengeroyokan para murid Cin-ling-pai. Akan tetapi pada saat itu Poa Cin An sudah bangkit berdiri dan sekali menggerakkan tubuhnya, dia telah meloncat dan berdiri di depan Gouw Kian Sun, seolah menghadang kepergian wakil ketua Cing-ling-pai itu.

"Gouw Pangcu, jangan pergi dulu! Dua murid Kun-lun-pai hanya menderita luka-luka dan Bu-tong-pai menderita kematian seorang muridnya yang dikeroyok. Akan tetapi aku orang Go-bi-pai yang selama hidup tidak pernah menganggap Cin-ling-pai sebagai musuh, pagi tadi telah menderita yang teramat hebat dan noda ini hanya dapat ditebus dengan darah!"

Wajah Kian Sun menjadi sedikit pucat. Dia tahu bahwa Poa Cin An, tokoh kelas dua dari Go-bi-pai ini datang bersama dua orang sute-nya dan puterinya, seorang dara muda yang cantik. Sekarang tokoh ini hanya muncul dengan dua orang sute-nya, tanpa puterinya! Dan dia bicara tentang noda yang harus ditebus dengan darah!

"Locianpwe... apa... apa pula yang telah terjadi?" tanya Kian Sun dan suaranya terdengar penuh kegelisahan.

"Apa yang terjadi? Puteriku, Poa Liu In, pagi tadi selagi dia berlatih sendirian dan sedang bersiulan, telah ditotok orang, dalam keadaan pingsan dibawa ke sebuah pondok kosong dan diperkosa! Dan sekarang Gouw Pangcu masih tidak percaya dan minta bukti? Lihat, tubuh puteriku juga masih hangat walau pun nyawanya telah melayang setelah ditembusi dua batang pedangnya sendiri yang dia pergunakan untuk membunuh diri! Pangcu, kalau engkau tidak menyerahkan pelaku perbuatan terkutuk itu, jangan salahkan bila Go-bi-pai akan membasmi Cin-ling-pai!"

Wajah Gouw Kian Sun menjadi pucat sekali. Sungguh mimpi pun dia tidak pernah bahwa murid-murid Cin-ling-pai dapat melakukan semua perbuatan buruk yang dituduhkan oleh tiga orang pimpinan rombongan tiga perguruan besar itu. Seperti orang mencari pembela, otomatis dia menoleh ke arah dua orang hwesio Siauw-lim-pai.

"Omitohud...!" kata Thian Hok Hwesio. "Tadinya pinceng (aku) mengira bahwa orang Cin-ling-pai telah menjadi kurang ajar dan suka menghina orang, tidak tahunya bahkan terjadi perbuatan-perbuatan yang demikian jahatnya. Hemmm, apakah artinya semua ini, Gouw Pangcu?"

"Maaf, Lo-suhu. Apakah ada peristiwa lain yang membuat Losuhu menjadi marah?" tanya Gouw Kian Sun, perasaan hatinya semakin tidak enak dan dia seakan mendapat firasat yang amat tidak baik.

"Omitohud, pinceng berdua menerima hidangan yang terdiri dari berbagai macam daging, juga arak.

Sedangkan yang mengantar hidangan itu adalah murid-murid perempuan Cin-ling-pai yang bersikap genit pula. Bukankah itu berarti sebuah penghinaan yang disengaja untuk merendahkan pinceng berdua?"

"Aihh, mana mungkin begitu? Kami sudah menyiapkan masakan ciak-jai (masakan bebas daging) untuk para Losuhu dan para Totiang!"

"Hemmm, Gouw Pangu. Arak dan semua masakan itu masih ada di pondok kami, belum tersentuh. Apakah Pangu tidak percaya dan ingin melihat sendiri?"

Kian Sun menjadi lemas. Bagaimana dia dapat tidak mempercayai mereka? Mereka yang kematian murid, kematian anak, adalah tokoh-tokoh besar dari perguruan yang terkenal. Mereka pasti tidak berbohong. Tetapi dia pun masih ragu-ragu untuk percaya begitu saja, karena selama dia menjadi murid Cin-ling-pai sampai sekarang, belum pernah ada murid Cin-ling-pai yang melakukan perbuatan jahat seperti itu.

Cin-ling-pai selalu memegang keras peraturan dan setiap murid yang melanggar peraturan sedikit saja pasti dihukum berat. Apa lagi sampai melakukan penghinaan kepada tamu, bahkan melakukan pembunuhan dan perkosaan!

"Cu-wi Locianpwe, bagaimana pihak Cin-ling-pai dapat tidak mempercayai keterangan cu-wi (anda sekalian)? Tetapi beritahukan kepada kami, siapa saja pelaku-pelaku kejahatan itu di antara murid kami, pasti akan kami tangkap sekarang juga!"

"Mereka yang mengeroyok dan melukai kami tidak pernah menyebutkan nama mereka," kata dua orang murid Kun-lun-pai itu.

"Sebelum menghembuskan napas terakhir, muridku Gu Kay Ek sudah pinto tanyai, tetapi dia mengatakan bahwa para pengeroyoknya itu hanya mengaku murid-murid Cin-ling-pai tanpa ada yang menyebut namanya," kata pula Tiong Gi Cin-jin dari Bu-tong-pai.

"Murid Cin-ling-pai jahanam yang sudah melakukan perbuatan terkutuk terhadap puteriku itu mengaku bermarga Lui!" kata Poa Cin An. "Serahkan jahanam she Lui itu kepadaku, Pangu. Aku harus membawa kepalanya untuk kupakai bersembahyang di depan jenazah atau makam puteriku!"

Kian Sun mengerutkan alisnya, "She Lui? Akan tetapi di antara semua murid Cin-ling-pai rasanya tidak ada yang she Lui..."

"Maaf, Suhu. Teecu melapor. Pagi tadi teecu melihat dua orang murid yang mengganggu seorang gadis dusun. Teecu lantas menegur, tetapi mereka langsung melarikan diri ketika teecu akan menangkap mereka untuk diseret ke depan Suhu agar menerima hukuman." Mendadak Ciok Gun berkata, suaranya tenang namun jelas terdengar oleh semua yang berada di ruangan itu.

Kian Sun terbelalak memandang kepada muridnya itu. "Ciok Gun! Apa maksudmu? Apa artinya keteranganmu itu? Siapa dua orang murid itu?"

"Mereka adalah Lui Ti dan Ji Kun, dua orang murid seangkatan teecu, hanya mereka lebih muda beberapa tahun."

"Gouw Pangu, jelas sekali bahwa engkau hendak melindungi murid yang bersalah, ya? Tadi kau mengatakan bahwa tidak ada yang she Lui, sekarang muncul yang bernama Lui Ti!" kata Poa Cin An. "Tentu dialah yang telah melakukannya. Cepat Pangu tangkap dan serahkan dia kepada kami!"

Kian Sun merasa kepalanya pening. Tentu saja dia sangat meragukan keterangan yang keluar dari mulut Ciok Gun, muridnya yang kini sudah menjadi seperti mayat hidup yang dikuasai oleh Pek-lian-kauw! Di dalam hatinya timbul dugaan bahwa semua peristiwa itu pasti didalangi oleh Pek-lian-kauw! Akan tetapi mengapa mereka melakukan semua ini?

Ahh, dia tahu sekarang! Agaknya keinginan Pek-lian-kauw hendak menguasai Cin-ling-pai merupakan sebuah siasat untuk mengadu domba antara Cin-ling-pai dengan perguruan-perguruan besar lainnya. Jantungnya berdebar keras. Otaknya dikerjakan!

Kalau begitu, ketika pertentangan memuncak tentu mereka akan membebaskan keluarga Cia, perlunya agar keluarga Cia mempertahankan Cin-ling-pai dari amukan para pimpinan perguruan lain itu. Akan tetapi apa yang dapat dia lakukan sekarang? Membuka rahasia itu? Malah semakin merugikan!

Pertama, tentu para tamu tak percaya, karena buktinya dialah yang masih duduk sebagai pimpinan di Cin-ling-pai. Dan yang ke dua, kalau dia membuka rahasia yang belum tentu dipercaya oleh para tamu itu, tentu keselamatan seluruh keluarga Cia terancam. Apa bila siasat mereka gagal, tentu orang-orang Pek-lian-kauw tidak akan segan-segan melanggar janji dan membunuh semua keluarga Cia yang sudah dipenjarakan itu.

Dia menarik napas panjang. Dia harus dapat mengulur waktu, mencari kesempatan untuk menyampaikan semua itu kepada gurunya dan kepada suheng-nya, Cia Hui Song.

"Cu-wi Locianpwe harap jangan khawatir. Kami akan menyelidiki dengan sangat teliti dan akan mengerahkan seluruh anggota kami untuk menangkap mereka yang bersalah. Kami berjanji. Sekarang kami ingin melihat semua korban sebagai bukti. Dua orang murid Kun-lun-pai sudah kami lihat bahwa mereka memang luka-luka!"

Dengan diiringi oleh Ciok Gun, Gouw Kian Sun bersama semua rombongan tamu itu lalu meninggalkan kamar tamu dan pertama-tama mereka berkunjung ke pondok Bu-tong-pai. Di sini mereka melihat Gu Kay Ek, murid Tiong Gi Cin-jin yang sudah menjadi mayat dan kini rebah telentang di pembaringan dengan tubuh penuh luka. Kemudian mereka semua menyaksikan jenazah Poa Liu In, gadis murid Go-bi-pai, dan yang terakhir mereka semua menyaksikan hidangan daging dan arak di pondok kedua hwesio utama utusan Siau-wlim-pai.

Setelah menyaksikan sendiri, Gouw Kian Sun kembali lagi ke ruangan tamu Cin-ling-pai, diikuti oleh mereka yang kini dipenuhi semangat untuk menuntut balas. Kembali mereka duduk di ruangan tamu yang luas itu dan wajah Gouw Kian Sun muram sekali. Dia telah menyaksikan sendiri kebenaran semua yang laporan dan tuntutan para tamunya yang terhormat.

Diam-diam dia merasa khawatir sekali, bukan mengkhawatirkan keselamatan diri sendiri, melainkan khawatir akan nama baik Cin-ling-pai. Kini dia dapat menduganya dan hampir yakin bahwa memang inilah yang dikehendaki oleh Pek-lian-kauw, yaitu mengadu domba antara Cin-ling-pai dengan para perguruan besar! Buktinya, yang terkena musibah hanya empat perguruan besar sehingga mereka semua merasa pehasaran kepada Cin-ling-pai, sedangkan para tamu lain, tamu biasa, tidak mengalami gangguan apa pun.

Para tamu yang kini telah duduk semua itu memandang ke arah Gouw Kian Sun dengan sinar mata penuh tuntutan. Wakil ketua Cin-ling-pai yang sejak beberapa pekan ini sudah kehilangan bobot amat banyak sehingga terlihat pucat dan kurus itu berulang kali menarik napas panjang. Kemudian dia mengangkat mukanya yang sejak pulang dari pemeriksaan tadi terus menunduk saja, dan memandang kepada semua tamu.

"Cu-wi Locianpwe dan Enghiong (pendekar), saya sudah melihat sendiri bukti dari semua yang cu-wi ceritakan. Saya tidak dapat menyangkal lagi bahwa memang cu-wi mendapat gangguan-gangguan hebat di Cin-ling-pai. Sekarang saya belum bisa menangkap murid-murid Cin-ling-pai yang berdosa, namun saya akan menyelidikinya dengan teliti. Lagi pula terdapat kemungkinan bahwa ada yang sengaja hendak merusak nama baik Cin-ling-pai, karena bagaimana pun juga, rasanya tidak masuk akal kalau murid-murid Cin-ling-pai melakukan kejahatan sekeji itu."

"Bagus sekali!" Poa Cin An bangkit dan berseru keras. "Jadi sesudah dengan mata sendiri menyaksikan jenazah puteriku, kini Gouw Pangu masih ingin melindungi murid Cin-ling-pai? Sekarang juga kami menuntut agar jahanam she Lui murid Cin-ling-pai itu ditangkap dan diserahkan kepada kami! Akan kami penggal lehernya supaya kepalanya dapat kami pakai menyembahyangi jenazah Liu In!"

"Betul sekali itu!" Tiong Gi Cin-jin berteriak pula. "Semua murid Cin-ling-pai harus dipaksa mengaku, kalau perlu disiksa, siapa yang sudah membunuh Gu Kay Ek murid pinto (aku) dan harus menerima hukuman yang adil!"

"Siancai! Apa yang dikatakan para wakil Go-bi-pai dan Bu-tong-pai itu benar sekali!" kata Yang Tek Tosu "Penghinaan ini harus dibayar lunas! Kalau pemimpin Cin-ling-pai hendak mengelak maka semua murid

Cin-ling-pai akan kami hajar agar mengaku!" Sambil berkata demikian, Yang Tek Tosu yang sudah marah sekali itu meloncat dari atas bangkunya dan berdiri dengan dua tangan terkepal.

"Totiang, tahan bicaramu itu!" tiba-tiba Ciok Gun membentak dan dia pun telah melompat dan berdiri di depan Yang Tek Tosu. "Ingat bahwa engkau adalah seorang tamu yang tak layak bersikap sembarangan dan seenaknya saja!"

Melihat tindakan Ciok Gun ini, Gouw Kian Sun menjadi terkejut dan heran, sekaligus juga amat gelisah. Dia terkejut melihat sikap muridnya itu, dan juga heran karena muridnya ini memiliki watak yang pendiam, akan tetapi sekarang jadi pandai bicara! Dan dia pun tahu bahwa muridnya ini telah 'dikendalikan' oleh orang-orang Pek-lian-kauw, agaknya sengaja untuk memperuncing keadaan yang sudah gawat itu.

Yang Tek Tosu sudah marah sekali. Begitu mendengar ucapan Ciok Gun, dia pun segera membentak, "Memang pinto hanya seorang tamu seperti yang lainnya, tetapi ingat, kami adalah tamu-tamu yang diundang, tamu terhormat, bukan tamu liar! Maka sepatutnya jika tuan rumah menghormati kami, bukan malah menghina dan membunuh. Apakah Cin-ling-pai kini sudah berubah menjadi perkumpulan pembunuh dan penjahat keji?"

"Totiang, engkau sungguh menghina kami!" bentak Ciok Gun. "Telah kami katakan bahwa kami hendak menyelidiki urusan ini, namun Totiang mendesak. Kalau saat ini kami belum dapat menyerahkan mereka yang bersalah, habis Totiang mau apa? Hendak menghajar kami? Hemm, aku khawatir Totiang tidak memiliki kemampuan untuk itu!"

"Jahanam kau!" Yang Tek Tosu yang sudah marah sekali kehilangan kesabarannya lagi dan dia pun mendorong tangan kanannya ke arah dada Ciok Gun, dengan niat untuk membuat orang muda itu terpelanting supaya dapat berurusan sendiri dengan wakil ketua Cin-ling-pai yang pada saat itu merupakan orang pertama di Cin-ling-pai. Akan tetapi Ciok Gun tidak mengelak, bahkan dia pun mendorong tangan kanannya untuk menyambut pukulan itu.

"Dessss...!"

Dua buah tangan yang jari-jarinya terbuka bertemu dengan kuatnya. Ciok Gun terdorong mundur dua langkah, akan tetapi Yang Tek Tosu juga terdorong ke belakang dua langkah. Diam-diam Kian Sun terkejut sekali. Yang Tek Tosu adalah tokoh tingkat dua di Kun-lun-pai, akan tetapi pukulan tangan kosong yang mengandung sinkang sangat kuat itu dapat ditahan bahkan diimbangi oleh muridnya! Juga Yang Tek Tosu terkejut bukan main dan menjadi semakin marah.

"Siapakah engkau?!" bentaknya.

"Namaku Ciok Gun dan aku adalah pembantu utama suhu yang menjadi wakil ketua Cin-ling-pai. Kalau perlu aku dapat mewakili suhu untuk menghadapi siapa saja yang hendak mengganggu Cin-ling-pai!"

Tentu saja diam-diam semua orang terkejut sekali. Tak mereka sangka bahwa wakil ketua Cin-ling-pai demikian lihai sehingga muridnya saja mampu mengimbangi tenaga tokoh tingkat dua dari Kun-lun-pai!

"Ciok Gun, jangan kurang ajar!" Tiba-tiba Gouw Kian Sun tak dapat menahan dirinya lagi sehingga dia sudah meloncat ke depan.

Ciok Gun membalik dan kini guru dan murid itu berdiri berhadapan. Mula-mula Ciok Gun memperlihatkan sikap melawan, akan tetapi tiba-tiba saja, seperti ada yang membisikinya, dia mundur dan duduk kembali.

Kini Gouw Kian Sun sudah berdiri di tengah ruangan itu. Dia mengangkat kedua tangan untuk memberi hormat kepada semua tamu. "Saya mengerti akan kemarahan cu-wi (anda sekalian). Karena tak mungkin bagi saya untuk cepat-cepat dapat menangkap para murid yang melakukan perbuatan keji itu, biarlah saya sebagai pimpinan Cin-ping-pai yang akan bertanggung jawab. Nah, cu-wi majulah dan hukumlah saya, saya tidak akan melawan. Saya mewakili dan menanggung dosa semua murid Cin-ling-pai!"

Gouw Kian Sun memang sudah nekat. Nama baik Cin-ling-pai sudah berada di ambang kehancuran. Permusuhan dengan perguruan-perguruan besar akan meledak, dan semua keluarga Cia masih berada dalam cengkeraman Pek-lian-kauw. Dia tidak mampu berbuat apa-apa untuk menghindarkan keluarga Cia dari mala petaka! Karena itu dia pun hendak mengorbankan diri saking putus asanya.

Sikapnya ini diterima salah oleh Yang Tek Tosu, Tiong Gi Cinjin dan Poa Cin An. Mereka menganggap bahwa sikap ini berarti hendak melindungi para murid yang telah melakukan kejahatan besar. Mereka mengenal Cia Kong Liang sebagai ketua Cin-ling-pai yang keras dan adil, juga mengenal puteranya yang pernah menjadi ketua Cin-ling-pai pula, yaitu Cia Hui Song yang gagah perkasa dan berjiwa pendekar. Kalau ada kedua orang itu, jelas tak akan ada murid Cin-ling-pai yang berani melakukan kejahatan. Akan tetapi sekarang yang menjadi pimpinan adalah Gouw Kian Sun, maka terjadilah semua kejahatan itu. Agaknya Gouw Kian Sun ini pun bukan orang baik-baik!

"Bagus, kalau murid-muridnya jahat dan keji, tentu ketuanya lebih jahat lagi dan memang pantas dihukum mati!" Yang Tek Tosu membentak. Juga Tiong Gi Cin-jin dan Poa Cin An sudah maju, siap untuk menyerang Gouw Kian Sun.

"Omitohud...! Harap saudara sekalian suka menahan diri, jangan menuruti nafsu amarah dan dendam." tiba-tiba Thian Hok Hwesio berseru dan dia sudah melangkah maju melerai bersama dengan sute-nya, Thian Khi Hwesio,.

Yang Tek Tosu memandang kepada dua orang hwesio itu dengan sinar mata yang masih diliputi kemarahan. "Hemm, kedua sahabat dari Siauw-lim-pai mempunyai petunjuk yang bagaimana?" Kata-kata ini bukan hanya mengandung pertanyaan, akan tetapi juga celaan mengapa dua orang hwesio yang juga mengalami penghinaan itu maju melerai.

"Omitohud, pinceng (aku) tidak dapat menyalahkan kalau cu-wi marah-marah dan hendak menuntut balas. Namun harap diingat bahwa saat ini para tokoh besar Cin-ling-pai, yaitu keluarga Cia, tidak ada yang berada di sini. Dan bagaimana pun juga, jelas bahwa semua kejahatan dilakukan oleh para murid Cin-ling-pai, bukan oleh Gouw Pangcu. Sungguh pun dia harus bertanggung jawab, akan tetapi kita harus memberi waktu kepadanya. Kita tidak dapat memaksanya untuk sekarang juga melunasi hutang itu. Apa lagi sebagai tamu kita harus ingat bahwa Gouw Pangcu menghadapi hari pernikahannya besok. Sungguh tidak tepat apa bila kita harus mengeruhkan tempat ini dengan pembalasan dendam. Urusan ini bisa diselesaikan kapan pun juga. Maka sebaiknya kalau kita memberi waktu selama satu bulan kepada Gouw Pangcu untuk menangkap murid-muridnya yang berdosa. Biarlah dia melaksanakan pernikahannya dulu dan mengerahkan murid-muridnya untuk menangkap mereka yang berdosa. Sebulan lagi, pada tanggal satu bulan depan, kita datang ke sini untuk minta pertanggungjawaban Gouw Pangcu. Pinceng harap cu-wi setuju dengan usul pinceng ini karena pinceng percaya bahwa cu-wi adalah orang-orang bijaksana. Betapa pun juga Gouw-pangcu tidak akan dapat lari dari kita, bukan?"

Tiong Gi Cinjin, Poa Cin An, Yang Tek Tosu dan kawan-kawan mereka saling pandang dan berbisik, lalu akhirnya mereka semua terpaksa menyetujui usul itu. Bila mereka dapat membunuh Gouw Pangcu sekali pun, hal ini belum berarti membalaskan kematian murid dan puteri mereka. Dan memang semua peristiwa ini terjadi di luar tahu sang ketua, maka tentu membutuhkan waktu untuk membongkarnya dan menangkap yang bersalah! Selain itu mereka juga harus mengurus jenazah Poa Liu In dan Gu Kay Ek.

"Baik, sebulan lagi kami balik ke sini!" kata Tiong Gi Cinjin yang mengajak murid-muridnya untuk meninggalkan tempat itu.

"Gouw Pangcu, sebulan lagi aku datang untuk menerima pembunuh puteriku!" kata pula Poa Cin An yang juga mengajak murid-murid Go-bi-pai yang lain untuk pergi.

"Kami pun akan kembali sebulan lagi. .Mari kita pergi!" kata Yang Tek Tosu kepada murid keponakannya.

Kini tinggal dua orang hwesio itu yang berada di situ. Gouw Kian Sun yang masih berdiri seperti patung, kini menghadapi dua orang hwesio itu. Dia memberi hormat dan berkata, "Terima kasih atas bantuan ji-wi Lo-suhu sehingga saya masih hidup sampai sekarang."

"Omitohud, tidak ada pertolongan karena sebulan lagi Pangcu harus menghadapi mereka. Kami pun akan datang satu bulan lagi. Kalau benar Cin-ling-pai menyeleweng, kami harus menentangnya, dan kami ingin bertemu dengan keluarga Cia untuk minta penjelasan."

Dua orang hwesio itu segera meninggalkan tempat itu dan pada hari itu juga, rombongan dari empat perguruan besar ini telah meninggalkan Cin-ling-pai sambil membawa jenazah murid masing-masing.....

Di dalam kamar Gouw Kian Sun menghadapi Su Bi Hwa dengan muka merah dan mata melotot karena marahnya. Mereka hanya berdua saja dan Bi Hwa menghadapi Kian Sun dengan senyum dan kerling mata yang genit sekali. Kian Sun melotot dengan marah dan menudingkan telunjuknya ke arah Bi Hwa.

"Moli, kenapa kau lakukan ini semua? Kenapa?"

Bi Hwa mendekat, lantas menyentuh lengan pria itu dengan gaya yang manja dan genit. "Suamiku yang baik, apa yang sudah kulakukan? Ingat, besok kita akan menikah, jangan kau marah-marah, sayangku."

"Tidak usah berpura-pura. Aku tahu engkau yang telah mendatangkan mala petaka itu, engkau yang menyuruh orang-orangmu untuk memperkosa dan membunuh, lalu mengaku sebagai murid-murid Cin-ling-pai! Murid Cin-ling-pai yang asli tidak akan sudi melakukan perbuatan terkutuk itu!"

"Gouw Kian Sun, ingat bahwa engkau harus mentaati semua perintahku kalau kau ingin melihat keluarga Cia selamat. Kami pun tidak mengganggu Cin-ling-pai, mengapa engkau malah ribut-ribut?" Kini Bi Hwa bersikap dingin dan mengancam.

"Akan tetapi engkau telah melakukan hal yang sangat merusak! Engkau menjerumuskan Cin-ling-pai sehingga nantinya akan dimusuhi oleh banyak pihak. Nama baik Cin-ling-pai akan tercemar!"

Wanita itu tersenyum lebar sehingga nampak deretan giginya yang rapi dan putih. "Hi-hik, suamiku yang gagah. Kenapa takut? Ada kami di sini!"

"Tidak! Tidak! Kau bunuh saja aku, Moli. Aku sudah tidak tahan lagi!"

"Hemmm, tidak usah banyak tingkah lagi, Kian Sun. Kalau kau bertingkah maka keluarga Cia yang kami bunuh, bukan engkau. Engkau akan menjadi suamiku, ingat?"

"Aku tidak sudi menikah, biar kau paksa dan kau bunuh sekali pun, aku tak sudi menikah denganmu!"

"Plakkk!"

Tangan Bi Hwa bergerak lantas pipi Kian Sun sudah ditamparnya, membuat wakil ketua Cin-ling-pai yang tidak menduga-duga itu kena ditampar sehingga dia pun terhuyung ke belakang.

"Hemm, Gouw Kian Sun. Ingat, engkau sudah menyebar undangan kepada semua tokoh persilatan. Apa bila engkau batalkan pernikahan kita, bukankah engkau sendiri yang akan mencemarkan namamu dan nama Cin-ling-pai sehingga Cin-ling-pai serta pemimpinnya akan menjadi bahan ejekan dan tertawaan dunia persilatan?" Wanita itu tertawa dan bagi Kian Sun, dia melihat sebuah wajah yang mengerikan, seperti wajah iblis sendiri. Padahal dalam keadaan biasa, atau terlihat oleh mata umum, Su Bi Hwa adalah seorang wanita yang cantik dan memiliki daya tarik yang besar dan kuat.

Mendengar ucapan itu, Kian Sun merasa tubuhnya menjadi lemas seketika dan merasa tidak berdaya. Dia pun menjatuhkan diri di atas kursi dan memandang kepada wanita itu dengan gelisah.

"Moli, engkau memang sungguh jahat seperti iblis! Karena engkau sudah mencengkeram aku, maka sebaiknya engkau katakan saja apa yang hendak kau lakukan selanjutnya dan mengapa pula kau lakukan semua ini?"

"Engkau tidak perlu tahu kenapa aku melakukan semua itu, tetapi kau boleh mengetahui apa yang akan kami lakukan selanjutnya dengan harapan agar engkau tidak akan banyak tingkah kalau engkau ingin melihat keluarga Cia selamat semua. Besok kita langsungkan pernikahan dengan meriah, dan demi menjaga nama baik Cin-ling-pai maka engkau harus memperlihatkan wajah gembira, tidak muram."

"Hemm... lalu bagaimana tanggal satu bulan depan?"

"Aha, kau takut akan kedatangan empat perguruan besar itu?"

"Tentu mereka akan mengirim wakil-wakil yang tangguh, bahkan mungkin ketua mereka sendiri yang akan muncul! Bagaimana aku akan menghadapi mereka?"

"Ha-ha-ha, tidak perlu takut. Ada kami yang akan menghadapi mereka."

Diam-diam Kian Sun merasa girang. Iblis betina ini beserta kawan-kawannya, yaitu orang-orang Pek-lian-kauw, akan menghadapi para utusan empat perguruan besar. Tentu iblis betina ini dan kawan-kawannya akan dapat dibunuh!

"Kalau begitu bagus sekali! Aku mengharapkan bantuanmu untuk menghadapi mereka, Moli." katanya girang.

Wanita itu tersenyum mengejek. "Hai, jangan mimpi, Kian Sun! Jangan salah sangka. Aku hendak menghadapi mereka sebagai isterimu, ingat?"

Wajah yang tadinya gembira dan penuh harapan itu menjadi muram lagi. Bila iblis betina ini menentang para utusan itu sebagai isterinya, berarti makin celaka lagi bagi nama baik Cin-ling-pai!

"Sudahlah! Biar aku mati di tangan mereka!" katanya menarik napas panjang.

"Jangan cemas, suamiku sayang. Serahkan saja kepada isterimu ini dan semuanya akan berjalan dengan baik," kata pula Bi Hwa lalu wanita itu menjatuhkan diri di atas pangkuan Kian Sun.

Pria ini tidak mampu berbuat apa-apa. Selain dia tahu bahwa dia tidak bisa mengalahkan wanita ini dengan mudah, juga andai kata dia mampu membunuhnya, di sana masih ada tiga orang guru wanita ini yang lebih lihai lagi, yang setiap waktu akan dapat membunuh seluruh keluarga Cia yang menjadi tawanan mereka.

Dia pun lalu menyerah saja, menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Bagaimana pun juga dia hanya mengharapkan agar keluarga gurunya semua selamat, juga supaya nama baik Cin-ling-pai tidak sampai tercemar. Untuk semua itu, kalau perlu dia siap mengorbankan nyawanya sendiri.

Pada keesokan harinya pernikahan itu dirayakan dengan meriah dan semua tamu memuji kecantikan pengantin wanita. Mereka memberi selamat pada Gouw Pangcu yang menurut mereka beruntung sekali, dalam usianya yang telah empat puluh dua tahun mendapatkan jodoh seorang gadis yang masih muda dan amat cantik itu!

Selain para tamu yang menjadi kaki tangan dan bahkan orang-orang Pek-lian-kauw yang menyamar sebagai tamu, tiada seorang pun yang tahu bahwa di balik wajah cantik jelita dan bentuk tubuh yang menggairahkan itu bersembunyi iblis sendiri yang amat keji, jahat dan kejam!

Setelah Bi Hwa menjadi isterinya secara sah, terjadilah perubahan besar-besaran di Cin-ling-pai! Belasan orang murid Cin-ling-pai lenyap secara aneh tanpa meninggalkan bekas, dan kini Bi Hwa menerima lebih dari dua puluh orang anggota Cin-ling-pai baru yang tak lain hanyalah anak buah Pek-lian-kauw yang menyelundup dan diterima sebagai anggota baru Cin-ling-pai.

Tentu saja Kian Sun menjadi gelisah bukan main. Dia tidak tahu apa yang terjadi dengan murid-murid Cin-ling-pai yang lenyap, dan yang lenyap itu adalah murid-murid Cin-ling-pai pilihan yang setia terhadap Cin-ling-pai! Dia merasa dikepung musuh, tidak mempunyai seorang pun yang dapat diajak bicara dan dimintai bantuan. Bahkan Bi Hwa mengancam kalau dia menghubungi seorang murid Cin-ling-pai dan bicara mencurigakan, maka murid itu akan dibunuh. Maka Kian Sun sama sekali tidak berdaya.

Ciok Gun yang kini sudah menjadi seperti mayat hidup itu oleh Bi Hwa ditugaskan untuk memata-matainya sehingga setiap gerak-geriknya bila mana tidak bersama Bi Hwa, tentu diamati oleh Ciok Gun yang kini menjadi orang yang sama sekali tidak dapat dia percaya itu.

Kalau dia menuntut agar keluarga Cia dibebaskan seperti yang dijanjikan Bi Hwa, wanita itu selalu mengatakan bahwa urusannya di Cin-ling-pai belum selesai.

"Tunggu sampai tanggal satu bulan depan. Sesudah itu tentu keluarga gurumu itu akan kami bebaskan," kata Su Bi Hwa.

Akan tetapi wanita ini tak pernah menolak kalau Kian Sun minta agar dia membuktikan dan menyaksikan sendiri bahwa keluarga gurunya masih selamat. Lewat lubang dia mengintai dan melihat dengan hati lega

bahwa kakek Cia Kong Liang, suheng-nya Cia Hui Song dan isteri suheng-nya, Ceng Sui Cin, dan putera mereka, Cia Kui Bu, memang dalam keadaan sehat. Bahkan ketiga orang tokoh Cin-ling-pai itu nampak selalu bersiulan, mungkin untuk mengumpulkan tenaga dan menjaga kesehatan tubuh mereka....

Waktu berjalan dengan amat cepatnya dan tibalah tanggal satu yang ditunggu-tunggu itu! Sejak tiga hari yang lalu Kian Sun sudah sangat gelisah, tidak enak makan tidak nyenyak tidur, menunggu hari itu dengan hati tegang. Dia bukan tegang karena ancaman terhadap dirinya, namun merasa tegang akan nasib keluarga Cia, juga nama baik dan kehormatan Cin-ling-pai. Dia sendiri tidak tahu apa yang dapat dia lakukan kecuali mentaati perintah Bi Hwa yang kini telah menjadi 'isterinya'.

Pagi-pagi sekali Bi Hwa telah menyuruh Kian Sun memanggil semua anggota Cin-ling-pai supaya hadir dan Kian Sun tahu bahwa di antara mereka, sedikitnya ada dua puluh orang anggota baru yang tentu saja merupakan anak buah Bi Hwa yang diselundupkan! Seperti telah dipesan oleh Bi Hwa yang saat itu juga berdiri di samping kanannya sedangkan Ciok Gun berdiri di samping kirinya, ia pun memesan kepada semua anak buah untuk bersiap-siap dengan senjata mereka dan ikut menyambut tamu.

"Akan tetapi kalian dilarang untuk bergerak, kecuali kalau ada perintah dariku!" Kian Sun menutup pesannya dan penutup pesannya itu memang keluar dari hatinya sendiri, bukan seperti yang dikehendaki Bi Hwa. Akan tetapi wanita itu hanya mengangguk-angguk saja.

Sebelum matahari muncul di langit timur, para murid Cin-ling-pai telah siap siaga dengan senjata tergantung di pinggang. Mereka membentuk barisan yang berjajar mulai dari pintu gerbang sampai ke depan bangunan induk yang menjadi pusat perkumpulan Cin-ling-pai. Sisanya membentuk barisan di belakang sang wakil ketua.

Gouw Kian Sun yang selalu didampingi isterinya, Su Bi Hwa, serta pembantu utamanya, Ciok Gun, sudah duduk di ruangan depan, menanti kedatangan tamu. Tidak lama mereka menanti karena pagi-pagi sekali rombongan tamu-tamu itu sudah datang. Kiranya mereka itu seperti sudah berjanji lebih dahulu, datang bersama-sama.

Rombongan Go-bi-pai yang kini terdiri dari sepuluh orang tetap dipimpin oleh Poa Cin An, rombongan Butong-pai terdiri dari tujuh orang dipimpin oleh Tong Gi Cin-jin, rombongan Kun-lun-pai terdiri dari lima orang tosu dipimpin oleh Yang Tek Tosu, dan rombongan dari Siauw-lim-pai masih tetap dua orang saja, yaitu Thian Hok Hwesio dan Thian Khi Hwesio.

Mereka memang merupakan rombongan-rombongan tersendiri dan berkelompok, namun mereka datang pada waktu yang sama dan secara berbondong mereka memasuki pintu gerbang yang di kanan kirinya terjaga oleh murid-murid Cin-ling-pai yang berdiri di kanan kiri seperti menyambut datangnya tamu agung.

Setelah rombongan tiba di pelataran yang luas di depan rumah induk Cin-ling-pai, mereka berhenti dan dari dalam keluarlah Gouw Kian Sun yang didampingi Su Bi Hwa di sebelah kanannya dan Ciok Gun di sebelah kiri. Wajah Kian Sun nampak agak pucat dan alisnya berkerut, akan tetapi Su Bi Hwa tersenyum dan wajahnya cerah dan tampak cantik sekali. Di sebelah kiri wakil ketua itu, Ciok Gun berdiri seperti patung yang wajahnya dingin.

Gouw Kian Sun berhenti di anak tangga teratas, lalu mengangkat kedua tangan memberi hormat kepada semua tamu yang berkelompok, berdiri dengan tegak di pelataran itu.

"Selamat datang, kini cu-wi telah datang memenuhi janji dan terima kasih atas waktu yang diberikan kepada saya selama satu bulan..."

"Cukup, Gouw Pangcu, tidak perlu berpanjangan lebar!" bentak Poa Cin An tak sabar. "Kami sudah memberi waktu selama satu bulan. Sekarang cepat keluarkan jahanam she Lui itu untuk kupakai bersembahyang di depan makam puteriku!"

"Pinto juga minta agar para pembunuh murid pinto diserahkan kepada pinto!" kata Tiong Gi Cinjin.

"Benar! Mereka yang mengeroyok dan melukai murid Kun-lun-pai juga harus diserahkan sekarang juga!" kata pula Yang Tek Tosu penuh semangat.

"Omitohud! Gouw Pangcu, apakah para murid Cin-ling-pai yang dahulu sudah melakukan penghinaan terhadap pinceng berdua telah dihukum?" tanya Thian Hok Hwesio pula.

Kembali Kian Sun mengangkat kedua tangan ke depan dada memberi hormat. Wajahnya kelihatan semakin muram, akan tetapi tidak ada jalan lain baginya kecuali bersikap dan berbicara seperti yang telah dipesankan Bi Hwa kepadanya.

"Harap cu-wi sudi memaafkan saya. Kalau ada murid Cin-ling-pai yang bersalah, dia pasti dihukum. Pelaksanaan hukuman itu hanya kami yang berhak melakukan, dan urusan para murid Cin-ling-pai adalah urusan dalam kami sendiri. Harap cu-wi tidak mencampuri dan percayalah kepada kami. Kami pasti akan menghukum murid-murid kami yang bersalah."

"Omongan apa itu? Keluarkan mereka yang bersalah! Setidaknya kami ingin melihat dia yang membunuh murid pinto!" kata Tiong Gi Cinjin yang galak.

"Aku pun ingin melihat macamnya orang yang telah menyebabkan kematian anakku!" Poa Cin An juga berseru marah.

"Keluarkan mereka yang bersalah!" kata Yang Tek Tosu pula, kemudian anggota semua rombongan mengacung-acungkan tangan menuntut supaya para murid Cin-ling-pai yang bersalah dikeluarkan ke situ.

"Omitohud!" Thian Hok Hwesio berseru lantang tapi amat lembut. "Apakah Gouw Pangcu masih hendak melindungi mereka yang bersalah walau pun murid sendiri?"

Bi Hwa yang melihat 'suaminya' tidak mampu bicara lagi, kini mengangkat kedua tangan ke depan dada lantas bersuara nyaring karena dia menggunakan tenaga khikang. "Cu-wi adalah orang-orang gagah di dunia persilatan, kenapa hendak mempergunakan tekanan kepada suamiku yang tidak berdaya? Cu-wi tentu tahu bahwa suamiku hanyalah seorang wakil ketua. Sebaiknya cu-wi menunggu sampai ketua Cin-ling-pai datang, yaitu keluarga Cia yang sejak turun-temurun selalu menjadi ketua Cin-ling-pai. Harap jangan mendesak suamiku!"

Sejenak semua orang terdiam karena dari suaranya saja mereka tahu bahwa isteri Gouw Pangcu ini juga pandai ilmu silat. Dan ucapannya itu agaknya masuk akal dan beralasan. Para murid Cin-ling-pai yang asli juga menganggap bahwa isteri Gouw Pangcu itu ternyata setia pula terhadap Cin-ling-pai!

Akan tetapi, seperti sudah diduga sebelumnya oleh Bi Hwa yang cerdik, para pemimpin rombongan itu, terutama rombongan Go-bi-pai dan Bu-tong-pai yang menderita kematian murid mereka, tidak mau menerima alasan itu begitu saja.

"Kami telah memberi waktu sebulan! Pembunuh anakku harus diserahkan sekarang juga!" teriak Poa Cin An.

"Benar, kami pun menuntut supaya pembunuh murid pinto diseret ke sini sekarang. Yang bertanggung jawab adalah Gouw Pangcu, bukan para tokoh pimpinan Cin-ling-pai yang waktu itu tidak berada di sini!"

Diam-diam Bi Hwa gembira sekali karena semua hal berjalan sesuai dengan rencananya. "Hemm, cu-wi terlampau mendesak. Sebagai wakil ketua, suamiku tentu saja tidak berani mendahului ketua, sebab itu pelaksanaan hukuman terhadap para murid harus menunggu sampai ketua datang. Kalau suamiku tidak dapat menyerahkan murid-murid Cin-ling-pai, cu-wi hendak melakukan tindakan apakah?"

Pancingan ini langsung memperoleh sambutan, mula-mula dari Poa Cin An sendiri. "Aku menuntut agar pembunuh anakku diseret ke sini dan diserahkan kepadaku. Kalau tidak, terpaksa kami akan membunuh semua murid Cin-ling-pai karena pembunuh anakku tentu seorang di antara mereka!"

"Benar sekali! Kami pun akan bertindak, membasmi Cin-ling-pai yang menyeleweng!"

Tadi Kian Sun sudah berpesan kepada semua murid Cin-ling-pai supaya jangan bergerak sebelum dia perintahkan, akan tetapi tiba-tiba saja belasan orang murid Cin-ling-pai telah menghunus pedang dan mereka kemudian berlompatan ke depan. Melihat ini, Kian Sun terkejut sekali dan beberapa kali dia membentak agar para murid itu mundur. Akan tetapi mereka tidak mau mundur, malah maju dan bersikap

hendak menyerang rombongan para tamu yang tentu saja menjadi marah sehingga mereka pun siap untuk melawan.

Bi Hwa tersenyum. Inilah yang dikehendaknya! Memang dia yang memesan kepada anak buahnya yang diselundupkan menjadi anggota Cin-ling-pai untuk mendahului menyerang para tamu. Kalau nanti terjadi pertempuran dan akibatnya tentu banyak murid Cin-ling-pai yang tewas, bahkan Kian Sun juga akan diusahakannya supaya tewas, barulah dia akan membebaskan keluarga Cia! Ketika melihat betapa Cin-ling-pai dibasmi oleh orang-orang dari empat perguruan besar itu, pasti keluarga Cia tidak akan mau sudah begitu saja dan akan terjadilah permusuhan yang semakin hebat.

Inilah yang dikendaki para pimpinan Pek-lian-kauw! Sudah terlalu sering para pendekar Cin-ling-pai, juga keluarga Cia, membikin rugi Pek-lian-kauw di mana-mana, menentang dan menjatuhkan banyak tokoh Pek-lian-kauw.

Melihat para murid Cin-ling-pai sudah maju dan bersikap menantang, segera para murid rombongan tamu itu pun berlompatan maju dan terjadilah perkelahian yang hebat. Pada saat itu pula nampak bayangan berkelebat disusul seruan nyaring melengking,

"Tahan semua senjata! Aku ketua Cin-ling-pai datang dan dengarkan dulu kata-kataku!"

Semua orang menjadi terkejut saat melihat seorang gadis berusia kurang lebih dua puluh satu tahun muncul begitu tiba-tiba dengan suara yang sangat nyaring. Ketika mendengar teriakan ini, rombongan tamu yang tadinya sudah mulai bertempur segera berlompatan ke belakang menghentikan serangan mereka.

Akan tetapi belasan orang murid Cin-ling-pai masih belum mau berhenti bergerak, bahkan sekarang lima orang di antara mereka menggerakkan pedang menyerang gadis itu karena gadis itu menghalangi mereka!

Gadis itu bukan lain adalah Cia Kui Hong. Melihat lima orang yang nampak seperti orang-orang Cin-ling-pai menyerangnya dengan pedang, dia pun menjadi kaget, heran dan juga marah sekali.

Gadis itu kemudian bergerak cepat seperti burung walet, tubuhnya berkelebatan di antara sinar pedang kelima orang itu dan begitu kaki tangannya bergerak cepat, lima orang itu berpelantingan ke kanan kiri dan mengaduh-aduh sambil meringis kesakitan dan pedang mereka pun terlempar. Kui Hong melihat betapa masih ada belasan orang yang agaknya hendak menyerangnya, akan tetapi pada saat itu terdengar suara wanita.

"Hentikan perkelahian!"

Belasan orang itu pun berloncatan mundur, berbaur dengan para murid Cin-ling-pai yang lain. Kui Hong cepat menoleh dan melihat bahwa yang membentak tadi adalah seorang wanita cantik yang berdiri di samping kanan susiok-nya atau juga wakilnya, yaitu Gouw Kian Sun.

Kian Sun cepat memberi hormat kepada murid keponakan itu, karena biar pun tingkatnya lebih muda tetapi Kui Hong adalah ketua Cin-ling-pai. "Pangcu baru pulang?" katanya dan suaranya terdengar menggetar karena ada keharuan, kegembiraan dan juga kegelisahan terkandung dalam suaranya itu.

"Susiok, apa artinya semua ini? Siapa wanita itu?" tanya Kui Hong menuding kepada Bi Hwa yang tersenyum manis.

"Dia... dia ini... adalah... isteriku, Pangcu."

"Isterimu...?! Hemm, dan siapa pula orang-orang yang menyerangku ini?"

"Mereka... para murid Cin-ling-pai..."

Kui Hong melangkah maju. Melihat betapa para murid Cin-ling-pai sudah menjatuhkan diri berlutut ke arah gadis itu dan menyebut 'pangcu', lima orang itu juga berlutut dan mereka ketakutan sekali ketika melihat ketua itu melangkah mendekati mereka.

"Murid-murid Cin-ling-pai? Mengapa aku tidak pernah melihat mereka? Dan kalau murid-murid Cin-ling-pai,

mengapa menyerang aku, ketua mereka sendiri? Apakah kalian sudah gila semua?" Kui Hong marah bukan main.

"Maafkan mereka, Pangcu. Mereka adalah anggota-anggota baru, maka belum mengenal Pangcu," Bi Hwa berkata sambil mengangkat kedua tangan memberi hormat kepada Kui Hong.

Akan tetapi dengan alis berkerut Kui Hong tidak menanggapinya, sebaliknya dara perkasa ini meloncat ke atas serambi dan berdiri di hadapan Kian Sun, lantas membalikkan tubuh membelakangi wakilnya itu dan menghadapi rombongan para tamu.

Dia agak terkejut ketika mengenal para tokoh itu. Dengan terheran-heran dia memandang kepada mereka, lalu wajahnya yang tadinya muram itu menjadi cerah, dan ia mengangkat kedua tangan ke depan dada, memberi hormat kepada mereka.

"Aih, kiranya ji-wi Lo-suhu (kedua guru tua) Thian Hok Hwesio dan Thian Khi Hwesio dari Siau-w-lim-pai, Totiang (sebutan pendeta To) Tiong Gi Cin-jin dari Bu-tong-pai, Totiang Yang Tek Tosu dari Kun-lun-pai dan juga Lo-enghiong (orang tua gagah) Poa Cin An dari Go-bi-pai yang hadir! Selamat bertemu dan selamat datang, cu-wi locianpwe (para orang tua gagah) dan maafkan Cin-ling-pai yang telah bersikap tidak selayaknya terhadap cu-wi. Sebenarnya, apakah yang terjadi? Nampaknya cu-wi marah dan menuntut sesuatu!"

"Omitohud...! Cia-lihiap (pendekar wanita Cia), pinceng telah lama mengenal keluarga Cia sebagai pimpinan Cin-ling-pai yang gagah perkasa dan berwatak pendekar. Akan tetapi, apa yang terjadi satu bulan yang lalu sungguh mengejutkan hati pinceng," kata Thian Hok Hwesio.

"Losuhu, apa yang telah terjadi?"

"Omitohud...! Tanyakan saja kepada mereka dari Go-bi-pai, Bu-tong-pai, dan Kun-lun-pai. Pinceng berdua sesungguhnya lebih sebagai saksi saja karena yang kami alami tidaklah ada artinya."

"Poa Lo-enghiong, apakah yang telah terjadi dengan Go-bi-pai di sini sebulan yang lalu?"

Poa Cin An mengepal tinjunya. "Aihhhh... sungguh membuat orang bisa mati penasaran! Sebulan yang silam kami datang ke sini dengan rombongan sebagai tamu atas undangan Gouw Pangcu yang akan melangsungkan pernikahannya. Akan tetapi pada pagi itu, yaitu sehari sebelum hari pernikahan dilangsungkan, terjadi sesuatu yang merupakan aib dan juga menghina kami, aib dan penghinaan yang hanya bisa ditebus oleh darah pelakunya!"

Kui Hong terkejut. "Lo-enghiong, katakanlah, apa yang telah terjadi?"

Poa Cin An menarik napas panjang. "Puteriku yang bernama Poa Liu In sudah ditangkap oleh seorang murid Cin-ling-pai she Lui, kemudian dibawa ke pondok dan diperkosa! Liu In akhirnya membunuh diri setelah menceritakan mala petaka itu kepadaku. Nah, katakan, nona... eh, Pangcu, apakah tidak pantas kalau aku menuntut supaya jahanam she Lui itu diserahkan kepada kami?"

Tentu saja Kui Hong terkejut bukan kepalang. Kalau bukan seorang tokoh Go-bi-pai yang dikenalnya sebagai seorang yang gagah perkasa itu yang bicara, tentu ia akan marah dan tidak percaya sama sekali, menganggap ucapan itu sebagai suatu fitnah keji. Sejenak dia terbelalak dan tidak mampu mengeluarkan kata-kata saking terkejut dan herannya.

"Cia-lihiap, bukan hanya kekejian itu saja yang dilakukan murid Cin-ling-pai, tetapi murid pinto yang bernama Gu Kay Ek juga telah mereka keroyok sehingga tewas ketika berada di sini sebagai anggota rombongan kami, sebagai tamu yang mestinya disambut dengan baik. Kami datang memenuhi undangan Gouw Pangcu, mengingat nama besar keluarga Cia dan Cin-ling-pai. Siapa kira, baru sehari tiba di sini kami kehilangan seorang anggota kami yang dibunuh oleh murid-murid Cin-ling-pai! Sekarang kami datang untuk menuntut Cin-ling-pai agar menyerahkan pembunuh-pembunuh itu setelah kami memberi waktu satu bulan kepada Gouw Pangcu."

Sekarang Kui Hong menjadi bingung. Murid-murid Cin-ling-pai memperkosa seorang tamu wanita dan mengeroyok sampai mati seorang tamu lainnya? Sungguh tak masuk di akal! Selamanya, semenjak dia lahir di situ sampai sekarang dia berusia dua puluh satu tahun, belum pernah dia mendengar ada murid Cin-ling-pai berani melakukan kejahatan seperti itu!

Makin besar keinginan tahunya, akan tetapi dia cepat menahan desakan di dalam hatinya untuk minta keterangan dari susiok-nya, Gouw Kian Sun yang bertanggung jawab selama kepergiannya. Dia harus mendengar keterangan selengkapnyanya dari semua pihak.

"Dan peristiwa apa pula yang terjadi dengan rombongan Kun-lun-pai, Totiang?" tanyanya sambil memandang kepada Yang Tek Tosu.

"Siancai...! Kami selalu menganggap Cin-ling-pai adalah sebuah perguruan yang dipimpin oleh orang-orang bijaksana. Akan tetapi sekarang pandangan kami ternyata telah berubah sama sekali. Pada saat menjadi tamu di sini, dua orang murid Kun-lun-pai dikeroyok oleh banyak murid Cin-ling-pai sehingga luka-luka."

"Dan bagaimana dengan rombongan Siauw-lim-pai, Lo-suhu?" tanya Kui Hong kepada dua orang hwesio itu.

"Omitohud, sebenarnya apa yang menimpa pinceng berdua tidak perlu pinceng ributkan. Akan tetapi karena Lihiap ingin tahu, baiklah pinceng ceritakan apa yang telah terjadi satu bulan yang lampau ketika pinceng bersama sute Thian Khi Hwesio menjadi tamu di sini. Malam pertama kami berada di sini, kami disuguhi hidangan masakan daging dan arak, bahkan yang membawa hidangan adalah wanita-wanita yang genit dan tidak sopan. Biar pun hanya urusan kecil tetapi pinceng yakin bahwa hal yang aneh itu tidak akan mungkin terjadi kalau Lihiap berada di sini."

Mendengar ini bagaikan akan meledak rasanya dada Kui Hong. Dia membalik dan kini dia memandang kepada Gouw Kian Sun yang menundukkan mukanya yang pucat.

"Gouw Susiok, sebagai wakilku engkaulah yang bertanggung jawab selagi aku pergi. Nah, katakan, benarkah semua laporan para locianpwe tadi?"

Kian Sun mengangkat mukanya yang berubah pucat. Ingin dia berteriak bahwa semua itu dilakukan oleh orang-orang Pek-lian-kauw yang kini sudah menguasai Cin-ling-pai. Tetapi dia tidak berani melakukan hal ini, tidak mampu, karena dia harus menjaga keselamatan keluarga Cia! Maka dia begitu bingung sekali.

Melihat suaminya menjadi bingung dan tak mampu menjawab, Bi Hwa lantas memegang lengannya dan mengguncangnya. "Sun-ko, mengapa engkau diam saja? Koko, ceritakan saja kepada pangcu apa yang selama sebulan ini telah membuat engkau bingung karena engkau tidak berhasil menangkap..."

"Diam!" Kui Hong membentak. Dalam keadaan seperti ini, pada waktu Cin-ling-pai berada dalam bahaya, dia dapat bersikap keras terhadap siapa pun juga. "Susiok, jangan seperti anak kecil! Ceritakan apa yang terjadi!"

Dibentak seperti itu, Bi Hwa mundur dan nampak gemetar, meski pun di dalam hatinya dia marah sekali kepada Kui Hong. Akan tetapi wanita cerdas ini tahu bahwa Kui Hong adalah seorang yang keras hati dan lihai bukan main. Untuk menghadapi lawan seperti ini, harus menggunakan muslihat dan kelembutan, tidak boleh dengan kekerasan.

"Maafkan saya, saya hanya ingin membantu suami....," katanya lirih.

"Pangcu, saya memang telah menyaksikan sendiri dan semua laporan itu memang benar. Tetapi selama sebulan ini saya telah gagal menemukan mereka yang bertanggung jawab, gagal menemukan mereka yang telah melakukan semua kejahatan itu."

Kui Hong mengerutkan alisnya, memandang tajam penuh selidik ke arah muka Kian Sun yang ditundukkan. Tidak biasanya susiok-nya ini bersikap selemah ini. Dia mengerling ke arah Bi Hwa, wanita cantik yang menjadi isteri susiok-nya. Wanita itu memandang kepada suaminya dengan pandang mata penuh kekhawatiran. Kemudian pandang mata Kui Hong menatap wajah Ciok Gun dan dia pun teringat bahwa Ciok Gun adalah murid sekaligus pembantu utama Gouw Kian Sun, yang kesetiiaannya boleh dipercaya.

"Suheng Ciok Gun!" Tiba-tiba dia membentak. "Engkau menjadi pembantu utama susiok. Apa saja yang kau kerjakan? Apakah engkau tidak ikut melakukan penyelidikan dan sama sekali tidak menemukan tanda-tanda siapa kiranya yang melakukan perbuatan keji itu?"

Ciok Gun mengangkat muka memandang Kui Hong dan gadis ini diam-diam kaget bukan main. Wajah itu! Dia mengenal Ciok Gun dengan baik karena selama ini Ciok Gun sangat sayang kepadanya. Akan tetapi wajah ini! Memang wajah Ciok Gun, akan tetapi wajah itu begitu dingin seperti topeng saja, dan dia tidak menemukan lagi keramahan dan pandang mata sayang pada wajah itu.

"Maaf, Pangcu. Saya pun tidak menemukan apa-apa," Ciok Gun menjawab dengan suara kaku dan dingin. Ini juga bukan suara Ciok Gun yang dahulu!

Diam-diam Kui Hong bergidik ngeri. Pasti telah terjadi sesuatu yang hebat, sesuatu yang belum dapat dia duga apa, akan tetapi sesuatu yang membuat sikap Gouw Kian Sun dan Ciok Gun menjadi seperti itu! Lalu dia teringat kepada kakeknya, karena ibu dan ayahnya tentu masih berada di Pulau Teratai Merah.

"Gouw susiok, apa kata kongkong dalam menghadapi semua peristiwa ini?"

Mendengar pertanyaan ini, wajah Kian Sun menjadi semakin pucat. Ia mengangkat muka memandang kepada gadis itu lalu menggelengkan kepalanya. "Suhu tidak ada... beliau... beliau sedang pergi meninggalkan Cin-ling-pai dan hanya mengatakan bahwa beliau ingin berjalan-jalan... ehh, merantau..."

Berdebar rasa jantung Kui Hong. Biasanya kakeknya hanya berdiam saja di kamar seperti pertapa. Kenapa mendadak pergi meninggalkan Cin-ling-pai yang sedang kosong? Benar-benar mencurigakan sekali. Akan tetapi saat ini para tamu sedang menanti dengan tidak sabar, maka dia pun cepat menghadap ke arah para tamu.

"Cu-wi sudah mendengar sendiri keterangan wakilku. Ada sesuatu di balik semua ini. Aku berjanji kepada cu-wi untuk membongkar rahasia ini dan akan menangkap semua pelaku kejahatan itu lalu menyerahkan kepada cu-wi. Harap cu-wi suka memandang mukaku dan suka menunggu selama tiga hari. Dalam waktu tiga hari tiga malam aku akan melakukan penyelidikan, maka tiga hari dari sekarang, silakan cu-wi datang lagi ke sini!"

Para pimpinan rombongan itu kelihatan tidak puas. Mereka sudah memberi waktu selama sebulan dan sekarang masih harus menunggu lagi? Thian Hok Hwesio dari Siauw-lim-pai yang selama ini menjadi sahabat baik keluarga Cia agaknya melihat hal ini, maka dia pun bertanya dengan suara lembut namun terdengar oleh semua orang.

"Cia Lhiap, pinceng ingin sekali tahu. Bagaimana kalau lewat tiga hari Lhiap belum juga berhasil menangkap penjahat-penjahat itu, seperti halnya Gouw Pangcu?" Semua orang setuju sekali dengan pertanyaan itu, maka mereka mengangguk-angguk dan semua orang menanti jawaban gadis itu.

"Losuhu tentu telah mengenal akan watak kami sebagai pimpinan Cin-ling-pai sejak turun-temurun. Kami adalah orang-orang yang bertanggung jawab! Kalau dalam waktu tiga hari aku masih juga belum berhasil menangkap mereka yang bersalah, maka wakil ketua Cin-ling-pai Gouw Kian Sun dan pembantu utamanya Ciok Gun, harus bertanggung jawab dan aku akan menyerahkan mereka kepada cu-wi untuk diadili!"

Semua orang saling pandang dan akhirnya mereka setuju. Dengan wajah masih nampak penasaran empat rombongan perguruan besar itu lantas meninggalkan Cin-ling-pai dan menuruni puncak itu. Mereka tidak mau lagi tinggal di Cin-ling-pai, tidak mau bersahabat dengan Cin-ling-pai sebelum urusan itu menjadi terang dan orang yang salah menerima hukuman yang adil.

"Pangcu baru saja datang telah menghadapi urusan yang menjengkelkan. Harap Pangcu beristirahat dan akan lebih baik kalau kita berbicara di dalam saja. Bagaimana pendapat Pangcu?" kata Su Bi Hwa dengan ramah.

Kui Hong mengangguk dan melangkah masuk, diam-diam mencatat bahwa wanita cantik ini mempunyai dua kemungkinan. Memang dia pandai membawa diri dan sangat mencintai suaminya, atau dia seorang yang cerdik dan berbahaya sekali, yang mempunyai rahasia di balik keramahannya.

Kui Hong merasa yakin bahwa semua rahasia itu agaknya tersembunyi di dalam hati tiga orang ini. Gouw Kian Sun, Ciok Gun, dan isteri Gouw Kian Sun ini. Entah rahasia apa, dia belum bisa menduganya. Akan tetapi dia mengambil keputusan bahwa dalam tiga hari ini dia harus mampu membongkarnya, karena

agaknyanya pada tangan tiga orang inilah terletak rahasia tentang peristiwa aneh yang terjadi di Cin-ling-pai, yaitu dilaporkannya kejahatan yang katanya dilakukan oleh para murid Cin-ling-pai.

Mereka lantas masuk ke dalam dan dengan penuh keramahan Su Bi Hwa mempersilakan Kui Hong memasuki kamarnya yang selama ini ia rawat baik-baik. Selama sebulan tinggal di situ, memang Bi Hwa merawat rumah itu dengan baik sehingga semua perabot rumah nampak bersih, lantai pun bersih dan semua teratur rapi. Akan tetapi hanya sebentar saja Kui Hong memasuki kamarnya, hanya untuk menyimpan buntalan pakaiannya dan untuk berganti pakaian. Setelah itu dia termenung.

Sejak dia tiba di kaki Pegunungan Cin-ling-san, hatinya sudah merasa tidak enak dan hal ini dia katakan kepada Hay Hay. Cia Kui Hong, gadis perkasa itu, biar pun menjadi ketua Cin-ling-pai, namun pekerjaan itu tidak disukainya. Dia senang merantau dan bertualang. Petualangannya yang terakhir adalah ketika bersama-sama para pendekar dia membantu pemerintah menyerbu perkumpulan Ho-han-pang (Perkumpulan Patriot) yang sebenarnya hanya merupakan perkumpulan yang dipimpin oleh orang-orang sesat, diketuai oleh Tang Bun An yang terkenal dengan julukan Ang-hoa-cu (Si Kumbang Merah) sebagai seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang amat terkenal di dunia kang-ouw.

Dalam perjuangan ini dia bertemu lagi dengan seorang pendekar yang secara diam-diam memang telah merebut kasih di hatinya, yaitu Tang Hay. Sebetulnya pendekar ini adalah putera kandung mendiang Ang-hong-cu Tang Bun An sendiri, namun berbeda dengan Si Kumbang Merah, Tang Hay atau lebih dikenal dengan nama Hay Hay berwatak pendekar.

Hanya ada satu hal yang kadang kala membuat hati Kui Hong panas dan cemburu, yaitu watak Hay Hay yang mata keranjang sehingga orang-orang menjulukinya Pendekar Mata Keranjang! Walau pun sikap ini hanya lahiriah saja, yaitu tidak pernah Hay Hay sungguh-sungguh menggauli wanita, melainkan terdorong oleh rasa sukanya kepada wanita yang cantik, namun tetap saja dia dianggap sebagai seorang laki-laki mata keranjang sehingga sudah sering kali hati Kui Hong yang mencintanya menjadi panas karenanya.

Setelah berhasil membasmi gerombolan Ho-han-pang, baru Tang Hay dan Cia Kui Hong menemukan kenyataan bahwa mereka saling mencintai. Mereka pun saling mengaku dan keduanya merasa bahagia sekali. Inilah sebabnya kenapa sekarang Hay Hay melakukan perjalanan bersama Kui Hong, karena Kui Hong memang mengajaknya ke Cin-ling-pai untuk memperkenalkan kekasihnya itu kepada ayah ibunya dan kakeknya.

Selama dalam perjalanan yang memakan waktu tidak kurang dari sebulan ini, Kui Hong mendapat kenyataan bahwa walau pun sikapnya yang mata keranjang pernah membuat kekasihnya itu dituduh menjadi pemerkosa wanita, namun sikap Hay Hay kepadanya tidak pernah melewati atau melanggar batas kesusilaan. Hal ini membuat dia merasa semakin berbahagia dan cintanya menjadi bertambah mantap.

Pada pagi itu, ketika sampai di dusun di lereng bukit Cin-ling-pai, mereka bertemu dengan seorang gadis dusun yang ditemani ayah ibunya, sedang menuruni lereng itu. Akan tetapi, begitu melihat Kui Hong dan Hay Hay, ketiga orang itu nampak terkejut lalu lari ketakutan melalui jalan setapak itu. Bahkan gadis dusun itu sampai tersaruk-saruk saking takutnya.

Tentu saja hal ini menimbulkan kecurigaan di dalam hati Kui Hong. Bersama Hay Hay dia cepat melakukan pengejaran dan hanya dengan beberapa loncatan saja dua orang muda perkasa ini bisa menyusul bahkan mereka meloncat dan menghadang ke depan mereka. Begitu melihat Kui Hong dan Hay Hay berkelebat lantas menghadang di depan mereka, ayah ibu dan anak itu menjadi semakin terkejut dan mereka bertiga segera menjatuhkan diri berlutut dengan tubuh gemetar.

"Cia Siocia (Nona Cia), maafkan kami...ahh, ampunkan kami dan jangan bunuh kami..."

Tentu saja Kui Hong terkejut dan heran mendengar ini. Sejak kecil dia dikenal oleh semua penduduk dusun-dusun di sekitar Cin-ling-pai dan dipanggil Nona Cia. Akan tetapi kenapa orang yang juga mengenalnya ini sekarang begini ketakutan?

"Paman, apa kau kira aku ini seorang pembunuh?"

"Ha-ha-ha, kalian ini lucu. Nona Cia ini disuruh membunuh tikus pun tidak tega!" Hay Hay tertawa geli melihat kekasihnya dianggap pembunuh kejam.

Akan tetapi kini ketiga orang itu memandang kepadanya dan kembali laki-laki itu meratap, "Cia Siocia,

ampunkanlah kami. Anak kami hanya seorang ini saja, harap jangan biarkan dia memperkosa anak kami..." Kini ayah itu menuding ke arah Hay Hay.

Tentu saja kini Hay Hay yang terbelalak memandang kepada mereka. Akan tetapi segera dia dapat menguasai dirinya dan kembali dia tertawa.

"Aihh, jangan main-main, Paman! Apa kau kira aku ini tukang perkosa? Biar pun anakmu ini memang manis sekali, akan tetapi selamanya aku tidak pernah memperkosa wanita!" kata Hay Hay.

Kui Hong mengerutkan kedua alisnya dan sekali menggerakkan tangan dia telah menarik lengan ayah itu sehingga bangkit berdiri dengan paksa. "Hayo ceritakan apa yang terjadi sehingga kalian bersikap begini. Kalian ini hendak pergi ke manakah dan mengapa begini ketakutan, menuduh kami pembunuh dan pemerkosa?"

Melihat sikap Kui Hong ini, agaknya ayah ibu dan anak itu menjadi heran. Mereka saling pandang dan sungguh aneh, setelah Kui Hong marah-marah malah mereka kelihatan lega dan tidak begitu ketakutan lagi.

"Agaknya Siocia baru pulang dan tidak tahu apa yang terjadi di sini? Aihh, maafkan kami, Cia Siocia. Kami hendak melarikan diri karena akhir-akhir ini terjadi banyak kejahatan di sini, terutama sekali kejahatan memperkosa dan membunuh gadis-gadis dusun. Sudah kurang lebih satu bulan kejahatan itu merajalela dan para pelakunya adalah para murid Cin-ling-pai..."

"Heiiiiit...?!" Tentu saja Kui Hong terkejut bukan main.

Tanpa banyak bertanya lagi dia segera menarik tangan Hay Hay dan diajaknya lari cepat menuju ke puncak, ke perkampungan Cin-ling-pai. Setelah tiba di luar perkampungan Cin-ling-pai, mereka melihat rombongan Siau-w-lim-pai, Go-bi-pai, Kun-lun-pai dan Bu-tong-pai memasuki pintu gapura. Kui Hong mengajak Hay Hay untuk bersembunyi dan mengintai. Setelah melihat sikap para anggota rombongan, dia pun berbisik kepada pemuda itu.

"Hay-ko, pasti di Cin-ling-pai telah terjadi hal yang luar biasa. Mungkin ada bahaya besar. Sebaiknya kita berpencar. Aku menyelidiki dari dalam dan engkau dari luar. Mereka tidak mengenalmu. Nanti diam-diam kita mengadakan pertemuan di sini."

Hay Hay mengangguk, mengerti maksud kekasihnya. Memang kekasihnya adalah ketua Cin-ling-pai, maka persoalan Cin-ling-pai harus dia tangani sendiri. Sedangkan dia hanya 'orang luar', tidak baik jika ikut mencampuri urusan Cin-ling-pai dan dia akan melakukan pengintaian secara sembunyi saja untuk membantu Kui Hong.

Tidak lama kemudian terjadilah ketegangan antara para rombongan tamu dan para anak buah Cin-ling-pai sehingga timbul perkelahian. Melihat ini Kui Hong cepat berbisik kepada Hay Hay.

"Aku harus bertindak. Kau tunggu saja, aku pasti akan mencarimu di sini, atau di dalam hutan sana." Dia menuding ke arah lereng berhutan. Karena takut kalau perkelahian itu menjadi berlarut-larut, tanpa menanti jawaban Kui Hong segera meloncat, berlari dan dia pun berhasil menghentikan perkelahian itu sebelum jatuh korban.

Demikianlah, ketika mendengar tuduhan para wakil empat perguruan besar itu, tentu saja Kui Hong menjadi semakin terkejut dan terheran-heran. Sekarang ditambah lagi dengan kenyataan bahwa kongkong-nya (kakeknya) pergi meninggalkan Cin-ling-pai, dan susiok-nya, Gouw Kian Sun yang menjadi wakil ketua, tiba-tiba saja telah menikah tanpa setahu keluarga Cia.

Dia tidak membiarkan lamunannya berlarut-larut. Cepat dia keluar dari kamar, kemudian memanggil susiok-nya untuk bicara di ruangan dalam. Gouw Kian Sun muncul dari dalam kamarnya, diikuti isterinya, dan tak lama kemudian Ciok Gun juga muncul dari belakang. Memang Kui Hong ingin bicara dengan tiga orang ini, maka dia memberi isyarat kepada mereka untuk menutup pintu dan jendela, kemudian mengajak mereka duduk menghadapi meja besar.

"Pangcu, sebelum bicara sebaiknya kuhidangkan dulu makanan dan minuman yang telah saya sediakan. Begitu Pangcu pulang, saya sudah menyuruh siapkan dan tentu sekarang telah selesai. Biar saya sendiri yang membawa hidangan itu ke sini," kata Bi Hwa dengan ramah dan sebelum Kui Hong menjawab,

wanita itu sudah pergi meninggalkan ruangan itu, tidak lupa untuk menutupkan kembali daun pintu dari luar. Kini tinggal Kian Sun dan Ciok Gun saja yang berada di kamar itu dengannya. Kesempatan ini dipergunakan oleh Kui Hong.

"Ciok-suheng dan Gouw-susiok, sebenarnya apakah yang sudah terjadi di sini? Sekarang di sini hanya ada kita bertiga. Nah, ceritakanlah sejujurnya kepadaku!" Suara Kui Hong ini mengandung perintah dan ketegasan. Juga sepasang mata Kui Hong yang tajam menatap penuh selidik kepada dua orang itu. Dia melihat betapa Kian Sun nampak sangat gugup dan gelisah, tetapi Ciok Gun nampak tenang saja, bahkan wajahnya tidak membayangkan perasaan apa pun. Dingin!

"Bagaimana, Gouw Susiok? Apakah engkau takut akan sesuatu yang menekanmu? Hayo, katakanlah!"

Kian Sun mengangkat muka memandang kepada gadis itu, kemudian menunduk kembali. "Tidak ada apa-apa kecuali yang sudah kau ketahui, Pangcu. Memang terjadi hal-hal itu, akan tetapi aku sudah gagal melakukan penyelidikan. Tidak ada bukti bahwa murid-murid kita melakukannya."

"Hemm, dan engkau, Ciok Suheng?"

Ciok Gun mengangkat mukanya dan kembali Kui Hong merasa ngeri. Wajah suheng-nya ini laksana kedok! "Aku pun tahu, Pangcu. Aku sudah membantu sedapat mungkin dalam melakukan penyelidikan, akan tetapi tidak berhasil menangkap pelaku-pelaku itu."

Kui Hong bangkit dari tempat duduknya kemudian berjalan mondar-mandir di ruangan itu. Hemmm, tidak mungkin, pikirnya. Sungguh aneh! Yang dia rasakan aneh bukan peristiwa itu sendiri, melainkan sikap dua orang ini! Diam-diam, sambil berjalan hilir-mudik seperti orang sedang berpikir, dikerlingnya dua orang itu dan dia melihat betapa Kian Sun masih menunduk dengan gelisah, sedangkan Ciok Gun tetap tenang saja seperti patung!

"Susiok!" Tiba-tiba saja dia menepuk pundak paman gurunya itu.

"Ehhh...?! Ahh... ada... ada apakah, Pangcu?"

"Jelas bahwa susiok-nya itu terkejut dan gugup sekali ketika tiba-tiba dia panggil dengan bentakan.

"Susiok, katakan siapakah wanita yang menjadi isterimu itu?"

Akan tetapi kini Kian Sun sudah tenang kembali. Dia yakin bahwa keselamatan keluarga Cia yang menjadi tawanan berada di dalam tangannya.

"Aihh, isteriku itu? Dia bernama Su Bi Hwa."

"Dari mana dia datang dan bagaimana bisa menjadi isterimu?" bagaikan seorang hakim yang melakukan penyelidikan, Kui Hong mengajukan pertanyaan dengan suara tegas dan pandang mata penuh selidik.

"Dia datang dari sebelah selatan pegunungan Cin-ling-san. Ayah dan ibunya tewas oleh gerombolan perampok dan ketika pada suatu siang dia sampai di lereng Cin-ling-san, aku melihat dia hendak membunuh diri. Aku melihat dan menolongnya. Kami berkenalan dan aku kasihan kepadanya. Kemudian kami menikah..." Tentu saja cerita ini sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Bi Hwa yang sudah mempersiapkan jawaban untuk setiap pertanyaan yang mungkin dilontarkan ketua Cin-ling-pai itu.

Tadi pun, dengan dalih hendak mempersiapkan makanan dan minuman, Bi Hwa sengaja meninggalkan ruangan itu dan memberi kesempatan kepada Kui Hong untuk 'memeriksa' suaminya. Dia tidak khawatir kalau Kian Sun akan mengkhianatinya. Wakil ketua itu telah tunduk kepadanya karena keselamatan keluarga Cia harus dia lindungi.

Lagi pula di situ terdapat Ciok Gun yang menjadi mata-mata yang setia. Pemuda itu telah menjadi seperti mayat hidup yang akan menuruti semua perintahnya akibat pengaruh sihir dan racun, juga pengaruh rayuan dan rangsangan yang diberikan Bi Hwa kepadanya!

Kui Hong memutar otaknya. Tentu saja dia tak mau menelan mentah-mentah keterangan dari Kian Sun itu. Akan tetapi, andai kata Kian Sun berbohong, apa alasannya? Susiok-nya ini merupakan seorang murid

Cin-ling-pai yang gagah perkasa dan amat setia, maka dia percaya kepada susiok-nya itu untuk mewakilinya menjadi ketua Cin-ling-pai.

Mendadak dia menggerakkan tangannya dengan gerakan menyerang ke arah Ciok Gun! Jari tangannya menusuk dengan serangan totokan ke arah pundak kanan suheng-nya itu, merupakan sebuah jurus dari ilmu silat San-in Kun-hoat (Ilmu Silat Awan Gunung), satu di antara ilmu-ilmu Cin-ling-pai. Kui Hong tahu benar bahwa suheng-nya itu adalah seorang ahli dalam ilmu ini, maka dia sengaja menyerang dengan ilmu itu untuk membuat suheng-nya terkejut.

Akan tetapi, diserang secara tiba-tiba itu Ciok Gun sama sekali tidak kelihatan gugup atau heran. Dengan tenang saja dia miringkan tubuhnya sambil menangkis dan meloncat dari kursinya. Tangkisan itu terasa kuat bukan main oleh Kui Hong dan ketika dia memandang kepada Ciok Gun yang sekarang sudah berdiri, pemuda itu sama sekali tidak terkejut atau penasaran, hanya memandang kepadanya dengan wajah dingin.

"Pangcu, mengapa menyerangku?" Pertanyaan itu diajukan, akan tetapi sikap kaki tangan Ciok Gun menunjukkan bahwa dia siap untuk berkelahi! Hal ini tak lepas dari pengamatan Kui Hong.

"Aku hanya hendak bertanya, Suheng. Dengan adanya Suheng membantu Gouw Susiok, bagaimana mungkin kalian sampai tidak mampu membongkar rahasia ini? Banyak murid Cin-ling-pai dituduh memperkosa dan membunuh, mengeroyok dan menghina para tamu kehormatan, namun kalian sama sekali tidak mampu menangkap seorang pun di antara mereka. Rasanya mustahil sekali!"

"Pangcu, kami sudah berusaha sekuat tenaga namun gagal," kata Ciok Gun.

Ketika itu pula Bi Hwa masuk sambil membawa hidangan yang masih panas. "Pangcu, masakan sudah siap. Mari, Pangcu. Selagi masih panas, silakan makan dan minum dulu. Pangcu habis melakukan perjalanan jauh, tentu lapar." Lalu dia melirik kepada suaminya dan kepada Ciok Gun, "Mari kalian temani Pangcu makan." Dengan ramah wanita ini lalu mengatur hidangan di atas meja. Dia pura-pura tidak tahu betapa semenjak tadi Kui Hong terus mengamatinya dengan penuh perhatian dan penuh selidik.

Melihat betapa baik Kui Hong mau pun suaminya dan Ciok Gun tampak tegang dan tidak gembira, Bi Hwa menghampiri suaminya. "Ehh, kenapa kalian nampak bingung? Silakan makan minum dahulu, baru bicara lagi."

Kian Sun terpaksa menjawab. "Kami tengah membicarakan ancaman tiga hari mendatang dan..."

"Aihh, Sun-ko, kenapa murung? Setelah Pangcu pulang, apa lagi yang harus ditakutkan? Engkau pernah bercerita bahwa biar pun terhitung murid keponakanmu, Pangcu memiliki ilmu kepandaian yang sangat tinggi. Kalau orang-orang yang tidak tahu aturan itu berani mengacau Cin-ling-pai dan menuduh yang bukan-bukan lantas hendak menyerang, tentu Pangcu akan sanggup mengalahkan mereka."

"Pangcu!" kata Ciok Gun penuh semangat. "Para utusan itu memang keterlaluan. Mereka hanya menuduh, akan tetapi kami tidak dapat menemukan buktinya. Memang ada murid mereka yang tewas, tetapi apa buktinya bahwa murid-murid Cin-ling-pai yang melakukan pembunuhan itu? Kalau mereka mendesak, biar aku yang akan melawan sekuat tenaga!"

Kui Hong tersenyum dan waspada. Dari ucapannya tadi dia tahu bahwa isteri Gouw Kian Sun itu seorang wanita yang amat cerdas, walau pun nampaknya halus dan ramah.

"Ciok Gun Suheng, engkau tidak boleh bertindak tanpa perintahku! Sudahlah, nanti kita bicarakan lagi, kini aku ingin beristirahat," kata Kui Hong dan dia membalik hendak pergi ke kamarnya sendiri.

"Aihh, Pangcu. Apakah engkau tidak makan dulu? Sudah kuhidangkan semua ini..."

Kui Hong menghadapi wanita itu dengan sinar matanya yang mencorong penuh selidik. "Enci," katanya dengan suara tegas, "engkau bukan murid Cin-ling-pai, maka tidak perlu menyebutku pangcu. Namaku Kui Hong, Cia Kui Hong, dan pada saat ini aku tidak lapar. Terima kasih atas keramahannya. Aku hendak beristirahat di kamarku dan menenangkan pikiran. Aku tidak mau diganggu siapa pun!"

Kui Hong meninggalkan ruangan itu, akan tetapi setelah tiba di luar ruangan itu dia cepat menyelip ke balik pilar untuk mendengarkan apa yang dibicarakan tiga orang di dalam itu.

"Ahhh, dia marah sekali," Kui Hong mendengar suara Kian Sun, suara yang mengandung kedukaan dan kekhawatiran.

"Sudahlah, biar dia yang memikirkan hal itu. Dia adalah ketua Cin-ling-pai. Yang penting engkau tak bersalah dan tidak ada bukti bahwa murid-murid Cin-ling-pai yang melakukan semua itu," terdengar suara Bi Hwa yang halus merdu, seolah menenangkan suaminya.

"Benar, Suhu. Kalau mereka datang menyerang, kini sudah ada pangcu di sini. Dan kita dapat mengerahkan seluruh murid Cin-ling-pai untuk melawan mereka. Aku sendiri akan menghadapi mereka dengan mati-matian!" terdengar suara Ciok Gun.

Ketika mereka tidak bicara lagi dan terdengar langkah kaki mereka hendak meninggalkan ruangan, Kui Hong segera menyelip dan pergi ke kamarnya. Dia tidak tahu betapa Bi Hwa memberi isyarat dengan telunjuknya di depan mulut kepada Kian Sun dan Ciok Gun agar mereka tidak bicara lagi.....!

Sesudah memasuki kamarnya Kui Hong segera mengunci semua daun pintu dan jendela kamarnya, kemudian dia duduk termenung di atas kursi. Dia yakin bahwa rahasia semua peristiwa itu pasti berada di tangan Kian Sun, Ciok Gun dan Bi Hwa. Kedua orang murid Cin-ling-pai itu nampak tidak wajar, tidak seperti biasa yang sudah dikenalnya. Kian Sun nampak seperti orang tertekan yang menderita duka dan kegelisahan. Ciok Gun nampak demikian dingin dan penuh perhitungan, seakan-akan kepribadiannya telah berubah sama sekali.

Dan wanita itu, walau pun kelihatan cantik dan ramah, namun dia dapat menduga bahwa di balik keramahannya itu tersembunyi kecerdikan luar biasa. Yang sangat mengherankan adalah Ciok Gun. Dia berubah sama sekali! Ada apakah ini? Pengaruh apakah? Sihir?

Sihir! Ahh, kenapa tidak? Mungkin sekali! Dan membayangkan kemungkinan penggunaan sihir, segera dia teringat pada Hay Hay. Tentu Hay Hay bisa membantunya memecahkan rahasia yang mengancam nama dan kehormatan Cin-ling-pai ini.

Kui Hong lalu mengangkat muka, memandang ke langit-langit kamarnya penuh perhatian. Dengan sekali meloncat tubuhnya segera melayang naik, kemudian tangan kirinya cepat menangkap balok melintang.

Dia bergantung di sana dan memeriksa sebatang paku besar yang menancap di balok itu seperti paku penyambung antara dua balok. Dia meneliti paku itu, dan ternyata sekeliling paku itu masih diliputi debu, tidak ada tanda pernah dijamah orang. Dia lantas mendorong paku itu dengan jari tangannya sambil mengerahkan tenaga.

Lantai di bawah pembaringan di kamar itu bergeser dan terbuka sebuah lubang di bawah pembaringan itu, yang tidak terlihat dari luar. Kui Hong meloncat turun, lantas merangkak ke bawah pembaringan dan memasuki lubang itu. Ternyata di bawah lubang itu terdapat terowongan bawah tanah.

Dia menggerakkan kembali lantai di bawah pembaringan dengan menarik besi panjang di dalam terowongan. Lantai itu pun bergerak dan pulih kembali menutupi lubang. Lubang ini merupakan terowongan rahasia yang hanya diketahui oleh keluarga Cia saja, tidak ada murid lain yang mengetahuinya.

Sambil meraba-raba Kui Hong merangkak di dalam terowongan kecil itu dan kurang lebih dua ratus meter kemudian, terowongan itu menembus sebuah retakan lebar yang tertutup batu di tebing gunung.

Dia mempergunakan sinkang-nya mendorong batu itu sehingga bergeser dan keluar dari lubang retakan, kemudian dari luar dia mendorong kembali batu itu sehingga menutupi lubang. Batu itu sendiri tertutup oleh semak belukar sehingga tak mungkin ada orang luar yang bisa menggunakan terowongan rahasia itu, selain harus mengenal rahasianya, juga harus memiliki tenaga sinkang untuk menggeser batu besar.

Setelah mengintai dari balik semak-semak di depan pintu besar dan tidak melihat seorang pun manusia, Kui Hong lalu melompat keluar dan dia melangkah ke tepi hutan. Beberapa kali dia menengok dan memandang ke sekeliling untuk melihat apakah ada orang yang membayangkannya, namun tempat itu sepi dan tidak nampak orang lain.

Biar pun demikian, begitu tiba di hutan Kui Hong yang telah memiliki banyak pengalaman dalam petualangannya di dunia persilatan segera memilih pohon yang besar dan tinggi, melompat ke atas dan bersembunyi di puncak pohon rindang itu, lantas memandang ke sekeliling. Dari puncak pohon ini dia dapat melihat sekeliling sampai agak jauh sehingga andai kata ada orang yang membayangkannya, biar pun dalam jarak jauh, tentu akan dapat dilihatnya. Dia amat hati-hati karena dia menghadapi urusan besar, bahkan bahaya besar yang mengancam Cin-ling-pai.

Tiba-tiba ada bayangan berkelebat. Bagai seekor burung garuda bayangan itu meluncur ke arah pohon di mana Kui Hong bersembunyi. Tentu saja Kui Hong terkejut bukan main dan dia sudah siap menghadapi lawan yang lihai. Namun wajahnya yang tadinya tegang berubah cerah ketika dia mengenal siapa bayangan itu. Bukan lain adalah Hay Hay!

"Ihhh, kau mengagetkan orang saja!" tegurnya cemberut, akan tetapi pandang matanya tertawa.

"Bagaimana hasilnya? Uhh, orang-orang Cin-ling-pai itu sungguh aneh. Bagaimana para murid itu bahkan berani menyerangmu?"

Kui Hong menghela napas panjang. "Aihh, panjang ceritanya. Yang lebih aneh lagi, pada saat tak ada seorang pun keluarga Cia di Cin-ling-pai, tahu-tahu mendadak Gouw-susiok telah menikah!" dan Kui Hong menceritakan semua pengalamannya tadi.

Hay Hay mendengarkan penuh perhatian, "Tentu ada sesuatu yang mereka rahasiakan," dia menanggapi.

Kui Hong mengangguk. "Ada tiga orang yang amat mencurigakan hatiku. Pertama adalah Gouw-susiok sendiri. Dia yang biasanya pendiam dan tenang, setia dan bijaksana, tetapi kenapa sekarang sikapnya seperti orang yang selalu dalam ketakutan dan kebingungan, seakan-akan sedang terhimpit sesuatu. Kemudian isterinya itu, wanita muda yang cantik. Bagaimana dia bisa tiba-tiba muncul dan menjadi isteri Gouw-susiok? Alasan susiok yang menceritakan pertemuan di antara mereka sangat meragukan. Dan wanita itu, meski pun cantik, halus dan ramah, namun jelas pandang matanya membayangkan kecerdikan yang luar biasa. Wanita itu bisa berbahaya sekali!"

"Aku sudah melihatnya dari pengintaian. Biar pun agak jauh, aku dapat melihat bahwa dia memang cantik menarik. Terutama sekali mulutnya..."

Kui Hong mengerutkan alis dan memandang kepada kekasihnya dengan bibir cemberut. "Kenapa mulutnya?"

"Mulutnya memiliki bentuk yang menggairahkan, mulut itu pasti pandai merayu."

"Huh, setiap kali melihat perempuan, yang kau perhatikan hanya kecantikannya saja, ya? Dasar mata keranjang!" Kui Hong makin meruncingkan bibirnya.

Hay Hay tersenyum. "Bukan begitu, Hong-moi. Akan tetapi dari wajah seseorang kita bisa menjenguk isi hati dan wataknya. Dan wajah cantik seperti yang menjadi isteri susiok-mu itu dapat mencerminkan kecerdikan dan kelicikan yang berbahaya sekali. Wajah itu tidak dapat dipercaya."

Kui Hong tidak cemberut lagi. "Engkau benar. Aku yakin pasti ada sesuatu di balik semua ini, dan yang tahu rahasianya hanya tiga orang itu. Gouw-susiok kelihatan begitu berduka dan gelisah, juga amat lemah, tidak seperti biasanya. Dan yang lebih aneh adalah suheng Ciok Gun. Sekarang dia berubah menjadi manusia berwajah topeng, begitu dingin, seperti mayat hidup sehingga beberapa kali bulu tengkukku berdiri kalau kami bertemu pandang."

Hay Hay tertawa. "Aihh, aku belum pernah melihat bagaimana bulu tengkukmu berdiri, Hong-moi. Kulihat di tengkukmu sebelah atas hanya terdapat anak rambut dan bulu yang halus sekali, begitu lembut, bagaimana bisa berdiri...?"

Merasa betapa tengkuknya diraba oleh jari tangan Hay Hay, Kui Hong menggelinjang dan melengak mundur. "Ihhh! Aku bicara serius tetapi engkau malah main-main dan merayu!" Dia merajuk.

"Kalau engkau serius, aku malah tigarius, Hong-moi!" Hay Hay tetap berkelakar. "Aku juga bersungguh-

sungguh ketika memuji tengkukmu, bukan main-main. Nah, sekarang coba katakan, apa yang akan kau lakukan, atau apa yang harus kulakukan?"

"Justru aku ingin engkau membantuku mencari jalan keluar, Hay-ko. Aku memberi waktu tiga hari kepada para locianpwe dari partai-partai besar itu. Sebelum batas waktu itu tiba, aku harus sudah bisa menangkap biang keladi semua peristiwa yang memburukkan nama baik Cin-ling-pai ini."

"Hemmm, kalau menurut ceritamu tadi, agaknya suheng-mu bernama Ciok Gun itu yang paling mencurigakan. Agaknya sikapnya dingin, wajahnya yang membuatmu ngeri seperti kedok itu sama sekali tidak wajar. Mungkin dia telah dikuasai sihir atau racun oleh orang-orang yang sengaja hendak mempergunakan dia."

"Aku pun berpikir demikian, Gouw-susiok agaknya ditekan, maka dia gelisah dan berduka. Dan suheng Ciok Gun agaknya berada dalam kekuasaan pengaruh yang aneh dan jahat."

"Kurasa tidak ada jalan lain kecuali mencoba untuk mengorek rahasia dari pengakuan dua orang ini. Kau cobalah dulu agar susiok-mu itu mau mengaku. Tentu saja sebaiknya kalau kau ajak dia berbicara empat mata. Kemudian, kalau tidak berhasil, bujuklah agar engkau dapat membawa Ciok Gun itu keluar dari Cin-ling-pai dan kau ajak ke sini. Biar aku yang akan menghadapinya."

Mereka berunding dan mengatur siasat. Kemudian Kui Hong meninggalkan Hay Hay dan kembali ke lereng Cin-ling-pai melalui jalan terowongan yang menembus sampai ke dalam kamarnya.

Tidak sukar bagi Cia Kui Hong untuk mengajak Gouw Kian Sun berbicara empat mata dengannya. Dia sengaja mengajak susiok-nya itu bicara ketika mereka bersama Bi Hwa dan Ciok Gun selesai makan siang. Dia hendak melihat bagaimana sikap dua orang itu.

"Susiok, aku ingin bicara empat mata denganmu. Ada hal penting yang ingin kubicarakan denganmu. Marilah kita masuk ke kamar belakang dan kita bicara berdua saja."

Diam-diam Kui Hong melirik ke arah Bi Hwa dan Ciok Gun untuk melihat sikap mereka. Ciok Gun nampak tenang dan dingin saja seakan-akan ucapannya itu tidak mengandung arti sama sekali. Sedangkan Bi Hwa malah tersenyum maklum.

"Kenapa kalian tidak bicara saja di ruangan ini? Biar kami yang akan pergi meninggalkan kalian di sini. Mari, Ciok Gun, kita keluar. Pangcu hendak bicara dengan suhu-mu."

Ciok Gun membantu isteri suhu-nya membawa keluar mangkuk piring yang habis dipakai makan siang, dan tidak lama kemudian Kui Hong sudah duduk berdua saja dengan Gouw Kian Sun. Setelah merasa yakin bahwa tidak ada orang lain yang ikut mendengarkan dan mengintai percakapan mereka, Kui Hong lalu bersikap sungguh-sungguh. Dia yang duduk berhadapan dengan susiok-nya lantas berkata dengan nada suara tegas dan sepesang matanya memandang penuh selidik.

"Nah, sekarang kita hanya berdua saja di ruangan ini, Susiok. Tidak ada orang lain yang mendengarkan."

Kian Sun nampak gelisah, bahkan terang-terangan dia menoleh ke sekeliling seolah ada yang ditakutinya. Melihat ini Kui Hong menjadi tidak sabar lagi.

"Gouw Susiok! Pandanglah aku! Kenapa engkau menjadi begini? Engkau telah mengenal aku sejak aku masih kecil, dan aku tahu bahwa Susiok adalah seorang pendekar sejati yang gagah perkasa. Sekarang engkau menjadi seorang penakut, ini tentu ada sebabnya! Susiok, engkau tahu bahwa aku sanggup mengatasi semua persoalan, kuat menghadapi lawan yang mana pun. Kenapa tidak berterus terang? Tidak ada orang lain yang melihat kita. Katakan siapa yang kau takuti dan sebenarnya apa yang telah terjadi dengan Cin-ling-pai?"

Gatal-gatal rasanya lidah Kian Sun. Alangkah mudahnya untuk membuat pengakuan dan alangkah lega hatinya kalau dia melakukan itu. Dia akan merasa bebas dari tekanan yang sangat menghimpit perasaannya. Akan tetapi dia pun tahu bahwa nyawa gurunya, kakek Cia Kong Liang, juga nyawa suheng-nya dan isteri serta putera suheng-nya, tergantung dari sikapnya saat ini. Bila dia membuka rahasia itu kepada Kui Hong, maka empat orang yang sangat disayang dan dihormatinya itu tentu akan langsung dibunuh tanpa dia dapat mencegahnya sama sekali!

Tidak, dia lebih suka mengorbankan dirinya dari pada mereka mati konyol. Betapa ingin dia bebas dari semua ini. Dapat saja dia membunuh diri, akan tetapi hal itu pun tidak akan menolong mereka. Maka dia semakin menjadi bingung dan gelisah. Namun kemudian dia mengeraskan hatinya dan berkata dengan suara nyaring dan tegas, dengan maksud agar pendiriannya itu dapat didengar oleh Bi Hwa dan kawan-kawannya.

"Aku tidak takut apa-apa, Pangcu. Tidak ada apa-apa yang janggal di sini!"

Kui Hong marah sekali dan dia membanting-banting kaki kanannya. Kian Sun yang sudah mengenal baik watak dan kebiasaan murid keponakan yang amat lihai ini maklum bahwa Kui Hong marah sekali kepadanya. Gadis yang amat lihai dan cerdik ini tentu telah dapat menduga bahwa sudah terjadi sesuatu yang hebat di Cin-ling-pai!

"Engkau bohong, Susiok! Sungguh aku tak mengerti, bagaimana seorang seperti engkau, yang dipercaya oleh kongkong, dipercaya oleh ayah lalu kupercaya pula, bisa berbohong kepadaku dan mengkhianati Cin-ling-pai, tempat di mana engkau tinggal dan memperoleh segalanya sejak kau kecil sampai sekarang!"

Wajah Gouw Kian Sun berubah pucat sekali mendengar umpatan ini. "Tidak, sama sekali tidak. Sungguh mati, aku tidak berkhianat kepada Cin-ling-pai, Pangcu. Jika Pangcu tetap menuduhku, biarlah Pangcu jatuhkan hukuman mati kepadaku, dan aku dengan rela akan menyerahkan nyawaku!" Kian Sun lalu berlutut di depan Kui Hong sambil menundukkan kepala, menyerah sepenuhnya!

Sikap susiok-nya membuat Kui Hong tertegun! Bukan begini sikap orang yang ketakutan. Paman gurunya tetap gagah dan tidak takut mati! Akan tetapi kenapa tidak mau berterus terang kepadanya? Tentu ada sesuatu yang memaksanya bersikap seperti itu dan jelas bahwa susiok-nya bersikap seperti ini bukan dikarenakan takut ancaman terhadap dirinya sendiri.

Pada saat itu pula Su Bi Hwa dan Ciok Gun bergegas memasuki ruangan itu lalu mereka menjatuhkan diri berlutut menghadap Kui Hong.

"Pangcu, harap ampunkan suamiku!" kata wanita itu.

"Pangcu, suhu tidak bersalah apa-apa, harap Pangcu suka memberi ampun," kata pula Ciok Gun.

Munculnya dua orang ini membuat Kui Hong semakin marah. "Bagus!" bentaknya. "Kalian mengintai?"

"Tidak, Pangcu. Sama sekali tidak," Su Bi Hwa berkata dengan suara sungguh-sungguh. "Akan tetapi suara Pangcu dan suami saya demikian nyaring sehingga terdengar dari luar dan mendengar suami saya hendak menyerahkan nyawa, saya menjadi terkejut lalu nekat masuk. Harap Pangcu suka memaafkan seorang isteri yang khawatir akan keselamatan suaminya."

Tiba-tiba Kui Hong bergerak ke depan dan tangannya menyambar ke arah kepala wanita itu. Tentu saja dia hanya menguji, bukan menyerang sesungguhnya biar pun gerakannya yang sangat cepat itu tidak menimbulkan keraguan. Dan serangannya luput ketika wanita itu membuang diri ke samping lalu melompat berdiri.

"Hemm, engkau pandai silat?" tanya Kui Hong sambil memandang tajam penuh selidik.

Su Bi Hwa baru menyadari bahwa ketua Cin-ling-pai itu hanya hendak mengujinya, maka cepat dia memberi hormat. "Saya pernah mempelajari sedikit ilmu silat, Pangcu."

"Hemm, bagus. Hendak kulihat sampai di mana kehebatanmu!" bentak Kui Hong.

"Maafkan, Pangcu. Saya tidak berani melawan. Kalau tadi saya mengelak, hal itu hanya karena saya terkejut," kata Bi Hwa yang maklum bahwa ketua itu hanya ingin mengujinya. Kini dia menunduk dan tidak mau melawan.

Watak Kui Hong yang gagah melarang dia menyerang orang yang tak mau melawan. Dia mengerutkan alisnya. Agaknya sukarlah membongkar rahasia itu melalui Gouw Kian Sun dan Bi Hwa. Tinggal seorang lagi, yaitu Ciok Gun.

"Suheng Ciok Gun, apakah engkau masih mengakui aku sebagai ketua Cin-ling-pai?" tiba-tiba ia bertanya kepada Ciok Gun yang masih berlutut.

Ciok Gun mengangkat muka memandang. "Tentu saja Pangcu."

"Dan engkau siap mentaati semua perintahku sebagai ketuamu?"

"Ya, tentu saja," jawab Ciok Gun singkat dengan sikap tenang dan muka dingin.

"Kalau begitu, mari engkau ikut bersamaku dan jangan bertanya ke mana kita pergi dan apa keperluannya. Mari!"

Ciok Gun nampak ragu-ragu dan mengerutkan alisnya. Pada saat itu, selagi dia bingung karena perintah ketua itu demikian tiba-tiba dan dia belum 'diisi' mengenai hal ini, Su Bi Hwa yang berdiri didekatnya berkata lembut.

"Ciok Gun, ketua telah memberi perintah. Tunggu apa lagi? Taatilah perintahnya!"

Mendengar ini, Ciok Gun bangkit dengan cepat dan tentu saja hal ini tidak terlewat begitu saja oleh perhatian Kui Hong. Diam-diam dia mencatat betapa taatnya Ciok Gun terhadap ucapan wanita cantik itu! Akan tetapi karena tidak ada sesuatu bukti yang mencurigakan, dan ucapan itu seperti bujukan halus supaya murid suaminya itu mentaati perintah ketua, sikap yang wajar sekali, maka Kui Hong juga tidak dapat berbuat sesuatu.

"Mari kita pergi!" katanya dan dia pun keluar dari dalam rumah itu, diikuti oleh Ciok Gun.

Kui Hong berlari cepat keluar dari Cin-ling-pai, menuruni puncak menuju ke lereng bukit di mana terdapat sebuah hutan. Di hutan itulah dia berjanji untuk bertemu dengan Hay Hay. Akan tetapi, sambil menunggu munculnya Hay Hay dia hendak mencoba untuk memaksa suheng-nya itu mengaku. Maka, setelah sampai di dalam hutan dia pun berhenti dan Ciok Gun juga berhenti. Mereka berhadapan. Ciok Gun berdiri dengan sikapnya yang terlalu tenang dan dingin, menundukkan mukanya dengan sikap menanti.

"Nah, Suheng. Sekarang kita berada di tengah hutan, hanya berdua saja. Coba katakan, apa yang kau ketahui mengenai segala peristiwa yang terjadi di Cin-ling-pai? Siapakah orang-orang yang mengatur semua ini? Siapa yang membuat Gouw Kian Sun ketakutan, dan siapa yang melempar fitnah kepada Cin-ling-pai dengan melakukan semua perbuatan keji terhadap para tokoh partai besar itu?"

Sikap Ciok Gun masih tenang saja dan wajahnya dingin, sedikit pun tidak membayangkan sikap bersalah ketika dia menjawab. "Aku tidak tahu, Pangcu. Aku tidak tahu apa-apa."

Kui Hong mengerutkan alisnya. Baginya sekarang tinggal Ciok Gun satu-satunya harapan untuk membongkar rahasia itu. Dia harus memaksa orang ini supaya membuka rahasia. Maka ia pun lalu membentakinya, "Suheng, apakah aku harus menggunakan kekerasan?"

Sepasang mata itu menatapnya dan Kui Hong terkejut sekali. Mata itu sama sekali tidak memancarkan perasaan, seperti orang mati. "Terserah kepadamu!" jawaban itu pun sama sekali tidak mencerminkan sikap Ciok Gun yang dahulu selalu sayang dan sangat hormat kepadanya.

"Bagus! Kau sambut ini!" bentak Kui Hong.

Dia segera menyerang dengan cepat, menotok ke arah pundak Ciok Gun. Namun dengan gerakan sigap Ciok Gun mengelak sambil membalas serangan dengan cengkeraman ke arah perut Kui Hong. Serangan ini merupakan serangan maut yang sangat berbahaya! Ini pun hal yang luar biasa! Bagaimana mungkin suheng-nya mendadak membalas dengan serangan maut terhadap dirinya?

Kui Hong meloncat ke belakang lantas maju lagi mengirim serangan bertubi-tubi. Dia ingin cepat menotok robok suheng-nya itu agar dapat membujuk dan kalau perlu memaksanya membuka rahasia yang dia yakin diketahui suheng-nya itu. Namun dia sangat terkejut dan merasa heran sekali melihat kenyataan bahwa ternyata Ciok Gun mampu menandinginya dengan baik! Dia tahu benar bahwa ilmu kepandaianya jauh lebih tinggi dibandingkan suheng-nya itu. Demikian cepatkah dia mendapatkan kemajuan? Dia merasa penasaran bukan main!

Sesudah lewat tiga puluh jurus dan dia belum mampu merobohkan Ciok Gun, Kui Hong menjadi makin penasaran. Hal ini sudah tidak mungkin sama sekali! Cepat dia mengubah gerakannya dan dengan tubuh merendah dia lalu mengerahkan tenaga dan mengeluarkan bentakan dahsyat sambil memukul dengan dorongan kedua tangan.

Itulah sebuah jurus dari Hok-liong Sin-ciang (Tangan Sakti Menaklukan Naga). Ilmu silat dahsyat yang pernah dia pelajari dari kakeknya, Pendekar Sadis Ceng Thian Sin di pulau Teratai Merah. Angin dahsyat menyambar ke arah Ciok Gun yang menyambutnya dengan kedua tangan di dorongkan ke depan.

"Desss...!"

Akibatnya, tubuh Ciok Gun terjengkang lantas bergulingan. Kui Hong meloncat ke depan, mengejar untuk melihat keadaan suheng-nya. Akan tetapi alangkah heran serta kagetnya ketika tubuh yang telah terkena sambaran hawa pukulan Hok-liong Sin-ciang itu sehingga setidaknya tentu akan pingsan, tiba-tiba saja meloncat bangun dan sudah menyambutnya dengan serangan lagi!

"Ehhh...?" Kui Hong yang lincah dapat mengelak ke kiri dan matanya terbelalak.

Ini sama sekali tidak mungkin! Bagaimana suheng-nya yang roboh dilanda hawa pukulan Hok-liong Sin-ciang tidak menderita apa pun dan begitu roboh dapat bangun kembali lalu menyerangnya dengan dahsyat? Dia pun mengeluarkan kepandaianya, bersilat dengan amat cepat karena dia memainkan Pat-thong-sin-kun yang membuat tubuhnya berkelebat di delapan penjuru dan tangannya tiba-tiba meluncur sambil mengirim totokan yang tepat mengenai jalan darah di punggung lawan.

"Tukkk!"

Tubuh Ciok Gun langsung terkulai roboh. Akan tetapi kembali Kui Hong terbelalak karena begitu roboh, Ciok Gun yang terkena totokannya itu telah bangkit kembali! Suheng-nya itu seperti tidak merasakan akibat totokannya!

"Wah, dia lihai sekali!" tiba-tiba terdengar suara Hay Hay dan sekarang pemuda itu sudah berhadapan dengan Ciok Gun.

Ciok Gun nampak bingung ketika melihat munculnya seorang pemuda tampan berpakaian biru yang matanya mencorong dan tersenyum-senyum.

"Siapa kau?!" bentak Ciok Gun sambil siap untuk menyerang.

Hay Hay tertawa dan secara diam-diam sudah mengerahkan kekuatan sihirnya, menatap kepada Ciok Gun, lalu bertolak pinggang sambil menudingkan telunjuknya ke muka murid Cin-ling-pai itu. "Ha-ha-ha, Ciok Gun, apakah engkau sudah lupa kepada kakekmu? Aku kakekmu! Hayo engkau memberi hormat dan berlutut kepadaku!"

Seketika Ciok Gun nampak bingung. Kedua matanya terbelalak memandang kepada Hay Hay dan menggagap. "Ehh...? Apa kau bilang? Kakekku... engkau kakekku...?"

Dan kini terjadi hal yang mengejutkan dan mengherankan hati Hay Hay. Ciok Gun hanya sebentar saja nampak bingung, lalu tiba-tiba saja menyerangnya dengan geraman seperti seekor binatang buas. Murid Cin-ling-pai itu tidak terpengaruh sihirnya! Dan serangannya sungguh liar berbahaya!

Akan tetapi, tentu saja Hay Hay dapat menghadapi serangan itu dengan mudah. Tingkat ilmu kepandaianya jauh lebih tinggi, maka begitu melihat Ciok Gun menyerang dengan cengkeraman dua tangan ke arah leher dan perutnya, dia pun cepat menggeser kakinya, tubuhnya miring dan serangan itu luput. Kemudian dari samping, dia menyapu kedua kaki lawan. Tanpa dapat dihindarkan lagi tubuh Ciok Gun langsung terpelanting! Sebelum dia dapat bangkit, Hay Hay sudah membentaknya dengan pengerahan sihirnya.

"Ciok Gun, rebahlah dan engkau tidak mampu bangun kembali!" Suaranya mengandung kekuatan yang sangat dahsyat dan amat berpengaruh sehingga sejenak Ciok Gun hanya terbelalak, tidak mampu bangkit.

Akan tetapi hanya sebentar dia terpengaruh karena dia segera bangkit kembali meski pun dengan susah payah. Seolah dia bersitegang di antara dua kekuatan yang tidak nampak, yang satu memaksa dan menekannya agar rebah terus, yang kedua mendorongnya agar bangkit dan menyerang!

Melihat ini Hay Hay segera dapat merasakan getaran yang kuat, yang melawan kekuatan sihirnya. Maka dia pun berkata kepada Kui Hong. "Hong-moi, cepat kau cari orang yang menguasainya dengan sihir. Tak jauh dari sini...!"

Hay Hay menyambut bangkitnya Ciok Gun dengan totokan yang membuat tubuh murid Cin-ling-pai itu terkulai kembali. Karena maklum tubuh Ciok Gun telah memiliki kekebalan yang tidak wajar, dan pengaruh totokannya itu hanya sebentar saja, Hay Hay lalu cepat menelikung kedua tangan Ciok Gun ke belakang dan mengikat dua pergelangan tangan itu dengan sehelai sabuk sutera yang kuat. Juga kedua kakinya diikat sehingga kini, biar pun pengaruh totokan sudah membuyar kembali, Ciok Gun tidak mampu bergerak, hanya mengeluarkan suara menggereng dan mencoba meronta sambil kedua matanya melotot memandang ke arah Hay Hay.

Beberapa kali Hay Hay mengerahkan kekuatan sihirnya untuk menaklukkan semangat perlawanan pada diri Ciok Gun, akan tetapi hanya sebentar orang itu tunduk lalu melawan kembali dan bersikap liar. Jelas bahwa ada kekuatan rahasia yang mengendalikan Ciok Gun!

Sementara itu, begitu mendengar seruan Hay Hay, Kui Hong segera berkelebat lenyap di antara pohon-pohon di hutan itu. Ia maklum apa yang dikatakan kekasihnya itu. Tentu ada orang ketiga yang bersembunyi dan mengendalikan Ciok Gun dengan ilmu sihirnya. Dan tentu orang itu biang keladi semua kejadian yang penuh rahasia di Cin-ling-pai! Kiranya ada orang yang membayangnya ketika dia tadi memasuki hutan mengajak Ciok Gun.

Tadi pun dia sudah waspada dan selalu menyelidiki keadaan sekeliling, akan tetapi tidak menemukan sesuatu. Hal itu saja menunjukkan bahwa kalau memang benar ada orang yang membayangnya, tentu orang itu sangat lihai sehingga dia tidak dapat melihat atau mendengarnya.

Sesudah mencari-cari di sekitar tempat itu, akhirnya dia menemukan apa yang dicarinya! Seorang tosu bertubuh tinggi besar, berusia kurang lebih enam puluh tahun, rambutnya di gelung ke atas dan mengenakan jubah pendeta, sedang duduk bersila seorang diri di atas petak rumput di antara pohon-pohon. Tosu itu sedang dalam keadaan semedhi, matanya dipejamkan, mulutnya berkomat-kamit, ada pun telunjuk tangan kanannya mencorat-coret tanah di depannya. Ada beberapa batang hio (dupa biting) mengepulkan asap di samping kirinya.

"Pendeta palsu! Kiranya engkau yang mengacau di Cin-ling-pai!" seru Kui Hong dengan marah. Sekali pandang saja dia merasa yakin bahwa pendeta inilah yang mempengaruhi Ciok Gun.

Pendeta itu bukan lain adalah Lan Hwa Cu, seorang di antara tiga orang pendeta Pek-lian-kauw yang terkenal dengan julukan Pek-lian Sam-kwi (Tiga Iblis Pek-lian-kauw) yang bersama Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa bertugas untuk mengadu domba para tokoh partai besar dengan Cin-ling-pai. Tentu saja dia terkejut bukan main mendengar bentakan itu.

Ketika tadi Ciok Gun diajak pergi, Su Bi Hwa cepat memberi tahu kepada tiga orang suhu-nya. Lan Hwa Cu segera membayangi ketua Cin-ling-pai yang mengajak Ciok Gun keluar itu dan dengan kepandaiannya yang amat tinggi, Lan Hwa Cu berhasil membayangi Kui Hong tanpa diketahui oleh gadis itu.

Dia tahu bahwa Ciok Gun telah menjadi boneka mereka. Murid Cin-ling-pai yang tadinya setia itu telah dicekoki racun pembius dan sudah dikuasainya dengan ilmu sihir sehingga selain tubuhnya menjadi kebal, juga dia dapat dikendalikan dari jauh dengan kekuatan sihir.

Biar pun Lan Hwa Cu sudah percaya bahwa Ciok Gun telah menjadi seperti boneka hidup yang akan setia sampai mati kepada Pek-lian Sam-kwi dan Su Bi Hwa, namun dia tetap merasa khawatir. Karena itu, sesudah melihat Kui Hong berhenti di tengah hutan, dia pun segera memilih tempat tersembunyi lalu cepat duduk bersila untuk menguasai Ciok Gun sepenuhnya dengan sihirnya. Karena bantuannya inilah maka Ciok Gun menjadi semakin kuat sehingga sukar ditundukkan oleh sihir Hay Hay!

Ketika Lan Hwa Cu mendengar bentakan itu, dia cepat membuka mata dan memandang. Terkejutlah dia melihat Cia Kui Hong telah berdiri di hadapannya, dalam jarak empat lima meter. Gadis itu terlihat begitu

anggun dan berwibawa, bertolak pinggang dan memandang kepadanya dengan sepasang mata mencorong seperti mata naga!

Maklum bahwa keadaannya sudah ketahuan orang, dia pun mengambil keputusan cepat. Gadis ini harus dibunuhnya atau ditawannya, jika tidak maka semua usaha kelompoknya terancam bahaya kegagalan.

"Haiiiiiittttt...!"

Lan Hwa Cu meloncat berdiri dan tangan kirinya terayun. Serangkum sinar menyambar ke arah Kui Hong. Gadis ini maklum bahwa dia diserang dengan senjata rahasia jarum. Dia sendiri adalah seorang ahli senjata rahasia jarum yang dipelajarinya dari neneknya, maka tentu saja dengan mudah dia dapat mengelak dengan lompatan ke samping dan tangan kirinya juga digerakkan sehingga nampak sinar merah menyambar ke arah lawan!

Lan Hwa Cu terkejut bukan main. Dengan mengebutkan ujung lengan bajunya yang lebar dan panjang dia dapat meruntuhkan semua jarum merah itu dan melihat kelihaian wanita muda itu membuat dia amat kaget. Bukan saja mampu mengelak dari serangan jarumnya, bahkan membalas dengan jarum yang lebih hebat, karena ketika dia mengebutkan ujung lengan bajunya tadi, dia mencium bau harum yang kuat, tanda bahwa jarum-jarum merah itu mengandung racun yang ampuh!

Maklum bahwa lawannya lihai sekali, Lan Hwa Cu yang merupakan tokoh kelas dua dari Pek-lian-kauw yang biasanya memandang rendah lawan, segera melompat ke depan dan sabuknya yang panjang dengan kedua ujungnya dipasangi bola dan bintang baja sudah menyambar-nyambar dengan ganasnya.

Karena ingin tahu siapa lawannya, Kui Hong kembali mengelak dengan lompatan jauh ke belakang. Dia lalu menudingkan telunjuk tangan kirinya. "Tahan senjata! Totiang katakan dulu siapa engkau dan mengapa pula menyerangku!"

Namun tentu saja Lan Hwa Cu tidak mau banyak bicara lagi. Dari pertanyaan itu, tahulah dia bahwa ketua Cin-ling-pai ini hanya menduga saja bahwa dia yang mengacau di Cin-ling-pai. Gadis itu belum mengenalnya dan belum tahu apa yang sesungguhnya terjadi di Cin-ling-pai. Karena itu, tentu saja dia tidak akan membongkar rahasia Pek-lian-kauw dan dia pun sudah menyerang lagi dengan ganasnya, menggunakan sabuknya.

Ujung bola dan bintang baja itu beterbangan menyambar-nyambar dalam serangan yang dahsyat sehingga Kui Hong terpaksa berloncatan ke sana-sini untuk menghindarkan diri dari sambaran maut itu. Gadis sakti ini amat terkejut karena dari sambaran senjata itu dia pun dapat mengukur tenaga lawan dan tahu bahwa lawannya ini selain pandai ilmu sihir, juga memiliki ilmu silat yang tinggi dan tenaga yang kuat. Maka dia pun cepat mencabut sepasang pedangnya.

Begitu sepasang pedang itu tercabut maka tampaklah sinar-sinar hitam yang menyilaukan mata. Lan Hwa Cu terkejut. Itulah Hok-mo Siang-kiam (Sepasang Pedang Penakluk Iblis) yang amat ampuh. Tanpa disadarinya pendeta itu mengeluarkan seruan tinggi seperti jerit seorang wanita, Kui Hong terheran karena suara pendeta itu sungguh seperti jerit seorang wanita! Akan tetapi karena lawan terus menyerangnya, dia pun menggerakkan sepasang pedangnya, menangkis dan balas menyerang.

"Singggg...!"

Bintang baja itu menyambar ke arah pelipis kiri Kui Hong dengan gerakan melingkar dan menyerong dari atas. Serangan ini sungguh berbahaya. Namun Kui Hong adalah seorang gadis pendekar yang telah matang ilmunya. Bukan saja dia telah mewarisi ilmu-ilmu yang hebat dari ayah ibunya yang juga merupakan sepasang suami isteri pendekar, bahkan dia juga telah digembleng oleh kakek dan neneknya, yaitu Pendekar Sadis dan isterinya yang sakti di pulau Teratai Merah. Tingkat kepandaian Kui Hong kini bahkan sudah melampaui tingkat kepandaian ayahnya dan ibunya!

Ketika bintang baja itu menyambar ke arah pelipisnya, Kui Hong menggerakkan pedang di tangan kiri, mencoba untuk membatat putus sabuk itu. Akan tetapi sabuk itu tidak putus terbatat, bahkan melibat pedang dan ujungnya masih menyambar sehingga kini bintang baja itu menyambar ke arah mukanya. Kui Hong menarik kepalanya ke belakang, namun pada saat itu pula bola baja di ujung kedua sabuk lawan menyambar ke arah perutnya!

Bukan main lihai tosu itu. Akan tetapi Kui Hong tidak menjadi gugup. Ia menggerakkan pedang kanannya membacok ke arah bola baja, sedangkan pedang kirinya masih terlibat sabuk.

"Trangggg...!" Bola baja itu terpental.

Lan Hwa Cu kembali mengeluarkan jeritan wanita karena tangannya terasa panas sekali dan bola baja itu hampir saja mengenai kepalanya sendiri sehingga terpaksa dia meloncat ke belakang dan melepaskan libatan sabuknya. Melihat lawannya meloncat ke belakang, Kui Hong yang sudah penasaran itu mengejar dan sepasang pedangnya berubah menjadi dua gulungan sinar hitam yang dahsyat sekali, bagaikan dua ekor naga hitam mengamuk!

Lan Hwa Cu menangkis dan membalas, namun dia merasa kewalahan juga menghadapi gelombang serangan sepasang pedang hitam yang ampuh itu. Permainan pedang ketua Cin-ling-pai itu amatlah hebatnya sehingga besar kemungkinan dia akan terancam bahaya maut kalau dia terus melawan.

Ujung pedang kanan di tangan Kui Hong sudah meluncur lagi dan hampir saja mengenai pundaknya. Lan Hwa Cu cepat melompat ke belakang dan ketika tangan kirinya terayun, segera terdengar ledakan dan tampak asap hitam mengepul tebal. Kui Hong meloncat ke belakang, khawatir kalau-kalau asap itu beracun. Ketika dia masih berloncatan mengitari asap itu, ternyata lawannya sudah lenyap.

Kui Hong tidak mengejar sebab maklum bahwa selain hal itu sia-sia karena dia tidak tahu ke arah mana lawan pergi, juga amat berbahaya dan ia ingin melihat bagaimana hasilnya Hay Hay menguasai Ciok Gun. Dia pun cepat lari ke tempat tadi dia meninggalkan Ciok Gun. Lega hatinya melihat betapa Ciok Gun sudah dapat dikuasai Hay Hay, sudah rebah dengan kaki tangan terbelenggu.

Melihat Ciok Gun seperti orang pingsan, dia lantas berkata, "Hay-ko, cepat sadarkan dia agar terbebas dari pengaruh jahat dan dapat menceritakan semua rahasia kepada kita."

"Nanti dulu, Hong-moi. Justru dalam keadaan terbius dan tersihir seperti inilah dia dapat menceritakan segala rahasia kepada kita. Kalau dia sadar, mungkin dia sudah melupakan segalanya." Setelah berkata demikian, Hay Hay lalu menotok pundak dan tengkuk Ciok Gun.

Murid Cin-ling-pai itu mengeluh kemudian membuka mata. Pada saat itu Hay Hay sudah mengerahkan tenaga sihirnya dan memandang wajah Ciok Gun, lalu terdengar suaranya yang penuh wibawa ketika dia berkata.

"Ciok Gun, engkau selalu taat terhadap kami! Engkau membantu kami dalam menghadapi orang-orang Cin-ling-pai. Ingat?"

Sejenak Ciok Gun memandang kepada Hay Hay seperti orang kehilangan semangat, tapi kemudian dia mengangguk. "Aku... aku ingat..."

"Engkau harus selalu taat kepada kami! Masih ingatkah engkau siapa kami? Hayo jawab!"

Ciok Gun seperti termenung, lalu terdengarlah jawabannya yang lirih. "Pek-lian Sam-kwi... aku harus taat kepada Pek-lian Sam-kwi..."

Kui Hong mengepal tinjunya. Ternyata Pek-lian-kauw yang menjadi biang keladinya! Kini tahulah dia bahwa tosu yang lihai tadi adalah orang Pek-lian-kauw, tentu seorang di antara Pek-lian Sam-kwi, tiga iblis dari Pek-lian-kauw yang namanya sudah pernah didengarnya akan tetapi belum pernah dijumpainya itu.

"Siapa lagi selain Pek-lian Sam-kwi? Hayo jawab sesungguhnya!"

"Tok-ciang Bi Moli..."

"Ahh, Su Bi Hwa itu?" tanya Kui Hong.

Ciok Gun tidak menjawab pertanyaan Kui Hong tadi. Dalam keadaan seperti itu dia hanya mengenal satu suara saja, yaitu suara orang yang menguasainya lewat kekuatan sihir dan pada saat itu Hay Hay yang menguasai, sesudah pengaruh sihir para tosu Pek-lian-kauw menipis.

Tadi Lan Hwa Cu masih mengendalikan Ciok Gun, karena itu sukar bagi Hay Hay untuk menguasainya. Hal ini karena sudah terlalu lama dan mendalam Ciok Gun dicengkeram dalam kekuasaan sihir para tosu Pek-lian-kauw itu. Kini, sesudah Lan Hwa Cu diganggu Kui Hong hingga terpaksa melarikan diri, cengkeraman itu menjadi mengendur dan dalam keadaan lemah ini dengan mudah Hay Hay dapat menguasai Ciok Gun.

"Ciok Gun, lekas katakan siapa nama Tok-ciang Bi Moli itu!" kata Hay Hay dengan suara mengandung perintah.

"Namanya Su Bi Hwa..."

Tentu saja Kui Hong menjadi semakin marah. Ternyata isteri Gouw Kian Sun itu berjuluk Tok-ciang Bi Moli dan merupakan salah seorang di antara gerombolan yang mengacau di Cin-ling-pai.

"Ciok Gun, engkau tahu mengapa Gouw Kian Sun begitu taat kepada Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa dan mau menerimanya sebagai isteri? Ceritakan semuanya dengan jelas!"

Kini Ciok Gun telah sepenuhnya berada dalam kekuasaan Hay Hay, maka tanpa ragu lagi dia pun menjawab dengan lancar. "Keluarga Cia ditawan oleh orang-orang Pek-lian-kauw. Kalau suhu Gouw Kian Sun menolak, maka keluarga itu akan dibunuh."

Pucat wajah Kui Hong mendengar ini. "Siapa yang ditawan? Siapa?"

Kembali Ciok Gun tidak menjawab dan kelihatan bingung.

"Ciok Gun," kata Hay Hay. "Katakan siapa saja yang ditawan oleh orang Pek-lian-kauw."

"Kakek guru Cia Kong Liang, supek (uwa guru) Cia Hui Song, supek-bo Ceng Sui Cin dan putera mereka, Cia Kui Bu..."

"Keparat jahanam...!" Kui Hong berseru karena terkejut dan marah bukan main. Kakeknya, ayah ibunya dan adiknya telah ditawan oleh orang-orang Pek-lian-kauw!

Kiranya susiok-nya, Gouw Kian Sun, menjadi lemah tidak berdaya dan terpaksa menurut saja kemauan orang-orang Pek-lian-kauw sebab mereka mengancam hendak membunuh keluarga Cia! Orang-orang Pek-lian-kauw menekan Kian Sun dengan ancaman tersebut, dan menguasai Ciok Gun dengan busuk dan sihir! Jelas mereka akan menghancurkan Cin-ling-pai dan mengadu domba dengan partai-partai besar di dunia persilatan!

Sekali memerintahkan Ciok Gun untuk tidur, murid Cin-ling-pai yang sepenuhnya sudah dikuasai Hay Hay itu pun segera tertidur pulas.

"Kita harus membebaskan ayah dan ibu sekarang juga, lalu kita basmi orang-orang Pek-lian-kauw itu!" bentak Kui Hong dengan muka yang menjadi kemerahan saking marahnya.

"Tenangkan hatimu dulu, Hong-moi. Kita harus cerdik dan mempergunakan siasat dalam menghadapi orang-orang Pek-lian-kauw yang licik, curang dan penuh tipu muslihat."

"Aku tidak takut! Kita tunggu apa lagi? Sudah jelas mereka menawan kongkong, ayah, ibu dan adik Kui Bu. Mereka mempengaruhi Gouw Susiok dan suheng ini, mereka menguasai Cin-ling-pai dan hendak menghancurkan Cin-ling-pai, mengadu domba kita dengan partai-partai lain! Mari kau bantu aku menghancurkan dan membasmi gerombolan jahat ini, Hay-ko!"

"Tenanglah, Hong-moi. Ingat bahwa kongkong-mu, juga ayah dan ibumu, mereka bertiga adalah orang-orang yang berkepandaian tinggi. Tapi tetap saja mereka sampai tertawan! Tentu Pek-lian-kauw menggunakan akal busuk! Kita harus cerdik, jangan sampai kita juga tertipu. Lagi pula, andai kata sekarang kita menggunakan kekerasan, bagaimana engkau akan menghadapi para tokoh partai besar itu besok lusa?"

"Akan kuhancurkan gerombolan itu dan akan kupaksa mereka mengaku di hadapan para locianpwe bahwa Pek-lian-kauw yang melakukan semua pembunuhan itu!"

"Hemm, itu mudah dikatakan akan tetapi tidak mudah untuk dilaksanakan. Pek-lian-kauw adalah perkumpulan yang jahat dan licik. Bagaimana kalau mereka itu sempat meloloskan diri? Tetap saja Cin-ling-pai yang akan dituduh melakukan semua pembunuhan itu. Kita harus menangkap basah mereka, kita hadapi kelicikan mereka dengan siasat."

Diam-diam Kui Hong tertegun. Dia dapat melihat kebenaran ucapan kekasihnya. Biar pun hatinya tidak sabar, terpaksa dia mengangguk. "Lalu apa yang akan kita lakukan, Hay-ko? Aku khawatir sekali akan keselamatan keluargaku."

"Kita gunakan Ciok Gun untuk memancing! Kalau tadinya Ciok Gun menjadi alat mereka, kini kita menyadarkan Ciok Gun sehingga dia dapat membantu kita memancing mereka agar melanjutkan perbuatan mereka sampai besok lusa. Di depan para locianpwe itu kita telanjangi mereka, kita buka rahasia mereka sehingga mereka tak sempat mengelak atau melarikan diri lagi."

"Tetapi aku khawatir sekali akan nasib keluargaku!"

"Tak perlu khawatir, Hong-moi. Mereka menawan keluargamu hanya dengan maksud agar keluargamu tidak dapat menghalangi rencana mereka."

"Tapi bagaimana kalau nanti suheng Ciok Gun mereka kuasai lagi? Semua siasatmu bisa hancur berantakan!"

"Jangan khawatir, Hong-moi. Aku mempunyai batu kemala yang dapat melindunginya dari pengaruh sihir orang-orang Pek-lian-kauw." Hay Hay mengeluarkan sebuah kalung lantas memasangnya di leher Ciok Gun, disembunyikan di balik bajunya.

"Terserah kepadamu, Hay-ko. Akan tetapi hati-hati, jangan sampai gagal. Ini menyangkut keselamatan kakek, ayah, ibu dan adikku, juga menyangkut nama baik Cin-ling-pai."

"Aku mengerti, Hong-moi, dan jangan khawatir." Hay Hay lalu membebaskan totokan Ciok Gun.

Murid Cin-ling-pai ini sudah dibebaskan dari belenggunya, dan sesudah totokannya bebas maka dia pun tersadar, membuka mata, dengan heran memandang wajah Hay Hay yang tak dikenalnya. Kemudian dia melirik ke kiri dan begitu melihat Kui Hong, dia cepat-cepat bangkit duduk sambil memandang heran.

"Sumoi... ehh, Pangcu! Di mana kita? Apa yang terjadi dan siapa... siapa saudara ini...?"

Hati Kui Hong terasa lega. Dari sikap, pandang mata dan suaranya, jelas bahwa suheng-nya sudah kembali normal. "Hemm, suheng Ciok Gun. Apakah engkau tidak ingat lagi apa yang sudah kau lakukan selama ini sehingga engkau mencelakakan keluarga kongkong dan membahayakan keadaan Cin-ling-pai?" tanya Kui Hong dengan suara penuh teguran.

Ditanya demikian Ciok Gun lalu termenung sambil meraba-raba dahinya, mengingat-ingat. Laksana bayangan yang samar-samar, ada sebagian peristiwa yang diingatnya, terutama sekali kakek gurunya, uwa gurunya dan keluarga Cia Kui Bu yang kini meringkuk di dalam tempat tahanan! Dan wajahnya lantas berubah merah sekali ketika teringat akan keadaan dirinya, betapa dia tak mampu menolak dan tunduk serta taat akan semua kehendak Tok-ciang Bi Moli yang hina.

"Pangcu, apakah yang sudah terjadi? Seperti mimpi buruk saja... dan dalam mimpi itu aku melihat betapa kakek guru, ayah ibumu serta adikmu, menjadi tawanan dan aku... aku... mengapa aku membantu iblis betina dan kawan-kawannya itu? Sesungguhnya apa yang terjadi atas diriku?"

"Tenanglah, Ciok-toako (kakang Ciok), engkau hanya menjadi korban kekuatan ilmu sihir dan obat pembius dari orang-orang Pek-lian-kauw," kata Hay Hay menghiburnya.

Ciok Gun memandang ke arah Hay Hay dengan kedua alis berkerut. "Siapakah engkau? Pangcu, apakah orang ini boleh dipercaya? Sekarang di Cin-ling-pai berkeliaran banyak orang jahat!"

Kui Hong semakin maklum bahwa jalan pikiran suheng-nya ini masih kacau. "Ketahuilah, Ciok Suheng. Dia adalah Pendekar Tang Hay, sahabat baikku yang boleh kau percayai. Bahkan pikiranmu bisa pulih kembali karena pertolongannya. Dialah yang sudah mengusir pengaruh sihir dan pembius yang tadinya

meracunimu sehingga membuat engkau menjadi hamba dan alat dari iblis betina itu dan kawan-kawannya.”

Mendengar ini, Ciok Gun segera memberi hormat kepada Hay Hay. “Ahhh, maafkan aku, Taihiap (pendekar besar). Aku... aku masih bingung...”

“Toako, kau raba kalung yang kugantungkan di lehermu itu. Sembunyikan kalung itu baik-baik di balik bajumu. Mustika itu kupinjamkan padamu dan selama engkau mengenakan mustika itu sebagai kalung maka orang-orang Pek-lian-kauw tidak bisa mempengaruhimu dengan sihir lagi.”

“Pek-lian-kauw...?” Ciok Gun terkejut.

“Benar, Suheng. Kita telah terancam oleh orang-orang Pek-lian-kauw. Seperti kau katakan tadi, ketika engkau masih dalam pengaruh sihir dan dicengkeram mereka, agaknya Pek-lian-kauw mengirim Pek-lian Sam-kwi dan Tok-ciang Bi Moli untuk mengacau Cin-ling-pai. Mereka datang ke sini, kemudian entah dengan akal bagaimana mereka dapat menawan kongkong, ayah, ibu dan adikku. Mereka juga dapat menguasaimu dengan bus dan sihir hingga engkau menjadi alat mereka. Susiok Gouw Kian Sun mereka kuasai pula dengan jalan mengancam dia bahwa kalau dia tidak tunduk, maka keluarga Cia akan dibunuh!”

“Ahh, aku ingat sekarang! Di dalam mimpi buruk itu... aku... aku membantu mereka. Aku yang memancing dan menjebak... ahhh, apa yang sudah kulakukan? Benarkah semua itu terjadi? Aku... aku menjadi pengkhianat, aku membantu orang jahat menangkapi orang-orang yang kuhormati dan kumuliakan!”

“Semua itu sudah terjadi diluar kesadaranmu karena engkau terbus dan tersihir, Suheng. Bukan itu saja. Orang-orang Pek-lian-kauw telah memaksa Gouw Susiok menikah dengan Su Bi Hwa itu, juga mengadu domba Cin-ling-pai. Mereka membunuh dan memperkosa murid-murid para tokoh partai besar dengan menggunakan nama murid Cin-ling-pai....”

“Ahhh, benar...! Aku ingat sekarang! Aduh, Pangcu. Dosaku besar sekali. Aku mengaku berdosa dan aku siap menerima hukuman. Hukumlah, bunuhlah aku, Pangcu. Dosaku tak dapat diampuni lagi...” Dan Ciok Gun, orang yang biasanya tenang dan pemberani itu, kini menangis seperti anak kecil!

“Ciok-taoko, hentikan tangismu yang tidak ada gunanya itu,” kata Hay Hay pula. “Engkau melakukan semua itu di luar kesadaranmu, oleh karena itu tidak perlu engkau menyesali perbuatanmu. Sekarang yang terpenting adalah dapat melakukan sesuatu untuk menebus semua itu, untuk menyelamatkan keluarga Cia dan untuk menyelamatkan Cin-ling-pai dan menghancurkan para penjahat. Maukah engkau membantu kami?”

Ciok Gun mengusap air matanya dan dengan penuh semangat dia lantas berkata, “Tang Taihiap, aku siap mengorbankan nyawaku untuk menebus semua dosa-dosaku dan untuk menyelamatkan keluarga Cia dan Cin-ling-pai!”

“Bagus! Kalau begitu dengarkan rencana kami baik-baik...”

Mereka lalu berbisik-bisik mengatur rencana mereka seperti yang dikemukakan Hay Hay. Mereka tidak lama berunding di situ karena Hay Hay dan Kui Hong segera meninggalkan Ciok Gun agar jangan sampai pertemuan mereka itu diketahui oleh orang-orang Pek-lian-kauw.

Perhitungan Hay Hay memang tepat. Tidak lama setelah dia dan Kui Hong pergi, muncul Lan Hwa Cu, Siok Hwa Cu, Kim Hwa Cu dan Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa di hutan itu. Tadi empat orang ini berindap-indap memasuki hutan dan sesudah mereka mengintai dan hanya melihat Ciok Gun seorang di situ, mereka segera berloncatan menghampiri.

Mereka melihat Ciok Gun dalam keadaan pingsan tertotok. Dengan perasaan gelisah Su Bi Hwa lalu membebaskan totokan itu dan Ciok Gun siuman kembali. Dia bangkit duduk lantas memandang mereka dengan sikap biasa, siap menanti perintah! Akan tetapi Su Bi Hwa masih merasa khawatir dan curiga, maka dia memberi isyarat kedipan mata kepada tiga orang gurunya.

“Ciok Gun, berdirilah engkau!” tiba-tiba Lan Hwa Cu berseru dengan suara garang.

Seperti boneka hidup Ciok Gun bangkit berdiri dengan tegak. Wajahnya dingin, matanya tidak membayangkan perasaan dan sikapnya siap siaga. Bi Hwa maju menghampirinya, kemudian

merangkulnya dan mencium pipinya. Ciok Gun tetap tidak membuat gerakan melawan atau menyambut, seperti arca batu saja. Lalu Bi Hwa melepaskan rangkulannya dan mengayun tangan.

"Plakkk!" Keras sekali tamparan itu dan akibatnya, tubuh Ciok Gun terhuyung. Akan tetapi tetap saja dia tidak melawan, dan berdiri lagi dengan tegak.

Empat orang itu saling pandang dan mengangguk. Lalu Bi Hwa memegang tangan Ciok Gun. "Ciok Gun, duduklah dan ceritakan apa yang sudah kau alami ketika engkau diajak pergi oleh Cia Kui Hong tadi."

Mereka duduk di atas tanah berumput di bawah pohon, lantas Ciok Gun bercerita dengan suara yang wajar seperti biasa. "Pangcu membawaku ke sini dan dia memaksaku untuk mengaku. Kukatakan bahwa aku tidak tahu apa-apa, bahkan di sini semuanya biasa dan wajar saja. Dia membujuk dan mengancam, bahkan menghajarku, akan tetapi aku tidak mengatakan sesuatu di luar kehendak kalian. Ia menyerangku, menotok dan karena ilmu kepandaianya sangat tinggi maka aku tertotok dan tidak ingat apa-apa lagi."

Lan Hwa Cu mengangguk-angguk. "Gadis itu memang lihai sekali. Sesudah merobohkan Ciok Gun, agaknya dia lalu mencariku dan menyerangku. Dia berbahaya sekali."

"Sebaiknya kalau gadis itu juga kita tangkap," kata Kim Hwa Cu.

"Ya, dan berikan dia kepadaku. Akan kubebaskan dia dari keliarannya!" kata Siok Hwa Cu sambil tersenyum kejam.

"Aihh, Sam-wi Suhu terlalu sembrono. Serahkan saja kepadaku."

"Ha-ha, Bi Hwa. Apakah engkau dituliri pengakit Suheng Lan Hwa Cu? Dia seorang pria yang hanya senang kepada pria, tidak menyukai wanita. Apakah sekarang seleramu juga beralih kepada sesama wanita?" Siok Hwa Cu mengejek.

"Bukan begitu maksudku, Ji-suhu (guru kedua). Cia Kui Hong itu lihai ilmu silatnya. Hal ini lebih baik lagi. Kalian tentu ingat bahwa lusa adalah hari yang dijanjikan Kui Hong kepada para pemimpin partai-partai persilatan besar. Tentu akan terjadi pertempuran hebat dan kalau mereka saling bertanding, berarti mereka akan kehilangan tenaga. Bila sudah loyo semua, mudah saja bagi kita untuk membabat mereka. Bukankah begitu? Untung bahwa Ciok Gun masih menjadi pembantu kita yang teguh dan setia. Rencana tetap dilanjutkan. Kita menunggu sampai lusa dan selama dua hari ini kita tinggal bersembunyi saja sambil berpesan kepada anak buah agar jangan melakukan sesuatu yang akan menggoncangkan keadaan. Cia Kui Hong pasti tdiak akan menemukan apa-apa sampai esok lusa."

"Bagus! Kita akan berjaga-jaga dengan anak buah kita. Kalau mereka semua telah saling serang dan menjadi lemah, baru kita turun tangan," kata Lan Hwa Cu. "Tetapi bagaimana dengan Ciok Gun? Apa bila kita juga turut bertempur, tentu saja kami bertiga tidak dapat mengendalikannya."

Bi Hwa menoleh kepada Ciok Gun yang duduk laksana patung. Selama berada di bawah pengaruh sihir ketiga orang tosu itu, memang dia seperti boneka hidup dan hanya akan mengadakan reaksi kalau empat orang itu mengajaknya bicara.

"Ciok Gun!" kata Bi Hwa sambil memegang lengannya. Ciok Gun langsung menoleh dan memandang kepada Bi Hwa dengan pandang mata kosong.

"Apa yang dapat kulakukan untukmu, Moli?" tanyanya.

"Kalau esok lusa terjadi pertempuran, apa yang dapat kau lakukan untuk kami?"

"Aku akan membantu dengan taruhan nyawa!" katanya kaku.

"Membantu apa?"

"Apa saja! Kalau perlu, aku dapat menjaga para tawanan itu, atau membunuh mereka kalau kalian kehendaki," kata pula Ciok Gun.

"Bagus sekali!" tiba-tiba Lan Hwa Cu berkata. "Memang sebaiknya dia diberi tugas untuk menjaga dan

membunuh mereka semua kalau sampai usaha kita gagal. Mereka itu amat berbahaya, maka kita tidak dapat mempercayakan kepada anak buah kita. Ciok Gun yang paling tepat dan dapat diandalkan untuk menjamin agar mereka tidak sampai meloloskan diri.”

Mereka semua bersepakat untuk menjalankan siasat, yaitu membiarkan para tokoh partai persilatan besar memperebutkan kebenaran dan bentrok dengan Cin-ling-pai, terlebih lagi jika sampai gadis ketua Cin-ling-pai yang lihai itu terbunuh atau setidaknya terluka. Kalau sudah sejauh itu maka membebaskan keluarga Cia juga tak mengapa, bahkan lebih baik karena para tokoh Cin-ling-pai itu pasti tidak tinggal diam dan permusuhan akan menjadi semakin menghebat. Kalau sudah begitu, maka tugas mereka untuk mengadu domba dan menghancurkan Cin-ling-pai berhasil baik.

Tetapi andai kata siasat mengadu domba itu gagal dan Cin-ling-pai tak sampai bertempur melawan partai-partai lain, masih belum terlambat untuk untuk membunuh para tawanan itu. Dan untuk tugas ini, Ciok Gun yang telah menjadi seperti boneka hidup itu pasti akan mampu melaksanakannya dengan baik. Asap beracun akan dapat disemprotkan dari luar kamar tahanan dan betapa pun lihai, keluarga Cia itu tidak akan mampu membela diri, apa lagi melepaskan diri.....

Hari yang telah dijanjikan Cia Kui Hong kepada para tokoh partai-partai besar itu pun tiba. Pagi-pagi sekali, rombongan demi rombongan dari perkumpulan Bu-tong-pai, Kun-lun-pai, Go-bi-pai dan Siau-wim-pai sudah mendaki puncak dan menunggu di pekarangan depan bangunan yang menjadi pusat perkumpulan Cin-ling-pai.

Sepuluh orang tokoh Go-bi-pai dipimpin oleh Poa Cin An. Yang Tek Tosu memimpin lima orang tosu Kun-lun-pai. Tiong Gi Cinjin memimpin tujuh orang Bu-tong-pai, ada pun dari Siau-wim-pai hanya dua orang saja, yaitu Thian Hok Hwesio dan Thian Ki Hwesio. Wajah semua orang nampak tegang, juga banyak di antara mereka yang nampak penasaran dan marah.

Cia Kui Hong juga sudah siap menyambut mereka. Puluhan orang anak buah Cin-ling-pai telah menerima perintah untuk berbaris rapi di kanan kiri sepanjang pekarangan yang luas itu, dan di beranda juga berdiri murid-murid yang tingkatnya lebih tinggi, dalam keadaan siap siaga dan tinggal menunggu perintah ketua mereka.

Para anggota Cin-ling-pai yang baru, yaitu anak buah Pek-lian-kauw yang diselundupkan oleh Bi Hwa lantas dijadikan anggota Cin-ling-pai, berkelompok membentuk barisan pula di sebelah kanan kiri pekarangan, bercampur dengan para anggota Cin-ling-pai yang asli. Kui Hong tahu akan hal ini namun dia pun diam saja, pura-pura tidak tahu. Akan tetapi dia yakin bahwa seluruh anggota Cin-ling-pai yang asli telah mengenal dan mengetahui mana anggota baru dan mana yang lama.

Selama dua hari itu, Bi Hwa bersikap ramah dan biasa, sama sekali tidak memperlihatkan sikap lain. Hanya Gouw Kian Sun yang terlihat gelisah dan tidak menentu, ada pun wajah Ciok Gun tetap dingin dan acuh. Akan tetapi pada pagi hari itu Ciok Gun tidak nampak di antara para murid Cin-ling-pai.

Seudah para tamu berkumpul di pekarangan, terdengar suara canang dipukul di sebelah dalam dan daun pintu yang tinggi, lebar dan tebal itu pun dibuka dari dalam. Semua tamu memandang ke arah pintu yang terbuka lebar itu dan dari dalam keluarlah Cia Kui Hong, didampingi oleh Gouw Kian Sun dan Su Bi Hwa.

Kui Hong nampak tenang saja, agung berwibawa. Gouw Kian Sun kelihatan pucat, muram dan gelisah, sedangkan isterinya yang melangkah di sisinya kelihatan tersenyum-senyum manis sekali, dengan sepasang mata yang lincah.

Sesudah tiba di luar Kui Hong memandang ke kanan kiri, ke arah anak buah Cin-ling-pai, lalu dia pun bertanya kepada mereka yang berdiri di beranda dan yang bersikap hormat kepadanya. “Di mana Suheng Ciok Gun? Kenapa aku tidak melihat dia di sini?”

Para anggota Cin-ling-pai saling pandang, namun tidak seorang pun yang tahu. Kui Hong mengerutkan alisnya dan dia pun menoleh kepada Gouw Kian Sun. “Susiok, kenapa aku tidak melihat Ciok-suheng? Di mana dia?”

Kian Sun melirik ke arah isterinya dan dia tampak bingung. Bi Hwa dengan cepat berkata, “Ahh, apa

engkau lupa? Pangcu, tadi saya lihat Ciok Gun rebah saja di kamarnya karena dia merasa tidak sehat, sedang demam.”

Kui Hong mengangguk-angguk. “Ah, kiranya dia sakit.”

Dengan tenang dia lalu melangkah terus menuruni beranda dan berhenti di ujung tangga menghadapi para tamu. Dia mengangkat kedua tangan ke depan dada memberi hormat.

“Kiranya cu-wi locianpwe (para orang tua gagah sekalian) sudah berada di sini. Selamat datang dan selamat pagi kami ucapkan.”

“Pangcu, sudah terlampau lama kami menanti. Kami telah memenuhi permintaan Pangcu untuk menunggu lagi selama tiga hari. Nah, pagi ini kami datang menagih janji. Serahkan pembunuh puteriku itu kepada kami, maka kami tidak akan mengganggu Cin-ling-pai lebih lama lagi,” kata Poa Cin An.

“Kami juga minta diserahkannya pembunuh dari Gu Kay Ek, murid kami!” kata Tiong Gi Cin-jin tokoh Bu-tong-pai dengan suara galak.

“Serahkan para murid curang dari Cin-ling-pai kepada kami!” kata pula Yang Tek Tosu.

Hanya dua orang hwesio Siau-w-lim-pai yang tidak mengeluarkan kata-kata, tetapi mereka juga memandang kepada Cia Kui Hong dengan sinar mata menuntut. Tuntutan mereka itu mendatangkan kegaduhan karena semua anggota rombongan mengeluarkan suara yang bernada penasaran.

Cia Kui Hong mengangkat tangan ke atas. “Harap cu-wi tenang dan dengarkan baik-baik keteranganku. Aku jamin bahwa mereka yang berdosa pasti akan kuserahkan kepada cu-wi!”

Mendengar ucapan ini tentu saja semua orang menjadi tertarik sehingga mereka segera diam, hanya memandang kepada gadis itu dengan sinar mata penuh harap.

“Cu-wi,” Kui Hong berkata dengan suara lantang sekali. “Tiga hari yang lalu ketika cu-wi menuntut, aku memang menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus kulakukan. Akan tetapi selama tiga hari ini aku melakukan penyelidikan dan semuanya kini menjadi sudah menjadi terang. Para pembunuh itu sudah berada di antara kita!”

Gouw Kian Sun memandang kepada gadis itu dengan sinar mata kaget dan heran, Su Bi Hwa mengerutkan alisnya. Semua tokoh persilatan itu semakin tegang.

“Ketahuilah, cu-wi yang terhormat. Ternyata tidak ada seorang pun di antara murid Cin-ling-pai yang melakukan perbuatan jahat, memperkosa dan membunuh. Pihak Cin-ling-pai sudah kebobolan! Empat orang tokoh Pek-lian-kauw bersama dua puluh orang anak buah mereka sudah menyusup ke Cin-ling-pai kemudian menguasai pimpinan selagi aku pergi. Mereka menawan keluarga Cia, lantas mereka mengancam Gouw Susiok, juga membuat suheng Ciok Gun menjadi boneka hidup dengan bius dan sihir!”

Tentu saja ucapan ini membuat semua orang menjadi terkejut bukan main. Wajah Su Bi Hwa berubah pucat, lalu kemerahan. Kian Sun sendiri terbelalak memandang ketuanya. Wajahnya pucat sekali dan sinar matanya penuh kegelisahan karena dia khawatir bahwa pembongkaran rahasia itu akan membahayakan keselamatan nyawa keluarga Cia.

Semua tamu terbelalak dan memandang tidak percaya, bahkan ada yang mengira bahwa gadis ketua Cin-ling-pai itu hanya mencari alasan kosong untuk menghindarkan Cin-ling-pai dari tuduhan. Para murid Cin-ling-pai juga amat terkejut sehingga saling pandang. Ada pun dua puluh orang anak buah Pek-lian-kauw meraba gagang senjata mereka. Suasana benar-benar tegang dan menggelisahkan sekali.

“Sudah kujanjikan akan menyerahkan mereka yang berdosa. Bukan hanya satu atau dua orang saja, melainkan dua puluh orang anak buah Pek-lian-kauw bersama empat orang pimpinan mereka!”

“Omitohud...! Keterangan Cin-ling Pangcu terlalu aneh untuk dapat diterima begitu saja. Pangcu, tunjukkan mana orang-orang Pek-lian-kauw yang mengacau itu!” kata Thian Hok Hwesio dari Siau-w-lim-pai.

“Tiga orang tosu Pek-lian-kauw yang terkenal dengan sebutan Pek-lian Sam-kwi sampai kini masih bersembunyi, akan tetapi Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa telah berada di sini! Dia memaksa susiok Gouw

Kian Sun menjadi suaminya supaya dia bisa mengendalikan Cin-ling-pai dari dalam! Inilah dia iblis betina itu!"

Melihat kenyataan betapa ketuanya telah mengetahui segalanya, timbul berbagai macam perasaan di dalam dada Gouw Kian Sun. Dia merasa lega karena ketuanya sudah tahu, akan tetapi berbareng gelisah karena keselamatan keluarga Cia terancam. Di samping itu dia pun merasa malu bahwa dia telah dijadikan alat dan terpaksa membantu iblis-iblis itu, dan merasa menyesal sekali kenapa dia tidak bisa menghindarkan diri dari tekanan yang membuat dia berkhianat terhadap Cin-ling-pai. Saking marahnya, mendadak dia berteriak marah kemudian menyerang 'isterinya' yang berdiri di sebelahnya.

"Tok-ciang Bi Moli, aku bersumpah untuk mengadu nyawa denganmu!"

Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa sudah waspada. Semenjak tadi pun dia sudah tahu bahwa permainannya telah diketahui orang. Akan tetapi dia masih tenang-tenang saja karena dia yakin bahwa selama keluarga Cia masih berada di dalam kekuasaannya, maka ketua Cin-ling-pai dan semua anggotanya tidak akan berani melawannya.

Karena sebelumnya dia telah siap siaga, begitu melihat Kian Sun menyerangnya, dengan mudah dia mengelak ke samping dan begitu kakinya menendang, dada Kian Sun tercium ujung sepatunya sehingga tokoh Cin-ling-pai ini hampir terjengkang! Sebenarnya dalam hal ilmu silat tingkat Kian Sun seimbang dibandingkan iblis betina itu dan dia tidak akan mudah dikalahkan. Akan tetapi selama ini Kian Sun menderita tekanan batin yang sangat hebat dan membuat dia lemah lahir batin sehingga gerakannya lambat dan kepekaannya berkurang.

Ketika dia dapat menguasai keseimbangannya dan hendak menyerang lagi, Tok-ciang Bi Moli sudah turun dari atas beranda itu, ke sebelah kiri dan ternyata dia telah berada dekat tiga orang tosu yang muncul dengan tiba-tiba. Melihat tiga orang gurunya sudah berada di situ, muncul dari tempat persembunyian mereka, Su Bi Hwa lalu tertawa bergelak karena hatinya menjadi besar. Suara tawanya membuat semua orang memandang ngeri karena tawa itu mengandung kekejaman yang luar biasa.

"Ha-ha-ha-ha, kiranya Cin-ling-pai masih ada orang yang cerdik. Engkau memang cerdik sekali, Cia Kui Hong. Akan tetapi kecerdikanmu tidak ada gunanya!"

Kui Hong memang sengaja belum mau turun tangan dan membiarkan saja wanita iblis itu bergabung dengan tiga orang tosu yang sekarang baru dilihatnya. Juga ia melihat betapa dua puluh orang anggota baru Cin-ling-pai yang sesungguhnya adalah orang-orang Pek-lian-kauw kini sudah memisahkan diri dan bergabung pula dengan empat orang pemimpin mereka. Kui Hong tersenyum mengejek.

"Pek-lian Sam-kwi dan Tok-ciang Bi Moli! Kedok kalian telah terbuka dan sekarang semua locianpwe yang berada di sini telah mengetahui siapakah yang sesungguhnya melakukan semua kejahatan itu dan berusaha merusak nama baik Cin-ling-pai. Akan tetapi, kenapa kalian melakukan ini? Kenapa kalian berusaha menghancurkan Cin-ling-pai?"

Kembali Su Bi Hwa tertawa, "Ha-ha-hi-hi-hik, ternyata kecerdikanmu masih picik, Pangcu! Sejak dahulu semua pimpinan Cin-ling-pai selalu memusuhi Pek-lian-kauw. Entah berapa banyak anggota kami yang tewas di tangan orang-orang Cin-ling-pai. Nenek moyangmu adalah musuh-musuh besar kami. Dan sekarang engkau masih bertanya mengapa kami memusuhi Cin-ling-pai?"

"Iblis betina busuk!" Gouw Kian Sun kini membentak lagi. "Engkau dan Pek-lian Sam-kwi harus kubasmi dari permukaan bumi ini!" Dia pun sudah mencabut pedangnya.

"Jangan bergerak!" teriak wanita cantik itu. "Ingat, kalau ada yang berani menyerang kami maka semua keluarga Cia akan mampus! Mereka masih berada di tangan kami, karena itu setiap saat kami dapat memerintahkan Ciok Gun untuk membunuh mereka! Ha-ha-ha, Pangcu. Kunci kemenangan terakhir masih berada di dalam tanganku!"

Kini bukan hanya Su Bi Hwa saja yang tertawa, namun tiga orang tosu Pek-lian-kauw itu juga turut tertawa karena mereka merasa yakin akan kemenangan mereka. Mereka yakin sekali, dengan adanya kenyataan bahwa keluarga Cia masih mereka tawan maka orang-orang Cin-ling-pai ini tidak akan berani menggunakan kekerasan terhadap mereka.

Mendengar kata-kata ini Kian Sun langsung menahan gerakannya dan wajahnya kembali menjadi pucat. Apakah mereka masih tetap tidak berdaya menghadapi orang-orang Pek-lian-kauw itu?

Akan tetapi Kui Hong tersenyum lebar. "Iblis-iblis busuk dari Pek-lian-kauw. Hari kematian kalian sudah tiba tetapi kalian masih berani bicara besar?" Kui Hong menoleh ke kiri dan semua menengok, juga empat orang tokoh Pek-lian-kauw dan dua puluh orang anak buah mereka itu. Lantas muncullah Ciok Gun dengan pedang di tangan, bersama empat orang yang bukan lain adalah Cia Kong Liang, Cia Hui Song, Ceng Sui Cin, dan Cia Kui Bu!

Tentu saja semua tamu menjadi terheran-heran dan suasana menjadi berisik. Hanya Kui Hong seorang yang tersenyum-senyum sebab tentu saja dia telah mengetahui segalanya. Dia bersama Hay Hay telah menjalankan siasat dengan tepat, dan dibantu oleh Ciok Gun dengan baik sekali.

Seperti yang sudah direncanakan, Ciok Gun berhasil membujuk empat orang tokoh Pek-lian-kauw untuk menjaga para tawanan dan kalau perlu membunuh mereka! Oleh karena itu, ketika semua orang Pek-lian-kauw hadir dalam pertemuan antara pimpinan Cin-ling-pai dan para wakil perkumpulan besar yang mendendam, hanya Ciok Gun seorang yang tidak hadir karena dia bertugas menjaga para tawanan!

Setelah semua orang Pek-lian-kauw pada pagi hari itu pergi meninggalkan sarang rahasia mereka, meninggalkan Ciok Gun seorang diri saja di ruangan tahanan bawah tanah, Ciok Gun segera membuka pintu tahanan dengan kunci yang dipegangnya. Melihat masuknya Ciok Gun, kakek Cia Kong Liang yang tadinya sedang duduk bersila dalam semedhi lalu membuka matanya dan memandang kepada cucu murid itu dengan marah.

"Ciok Gun, murid murtad! Dosamu bertumpuk-tumpuk, tidak takutkah engkau menghadapi hukumanmu di neraka kelak?"

Kui Bu juga berdiri di depan Ciok Gun dengan kedua tangan terkepal dan mata mendelik. "Ciok Gun, aku tidak mengakuimu sebagai suheng-ku lagi! Engkau adalah musuh besar kami. Kelak kalau sudah besar aku sendiri yang akan membunuhmu untuk membalaskan dendam ini!"

Ciok Gun memandang pada anak itu dengan muka sedih, akan tetapi dia tidak menjawab ucapan mereka, melainkan diam saja dan dengan kuncinya dia membuka tempat tahanan Cia Hui Song dan Ceng Sui Cin. Tentu saja semua orang itu merasa terkejut dan heran sekali, akan tetapi sebelum mereka sempat berbuat atau berkata sesuatu, Ciok Gun telah menjatuhkan diri dan membentur-benturkan dahinya di lantai.

"Teecu Ciok Gun sudah melakukan dosa besar tanpa teecu sadari, akan tetapi sekarang teecu sudah kembali sadar. Kini teecu membantu sumoi Cia Kui Hong untuk membasmi orang-orang Pek-lian-kauw yang membuat semua kekacauan ini. Harap Sukong, Supek, Supek-bo serta Adik Kui Bu mengikuti saya dan bersikap sebagai tawanan saya, sesuai dengan rencana yang telah diatur oleh sumoi Cia Kui Hong." Kemudian dia bangkit berdiri dan empat orang itu diam-diam girang bukan main. Kiranya Kui Hong sudah pulang dan menyelamatkan mereka dengan menyadarkan Ciok Gun.

Demikianlah, mereka yang 'digiring' oleh Ciok Gun yang memegang pedang sudah tiba di pekarangan markas Cin-ling-pai. Begitu melihat kemunculan Ciok Gun yang menggiring empat orang tawanan itu, Su Bi Hwa dan tiga orang gurunya menjadi terkejut serta heran bukan main. Juga mereka melihat bahaya besar karena kini para tokoh Cin-ling-pai sudah keluar dari tahanan!

"Ciok Gun, kuperintahkan kau! Cepat bunuh empat orang tawanan itu dengan pedangmu!" teriak Su Bi Hwa dan tiga orang gurunya juga mengerahkan kekuatan sihir mereka untuk menguasai Ciok Gun.

Mendengar perintah Su Bi Hwa itu, Ciok Gun tidak memperlihatkan reaksi apa pun, akan tetapi dia justru melangkah menghampiri Su Bi Hwa dengan kepala tetap ditundukkan. Su Bi Hwa menyangka bahwa Ciok Gun kurang dapat menangkap perintahnya, maka setelah Ciok Gun berada di depannya, dia berteriak lagi dengan suara melengking,

"Ciok Gun, pergunakan pedangmu...!"

"Baik, kupergunakan pedangku!" mendadak Ciok Gun menjawab dan memotong perintah itu. Pedangnya digunakan menusuk ke arah dada Su Bi Hwa!

Wanita ini terkejut bukan main! Akan tetapi dia memang lihai sehingga biar pun serangan itu datanganya sangat tiba-tiba dan tidak tersangka-sangka, dia masih dapat melemparkan tubuh ke belakang, lalu berjongkir balik dan terhindar dari tusukan pedang.

"Jahanam busuk kalian! Mampuslah!" Ciok Gun membentak dan kini menyerang ke arah tiga orang tosu Pek-lian-lauw.

"Suheng, jangan...!" Kui Hong cepat berseru karena dia tahu betapa lihai orang-orang Pek-lian-kauw itu.

Namun Ciok Gun yang merasa menyesal, sedih dan sakit hati sekali kepada orang-orang Pek-lian-kauw, tidak lagi mpedulikan teriakan itu dan dia menyerang mati-matian. Tiga orang tosu itu pun terkejut melihat kenyataan bahwa murid Cin-ling-pai yang tadinya telah menjadi robot bagi mereka, kini tidak mau mentaati perintah, bahkan menyerang mereka dengan dahsyat!

Tiga orang Pek-lian-kauw itu sekarang mengerti bahwa entah bagaimana pengaruh sihir mereka terhadap Ciok Gun telah lenyap sehingga mereka tidak perlu lagi mencoba untuk menguasainya. Maka, melihat Ciok Gun menyerang dengan pedang, mereka bertiga lalu menggerakkan tangan untuk menyambut. Ada yang menangkis pedang dengan kebutan dan ada pula yang menyerang.

"Tranggg...! Dukk...!"

Pedang di tangan Ciok Gun terlempar dan tubuh murid Cing-ling-pai itu pun terjengkang. Darah muncrat dari mulutnya, dan dengan sepasang mata mendelik memandang ke arah empat orang Pek-lian-kauw itu, Ciok Gun roboh lantas tewas seketika. Dua pukulan yang diterimanya dari Lan Hwa Cu dan Siok Hwa Cu saat Kim Hwa Cu menangkis pedangnya, terlampau hebat bagi murid Cin-ling-pai itu sehingga nyawanya terenggut seketika.

Melihat ini, marahlah Kui Hong. Dia sendiri tak mengira bahwa Ciok Gun akan senekat itu. Padahal menurut siasat yang telah direncanakannya bersama Hay Hay, Ciok Gun hanya bertugas pura-pura dalam keadaan masih terpengaruh sihir agar dia ditugaskan menjaga tawanan, lalu pada pagi hari itu membawa para tawanan ke Cin-ling-pai untuk membuka kedok orang-orang Pek-lian-kauw. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Ciok Gun yang merasa berdosa dan menyesal, telah mengadu nyawa hingga tewas di tangan tiga orang tosu Pek-lian-kauw yang lihai itu.

Sebelum dia melakukan sesuatu, tiga orang tosu Pek-lian-kauw itu telah mengangkat dua tangan ke atas dan Siok Hwa Cu memimpin dua orang saudaranya mengeluarkan suara memerintah yang mengandung getaran kuat sekali.

"Hiiii, orang-orang Cin-ling-pai. Di sebelahmu terdapat musuh! Seranglah musuh terdekat sebelum kalian diserang!"

Terjadilah keanehan. Para anggota Cin-ling-pai tiba-tiba bergerak dan saling pukul! Maka terjadilah kekacauan, dan pada saat itu pula tiba-tiba terdengar suara orang yang tertawa bergelombang disusul suara yang nyaring melengking.

"Saudara-saudara Cin-ling-pai, jangan menyerang saudara sendiri!"

Para murid Cin-ling-pai kini terbelalak melihat bahwa mereka sedang berkelahi melawan saudara seperguruan sendiri. Tentu saja mereka semua cepat menghentikan gerakan dan memandang bingung.

Yang tertawa dan berteriak itu adalah Hay Hay. Kini dia menghampiri tiga orang tosu dan Su Bi Hwa sambil tersenyum-senyum. Pek-lian Sam-kwi terkejut sekali ketika mendengar suara tawa itu dan melihat betapa pengaruh sihir mereka membuyar begitu pemuda yang mengenakan pakaian biru dan sebuah caping petani lebar itu muncul. Melihat pemuda itu menghampiri mereka sambil tersenyum-senyum, Siok Hwa Cu yang berperut gendut lalu menyambut dengan bentakan.

"Anjing dari mana yang berani datang menentang kami?" Dia memberi isyarat kepada dua orang saudaranya dan tiga orang Pek-lian-kauw itu mengerahkan kekuatan sihir mereka, memandang wajah Hay Hay dan Siok Hwa Cu menunjuk ke arah muka pemuda itu sambil berseru nyaring. "Engkau anjing yang baik, hayo merangkak dan menggonggong!" Dalam suara ini terkandung getaran yang sangat kuat karena

bukan hanya tenaga Siok Hwa Cu seorang yang mendukung suara itu, melainkan tenaga sihir mereka bertiga dipersatukan.

Hay Hay merasa betapa ada kekuatan dahsyat yang memaksanya sehingga dia tak dapat bertahan lagi. Dia pun jatuh berlutut lalu berdiri dengan kaki dan tangannya seperti seekor anjing!

Melihat ini, Ceng Sui Cin marah bukan kepalang. Tahulah pendekar wanita yang galak ini bahwa tiga orang Pek-lian-kauw mempergunakan sihir. Akan tetapi selagi dengan marah dia hendak maju ke depan untuk menyerang, lengannya segera disentuh Kui Hong yang sudah berdiri di dekatnya.

"Ibu, biarkan saja. Hay-koko akan sanggup melayani sihir mereka."

Ceng Sui Cin dan suaminya, Cia Hui Song, menatap puteri mereka dengan heran. Puteri mereka menyebut Hay-koko dengan suara yang demikian mesra. Dan mereka pun ingin sekali melihat bagaimana pemuda bercaping lebar itu akan mampu menghadapi kekuatan sihir tiga orang Pek-lian-kauw! Padahal kini pemuda itu telah merangkak seperti anjing.

Tang Hay atau biasanya disebut Hay Hay bukanlah pemuda biasa. Bukan saja dia telah mewarisi ilmu-ilmu silat yang tinggi, akan tetapi juga dia pernah menjadi murid Pek Mau San-jin dan digembleng dengan ilmu sihir yang kuat sekali. Biar pun demikian, andai kata kemudian dia tidak bertemu Song Lojin yang membuat semua ilmunya, baik silat mau pun sihir menjadi semakin matang, kiranya akan sulit baginya untuk dapat melawan kekuatan sihir gabungan dari Pek-lian Sam-kwi.

Dan kini, ketika merasa betapa dia hampir lumpuh dan sudah jatuh berlutut, bahkan ada dorongan kuat agar dia menggonggong seperti anjing, dia pun teringat dengan pelajaran yang diterimanya dari Song Lojin dalam keadaan seperti itu. Dia meraba dan menekan bagian tengah dahinya sambil memusatkan kekuatan batinnya, dan seketika dia pun pulih dan dapat mengatasi pengaruh yang menekannya. Dalam keadaan masih merangkak dia pun tertawa bergelak! Suara ketawanya menggetarkan jantung semua orang.

"Ha-ha-ha-ha! Kalian ini Pek-lian Sam-kwi dan juga Tok-ciang Bi Moli empat orang Pek-lian-kauw mengajak aku bermain menjadi anjing? Ha-ha-ha-ha, memang kalian berempat bersemangat anjing! Marilah kita bermain-main! Kalau aku menggonggong, kalian mulailah saling berlomba memperebutkan anjing betina itu dan saling serang. Hayo, mulailah!"

Semua orang melihat betapa dalam keadaan masih berdiri dengan kaki tangan, Hay Hay kini mulai mengeluarkan suara seperti seekor anjing menggonggong. Suaranya keras dan memang mirip anjing menggonggong!

"Hung-hung-haunggg... huk-huk-hunggg...!"

Semua orang langsung terbelalak. Mereka melihat betapa Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa dan tiga orang Pek-lian Sam-kwi itu tiba-tiba saja berlutut lalu merangkak-rangkak seperti juga yang dilakukan Hay Hay! Kemudian terjadilah hal yang aneh sekali. Tiga orang tosu itu merangkak dan berloncatan hendak menerkam Su Bi Hwa yang menyalak-nyalak dan menyingkir, dan tiga orang tosu itu sekarang saling serang seperti tiga ekor anjing jantan memperebutkan anjing betina!

Dan Hay Hay terus menggonggong. Makin keras gonggongannya, makin hebat pula tiga orang tosu itu saling serang, saling gigit hingga pakaian mereka koyak-koyak! Ada pun Su Bi Hwa merangkak-rangkak sambil menyalak-nyalak! Sungguh merupakan pemandangan luar biasa sekali. Jika ada tosu yang terkena gigitan lawan, dia pun menguik-nguik seperti anjing tulen yang kesakitan! Bila tadi semua orang menonton dengan heran, kini mereka mulai tertawa dan terpingkal-pingkal melihat peristiwa aneh yang lucu itu.

Sesudah merasa cukup mempermainkan empat orang tokoh Pek-lian-kauw itu, Hay Hay lalu meloncat berdiri dan dia pun tertawa. Begitu dia menghentikan suara menggonggong seperti anjing, otomatis empat orang tokoh Pek-lian-kauw itu pun menghentikan gerakan mereka.

Su Bi Hwa meloncat berdiri dengan muka pucat memandang ke arah Hay Hay. Tiga orang tosu itu pun berloncatan berdiri. Muka mereka merah sekali dan mereka berusaha untuk membereskan pakaian mereka yang koyak-koyak. Ketiganya saling pandang, kemudian menghadapi Hay Hay dengan marah bukan main. Mereka maklum bahwa mereka sedang berhadapan dengan seorang pemuda yang mempunyai kekuatan sihir yang sangat hebat sehingga mereka bertiga pun tidak mampu melawannya dan dibuat malu di depan banyak orang!

Tanpa banyak cakap lagi, Kim Hwa Cu yang bertubuh tinggi kurus dengan muka kuning itu telah mencabut senjatanya, yaitu sepasang pedang. Gerakannya diikuti oleh Siok Hwa Cu si perut gendut bertubuh pendek bermuka hitam itu yang mencabut sepasang golok besar. Lan Hwa Cu, orang pertama dari Pek-lian Sam-kwi juga cepat-cepat mengeluarkan senjatanya, yaitu sabuk dan ujungnya dipasang bola dan bintang baja.

Sementara itu Tok-ciang Bi Moli pun maklum bahwa keadaan pihaknya terancam bahaya. Tidak ada lagi sandera, tidak ada lagi kekuatan sihir yang dapat di andalkan. Sekarang merekalah yang terjepit dan terancam, dan satu-satunya jalan hanyalah membela diri dan mencoba untuk lolos dari tempat itu! Maka dia pun segera mencabut pedangnya, lantas meloncat ke depan Kui Hong sambil membentak nyaring.

"Cia Kui Hong, bagaimana pun juga masih belum terlambat bagiku untuk membunuhmu sebagai ketua Cin-ling-pai!" sambil berkata demikian pedangnya sudah meluncur ke arah dada ketua Cin-ling-pai itu. Kui Hong memang sudah siap siaga, maka sejak tadi dia pun sudah mencabut sepasang pedangnya.

"Trangggg....!" nampak bunga api berpijar dan Su Bi Hwa merasa betapa lengan tangannya bergetar hebat.

"Hemm, iblis betina. Engkaulah yang akan kukirim ke neraka, tempat yang sangat cocok dan tepat untukmu!" kata Kui Hong, lantas dia pun melanjutkan dengan teriakan perintah kepada anak buahnya. "Para murid Cin-ling-pai, cepat basmi gerombolan Pek-lian-kauw yang menyusup menjadi anggota Cin-ling-pai!"

Para murid Cin-ling-pai yang jumlahnya lima puluh orang lebih itu segera berteriak-teriak dan mereka menyerbu dua puluh orang anak buah Pek-lian-kauw yang tadinya mereka kira sebagai anggota-anggota baru pilihan ketua dan isteri ketua! Terjadilah pertempuran yang seru karena orang-orang Pek-lian-kauw yang menjadi anak buah Pek-lian Sam-kwi itu juga merupakan orang-orang yang lihai, dan mereka merasa sudah tersudut sehingga mereka melawan mati-matian.

Ada pun Pek-lian Sam-kwi sendiri segera maju mengepung Hay Hay yang sangat mereka benci karena mereka tadi dipermainkan dengan sihir menjadi tiga ekor anjing yang saling terkam. Akan tetapi tiba-tiba tampak dua bayangan berkelebat dan Cia Hui Song bersama isterinya Ceng Sui Cin, sudah berada di dekat Hay Hay dan masing-masing menyambut seorang lawan. Cia Hui Song menghadapi Lan Hwa Cu, dan Ceng Sui Cin menghadapi Kim Hwa Cu. Suami isteri pendekar ini tidak mempergunakan senjata, akan tetapi mereka sama sekali tidak gentar menghadapi lawan yang memegang senjata. Sementara itu Hay Hay sendiri sudah menyambut serangan Siok Hwa Cu si pendek gendut bermuka hitam.

Melihat betapa ternyata Cin-ling-pai sama sekali tak bersalah dan yang melakukan semua pembunuhan, perkosaan serta semua perbuatan jahat adalah orang-orang Pek-lian-kauw yang telah menyusup ke dalam Cin-ling-pai, tentu saja para tokoh partai persilatan besar menjadi marah sekali. Maka, begitu melihat para murid Cin-ling-pai menyerbu dua puluh orang gerombolan Pek-lian-kauw, tanpa diminta lagi para tokoh itu segera mengamuk dan membantu orang-orang Cin-ling-pai, menyerang anggota Pek-lian-kauw yang tentu saja menjadi semakin terdesak.

Tok-ciang Bi Moli menjadi gentar. Baru sekarang dia bertemu tanding yang benar-benar membuat dia kewalahan. Tak disangkanya sama sekali bahwa gadis muda yang menjadi lawannya itu memang lihai bukan main dan patut menjadi ketua Cin-ling-pai. Ternyata Cia Kui Hong memiliki tingkat kepandaian yang jauh melampaui paman gurunya, yaitu Gouw Kian Sun.

Su Bi Hwa sudah melakukan perlawanan secara mati-matian, bahkan dia perkuat dengan kepandaian sihirnya, tetapi semua itu percuma saja. Tidak ada serangannya yang mampu menembus benteng sinar hitam sepasang pedang di tangan ketua Cin-ling-pai itu. Bahkan semakin lama dia semakin terdesak.

Tadinya Su Bi Hwa mengharapkan bantuan dari tiga orang gurunya. Akan tetapi ketika dia dapat melirik ke arah mereka, dia pun mendapat kenyataan yang amat mengejutkan dan mencemaskan. Tiga orang gurunya itu, jagoan-jagoan Pek-lian-kauw tingkat dua, ternyata juga dalam keadaan terdesak seperti keadaannya sendiri. Tidak mungkin mengharapkan bantuan mereka.

Su Bi Hwa adalah seorang gadis yang cerdik bukan main. Dengan sekilas pandang saja dia sudah dapat mengetahui keadaan dan cepat dia sudah dapat mencari jalan keluar.

Kini Su Bi Hwa hanya mampu memutar pedangnya untuk melindungi dirinya, terus main mundur atas

desakan Kui Hong yang mengambil keputusan untuk membunuh wanita iblis yang amat berbahaya itu. Ketika Kui Hong mendesak dengan babatan pedang kiri ke arah kaki disusul tusukan pedang kanan ke arah dada, Su Bi Hwa menghindar dengan sebuah loncatan ke atas lalu ke belakang. Akan tetapi kakinya terpeleset sehingga dia pun jatuh terpelanting. Dia bergulingan dan tangan kirinya bergerak. Jarum-jarum beracun meluncur ke arah Kui Hong.

Ketua Cin-ling-pai ini memutar pedang dan semua jarum itu runtuh. Dia mengira bahwa iblis betina itu sudah tersudut dan dia hendak mendesak terus. Tiba-tiba Kui Hong terkejut karena tahu-tahu Su Bi Hwa telah meloncat ke dekat Kui Bu dan anak itu sudah ditangkap dan dipanggulnya dengan tangan kiri! Kiranya iblis betina itu tadi sengaja mundur-mundur mendekati anak itu.

Ayah dan ibu anak itu sedang bertanding melawan dua orang di antara Pek-lian Sam-kwi, dan kakek Cia Kong Liang juga sedang membantu para murid Cin-ling-pai mendesak dan menyerbu orang-orang Pek-lian-kauw. Dalam keributan itu tidak ada orang yang menjaga Cia Kui Bu karena semua orang mengira anak itu dalam keadaan aman. Bukankah pihak musuh terdesak dan hanya tinggal menanti saat terbasmi saja?

"Kalau kau kejar maka anak ini akan kubunuh!" kata Su Bi Hwa sambil meloncat hendak melarikan diri.

Kui Hong tertegun! Dalam keadaan terancam semacam itu, dia tahu bahwa iblis betina itu bukan hanya mengertak kosong. Tentu Kui Bu benar-benar akan dibunuhnya kalau ada yang berani menghalangi larinya.

Baru saja Su Bi Hwa yang memondong tubuh Kui Bu lari sejauh kurang lebih lima puluh meter, tiba-tiba dari balik semak belukar melompat sesosok bayangan yang menubruknya lalu dengan nekat bayangan itu merangkul pinggangnya hingga terseret sampai beberapa meter.

"Lepaskan, keparat!" Su Bi Hwa berseru.

Akan tetapi bayangan yang bukan lain adalah Gouw Kian Sun itu telah menangkap kedua lengannya lantas menarik sekuat tenaga! Karena tarikan ini, maka pondongan Su Bi Hwa terhadap Kui Bu terlepas. Anak itu lalu terjatuh dan anak yang sudah tahu akan bahaya itu telah menggelundung lalu meloncat dan lari.

Dengan kemarahan meluap Bi Hwa dapat melepaskan lengan kanannya, kemudian sekali pedangnya berkelebat, tubuh Kian Sun langsung terkulai bermandikan darah. Sebelum Bi Hwa sempat mengejar Kui Bu, Kui Hong sudah datang menyambar tubuh adiknya itu dan melindunginya. Akan tetapi kesempatan itu dipergunakan Su Bi Hwa untuk melarikan diri.

Kui Hong hendak mengejar, tapi melihat keadaan Kian Sun, dia berhenti dan memeriksa. Akan tetapi dia tahu bahwa Gouw Kian Sun tidak dapat diselamatkan lagi.

"Gouw Susiok...", katanya sedih.

"Pangcu... aku... aku sudah berdosa... aku girang dapat menyelamatkan adikmu Kui Bu... maafkan aku... lebih baik aku mati...", katanya dengan sukar lalu lehernya terkulai. Gouw Kian Sun tewas.

Kui Hong merasa kasihan sekali. Paman gurunya ini tak bersalah. Bila Kian Sun terpaksa menuruti semua kehendak orang-orang Pek-lian-kauw, hal ini dilakukannya hanya karena ingin menyelamatkan keluarga Cia yang sudah disandera. Dan memang sebaiknya kalau susiok-nya tewas. Itu merupakan jalan keluar terbaik.

Ia bisa membayangkan betapa kalau terus hidup susiok-nya justru akan selalu menderita batin hebat sekali. Bagaimana pun alasannya, tetap saja di mata orang luar dia dianggap pengkhianat dan pengecut. Bahkan dia telah melangsungkan pernikahannya dengan Tok-ciang Bi Moli dan mengundang semua tokoh kang-ouw menjadi saksi! Tentulah namanya akan tercemar. Dia akan selalu ternoda aib yang memalukan.

Pertempuran itu berlangsung tak terlampau lama. Pek-lian Sam-kwi yang bertemu dengan lawan yang amat tangguh, seorang demi seorang semakin terdesak hebat. Dari dua puluh anggota Pek-lian-kauw, tak seorang pun yang mampu lolos! Semua tewas di tangan para anggota Cin-ling-pai yang dibantu oleh para tokoh perkumpulan besar.

Kim Hwa Cu yang ditandingi Ceng Sui Cin sudah menderita luka-luka oleh tangan lawan. Walau pun tidak memegang senjata, puteri Pendekar Sadis itu selalu menekan lawannya. Karena ia menguasai Bu-eng Hui-teng, yaitu ilmu ginkang yang membuat tubuhnya ringan dan selincah burung walet, maka sepasang pedang Kim Hwa Cu tak bisa berbuat banyak. Tubuh nyonya yang perkasa itu bagaikan bayangan saja, selalu luput disambar pedang.

Sebaliknya, karena cepatnya gerakan wanita itu, telah beberapa kali Kim Hwa Cu terkena tamparan yang sangat kuat sehingga beberapa kali dia terpelanting. Dia sudah mencoba mempergunakan kekuatan sihirnya, tapi selalu gagal karena setiap kali dia menggunakan sihirnya, pemuda bercaping itu segera membuyarkannya dengan teriakan atau tawanya. Bahkan beberapa kali dia menyerang lawan dengan paku beracun, namun ini pun sia-sia karena Ceng Sui Cin selalu dapat mengelak.

Pedang di tangan kiri Kim Hwa Cu sudah terlepas dan terlempar. Karena maklum bahwa dia tidak akan dapat meloloskan diri, Kim Hwa Cu melawan dengan nekat, menggunakan pedang kanannya.

Tosu Pek-lian-kauw yang tinggi kurus ini memang lihai. Selain pandai memainkan pedang pasangan, dia pun memiliki sinkang yang bisa membuat lengannya mulur panjang. Ini pun masih dibantu lagi dengan senjata rahasianya, yaitu paku beracun yang berbahaya, juga ilmu sihirnya yang pada saat itu sama sekali tidak dapat dia pergunakan karena dia kalah pengaruh oleh Hay Hay.

Mukanya yang kekuningan itu kini menjadi semakin kuning pucat karena bagaimana pun juga dia mulai merasa gentar, takut akan ancaman bahaya maut di tangan nyonya yang cantik dan lihai itu. Tadi dengan menggunakan sepasang pedang saja dia terdesak, apa lagi sekarang pedangnya tinggal sebatang. Dia terdesak terus dan main mundur.

Ada pun Lan Hwa Cu, tosu tertua dari Pek-lian sam-kwi yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa akan tetapi yang gerak-gerik serta suaranya seperti wanita itu, juga repot sekali ketika bertanding melawan Cia Hui Song. Dia sudah menggunakan senjatanya yang amat berbahaya, yaitu sehelai sabuk sutera yang ujungnya dipasang bola baja dan bintang baja. Sabuknya menjadi bayangan bergulung-gulung dan dua ujungnya itu menjadi bola-bola dan bintang-bintang yang banyak, dan terdengar suara bersuitan ketika senjata itu menyambar-nyambar.

Namun lawannya adalah seorang pendekar yang mempunyai ilmu kepandaian yang telah matang. Cia Hui Song bukan hanya murid pewaris ilmu-ilmu yang ampuh dari Cin-ling-pai, akan tetapi juga semua ilmunya telah disempurnakan dan dimatangkan oleh gembleran mendiang Siang-kiam Lo-jin, salah seorang di antara Delapan Dewa yang menjadi datuk di dunia persilatan puluhan tahun yang lalu.

Hui Song memiliki ginkang yang hebat sehingga tubuhnya bagaikan bayangan saja ketika diujani serangan. Semua serangan lawan dibuat luput, namun Hui Song maklum bahwa lawannya juga lihai dan senjata lawan itu berbahaya kalau hanya dilawan dengan tangan kosong.

Maka, ketika pada suatu saat bola dan bintang baja di kedua ujung sabuk itu menyambar dari kanan kiri, dia melompat dengan lemparan tubuh ke belakang, ber-poksai (bersalto) hingga lima kali ke belakang, dan ketika turun kembali ke atas tanah dia telah menyambar sebatang senjata toya yang berada di atas tanah. Ada banyak senjata berserakan di atas tanah, yaitu senjata-senjata dari mereka yang telah roboh dan tewas atau terluka berat.

Dengan toya di tangan dia menyambut datangnya lawan yang telah mengejar dan kembali menyerang. Begitu dia menggerakkan toya melawan, Lan Hwa Cu menjadi terkejut. Toya itu tidak takut terhadap sabuknya. Bahkan ketika dengan sengaja dia melilitkan sabuknya pada toya lawan, toya yang terlilit itu terus saja meluncur ke depan menotok ke arah dadanya! Maka terpaksa dia melepaskan lilitan sabuknya dan meloncat ke belakang.

Namun kini Lan Hwa Cu terus terdesak oleh gerakan toya yang seolah-olah telah berubah menjadi seekor naga sakti itu. Dia terdesak hebat, dan tidak lama kemudian punggungnya kena dihantam toya sehingga dia jatuh bergulingan sambil menjerit seperti wanita. Akan tetapi dia dapat meloncat bangun lantas kembali menyerang mati-matian karena tubuhnya memang kebal.

Tosu Pek-lian-kauw yang melawan Hay Hay adalah Siok Hwa Cu. Tosu bertubuh gendut pendek bermuka hitam ini memang merupakan tosu yang paling lihai di antara Pek-lian Sam-kwi. Biar pun tubuhnya gendut

pendek seperti bola, namun dia dapat bergerak cepat dan selain pandai memainkan golok besar, dia juga memiliki sinkang yang amat dahsyat.

Kalau dia telah berjongkok dan mengeluarkan sinkang-nya, tosu ini tiada ubahnya seperti seekor katak buduk yang besar, dan begitu perutnya mengeluarkan bunyi berkokok maka sambaran tangannya mengandung kekuatan yang kuat dan beracun! Selain ini, dia pun sangat kejam. Senjata rahasianya adalah golok-golok kecil yang dinamakan huito (pisau terbang).

Bahkan rambutnya juga merupakan senjata yang istimewa. Rambut yang telah bercampur uban itu, yang biasanya digelung ke atas, dapat dia gunakan sebagai senjata pecut yang berbahaya bagi lawan. Dan seperti dua orang saudaranya, dia pun seorang ahli sihir.

Tetapi lawannya sekali ini adalah Tang Hay atau Hay Hay yang dikenal sebagai Pendekar Mata Keranjang. Pada waktu itu Hay Hay sudah memiliki tingkat kepandaian yang sangat hebat dan tinggi. Bukan hanya ilmu silatnya, akan tetapi juga dia memiliki ilmu sihir yang jauh lebih kuat dibandingkan tiga orang Pek-lian Sam-kwi digabung menjadi satu!

Kini menghadapi Siok Hwa Cu seorang diri, tentu saja Hay Hay dapat mempermainkan sesuka hatinya. Andai kata dia dikeroyok tiga sekali pun, belum tentu dia kalah. Apa lagi satu lawan satu.

Ketika dia melihat keadaan pertempuran menguntungkan pihak Cin-ling-pai, Hay Hay pun tidak cepat-cepat merobohkan lawannya, bahkan mempermainkannya. Apa lagi ketika dia melihat bahwa kawanannya Pek-lian-kauw sudah kocar-kacir dan banyak anak buah Cin-ling-pai yang tidak lagi kebagian lawan sehingga hanya menjadi penonton, maka dia semakin mempermainkan lawannya.

"Heii, kodok buduk, kepandaianmu hanya segini saja, dan engkau sudah berani mencoba-coba mengacau Cin-ling-pai? Engkau benar-benar tidak tahu diri. Hayo keluarkan semua kepandaianmu!" berulang kali Hay Hay mengejek sambil mengelak ke kanan kiri. Ketika golok menyambar lewat, kakinya menendang ke arah perut yang gendut itu.

"Blukkk!" Dan Siok Hwa Cu terhuyung ke belakang.

Hay Hay sengaja memegang kaki kanannya yang menendang tadi dan berjingkrak seperti orang kesakitan. "Aduh, perutmu memang keras dan bau! Ihhh!"

Semua murid Cin-ling-pai tertawa-tawa melihat kelucuan ini. Wajah Siok Hwa Cu menjadi merah kehitaman dan matanya yang besar itu semakin melotot menakutkan. Dia maklum bahwa dia sedang berhadapan dengan seorang pemuda yang amat lihai dan mempunyai kekuatan sihir yang hebat. Maka kini dia menggigit golok besarnya dan kedua tangannya sudah bergerak cepat. Sinar-sinar kilat meluncur ke arah Hay Hay ketika belasan pisau terbang meluncur dan terbang ke arah tubuhnya, dari leher sampai kaki!

Apa bila dia mau mengelak saja, tentu belasan batang hui-to (pisau terbang) itu tidak ada yang akan mengenai sasaran. Namun dia khawatir kalau pisau-pisau itu akan mengambil korban orang-orang yang berada di belakangnya. Maka Hay Hay cepat mengambil topi capingnya yang lebar dan tergantung di punggung. Dengan caping besar itu dia membuat gerakan seperti sebuah perisai dan semua pisau terbang itu menancap pada capingnya!

"Wah, terima kasih atas sumbangan pisau-pisau ini, kodok buduk! Semua pisau ini dapat kutukarkan sebuah caping yang lebih baik dan lebih baru."

Kembali semua orang tertawa memuji kelihaian Hay Hay, tapi si gendut pendek semakin marah. Seluruh pisau terbangnya sudah dia pergunakan untuk menyerang dan jarang ada orang yang sanggup menghindarkan diri dari serangan ketiga belas pisau terbangnya itu. Namun kini semua pisau terbangnya hilang dan dilumpuhkan hanya oleh sebuah caping!

Dengan kemarahan meluap dia menggerakkan kepala, dan dengan beberapa goyangan maka rambutnya yang digelung itu terlepas dan terurai. Sekarang dia kembali menyerang dengan golok besarnya dan rambutnya turut menyerang ketika dia menggerak-gerakkan kepalanya. Serangan rambut itu tak kalah bahayanya dengan serangan golok besar pada tangannya. Agaknya Siok Hwa Cu hendak mengamuk habis-habisan untuk memenangkan pertandingan ini.

Terkejut dan kagum juga Hay Hay ketika tiba-tiba nampak segumpal rambut menyambar dengan dahsyatnya ke arah lehernya pada saat dia mengelak dari sambaran golok besar. Rambut yang penuh uban, kaku dan berbau apek! Hay Hay tahu bahwa senjata istimewa itu tak boleh dipandang ringan karena rambut itu agaknya menjadi senjata andalan lawan, dan rambut yang kini menyerangnya itu tiada ubahnya kawat-kawat baja yang berbahaya sekali.

Hay Hay melangkah mundur, namun gumpalan rambut itu mengejar terus secara bertubi-tubi. Pada waktu Hay Hay berusaha menangkap gulungan rambut itu sambil menangkis, rambut itu berubah lemas dan seperti ular saja telah membelit dan mengikat pergelangan tangannya. Pada saat itu golok besar menyambar ke arah lengannya yang sudah terbelit rambut.

"Hemmm...!" Hay Hay menotok ke arah siku lengan yang memegang golok, lalu menarik tangannya yang terlibat. Hampir saja lengannya buntung! Tahulah dia bahwa rambut itu berbahaya sekali.

"Ihhh, kodok tua. Rambutmu apek menjijikkan!" katanya, dan melihat ada banyak senjata berserakan di atas tanah, dia lalu menyambar sebatang pedang.

Golok menyambar lagi dan sengaja dia menyambut dengan pedang sebagai pancingan. Benar saja, begitu pedang bertemu golok, rambut itu telah menyambar kembali. Hay Hay cepat memantulkan pedang yang bertemu golok, lantas memutar pergelangan tangannya yang memegang pedang sambil mencengkeram gumpalan rambut dengan tangan kiri.

"Brett...!" Sebelum Siok Hwa Cu menyadari kesalahannya, rambutnya yang panjang telah terbabat pedang dan buntung! Hay Hay mengangkat tinggi-tinggi gulungan rambut itu.

"Heiii, siapa mau membeli ekor babi?" Dia menawarkan gumpalan rambut itu kepada para murid Cin-ling-pai yang menjadi penonton. Semua orang menyambut dengan gelak tawa karena mereka merasa senang melihat pengacau yang dibenci itu kini menjadi permainan pemuda yang lihai itu.

Siok Hwa Cu hampir meledak saking marahnya setelah rambutnya dibuntungi lawan. Dia menggerakkan golok besarnya membabat ke arah pinggang Hay Hay dengan kemarahan meluap-luap.

"Haaiii, sayang luput!" kata Hay Hay yang dengan lincahnya sudah melompat ke atas.

Siok Hwa Cu mengejar dan dengan golok besarnya membacok ke atas, akan tetapi Hay Hay menarik kedua kaki ke atas dengan menekuk lutut, kemudian saat golok menyambar lewat di bawah kakinya, dia menurunkan kedua kaki di atas golok laksana seekor burung hinggap di atas ranting saja! Semua orang menahan napas saking kagum sekaligus juga khawatir. Pemuda itu sungguh berani mempermainkan lawannya yang begitu berbahaya.

Melihat pemuda yang menjadi lawannya itu berdiri di atas goloknya, Siok Hwa Cu hampir tidak percaya. Betapa beraninya lawan ini, dan betapa tinggi tingkat ilmunya meringankan tubuh. Dia menggunakan tangan kirinya hendak mencengkeram ke arah kaki, akan tetapi sekarang Hay Hay melompat ke atas kepala si pendek gendut itu! Semua orang merasa semakin kagum dan bertepuk tangan. Mereka seolah-olah melihat pertunjukan akrobatik, bukan pertandingan silat lagi.

Sepasang mata Siok Hwa Cu terbelalak. Jika tidak merasa malu tentu dia sudah menjerit-jerit karena kepalanya terasa nyeri bukan main, bagai ditindih batu yang beratnya ratusan kati! Ketika dia menggerakkan golok besarnya untuk membacok ke arah dua kaki yang berada di atas kepalanya, tiba-tiba ujung sepatu Hay Hay menotok pundaknya dan tahu-tahu lengan kanannya terasa lumpuh.

Hay Hay meloncat turun, lantas berjungkir balik dan begitu tangannya menampar ke arah pergelangan tangan yang memegang golok, maka golok itu pun terlepas dan jatuh ke atas tanah. Kembali semua orang bersorak dan tertawa.

Hay Hay tersenyum dan menengok sekeliling. Dia melihat betapa Kui Hong sudah berdiri menganggur dan menonton di situ sambil tersenyum. Juga para tokoh Cin-ling-pai sedang berdiri menjadi penonton. Kiranya pertempuran itu telah selesai dan agaknya orang-orang Cin-ling-pai telah berhasil merobohkan semua musuh masing-masing. Tinggal dia seorang yang menjadi tontonan!

Memang Hay Hay memiliki watak gembira, jenaka dan nakal. Kalau dia mempermainkan lawannya, Sama sekali bukan karena kesombongan atau untuk mencari pujian melainkan karena dia hendak menghukum

orang yang dia tahu amat jahat seperti iblis ini, dan untuk memberi kegembiraan kepada orang-orang Cin-ling-pai yang telah dirugikan besar sekali oleh para tokoh Pek-lian-kauw ini.

Dia sama sekali tidak tahu betapa di antara para penonton, terdapat beberapa penonton yang memandangnya dengan alis berkerut. Mereka adalah Cia Kong Liang, Cia Hui Song dan isterinya, Ceng Sui Cin. Dalam pandangan mereka, pemuda yang tersenyum-senyum mempermainkan tosu Pek-lian-kauw itu sedang menjual lagak. Tetapi karena jelas bahwa pemuda itu membantu Cin-ling-pai melawan musuh, tentu saja mereka merasa tidak enak untuk menghalanginya, hanya diam-diam mereka bertanya-tanya siapa kiranya pemuda bercaping yang lihai namun sombong itu.

Kui Hong hanya tersenyum saja melihat kenakalan Hay Hay. Dia sudah mengenal watak pemuda itu, dan tahu benar bahwa perbuatan Hay Hay itu bukan untuk menyombongkan diri atau memamerkan kepandaian, melainkan untuk mempermainkan serta menghukum tosu Pek-lian-kauw itu agar hatinya puas dan agar orang-orang Cin-ling-pai yang sakit hati juga mendapat kepuasan. Maka dia pun diam saja dan hanya menonton.

Seluruh anak buah Pek-lian-kauw telah dapat dibasmi, dan satu-satunya orang yang lolos hanya Tok-ciang Bi Moli. Kim Hwa Cu, tosu termuda dari Pek-lian Sam-kwi telah tewas di ibunya. Demikian pula Lan Hwa Cu, tosu tertua yang sudah tewas di tangan ayahnya. Kini di antara tiga orang tokoh sesat Pek-lian-kauw itu tinggal seorang lagi, yaitu Siok Hwa Cu yang masih bertanding dengan Hay Hay. Seluruh anggota Cin-ling-pai yang sudah selesai bertempur kini juga menonton perkelahian yang lucu dan menarik itu. Mereka yang terluka bahkan seperti mendapat hiburan segar.

Siok Hwa Cu maklum bahwa nyawanya sedang terancam bahaya dan bahwa dia sudah dipermainkan pemuda itu. Senjata rahasianya telah habis, rambutnya juga sudah buntung dan sekarang golok besarnya terlepas dari tangan pula. Dia hanya dapat mengandalkan sinkang-nya saja.

Dalam keadaan putus asa dan marah Siok Hwa Cu menjadi nekat. Dia merendahkan diri, berjongkok di depan Hay Hay. Melihat ini, Hay Hay berseru sambil memencet hidungnya dengan jari-jari tangan kanannya.

"Hai, kodok buduk, kalau engkau hendak buang air besar jangan di sini! Kotor dan bau menjijikkan!"

Mendengar itu tentu saja para anggota Cin-ling-pai tertawa mengejek dan muka Siok Hwa yang memang sudah hitam itu menjadi semakin hitam karena marahnya. Apa lagi melihat banyak anak buah Cin-ling-pai ikut-ikutan menutup hidung seperti apa yang dilakukan oleh pemuda lawannya yang lihai itu.

"Jahanam sombong, engkau atau aku yang mati!" bentaknya.

Dia lalu mengerahkan seluruh tenaga sinkang-nya, perutnya yang gendut itu membengkak dan mengeluarkan suara berkokok, kemudian tubuhnya seperti menggelundung maju dan kedua tangannya didorongkan lurus ke depan, ke arah Hay Hay.

"Kok-kok-kokk!" Tosu gendut itu mengeluarkan bunyi dari perutnya melalui kerongkongan.

Hay Hay yang ingin mempermainkan lawan, juga meniru gerakan Siok Hwa Cu. Dia juga berjongkok dengan pantat ditonjolkan ke belakang, bahkan agak digoyang-goyang, kedua tangan didorongkan ke depan dan dia pun mengeluarkan suara seperti lawannya.

"Kok-kok-kokk!"

Diam-diam Siok Hwa Cu terkejut sekali karena menyangka bahwa lawannya juga mampu memainkan ilmu pukulan katak seperti dia. Akan tetapi pemandangan itu terasa amat lucu bagi mereka yang nonton, seolah mereka melihat dua ekor katak raksasa sedang berlaga.

"Dukkk!"

Dua pasang telapak tangan saling beradu dengan kekuatan dahsyat, dan akibatnya tubuh Siok Hwa Cu terguling-guling ke belakang, sedangkan Hay Hay meloncat berdiri. Tentu saja dia tidak pernah belajar ilmu katak seperti lawannya. Tadi dia hanya main-main saja. Akan tetapi diam-diam dia mengerahkan sinkang untuk melawan serangan orang itu. Dan karena tenaga sinkang-nya memang jauh lebih kuat, tentu saja tubuh Siok Hwa Cu yang terpental dan terguling-guling.

Apa bila Hay Hay menghendaki, di dalam adu sinkang ini saja dia akan dapat membunuh lawannya. Akan tetapi dia belum merasa puas, masih hendak mempermainkan lawannya sampai lawan ini mengaku kalah atau menyerah.

"Hei, katak buduk. Berlututlah dan minta ampun seratus kali kepada Cin-ling-pai, baru aku akan menyerahkan kamu kepada pimpinan Cin-ling-pai!"

Akan tetapi Siok Hwa Cu sudah nekat. Dia maklum bahwa kalau dia diserahkan kepada pimpinan Cin-ling-pai, maka dia pasti akan dibunuh juga mengingat bahwa kesalahannya terhadap Cin-ling-pai sangat besar. Dari pada mati dihukum oleh para pimpinan Cin-ling-pai, lebih baik mati dalam perkelahian melawan pemuda lihai ini.

"Sampai mati pun aku tak sudi minta ampun!" bentaknya, lalu kembali dia berjongkok dan mengerahkan seluruh tenaganya. Kini dia hendak mengeluarkan ilmunya yang paling akhir dan paling diandalkan, yaitu mengerahkan seluruh sinkang-nya dan menyalurkannya ke arah kepalanya!

"Heii, mau berak lagi?" Hay Hay mengejek sehingga banyak orang tertawa.

Kini tubuh pendek gendut itu lari menyeruduk ke depan, kepala lebih dulu seperti seekor kerbau yang mengamuk. Hay Hay melihat serangan itu dan dia pun mengerti. Lawannya hendak menggunakan kepala untuk menyerangnya! Dia pun berdiri tegak dan menyambut terjangan lawan itu dengan perutnya!

"Cappp...!" Kepala itu menusuk ke perut Hay Hay dan

Semua orang terbalalak khawatir akan keselamatan pemuda yang berani itu. Meski pun tubuhnya gendut, akan tetapi kepala Siok Hwa Cu termasuk kecil dan kepala itu disedot masuk ke rongga perut Hay Hay. Hay Hay menotok kedua pundak tosu itu hingga kedua tangannya lumpuh dan hanya tinggal kakinya saja yang terlihat bergerak-gerak. Siok Hwa Cu merasa betapa kepalanya seperti masuk ke dalam lumpur yang panas mendidih!

"Pergilah!" Hay Hay mengerahkan sinkang-nya dan menolak kepala itu dengan kekuatan perutnya.

Tubuh Siok Hwa Cu terlempar ke belakang lalu terbanting keras ke atas tanah. Tosu Pek-lian-kauw ini merasa betapa kepalanya nyeri bukan main, hampir meledak rasanya dan tahulah dia bahwa kalau dia lanjutkan perlawanannya, dia hanya akan menjadi permainan yang memalukan saja. Dia mengerahkan sisa tenaganya pada tangan kanannya sehingga tangan kanan itu dapat bergerak kembali dan tiba-tiba dia mencengkeram ke arah ubun-ubun kepalanya dengan sisa tenaga terakhir.

"Krekkk!" Jari-jari tangannya masuk ke dalam kepalanya dan dia pun tewas seketika.

Banyak anak buah Cin-ling-pai bersorak memuji, dan Kui Hong menghampiri kekasihnya sambil tersenyum girang. "Hay-ko, mari kuperkenalkan kau kepada keluargaku!" Hay Hay juga tersenyum dan mengangguk.

Mereka lalu menghampiri Cia Kong Liang, Cia Hui Song dan Ceng Sui Cin yang berdiri menanti mereka. Hay Hay sudah banyak mendengar akan kebesaran nama keluarga Cia dari Cin-ling-pai ini, maka begitu berhadapan dia pun cepat mengangkat kedua tangan ke dada dan memberi hormat dengan sikap sopan dan wajah berseri.

"Saya telah banyak mendengar akan nama besar keluarga Cia dari Cin-ling-pai. Sungguh beruntung sekali dan merupakan kehormatan besar hari ini saya bisa berhadapan dengan cu-wi (anda sekalian)," katanya.

"Kongkong, Ayah dan Ibu, dia adalah sahabatku bernama Hay Hay. Hay-ko, perkenalkan ini kongkong Cia Kong Liang, ayah Cia Hui Song dan ibu Ceng Sui Cin. Dan ini adikku Cia Kui Bu."

Kembali Hay Hay memberi hormat kepada tiga orang tua itu, yang dibalas mereka dengan sikap sederhana. Kesan buruk dari cara Hay Hay mempermainkan lawannya tadi masih membuat mereka enggan untuk beramah tamah dengan pemuda itu. Akan tetapi pandang mata mereka cukup tajam untuk dapat melihat sikap Kui Hong yang amat mesra terhadap pemuda itu. Karena itu mereka pun menahan diri dan tidak mengeluarkan kata-kata yang menyinggung.

Cia Hui Song hanya membalas penghormatan Hay Hay dan berkata tenang, "Orang muda, engkau sungguh lihai dan terima kasih atas bantuanmu kepada kami."

"Ah, harap Paman tidak bersikap sungkan. Saya adalah sahabat baik adik Cia Kui Hong, dan meski pun andai kata orang-orang Pek-lian-kauw itu tidak mengacau di sini, di mana pun bertemu dengan saya tentu akan saya tentang karena mereka ini selalu melakukan kejahatan-kejahatan."

"Ayah, Ibu, aku telah mengundang Hay-koko untuk bertamu di tempat kita untuk beberapa hari lamanya."

Suami isteri itu saling pandang dan Ceng Sui Cin yang menjawab. "Baiklah, antarkan dia pulang dulu. Kami masih ingin mengatur anak buah untuk membersihkan tempat ini."

"Benar, Kui Hong. Kau pulanglah dulu bersama sahabatmu ini," kata pula Hui Song.

Melihat sikap ayah ibunya, juga kakeknya yang nampaknya tidak suka kepada Hay Hay, tentu saja Kui Hong merasa tidak enak hati. Akan tetapi Hay Hay tetap gembira saja dan dua orang muda ini lantas mendahului keluarga Cia pulang ke rumah keluarga Cia yang berada di bagian belakang. Markas Cin-ling-pai itu memang amat luas, dan yang menjadi tempat perkelahian tadi adalah bagian paling depan.

Para wakil dari Bu-tong-pai, Go-bi-pai, Kun-lun-pai dan Siau-w-lim-pai tadi sudah menjadi saksi dan mereka pun maklum akan apa yang terjadi. Mereka tahu bahwa ternyata Cin-ling-pai sudah dimasuki orang-orang Pek-lian-kauw yang setelah menawan keluarga Cia kemudian menggunakan nama Cin-ling-pai untuk mengadu domba antara Cin-ling-pai dan partai-partai persilatan besar.

Mereka tahu bahwa Cin-ling-pai tak bersalah, maka ketika terjadi keributan tadi tentu saja kemarahan mereka ditujukan kepada orang-orang Pek-lian-kauw sehingga mereka turut pula membasmi anak buah Pek-lian-kauw. Juga mereka ikut pula melihat sepak terjang Hay Hay dan melihat pertemuan antara Hay Hay dan keluarga Cia.

Karena merasa urusan itu bukanlah urusan mereka, maka mereka pun tidak mencampuri berbicara dan diam saja. Padahal di antara mereka banyak yang mengenal Hay Hay. Dua orang hwesio dari Siau-w-lim-pai, yaitu Thian Hok Hwesio dan Thian Khi Hwesio, pernah mendengar mengenai pemuda itu. Bahkan Tiong Gi Cinjin, tokoh Bu-tong-pai itu, dahulu pernah bentrok dengan Hay Hay yang mereka kira jai-hoacat yang berjudul Ang-hong-cu! Biar pun akhirnya mereka tahu bahwa pemuda itu bukan Ang-hong-cu, namun diam-diam mereka merasa heran bagaimana putera penjahat besar itu dapat menjadi sahabat akrab dengan Cia Kui Hong yang menjadi pangcu atau ketua Cin-ling-pai!

Cia Kong Liang, Cia Hui Song, dan Ceng Sui Cin memerintahkan anak buah mereka agar menyingkirkan mayat-mayat musuh, juga mengurus pula mayat kawan-kawan sendiri dan merawat yang luka. Kemudian mereka mengundang para tamu dari empat partai besar untuk minum bersama agar peristiwa tidak enak yang hampir saja membuat Cin-ling-pai bentrok dengan mereka itu dapat dihapuskan.

Karena merasa bahwa mereka pun telah salah sangka dan memusuhi Cin-ling-pai yang sesungguhnya tak bersalah, rombongan empat partai besar itu merasa sungkan. Mereka menolak dengan halus bahkan minta diri untuk pulang ke tempat mereka masing-masing. Keluarga Cia tidak dapat menahan mereka, hanya mohon maaf dan berterima kasih atas pengertian mereka.

Kemudian rombongan Bu-tong-pai yang merupakan rombongan terakhir berpamit. Dalam kesempatan itu, Tiong Gi Cinjin berkata kepada Hui Song.

"Kami mengucapkan selamat kepada Cia-taihaip, bukan saja karena terbebas dari tangan orang-orang Pek-lian-kauw dan Cin-ling-pai telah berhasil membersihkan namanya, akan tetapi terutama sekali karena Cia-taihiap mempunyai seorang puteri yang begitu perkasa seperti Cia-pangcu (ketua Cia). Kalau tidak atas kebijaksanaan puteri taihiap, dan dibantu oleh Pendekar Mata Keranjang, tentu kami semua juga masih salah duga."

"Pendekar Mata Keranjang? Siapakah yang Totiang maksudkan?" Ceng Sui Cin bertanya sambil memandang dengan alis berkerut.

Tiong Gi Cinjin memandang pada nyonya yang gagah perkasa itu. "Apakah Lhiap belum mengetahuinya? Pemuda tadi..."

"Ahhh, kau maksudkan pemuda sahabat Kui Hong yang bernama Hay Hay tadi? Apakah Totiang mengenal dia?" tanya Sui Cin.

"Tentu saja kami mengenal dia, semua orang mengenal dia. Bahkan kami rombongan Bu-tong-pai pernah mengejar-ngejanya dan menyerangnya karena kami menyangka bahwa orang yang sudah memperkosa seorang murid Bu-tong-pai adalah dia yang tadinya kami kira Ang-hong-cu."

"Ang-hong-cu?" Cia Hui Song bertanya dengan kaget. "Kenapa menyangka dia Ang-hong-cu?"

"Maklumlah," Tiong Gi Cinjin berkata sambil menarik napas panjang. "Dia selalu merayu wanita dan dia dikenal sebagai seorang yang mata keranjang sehingga dijuluki Pendekar Mata Keranjang."

"Dan ternyata bahwa bukan dia jai-hwa-cat yang terkenal jahat itu?" tanya Sui Cin.

"Bukan dia, melainkan ayah kandungnya."

"Ahhh...?!" Suami isteri tokoh Cin-ling-pai itu terkejut bukan kepalang mendengar ucapan itu. "Dia... dia adalah putera Ang-hong-cu?"

Tiong Gi Cinjin mengangguk lantas menghela napas panjang. Bukan maksudnya hendak memburukkan nama orang, namun bagaimana pun juga dia menganggap Hay Hay bukan pemuda yang baik dan pantas menjadi sahabat seorang gadis sehebat Cia Kui Hong. Apa lagi kalau diingat bahwa pemuda itu telah membikin malu orang-orang Bu-tong-pai karena tidak sanggup mengalahkannya dengan keroyokan.

"Ang-hong-cu bernama Tang Bun An, dan dia merupakan salah seorang di antara banyak anak-anaknya yang lahir dari para wanita yang diperkosa jai-hoa-cat itu. Namanya Tang Hay dan tadinya dia dikira sebagai Ang-hong-cu. Dia baru dapat membersihkan namanya setelah berhasil menangkap mendiang Ang-hong-cu."

"Hemm, Ang-hong-cu sudah mati? Anaknya itu pula yang membunuh?"

"Mereka berkelahi dengan seru sekali, ayah dan anak itu. Ang-hong-cu kalah kemudian membunuh diri. Sudahlah, Taihiap dan Lihiap, saya tak enak membicarakan dia, apa lagi karena bagaimana pun dia dianggap sebagai seorang pendekar yang sudah berjasa. Dia pernah membantu pemerintah membasmi gerombolan pemberontak bersama dengan Cia-pangcu puteri Taihiap. Selamat tinggal." Tiong Gi Cinjin segera mengajak rombongannya meninggalkan tempat itu.

Sampai beberapa lamanya suami isteri itu termenung. Bahkan Cia Kong Liang menjadi semakin tidak suka terhadap pemuda itu.

"Pantas saja dia menjual lagak seperti itu!" gerutunya. "Kiranya dia adalah seorang mata keranjang, putera penjahat besar Ang-hong-cu!"

"Dan dia yang menangkap ayah kandungnya sendiri dan menyebabkan ayahnya sendiri mati," kata Hui Song. "Tidak baik anak kita bergaul dengan orang seperti itu."

"Sudahlah, kita tidak perlu pusing-pusing. Nanti Kui Hong tentu dapat memberi penjelasan mengapa pemuda itu ikut datang ke sini bersamanya. Kurasa Kui Hong bukanlah seorang gadis bodoh yang mudah dirayu oleh seorang mata keranjang," kata Sui Cin.

Setelah selesai mengatur para anggota Cin-ling-pai, mereka pun kembali ke dalam rumah mereka untuk menemui puteri mereka yang telah masuk lebih dahulu dengan Hay Hay.....

"Untung ada engkau yang mempergunakan sihirmu menguasai Ciok Gun, Hay-ko, kalau tidak, aku sendiri tidak tahu bagaimana caranya aku dapat membongkar rahasia mereka dan memancing mereka. Sungguh Cin-ling-pai berhutang budi besar kepadamu," kata Kui Hong kepada kekasihnya ketika mereka duduk berhadapan di ruangan tamu rumah keluarga Cia.

Hay Hay tertawa dan menepuk punggung tangan gadis itu. "Hushhh, di antara kita mana pantas bicara

mengenai budi? Aku membantumu, hal itu sama saja dengan kalau engkau membantuku. Saling bantu antara kita adalah wajar sekali, bukan? Jangan katakan Cin-ling-pai hutang budi kepadaku.”

“Kau tidak tahu, Hay-ko. Bagi kami keluarga Cia, Cin-ling-pai paling kami utamakan. Jatuh bangunnya Cin-ling-pai merupakan jatuh bangunnya kehidupan kami, setidaknya tekad itu merupakan sumpah bagi setiap anggota kami yang menjadi pangcu seperti aku sekarang ini.”

Wajah Hay Hay yang tadinya berseri-seri kini kehilangan kegembiraannya. Dia menatap tajam wajah kekasihnya. “Akan tetapi, Hong-moi, maafkan keterus terangkanku ini. Kulihat semua sikap tokoh Cin-ling-pai tidak menunjukkan seperti apa yang kau katakan itu.”

Dengan tajam sinar mata dara itu menyambar wajah Hay Hay. “Apa yang kau maksudkan dengan ucapanmu itu, Hay-ko?”

“Mereka semua itu, dari kakekmu sampai ayah ibumu, juga wakil ketua Cin-ling-pai dan pembantunya, semua menyerah kepada orang-orang Pek-lian-kauw karena mendahulukan kepentingan keluarga. Bukankah demikian? Mereka tidak dapat melawan karena khawatir dengan keselamatan keluarga Cia yang telah tertawan. Namun hal itu bagiku wajar saja. Betapa pun juga setiap manusia pasti akan mementingkan diri sendiri serta keluarganya lebih dahulu, baru mementingkan yang lain.”

“Tidak! Kukatakan tadi bahwa sumpah itu hanya dilakukan oleh seorang ketua Cin-ling-pai. Kakekku pun bersikap demikian ketika dahulu menjadi ketua, juga ayahku. Sekarang akulah yang bersumpah. Karena itu hanya aku seorang yang tidak mau tunduk terhadap mereka dan aku melawan, biar pun perlawananku itu membahayakan keluargaku. Untung engkau yang membantuku sehingga keluarga kami selamat semua dan Cin-ling-pai dapat pula dibersihkan dari para penyelundup itu.”

Hay Hay mengerutkan alisnya. Pendirian kekasihnya itu merupakan suatu segi yang asing baginya. Tetapi dia menghibur dirinya dan sambil tersenyum berkata, “Tentu saja engkau benar, Hong-moi. Tetapi setelah kita menikah tentu engkau akan melepaskan kedudukan ketua itu kepada orang lain sehingga tidak terikat lagi dengan kewajiban dan tugas yang berat.”

Kui Hong menunduk dan menghela napas panjang. “Tadinya aku pun tidak suka terikat, Hay-ko, maka aku pergi meninggalkan Cin-ling-pai dan menyerahkan tugas kepada susiok Gouw Kian Sun dan suheng Ciok Gun. Aku sendiri lalu pergi merantau untuk menambah pengalaman. Tapi engkau lihat sendiri, apa yang terjadi dengan Cin-ling-pai. Aku merasa menyesal sekali karena aku melihat bahwa aku telah melalaikan kewajibanku. Maka aku berjanji akan membela dan mengatur Cin-ling-pai hingga menjadi kuat dan jaya kembali.”

“Biar pun sudah menikah?”

“Apa salahnya setelah menikah tetap menjadi pangcu?”

“Dan suamimu... eh... aku?”

“Dengan sendirinya engkau akan menjadi orang Cin-ling-pai dan bantuanmu sangat kami butuhkan, Hay-ko. Justru dengan adanya engkau, maka aku menjadi besar hati dan yakin akan mampu membuat Cing-ling-pai kembali jaya seperti di jaman nenek moyang dulu.”

Hay Hay tidak bicara lagi karena pada saat itu nampak rombongan keluarga Cia sedang memasuki ruang tamu di mana mereka bercakap-cakap. Akan tetapi di dalam hatinya dia merasa gelisah.

Dia sama sekali tidak setuju dengan pendapat dan keinginan hati kekasihnya. Dia ingin bebas, meski pun sudah menikah dengan Kui Hong, dia ingin bersama isterinya bagaikan dua ekor burung terbang di angkasa luas. Tidak terkurung dalam sangkar berupa Cin-ling-pai.

Karena kakek, ayah dan ibu Kui Hong kini memasuki ruangan itu, Hay Hay cepat bangkit berdiri dengan sikap hormat. Diam-diam dia mengagumi keluarga kekasihnya itu. Memang keluarga gagah perkasa, pantas namanya amat terkenal di dunia kang-ouw karena sepak terjang mereka yang keras namun selalu menjunjung kebenaran dan keadilan.

Cia Kong Liang adalah seorang kakek yang usianya sudah tujuh puluh tahun lebih namun tubuhnya masih tegak, wajahnya kereng berwibawa dan tatapan matanya menusuk tajam penuh ketabahan. Cia Hui Song

seorang pria berusia empat puluh empat tahun yang juga tampan dan gagah walau pun terlihat lebih tua dari pada usia sebenarnya dengan banyak garis-garis derita di dahinya. Ibu dari Kui Hong, Ceng Sui Cin, berusia tiga puluh sembilan tahun, nampak penuh semangat dan dari sinar matanya jelas nampak kekerasan hati dan keberanian. Dari sikap mereka saja sudah mudah diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang lihai.

Akan tetapi, Hay Hay merasa tidak enak melihat betapa mereka bertiga itu, terutama ibu Kui Hong yang menggandeng tangan anak laki-laki berusia lima tahun, hanya sekilas saja memandang kepadanya dengan bibir cemberut. Malah kakek Cia Kong Liang sama sekali tak memandangnya. Pandang mata kakek itu hanya lewat saja di atas kepalanya. Hanya Cia Hui Song yang memandang kepadanya agak lama, namun bukan dengan sinar mata ramah, melainkan dengan sinar mata penuh selidik!

Sungguh bukan sikap orang-orang yang berterima kasih, walau seujung rambut pun dia tidak mengharapkan terima kasih dari mereka. Yang dia bantu adalah Cia Kui Hong, gadis yang dikasihinya, bukan keluarga Cia atau Cin-ling-pai.

Agaknya Kui Hong juga menjadi curiga. Tentu saja dia mengenal baik ketiga orang tua itu dan merasa bahwa sikap mereka sungguh tidak seperti biasa, tidak semestinya, bahkan tidak pada tempatnya. Mereka jelas mengacuhkan, bahkan meremehkan Hay Hay!

Walau pun hatinya merasa tidak enak, bahkan tidak senang melihat sikap orang tuanya, namun tentu saja Kui Hong tidak berani bertanya secara terang-terangan. Disambutnya ibunya lalu dia memondong adiknya, Cia Kui Bu dan mencium kedua pipi adiknya itu!

"Enci hebat! Kata kongkong, enci yang membebaskan kami. Aihh, kalau saja aku sudah besar dan selihai Enci, tentu akan kubasmi habis semua orang Pek-lian-kauw yang jahat itu!"

Kui Hong tersenyum bangga dan menurunkan adiknya, mengelus kepala adiknya, "Kelak engkau tentu lebih lihai dari pada aku. Ingat selalu bahwa engkau adalah calon ketua Cin-ling-pai yang hebat!"

Mendengar ini Cia Kong Liang lalu berkata, "Mudah-mudahan saja kelak dia akan mampu mengangkat kembali nama Cin-ling-pai yang dirusak oleh para jahanam itu."

Kui Hong memandang kepada ayahnya. "Ayah, apakah orang-orang dari empat partai itu sudah pergi? Mereka benar-benar menjemukan. Kita sedang tertimpa mala petaka, tetapi mereka bahkan menghimpit kita dengan tuduhan-tuduhan berat!"

"Hemm, jangan engkau berkata seperti itu Kui Hong," kata Hui Song dengan suara tegas. "Mereka itu menjadi korban, bahkan di antara orang-orang tak berdosa itu ada yang tewas dan terluka. Karena mereka berada di sini, dan yang melakukan menyamar sebagai murid kita, tentu saja tadinya mereka yakin sekali bahwa Cin-ling-pai yang melakukan kejahatan itu. Sungguh sial, Cin-ling-pai telah dinodai dan dicemarkan. Tugasmulah sebagai pangcu untuk mengangkat kembali nama baik Cin-ling-pai, membersihkannya dari noda dengan bertindak tegas dan keras terhadap semua murid dan anggota."

"Nanti dulu," kata Ceng Sui Cin sambil memandang kepada Hay Hay. "Sungguh tak patut bicara soal Cin-ling-pai di hadapan orang luar, padahal yang kita bicarakan adalah urusan pribadi Cin-ling-pai. Kui Hong, sahabatmu ini dari partai manakah, dan siapa pula nama selengkapannya, siapa gurunya dan orang tuanya?"

Walau pun pertanyaan itu ditujukan kepada Kui Hong, akan tetapi sinar mata nyonya itu menatap wajah Hay Hay yang sudah penuh senyum kembali, sehingga Hay Hay merasa benar bahwa pertanyaan itu langsung ditujukan padanya.

Memang Sui Cin sengaja bertanya untuk mengalihkan percakapan keluarga dan langsung saja bicara mengenai pemuda yang mendatangkan perasaan tidak suka di hati mereka itu karena pemuda itu adalah putera seorang jai-hwa-cat besar! Sebagai seorang ibu, tentu saja hatinya tidak senang dan khawatir melihat puterinya akrab dengan putera seorang penjahat yang demikian tersohor seperti Ang-hong-cu.

Kui Hong memandang ibunya. Dia pun merasakan sesuatu yang tidak beres dalam sikap ibunya, ayahnya, dan juga kakeknya. Hal ini membuat dia terheran-heran. Bukankah jasa Hay Hay sangat besar dalam menyelamatkan keluarga Cia tadi sehingga nama baik Cin-ling-pai dapat dibersihkan kembali?

Sepatutnya kalau ibunya setidaknya bersikap bersahabat dengan Hay Hay, bukan malah bersikap dingin dan seperti orang yang tidak menyukai kehadiran pemuda itu di Cin-ling-pai. Dia tidak percaya bahwa orang tuanya memiliki watak yang demikian tak kenal budi.

"Hay-ko, engkau jawablah sendiri pertanyaan ibu," katanya dengan hati yang tidak puas. Sengaja dia memperlihatkan sikap ini karena dia memang jengkel dan agar ayah ibunya, juga kakeknya tahu akan kejengkelannya itu.

Akan tetapi Hay Hay tetap tenang saja, bahkan senyumnya tidak meninggalkan mulutnya. Sesudah memberi hormat kepada tiga orang tua yang kini juga mengambil tempat duduk dan menghadapinya seperti panitia hakim yang sedang mengadilinya itu, dia pun berkata dengan lembut.

"Saya mohon maaf kepada Kakek, Paman dan Bibi yang terhormat sebagai sesepuh Cin-ling-pai bahwa dengan lancang saya berani datang ke sini dan mencampuri urusan Cin-ling-pai."

"Hay-ko, engkau datang karena kuajak, dan kedatanganmu bahkan menjadi penyelamat keluarga Cia dan Cin-ling-pai. Bagaimana engkau malah minta maaf?" Kui Hong berkata setengah berteriak karena hatinya merasa penasaran sekali.

"Kui Hong, kami hanya ingin mengenal pemuda ini lebih dekat, kenapa engkau mendadak bersikap begini kasar?" Hui Song menegur puterinya. Mendapat teguran ayahnya, wajah Kui Hong menjadi marah dan mulutnya cemberut.

"Ayahmu benar, Kui Hong. Aku hanya ingin mengetahui siapakah gurunya dan siapa pula orang tuanya. Bukankah ini wajar saja?" kata ibunya.

"Hemm, sikap kalian yang tidak wajar," teriak hati Kui Hong. Akan tetapi karena di situ ada Hay Hay, maka dia tidak ingin memperlihatkan perbantahan antara anak dan orang tua.

Semenjak tadi Hay Hay masih tersenyum saja, sungguh pun pada sudut hatinya dia pun merasa heran mengapa keluarga pendekar yang terkenal berbudi itu bersikap seperti itu, hal yang sesungguhnya amat janggal bila diingat bahwa sejak kemunculannya di situ, dia hanya membantu keluarga itu.

"Kalau cu-wi (anda sekalian) ingin mengetahui siapa guru-guru saya, sesungguhnya saya belum pernah menyebut nama mereka kepada orang lain. Akan tetapi mengingat bahwa keluarga cu-wi merupakan keluarga pendekar besar, dan saya memberi keterangan hanya karena ditanya dan cu-wi menghendaki jawaban, maka biarlah sekali ini saya menyebut nama mereka..."

"Hay-ko, kita sudah berkenalan lama sekali, menghadapi segala macam pengalaman dan bahaya maut, akan tetapi aku belum pernah mendesakmu untuk mengatakan siapa guru-gurumu. Kalau memang nama mereka harus dirahasiakan, engkau tidak perlu memaksa diri untuk menceritakannya kepada orang tuaku!" kembali Kui Hong berseru, hatinya mulai terasa pahit.

"Kui Hong, engkau ini kenapa sih?" mendadak kakek Cia Kong Liang menegurnya. "Ayah ibumu hanya ingin lebih mengenal sahabatmu yang kau ajak ke sini, hal itu kurasa wajar saja! Kenapa engkau seperti orang yang marah-marah?"

Kini Kui Hong tak mampu mengendalikan kemarahannya lagi. Ia memang berwatak keras dan galak seperti ibunya, dan suka berterus terang. "Kongkong, siapakah yang aneh dan siapa pula yang tidak wajar? Hay-ko datang karena kuajak, kemudian di sini kami melihat hal yang tidak wajar, bahkan dia membantuku, dan terang terang saja, tanpa bantuannya belum tentu aku sanggup membereskan para penjahat itu dan membebaskan Cin-ling-pai dari mala petaka dengan mudah. Akan tetapi apa yang kulihat sekarang? Sahabatku ini bukan disambut ramah, melainkan disambut dengan sikap yang tidak sepatutnya, seolah-olah sahabatku ini baru saja melakukan kejahatan!"

Hui Song dan isterinya bertukar pandang, juga kakek Cia Kong Liang merasa canggung. Mereka bertiga bukan tidak tahu bahwa sikap mereka terhadap pemuda itu memang tidak patut kalau mengingat bahwa pemuda itu telah menyelamatkan keluarga Cia dan Cin-ling-pai. Tetapi mendengar siapa adanya pemuda itu juga membuat mereka mengkhawatirkan hal yang mereka anggap tidak kalah pentingnya, yaitu masa depan Kui Hong yang berarti menyangkut pula nama baik Cin-ling-pai.

Melihat ledakan yang terjadi antara kekasihnya dan orang tua kekasihnya itu, tentu saja Hay Hay yang

merasa paling tidak enak. Dia cepat bangkit dan memberi hormat kepada semua orang, lalu berkata kepada Kui Hong.

"Hong-moi, kuminta dengan sangat agar engkau tidak mengira yang bukan-bukan. Biarlah saya memperkenalkan diri kepada orang tuamu, karena mereka juga berhak mengenalku sedalamnya. Nah, Kakek, Paman dan Bibi. Terus terang saya akui bahwa saya memiliki empat orang guru. Yang pertama adalah suhu See-thian Lama atau Gobi San-jin, yang ke dua adalah suhu Ciu-sian Sin-kai, ke tiga ialah suhu Pek Mau Sanjin, dan yang ke empat adalah suhu Song Lojin."

Mendengar disebutkan nama-nama itu, tiga orang tua itu terkejut bukan main. Dua orang terdahulu adalah dua di antara Delapan Dewa. Kemudian, biar pun nama Pek Mau Sanjin jarang dikenal orang, namun mereka pernah mendengar nama ini sebagai nama seorang aneh yang kabarnya hidup di antara awan-awan di pegunungan tinggi! Nama Song Lojin juga hanya mereka kenal seperti nama tokoh dongeng saja.

Tidak aneh jika pemuda ini memiliki ilmu kepandaian silat dan sihir yang demikian hebat. Mereka kagum sekali, namun kekaguman itu belum cukup kuat untuk mengusir perasaan tidak senang terhadap pemuda putera Ang-hong-cu itu.

"Kiranya guru-gurumu adalah tokoh-tokoh besar dunia persilatan yang namanya disebut-sebut seperti di dalam dongeng. Mengagumkan sekali!" kata Ceng Sui Cin. "Dan siapakah orang tuamu, orang muda? Apakah nama keluargamu?"

Hay Hay merasa betapa jangtungnya berdebar tegang. Paling tidak enak jika dia ditanya tentang orang tuanya. Kalau orang lain yang bertanya, mudah saja dia menjawab bahwa dia tidak mempunyai orang tua lagi. Akan tetapi sekali ini lain. Yang bertanya adalah ayah dan ibu Cia Kui Hong, gadis yang dicintanya dan diharapkan menjadi isterinya. Tentu saja orang tua gadis itu berhak mengetahui dengan jelas siapakah ayah dan ibunya, biar pun mereka telah tiada.

Apakah akan dia katakan saja bahwa dia tidak berayah? Kalau begitu berarti dia adalah anak haram! Ahh, tidak! Bagaimana pun juga ayahnya, dia takkan mengingkarinya sebab memang benar bahwa ayahnya adalah Tang Bun An, Si Kumbang Merah!

Lebih baik dia berterus terang dari pada menyembunyikan dan kelak diketahui. Akibatnya tentu akan lebih tidak enak. Lebih baik memasuki perijodohan dengan semua mata yang bersangkutan terbuka lebar, dari pada dipejamkan seperti dalam mimpi dan kelak terkejut kalau sadar dan melihat kenyataan.

"Ayah dan ibu saya telah meninggal dunia," katanya lirih, namun wajahnya masih nampak berseri.

Hui Song dan Sui Cin, juga kakek Cia Kong Liang, masih teringat akan keterangan Tiong Gi Cinjin tokoh Bu-tong-pai bahwa ayah pemuda ini, Ang-hong-cu, memang sudah tewas akibat roboh oleh puteranya ini! Anak penjahat besar ini telah membunuh ayahnya sendiri!

"Ahh, jadi engkau sudah yatim piatu? Kasihan sekali!" kata Ceng Sui Cin. "Siapakah nama mendiang ayahmu? Barang kali kami pernah mendengar atau bahkan mengenalnya."

Kui Hong memandang khawatir. Dia memang sudah mengkhawatirkan hal ini, akan tetapi tentu saja dia tidak dapat melarang kekasihnya memperkenalkan nama ayahnya.

"Ayah saya she Tang bernama Bun An," dengan tabah Hay Hay berkata, akan tetapi kini wajahnya serius dan senyumnya menghilang.

"Tang Bun An?" Sui Cin tiba-tiba menoleh kepada puterinya. "Kui Hong, aku mendengar mengenai adik seperguruanmu Ling Ling... apakah Tang Bun An yang itu, atautkah orang lain?"

Kui Hong menegakkan kepalanya dan dengan tabah dia pun menjawab, "Betul sekali, Ibu. Tang Bun An adalah Ang-hong-cu (Si Kumbang Merah) itu, dan Hay-ko juga tahu tentang adik Ling Ling, bahkan tadinya Hay-ko yang dituduh..."

"Dan kami mendengar bahwa Ang-hong-cu telah dibunuh oleh Pendekar Mata Keranjang, putera kandungnya sendiri?" tanya Hui Song sambil memandang kepada Hay Hay.

"Benar sekali, Ayah! Biar pun tidak dibunuh secara langsung, tetapi dikalahkan kemudian Ang-hong-cu

membunuh diri sendiri. Dan orang yang disebut Pendekar Mata Keranjang itu adalah Tang Hay, atau Hay-koko inilah!"

Mendengar pengakuan Kui Hong ini, tiga orang tua itu menjadi heran bukan main. Bukan heran mendengar siapa adanya pemuda itu karena memang mereka sudah mendengar sebelumnya, melainkan heran kenapa Kui Hong agaknya menganggap keadaan pemuda itu biasa saja untuk dijadikan sahabat! Bahkan agaknya sahabat yang baik sekali.

"Kui Hong! Engkau tahu bahwa dia ini seorang mata keranjang, anak kandung Ang-hong-cu yang sangat keji dan jahat itu? Dan kau membawa dia datang ke tempat kita? Apakah engkau telah gila?!" Ceng Sui Cin membentak marah sekali kepada puterinya. Kemarahan yang sejak tadi ditahan-tahannya sekarang meledak karena ternyata puterinya sudah tahu akan keadaan pemuda itu.

"Ibu!" Kui Hong yang kemarahannya tidak kalah hebatnya itu menjawab, "Biar pun orang-orang yang tidak suka kepadanya memberi julukan Pendekar Mata Keranjang, akan tetapi Hay-ko bukanlah seorang penjahat cabul. Dia tak boleh disamakan dengan ayahnya, dan buktinya dia malah menentang ayahnya bahkan dialah yang menangkap ayahnya sendiri. Kalau ayahnya yang bersalah, kenapa Ibu menyeret pula anaknya?"

"Kui Hong... uhh...!" Sui Cin membanting kaki lalu memondong tubuh Kui Bu dan pergi ke dalam meninggalkan ruangan itu.

Hui Song memandang anaknya dengan alis berkerut. "Kui Hong, sudah benarkah sikapmu terhadap ibumu?" Lalu dia mengangkat kedua tangan memberi hormat kepada Hay Hay dan berkata, "Saudara muda Tang, maafkan kami, akan tetapi terpaksa kami tidak dapat menerima Saudara karena di antara kita terdapat perbedaan golongan."

"Ayahhh...! Dia ini tamuku, akulah yang mengundangnya!" Kembali Kui Hong membentak marah.

"Hemm..." Hui Song menahan kemarahannya dan mengepal tinju. "Aku belum lupa bahwa engkaulah pangcu dari Cin-ling-pai, jadi engkau pula yang berhak menentukan!" Sesudah berkata demikian, Hui Song juga pergi ke dalam menyusul isterinya. Dia tidak peduli lagi ketika puterinya memanggilnya.

"Ayahhh...!" Melihat ayahnya terus melangkah masuk, Kui Hong berpaling kepada kakek Cia Kong Liang. "Kongkong...!"

Kakek itu menarik napas panjang dan menggeleng kepala. "Kui Hong, kali ini engkaulah yang keliru. Pikirkan dulu baik-baik," katanya dan dia pun pergi meninggalkan ruangan itu.

Kui Hong berdiri seperti patung, mukanya pucat sekali, napasnya terengah-engah, kedua tangannya terkepal. Suara Hay Hay menyeretnya kembali kepada kenyataan.

"Hong-moi, kata-kata kakekmu benar. Ayah ibumu yang benar dan engkaulah yang keliru karena membelaku. Bagaimana pun juga, pada kenyataannya aku adalah anak kandung Ang-hong-cu yang keji dan jahat, bahkan aku dilahirkan dari hasil perkosaannya terhadap ibuku. Sedangkan engkau, engkau adalah puteri keluarga Cia yang sudah turun temurun menjadi pemimpin Cin-ling-pai yang besar. Tentu saja engkau tidak boleh menyeret Cin-ling-pai sampai demikian rendahnya..."

"Hay-ko..., diam kau! Begitu tega engkau hendak merobek-robek perasaan hatiku dengan ucapan itu? Engkau tahu bagaimana perasaanku kepadamu. Kita saling mencintai. Aku tahu akan keadaan dirimu dan aku tidak peduli dengan keturunanmu. Mereka tak berhak melarangku bergaul denganmu, bahkan menikah denganmu. Siapa pun tidak berhak! Aku yang akan menentukan sendiri langkah hidupku!"

"Hong-moi, jangan begitu..."

"Hay-ko, katakan, apakah engkau cinta padaku?"

"Perlukah kukatakan lagi? Sudah berapa kali kunyatakan kepadamu? Tentu saja aku cinta padamu, Hong-moi, akan tetapi justru karena cintaku maka aku tidak ingin melihat engkau menderita karena bertentangan dengan keluargamu..."

"Hay-ko, ini urusan keluargaku, engkau tidak bisa mencampuri. Biar kuselesaikan sendiri. Kau tunggu dulu

di sini, aku harus bicara dengan mereka sampai tuntas!" Setelah berkata demikian, dengan gesit Kui Hong lalu menyusul ayah, ibu dan kakeknya ke dalam. Masih sempat dia melihat pemuda itu menjatuhkan diri dengan lemas ke atas kursi dan belum pernah dia melihat wajah Hay Hay sepuat itu.....!

"Kui Hong!" Suara Cia Hui Song kini mengandung kemarahan dan ketegasan. "Ke mana perginya akal sehatmu? Tentu saja ayah ibumu takkan melarang engkau bergaul dengan orang-orang gagah sedunia, terutama dengan pendekar-pendekar budiman yang gagah perkasa. Tetapi bagaimana engkau dapat mengajak putera Ang-hong-cu ke sini? Biar pun dia telah membantu kita, tetap saja kami tidak mungkin dapat menerimanya sebagai tamu kehormatan, apa lagi sahabat anak kita. Lebih-lebih lagi sebagai pilihan hatinya! Engkau tahu, nama Ang-hong-cu dikutuk orang gagah sedunia, dan engkau akrab dengannya?"

"Tapi, Ayah. Kami sudah saling mencintai! Bahkan dia kuajak datang ke mari untuk minta pertimbangan Ayah dan Ibu agar kami diperkenankan menjadi suami isteri!"

"Tidak...!" Bentakan Hui Song dan Sui Cin hampir berbareng. Ini saja telah cukup menjadi bukti bahwa suami isteri itu sependirian dalam hal ini, tidak setuju apa bila puteri mereka berjodoh dengan anak Ang-hong-cu!

Kui Hong adalah seorang gadis berhati baja. Makin ditentang, semakin panas hatinya dan makin berani pula. Dia menghadapi ayah ibunya dengan muka merah dan mata bersinar-sinar, walau pun agak basah.

"Sungguh aku tidak menyangka. Apakah Ayah dan Ibu berpendirian kolot. Apakah Ayah dan Ibu tidak menghargai kesucian dua hati yang saling mencintai? Apakah Ayah dan Ibu hendak menjodohkan aku dengan pria pilihan Ayah dan Ibu sendiri, tidak menghiraukan pilihan hatiku seolah-olah aku ini bukan manusia, melainkan seekor anjing atau sapi saja? Bukankah ayah dan ibu dahulu juga menikah atas dasar saling mencintai?"

Mendengar serangan pertanyaan dari puteri mereka itu, Hui Song dan Sui Cin kemudian saling pandang dan agak berkuranglah rasa marah dan penasaran mereka. Hui Song lalu berkata, suaranya lebih tenang.

"Memang benar, Kui Hong. Ayah ibumu menikah berdasarkan cinta. Akan tetapi tidak ada latar belakang yang buruk pada ayah dan ibumu sehingga pernikahan kami pun tidak ada halangannya. Engkau harus ingat bahwa Ang-hong-cu adalah seorang jai-hwa-cat yang sangat jahat dan keji, entah sudah merusak berapa ratus orang wanita! Bahkan keluarga kita sendiri, Cia Ling, telah menjadi korbannya! Seluruh orang gagah mengutuknya dan..."

"Akan tetapi, Ayah. Aku tidak menikah dengan Ang-hong-cu melainkan dengan Hay-ko!"

"Tetapi dia adalah anak kandung Ang-hong-cu, Kui Hong!" bantah ibunya. Kui Bu sudah disuruh masuk ke kamar oleh ibunya, tidak diperbolehkan ikut mendengarkan percakapan itu. "Dan bagaimana mungkin keluarga kita yang dihormati orang dapat berbesan dengan Ang-hong-cu yang dikutuk oleh semua orang?"

"Tapi Ang-hong-cu sudah mati, Ibu! Yang jahat memang Ang-hong-cu, akan tetapi Hay-ko tidak jahat, bahkan dia seorang pendekar yang budiman dan gagah! Ingat, Ibu, Hay-ko tidak pernah minta dijadikan anak Ang-hong-cu! Bahkan semenjak lahir dia belum pernah melihat muka Ang-hong-cu itu. Baru setelah dia dewasa dan mencari Ang-hong-cu untuk membalaskan dendam ibunya yang diperkosa..." Tiba-tiba Kui Hong menghentikan kata-katanya. Karena emosi dia sampai lupa bahkan sudah membuka rahasia Hay Hay yang tadinya hendak disembunyikan dari orang tuanya itu.

"Ya Tuhan! Bahkan kiranya dia adalah anak akibat perkosaan yang dilakukan Ang-hong-cu terhadap ibunya? Anak haram...?"

"Ibu...! Ibu terlalu kejam kepadanya! Apa dosa Hay-ko dalam peristiwa terkutuk itu? Apa dosanya? Coba Ibu katakan, apa dosanya?"

Tentu saja Sui Cin tidak mampu menjawab, hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Jelas bahwa tak mungkin kami dapat menyetujui engkau berjodoh dengan dia, Kui Hong. Ingat, engkau adalah seorang pangcu dari Cin-ling-pai. Ingat dengan sumpahmu? Engkau harus lebih mementingkan Cin-ling-pai dari pada urusan pribadimu."

"Ayah, kalau aku menikah dengan Hay-koko, hal itu sama sekali tidak merugikan Cin-ling-pai, bahkan Cin-ling-pai akan mendapat tenaga bantuan orang yang memiliki kepandaian amat tinggi. Cin-ling-pai bahkan akan menjadi semakin maju dengan bantuan dari Hay-ko sebagai suaminya."

"Kui Hong, engkau lupa!" tiba-tiba kakek Cia Kong Liang berkata. "Kalau begitu, lalu apa bedanya dengan Cin-ling-pai maju akibat bantuan Pek-lian-kauw, misalnya? Orang-orang dunia kang-ouw akan mengatakan bahwa Cin-ling-pai menjadi kuat karena ada anak Ang-hong-cu menjadi anggota pimpinan."

"Kami tidak menghendaki itu!" kata pula Hui Song.

Kui Hong diam saja, sejenak dia memejamkan mata sambil membiarkan dirinya jatuh ke atas kursi. Dia tahu bahwa tak mungkin lagi berbantahan dengan mereka ini. Jelas bahwa apa pun alasan yang dia kemukakan, kakeknya, ayah serta ibunya tidak akan menyetujui perjodohannya dengan Hay Hay. Apa lagi jika mereka menggunakan alasan Cin-ling-pai, tentu dia tidak mampu bergerak lagi.

Suasana di ruangan itu menjadi amat lengang ketika gadis itu berdiam diri. Tiga orang tua itu menatap ke arahnya dengan sinar mata mengandung kemarahan dan kekhawatiran. Mereka semua mengenal Kui Hong sebagai seorang gadis yang hatinya keras dan sukar diduga apa yang akan dilakukan gadis itu.

Akhirnya Kui Hong berdiri dan memandang kepada tiga orang tua itu, mula-mula kepada ibunya, lalu ayahnya, akhirnya kakeknya. "Baiklah, kalau begitu, aku akan mengundurkan diri dari Cin-ling-pai, aku tidak akan menjadi ketua Cin-ling-pai supaya aku dapat menikah dengan suami pilihan hatiku sendiri. Aku hendak memberi tahu kepada Hay-ko mengenai keputusanku ini." Setelah berkata demikian dia lalu melangkah pergi meninggalkan ruang itu.

"Kui Hong...!" Sui Cin sudah bangkit dan hendak mengejar, akan tetapi tangan suaminya menyentuh pundaknya.

"Jangan, tidak ada gunanya lagi," kata suaminya.

Sui Cin mengerti sehingga dia pun hanya dapat melempar tubuhnya ke atas kursi lantas menyembunyikan tangisnya di balik kedua tangannya. Suasana menjadi amat mencekam dan tiga orang tua itu tenggelam dalam duka dan kecewa.....

Dengan muka dan hati masih panas Kui Hong melangkah masuk ke dalam ruangan tamu di mana Hay Hay menunggunya. Akan tetapi ketika tiba di sana dia tidak melihat Hay Hay yang tadi duduk di kursi. Dia memandang ke kanan kiri, mencari-cari dengan pandangan matanya sampai keluar ruangan. Namun tidak nampak bayangan Hay Hay.

Dia mendekati meja dan kursi di mana tadi Hay Hay duduk dan melihat selembur kertas dilipat di atas meja. Surat dari Hay Hay! Dengan tangan gemetar serta jantung berdebar dibukanya lipatan surat dan dibacanya.

Adik Kui Hong tersayang,

Kita harus melihat dua buah kenyataan yang membuat perjodohan kita tak mungkin bisa terjadi. Pertama, keluargamu tidak setuju aku menjadi suaminya, dan kedua, aku sendiri tidak suka terikat di Cin-ling-pai kalau menjadi suaminya.

Jangan menjadi anak yang tidak berbakti dan murid Cin-ling-pai yang murtad, Hong-moi. Cinta kasih adalah antara dua buah hati, akan tetapi pernikahan telah diatur oleh Tuhan! Sudah kupertimbangkan. Demi kebaikanmu maka aku harus mundur. Aku harus pergi dan jangan tanya ke mana aku pergi, sayang. Aku sendiri tidak tahu ke mana aku pergi.

Sekali lagi ingat, Hong-moi. Jodoh di tangan Tuhan, maka kalau kita saling berjodoh, biar hari ini berpisah, kelak pasti akan bertemu kembali.

*Salam dan doaku,
Hay Hay*

"Hay-ko..." Kui Hong menggenggam surat itu dan menjatuhkan kepalanya di atas meja. Kedua pundaknya berguncang dan walau pun tidak terdengar tangisnya, namun di bawah mukanya, meja itu menjadi semakin basah oleh air mata.

Beberapa lama kemudian ketika menyusul ke ruangan tamu, Kakek Cia Kong Liang, Cia Hui Song dan Ceng Sui Cin mendapatkan gadis itu dalam keadaan pingsan, terduduk di kursi dengan kepala di atas meja dan surat masih tergenggam di tangan. Dengan hati-hati Sui Cin mengambil surat itu lantas membacanya. Beberapa butir air mata mengalir turun dari kedua mata nyonya ini.

Ia merasa kasihan sekali kepada Hay Hay dan Kui Hong, akan tetapi juga lega dan girang bahwa pemuda itu telah mengambil keputusan yang demikian bijaksana. Sayang, pikirnya kalau saja bukan putera Ang-hong-cu, keluarga Cia dan dia sendiri pasti akan menerima pemuda itu dengan hati dan tangan terbuka!

Tubuh Kui Hong panas sekali! Dia terserang demam karena tekanan batin. Kakek, ayah dan ibunya membujuk dan menghiburnya penuh dengan kata dan perawatan penuh kasih sayang sehingga akhirnya, bagaimana pun juga, Kui Hong harus membenarkan pendapat dan keputusan kekasihnya.

Dia pulih kembali dan dalam hatinya berjanji akan mengurus Cin-ling-pai sebaiknya, juga tidak akan menikah dengan pria mana pun juga. Jika Tuhan menghendaki, kelak pasti dia akan bertemu kembali dengan Hay Hay dan kalau memang menjodohkan mereka, pasti terbuka jalan sehingga pertalian kasih sayang mereka dapat terjalin dalam pernikahan.....

Belum pernah selama hidupnya Hay Hay mengalami perasaan seperti saat itu. Kepalanya terasa berat, seluruh tubuhnya lemas, perasaan hatinya mengambang tidak menentu, dan terasa ada sesuatu yang menekan serta menusuk, seperti himpitan berat yang sekaligus menimbulkan rasa nyeri di dada. Pandang matanya hampa. Dia merasa betapa dia hidup di dunia yang teramat sunyi dan kosong, bahkan tidak ada artinya, hampa.

Wajahnya yang biasanya berseri-seri itu kini muram, senyum yang biasanya tidak pernah meninggalkan bibirnya itu kini terganti tarikan mulut bagaikan orang yang sedang tersiksa oleh nyeri yang amat hebat, sepasang mata yang biasanya bersinar-sinar dan mencorong itu kini seperti pelita kehabisan minyak yang hampir padam. Rambut yang biasanya bersih dan tersisir rapi itu kini kusut dan kotor, juga pakaian yang biasanya rapi itu kini nampak kusut dan sudah perlu diganti.

Memang sudah dua hari ini Hay Hay tidak makan, tidak tidur, tidak berganti pakaian, tidak mandi. Selama dua hari dua malam dia berjalan terus, berjalan tanpa arah tertentu, kedua kakinya asal melangkah saja. Sudah banyak lembah bukit dan sawah ladang yang dilalui, hutan ditembusi, dan dia tidak tahu berada di mana, dari mana atau hendak ke mana. Dia seperti orang yang kehilangan ingatan atau yang kehabisan semangat, kehilangan gairah hidup. Sejak dia meninggalkan ruangan tamu di rumah keluarga Cia, keluar dari Cin-ling-san, keadaannya sudah seperti itu.

Hanya satu saja yang selalu teringat, selalu terbayang, selalu terngiang, yaitu bahwa dia harus berpisah dari Kui Hong! Dan satu hal ini justru membuat perasaan hatinya laksana ditusuk-tusuk. Ingin dia menjerit, ingin dia menangis, ingin memprotes, akan tetapi dia tak mampu melakukannya. Dia harus meninggalkan kekasihnya. Harus! Hanya satu ini yang menjadi tekadnya. Demi kebaikan Kui Hong. Dia harus pergi meninggalkannya!

Setiap lambaian daun pohon tertiup angin, atau setiap kicau burung, apa saja yang dilihat atau didengarnya, seolah-olah tahu akan keadaannya dan turut berduka dengannya. Ada pula perasaan di hatinya bahwa setiap orang yang dijumpainya dalam perjalanan tanpa arah itu seolah mengejeknya, menyorakinya!

Rasa haus dan lapar membuat dia lemas dan hampir pingsan ketika dia menjatuhkan diri berlutut di pinggir sebuah danau kecil yang airnya jernih. Sejenak dia hanya berlutut saja, memejamkan kedua matanya, masih belum ada gairah untuk minum meski pun air berada didekatnya dan rasa haus amat mencekik lehernya.

Dan ketika dia memejamkan sepasang matanya malah terbayang wajah Kui Hong. Wajah yang demikian manis, mata yang memandangnya dengan pancaran kasih sayang yang demikian mendalam, dengan ujung bibir bergerak-gerak seolah hendak menyatakan kasih sayangnya dengan seribu satu bisikan.

"Hong-moi... aihhh, Hong-moi....," dan kini Hay Hay tidak mampu lagi menahan tangisnya. Hanya sesenggukan saja, akan tetapi air matanya jatuh bagaikan hujan deras, menetes-netes ke dalam air danau di depannya. Makin dirasakan, semakin perih rasa hatinya dan semakin deras keluarnya air mata. Belum pernah selama hidupnya dia menangis seperti ini!

Tiada hujan yang tak akan mereda, tiada tangis tanpa berhenti. Sesudah berlutut sambil menangis dan memejamkan mata selama hampir setengah jam, akhirnya badai dan topan yang mengamuk di dalam perasaan Hay Hay mereda juga. Kesedihannya terkuras sudah, terkuras bersama air matanya. Kalau awan mendung yang gelap sudah mencair menjadi air hujan dan jatuh, cuaca pun berubah terang. Demikian pula duka nestapa di hati. Kalau sudah mencair menjadi air mata dan tertumpah keluar, hati yang tadinya amat tertekan itu akan terasa ringan.

Tanpa sengaja atau disadari Hay Hay menarik napas panjang. Hawa udara yang sejuk itu mengalir memasuki paru-paru dan seolah-olah memenuhi seluruh rongga-rongga kosong yang tadinya diisi hawa kedukaan. Terasa nyaman dan nikmat sekali, amat melegakan.

Hay Hay membuka matanya, seolah-olah baru bangun dari mimpi buruk. Begitu membuka matanya, teringatlah dia akan segala yang terjadi. Tentang Cin-ling-pai, tentang keluarga Cia, tentang keadaannya selama dua hari dua malam setelah meninggalkan ruang tamu rumah Kui Hong itu. Dia menarik napas panjang, merasa heran kenapa dia sampai dapat bersikap seperti itu. Lantas dia menunduk. Bayangan wajahnya nampak di air danau yang jernih seperti cermin itu. Dia pun terkejut.

"Ehh? Engkaukah itu, Hay Hay?" tanyanya kepada bayangannya.

Pada saat bertanya itu dia melihat bayangannya menggerak-gerakkan bibir yang nampak begitu pucat, kering dan dengan tarikan yang menyedihkan, betapa bayangan itu memiliki pandang mata yang mirip mayat hidup, wajah yang amat kotor dan muram, rambut yang awut-awutan dan pakaian yang lusuh kotor.

"Ihh! Apa-apaan sih kau ini, Hay Hay?" tegurnya kepada bayangannya.

Tiba-tiba dia membungkuk lalu membenamkan kepalanya sendiri ke dalam air sampai ke leher! Air danau yang dingin itu meresap ke seluruh kepalanya seperti menembus ke otak, mengusir semua kenangan masa lalu dan bayangan masa depan. Yang terasa hanyalah dingin dan dingin, segar dan nyaman.

Dia agak terengah-engah setelah akhirnya mengangkat kembali mukanya dari dalam air. Air menetes-netes dari muka dan rambutnya ketika dia menunduk dan nampak bayangan mukanya yang kacau balau di permukaan air yang pecah.

"Engkau bodoh sekali, Hay Hay! Engkau membiarkan kepalamu terbenam di dalam duka yang hampa. Lebih baik dibenamkan ke dalam air sejuk nyaman, ha-ha-ha!" dan kembali dia membenamkan kepalanya ke dalam air! Hal ini berulang sampai beberapa kali hingga napasnya terengah-engah ketika dia mengangkat kembali kepalanya keluar.

Akan tetapi sekarang dia sudah sadar sepenuhnya. Nampak benar segala sikapnya yang dianggapnya lucu dan bodoh. Ia telah mengambil keputusan untuk mundur dari Kui Hong, karena tahu bahwa hal itu yang sebaiknya bagi Kui Hong, gadis yang dicintanya. Kenapa setelah mengambil keputusan yang dianggapnya sudah tepat itu, dia lalu menyiksa batin dengan penyesalan, kedukaan, kekecewaan dan kehilangan?

Kini dia duduk di tepi danau, melamun akan tetapi tak berduka lagi. Rambutnya telah dia keringkan, masih terurai di pundak. Bahkan dia sudah mandi dan berganti pakaian. Kini dia tinggal menunggu pakaian kotor yang dicucinya menjadi kering, dijemurnya di ranting pohon. Sambil menanti dia memutar otaknya untuk mengatur langkah hidup selanjutnya.

Kini dia dapat mengenang pengalaman pahit itu tanpa mengeluh, tanpa merasa sakit hati lagi. Memang dia telah diremehkan keluarga Cia, namun dengan pikiran jernih dan dingin sekarang dia bisa melihat kenapa keluarga Cia meremehkan dirinya dan tidak menyetujui perjodohan antara dia dan Kui Hong. Dan dia tidak

dapat menyalahkan mereka. Semua ini merupakan akibat dari pada sebab yang diperbuat oleh ayah kandungnya, merupakan buah dari pohon yang ditanam oleh Ang-hong-cu.

Kui Hong adalah seorang pangcu yang terhormat dan mempunyai tugas berat, harus bisa menjaga nama baik Cin-ling-pai. Dia juga puteri suami isteri pendekar, tokoh Cin-ling-pai yang amat terkenal. Semua anggota keluarga Cia merupakan pendekar-pendekar besar, pendekar-pendekar gagah perkasa dan budiman yang selalu menentang kejahatan. Lalu bagaimana mungkin gadis seperti Kui Hong dapat berjodoh dengan putera Ang-hong-cu, penjahat cabul yang ditentang, dibenci, bahkan dikutuk oleh semua pendekar? Memang pahit sekali. Namun hal itu merupakan kenyataan yang harus ditelannya!

Dalam segala peristiwa yang terasa pahit dan tidak enak pun terkandung hikmah yang sangat bermanfaat bagi orang yang bersangkutan. Tuhan Maha Kasih. Semua peristiwa yang dikehendaki Tuhan terjadi pada seseorang, pastilah demi kebaikan orang itu sendiri. Tentu saja hati dan pikiran kita yang terbatas ini tak mungkin mampu menjenguk makna atau hikmah yang tersembunyi di dalam setiap peristiwa. Kita hanya melihat kulitnya saja. Bila menguntungkan kita, kita anggap baik. Jika merugikan kita, kita anggap buruk! Kita tidak tahu apa intinya, apa isinya, dan hanya pandai mengeluh kalau terasa tidak enak.

Hay Hay teringat akan dongeng yang diceritakan oleh gurunya yang terakhir, yaitu Song Lojin tentang hikmah yang terkandung pada segala macam peristiwa di dalam kehidupan ini.

Tuhan terus bekerja, tak pernah berhenti sedetik pun. Dan semua pekerjaan Tuhan selalu sempurna, walau pun lika-likunya banyak yang merupakan rahasia bagi kita, atau belum kita mengerti. Kalau ada bagian pekerjaan Tuhan yang sudah kita mengerti benar, maka barulah kita ketahui bahwa hasil pekerjaan Tuhan itu sempurna, sesuai kata-kata Tuhan adalah Maha Sempurna!

Dongeng yang diceritakan Song Lojin kepadanya itu kini kembali teringat olehnya dan dia lantas melamun, mengingat-ingat dongeng yang seperti dongeng kanak-kanak akan tetapi mengandung pelajaran yang bisa membuka mata manusia terhadap kenyataan, terhadap hikmah yang tersembunyi dalam setiap peristiwa.

Ada seorang janda yang hidup berdua saja dengan seorang puteranya yang baru berusia lima tahun. Janda itu beribadat dan saleh, tidak pernah menyimpang dari jalan kebenaran sehingga terkenal sebagai seorang janda yang berbudi baik. Puteranya juga sangat lucu dan mungil sehingga biar pun janda itu hanya hidup berdua, dia cukup bahagia.

Akan tetapi pada suatu hari puteranya jatuh sakit. Segala usaha yang dilakukan janda itu untuk menyembuhkan puteranya selalu gagal sehingga akhirnya anak itu pun meninggal dunia! Hancur luluh perasaan hati janda itu.

Ratap tangisnya terhadap Tuhan untuk minta pertolongan sejak puteranya jatuh sakit, kini berubah menjadi ratap tangis penyesalan. Bahkan demikian hebat kedukaannya sehingga di dalam tangisnya dia berani menegur Tuhan, mengapa Tuhan begitu kejam, mengambil satu-satunya anak, satu-satunya pelipur hatinya yang menjadi teman hidupnya. Mengapa Tuhan membalas semua kebaktiannya dengan siksaan. Dalam tangisnya dia mengatakan bahwa Tuhan tidak adil!

Saking sedihnya, dia lalu jatuh pingsan. Para tetangga mengangkatnya dan merebahkan tubuhnya di atas pembaringan, tidak jauh dari jenazah puteranya. Dan dalam pingsannya itu, semangat janda yang dilanda penasaran itu melayang naik mencari Tuhan! Ia bertekad untuk menghadap Tuhan, untuk memprotes kematian puteranya! Dan semangatnya yang melayang-layang itu bertemu dengan malaikat yang diutus Tuhan menjemputnya.

"Janda saleh, hendak ke manakah engkau?" tanya malaikat.

"Aku ingin mencari Tuhan. Aku ingin menghadap Tuhan!" jawabnya.

"Mengapa?"

"Aku hendak memprotes dan ingin menyatakan penasaran hatiku. Sejak kecil aku selalu beribadat, tak pernah lupa sembahyang dan memuji nama Tuhan, tidak pernah melakukan kejahatan karena aku takut kepada Tuhan dan selalu ingin menyenangkan Tuhan dengan perbuatan yang baik. Akan tetapi, ketika masih muda dan memiliki seorang anak, Tuhan mengambil suamiku. Hal itu masih kuterima dengan penuh tawakal. Aku menyerah pada kehendak Tuhan. Aku lantas hidup menjanda bersama puteraku yang kuanggap sebagai anugerah Tuhan. Aku selalu berterima kasih dan juga menjaga diri supaya jangan

sampai membikin marah Tuhan dengan perbuatan yang mengandung dosa. Akan tetapi mengapa kini Tuhan mengambil puteraku? Mengapa Tuhan begitu kejam terhadap diriku? Nah, aku akan menghadap Tuhan dan memprotes! Mengapa kehidupan orang-orang yang berdosa malah jauh lebih beruntung dari pada kehidupanku, seorang yang selalu memuja Tuhan?"

Malaikat itu membiarkan sang janda bicara sampai habis untuk mengeluarkan semua isi hatinya yang penuh duka dan penasaran. Kemudian malaikat itu membimbingnya ke atas awan, lalu berkata dengan lembut.

"Janda yang saleh. Sebelum engkau melanjutkan protesmu kepada Tuhan, kami hendak memperlihatkan sesuatu. Nah, kau tengoklah di sana!" Sang malaikat menunjuk ke arah langit biru di barat.

Sang janda melihat ke arah langit yang ditunjuk dari atas gumpalan awan putih itu dan ia pun melihat pemandangan yang luar biasa mengherankan. Ia melihat kehidupan di dunia ramai!

Dia melihat seorang pemuda yang tampan dan gagah sedang melakukan perbuatan yang sangat mengerikan. Dengan bengis dan kejamnya pemuda itu menyerang orang-orang, membunuh dan merampok, bahkan memperkosa. Pemuda itu begitu garang dan begitu jahat, bagaikan iblis sendiri sehingga janda itu tak sanggup lagi menyaksikan kekejaman-kekejaman yang luar biasa itu dan dia memalingkan mukanya, tidak sudi melihat lagi.

"Alangkah kejamnya dan alangkah jahatnya! Mengapa aku yang sudah menderita duka ini diharuskan menyaksikan perbuatan yang demikian kejam dan jahat? Siapakah pemuda yang jahat itu?"

"Ketahuilah olehmu, janda yang baik budi. Pemuda itu adalah puteramu kelak apa bila dia dibiarkan menjadi dewasa."

Wanita itu terbelalak dan menutup mulut dengan tangan seolah hendak menjaga agar dia jangan menjerit. Dia membalik dan memandang kembali ke arah pemuda itu yang masih mengamuk.

"Ya Allah! Ampunilah hamba, ya Tuhan... jangan... jangan...! Hentikanlah perbuatannya...!" Dan dia pun menangis tersedu-sedu, menutupi mukanya dengan kedua tangan.

"Lihatlah kenyataan, janda yang baik, lantas sadarilah mengapa kini Tuhan menghendaki anakmu mati dalam usia kecil. Karena engkau, ibunya, adalah seorang wanita yang saleh dan baik budi, maka Tuhan tidak menghendaki kelak engkau tersiksa karena perbuatan anakmu. Nah, sekarang bagaimana? Apakah engkau masih menghendaki agar anakmu dihidupkan kembali dan dibiarkan menjadi dewasa?"

"Tidak... tidak...! Biarlah dia mati sekarang, aku... aku rela..., jangan sampai dia menjadi jahat seperti itu..."

Demikianlah dongeng yang sekarang seolah-olah terbayang di dalam benak Hay Hay. Dia pejamkan mata, tersenyum dan mengangguk-angguk. Kehendak Tuhan jadilah, demikian bisik hatinya.

Semua peristiwa yang terjadi pada diri setiap manusia merupakan suatu kenyataan, suatu kebenaran, suatu keputusan Tuhan yang Maha Adil, Maha Bijaksana, dan Maha Kasih. Manusia wajib berikhtiar dengan cara yang benar untuk mempertahankan hidup, bahkan untuk menikmati hidup. Akan tetapi berhasil atau gagalnya ikhtiar itu hanya Tuhan yang menentukannya. Apa pun yang terjadi adalah kehendak Tuhan!

Kalau kita anggap peristiwa yang menimpa kita menyenangkan, kita patut bersyukur atas kasih sayang Tuhan. Sebaliknya kalau kita anggap menyusahkan maka kita tidak perlu mengeluh, melainkan menerimanya dengan penuh kesadaran bahwa semua yang terjadi sudah kehendak Tuhan dan pasti ada sebabnya, bahkan ada pula hikmahnya. Mungkin merupakan hukuman atau buah dari pohon yang ditanamnya sendiri. Mungkin merupakan cobaan atau ujian. Tidak ada manfaatnya mengeluh, sebaliknya kita harus bersyukur dan menyerah kepada Tuhan Maha Kasih!

Hay Hay tertawa-tawa, mentertawakan kebodohnya sendiri. Pikiran hanya merupakan alat, mengapa kita suka menggunakannya untuk mengenangkan dan membayangkan hal-hal yang lalu dan yang akan datang, hanya untuk menimbulkan rasa duka dan ketakutan? Kenapa kita tidak mempergunakan alat ini untuk hal-hal yang bermanfaat sehingga dapat melahirkan tindakan-tindakan yang bermanfaat pula?

"Ha-ha-ha, dasar otak udang kau, Hay Hay!" katanya sambil tertawa dan sekali lagi dia membenamkan kepalanya ke dalam air sampai ke lehernya!

Ketika dengan terengah-engah dia mengeluarkan lagi kepalanya dari dalam air, dengan rambut basah kuyup menutupi sebagian mukanya, dan air menetes-netes dari hidung dan dagunya, dia mendengar suara tawa di belakangnya. Suara tawa merdu seorang wanita! Kalau saja tadi dia tidak membenamkan kepalanya ke dalam air, tentu dia akan tahu saat wanita itu datang ke situ. Tapi kedua telinganya tadi tertutup air sehingga di belakangnya tahu-tahu ada wanita tanpa dia ketahui. Dia segera menengok dan memandang dengan mata terpentang lebar dan mulut ternganga.

Wanita itu makin geli tertawa, menutupi mulut dengan jari tangan akan tetapi celah-celah jari tangan masih memperlihatkan bibir yang merah, gigi berkilat putih dan rongga mulut yang merah dengan lidah yang jambon. Hidung kecil mancung itu bergerak-gerak ketika dia tertawa. Lucu sekali!

"Hi-hi-hi-hik, lucunya... heh-heh... engkau mirip kura-kura yang baru nongol dari dalam air, hi-hi-hi...!"

Hay Hay turut tertawa lalu menyingkap rambut yang menutupi mukanya. Dengan kepala dan muka basah kuyup seperti itu, memang mungkin sekali dia nampak seperti kura-kura. Setelah dia menyingkap rambutnya maka wanita itu yang ganti ternganga.

"Ihhh..., kiranya kau... kau seorang pemuda yang tampan..., " dia berkata lirih. "Kusangka tadi seorang dari kampungku... maafkan," akan tetapi kembali wanita itu tersenyum lebar dengan hati yang masih merasa geli.

"Nona, mengapa engkau mentertawaiku?" Hay Hay bertanya.

"Engkau yang aneh. Kenapa engkau membenamkan kepalamu ke dalam air sampai lama benar? Itu namanya mandi bukan, mencuci muka juga bukan. Apa sih yang kau lakukan tadi?"

Hay Hay mengusap mukanya yang basah. Kini wajahnya tidak tertutup air lagi sehingga dia dapat memandang dengan jelas, dapat melihat sepenuhnya pada wanita muda yang berdiri di hadapannya.

Seorang dara yang usianya belum mencapai dua puluh tahun. Pakaiannya memang amat sederhana seperti gadis dusun, akan tetapi wajahnya! Wajah tanpa bedak dan gincu itu bagaikan setangkai bunga hutan yang sangat indah segar seperti selalu mandi air embun. Sejenak dia terpesona.

"Heiii! Kenapa kau diam saja, bengong seperti ikan? Kutanya apa yang kau lakukan tadi!" Gadis itu berkata lagi, hatinya semakin geli. Aduh, selain cantik manis masih lincah genit dan menggemaskan pula!

"Tadi aku mengintai ikan!" jawabnya sambil tersenyum dan timbul kenakalannya melihat sikap yang wajar dan berani dari gadis dusun itu.

"Mengintai ikan?" sepasang mata yang indah itu melebar.

Hay Hay mengangguk, senyumnya semakin cerah dan lupalah sudah betapa sejam yang lalu dia masih tenggelam dalam duka! Pikiran memang seperti ombak lautan, sebentar ke kanan sebentar ke kiri, menjadi permainan suka-duka yang ditimbulkan kenangan masa lalu dan bayangan masa depan.

"Ya, mengintai ikan yang sedang pacaran!"

Sepasang mata indah itu semakin melebar. Jeli dan indahnya!

"Ikan... pacaran? Ikan apa itu?" Gadis itu bertanya, tertarik sekali akan tetapi juga tidak percaya.

"Entah ikan apa, akan tetapi yang betina cantiknya bukan main," Hay Hay berkata sambil mengamati gadis itu dari kepala sampai ke kaki. "Ikan betina itu bertubuh ramping padat. Wajahnya cantik manis dengan sepasang mata bintang, hidungnya kecil mancung, dan mulutnya... hemmm, bibir kecil merah seperti mencibir, giginya putih mengkilap, dagunya runcing dan ada lesung di sebelah kiri mulutnya. Lehernya panjang seperti tangkai bunga teratai, kulitnya putih halus mulus dan segar, sisiknya berwarna hijau muda, rambutnya dihias ukiran perak berbentuk bunga mawar..."

Gadis itu memandang ke arah bajunya yang hijau muda sambil tangannya meraba rambut di mana terdapat hiasan perak berbentuk mawar.

"Ehh? Seperti aku...?" tanyanya dan tahulah Hay Hay bahwa gadis manis ini agak bodoh. "Bagaimana yang jantan?" tanya pula gadis itu.

Hay Hay tersenyum. Sukar membayangkan gadis manis ini berpacaran dengan orang lain kecuali dengan dia. "Yang jantan? Aihh, buruk sekali..."

"Kalau begitu ikan itu aku!" gadis itu berkata lagi.

Kini Hay Hay yang menjadi heran. Namun sebelum dia berkata sesuatu, nampak seorang laki-laki berlari-larian menuju ke tempat mereka. Dia mengangkat muka memandang dan gadis itu pun menoleh. Ketika melihat laki-laki yang sudah lari mendekat itu, si gadis cepat menyongsongnya lalu mereka pun bertemu dan berpelukan!

"Koko, engkau menyusul...?"

"Ya, akan kubantu engkau mencuci pakaian, Moi-moi!" kata laki-laki itu sambil merangkul leher.

Dan Hay Hay terbelalak. Laki-laki itu seorang pemuda yang sebaya dengan dia, usianya sekitar dua puluh tahun, tubuhnya pendek sehingga kalah tinggi sedikit bila dibandingkan gadis itu, dan mukanya kehitaman, biar pun tidak buruk sekali akan tetapi jauh dari pada tampan. Cukup jelek dengan mata yang sangat sipit, hidung besar mekar, mulutnya juga lebar dengan bibir tebal. Akan tetapi pakaiannya nampak mentereng dan gerak-geriknya kuat namun lembut.

"Moi-moi, dengan siapa engkau bercakap-cakap tadi? Siapakah pemuda ini?" Si pendek itu menatap kepada Hay Hay dengan heran, akan tetapi sedikit pun tidak kelihatan marah.

"Aihh, dia ini?" Wanita itu terkekeh genit. "Dia lucu sekali, Koko. Tadi dia membenamkan kepalanya di air, katanya sedang mengintai ikan, hik-hik! Dan ikan betinanya seperti aku, jantannya seperti engkau, heh-heh!"

Mendengar ucapan gadis itu, mau tidak mau Hay Hay juga tertawa geli. "Ha-ha-ha, benar sekali...!" katanya. Kini dia tahu bahwa biar pun cantik manis sekali, akan tetapi gadis itu juga bodoh!

Pria itu juga tersenyum. "Hemm, kiranya engkau bertemu dengan seorang yang otaknya miring, Moi-moi. Mana ada orang mengintai ikan dan mana ada ikan yang mirip manusia? Tentu kepalanya terlalu panas maka dia membenamkan kepala di dalam air." Kemudian dia menghampiri Hay Hay dan ketika melihat sebuah batu besar didekatnya, pria itu lalu menggerakkan tangannya ke arah batu.

"Plakkk!"

Ketika tangan itu diangkatnya, di batu tadi nampak bekas telapak tangan yang tertinggal di batu, ada dua sentimeter dalamnya! Kiranya pria itu memiliki tenaga yang cukup hebat, pikir Hay Hay kagum.

"Saudara yang baik," kata laki-laki itu dengan suara tenang dan sabar. "Aku hanya ingin mengatakan bahwa amat merugikan diri sendiri kalau seorang pria suka mendekati isteri orang lain."

"Aku tidak mendekati... ohh, kau mau katakan bahwa gadis ini adalah isterimu?" Hay Hay terbelalak.

Pria pendek itu mengangguk. "Dia isteriku, kami pengantin baru, belum ada sebulan kami menikah. Dia cantik manis sekali, bukan? Dia adalah kembangnya kampung kami."

Hay Hay menutup mulutnya yang tadi ternganga, kemudian menelan ludah. "Isterimu...? Sungguh tak kusangka. Dia memang cantik jelita dan pantas sekali jika menjadi kembang kampung, dan engkau... hemm..." Hay Hay meraba dagunya tanpa bermaksud menghina, "terpaksa kukatakan bahwa engkau tidak terlalu tampan."

Pria itu tidak marah, bahkan tertawa sehingga tampak giginya yang besar-besar dan tidak rapi. "Ha-ha-ha-

ha, katakan saja aku buruk rupa, sobat! Memang aku jelek dan dia cantik. Isteriku merupakan kembang di kampung kami, yang paling cantik. Dan dia telah memilih diriku, memilih yang paling baik!"

"Ehh? Apakah engkau mau bilang bahwa engkau yang paling tampan di dusunmu?" Hay Hay bertanya, tidak percaya.

"Bukan paling tampan, tetapi paling baik! Aku pemuda yang paling kaya, paling terpelajar, paling pandai, paling kuat di dusun kami. Otakku paling terang. Dan isteriku ini gadis yang paling cantik pula di dusun. Keburukan rupaku tidak mengapa karena isteriku amat cantik, ada pun kebodohan isteriku juga tidak mengapa karena aku pandai. Nah, bukankah kami merupakan pasangan yang paling serasi? Kelak kami pasti akan mempunyai anak-anak yang paling hebat!"

"Hemmm, mengapa begitu?" Hay Hay bertanya, menahan perasaan geli hatinya. Agaknya orang ini memang pintar, walau pun terlalu menonjolkan bagian yang baik dari dirinya.

"Kenapa? Wah, engkau seperti isteriku, termasuk orang yang kurang cerdik sehingga tak mampu menangkap inti sari ucapanku tadi. Sobat, tentu saja anak-anak kami yang paling hebat karena mereka akan mewarisi keelokan wajah isteriku dan mewarisi kecerdasan otak dariku, ha-ha-ha-ha!" Dan dengan tangan kirinya si pendek itu menyambar keranjang cucian isterinya, tangan kanan menggandeng isterinya dan berkata, "Mari, isteriku yang tercinta, kita mencuci di tempat lain."

"Marilah, suamiku tersayang!" kata sang isteri bersikap manja.

Mereka lalu pergi sambil bergandeng tangan mesra, diikuti pandang mata Hay Hay yang masih bengong. Setelah mereka lenyap pada sebuah tikungan, barulah Hay Hay tertawa bergelak, bahkan tertawa sampai mengeluarkan air mata dan memegang perutnya.

"Aduh, Hay Hay, lihat betapa lucunya dunia ini! Dunia ini seperti panggung sandiwara dan manusia-manusia menjadi pelawaknya! Ha-ha-ha-ha-ha..., pergilah semua duka nestapa, pergilah semua kecewa dan penasaran! Hidup ini masih terlalu indah untuk disusahkan, ha-ha-ha!"

Dan membayangkan kembali suami isteri yang aneh tadi, Hay Hay terus tertawa. Apa lagi ketika dia membayangkan mereka dengan anak-anak mereka, tawanya makin terbahak.

"Ha-ha-ha-heh-heh... anak-anak mereka... ha-ha-ha-ha, aduh, anak-anak mereka ternyata mewarisi wajah ayahnya dan otak ibunya! Ho-ho-ha-ha-ha...!"

Hay Hay terpingkal-pingkal sampai tubuhnya terlipat dan dia memegang perutnya. Tetapi wajah anak-anak yang mirip si pendek tadi dengan sinar mata kebodohan terus terbayang olehnya sehingga sukar baginya untuk menghentikan tawanya.....

Wajah tampan Sim Ki Liong nampak muram dan alisnya berkerut ketika Mayang berkeras minta disediakan dua buah kamar kepada pelayan rumah penginapan di kota Wang-sian di tepi sebelah utara Sungai Yang-ce.

Seperti yang sudah kita ketahui, dua orang muda ini meninggalkan pulau Teratai Merah. Sebelum mereka pergi ke tempat tinggal ibu dan guru Mayang di perbatasan Tibet, lebih dahulu mereka hendak pergi ke Cin-ling-san untuk mencari Cia Kui Hong di Cin-ling-pai. Cin-ling-pai masih cukup jauh di utara. Pegunungan itu terletak di tapal batas Propinsi Se-cuan dan Sen-si, ada pun kota Wang-sian terletak di bagian utara Propinsi Se-cuan.

Sudah berkali-kali Ki Liong merasa amat kecewa karena gadis yang menjadi kekasihnya itu selalu minta disediakan kamar terpisah ketika mereka bermalam di rumah penginapan. Sikap gadis ini mendatangkan dua pukulan baginya. Pertama, keinginannya untuk segera 'memiliki' gadis itu menjadi tidak mungkin apa bila dia selalu berpisah kamar. Dan ke dua, sikap gadis itu jelas merupakan bukti bahwa kekasihnya tidak percaya kepadanya!

Tentu saja Ki Liong tidak mau bercekcok dan berbantahan di hadapan pelayan. Sesudah mereka diantarkan dan mendapatkan dua buah kamar yang bersebelahan dan pelayan itu pergi, barulah Ki Liong menegur Mayang.

"Mayang, mengapa sampai sekarang engkau masih belum percaya juga kepadaku? Apa artinya dua kamar terpisah ini? Bukankah kita saling mencintai dan kita merupakan calon suami isteri?" tegurnya marah.

"Baru calon, Liong-ko. Ingat, kita belum menjadi suami isteri, bagaimana mungkin harus tinggal dalam satu kamar?"

"Akan tetapi, apa salahnya bila kita tidak melakukan pelanggaran?" Ki Liong membantah.

"Bukan hanya itu yang harus dijaga, Liong-ko, akan tetapi terutama sekali pandangan dan dugaan orang. Apa yang akan dikata orang kalau mereka tahu bahwa seorang pemuda dan seorang gadis yang bukan suami isteri menginap dalam satu kamar?"

"Peduli amat dengan pandangan dan kata orang, Mayang!"

"Mudah saja engkau berkata demikian karena engkau laki-laki, Liong-ko. Akan tetapi aku perempuan dan aku tidak ingin nama dan kehormatanku tercemar."

Melihat gadis itu telah merah mukanya dan mulai marah, Ki Liong tersenyum dan menarik napas panjang. "Baiklah, Mayang, mungkin engkau yang benar. Aku pun tidak memiliki niat lain kecuali merasa bahwa lebih aman bagi kita kalau sekamar. Juga tidak bertemu semalam saja denganmu rasanya hati ini merasa kesepian dan rindu. Sudahlah, maafkan aku kalau aku bersalah."

Melihat sikap Ki Liong yang mengaku salah dan minta maaf, luluh kekerasan hati Mayang dan dia pun tersenyum lalu memegang tangan kekasihnya.

"Kau tahu, Liong-ko. Penolakanku hanya untuk kebaikan kita berdua. Sabarlah, kalau kita telah menghadap ibu dan subo, kalau kita telah menikah, tentu setiap saat kita berkumpul dan takkan berpisah lagi."

Sejenak Ki Liong menggenggam tangan kekasihnya, kemudian melepaskan dan mereka memasuki kamar masing-masing. Pada saat itu ada sepasang mata jeli yang memandang ke arah Ki Liong.

Sejak pemuda dan gadis itu memasuki rumah penginapan, pemilik sepasang mata jeli ini sudah mengikuti mereka. Akan tetapi Ki Liong dan Mayang tidak tahu bahwa ada orang memperhatikan mereka, karena pemilik mata jeli itu selalu bersembunyi ketika mengikuti gerak-gerik mereka, bahkan mendengarkan percakapan mereka di depan kamar Mayang! Sesudah Ki Liong dan Mayang memasuki kamarnya masing-masing, pemilik mata jeli itu tersenyum dan mengangguk-angguk.

Menjelang tengah malam, Ki Liong yang sudah pulas itu terbangun oleh suara ketukan perlahan di jendela kamarnya. Sebagai seorang ahli silat yang pandai, sedikit suara saja sudah cukup untuk membangunkannya. Dan begitu terbangun dia pun sudah siap siaga, dengan cepat melompat turun dari pembaringan, lantas tanpa mengeluarkan suara sedikit pun dia sudah mendekati jendela kamarnya yang tertutup, mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Tik-tik-tik!" Lirih saja ketukan itu. Tentu pengetuknya menggunakan kuku jari tangan saja untuk mengetuk daun jendela kamarnya.

Karena pengetuk itu bersikap hati-hati dengan ketukan lirih seolah-olah tak ingin membuat gaduh, Ki Liong menyangka bahwa tentu si pengetuk itu adalah Mayang, dan tentu terjadi sesuatu yang sudah membuat kekasihnya itu curiga. Cepat dia membuka daun jendela tanpa mengeluarkan suara. Begitu daun jendela dibuka dia pun segera siap menghadapi serangan kalau yang datang itu musuh. Dia melihat bayangan berkelebat, bayangan yang ramping. Tentu Mayang!

Bayangan itu meloncat menjauhi kamar dan menyelip ke bagian yang gelap pada sudut taman di luar kamarnya itu. Ki Liong cepat mengenakan sepatunya dan dia pun meloncat keluar dari jendela dengan gerakan seperti seekor burung saja, lalu dia berlari menuju ke tempat gelap itu. Sekarang dia merasa yakin bahwa Mayang tentu menemukan sesuatu dan memanggil dia keluar.

Ketika dia tiba di sudut gelap itu, mendadak bayangan itu muncul bahkan berdiri di bawah lampu gantung sehingga sinar lampu menerangi dirinya dan wajah serta tubuhnya terlihat cukup jelas. Ki Liong terbelalak, kaget dan heran. Bukan Mayang! Walau pun tidak kalah cantiknya!

Dia seorang wanita muda, tapi jauh lebih dewasa dari pada Mayang, usianya sekitar dua puluh lima tahun. Wajahnya lonjong manis dengan senyum memikat, dan matanya tajam dengan kerling yang sangat genit. Wanita itu memiliki bentuk tubuh yang menggairahkan, dengan sikap menantang berdiri menunggu sambil tersenyum dan mengerling penuh arti. Seorang wanita yang sudah matang!

Ki Liong menghampiri sehingga mereka berdiri berhadapan. Mereka saling pandang dan wanita itu mengamati Ki Liong laksana seorang pedagang kuda yang sedang mengamati dan menilai seekor kuda yang akan dibelinya.

"Nona, siapakah engkau dan mengapa pula mengetuk daun jendela kamarku?" tanya Ki Liong, suaranya lirih supaya jangan sampai terdengar orang lain, terutama Mayang meski pun sekarang kamar gadis itu terletak agak jauh dari situ.

Wanita itu tersenyum lebar hingga nampak deretan gigi putih mengkilap yang menambah kecantikannya. "Kiranya engkau adalah orang yang memiliki kepandaian hebat, seorang pendekar! Caramu melompat keluar dari kamarmu tadi..."

"Nona, siapakah engkau dan mengapa pula..." Ki Liong mengulang pertanyaannya.

"Hi-hik, pendekar kesepian! Aku pun senasib denganmu. Aku pun merasa amat kesepian. Sepi, dingin dan rindu!" Kembali senyum dan kerlingnya memikat.

Ki Liong bukanlah seorang pemuda alim. Sama sekali bukan. Bahkan dia pernah menjadi hamba nafsu yang tidak pantang melakukan apa pun demi pemuasan nafsunya. Dan kini, begitu menghadapi seorang wanita yang demikian cantik manis dan menggairahkan, yang menantang lagi, tentu saja jantungnya langsung berdebar tegang membayangkan hal-hal yang amat menyenangkan. Akan tetapi dia pura-pura tidak mengerti.

"Maksudmu bagaimana?"

"Hi-hik, orang muda yang ganteng. Kita bisa saling menolong mengusir kesepian masing-masing, saling menghangatkan dan saling mengobati rindu di hati. Aku pun bermalam di sini. Kamarku di sana. Marilah kita bicara di kamarku!" Wanita itu menunjuk ke kiri.

Walau pun gairahnya sudah bangkit oleh kecantikan wanita yang menantangnya itu, akan tetapi Ki Liong bukan orang yang ceroboh apa lagi bodoh. Dia selalu berhati-hati karena maklum bahwa dia memiliki banyak musuh. Dia tidak mengenal siapa wanita ini sehingga bahaya tetap saja mungkin mengancamnya. Siapa tahu ini merupakan sebuah perangkap dan dia tidak begitu bodoh untuk memasuki perangkap hanya karena tertarik paras cantik dan sikap genit memikat.

"Nona, usulmu tadi memang baik dan memikat. Kita dapat saling menghibur. Akan tetapi kamarku lebih dekat. Maka, kalau benar engkau menghendaki dan jujur, mari kita bicara di kamarku saja."

Wanita itu tersenyum lantas mengedipkan matanya. "Tapi... kamar gadis Tibet itu letaknya berdampingan dengan kamarmu. Kalau dia mendengar..."

Ki Liong tersenyum. "Perlukah kita membuat gaduh? Bicara pun dapat berbisik jika mulut dan telinga kita saling berdekatan." Dia pun balas mengedipkan matanya.

Wanita itu tertawa tanpa menutupi mulutnya. Hal ini memang tidak perlu karena mulutnya amat menarik kalau dia sedang tertawa. Hanya dia menahan diri sehingga suara tawanya tidak nyaring. Dan dia pun mengangguk.

"Mari kita berlomba siapa yang dapat masuk lebih dulu ke kamarmu tanpa mengeluarkan suara gaduh sedikit pun!" kata wanita itu. "Yang kalah harus menuruti semua permintaan yang menang."

Ki Liong tersenyum. Baginya, kalah atau pun menang sama saja enak, baik dia yang memerintah atau yang diperintah, "Baik, silakan!" katanya.

Akan tetapi terkejutlah dia melihat wanita itu bergerak cepat sekali, seperti meluncur saja menuju ke kamarnya. Dia pun segera mengerahkan ginkang-nya mengejar, namun ketika dia meloncat ke dalam

kamarnya melalui jendela yang terbuka, wanita itu sudah rebah di atas pembaringan sambil tersenyum dan mengembangkan kedua lengannya.

"Nah, engkau kalah. Sekarang kuperintahkan menutup dan memalang daun jendela, lalu ke sinilah, aku kedinginan!"

Dengan patuh dan senang hati Ki Liong mentaati perintah itu. Mereka segera memperoleh kenyataan yang sangat menyenangkan hati karena mereka berdua bagaikan minyak yang bertemu dengan api.

Ki Liong menemukan seorang wanita yang benar-benar menggairahkan, berpengalaman dan seperti bunga yang telah mekar sepenuhnya, seperti buah yang sudah masak benar. Di lain pihak, wanita itu pun dengan heran dan gembira menemukan seorang pemuda yang sama sekali tidak hijau seperti yang disangkanya semula, melainkan seorang lelaki yang sudah banyak pengalaman dan pandai menyenangkan hatinya.

Tidak mengherankan bila mereka langsung menjadi sangat mesra dan akrab, tidak seperti dua orang yang baru bertemu melainkan bagaikan sepasang kekasih yang sudah saling berkasih-kasihan selama bertahun-tahun. Keduanya pun menjadi semakin kagum setelah mereka saling menceritakan riwayat masing-masing dengan sejujurnya. Keduanya sama-sama dapat merasakan bahwa mereka masing-masing telah bertemu dengan orang yang bisa dipercaya sepenuhnya, orang yang memiliki kecocokan hati.

Wanita itu memperkenalkan dirinya. Dia bukan lain adalah Tok-ciang Bi Moli (Iblis Betina Cantik Tangan Beracun) Su Bi Hwa! Ketika Sim Ki Liong mendengar bahwa kekasihnya yang cantik manis dan pandai menyenangkan hatinya ini murid Pek-lian Sam-kwi, tahulah dia bahwa wanita ini memang seorang tokoh sesat yang berilmu tinggi sehingga pantas sekali menjadi kekasihnya dan juga sekutunya. Kemudian dia pun bercerita terus terang siapa dirinya.

Ketika mendengar bahwa pemuda ganteng itu adalah murid Pendekar Sadis dari Pulau Teratai Merah, Su Bi Hwa menjadi terkejut bukan main sampai dia melompat turun dari atas pembaringan dan memandang pemuda itu dengan muka pucat dan mata terbelalak.

"Pen... Pendekar Sadis...?" Dia berseru dalam bisikan.

Siapa orangnya yang tidak gentar mendengar nama julukan itu? Bahkan para datuk sesat sekali pun menjadi gentar kalau mendengar nama Pendekar Sadis. Pendekar itu memang sekarang jarang meninggalkan pulaunya dan tidak pernah lagi mencampuri urusan dunia persilatan. Akan tetapi sekali dia keluar, apa bila ada penjahat bentrok dengan dia, maka nasib penjahat itu akan mengerikan sekali.

Pendekar Sadis terkenal tidak pernah dapat memberi ampun kepada musuhnya, dan dia bukan hanya membunuh, akan tetapi juga menyiksa lawannya sedemikian rupa sehingga para penjahat lain yang mendengarnya menjadi ngeri dan ketakutan.

Ki Liong tersenyum dan dia pun meloncat turun, merangkul dan menarik Bi Hwa ke dalam pelukannya. "Jangan takut, manis. Memang aku adalah muridnya, namun aku tidak sadis seperti guruku. Lihat, aku tidak sadis terhadap dirimu, bukan?"

Bi Hwa menghela napas panjang. "Ihhh, engkau sungguh mengejutkan hatiku, Ki Liong. Pantas engkau lihai bukan main. Kiranya engkau murid Pendekar Sadis."

"Bekas muridnya, Bi Hwa. Aku sudah diusir dari pulau Teratai Merah dan tidak diakui lagi sebagai murid." Ki Liong lalu menceritakan tentang hubungannya yang terputus dari suhu dan subo-nya di pulau itu.

Tanpa malu-malu lagi dia menceritakan betapa dahulu dia melarikan diri sambil mencuri pedang milik gurunya, akan tetapi kemudian dia mengembalikan pedang dengan maksud minta diampuni. Akan tetapi suhu dan subo-nya tidak mau mengampuninya.

"Hatiku sakit sekali, B Hwa. Akan tetapi apa yang dapat kulakukan? Mereka itu lihai bukan main. Lagi pula sebetulnya memang aku pun sama sekali tidak ingin kembali ke sana dan hidup sebagai pertapa. Aku tidak akan kembali lagi ke sana!"

"Bagus, Ki Liong. Cocok sekali dengan aku! Aku pun tak suka terikat seperti itu. Aku ingin bebas menikmati

hidup ini. Aku senang sekali dapat bertemu dan berkenalan denganmu, bahkan kita menjadi sepasang kekasih yang cocok. Mari kita hidup bersama, kita mencari kesenangan sepuasnya, kita bertualang bersama!" Bi Hwa merangkul. Selama hidupnya belum pernah dia bertemu dengan seorang kekasih yang sehebat ini, juga yang dia tahu amat lihai. Murid Pendekar Sadis! Bayangkan!

"Aku pun senang sekali sudah bertemu denganmu Bi Hwa. Kita memang cocok dan hidup ini akan menggembirakan sekali kalau kita dapat selalu bersama-sama dan mengadakan petualang bersama. Akan tetapi aku mempunyai teman, bahkan dia adalah tunanganmu."

"Hemm, gadis cantik peranakan Tibet itu?"

"Kau tahu?"

"Tentu saja. Sudah semenjak tadi aku mengintai kalian. Aku pun merasa heran mengapa kalian tidak tidur sekamar. Hemm, agaknya tunanganmu menjaga kehormatannya dengan ketat, ya? Dan engkau bertunangan dengan gadis kuno seperti itu?"

"Hemmm, terus terang saja, Bi Hwa. Aku mencinta Mayang, gadis itu. Bahkan dia pernah menyelamatkan nyawaku ketika aku terancam maut di tangan musuh. Aku cinta padanya, akan tetapi dia memang selalu menjauhkan diri, dan mengatakan bahwa dia hanya mau menyerahkan diri kalau kami sudah menikah. Itulah yang menyusahkan hatiku. Kalau saja dia bersikap seperti engkau ini, betapa akan bahagiannya hatiku."

Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa tertawa. Ia adalah seorang wanita yang tidak lagi mengenal apa artinya cinta. Sejak kecil dia digembleng tiga orang gurunya, yaitu Pek-lian Sam-kwi. Dan sejak dia berusia lima belas tahun, tiga orang gurunya itu sudah menggauli murid ini sehingga mulai saat itu Bi Hwa menjadi murid dan juga kekasih tiga orang gurunya yang mesum akhlak itu.

Semenjak itu pula Bi Hwa menjadi seorang hamba nafsu, melampiaskan nafsunya kepada pria mana saja yang berkenan di hatinya. Dia hanya mengenal nafsu birahi, sama sekali tidak mengenal apa artinya cinta! Karena itu dia pun langsung tertawa ketika mendengar seorang rekan dalam dunia sesat seperti Sim Ki Liong mengaku jatuh cinta pada seorang gadis.

"He-he-hi-hik, Ki Liong, engkau sungguh aneh. Kalau kekasihmu itu tidak mau kau dekati, apa sih sulitnya bagi orang sepandai engkau? Ada banyak jalan yang dapat memaksanya menyerahkan diri kepadamu. Engkau dapat meringkus dan menotoknya, engkau dapat memberi minum obat bius atau perangsang kepadanya. Sekali dia telah menyerahkan diri kepadamu, tentu selanjutnya dia akan menjadi penurut."

Ki Liong menggeleng kepalanya. "Engkau belum tahu gadis macam apa adanya Mayang! Pertama, dia juga lihai karena dia murid Kim Mo Sian-kouw, jadi walau pun aku mampu mengunggulinya dalam ilmu silat, namun tidak mudah menundukkan Mayang. Kedua, aku ingin dia menyerah dengan cintanya kepadaku seperti sekarang. Kalau aku memaksanya, tentu dia akan membenciku dan aku tidak menghendaki itu. Aku cinta padanya."

Bi Hwa mencium pipi pemuda itu. "Di sini masih ada aku yang dengan senang hati mau menyerahkan diri kepadamu dengan cinta, mengapa engkau masih menghendaki wanita lain? Apakah aku kurang hangat, kurang memuaskan?"

Ki Liong mencubit dagu yang manis itu. "Engkau hebat, Bi Hwa. Akan tetapi engkau lebih cocok jika menjadi kekasihku dan sekutuku. Kita bertualang bersama, bercinta bersama, saling bantu dan saling bela. Akan tetapi aku ingin Mayang menjadi isteriku, aku ingin dia menjadi ibu dari anak-anakku."

"Ihh! Aku tidak mau menjadi ibu!" Bi Hwa berkata genit. "Itu hanya membuat aku cepat tua dan akan merusak keindahan tubuh!" wanita itu tertawa-tawa. "Kalau engkau benar-benar menganggap aku sebagai kekasih dan sekutumu, dan selalu akan menyenangkan hatiku seperti sekarang ini, aku mempunyai cara untuk membuat dia menyerah kepadamu tanpa paksaan, melainkan dengan suka rela, Ki Liong."

Tentu saja Ki Liong merasa girang sekali. "Kalau benar engkau mampu membuat Mayang menyerah kepadaku secara suka rela, aku akan semakin sayang kepadamu, Bi Hwa. Tapi bagaimana caranya? Ingat, hati Mayang keras sekali dan dia amat sukar ditundukkan."

"Hi-hik-hik, kau lihat saja nanti. Besok pagi perkenalkan aku kepadanya. Katakan bahwa kita pernah

berkenalan..." Mereka lalu bisik-bisik mengatur siasat untuk membuat Mayang dapat menerima Bi Hwa sebagai seorang sahabat!

"Engkau tadi telah menuturkan riwayatmu, Ki Liong. Akan tetapi sekarang engkau hendak pergi ke mana bersama Mayang?"

"Aku sendiri bingung sekali, Bi Hwa. Setelah kami pergi dari Pulau Teratai Merah, tadinya Mayang mengajak aku pergi ke barat untuk minta restu dari ibunya dan gurunya supaya kami dapat menikah. Akan tetapi aku tidak ingin melakukan perjalanan jauh dan sukar itu, maka aku usulkan kepadanya untuk mencari Cia Kui Hong di Cin-ling-pai agar Kui Hong memberi surat kepada guru-guruku di pulau Teratai Merah. Tapi setelah kupikir-pikir, tidak enak juga. Sebenarnya aku tidak ingin kembali kepada guru-guruku, hanya Mayang selalu mendesak."

"Ke Cin-ling-pai?" Bi Hwa bergidik. Baru saja dia meninggalkan Cin-ling-pai setelah gagal menguasai perkumpulan itu, malah dia nyaris tewas dan ketiga orang gurunya juga tewas oleh keluarga Cin-ling-pai.

"Pergi ke Cin-ling-pai sama saja seperti ular mencari penggebuk, Ki Liong. Justru keluarga Cin-ling-pai adalah musuh besarku. Merekalah yang membunuh tiga orang guruku."

Ki Liong bangkit duduk, lantas mengangguk-angguk sambil mengerutkan kedua alisnya. "Terus terang saja, mereka pun tadinya musuh-musuhku. Cia Kui Hong, ketua Cin-ling-pai itu pun tadinya musuh besarku dan aku hampir saja tewas di tangannya kalau tidak ada Mayang yang menolongku. Aku pun tidak suka kepada mereka yang sombong itu."

"Kalau begitu, untuk apa pergi ke sana? Lebih baik kalau engkau pergi bersamaku ke kota raja. Bukankah kita hendak bertualang, mencari keuntungan dan kesenangan, menikmati hidup ini? Nah, aku sudah punya rencana yang kalau berhasil akan membuat kita hidup mulia, terhormat, dan kaya raya."

"Aihh, nampaknya menarik sekali. Apakah rencanamu itu, manis?"

Kembali mereka berbisik-bisik. Malam itu mereka lewatkan dengan mengatur siasat kerja sama dan membiarkan diri hanyut dalam gelombang nafsu birahi. Pada keesokan harinya mereka sudah menjadi sekutu yang saling mencintai karena mereka sudah menemukan pasangan yang amat menyenangkan.

Setelah Mayang bangun dan mandi, dia ditemui Ki Liong yang juga sudah nampak segar biar pun matanya agak sayu karena kurang tidur dan lelah, dan pemuda itu mengajaknya sarapan di sebuah kedai bubur.

Di kedai inilah, pada waktu mereka sedang makan bubur, masuk seorang wanita cantik. Setelah menengok ke kanan kiri mencari tempat kosong, wanita itu melihat Ki Liong dan Mayang lalu dia pun berseru.

"Ki Liong...! Bukankah engkau Ki Liong...?" Wanita itu bukan lain adalah Su Bi Hwa yang mulai memainkan sandiwara yang tadi malam sudah diaturnya bersama Ki Liong.

Ki Liong dan Mayang terkejut dan mereka menengok. Mayang merasa heran sekali saat melihat seorang wanita yang cantik manis, dengan pakaian yang mewah, pesolek, berdiri tak jauh di dalam kedai itu dan memandang kepada Ki Liong dengan senyum ramah.

Ki Liong bangkit berdiri dan dia pun mulai bersandiwara. Dia memandang dengan ragu, lalu mengangkat kedua tangan ke depan dada dengan sikap hormat dan berkata,

"Maafkan aku, nona. Akan tetapi, siapakah nona?"

Mayang masih duduk, dan dia mengamati wanita itu dengan penuh selidik. Melihat wanita cantik yang sinar mata dan senyumnya genit memikat itu, hatinya menaruh curiga dan dia merasa tidak enak hati. Akan tetapi wanita itu tersenyum ramah dan mendekat. Semerbak harum langsung menyengat hidung Mayang ketika wanita itu mendekat, dan dia semakin tidak senang. Dia memang tidak suka melihat wanita memakai minyak wangi sedemikian banyaknya sampai baunya semerbak.

"Ki Liong, benarkah engkau sudah lupa padaku? Bukankah aku yang menjadi sahabatmu bermain-main di dusun pada waktu aku berusia sepuluh tahun? Kita juga pernah bertemu ketika engkau menjadi ketua Kim-lian-pang.."

Sepasang mata Ki Liong bersinar, wajahnya perlahan-lahan berseri. "Ah, engkau kiranya Bi Hwa! Ya, aku ingat, engkau tentu Bi Hwa!"

Bi Hwa tersenyum ramah. "Bagus, akhirnya engkau ingat juga kepada sahabat lamamu! Engkau tampak agak kurus, Ki Liong dan ini... ehh, siapakah adik manis ini?"

"O ya, mari kuperkenalkan. Mayang, ini adalah Su Bi Hwa, seorang sahabat baikku sejak kami masih kanak-kanak. Sekarang dia sudah menjadi wanita yang sangat lihai. Dan Bi Hwa sahabatku, perkenalkan, ini adalah Mayang, tunanganku."

"Tunangan? Ahh, kionghi (selamat) kalau begitu! Kiranya engkau sudah bertunangan dan tentu tidak lama lagi akan menikah." Dengan ramah Bi Hwa memberi hormat yang dibalas oleh Mayang. Bi Hwa dipersilakan duduk di meja mereka, lalu Ki Liong memesan bubur untuk tamu ini.

"Bagaimana engkau dapat berada di Wang-sian ini? Di mana engkau bermalam, Bi Hwa?"

"Di losmen Goat-likoan," jawab Bi Hwa.

"Ahh, kami juga bermalam di sana!" kata Mayang.

Bi Hwa memandang heran. "Benarkah? Aihh, kita bermalam di dalam satu losmen akan tetapi tidak saling berjumpa!"

Setelah selesai makan mereka melanjutkan percakapan di ruangan tamu losmen di mana mereka bermalam. Mayang segera dapat akrab dengan Bi Hwa. Dia mendapat kenyataan bahwa Bi Hwa adalah seorang wanita yang amat ramah, pula luas pengetahuannya, dan dapat menceritakan hal-hal yang amat menarik.

Maka lenyaplah semua kecurigaannya karena sikap Ki Liong dan Bi Hwa sungguh akrab seperti dua orang sahabat lama. Apa lagi ketika dia mendengar pengakuan Bi Hwa bahwa dia seorang janda, bahwa suaminya sudah meninggal dunia di tangan orang-orang jahat dan dia sudah membalaskan kematian suaminya.

"Sejak itu aku mengambil keputusan untuk tidak menikah lagi, Adik Mayang. Aku puji saja engkau dan Ki Liong akan menjadi suami isteri yang baik. Ehh, ngomong-ngomong, kapan menikahnya? Jangan lupa mengundang aku."

Wajah Mayang berubah kemerahan ketika Ki Liong menjawab terus terang. "Aku sih ingin segera menikah, akan tetapi Mayang hendak meminta restu dari ibunya dan gurunya lebih dahulu. Akan tetapi dia memang benar, apa lagi aku belum mempunyai pekerjaan yang tetap untuk membiayai kehidupan berumah tangga."

"Bagaimana mungkin aku dapat menikah jika belum mendapat persetujuan ibu dan subo-ku?" kata Mayang membela diri karena dia maklum bahwa kekasihnya masih marah oleh penolakannya tinggal sekamar.

Bi Hwa tersenyum. "Kalian berdua memang benar, namun menurut pendapatku alasan Ki Liong paling kuat. Orang berumah tangga membutuhkan biaya, dan kehidupan setiap hari pun tidak ringan. Seorang suami harus memiliki penghasilan yang tetap dan mantap. Ki Liong, kenapa engkau tidak mencari pekerjaan di kota raja? Dengan kepandaianmu, tentu tidak sukar bagimu untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi."

"Bi Hwa, kau kira mudah saja mendapatkan kedudukan di kota raja? Di sana gudangnya orang-orang pandai. Lebih banyak orangnya dari pada jabatan yang diperebutkan. Tanpa adanya perantara yang berkuasa, mana mungkin mendapatkan pekerjaan yang baik?"

"Jangan khawatir, Ki Liong. Aku mempunyai seorang kenalan baik, seorang pejabat tinggi di kota raja, sahabat dari mendiang suamiku dahulu. Bila engkau memang membutuhkan pekerjaan, mari bersama dengan aku ke sana. Aku pun sedang pergi ke sana, juga untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuanku."

"Bagus sekali! Ah, bagaimana, Mayang? Ini kesempatan baik sekali! Mari kita ikut Bi Hwa ke kota raja mencari kedudukan yang baik."

"Tapi bagaimana dengan perjalanan kita yang jadi tertunda-tunda?" Mayang membantah. "Pertama kita hendak pergi ke barat, ke rumah ibuku. Lalu engkau mengubahnya, engkau ingin lebih dahulu bertemu enci Kui Hong di Cin-ling-pai, kemudian sekarang kembali kita mengubah perjalanan, ke kota raja!"

Mendengar ini, Bi Hwa mendekati Mayang dan menaruh tangannya di pundak gadis Tibet itu. "Adik Mayang, kalau kita menghadapi beberapa pilihan, sebaiknya kita memilih yang paling penting lebih dahulu. Biar pun urusan menemui ketua Cin-ling-pai dan menemui ibu dan gurumu juga penting, tetapi dapat ditunda karena mereka itu mempunyai tempat yang tetap dan tidak akan ke mana-mana. Datang hari ini atau lain bulan pun sama saja. Akan tetapi urusan pekerjaan lain lagi. Sekarang ada kesempatan yang sangat baik. Aku akan menjadi perantara, ada kenalanku di sana. Kalau ditunda lain kali, tanpa perantara, maka akan sukar sekali mendapatkan kedudukan yang baik."

"Benar sekali, Mayang. Lagi pula bagaimana mungkin aku berani menghadap ibumu dan mengajukan lamaran atas diriku kalau aku belum mempunyai pekerjaan apa pun? Kalau ibumu atau subo-mu menanyakan tentang pekerjaanku, bagaimana aku harus menjawab mereka?" Ki Liong membujuk pula.

Dibujuk oleh dua orang yang sebelumnya memang sudah mengatur siasat itu, akhirnya Mayang terpaksa mengalah. Alasan kedua orang itu terlalu kuat. Pula, perlu apa tergesa-gesa mendapat persetujuan menikah? Yang penting Ki Liong sudah mengubah wataknya dan menjadi orang baik-baik, dan mereka berdua saling mencintai. Dia pun ingin merantau ke kota raja sebelum memasuki hidup berumah tangga yang akan mengikat dia di rumah sebagai ibu rumah tangga.....

Sebetulnya Kaisar Cia Ceng (1520-1566) dari Kerajaan Beng-tiau-w bukan seorang kaisar yang dapat terbilang bijaksana. Bahkan dia lemah dan tentu akan menjadi permainan para penjiilat yang menjadi pembesar di sekitarnya kalau saja di dalam pemerintahannya tidak ada dua orang menteri yang pandai dan bijaksana.

Yang pertama adalah Menteri Yang Ting Hoo, seorang ahli siasat yang pandai pula dalam mengatur pemerintahan, dan berwatak sabar serta bijaksana. Usia menteri ini lima puluh tiga tahun dan dia merupakan orang kedua setelah menteri Cang Ku Ceng yang usianya lima puluh enam tahun. Menteri Cang Ku Ceng adalah menteri yang disegani kaisar dan untung bagi negara bahwa kaisar masih suka mendengar nasehat kedua orang menteri itu, terutama Menteri Cang Ku Ceng.

Menteri Cang Ku Ceng yang berusia lima puluh enam tahun itu masih terlihat kokoh kuat. Tinggi besar dan brewok, dengan tubuh tegap akan tetapi sikapnya halus dan dia cerdik bukan main. Kemajuan yang dicapai Kaisar Cia Ceng sebagian besar karena jasa Menteri Cang Ku Ceng.

Akan tetapi Menteri Cang tidak pernah mau menonjolkan dirinya. Dia menganggap bahwa semua hasil jerih payahnya itu merupakan tugas, merupakan kewajiban seorang pejabat pemerintahan. Dia menghembakan diri demi rakyat, demi negara, demi kaisar. Kalau ada penyelewengan di lingkungan istana, dia tidak segan-segan untuk memperingatkan serta menegur kaisar. Hal ini pun dianggapnya sebagai tugas seorang pejabat. Tugas seorang pejabat bukan hanya menyenangkan hati kaisar saja, melainkan juga menjaga agar kaisar dan seluruh pembantunya melaksanakan tugas dengan baik dan adil.

Cang Taijin (Pembesar Cang) atau Menteri Cang ini hanya memiliki seorang putera yang bernama Cang Sun. Dari beberapa orang selirnya, dia hanya mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Cang Hui. Kini Cang Sun berusia tiga puluh tahun, tampan dan lembut, seorang sastrawan yang pandai. Ada pun adik tirinya, Cang Hui, berusia delapan belas tahun, cantik manis dan lincah jenaka.

Biar pun pada waktu itu usianya sudah tiga puluh tahun tetapi Cang Sun belum menikah. Sebenarnya Menteri Cang dan isterinya sudah sering kali membujuk, namun Cang Sun selalu menolak. Pernah Cang Sun jatuh cinta kepada pendekar wanita Cia Kui Hong yang membantu Menteri Cang mengamankan negara, namun pendekar wanita yang menjadi ketua Cin-ling-pai itu tidak dapat membalas cinta kasih pemuda bangsawan itu karena dia sendiri sudah jatuh cinta pada pendekar petualang Tang Hay yang dijuluki Pendekar Mata Keranjang. Dan sejak kegagalan cinta itu, Cang Sun tidak pernah setuju untuk dinikahkan dengan gadis mana pun pilihan orang tuanya. Padahal di antara yang dicalonkan menjadi

isterinya banyak pula dara yang pandai dan cantik, lebih cantik dari Cia Kui Hong, namun Cang Sun selalu menolak.

Hal ini membuat Menteri Cang dan isterinya kadang termenung dan berduka. Pembesar ini terlalu bijaksana untuk memaksa puteranya. Dia tahu bahwa untuk satu hal ini, yaitu pernikahan, sangat tidak baik kalau digunakan paksaan. Dia hendak memberi kebebasan memilih kepada puteranya.

Akan tetapi usia puteranya sudah tiga puluh tahun dan nampaknya Cang Sun belum juga berminat untuk memilih seorang wanita sebagai jodohnya! Dan menurut penyelidikannya melalui para petugas, di dalam pergaulannya Cang Sun tidak pernah mendekati wanita, juga tidak pernah mengunjungi rumah pelesir.

Cang Taijin dan isterinya lantas berusaha untuk mendekatkan putera mereka itu kepada seorang gadis yang baik. Mereka tentu saja merasa cemas. Cang Sun merupakan putera tunggal, penyambung keturunan keluarga Cang! Dan akhirnya mereka dapat menemukan pilihan mereka.

Gadis itu berusia delapan belas tahun dan bukan merupakan orang luar. Namanya Teng Cin Nio, seorang gadis yang cantik jelita, manis, pendiam, pandai serta cerdas. Juga dia masih terhitung saudara misan puteri mereka, jadi masih keponakan dari ibu Cang Hui yang menjadi selir Menteri Cang.

Tentu saja ayah dan gadis itu merasa bangga bahwa puteri mereka dipilih oleh Menteri Cang untuk dijodohkan, atau setidaknya, dicalonkan sebagai jodoh Cang Sun. Karena itu mereka menyetujui sepenuhnya ketika Menteri Cang dan selirnya minta supaya Teng Cin Nio tinggal di rumah bangsawan itu.

Walau pun Cin Nio dan Cang Hui segera akrab sekali karena mereka memang saudara misan, tetapi agaknya Cang Sun tidak kelihatan tertarik. Biar pun demikian, Menteri Cang tidak putus asa dan selirnya selalu berusaha mendekatkan dua orang muda ini.

Bagi Cin Nio sendiri, tentu saja dalam sudut hatinya dia merasa setuju karena sejak kecil dia memang sudah kagum terhadap Cang Sun yang terkenal ganteng dan terpelajar, juga putera seorang bangsawan yang berkedudukan tinggi dan kaya raya! Namun dia seorang gadis pendiam. Biar pun misannya, Cang Hui sering kali menggodanya, dia tidak pernah memperlihatkan rasa kagum dan harapannya terhadap pemuda bangsawan itu.

Cang Hui amat kagum terhadap Cia Kui Hong, pendekar wanita yang pernah membantu ayahnya membasmi para pemberontak, dan tadinya dia telah merasa gembira mendengar bahwa ayahnya ingin mengambil pendekar wanita itu sebagai menantunya. Akan tetapi dia merasa kecewa sekali ketika Kui Hong menolak dan meninggalkan kota raja.

Dia merasa penasaran sekali dan timbul keinginannya untuk belajar ilmu silat! Ketika dia mengajukan permohonan kepada ayahnya, Menteri Cang yang bijaksana hanya tertawa namun tidak keberatan. Ilmu silat memang penting, pikirnya, biar untuk anak perempuan sekali pun. Pertama, ilmu itu menyehatkan badan, ke dua, ilmu itu dapat digunakan untuk membela diri dari ancaman perbuatan jahat dan mendatangkan jiwa pendekar yang gagah dan membela kebenaran.

Dia bukan saja menyetujui, bahkan dia lalu memilih seorang di antara para panglimanya yang ahli silat, yaitu Panglima Coa yang usianya sudah enam puluh tahun, untuk menjadi guru silat bagi puterinya.

Kegembiraan Cang Hui semakin bertambah ketika adik misannya, Teng Cin Nio, yang kini tinggal di rumah keluarganya, ternyata pernah belajar ilmu silat pula. Dengan demikian dia mempunyai teman untuk berlatih silat. Hanya Cang Sun yang tidak suka belajar ilmu silat. Bahkan dia mengejek adiknya yang suka belajar ilmu silat.

"Kau ini anak perempuan untuk apa belajar ilmu silat dan bermain-main dengan pedang? Apakah engkau ingin menjadi prajurit, atau pembunuh?"

"Sun-koko (kakak Sun) jangan begitu! Aku belajar ilmu silat agar aku dapat menjaga diri. Kalau aku lemah, bagaimana aku dapat membela diri apa bila diganggu orang jahat."

"Hemm, siapa akan berani mengganggu, adikku? Ayah kita adalah seorang menteri, dan banyak prajurit yang siap untuk membela kita apa bila ada mara bahaya datang. Juga di sampingmu ada ayah, ada aku, ada para pengawal. Kelak kalau engkau sudah menikah, ada pengganti kami untuk menjagamu, yaitu suamimu."

Wajah dara itu berubah merah. "Ihh, Sun-koko, apa-apaan engkau bicara tentang suami? Aku hanya ingin menjadi seorang wanita yang perkasa, seperti enci Kui Hong itu!"

Disebutnya nama pendekar wanita ini membuat Cang Sun mengerutkan alisnya. Dia pun tidak mau menggoda adiknya lagi, apa lagi pada saat itu muncul Cin Nio yang mencari saudara misannya. Cang Sun segera pergi meninggalkan dua orang gadis itu.

Dengan wajah muram Cang Sun meninggalkan taman di mana tadi dia bertemu dengan adiknya. Ucapan adiknya sudah mengingatkan dia kepada seorang gadis pendekar yang sebenarnya merupakan wanita pertama yang pernah menjatuhkan hatinya, Cia Kui Hong! Gadis yang selain cantik jelita dan mempunyai daya tarik yang kuat sekali, juga seorang pendekar yang memiliki ilmu kepandaian yang hebat! Dan dia pernah tergila-gila kepada Kui Hong.

Tadinya dia sudah merasa yakin bahwa gadis itu tentu akan menjadi isterinya. Alangkah senangnya jika memiliki seorang isteri yang selihai itu, tentu keamanan dan keselamatan keluarganya akan terjamin! Dia merasa yakin karena tahu bahwa dirinya dirindukan oleh hampir semua gadis di kota raja. Tentu Kui Hong juga akan menerima pinangannya. Dia putera Menteri Cang yang terkenal.

Tapi ketika dia menyatakan cintanya, ternyata gadis pendekar itu dengan terang-terangan menolak cintanya, bahkan mengatakan bahwa gadis itu telah mempunyai seorang pilihan hatinya sendiri! Cang Sun merasa terpukul dan sampai kini dia tak pernah mau menerima bujukan orang tuanya untuk memilih seorang gadis sebagai isterinya. Dianggapnya bahwa tidak ada gadis lain yang dapat menggantikan Kui Hong di dalam hatinya, tidak ada gadis lain yang sehebat Kui Hong!

Hatinya terasa tertusuk ketika adiknya menyebut nama Kui Hong, dan kenangan tentang gadis pendekar itu membuat Cang Sun murung. Dia lalu keluar dari taman, terus menuju ke halaman depan kemudian keluar ke jalan raya. Ia menyambut pemberian hormat para petugas jaga di depan dengan sikap acuh, lantas melangkah keluar tanpa tujuan.

Sepasang kakinya membawanya berjalan ke luar kota, dan dia tak mempedulikan orang-orang yang bersimpang jalan memberi hormat kepadanya. Tidak peduli pula akan kerling dan pandang mata banyak mata wanita ditujukan kepadanya.

Pada waktu itu Menteri Cang Ku Ceng bertugas di Nan-king, yaitu ibu kota ke dua setelah Peking, sedangkan Menteri Yang Ting Hoo bertugas di Peking. Kaisar Cia Ceng mengerti bahwa dia hanya bisa percaya dan mengandalkan kebijaksanaan dua orang menteri setia ini. Maka dia sengaja membagi tugas kepada mereka.

Yang Ting Hoo yang lebih ahli dalam urusan ketentaraan bertugas di Peking, sedangkan Cang Ku Ceng yang ahli dalam urusan dalam negeri dan juga pandai mengamankan para pejabat daerah yang suka memberontak, ditugaskan di Nan-king. Karena tugas ini maka Menteri Cang sekeluarga pindah ke Nan-king di mana dia memang mempunyai sebuah gedung yang disediakan pemerintah untuknya.

Di luar kota Nan-king sebelah selatan terdapat sebuah danau kecil yang menjadi tempat di mana Cang Sun sering kali menghibur diri. Pemuda ini senang menyendiri, mendayung sebuah perahu kecil, membawa makanan dan arak, juga alat tulis untuk membuat sajak atau memainkan sebuah yang-kim (semacam gitar) sambil melamun pada bagian danau yang sunyi.

Apa lagi saat itu hatinya sedang gundah karena teringat akan Kui Hong, maka setelah dia mendayung perahunya menuju ke bagian yang sunyi di danau itu, jauh dari perahu lain, dia lalu membiarkan perahunya terapung-apung dan dia sendiri duduk melamun. Dia tidak menulis sajak, tidak pula memetik yang-kim, namun hanya melamun dan membayangkan semua kenangan indah bersama Kui Hong pada saat gadis pendekar itu tinggal di rumah orang tuanya di Peking, pada saat Kui Hong membantu ayahnya melakukan penyelidikan tentang kerusakan yang terjadi di istana kaisar (baca Kisah Si Kumbang Merah).

Cang Sun sama sekali tidak mengetahui bahwa sejak dia keluar dari pekarangan rumah keluarganya, ada dua pasang mata mengikutinya sampai ke danau itu. Bahkan ketika dia mendayung perahu kecilnya, tidak lama kemudian ada sebuah perahu kecil lain mengikuti dari jauh. Setiap gerak-gerik yang dilakukan Cang Sun diamati pendayung perahu lain itu, yang hanya seorang saja, ada pun pemilik sepasang mata yang lain masih mengamatinya dari jauh, dari tepi danau.

Dia baru sadar sesudah perahu kecil berwarna hitam itu meluncur mendekati perahunya. Dia menengok dan melihat ada seorang laki-laki yang mengenakan caping lebar di atas perahu itu. Sama sekali dia tidak dapat melihat wajah orang itu yang tertutup caping sama sekali. Setelah perahu itu menabrak perahunya sendiri, dia terkejut dan menegur marah.

"Heiiii...! Apa engkau tidak melihat ada perahu di depanmu? Kenapa engkau main tabrak saja?" Cang Sun cepat mempergunakan dayungnya untuk mengembalikan keseimbangan perahunya yang terguncang oleh tabrakan itu.

Orang bercapung itu mengangkat mukanya sehingga sekarang tampaklah wajah di bawah caping lebar itu. Cang Sun terbelalak karena wajah itu tertutup kedok sapu tangan hitam! Yang nampak hanya sepasang mata yang mencorong!

"Heiii! Siapa engkau dan mau apa...!"

Sebelum ucapannya selesai, orang berkedok itu sudah melompat dari perahunya ke atas perahu Cang Sun dan sebelum Cang Sun sempat mengeluarkan suara, tangan orang itu sudah bergerak dan Cang Sun pun tidak mampu menggerakkan kaki tangannya lagi. Dia telah tertotok! Sekali lagi tangan orang itu menyentuh leher Cang Sun, membuat pemuda bangsawan itu bukan saja tidak mampu menggerakkan kaki tangannya, bahkan juga tidak mampu mengeluarkan suara! Dia hanya dapat memandang kepada orang berkedok itu dengan sinar mata terkejut, heran dan juga ketakutan.

Orang berkedok itu bicara dengan suara yang parau dan dalam sehingga terdengar aneh menyeramkan. "Engkau kusandera. Hanya kalau ayahmu telah menyerahkan uang seribu tail kepadaku, baru engkau kubebaskan. Jika dalam waktu sehari semalam uang itu tidak diserahkan kepadaku maka aku akan menyiksamu sampai mati."

Tentu saja Cang Sun terkejut bukan kepalang. Dia memang penakut, dalam arti kata tidak menyukai kekerasan, akan tetapi sama sekali bukan pengecut! Bagaimana ayahnya akan tahu bahwa dia diculik orang dan bagaimana pula akan dapat menebusnya? Akan tetapi karena dia tidak mampu bergerak dan bersuara, maka dia pun diam saja.

Orang itu sudah mendayung perahunya dan meninggalkan perahunya sendiri yang bercat hitam tadi. Dengan cepat orang berkedok itu mendayung perahu ke pantai, dan di pantai itu telah menanti pemilik sepasang mata yang ke dua, yang bersembunyi di balik semak-semak. Pantai itu memang bagian yang sunyi dan tidak nampak seorang pun manusia di situ.

Ketika perahu sudah tiba di dekat pantai, orang berkedok itu berdiri, lalu mencengkeram punggung baju Cang Sun dan sekali tubuhnya bergerak, dia sudah melompat ke darat. Gerakannya demikian ringan dan tangannya demikian kuat sehingga Cang Sun mengerti bahwa dia terjatuh ke tangan orang yang sangat lihai, yang dapat membawanya meloncat dari perahu ke darat seperti membawa benda yang amat ringan saja!

Akan tetapi begitu dia mendarat, terdengar bentakan merdu dan nyaring keluar dari balik semak-semak. "Penculik jahat, lepaskan dia!"

Lantas muncullah seorang wanita cantik. Begitu muncul, wanita itu bergerak cepat bukan kepalang, tubuhnya laksana terbang saja menyerang ke arah pria berkedok yang menjadi terkejut sekali.

"Ihhh...!" Pria berkedok itu menangkis dan terhuyung ke belakang.

Wanita itu kemudian menggerakkan tangannya, membebaskan totokan Cang Sun dengan beberapa kali tusukan jari tangan dan tepukan. Cang Sun mampu bergerak dan bersuara lagi. Akan tetapi dia tidak sempat bicara karena orang berkedok itu kini sudah menyerang si gadis cantik dengan pukulan-pukulan dahsyat. Namun dengan tenang wanita itu segera menyambut serangan itu, mengelak atau menangkis dan membalas tidak kalah cepat dan kuatnya.

Cang Sun yang sudah bebas mendapat kesempatan untuk memperhatikan penolongnya. Wanita itu memang cantik sekali, cantik dan manis dengan muka lonjong, wajahnya cerah dengan senyum selalu membayang di mulutnya, matanya jeli dan sinarnya tajam.

Pertarungan itu berjalan seru. Secara diam-diam Cang Sun merasa khawatir kalau-kalau penolongnya itu akan kalah. Tempat itu amat sunyi sehingga dia tidak minta tolong orang lain. Namun ternyata kekhawatirannya itu tidak perlu. Kini dia melihat betapa wanita cantik itu mulai mendesak si penculik.

Cang Sun menjadi kagum. Wanita cantik itu mengingatkan dia kepada Kui Hong! Seperti juga ketua Cinling-pai itu, gadis ini cantik manis dan memiliki ilmu kepandaian yang lihai! Dan gadis itu kini mati-matian menolong dan membelanya dari ancaman si penculik yang jahat dan kejam.

"Penjahat keji! Buka kedokmu dan berlutut minta ampun, baru aku akan mengampunimu!" terdengar wanita gagah itu berseru.

Seorang pendekar wanita, pikir Cang Sun. Seorang pendekar wanita yang berbudi. Akan tetapi nampaknya penculik itu tak mau membuka kedoknya, bahkan menyerang semakin ganas.

"Bagus, engkau memang jahat dan mesti dihajar!" wanita itu berseru lagi sambil mengelak dan balas menyerang. Kembali mereka saling serang, demikian cepatnya sehingga sukar bagi Cang Sun untuk dapat mengikuti gerakan mereka.

"Plakkk!"

Tiba-tiba penculik itu terhuyung ke belakang, agaknya terkena tamparan pada pundaknya. Dia mengaduh, terhuyung dan sebelum pendekar wanita itu sempat menyerang kembali, si penculik sudah meloncat jauh dan melarikan diri!

"Keparat, hendak lari ke mana kau?!" bentak gadis itu dan hendak mengejar, akan tetapi Cang Sun cepat mencegahnya.

"Lihiap, harap jangan kejar dia!"

Gadis itu tidak jadi mengejarnya, membalik dan menghadapi Cang Sun.

"Kenapa, Kongcu? Kenapa aku tidak boleh mengejarnya?" tanyanya dan ketika dia bicara, nampak kilatan giginya yang putih, menambah kecantikannya.

"Dia sudah lari dan sungguh berbahaya mengejar penjahat yang melarikan diri. Lagi pula dia tidak menyakitiku dan..."

Pada saat itu muncul seorang pemuda dari lain jurusan, seorang pemuda yang tampan dan gagah.

"Bi-moi (Adik Bi), apa yang terjadi?" tanya pemuda itu dan melihat kemunculannya yang tiba-tiba, Cang Sun bisa menduga bahwa pemuda ini pun seorang yang mempunyai ilmu kepandaian silat tinggi.

"Aihh, Ki-koko (Kakak Ki), engkau baru datang? Baru saja aku menolong kongcu ini dari tangan seorang penculik jahat. Dia sudah melarikan diri!"

"Ke mana dia lari?" tanya pemuda itu.

Wanita itu menunjuk ke arah larinya penculik tadi dan tanpa menunggu wanita itu bicara, pemuda gagah tadi segera meloncat dan melakukan pengejaran. Cang Sun yang merasa kagum lantas bertanya kepada gadis itu.

"Lihiap, siapakah orang gagah tadi?"

"Dia adalah kakakku, Kongcu."

"Ahhh! Kalian kakak beradik yang gagah perkasa sungguh mengagumkan sekali. Engkau sudah menyelamatkan nyawaku, Lihiap. bolehkah aku mengetahui siapakah nama Lihiap dan siapa pula nama kakakmu tadi?"

"Kami she Liong, Kongcu. Kakakku bernama Liong Ki dan namaku sendiri Liong Bi. Kami datang dari selatan dan baru beberapa hari berada di Nan-king. Hari ini kami berpesiar di danau ini. Tadi kami

berpisah karena kakakku hendak membeli minuman, dan kebetulan aku melihat Kongcu diculik penjahat berkedok tadi. Siapakah Kongcu dan mengapa pula Kongcu diculik penjahat tadi?"

"Liong-lihiap (Pendekar Wanita Liong), terimalah hormatku serta ucapan terima kasihku," kata Cang Sun sambil memberi hormat yang cepat dibalas oleh Liong Bi. "Namaku Cang Sun dan penculik tadi menculikku untuk minta uang tebusan, begitu menurut ancamannya tadi. Kalau dalam waktu dua puluh empat jam ayahku tidak memberi uang tebusan seribu tail, maka dia akan menyiksa dan membunuhku."

"Cang Kongcu, she (nama keturunan) Kongcu mengingatkan aku akan seorang pembesar yang amat terkenal, yaitu Menteri Cang Ku Ceng. Apakah barang kali Kongcu masih ada hubungan keluarga dengan Cang Taijin...?"

"Aku puteranya."

"Aihhh...!" Gadis itu cepat-cepat memberi hormat yang dibalas oleh Cang Sun. "Maafkan aku, Kongcu. Sungguh mati karena tidak tahu, maka aku bersikap kurang hormat kepada putera Menteri Cang yang sangat terkenal di seluruh penjuru. Beruntung sekali aku dapat bertemu dengan Kongcu!"

"Hemm, Lihiap terlalu merendahkan diri. Ayahku memang seorang menteri yang terkenal, akan tetapi aku ini hanya anaknya yang tidak memiliki kemampuan apa pun."

"Sekarang aku tidak merasa heran kenapa ada penjahat yang ingin menculikmu, Kongcu. Selain untuk mencari uang tebusan, tentu penjahat itu pernah sakit hati terhadap ayahmu yang terkenal keras kepada para penjahat. Akan tetapi yang membuat aku merasa heran, mengapa Kongcu bepergian seorang diri tanpa pengawal? Itu dapat berbahaya sekali!"

"Hemmm, apa sih bahayanya? Aku hanya orang biasa, dan selama ini belum pernah aku mengalami gangguan, baru tadi. Mungkin penjahat itu agak miring otaknya..."

"Aih, jangan berkata demikian, Cang-kongcu! Andai kata Kongcu sendiri tidak atau belum memiliki kedudukan tinggi dan nama yang terkenal, tetapi Kongcu tidak boleh lupa bahwa Kongcu adalah putera seorang menteri yang amat terkenal! Karena itu sebaiknya Kongcu menjaga diri dengan pengawalan, karena bila terjadi sesuatu terhadap diri Kongcu, tentu ayah Kongcu juga ikut merasa berduka dan menyesal."

Pada saat itu tampak pemuda tampan gagah tadi datang berlari seperti terbang cepatnya. Gadis cantik itu lalu menyongsongnya. "Bagaimana, Koko, berhasilkah engkau mengejar penjahat tadi?"

Pemuda itu menggeleng kepalanya. "Aku tidak menemukan lagi bayangannya, dan tidak ada orang lain yang melihat orang berlari ke sana." Pemuda itu memandang kepada Cang Sun. "Bagaimana pun juga, masih untung bahwa penjahat itu tidak melukai saudara ini..."

"Koko, kongcu ini adalah Kongcu Cang Sun, putera Menteri Cang Ku Ceng yang terkenal itu."

Pemuda tampan itu nampak terkejut sekali, dan cepat dia memberi hormat kepada Cang Sun. "Maaf, karena tidak tahu maka aku bersikap kurang hormat, Cang-kongcu."

Cang Sun memandang pada pemuda itu dengan tatapan kagum. Seorang pemuda yang usianya sebaya dengan gadis itu, wajahnya tampan, tubuhnya sedang namun tegap dan sikapnya sopan, bicaranya lembut dan halus pula, tanda bahwa selain ilmu silatnya lihai, pendekar ini juga mengenal tata-susila.

"Liong-taihiap... (pendekar besar Liong)."

Pemuda yang tadi diperkenalkan oleh gadis itu bernama Liong Ki cepat memberi hormat. "Jangan sebut aku taihiap, Kongcu. Namaku Liong Ki, sebut saja namaku."

Cang Sun semakin kagum dan senang. "Baiklah, saudara Liong Ki, dan juga engkau nona Liong Bi. Aku sungguh berterima kasih sekali dan merasa berhutang budi kepada kalian. Entah bagaimana aku dapat membalas budi kebaikan kalian. Apa bila kalian tidak merasa berkeberatan, aku mengundang kalian untuk datang ke rumah agar aku dapat mengajak kalian makan minum dan kuceritakan peristiwa tadi kepada ayahku."

Liong Ki dan Liong Bi saling pandang, lantas Liong Ki yang berkata, "Sesungguhnya kami sama sekali tidak mengharapkan balas jasa, Cang Kongcu. Menolong sesama hidup yang sedang berada dalam kesulitan merupakan kewajiban kami. Akan tetapi kami tidak berani menolak undangan Kongcu, bahkan kami merasa gembira dan terhormat sekali."

"Juga kami harus mengawal Kongcu sampai ke rumah, karena siapa tahu penjahat tadi masih penasaran dan akan muncul lagi mengganggu Kongcu," kata Liong Bi.

Mereka lalu kembali ke Nan-king dan diam-diam Cang Sun merasa girang sekali. Biar pun baru saja dia terbebas dari ancaman maut, tetapi kini bersama kakak beradik yang lihai itu dia merasa aman dan terjamin keselamatannya!

Setibanya di rumah Cang Sun langsung memerintahkan para pelayan untuk menyediakan hidangan yang serba mahal dan lezat untuk menjamu kakak-beradik itu. Ayahnya masih belum pulang, maka dia mengajak dua orang penolongnya untuk makan minum.

Dua orang muda itu pun tidak sungkan-sungkan lagi sehingga hubungan mereka menjadi akrab. Apa lagi setelah Cang Sun mendapat kenyataan betapa Liong Ki memang memiliki pandangan luas, malah tidak asing pula dengan kesusastaan. Mereka pun makan minum dengan asyik sekali.

"Sekali lagi kuulangi bahwa aku amat berterima kasih kepada kalian. Kalau saja aku dapat membantu kalian untuk sekedar membalas kebaikan itu, maka aku akan merasa gembira sekali."

Liong Ki tersenyum. "Kongcu, sudah kami katakan tadi bahwa kami tidak mengharapkan balasan karena perbuatan kami itu sudah menjadi kewajiban bagi para pendekar."

"Tetapi, Koko, siapa tahu Cang Kongcu dapat membantu kita? Bukankah kita jauh-jauh datang ke Nan-king untuk mencari pekerjaan?" kata Liong Bi.

"Ahh, Bi-moi, kita tidak boleh merepotkan Cang-kongcu!" tegur kakaknya.

Wajah Cang Sun berseri. "Ah, kalian membutuhkan pekerjaan? Ceritakan, pekerjaan apa yang kalian butuhkan, tentu aku akan membantu kalian!"

Liong Ki menghela napas panjang. "Sesungguhnya kami tidak ingin merepotkan Kongcu, akan tetapi karena adikku terlanjur lancang bicara, biarlah kami ceritakan kepada Kongcu keadaan kami. Kami dua kakak beradik tinggal di selatan, di lembah Sungai Yangce yang berada di perbatasan Propinsi Secuan dan Hupek. Dusun kami yang berada di tepi sungai mengalami banjir hebat sehingga ludeslah seluruh milik kami. Kami telah yatim piatu, karena itu kami mengambil keputusan untuk mengembara. Bersama tunangan saya yang bernama Mayang, kami bertiga kemudian melakukan perjalanan ke kota Nan-king untuk mencari pekerjaan."

"Hemm, di mana tunanganmu itu, saudara Ki Liong? Mengapa tidak ikut dengan kalian ke sini?"

"Ia tinggal di rumah penginapan karena tadi merasa kurang enak badan," jawab Liong Bi.

"Ahhh, begitukah? Nah, sekarang katakan, pekerjaan macam apa yang kalian perlukan. Mungkin aku dapat membantu kalian."

"Kongcu, kami tidak memiliki kepandaian lain kecuali ilmu silat. Tunanganku juga seorang ahli silat. Maka tak ada pekerjaan lain yang lebih cocok bagi kami bertiga kecuali menjadi pengawal. Tetapi kami tidak ingin menjadi prajurit. Kami ingin menjadi pengawal hartawan yang dermawan, atau pejabat yang bijaksana, keluarga orang berpangkat yang berbudi luhur dan..."

"Aih, kalau begitu kalian bertiga bekerja di sini saja, membantu keluarga kami!" Cang Sun berseru girang. "Saudara Liong Ki dapat menjadi pengawal kami, mengawal ayah sebagai pengawal pribadi, atau menemani aku sebagai kawan dan merangkap pengawal. Ada pun nona Liong Bi dan tunanganmu itu dapat menjadi pengawal keluarga ayah, menemani ibu kalau bepergian sambil menjaga keselamatannya..."

"Aduhh, terima kasih sekali, Kongcu!" Liong Bi berseru dan matanya bersinar-sinar penuh kegirangan, senyumnya manis bukan main.

"Ah, jangan tergesa-gesa, Bi-moi. Setidaknya Cang-kongcu harus memberi tahukan orang tuanya untuk mendapat ijin mereka," kata Liong Ki.

Pada saat itu pula masuk seorang pelayan memberi laporan kepada Cang Sun yang telah memesannya tadi, bahwa ayahnya baru saja pulang dan sekarang berada di ruang dalam bersama ibunya.

"Laporkan bahwa sebentar lagi aku akan menghadap ayah dan ibu bersama dua orang tamu yang penting, yaitu dua orang sahabatku!" kata pemuda bangsawan itu.

Pelayan segera pergi melaksanakan perintahnya dan tak lama kemudian datang kembali memberi laporan bahwa Menteri Cang Ku Ceng dan isterinya sudah siap menerima Cang Sun dan dua orang sahabatnya. Meski pun Liong Ki dan Liong Bi merupakan dua orang yang berkepandaian tinggi, namun sekali ini mereka merasa tegang dan jantung mereka berdebar keras ketika mereka mengikuti Cang Sun untuk menghadap Cang-taijin. Nama besar Menteri Cang itu mempunyai wibawa yang amat kuat!

Akan tetapi ketika dua orang kakak-beradik itu berhadapan dengan Menteri Cang, mereka merasa kagum dan hati mereka terasa tenang. Pembesar yang amat terkenal itu memang kelihatan amat menyeramkan, tinggi besar dan memakai brewok, masih nampak kuat dan gagah walau pun usianya sudah mendekati enam puluh tahun. Akan tetapi sinar matanya yang mencorong itu dapat menjadi lembut dan suaranya halus ramah ketika dia bicara.

"Ayah dan Ibu, dua orang kakak-beradik Liong Ki dan Liong Bi ini saya ajak menghadap Ayah dan Ibu karena kalau tidak ada pertolongan mereka berdua ini, mungkin sekali saya sudah dibunuh orang." Tentu saja ucapan ini mengejutkan ayah bundanya, dan Cang Sun segera menceritakan pengalamannya ketika dia berperahu seorang diri di danau.

Sesudah mendengar semua ini, Menteri Cang Ku Ceng mengerutkan alisnya yang tebal. Sepasang matanya mengamati kedua orang kakak-beradik itu dengan sinar mata penuh selidik, membuat Liong Ki dan Liong Bi merasa tidak enak duduk. Sinar mata itu seolah-olah menembusi dada mereka dan menjenguk isi hati!

Pada saat itu terdengar langkah kaki dan muncullah dua orang gadis yang cantik jelita ke dalam ruangan itu. Mereka itu adalah Cang Hui dan adik misannya, Teng Cin Nio. Kalau Cang Hui masuk dengan sikap bebas, sebaliknya Cin Nio tampak ragu-ragu dan sungkan. Bahkan setelah masuk, Cin Nio memandang ke arah paman bibinya, lalu berkata lirih,

"Nah, Enci Hui, apa kataku tadi, kita mengganggu paman dan bibi yang sedang menerima tamu!" Dia lalu memberi hormat kepada Menteri Cang dan isterinya, dengan sikap hormat berkata, "Mohon maaf kepada Paman dan Bibi kalau saya mengganggu."

"Tidak mengapa, Hui-ji (anak Hui) dan Cin Nio, kalian duduklah. Kami sedang mendengar cerita kakak kalian yang mengejutkan. Dia baru saja diculik pembunuh dan diselamatkan oleh sepasang kakak-beradik ini!" kata Menteri Cang.

Teng Cin Nio segera duduk di belakang bibinya, sedangkan Cang Hui yang mendengar ucapan itu kemudian mendekati kakaknya. "Sun-ko, benarkah itu? Benarkah engkau telah diculik pembunuh? Dan mereka ini... telah menyelamatkanmu? Apakah mereka ini orang-orang yang pandai silat?" Gadis yang keranjingan silat ini tentu saja merasa tertarik sekali dan matanya yang tajam mengamati dua orang kakak-beradik itu dengan penuh selidik.

"Pandai silat?" kata Cang Sun. "Hemm, adikku yang manis. Mereka ini adalah pendekar-pendekar yang amat lihai, kurasa jauh lebih lihai dibandingkan gurumu itu."

Sebelum Cang Hui membantah kemudian dua orang kakak beradik itu saling berbantahan seperti biasa, Cang Taijin sudah menengahi, "Sudahlah, Sun-ji (anak Sun). Kakak-beradik Liong ini sudah berjasa, engkau harus memberi hadiah kepada mereka."

"Itulah masalahnya, Ayah. Mereka sama sekali tidak mengharapkan imbalan jasa. Mereka hanya

membutuhkan pekerjaan! Saudara Liong Ki ini bahkan memiliki seorang tunangan yang tidak ikut ke sini, dan mereka bertiga mengharapkan pekerjaan yang sesuai dengan kepandaian mereka. Saya telah berjanji kepada mereka untuk menerima mereka sebagai pengawal-pengawal pribadi, Ayah. Saudara Liong Ki ini dapat menjadi pengawal pribadi Ayah dan saya, sedangkan nona Liong Bi dan tunangan saudara Liong Ki dapat menjadi pengawal keluarga kita. Dengan demikian keamanan keluarga bisa terjamin.”

“Tetapi keluarga kita sudah mempunyai pasukan pengawal!” bantah Cang Hui. “Dan aku sendiri bersama Cin-moi sedang memperdalam ilmu silat. Kami dapat menjaga keamanan keluarga kita.”

“Pasukan pengawal itu terlalu kaku. Sebaiknya jika mereka ini menjadi pengawal pribadi, tidak kentara seperti anggota keluarga saja,” bantah Cang Sun. “Dan ingat, mereka sudah menyelamatkan aku sehingga kalau kita menerima mereka menjadi pengawal pribadi, ada balas budi yang menguntungkan kedua pihak.”

“Tetapi kita sama sekali tidak mengenal mereka. Kita harus benar-benar yakin dulu bahwa mereka dapat kita andalkan. Sebaiknya kalau kita uji dahulu sampai di mana kemampuan mereka, apakah pantas untuk menjamin keamanan keluarga kita,” bantah Cang Hui yang memang lincah dan pandai bicara.

Sejak tadi Liong Ki mengamati Cang Hui dan Teng Cin Nio, secara diam-diam dia merasa kagum terhadap Cang Hui. Dia cepat bangkit berdiri dan memberi hormat kepada Menteri Cang.

“Kami kakak-beradik mohon maaf sebesarnya jika kedatangan kami hanya mendatangkan gangguan saja. Atas pertanyaan Cang-kongcu, kami berterus terang bahwa kami sedang mencari pekerjaan di Nan-king, yang sesuai dengan kemampuan kami. Cang-kongcu lalu menawarkan pekerjaan sebagai pengawal pribadi di sini. Kalau sekiranya keluarga Cang yang terhormat ini keberatan, tentu saja kami tidak berani memaksakan diri. Kami sangat berterima kasih atas segala perhatian Cang-kongcu.”

“Tidak, saudara Liong Ki. Jangan dengarkan kata-kata adikku! Dia memang cerewet, tapi keputusannya ada pada ayah. Bagaimana, Ayah? Apakah Ayah dapat menerima mereka bekerja sebagai pengawal keluarga di sini?”

Cang Ku Ceng adalah seorang yang cerdik dan berhati-hati, namun dia pun seorang yang berwatak gagah. Kalau puteranya telah menjanjikan kepada mereka, tentu saja amat tidak baik kalau dia menolaknya. Akan tetapi untuk menerimanya begitu saja, juga merupakan perbuatan yang gegabah, karena dia belum mengenal siapa mereka.

“Engkau dan adikmu memang benar. Sebagai seorang yang menerima budi pertolongan, sudah sepantasnya bila engkau membalas budi pertolongan mereka. Akan tetapi adikmu juga benar. Kalau mereka hendak bekerja sebagai pengawal keluarga, kita harus benar-benar yakin akan kemampuan mereka.”

“Tentu saja, Ayah. Aku merasa yakin bahwa kepandaian dua kakak-beradik ini lebih lihai dari pada semua jagoan yang ada di sini, lebih lihai dari pada guru silat Coa yang tua itu! Kalau mereka ini menjadi pengawal keluarga, nona Liong Bi akan dapat menggantikannya dan menjadi guru silat Hui-moi.”

“Baiklah, kita uji dulu kepandaian mereka. Akan tetapi aku ingin bertanya dahulu, apakah kalian dua kakak-beradik Liong suka menerima bila kami beri pekerjaan sebagai pengawal keluarga kami?” tanya Cang Taijin.

“Bertiga dengan tunangan saudara Liong Ki, Ayah,” Cang Hui mengingatkan.

“O ya, tiga orang, dan semua akan diuji dulu kepandaianya. Bagaimana jawaban kalian? Suka menjadi pengawal keluarga kami melalui ujian kepandaian dulu?”

Liong Bi memandang pada kakaknya, kemudian Liong Ki menjawab dengan sikap gagah. “Tentu saja kami akan menerima dengan perasaan bersyukur dan bangga jika Taijin sudi menerima kami sebagai pengawal keluarga, ada pun tentang ujian, hal itu memang sudah sepatutnya dan semestinya. Kami berdua, dan bersama tunangan saya nanti, siap untuk menghadapi ujian.”

“Ayah, biar kami dan suhu yang melakukan ujian!” kata Cang Hui galak, masih penasaran dan sama sekali tak percaya bahwa dua orang muda yang usianya beberapa tahun lebih tua darinya itu akan mampu mengalahkan gurunya.

Cang Taijin tersenyum. Meski pun dia sendiri bukan ahli silat yang pandai, namun sudah banyak dia bertemu dengan para pendekar sehingga dia dapat menilai tingkat kepandaian seseorang dari gerakannya dan tenaga yang terkandung dalam gerakan itu.

“Baik, kau undang gurumu ke sini!”

Cang Hui lalu memperlihatkan kegesitannya. Dahulu sebelum belajar ilmu silat, dia adalah seorang gadis yang gerak-geriknya lemah lembut walau pun semenjak kecil dia memang memiliki pembawaan lincah jenaka. Kini dia meninggalkan ruangan itu sambil berlari dan gerakannya nampak gesit sekali.

Melihat ini diam-diam Liong Ki dan Liong Bi menahan senyum mereka. Gadis bangsawan yang baru satu atau dua tahun belajar silat itu tentu saja tidak ada artinya bagi mereka.

Setelah Coa-ciangkun (Perwira Coa) yang usianya sudah enam puluh tahun itu muncul, Cang Taijin lantas memberi tahukan bahwa dia menerima tiga orang muda untuk bekerja sebagai pengawal keluarga, dan untuk itu dia minta kepada Coa-ciangkun untuk menguji ilmu kepandaian silat mereka.

Perwira yang bertugas sebagai guru silat dari puteri dan keponakan Cang Taijin itu menyanggupi dan mereka lalu pergi ke lian-bu-thia (ruang latihan silat) yang berada di sebelah belakang. Ruangan ini memang sengaja dibuat untuk keperluan Cang Hui berlatih silat, sebuah ruangan yang kosong dan cukup luas.

Bukan hanya Cang Taijin yang turut menonton, bahkan isterinya yang ingin sekali melihat kepandaian orang-orang yang akan menjadi pengawal keluarganya turut pula menonton. Suami isteri bangsawan ini duduk di sudut, ada pun Cang Sun juga duduk di situ bersama Cang Hui dan Teng Cin Nio.

“Ayah, biarlah aku dengan Cin Nio yang menguji wanita itu, dan nanti suhu yang menguji kakaknya. Aku ingin sekali tahu dan yakin bahwa orang yang dicalonkan sebagai guruku benar-benar memiliki kepandaian yang tinggi, lebih tinggi dari suhu!”

Menteri Cang mengangguk, dan mendengar ini Coa-ciangkun segera mundur. Demikian pula Liong Ki meninggalkan adiknya yang akan diuji oleh puteri Menteri Cang sendiri.

Teng Cin Nio yang diam-diam telah jatuh hati kepada Cang Sun, pemuda yang dicalonkan menjadi suaminya, bagaimana pun juga ingin memamerkan kepandaiannya di depan pria yang dikasihinya. Maka dia pun bangkit dan memberi hormat kepada paman dan bibinya.

“Saya mohon perkenan Paman dan Bibi untuk menandingi wanita ini.”

“Ehh, nanti dulu, Cin-moi. Biar aku yang maju lebih dulu melawannya, baru nanti engkau yang maju kalau aku sudah mengukur kepandaiannya,” kata Cang Hui yang juga bangkit berdiri. Melihat dua orang gadis cantik itu berebut, Liong Bi tersenyum ramah.

“Ji-wi siocia (nona berdua) harap jangan sungkan. Silakan maju bersama agar ji-wi dapat berlatih dan sekaligus menguji apakah aku pantas menjadi guru ji-wi atau tidak,” kata-kata ini diucapkan dengan suara lembut dan ramah sehingga tidak terdengar seperti tantangan, bahkan sikapnya seolah membimbing.

“Baik, kalau begitu kami akan maju bersama!” kata Cang Hui. “Mari, Cin-moi!” Keduanya menghampiri Liong Bi dan wanita ini kembali tersenyum dan berkata halus.

“Ji-wi siocia, karena ini hanya merupakan suatu ujian, maka sebaiknya kalau sebelumnya diadakan aturan tertentu. Aturan ini hanya berlaku untukku, bukan untuk ji-wi. Ji-wi (kalian berdua) boleh menyerangku sesuka hati, dengan tangan kosong atau dengan senjata apa pun boleh. Aku tak akan balas memukul, tapi aku hanya akan berusaha untuk mengambil perhiasan rambut ji-wi tanpa melukai ji-wi, kemudian aku akan mengembalikannya lagi dan ji-wi boleh mengelak atau menghalangi. Bagaimana pendapat ji-wi dengan aturan itu?”

Dua orang gadis itu bertukar pandang, bahkan Cang Sun dan ayah ibunya diam tertegun. Demikian lihaikah Liong Bi, atau amat sombong?

"Wah, kalau begitu kalian tidak boleh mempergunakan senjata!" seru Cang Sun kepada kedua orang gadis itu.

"Tidak," kata Menteri Cang. "Gadis itu diuji untuk menjadi pengawal, dalam pekerjaannya dia mungkin harus berhadapan dengan penjahat atau pembunuh! Sebaiknya kalau kalian menggunakan senjata yang biasa kalian latih."

Mendengar ini Cang Hui dan Cin Nio segera menghampiri rak senjata dari mana mereka masing-masing mengambil sepasang pedang yang biasa menjadi senjata mereka ketika berlatih. Coa-ciangkun sendiri hanya berdiri menonton. Dia tahu bahwa dua orang gadis yang menjadi muridnya itu masih mentah dalam ilmu silat mereka, akan tetapi jika mereka maju bersama dengan siang-kiam (sepasang pedang), apa lagi kalau lawan tidak boleh membalas, mereka akan cukup membahayakan lawan. Untuk dapat menang seperti yang dijanjikan tadi, wanita cantik itu harus mempunyai ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang sangat hebat!

Kini Cang Hui dan Cin Nio telah berdiri di depan Liong Bi, dengan kedua pedang bersilang di depan dada, suatu pasangan kuda-kuda yang mereka pelajari dari guru mereka. Coa-ciangkun adalah murid Kun-lun-pai, maka ilmu pedang pasangan yang dikuasai dua orang gadis itu adalah ilmu pedang Kun-lun-pai. Liong Bi yang mengenal berbagai macam ilmu pedang, sekali lihat saja tahu bahwa dua orang gadis itu menguasai ilmu pedang Kun-lun.

"Nah, ji-wi Siocia boleh memulai. Seranglah aku dan tidak perlu sungkan lagi!" tantangnya dengan suara lembut dan ramah, tidak mengandung kesombongan.

"Lihat pedang!"

"Jaga seranganku!"

Dua orang gadis itu segera menggerakkan pedang mereka, Cang Hui menyerang dengan tusukan ke arah perut sedangkan pedang kiri Cin Nio menyambar ke arah leher. Serangan ini dilanjutkan dengan pedang ke dua.

Namun gerakan Liong Bi amat lincahnya. Dengan tenang dan mudah saja dia mengelak dengan langkah ke belakang, bahkan ketika pedang ke dua menyambar ke arah kaki dan kepala, dia pun dapat menghindarkan diri dengan tenang saja. Memang gerakan kedua orang gadis bangsawan itu terlampau lamban bagi wanita yang telah menguasai ilmu silat tinggi dengan amat mahir ini.

Pada saat itu Coa-ciangkun yang menjadi penonton terlihat mengerutkan alisnya. Tadi dia menganggap wanita cantik itu terlampau sombong, menyuruh kedua orang muridnya maju mengeroyok dengan senjata sedangkan wanita itu bertangan kosong bahkan mengajukan peraturan yang sangat merugikan dirinya sendiri, yaitu menghadapi dua orang lawan yang berpedang tanpa membalas, bahkan harus mengambil hiasan rambut tanpa melukai, lalu mengembalikannya lagi! Hal ini bukan main-mian.

Akan tetapi, pada waktu dia melihat gerakan wanita itu menghindarkan diri, diam-diam dia terkejut sekali karena dia segera mengenal gerakan seorang ahli silat yang telah matang! Buktinya, gerakan Liong Bi bukan sekedar mengelak menjauhkan diri saja atau asal tidak terkena serangan lawan saja. Liong Bi justru berani mengelak dengan gerakan mendekat, dengan perhitungan matang bahwa biar pun dekat, kedudukannya itu menyulitkan lawan untuk menyerang. Sepasang kakinya membuat langkah-langkah aneh, tetapi selalu ujung pedang kedua orang gadis itu tidak pernah mampu menyentuhnya, bahkan beberapa kali pedang kedua orang gadis itu berbenturan satu sama lain!

Setelah membiarkan dua orang gadis itu menyerangnya dan dia hanya mengelak ke sana sini sampai dua puluh jurus lebih, tiba-tiba wanita cantik itu mengeluarkan bentakan halus namun nyaring.

"Ji-wi siocia, awas terhadap seranganku! Lindungi hiasan rambut kalian!"

Mendengar peringatan ini, Cang Hui dan Cin Nio cepat-cepat memutar sepasang pedang mereka, membentuk perisai untuk melindungi kepala mereka agar hiasan rambut mereka tidak sampai terampas.

Namun mendadak mereka terkejut bukan kepalang dan menjadi bingung. Bahkan semua penonton termasuk Coa-ciangkun terkejut melihat betapa tiba-tiba tubuh wanita itu lenyap bentuknya dan yang

nampak hanyalah bayangan berkelebat cepat sekali, membuat dua orang gadis itu merasa seolah-olah mereka menghadapi lawan yang banyak sekali dan menyerang dari segala jurusan!

Mereka berusaha untuk melindungi kepala dengan sepasang pedang mereka. Tetapi tiba-tiba saja dua orang gadis itu merasa betapa sepasang lengan mereka lumpuh kehilangan tenaga dan pedang mereka seperti terbang meninggalkan tangan mereka, lantas mereka merasa betapa hiasan rambut mereka direnggut orang. Sesudah mereka memutar tubuh memandangi, ternyata wanita itu telah memegang empat batang pedang pada satu tangan dan dua buah hiasan rambut di tangan yang lain!

"Maafkan, ji-wi siocia, ini pedang ji-wi saya kembalikan!" kata Liong Bi sambil menjulurkan tangan yang memegang empat batang pedang, digenggam begitu saja pada ujungnya yang tajam!

Hanya Coa-ciangkun dan Cang Taijin yang mampu melihat betapa wanita cantik itu tadi menggunakan ilmu menotok yang luar biasa sehingga membuat kedua lengan dua orang gadis itu kehilangan tenaga, kemudian dengan mudah merampas empat batang pedang dan dengan gerakan secepat kilat tangan kanannya merenggut hiasan rambut dari kepala mereka!

Cang Hui adalah seorang gadis yang keras hati dan amat pemberani. Walau pun Cin Nio sudah menjadi gentar dan tunduk, akan tetapi dia masih merasa penasaran. "Kami tidak membutuhkan pedang yang telah terampas! Kau kembalikan saja hiasan rambut di kepala kami, dan kami akan mencegah dengan kedua tangan kami saja!"

Gadis ini berani dan juga cerdik. Tadi pun dia sudah mendapat kenyataan betapa dia dan Cin Nio sama sekali tidak berdaya dengan sepasang pedang, bahkan pedang itu menjadi penghalang melindungi kepala. Maka ia memilih tanpa senjata saja agar kedua tangannya mampu melindungi kepala dan mencegah wanita cantik itu mengembalikan hiasan rambut mereka.

Dia memasang kuda-kuda, lantas mengambil tempat di belakang Cin Nio dengan beradu punggung sehingga mereka dapat saling melindungi bagian belakang, sedangkan kedua tangan mereka dapat dipergunakan untuk melindungi bagian depan. Wanita ini tentu akan sukar sekali untuk dapat mengembalikan hiasan rambut ke kepala mereka!

Liong Bi mengangguk dan tersenyum. "Bagus! Siocia memang cerdik sekali. Biarlah saya kembalikan dulu dua pasang pedang ini!"

Wanita itu lantas memandang ke arah rak senjata di sudut jauh. Sekali dia menggerakkan tangan kiri yang menggenggam empat batang pedang pada ujungnya, maka empat batang pedang itu langsung meluncur ke arah rak itu, bagaikan empat ekor burung yang terbang berlomba. Dan semua orang, termasuk Coa-ciangkun, terbelalak heran dan kagum ketika melihat betapa dua pasang pedang itu dengan tepat memasuki lubang di rak senjata itu seperti dimasukkan dengan tangan saja!

Cang Taijin mengangguk-angguk. Dari gerakan ini saja dia tahu bahwa memang wanita itu memiliki ilmu kepandaian yang hebat, mengingatkan dia akan kelihaian Cia Kui Hong!

"Hu-ji, lanjutkan ujian itu!" teriaknya kepada puterinya dan nada suaranya gembira.

Biar pun kini Cang Hui juga gentar melihat betapa wanita cantik itu dapat mengembalikan empat batang pedang seperti itu, namun dia masih penasaran. Maka, mendengar teriakan ayahnya dia segera memberi isyarat kepada Cin Nio dan keduanya menyerang Liong Bi sambil mengeluarkan semua jurus pilihan dengan pengerahan seluruh tenaga mereka.

Seperti juga tadi Liong Bi hanya mengelak saja, bahkan menangkis pun tidak karena dia tak ingin menyakiti dua orang gadis itu. Gerakannya memang jauh lebih lincah, bagaikan seekor burung walet saja dia menyelip di antara empat tangan serta empat kaki yang menyambar-nyambar menyerangnya.

Karena Liong Bi berloncatan ke arah belakang dua orang gadis itu, hal ini membuat Cang Hui dan Cin Nio terpaksa sering kali memutar tubuh dengan cepat. Dan gerakan ini mulai membuat keduanya berkeringat dan napas mereka memburu setelah lebih dari tiga puluh jurus mereka menyerang sekuat tenaga namun serangan mereka selalu mengenai tempat kosong belaka.

Karena kelelahan, apa lagi tadi juga sudah memainkan siang-kiam, gerakan kedua orang gadis ini menjadi lambat. Akhirnya, dengan kecepatan luar biasa, ketika dua orang gadis itu menyerang, seperti terbang

tubuh Liong Bi dengan loncatan ke atas berjungkir balik di udara, lantas dengan kepala di bawah tubuhnya kini meluncur turun, didahului oleh kedua tangannya dan tahu-tahu hiasan rambut itu sudah berada kembali di kepala Cang Hui dan Cin Nio, terpasang dengan rapi!

Cang Taijin bertepuk tangan, sedangkan isterinya tersenyum-senyum kagum, juga Cang Sun bertepuk tangan lebih keras dari pada ayahnya. Coa-ciangkun mengangguk-angguk dan memandang kagum pula. Cang Hui dan Cin Nio juga menjadi kagum dan Cang Hui kehilangan rasa penasarannya. Ia sudah takluk dan bahkan girang mendapatkan seorang guru yang demikian pandainya.

"Engkau memang hebat, enci Liong Bi!" katanya memuji.

"Aih, Siocia terlalu memuji. Siocia juga mempunyai bakat yang baik sekali," kata Liong Bi, bukan sekedar menyenangkan hati puteri bangsawan itu melainkan memang sebenarnya gadis itu memiliki bakat yang baik untuk belajar ilmu silat.

"Sekarang harap Coa-ciangkun suka menguji saudara Liong Ki!" kata Cang Sun gembira dan Menteri Cang juga mengangguk ke arah Coa-ciangkun.

Perwira itu ada;ah bawahan Menteri Cang. Andai kata tidak menjadi guru dua orang gadis itu pun dia tetap seorang perwira yang mempunyai tugas lain. Baginya, baik menjadi guru kedua orang gadis itu atau tidak, sama saja dan tidak ada bedanya karena mengajar dua orang gadis itu pun merupakan pelaksanaan tugas yang diperintahkan atasannya.

Kini dia diberi tugas untuk menguji kepandaian pemuda yang katanya kakak dari wanita cantik itu. Dia dapat menduga bahwa kalau adiknya yang perempuan saja demikian lihai, apa lagi kakaknya. Dia pun bangkit, memberi hormat kepada Menteri Cang dan isterinya, kemudian melangkah ke tengah ruangan.

Liong Ki juga memberi hormat kepada tuan rumah, lalu melangkah maju menghadapi Coa-ciangkun dan memberi hormat kepada perwira itu. "Ciangkun, maafkanlah dan bermurah hatilah kepada saya yang muda."

Ucapan itu sungguh merupakan ucapan yang merendah. Mendengar ini dan melihat sikap pemuda itu, senanglah hati Coa-ciangkun. Orang muda ini tentu lihai dan sikapnya sopan dan rendah hati, sungguh akan merupakan hamba yang baik dan dapat diandalkan. Tapi bagaimana pun juga dia harus yakin dengan kemampuan pemuda yang hendak dijadikan pengawal pribadi atasannya ini.

"Orang muda yang gagah, kalau melihat tingkat kepandaian adikmu, aku dapat mengerti bahwa engkau tentu lihai bukan main. Harap jangan sungkan, aku hanya bertugas untuk menguji kepandaianmu."

"Kalau begitu silakan, Ciangkun. Bagaimana Ciangkun hendak mengatur ujian ini? Dengan bertangan kosong? Ataukah bersenjata?"

Coa-ciangkun menghadap Menteri Cang dan bertanya, "Taijin, bolehkah saya mengujinya dengan cara saya untuk melihat apakah dia benar-benar cakap untuk menjadi pengawal pribadi Taijin?"

Menteri Cang mengangguk-angguk. "Lakukanlah, Ciangkun. Engkau lebih tahu bagaimana harus menguji calon pengawal pribadi yang baik."

"Terima kasih, Taijin," kata perwira itu yang kini menghadapi pemuda itu lagi. "Liong-sicu (orang gagah Liong), menjadi pengawal pribadi atau pengawal keluarga harus selalu siap menghadapi segala kemungkinan adanya bahaya yang mengancam. Mending kalau yang mendatangkan bahaya hanya seorang saja, akan tetapi sanggupkah engkau menghadapi serbuan lima orang pengacau?"

"Tentu saja, Ciangkun. Kalau saya sudah menjadi pengawal, maka saya akan melindungi dan membela keselamatan yang saya kawal dengan taruhan nyawa saya."

"Bagus kalau begitu! Nah, katakanlah bahwa saya bersama lima orang anak buah saya menyerbu rumah Cang Taijin dan engkau harus melindungi keselamatan keluarga beliau."

Perwira itu melangkah ke pintu dan memanggil lima orang pengawal yang masing-masing mempunyai ilmu kepandaian yang cukup tinggi karena mereka itu adalah para sute (adik seperguruan) darinya. Lima orang

prajurit itu masuk, memberi hormat kepada keluarga Menteri Cang, kemudian atas isyarat suheng mereka, mereka berdiri mengepung Liong Ki dalam bentuk setengah lingkaran.

"Liong-sicu, kami berenam adalah pengacau-pengacau yang menyerang rumah keluarga yang kau lindungi. Kami semua bersenjata dan kami akan menyerang dengan sungguh-sungguh. Sanggup dan beranikah engkau menghadapi kami? Karena ini hanya ujian, tentu saja engkau tak boleh melukai kami, hanya boleh merobohkan tanpa melukai. Sanggup?"

"Nanti dulu!" Cang Sun berseru. "Tidak adil kalau begini. Masa seorang dikeroyok enam orang? Di sini masih ada nona Liong Bi, dan ada pula tunangan saudara Liong Ki. Mereka bertiga tentu juga akan bergerak melawan kalau rumah ini diserbu enam orang penjahat!"

Akan tetapi sambil tersenyum ramah Liong Bi lalu berkata. "Biarkan saja, Cang-kongcu. Kurasa kakakku masih akan dapat menghadapi keroyokan enam orang penguji itu. Nanti kalau dia kewalahan baru aku akan membantunya, kalau saja diperbolehkan."

Mendengar ini Cang-taijin yang sudah merasa gembira dan kagum itu lalu berkata, "Tentu saja boleh kalau nanti engkau hendak membantu kakakmu."

Kini Perwira Coa sudah mencabut pedangnya. Melihat ini, lima orang sute-nya juga turut mengeluarkan senjata mereka, ada yang memegang golok, ada yang membawa tombak, dan ada pula yang menggenggam pedang. Perwira Coa lantas berkata, Nah, Liong-sicu, keluarkan senjatamu untuk menghadapi keroyokan kami."

Liong Ki melolos sabuknya, selebar sabuk sutera yang berwarna biru muda, lemas dan panjangnya ada dua meter. Dia menggerakkan tangan kanan dan sabuk itu melayang ke atas, membuat lingkaran dan membelit-belit lengannya sampai tergulung semua.

"Inilah senjataku, Ciangkun. Cu-wi (kalian semua) mulailah!"

Liong Ki memang tampan dan gagah sehingga dua orang gadis itu memandang dengan penuh kagum. Alangkah gagahnya pemuda itu, tetap bersikap demikian tenang ketika menghadapi enam orang bersenjata tajam yang hendak mengeroyoknya, bahkan hanya mempergunakan sehelai sabuk sutera tipis dan lemas sebagai senjatanya! Semua orang memandang tegang kecuali tentu saja Liong Bi. Wanita ini yakin benar bahwa kakaknya akan mampu menandingi pengeroyokan enam orang itu.

"Liong-sicu, awas, kami mulai menyerang!" kata Coa-ciangkun dan dia mendahului sute-nya untuk menyerang dengan pedangnya.

Gerakannya cepat dan mengandung tenaga yang amat kuat sehingga pedangnya berubah menjadi sinar terang dan menimbulkan bunyi bersiutan saat menyambar! Gerakan pedang ini segera disusul oleh gerakan senjata lima orang sute-nya. Karena mereka merupakan prajurit-prajurit yang biasa bertempur sebagai pasukan, terlebih lagi mereka adalah kakak-beradik seperguruan yang mengenal ilmu silat masing-masing, maka gerakan mereka itu amat teratur dan rapi, tidak simpang siur dan saling mendukung.

Tadinya semua orang memandang tegang melihat enam buah senjata menjadi gulungan sinar yang menyilaukan mata dan menyambar-nyambar ke arah tubuh pemuda itu. Tetapi mereka pun lalu terbalalak kagum ketika tubuh Liong Ki lenyap dan terbungkus lingkaran gulungan biru yang dihasilkan oleh sabuk suteranya. Bahkan Liong Bi juga memandang kagum. Kakaknya memang hebat, lebih hebat darinya!

Dan keenam orang pengeroyoknya itu terkejut karena setiap kali senjata mereka bertemu dengan sabuk yang sinarnya bergulung-gulung itu, mereka merasa betapa telapak tangan mereka tegetar hebat! Bahkan pertemuan antara senjata dengan sabuk itu menimbulkan suara berdenting seolah-olah sabuk itu berubah menjadi baja yang kaku! Itu menunjukkan bahwa pemuda itu memang memiliki tenaga sinkang yang sudah tinggi tingkatnya, dapat membuat sabuk sutera menjadi keras dan kaku.

Mula-mula Liong Ki mempergunakan kelincahan gerakannya yang didasari ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang sudah mencapai tingkat tinggi. Tubuhnya berkelebatan laksana kilat dan menyelip di antara gulungan sinar enam buah senjata. Hanya kadang-kadang saja pengelakannya dibantu dengan tangkisan sabuk suteranya.

Sampai belasan jurus dia menghindarkan serangan-serangan itu dengan mengandalkan keringanan tubuh dan kecepatan gerakannya. Memang tampaknya lucu dan indah. Enam orang itu seperti enam orang anak-anak yang berlomba menangkap seekor burung walet yang beterbangan di antara mereka.

Setelah lewat belasan jurus, Liong Ki mengubah permainannya. Dia tidak lagi berloncatan mengelak, melainkan berdiri tegak sambil memutar sabuknya. Sabuk itu berubah menjadi benteng sinar biru yang membentengi dirinya sehingga semua serangan yang datang dari depan, kanan kiri dan atas itu terpental kembali sesudah bertemu dengan benteng sinar sabuk biru itu!

Berulang kali enam orang itu mengerahkan tenaga, menggunakan senjata mereka untuk menyerang dan menembus perisai atau benteng sinar biru, akan tetapi semua serangan itu gagal karena senjata mereka terpental seperti bertemu dengan kitiran baja yang amat kuat!

Kalau pengeroyok berusaha untuk mengelilinginya, Liong Ki memutar tubuh dan gulungan sinar itu pun menyelimuti seluruh tubuhnya! Sampai belasan jurus Liong Ki mengandalkan senjata yang istimewa itu untuk menghalau semua serangan, sama sekali tidak mengelak lagi.

"Awat, jaga senjata kalian!" Tiba-tiba Liong Ki berseru lantas gerakan sabuknya berubah, kini berleenggak-leenggok seperti gerakan ular.

Tiba-tiba seorang pengeroyok berteriak kaget. Pedangnya terlibat ujung sabuk dan begitu ditarik, pedang itu pun segera terlepas dari pegangannya! Coa-ciangkun cepat menerjang dengan pedangnya, membacok ke arah sabuk itu untuk merampas kembali pedang anak buahnya yang terampas.

"Tranggg...!"

Hampir saja pedang itu lepas dari tangan Coa-ciangkun setelah ujung sabuk itu membalik dan pedang rampasan itu menangkis pedangnya. Kemudian, sekali ujung sabuk bergerak, pedang rampasan itu sudah terbang ke arah rak senjata dan menancap di papan rak!

Sekarang sabuk itu mengamuk. Bagaikan seekor ular besar atau seekor naga, sabuk itu menyambar-nyambar dengan amat cepatnya sehingga para pengeroyok yang tinggal lima orang itu menjadi terkejut dan menggerakkan senjata melindungi diri. Akan tetapi berturut-turut empat orang anak buah Coa-ciangkun berteriak dan senjata mereka satu demi satu beterbangan karena dirampas ujung sabuk dan semua senjata itu menancap pada papan rak senjata! Tinggal Coa-ciangkun seorang!

Coa-ciangkun yang merasa penasaran segera menerjang dengan nekat. Akan tetapi tiba-tiba gerakannya terhenti dan tahu-tahu tubuhnya telah terbelit-belit sabuk sutera sehingga kedua lengannya tak mampu digerakkan lagi, juga pedang di tangannya! Dia hanya dapat berdiri tegak dengan mata terbelalak!

"Ciangkun, maafkan aku!" kata Liong Ki kemudian sekali menggerakkan tangan, sabuk itu pun melepaskan libatannya.

Cang Sun dan semua orang bertepuk tangan memuji. Mau tidak mau Coa-ciangkun harus mengakui kehebatan ilmu kepandaian pemuda itu. Dia memberi hormat kepada Menteri Cang dan berkata dengan hati tulus.

"Harap paduka ketahui bahwa kepandaian Liong-sicu ini benar-benar sangat tangguh dan dapat dipercaya untuk menjadi pengawal pribadi paduka."

Tentu saja Menteri Cang girang sekali, terutama Cang Sun juga merasa gembira karena dua orang penolongnya itu dapat diterima oleh ayahnya. Bahkan Cang Hui juga merasa gembira. Dia mendekati Liong Bi dan berkata,

"Enci, engkau harus mengajarkan ilmu silatmu yang sangat lincah tadi, dan cara engkau merampas senjata lalu melemparkannya ke rak senjata! Aku tidak akan menyebut engkau subo (ibu guru). Engkau masih terlalu muda untuk menjadi ibu guru. Biar kusebut engkau enci (kakak) saja!"

Liong Bi menjura dengan sikap hormat. "Jangan khawatir, Siocia. Aku akan mengajarkan kepadamu semua ilmu yang kuketahui..."

"Aku juga, Enci Liong Bi...", kata Teng Cin Nio.

Liong Bi merasa ragu-ragu karena dia belum tahu siapa gadis cantik pendiam ini. Melihat keraguan wanita itu, Cang Sun cepat berkata, "Dia juga, Enci. Dia bernama Teng Cin Nio, adik misanku dan dia pun merupakan anggota keluarga kami, bahkan calon anggota yang dekat sekali."

Liong Bi mengangguk dan tersenyum. "Baiklah, akan kuajarkan kepada kalian berdua."

Liong Ki dan Liong Bi lalu berpamit untuk mengambil pakaian di rumah penginapan, juga untuk menjumpai tunangan Liong Ki yang ditinggalkan di rumah penginapan. Menteri Cang menyetujui dan mereka pun meninggalkan gedung itu dengan hati dipenuhi kegembiraan karena cita-cita mereka sudah tercapai.....

Para pembaca tentu dapat menduga siapa Liong Ki dan Liong Bi itu. Mereka adalah Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa! Itulah rencana siasat yang diatur oleh Su Bi Hwa pada malam hari dia berhasil memikat Ki Liong sehingga pemuda itu tidur sekamar dengannya, tanpa diketahui Mayang yang tidur sendiri di kamar lain.

Wanita itu memang cerdik dan berpengalaman. Dia adalah seorang bekas tokoh Pek-lian-kauw yang sejak kecil telah ditanamkan bibit kebencian terhadap pemerintah. Akan tetapi usahanya bersama Pek-lian Sam-kwi untuk menghancurkan Cin-ling-pai telah gagal total, bahkan dia nyaris tewas seperti yang dialami tiga orang gurunya, yaitu Pek-lian Sam-kwi.

Dia berhasil lolos. Ketika bertemu dengan Sim Ki Liong segera dia mendapat kenyataan yang menyenangkan hatinya. Dia mendapatkan seorang kekasih yang tampan dan gagah perkasa, yang menguasai ilmu silat tinggi lebih tangguh darinya, dan pada diri pemuda itu dia menemukan pula seorang sekutu yang amat baik dan dapat diandalkan. Maka dia pun segera menyusun siasat untuk bertualang bersama pemuda itu ke kota raja dan mencari kedudukan agar sesudah memperoleh kedudukan, hal itu dapat dimanfaatkan demi Pek-lian-kauw!

Sim Ki Liong telah mabuk akan kesenangan yang diberikan oleh wanita cantik itu. Dia pun melihat bahwa wanita itu berpengalaman dan cerdik sekali. Karena itu dia hanya menurut saja dan demikianlah, di Nan-king mereka meninggalkan Mayang di rumah penginapan lalu keduanya segera keluar untuk memulai dengan petualangan mereka.

Agaknya bintang mereka memang sedang terang. Secara kebetulan sekali hari itu Cang Sun keluar seorang diri dan pergi ke danau. Sejak tadi dua orang petualang itu memang melakukan pengintaian terhadap rumah gedung itu, sesuai dengan rencana Bi Hwa untuk 'mendekati' keluarga Cang yang dia tahu memiliki kekuasaan tertinggi di samping Menteri Yang Ting Hoo setelah kaisar sendiri.

Su Bi Hwa sudah mempunyai data lengkap tentang keluarga itu. Karena itu, ketika melihat Cang Sun dia lantas mengajak Sim Ki Liong untuk membayangkannya. Ketika melihat bahwa pemuda bangsawan itu berperahu seorang diri, cepat Su Bi Hwa mengatur siasat.

Dia menyuruh Ki Liong menyamar sebagai penculik dengan berkedok, menculik pemuda bangsawan itu dan dia sendiri lantas muncul sebagai penolong! Akhirnya mereka berdua berhasil diterima sebagai pengawal keluarga Cang!

Mayang menyambut mereka dengan cemberut. "Dari mana saja kalian?" tegurnya kepada mereka.

Ki Liong menjawab dengan wajah berseri-seri. "Ah, kami beruntung sekali, Mayang! Kami sudah berhasil baik sekali! Kau tentu tidak dapat menduga apa yang telah kami capai."

"Hemmm..." Mayang menyambut kegembiraan itu dengan sikap dingin saja. "Kalian baru pulang dari rumah Menteri Cang Ku Ceng! Apa yang kalian lakukan di sana?"

Dua orang itu terkejut dan terbelalak. "Ehh? Engkau sudah tahu? Mayang, kami... Eh, kita bertiga sudah diterima menjadi pengawal-pengawal keluarga Cang! Bayangkan! Kini kita sudah menjadi pengawal keluarga menteri yang sangat terkenal itu. Kita akan mempunyai penghasilan besar, berkedudukan tinggi terhormat, dan hidup kita terjamin!"

"Itu benar, adik Mayang. Menteri Cang berkenan menerima kita bertiga menjadi pengawal keluarga.

Tunanganmu ini menjadi pengawal pribadi sang menteri, sedangkan kita berdua menjadi pengawal keluarganya. Bukankah itu bagus sekali?"

Akan tetapi mayang masih mengerutkan alisnya. "Hemmm, betapa pun bagusnyanya, kalian sudah melakukan penipuan! Kalian kira aku tidak tahu apa yang kalian lakukan terhadap pemuda bangsawan di perahu itu? Kalian menipunya untuk mencari pahala!"

Kembali Ki Kiong dan Bi Hwa saling pandang dan mereka terkejut bukan main. "Mayang, jadi engkau tahu semuanya?"

"Kau kira aku ini anak kecil yang dapat kalian bohongi begitu saja? Semenjak kalian pergi hatiku sudah tidak enak. Aku lalu pergi menyusul dan melihat kalian pergi keluar kota. Aku membayangi terus, kemudian melihat segala yang terjadi dengan penuh keheranan dan penasaran!"

"Adik Mayang, maafkan aku. Terus terang saja, pembesar yang kukenal itu sudah pindah. Kebetulan sekali kami melihat Cang-Kongcu, lalu kami membayangi dia ke danau," kata Bi Hwa membela kekasihnya yang sejenak kebingungan itu.

"Benar, Mayang. Melihat dia timbullah harapan kami. Menteri Cang merupakan pembesar yang berkedudukan tinggi. Apa bila kita dapat menghambakan diri kepadanya, tentu kita akan mendapat kesempatan besar sekali untuk berjasa kepada negara dan memperoleh kedudukan yang baik."

"Tapi, kalau hendak bekerja kepadanya, kenapa harus menggunakan tipu muslihat, pura-pura menculik puteranya kemudian dibebaskan?" Mayang membantah, masih marah.

"Adik Mayang, terus terang saja semua ini adalah rencanaku. Saudara Sim Ki Liong tidak bersalah. Aku pun mempergunakan siasat itu hanya karena terpaksa. Kita membutuhkan pekerjaan dan kami tadi tidak mencelakai orang. Semuanya itu hanya sandiwara belaka. Tanpa mempergunakan siasat itu, bagaimana mungkin Menteri Cang Ku Ceng menerima kami? Kami tidak mengenalnya dan tidak ada perantara yang bisa memperkenalkan kami. Dengan jalan itu terbukti kami berhasil diterima menjadi pengawal-pengawal keluarga."

"Benar, Mayang. Semuanya ini demi kebaikan kita dan juga kebaikanmu. Kalau aku telah mendapatkan pekerjaan yang tetap, kedudukan yang baik, tentu aku tak perlu malu untuk menghadap ibumu dan subomu."

Karena di bujuk-bujuk dua orang itu, akhirnya Mayang terpaksa menerima juga. "Baiklah, akan kulihat saja bagaimana perkembangannya di sana nanti," katanya.

Ki Liong girang bukan main. "Tetapi untuk membuat mereka tidak bcuriga, kami sudah menggunakan nama palsu dan mengaku sebagai kakak-beradik, Mayang. Aku memakai nama Liong Ki dan dia bernama Liong Bi, adikku."

"Aku tidak mau menggunakan nama palsu seperti penjahat!" kata Mayang, kembali sambil mengerutkan asisnya.

Diam-diam Ki Liong memberi isyarat kepada Bi Hwa untuk meninggalkan mereka. Bi Hwa menangkap isyarat ini dan dia pun berkata sambil melangkah keluar.

"Kalian bicaralah, aku hendak mengemasi pakaian."

Sesudah Bi Hwa pergi, Ki Liong berkata, "Mayang lupakah engkau siapa aku ini? Engkau tentu masih ingat bahwa aku adalah seorang berdosa. Sesudah bertemu dengan engkau baru aku berusaha untuk kembali ke jalan benar! Aku pernah menyeleweng, Mayang, dan engkau tahu benar akan hal ini. Demi cintaku kepadamu, aku harus berusaha keras untuk kembali ke jalan benar!"

"Kalau hendak kembali ke jalan benar, kenapa harus menipu keluarga itu?"

"Aih, Mayang, pikirkan dulu jangan berkeras. Aku melakukan sandiwara itu hanya dengan satu tujuan, agar aku diterima di sana dan mendapatkan pekerjaan. Sesudah aku bekerja dengan baik, bukankah itu berarti aku sudah kembali ke jalan yang benar? Aku terpaksa menggunakan nama palsu. Kalau aku menggunakan nama sendiri dan kemudian Menteri Cang tahu bahwa aku pernah melakukan

penyelewengan, apakah dia akan mau memberi pekerjaan kepadaku? Bersikaplah adil, Mayang..., semua ini kulakukan demi engkau!"

Mayang mengerutkan alisnya, akan tetapi dia diam saja. Dia tahu kebenaran alasan pria yang dicintanya itu. Memang kekasihnya itu dahulu pernah menyeleweng dan membantu golongan sesat, tapi kini telah bertobat, bahkan sudah membuktikan mau mengembalikan pedang ke Pulau Teratai Merah. Kalau kini kekasihnya itu terpaksa menggunakan nama palsu agar dapat memperoleh pekerjaan dan kedudukan yang baik, apa salahnya?

"Baiklah, akan kulihat perkembangannya nanti," katanya mengulang pendapatnya tadi.

Ki Liong merangkul dan mencium pipinya. Sejenak Mayang terlena. Bagaimana pun juga dia kagum dan tertarik kepada pria ini, bahkan mencintanya, maka tentu saja cumbuan ini mendatangkan kemesraan dan kebahagiaan hatinya. Akan tetapi dia teringat Bi Hwa dan dengan lembut namun pasti dia melepaskan rangkulan pemuda itu.

"Mari kita berkemas! Dan di sana, biar pun engkau mengaku bahwa aku ini tunanganmu, akan tetapi engkau jangan macam-macam dan jangan membuat aku menjadi malu."

Dengan senyum menawan dan sikap menarik Ki Liong memberi hormat, berlagak seperti menghormati seorang puteri dan berkata, "Baik, tuan puteri, hamba pasti akan mematuhi perintah paduka!"

"Cih, tak usah merayu!" Mayang berkata ketus, akan tetapi matanya tersenyum.

Harus diakuinya bahwa dia memang tertarik dan mencintai pemuda ini, walau pun kadang-kadang hatinya kesal jika teringat akan masa silam kekasihnya itu dan mengkhawatirkan masa depannya, kalau-kalau penyakit kekasihnya akan kambuh lagi, yaitu menyeleweng dari pada kebenaran.

Pada waktu Bi Hwa, Ki Liong dan Mayang tiba di rumah keluarga Menteri Cang, mereka disambut dengan gembira oleh keluarga itu. Dan begitu melihat Mayang, mereka merasa kagum akan kecantikan khas dari gadis peranakan Tibet itu. Menteri Cang sendiri yang sudah banyak pengalaman lalu bertanya.

"Liong Ki, apakah tunanganmu ini seorang gadis Tibet?"

Liong Ki atau Sim Ki Liong memberi hormat, "Dia adalah peranakan Tibet, Taijin."

Cang Hui mendekati Mayang, menatap penuh perhatian dan nampaknya tertarik sekali. "Siapa namamu dan berapakah usiamu?"

Melihat gadis bangsawan cantik itu bertanya dengan sikap yang terbuka dan bersahabat, Mayang juga menjawab dengan jujur dan sikap terbuka. Logat suaranya terdengar sedikit aneh, namun enak didengar. "Namaku Mayang, dan usiaku dua puluh tahun. Nona tentu yang bernama Cang Hui, puteri Cang Taijin bukan? Nona cantik sekali!"

Jawaban ini seketika mendatangkan rasa suka di dalam hati Cang Hui dan dia pun lantas menggandeng tangan Mayang. "Aku memang Cang Hui, dan engkau juga sangat cantik, Mayang. Apakah engkau pun ahli silat seperti kakak-beradik she Liong itu?"

Mayang tersenyum. "Aku tak sependai Liong-ko, akan tetapi aku juga pernah belajar ilmu silat, Nona."

Untung bagi Ki Liong bahwa dia memakai nama palsu Liong Ki sehingga Mayang masih bisa tetap memanggilnya Liong-ko seperti biasa. Andai kata dia menggunakan nama lain, maka akan sukar bagi Mayang untuk mengubah panggilannya, bahkan mungkin dia tidak mau melakukannya.

"Mayang, engkau jangan menyebut siocia (nona) kepadaku. Aku ingin kau menyebutku Hui saja!" kata Cang Hui yang seketika merasa amat dekat dan akrab dengan Mayang.

Mayang tersenyum. Entah kenapa dia pun merasa suka sekali kepada gadis bangsawan yang berwatak polos ini. "Terima kasih," katanya.

"Enci Hui, apakah tidak sebaiknya jika kita minta Mayang memperlihatkan ilmunya pula?" kata Cin Nio. "Mayang, tadi enci Liong Bi sudah memperlihatkan kepandaianya. Enci Hui bersama aku

mengeroyoknya. Kami berpedang dan dia bertangan kosong, dan dia dapat merampas hiasan rambut kami lalu mengembalikannya tanpa melukai kami. Sanggupkah kau melakukan itu?"

"Cin-moi, rasanya tidak perlu lagi. Aku percaya akan keterangan kakak-beradik Liong itu."

"Memang tidak perlu diuji lagi, aku pun sudah percaya," kata Cang Sun.

Sejak tadi pemuda ini kadang melirik ke arah Mayang dengan sinar mata penuh kagum. Gadis ini mempunyai sesuatu yang membuat jantungnya berdebar, akan tetapi dia cepat melawannya dengan ingatan bahwa gadis peranakan Tibet ini sudah menjadi calon isteri Liong Ki!

"Hemmm, kalau begitu kurang adil!" Tiba-tiba Cang Taijin berkata sambil tertawa. "Kakak-beradik Liong telah memperlihatkan kemampuan mereka, dan Mayang juga akan bekerja di sini, maka sudah selayaknya kalau dia pun memperlihatkan kemampuannya. Mayang, coba engkau perlihatkan ilmu yang kau miliki agar kami sekeluarga melihatnya." Biar pun ucapan itu ramah dan lembut, namun mengandung wibawa dan perintah.

"Baik, Taijin," kata Mayang dan dia pun memandang ke sekeliling dengan matanya yang sipit namun bersinar tajam itu. "Siapa yang akan mengujiku?"

Cang Hui yang merasa suka kepada Mayang langsung berkata, "Aku sudah lelah dan aku percaya kepada Mayang. Cin-moi, apakah engkau hendak mengujinya?"

Cin Nio menunduk dan mukanya kemerahan. "Kalau harus maju sendiri, mana aku berani, Hui-ci..."

"Tidak perlu bertanding," kata Menteri Cang. "Mayang, kau perlihatkan saja kemahiranmu mempergunakan senjatamu, memperlihatkan kecepatanmu dan kekuatanmu."

"Baik, Taijin," kata Mayang dan dia pun melolos senjatanya yang tak pernah terpisah dari badannya, yaitu sebatang cambuk yang dipakainya sebagai sabuk. Pecut atau cambuk ini berwarna hitam, kecil dan panjang.

Mayang memandang ke kanan kiri dan melihat sebuah arca singa yang besarnya seperti seekor anjing. Melihat bentuk dan ukurannya, dia sudah dapat menaksir beratnya karena dahulu di rumah subo-nya terdapat pula sebuah arca besi seperti itu yang biasanya dia pergunakan untuk latihan. Melihat ukurannya, arca di rumah subo-nya lebih berat.

"Taijin, beratkah arca singa itu?" tanya Mayang kepada Menteri Cang. Caranya bertanya kepada pejabat tinggi itu demikian sederhana, seolah-olah dia bertanya kepada seorang kawan saja, membuat Menteri Cang tertawa dan teringat akan sikap Cia Kui Hong.

"Tentu saja berat. Arca itu terbuat dari kuningan. Sedikitnya dua orang laki-laki baru dapat menggotongnya," katanya.

"Adik Hui, aku mau bermain-main dengan arca itu, mudah-mudahan tenagaku cukup kuat untuk mengangkatnya," katanya sambil melirik ke arah gadis Cang Hui. Gadis bangsawan ini terkejut.

"Ihhh, jangan main-main, Mayang. Benda itu berat sekali. Kalau engkau tidak kuat, dapat menimpamu dan membuatmu terluka!"

"Kita lihat sajalah!" kata Mayang.

Suaranya itu segera diikuti oleh suara ledakan-ledakan kecil karena dia telah memainkan cambuknya. Dia bersilat dengan pecut itu, gerakannya indah laksana orang menari, akan tetapi ujung cambuk meledak-ledak di sekeliling tubuhnya dan setiap kali meledak tampak asap mengepul!

Setelah bersilat belasan jurus, tubuhnya menari-nari dengan indahnya sehingga membuat Su Bi Hwa sendiri diam-diam terkejut dan kagum, tiba-tiba Mayang mengeluarkan seruan nyaring, ujung cambuknya menyerang ke arah singa kuningan. Ujung cambuk itu melibat perut singa dan sekali gadis itu membentak dengan suara melengking, singa-singa itu pun segera terangkat ke atas!

Mayang memutar-mutar singa-singa itu di atas kepalanya, lantas menurunkan kembali dengan hati-hati! Tentu saja pertunjukan ini memancing tepuk tangan gemuruh. Bahkan isteri Menteri Cang juga ikut bertepuk tangan.

Mayang bukan seorang gadis yang sombong atau senang memamerkan kepandaianya. Akan tetapi sekarang dia merasa seolah-olah mendapatkan saingan dalam diri Su Bi Hwa. Karena dia maklum bahwa wanita itu sudah memperlihatkan kepandaianya di hadapan keluarga itu seperti juga Ki Liong, maka dia pun tidak ingin dianggap lemah. Setelah tepuk tangan berhenti, dia pun memberi hormat ke arah pasangan suami isteri pejabat tinggi itu dan berkata,

"Taijin, saya lihat banyak lalat di sini. Bolehkah saya membunuh mereka?"

Menteri Cang mencari dengan pandangan matanya dan memang ada beberapa ekor lalat beterbangan di ruangan itu. Tidak banyak, akan tetapi ada. Dan dia memandang dengan tidak percaya. Bagaimana gadis itu akan mampu membunuh binatang kecil yang sangat gesit itu dengan cambuknya? Akan tetapi dia mengangguk gembira.

"Boleh, bunuhlah lalat-lalat itu!" katanya.

Mayang menggerakkan pecutnya. Senjata ini meledak-ledak sambil menyambar-nyambar lagi. Tampaknya hanya beberapa kali saja menyambar dengan kecepatan yang tak dapat diikuti pandang mata orang biasa, kemudian tiba-tiba dia menghentikan gerakannya, lalu mengumpulkan dengan kakinya. Ternyata di lantai telah ada bangkai belasan ekor lalat!

Melihat bangkai itu tidak hancur, dapat dimengerti alangkah hebatnya permainan cambuk itu, yang ujungnya mampu membunuh lalat-lalat itu dengan tepat tanpa menghancurkan tubuhnya yang kecil! Hal ini tidak mengherankan karena guru dara ini, yaitu Kim Mo Sian-kouw, adalah seorang ahli silat yang memiliki ilmu istimewa menggunakan cambuk itu!

Kembali semua orang memuji dan diam-diam Su Bi Hwa terkejut. Tak disangkanya bahwa kekasih Ki Liong itu memiliki kepandaian sehebat itu! Ia harus berhati-hati sekali terhadap Mayang. Gadis itu tidak suka diajak melakukan penyelewengan, berwatak terbuka, terlalu jujur dan keras. Gadis seperti itu dapat menggagalkan semua usahanya! Bagaimana juga dia tahu bahwa Ki Liong amat mencintai gadis itu, karena itu untuk sementara ini dia harus menggunakan siasat melakukan pendekatan secara akrab.

"Mayang, engkau saja yang mengajarku ilmu silat!" Cang Hui berseru gembira dan segera merangkul gadis peranakan Tibet itu. "Aku ingin bisa memainkan cambuk seperti itu!"

Mulai hari itu Ki Liong, Mayang dan Su Bi Hwa bekerja menjadi pengawal keluarga Cang. Tentu saja mereka hidup senang karena mereka bukan saja dianggap sebagai pekerja, akan tetapi juga seperti anggota keluarga sendiri. Terutama Mayang dan Bi Hwa. Mereka sangat akrab dengan Cang Hui dan Teng Cin Nio. Hanya bedanya, kalau Mayang akrab dengan mereka dengan hati tulus karena memang kedua orang gadis bangsawan itu baik budi, sebaliknya Su Bi Hwa hanya pada lahirnya saja baik dan akrab, akan tetapi di dalam hatinya, iblis betina ini mencari-cari kesempatan untuk mengatur rencana dengan kekasih barunya, yaitu Ki Liong!

Karena telah maklum akan kelihaian Mayang, Bi Hwa dan Ki Liong berhati-hati sekali dan mereka selalu menjaga diri jangan sampai menimbulkan kecurigaan hati Mayang. Ketika pada suatu pagi Mayang sedang memberi petunjuk ilmu silat kepada Cang Hui dan Teng Cin Nio di dalam taman bunga yang luas dan indah itu, Bi Hwa dan Ki Liong mengadakan pertemuan di kamar Bi Hwa, dari mana mereka dapat mengintai keluar lewat jendela dan melihat Mayang bersama dua orang gadis bangsawan itu dari jauh. Tidak ada orang lain mengetahui bahwa mereka berdua berada di dalam kamar itu.

Mereka langsung berpelukan melepas rindu yang selama ini ditahan-tahan, akan tetapi Bi Hwa berbisik, "Ssttt, aku ingin bertemu denganmu untuk membicarakan hal yang penting. Kerinduan kita dapat ditunda dulu, lain waktu masih banyak. Kita harus mengatur siasat."

Biar pun kecewa terpaksa Ki Liong menuruti keinginan wanita itu, sebab mereka memang jarang mendapat kesempatan berada berdua saja. Mereka lalu berbisik-bisik dan Bi Hwa mengatur siasatnya. Siasat yang membuat Ki Liong amat tertegun karena siasat itu terlalu besar dan muluk, juga amat berani!

Bi Hwa merencanakan agar mereka berdua dapat menguasai keluarga itu, yaitu dengan cara memikat anak-anak Menteri Cang. Dia sendiri akan memikat dan merayu Cang Sun, sedangkan Ki Liong dianjurkan agar merayu Cang Hui!

"Kalau kita berdua, atau salah seorang di antara kita dapat menjadi mantu Menteri Cang, tentu kedudukan kita akan menjadi semakin kuat," katanya.

"Engkau dapat mencoba untuk memikat Cang Sun dan engkau pasti berhasil. Akan tetapi aku? Bagaimana mungkin? Di sana ada Mayang..." kata Ki Liong meragu.

"Aihh, lagi-lagi Mayang! Tentu saja engkau boleh mengambilnya sebagai isterimu! Kalau engkau menjadi menantu Menteri Cang, apa salahnya mempunyai beberapa orang isteri? Yang penting memikat puteri menteri itu dahulu, soal Mayang mudah saja."

"Jangan pandang rendah Mayang! Dia pasti akan menolak, dan dia dapat menggagalkan dan merusak semuanya. Dia keras hati dan keras kepala. Jika sampai dia marah kepada kita lalu membongkar rahasia kita di depan Menteri Cang, bukankah kita akan celaka?"

"Bodoh, dia tak akan berbuat seperti itu, apa lagi kalau dia telah dijinakkan! Engkau harus dapat menjinakkannya. Engkau harus berhasil menggaulinya sehingga dia tidak berdaya lagi karena dia tentu ingin mencuci aib dengan menjadi isterimu sehingga akan mentaati semua perintahmu."

"Hemmm, justru itulah yang sulit. Dia tidak pernah mau! Dia hanya mau melayaniku kalau kami sudah menikah dan dia tidak mau menikah sebelum mendapat restu dari ibunya dan subo-nya!" Ki Liong berkata kesal.

"Itu perkara kecil. Aku akan membantumu. Tunggu saja, aku akan menguasainya dengan sihir dan malam ini aku akan menyuruh dia memasuki kamarmu, lantas dengan kekuatan sihir aku akan membuat dia menyerah kepadamu dengan suka rela. Sekali hal ini terjadi, andai kata dia menyadarinya pun sudah terlambat dan dia tentu akan tunduk dan taat."

Wajah Ki Liong menjadi berseri. "Engkau dapat melakukan itu?"

Bi Hwa mengangguk. Ia memang tidak merahasiakan sesuatu dari kekasihnya itu setelah saling mengetahui latar belakang masing-masing dan maklum bahwa dulu mereka adalah segolongan!

"Tidak percuma aku menjadi anggota Pek-lian-kauw," kata wanita itu. "Pendeknya, urusan Mayang mudah saja. Kalau aku tidak menggunakan sihir, aku masih mempunyai banyak cara untuk membuat dia lupa diri dan menyerah kepadamu. Yang penting, engkau harus merayu puteri bangsawan itu sedangkan aku akan merayu Cang Sun yang ganteng. Tapi untuk mereka tidak boleh menggunakan cara yang tidak wajar. Kita harus dapat membuat mereka benar-benar jatuh cinta agar kelak tidak mendatangkan hal yang dapat merugikan kita!"

Dengan bisik-bisik Bi Hwa menjelaskan rencananya jangka panjang. Kalau mereka sudah dapat menguasai keluarga Cang, tentu akan mudah bagi mereka untuk mempergunakan pengaruh serta kekuasaan Menteri Cang untuk mempengaruhi kaisar! Kemudian mereka dapat mengatur siasat demi keuntungan gerakan Pek-lian-kauw. Dari situ mereka seperti menemukan anak tangga untuk mencapai kedudukan atau keadaan yang lebih tinggi lagi.

Dengan berbisik-bisik mereka mengatur siasat sambil bermesraan melepas rindu, dan dari jendela kamar itu mereka bisa mengamati gerak-gerik Mayang agar jangan sampai gadis itu mengetahui pertemuan rahasia mereka.

Sementara itu, dengan sepenuh hati Mayang memberi petunjuk tentang ilmu silat kepada Cang Hui dan Cin Nio. Dua orang gadis ini merasa gembira bukan main karena Mayang merupakan guru yang jauh lebih lihai dan lebih menyenangkan dibandingkan perwira Coa yang kaku. Dengan adanya petunjuk Mayang, kedua orang gadis itu segera mendapatkan kemajuan pesat dalam ilmu silat. Sesudah mengajak kedua orang gadis itu berlatih silat tangan kosong, mereka lalu duduk mengaso sambil bercakap-cakap.

"Adik Hui, engkau adalah puteri seorang menteri yang berkedudukan tinggi. Engkau cantik jelita, kaya raya, mempunyai kedudukan mulia, tidak kekurangan apa pun juga. Pelayan cukup banyak, pengawal pun ada. Kenapa engkau bersusah payah mempelajari ilmu silat yang melelahkan? Apakah tidak sayang apa

bila kulit tanganmu yang halus lunak itu nanti menjadi kasar?" Mayang bertanya sambil mengagumi kecantikan puteri bangsawan itu.

Cang Hui tertawa. "Heh-heh, engkau ini ada-ada saja, Mayang. Coba engkau bercermin. Engkau pandai ilmu silat, akan tetapi engkau tetap cantik jelita dan kulitmu demikian putih kemerahan dan begitu segar! Dan mengenai ilmu silat, aku menyukai ilmu silat semenjak ada seorang pendekar wanita yang dulu tinggal bersama keluarga kami. Aku amat kagum kepadanya dan aku ingin menjadi seperti dia!"

"Ehh? Pendekar wanita siapakah itu?"

"Enci Kui Hong. Cia Kui Hong..."

Sepasang mata yang sipit panjang dan bentuknya indah itu langsung terbelalak. Nama itu tentu saja amat mengejutkan Mayang karena dia tidak menyangka sama sekali.

"Ketua Cin-ling-pai...?" Mayang menegaskan karena belum yakin bahwa gadis itulah yang dimaksudkan oleh Cang Hui.

"Benar, engkau sudah mengenalnya, Mayang?"

Mayang mengangguk, merasa tidak perlu menceritakan sejeelasnya. "Aku pernah bertemu dengannya. Siapa yang tidak mengenal ketua Cin-ling-pai itu?"

Pada saat itu pula Cin Nio berpamit. Dia hendak membantu di dapur seperti biasanya dan berjanji sore nanti akan mengajak Cang Hui untuk berlatih kembali. Setelah Cin Nio pergi, Cang Hui berkata lirih,

"Kasihan, Cin Nio selalu merasa tidak enak setiap kali mendengar disebutkan nama enci Kui Hong."

"Ehh, kenapakah?" tentu saja Mayang merasa heran sekali.

"Mayang, setelah beberapa hari tinggal di sini, engkau sudah kuanggap sebagai keluarga sendiri, maka biar akan kuceritakan tentang semua itu kepadamu. Ketahuilah bahwa pada saat enci Kui Hong tinggal di sini, membantu ayah untuk menyelidiki kekacauan di istana, ayah mempunyai keinginan untuk menjodohkan koko Cang Sun dengan enci Kui Hong."

"Hemm, menarik sekali! Kakakmu memang seorang pemuda yang tampan dan terpelajar, juga budi pekertinya baik."

"Ehh? Bagaimana engkau tahu kalau dia baik budi?"

"Melihat penampilannya saja sudah dapat diketahui. Dia sopan dan ramah," kata Mayang, lalu membelokkan percakapan, "Lalu, bagaimana perjodohan itu?"

Cang Hui menggelengkan kepalanya. "Agaknya Sun-koko telah menyetujui dan mencintai enci Kui Hong, akan tetapi enci Kui Hong menolak karena dia sudah mempunyai pilihan hati pemuda lain."

Disangkanya aku tidak mengerti, bisik hati Mayang dengan bangga. Pemuda pilihan hati ketua Cin-ling-pai itu bukan lain adalah kakak tirinya, kakak seayah kandung, yaitu Tang Hay!

"Sejak saat itu koko Cang tidak pernah mau kalau hendak dijodohkan dengan gadis lain sehingga membuat ayah dan ibu menjadi kesal. Ayah dan ibu lalu menarik adik Cin Nio ke mari untuk diperkenalkan dengan Sun-koko dan dicalonkan menjadi jodoh Sun-koko."

"Baik sekali...", kata Mayang.

"Apanya yang baik?" Cang Hui mengerutkan alis. "Sun-koko sama sekali tidak menaruh perhatian kepada Cin-moi, kecuali sebagai anggota keluarga biasa. Cin-moi tahu bahwa dia hendak dijodohkan dengan Sun-koko, dan dia sudah mendengar pula tentang enci Kui Hong. Dan kurasa Cin-moi sudah terlanjur jatuh hati kepada kakakku, maka kasihan dia kalau kakakku selalu acuh terhadap dirinya."

Mayang diam saja, melamun. Betapa banyak liku-liku cinta. Dia sendiri jatuh cinta kepada Sim Ki Liong,

akan tetapi kadang-kadang dia merasa khawatir kalau-kalau pemuda yang dicintanya itu, yang tadinya pernah tersesat, akan kembali ke jalan sesat!

"Engkau beruntung, Mayang." Sampai dua kali Cang Hui mengeluarkan ucapan itu, baru Mayang sadar.

"Apa...? Mengapa...?" tanyanya, agak gagap seperti orang baru terbangun dari mimpi.

"Hi-hi-hik, kau melamun, Mayang. Kukatakan bahwa engkau beruntung, memiliki seorang tunangan yang tampan dan gagah seperti Liong Ki. Memang engkau cocok sekali menjadi jodohnya. Sama elok wajahnya, sama gagah perkasa dan keduanya pendekar!"

"Hemm, mudah-mudahan Tuhan akan memberkahi kami, adik Hui," kata Mayang dengan pikiran melayang jauh.

Kembali dia melamun. Kali ini dia membiarkan ingatannya melayang dan mengenangkan apa yang dia lihat dan dengar ketika malam tadi dia bercakap-cakap dengan Su Bi Hwa. Wanita itu dengan jujur mengakui bahwa dia tertarik kepada Cang Sun! Di depan Mayang Su Bi Hwa memuji-muji putera Menteri Cang itu, bahkan ada kata-katanya yang terngiang di telinganya, yang membuat dia mengerutkan alisnya.

"Aihhh, kalau saja aku bisa menjadi isterinya! Betapa akan bahagia rasa hatiku! Menjadi mantu Menteri Cang Ku Ceng yang terkenal di seluruh negeri!"

Wanita cantik itu selalu nampak genit dan pesolek, bahkan dia pernah melihat Su Bi Hwa mencolek dan mencubit paha Ki Liong ketika mereka bicara dan mengira bahwa dia tidak melihatnya! Dia menekan perasaan cemburunya, namun menganggap bahwa main-main atau kelakarnya itu sudah keterlaluan dan hanya dapat dilakukan oleh seorang gadis yang genit dan 'ada apa-apanya'! Maka dia seperti melihat bahaya mengancam pemuda yang sopan dan ramah itu ketika mendengar akan pujian dan harapan Bi Hwa terhadap putera Menteri Cang!

"Engkau melamun lagi, Mayang!" tegur Cang Hui.

"Ahh, maaf... Aku hendak berpesan sesuatu kepadamu, adik Hui."

"Eh? Apakah itu, Mayang? Katakanlah, engkau seperti penuh rahasia!" Gadis bangsawan itu tersenyum.

"Aku hanya ingin engkau memperingatkan kakakmu agar dia berhati-hati terhadap Liong Bi...!"

"Hemm, adik tunanganmu itu?"

Ingin dia meneriakkan bahwa wanita itu bukan adik Ki Liong, namun dia tidak menjawab, hanya melanjutkan pesannya. "Dia adalah wanita kang-ouw yang berpengalaman dan dia agaknya tertarik kepada kakakmu. Mungkin dia akan berusaha memikat hati kakakmu."

Cang Hui terbelalak kemudian tersenyum. "Aih, Sun-koko tidak mudah tertarik oleh wanita semenjak cintanya terhadap enci Kui Hong kandas. Adik tunanganmu itu memang cantik dan ilmu silatnya tinggi, hanya sayang... bagiku dia terlalu genit. Aku pun tidak suka kalau kakakku bisa terpicat olehnya. Maaf, Mayang, aku bicara buruk tentang adik tunanganmu, calon adik iparmu. Tapi engkau sendiri juga menduga buruk terhadap dirinya. Baik, akan kusampaikan kepada kakakku."

Meski pun hanya menyampaikan pesan seperti itu, hati Mayang merasa lega. Setidaknya pihak keluarga Cang sudah siap dan berhati-hati, pikirnya. Malam itu, Mayang gelisah di pembaringannya. Dia makin tidak tenang dan tidak betah tinggal di rumah keluarga Cang. Dia segera melihat bahwa keluarga itu terancam oleh Bi Hwa dan Ki Liong! Dia khawatir Ki Liong bersama Bi Hwa akan melakukan sesuatu yang jahat! Dia bukan saja tidak ingin keluarga yang amat baik budi itu terancam bahaya, terutama sekali dia tidak ingin kalau Ki Liong melakukan sesuatu yang jahat dan buruk.

Sampai menjelang tengah malam Mayang masih gelisah di atas pembaringannya. Malam itu sunyi sekali. Agaknya semua penghuni rumah itu sudah tertidur nyenyak, kecuali tentu saja para penjaga. Biar pun dia, Ki Liong dan Bi Hwa menjadi pengawal keluarga di rumah itu, namun penjagaan malam tetap diadakan dan mereka melakukan perondaan. Mereka bertiga hanya siap kalau-kalau ada mara bahaya, dan mereka tidur di kamarnya masing-masing. Dia dan Bi Hwa mendapat kamar di samping dengan jendela menghadap taman, sedangkan Ki Liong mendapatkan kamar di bagian belakang.

Mendadak ingatannya melayang kepada Ki Liong. Wajah pemuda itu seolah nampak jelas membayang di depan matanya dan secara aneh sekali dia merasa sangat rindu kepada pemuda yang dicintanya itu. Rasa rindunya tidak dapat ditahan lagi dan dia ingin sekali bertemu dengan Ki Liong. Malam itu juga! Ia turun dari pembaringan, mengenakan sepatu dan baju luar, dan tak lama kemudian tubuhnya sudah melayang ke luar melalui jendela, ke dalam taman.

Tiba-tiba dia berhenti bergerak dan matanya terbelalak. Kenapa hatinya begini berdebar dan wajah Ki Liong terbayang-bayang, dan perasaannya mengatakan betapa dia sangat mencintai Ki Liong, betapa dia amat merindukannya? Kenapa dia seperti didorong-dorong untuk menuju ke kamar kekasihnya itu, untuk melepaskan rindu dendamnya?

"Hemm, ini tidak wajar!" Begitu pikiran ini menyelinap ke dalam hatinya.

Mayang memejamkan kedua matanya, mengerahkan tenaga batin seperti yang ia pelajari dari subo-nya dan seketika perasaan yang mendorong-dorongnya itu pun lenyap! Seolah angin malam semilir mendinginkan hati dan kepalanya, membuat dia bisa melihat betapa janggal keadaannya. Malam-malam begini mendadak timbul keinginan untuk mengunjungi Ki Liong di kamarnya! Sungguh mustahil!

"Keparat, siapa berani main-main dengan aku? Tak perlu menggunakan ilmu setan untuk menakuti anak kecil, keluarlah jika engkau memang berani dan mempunyai kepandaian!" tantangnya, suaranya mengandung tenaga batin yang masih menggelora di dadanya.

Akan tetapi sepi dan hening saja. Hanya suara jengkerik yang menjawabnya. Dengan hati kesal dia pun kembali ke kamarnya melalui jendela. Benarkah ada orang yang bermain-main dengannya? Ataukah Ki Liong yang menggunakan tenaga batin untuk memanggilnya agar dia mau menyerahkan dirinya malam itu? Ataukah memang dorongan itu datang dari perasaan cinta dan rindunya?

Dia tidak tahu betapa dengan kecewa Su Bi Hwa menggeleng-geleng kepala di tempat gelap tersembunyi.

"Sialan," gerutunya dalam hati. "Anak perempuan itu bahkan sanggup menolak kekuatan sihirku!" Dia menyelinap pergi sambil mengomel lagi, "Harus kupergunakan cara lain untuk menundukkan bocah itu!"

Pada keesokan harinya Mayang tidak bertanya kepada Ki Liong. Tidak ada bukti bahwa pemuda itu yang mempergunakan kekuatan tidak wajar untuk mendorongnya melakukan hal-hal yang tidak pantas. Akan tetapi bagaimana pun juga, sejak malam itu dia menjadi makin waspada, secara diam-diam melakukan pengamatan terhadap Bi Hwa dan terhadap kekasihnya sendiri.

Di samping kekesalan hatinya dia terhibur juga oleh pergaulannya dengan Cang Hui dan Teng Cin Nio. Diam-diam dia merasa kasihan terhadap Cang Sun yang selalu bersikap ramah dan sopan kepadanya. Kadang-kadang ia melihat betapa wajah pemuda itu seperti diliputi mendung kedukaan. Dia menaruh iba karena tahu bahwa pemuda itu sudah gagal dalam cintanya terhadap Cia Kui Hong.....

Kita tinggalkan dahulu Mayang, Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa yang kini telah mendapatkan kedudukan yang baik di rumah keluarga Menteri Cang Ku Ceng. Sudah terlalu lama kita meninggalkan Hay Hay.

Sesudah bertemu dengan suami isteri yang aneh, isterinya cantik dan suaminya buruk, si cantik yang bodoh dan si buruk yang pintar, Hay Hay lalu melanjutkan perjalanan. Hatinya terasa ringan dan udara pegunungan terasa sejuk segar menyehatkan. Betapa nikmat dan indahnya hidup ini apa bila pikiran tidak dilanda prahara!

Hay Hay berjalan-jalan di pegunungan yang sunyi itu, menikmati keindahan alam senja. Matahari condong ke barat, meninggalkan cahaya kemerahan yang sangat indah di langit barat. Langit bagaikan disepuh emas, ada warna emas, biru dan putih perak yang indah dilatar belakangi warna merah redup.

Pada saat itu pikirannya kosong, tidak terisi ingatan apa pun, tidak muncul kenangan apa pun, tidak timbul pendapat dan penilaian. Panca inderanya bekerja dengan sepenuhnya. Tanpa menilai matanya memandang semua yang terbentang di depannya. Tiada sebutan indah dalam pikiran, tetapi semua yang nampak mendatangkan perasaan yang tak dapat dilukiskan bagaimana. Mungkin inilah perasaan damai dan tenteram, semua yang tampak ditelan dalam ingatan.

Telinganya menangkap suara burung yang berkelompok berterbangan kembali ke sarang mereka, juga nyanyian katak di perairan yang berdendang menyambut datangnya malam. Hidungnya menyambut semua ganda yang segar dari pohon-pohon, rumput serta tanah, diselingi keharuman beraneka kembang di sana sini, menghirup udara yang memenuhi dadanya sepenuh-penuhnya sampai ke ujung pusar.

Hay Hay ingin tertawa ketika dia berdiri di puncak bukit dan menghadap ke barat, melihat matahari sudah menjadi bola besar merah yang mulai tenggelam di balik kaki langit. Dan dia pun tidak menahan keinginannya itu. Dia tertawa bergelak, lepas bebas hingga suara tawanya bergema di seluruh permukaan bukit. Selama hidupnya belum pernah dia tertawa seperti itu!

Kini baru terasa olehnya betapa biasanya, kalau dia tertawa di hadapan orang lain, suara tawanya terkendali, terdorong sesuatu bahkan terkekang sesuatu, tak dapat bebas lepas seperti ini. Malah dia merasa betapa suara tawanya itu biasanya palsu, hanya demi sopan santun, demi menyenangkan orang, tidak seperti sekarang ini. Dia tertawa tanpa sebab tertentu. Tertawa yang timbul dari perasaan diri ada dan bersatu dengan alam, perasaan bebas!

Kenapa dia biasanya hidup di antara manusia-manusia lain lalu menjadi terbelenggu oleh kebiasaan-kebiasaan umum, membuat dia tak pernah merasa bebas seperti sekarang ini? Kehidupan di dunia ramai membuat dia bagaikan sebuah biduk yang oleng ke sana sini, dipertainkan gelombang kehidupan yang penuh dengan ombak suka-duka, lebih banyak dukanya dari pada sukanya.

"Siancai (damai)...! Sungguh mengagumkan aku masih bisa mendengar suara tawa yang seindah itu. Puji syukur kepada Tuhan Maha Kasih, suara tawa itu datang dari surga...!"

Hay Hay membalikkan tubuhnya dan dia pun melihat seorang kakek sedang tertatih-tatih mendaki puncak. Kakek itu sudah sangat tua, tentu usianya sudah delapan puluh tahun lebih. Tubuhnya tinggi kurus, rambut dan jenggot kumisnya sudah putih semuanya, gerak-geriknya membayangkan kelembutan dan kelemahan. Dengan tongkatnya dia melangkah satu-satu dan hati-hati agar jangan sampai tersandung batu, menuju ke tempat Hay Hay berdiri.

Melihat ini otomatis timbul rasa hormat dan iba di hati Hay Hay, dan dia pun cepat-cepat menghampiri dan membantu kakek itu, menuntun dengan memegang tongkatnya. Ketika mereka tiba di puncak itu, si kakek duduk di atas batu yang halus sambil terengah-engah, akan tetapi wajah yang dikelilingi rambut putih halus itu nampak segar kemerahan seperti wajah anak kecil. Mata kakek itu pun bersinar-sinar lembut, pada saat tersenyum nampak mulutnya sudah tak bergigi sebuah pun, membuat wajah itu semakin mirip dengan wajah kanak-kanak!

Hay Hay segera memberi hormat dengan merangkap kedua tangan di depan dada dan membungkuk. "Maaf, Totiang (bapak pendeta), bolehkah saya mengetahui, siapa Totiang dan tinggal di mana?"

"Ho-ho-ho, orang muda, aku bukan pendeta. Aku seorang manusia yang sudah tua dan lemah badannya, aku seorang kakek-kakek jompo, heh-heh. Aku sendiri sudah lupa nama apa yang diberikan kepadaku, aku seorang kakek tanpa nama."

"Bu Beng Lojin (Orang Tua Tanpa Nama)? Itulah sebutan untuk kakek?" tanya Hay Hay.

"Heh-heh-heh-heh, tidak ada sebutan apa-apa. Tempat tinggalku adalah di mana tubuh ini berada. Rumahku alam ini, atap rumahku langit, lantaiku bumi, dindingku empat penjuru, heh-heh. Adakah yang lebih indah dari pada alam ini? Adakah lauk yang lebih lezat dari pada lapar? Adakah tempat tidur yang lebih enak dari pada kantuk? Adakah yang lebih kaya dari pada yang tidak menginginkan apa-apa?"

Hay Hay memandang kagum. Mungkin kakek ini seorang yang mempunyai jasmani yang lemah, akan tetapi dia tidak melihat jiwa dan semangat yang lemah!

"Kakek yang bijaksana, saya merasa beruntung sekali bisa bertemu dan bercakap-cakap dengan kakek di sini. Nama saya Hay Hay dan juga seperti kakek, saya tidak mempunyai rumah tinggal yang tetap. Sesudah berjumpa denganmu, saya yakin akan menemukan jawaban dari banyak pertanyaan tentang kehidupan yang selama ini mengganggu hatiku. Kakek yang baik, maukah kakek menerangkan, apakah bahagia itu dan bagaimana saya bisa memperolehnya?"

Kakek itu terkekeh-kekeh, seakan-akan pertanyaan Hay Hay tadi terdengar sangat lucu. "He-he-heh-heh,

mari kita duduk, orang muda. Mari kita bicara. Angin bicara pada pohon dan daun, burung-burung bicara, alam bicara, akan tetapi siapa mau mendengarkannya? Kulihat engkau bersungguh-sungguh ingin mengetahui, sekarang marilah kita sama-sama menyelidikinya. Marilah kita renungkan dan bicarakan, apa sih artinya bahagia itu? Orang muda, pernahkah engkau berbahagia?"

Hay Hay termenung, mengingat-ingat. Baru-baru saja ini ketika dia berada di samping Kui Hong, melakukan perjalanan bersama gadis yang dicintanya, bercakap dan bergurau, dia merasa berbahagia sekali! Akan tetapi setelah perjodohan itu tidak disetujui keluarga Kui Hong dan dia terpaksa meninggalkan gadis itu, dia merasa berduka sekali.

Akan tetapi kedukaan itu pun lewat begitu saja dan sekarang sudah hampir tak berbekas. Suka duka seperti itu sering dialaminya sepanjang hidupnya, susah senang silih berganti mengisi hidupnya. Akan tetapi bahagia?

"Entahlah, Kek. Pernah aku merasa seperti berbahagia, tetapi pada lain saat perasaan itu lenyap berganti duka dan sengsara. Aku tidak tahu apakah itu perasaan bahagia ataukah bukan?"

"Yang berganti duka adalah suka, orang muda, dan yang berganti susah adalah senang. Senang susah memang menjadi bagian dari pada isi kehidupan ini, yang satu tidak dapat terpisahkan dari yang lain, sambung menyambung dan susul menyusul, seperti siang dan malam, terang dan gelap, atas dan bawah, langit dan bumi. Apa bila ada yang satu, pasti ada yang lainnya. Bagaimana orang akan dapat mengenal suka kalau dia tidak mengenal duka dan demikian sebaliknya. Adanya yang satu memang untuk melengkapi yang lain, bahkan yang satu menciptakan yang lain. Sejak kita masih kanak-kanak, sejak pikiran kita bekerja, kita sudah mengalami suka duka, senang susah itu yang ditandai dengan tawa dan tangis!"

"Engkau benar sekali, Kakek yang mulia. Yang kurasakan itu hanyalah kesenangan dan kesusahan, kepuasan dan kekecewaan. Akan tetapi, apakah kebahagiaan itu, Kek?"

Kakek itu tersenyum, memperlihatkan mulut ompongnya yang kelihatan bersih dan sehat. "Orang muda, kalau kita belum pernah bertemu dengan seseorang, bagaimana mungkin kita mengenalnya? Kalau kita belum pernah makan garam, bagaimana mungkin kita tahu rasanya? Kalau kita belum pernah berbahagia, bagaimana kita bisa menceritakan apakah kebahagiaan itu? Seperti yang pernah kita alami, yang kita rasakan hanyalah senang dan susah, dan kedua perasaan itu baru timbul setelah kita menilai. Suatu peristiwa tidaklah disebut susah atau senang sebelum kita menilainya. Susah atau senang tergantung dari hasil penilaian. Bukankah demikian? Oleh karena itu, senang dan susah bukanlah sebuah kenyataan, namun hasil penilaian oleh pikiran. Pikiran bergelimang nafsu, maka dengan sendirinya penilaiannya didasari oleh kepentingan diri pribadi. Yang menguntungkan akan menimbulkan senang, yang merugikan menimbulkan susah. Jelas bahwa penilaian adalah palsu, dan hasilnya, susah senang pun hanya bayangan palsu belaka."

"Maafkan, Kek. Maukah engkau menjelaskan tentang palsunya susah senang yang timbul karena penilaian palsu sebagai hasil kerja pikiran yang bergelimang nafsu?"

"Contohnya hujan, orang muda. Hujan adalah suatu peristiwa, tidak ada kaitannya dengan susah senang. Hujan adalah sebuah kenyataan, suatu kewajiban, suatu bukti kekuasaan Tuhan. Akan tetapi kita menilainya. Kalau di waktu kita menilai itu kita membutuhkan air hujan, maka hal itu dianggap menguntungkan dan karenanya kita menjadi senang dengan turunnya hujan. Akan tetapi kalau di lain saat kita terganggu oleh turunnya hujan, maka penilaian kita langsung berbalik, kita dirugikan dan kita menjadi susah. Kalau pada hujan pertama kita menganggap hujan itu baik dan menyenangkan, di lain kali kita menganggap hujan itu buruk dan menyusahkan. Nah, nampak sekali kepalsuan penilaian itu, bukan?"

Hay Hay mengangguk-angguk mengerti, "Kita sudah menyelidiki mengenai senang-susah yang hanya merupakan akibat dari pada penilaian yang didasari oleh nafsu kepentingan diri pribadi. Jadi kesenangan bukanlah kebahagiaan. Lalu apakah kebahagiaan itu, Kek?"

"Nah, itulah. Bagaimana menceritakan tentang asinnya garam kepada orang yang tidak pernah makan garam? Semua orang agaknya mencari-cari kebahagiaan, heh-heh-heh."

"Benar, Kek. Semua orang haus akan kebahagiaan."

"Engkau juga, orang muda?"

"Tentu saja, Kek. Siapa orangnya yang tidak ingin berbahagia dalam hidupnya.?"

"Di sinilah letak rahasianya, orang muda. Kebahagiaan tak akan mungkin ada bagi orang yang mencari dan mengejar!"

"Ehh? Kenapa begitu, Kek?"

"Karena keinginan mendapatkan kebahagiaan itu sendiri adalah nafsu, dan selama nafsu menguasai hati dan akal pikiran, maka yang dikejar itu tiada lain hanyalah kesenangan, yang menyenangkan, dan tadi kita sudah tahu bahwa pengejar kesenangan sudah pasti akan bertemu pula dengan kesusahan, saudara kembarnya."

"Kalau begitu, lalu bagaimana kita dapat memperoleh kebahagiaan, Kek?"

"Ho-ho-heh-heh," kakek itu tertawa. "Pertanyaanmu itu bukankah mengandung keinginan untuk mengejar kebahagiaan pula?"

Hay Hay menjadi bengong dan bingung. "Habis, lalu apa yang harus kita lakukan, Kek?"

"Tak ada yang harus melakukan apa-apa. Mari kita simak dengan lebih teliti, orang muda. Sekarang jawab sejujurnya, mengapa manusia mencari kebahagiaan? Mengapa engkau menginginkan kebahagiaan?"

Ditanya demikian, Hay Hay lantas termenung. Ya, mengapa? Sukarnya mencari jawaban! Mengapa dia mendambakan kebahagiaan? Tiba-tiba wajahnya berseri dan dia menjawab,

"Karena aku merasa tidak berbahagia, Kek! Kukira semua orang juga demikian. Mereka tidak berbahagia, maka mendambakan kebahagiaan!"

"Tepat sekali. Memang agaknya demikianlah, jawabanmu amat jujur dan sewajarnya. Kita selalu mencari kebahagiaan, tentu saja yang menjadi sebabnya adalah karena kita tidak berbahagia, atau lebih tepatnya karena kita MERASA tidak bahagia! Nah, dalam keadaan tidak berbahagia kita hendak mengejar kebahagiaan, bagaimana mungkin itu? Keadaan tidak berbahagia merupakan kenyataan apa yang ada, sedangkan kebahagiaan masih merupakan khayalan, harapan. Bagaimana mungkin yang kotor ingin bersih? Bagaimana mungkin yang sakit ingin sehat? Bukankah lebih tepat kalau kita mencari sebab penyakit itu, mencari penyebab yang membuat kita tidak sehat dan menyembuhkan penyakit itu? Demikian pula lebih tepat bila kita menyelidiki APA yang menyebabkan kita tidak merasa berbahagia. Kalau penyebab itu sudah lenyap, kalau kita sudah tidak sakit lagi, apakah kita membutuhkan kesehatan? Demikian pula jika tidak ada sesuatu yang menyebabkan kita TIDAK berbahagia, apakah kita masih membutuhkan kebahagiaan? Yang mencari air minum adalah mereka yang haus, yang tidak haus tentu tidak butuh air minum."

Hay Hay memandang pada wajah kakek itu dengan sinar mata berseri-seri dan wajahnya penuh senyum maklum. "Jelas sekali, Kek. Yang tak merasa lagi bahwa dia tidak bahagia tentu tidak mencari kebahagiaan, karena DIA SUDAH BERBAHAGIA!"

"Nah, jadi yang merasa tidak berbahagia kemudian mengejar-ngejar kebahagiaan, bukan lain adalah hati akal pikiran yang bergelimang nafsu, yang menamakan diri sendiri si-aku yang mengaku-aku."

"Kalau begitu, Kek, sebenarnya kebahagiaan itu sudah ada pada kita, akan tetapi seolah-olah tidak ada karena kita tidak merasakannya? Mengapa kita tidak merasa berbahagia walau pun tidak ada apa-apa yang mengganggu?"

"Itulah kelemahan manusia. Dalam keadaan sehat tanpa ada gangguan penyakit, jarang ada orang yang menyadari kesehatannya tetapi kalau dia terganggu penyakit, barulah dia membayangkan alangkah senang dan indahnya kalau dia sehat. Demikian pula dengan kebahagiaan. Bila mana ada sesuatu yang terjadi, yang membuat dia merana dan merasa tidak berbahagia, dia menjadi haus akan kebahagiaan! Selama hati dan akal pikiran masih bergelimang nafsu, kita akan selalu haus akan sesuatu yang lebih dan tak pernah merasa puas dengan yang ada. Pengejaran akan sesuatu yang lebih, yang dianggap akan dapat membahagiakan adalah penghancur kebahagiaan itu sendiri."

"Aihh, kalau begitu biang keladinya adalah nafsu, Kek. Pantas saja banyak cerdik pandai yang bertapa dan mengasingkan diri untuk mengendalikan nafsu, untuk memerangi nafsu mereka sendiri."

"Siapa yang berhasil? Bagaimana mungkin hati dan akal pikiran yang bergelimang nafsu ini dapat melakukan usaha untuk membersihkan diri sendiri dari gelimangan nafsu? Kita hanya akan terseret dalam lingkaran setan, orang muda. Hasil usaha dari nafsu tentu saja juga masih mementingkan diri sendiri, berpamrih, malah akan memperkuat cengkeraman nafsu. Sebagai manusia hidup kita tidak mungkin melenyapkan nafsu. Kita membutuhkan nafsu untuk hidup. Tanpa adanya nafsu, kita tidak akan menjadi manusia."

"Wah, wah! Kalau begini bagaimana, Kek? Nafsu bisa mencelakakan kita, akan tetapi kita tidak dapat hidup tanpa nafsu! Lalu bagaimana?"

"Nafsu laksana api, orang muda. Kalau menjadi pelayan, maka dia akan sangat berguna, sebaliknya kalau menjadi majikan, dia akan berbahaya. Nafsu itu pelayan yang setia dan majikan yang kejam. Nafsu adalah alat, maka harus kita peralat sehingga akan nampak kegunaannya. Akan tetapi sekali dia yang memperlalat kita maka akan binasalah kita. Jadi nafsu harus kita pertahankan sebagai pelayan, jangan sampai menjadi majikan."

"Tetapi bukankah usaha kita adalah usaha hati dan akal pikiran yang bergelimang nafsu? Lalu siapa yang akan mampu mempertahankan agar nafsu menjadi alat atau pelayan?"

"Kita memang lemah. Biar pun kita waspada dan menyadari tetap saja kita tidak akan kuat melawan desakan nafsu kita sendiri. Oleh karena itu, satu-satunya kekuasaan yang akan mampu mengembalikan nafsu kepada tugasnya semula, hanyalah Sang Maha Pencipta! Hanya kekuasaan Tuhan yang mampu, karena kekuasaan Tuhan pula yang menciptakan nafsu sebagai alat manusia hidup di dunia."

"Tuhankah yang menciptakan nafsu yang membuat manusia menyeleweng dan menjadi jahat?"

Kakek itu tertawa. "Ha-ha-ho-ho, kau kira siapa? Segala yang ada di alam mayapada ini, yang nampak mau pun yang tidak nampak, dari yang terkecil sampai terbesar, dari yang terlembut sampai yang terkasar, segala ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa!"

"Tapi mengapa Tuhan menciptakan yang buruk dan jahat?"

"Hushhh, kita yang mengatakan buruk dan jahat karena kita tidak tahu, dan pengetahuan kita hanya pengetahuan si-aku yang selalu ingin senang dan ingin enak. Bagaimana kita mengetahui atau mengerti akan kehendak Tuhan?"

"Lalu apa yang harus kita lakukan agar kekuasaan Tuhan mengendalikan nafsu kita dan mengembalikannya kepada tugasnya yang benar?"

"Kita justru tidak usah melakukan apa-apa! Bila kita melakukan apa-apa, berarti kita tidak pasrah pada Tuhan! Kita hanya menyerah saja dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketawakalan, dengan iman kita. Kalau sudah demikian, kalau kita telah menyerah dengan sebulatnya, maka segala yang menimpa diri kita akan kita terima sebagai sesuatu yang dikehendaki Tuhan, dan tak akan ada keluhan yang keluar dari batin kita. Yang ada hanya penyerahan mutlak dan puja-puji bagi Tuhan Maha Kasih, puji syukur tanpa putus. Kalau sudah demikian, kita tidak butuh kebahagiaan lagi. Bimbingan Tuhan itulah kebahagiaan, cinta kasih Tuhan itulah kebahagiaan, cahaya Tuhan itulah kebahagiaan, tak dapat dinilai, tak dapat digambarkan, jauh di atas senang susah."

Pada saat itu terdengar teriakan dari bawah puncak. Akan tetapi karena Hay Hay masih penasaran mendengar ucapan terakhir tadi, dia pun mengejar dengan pertanyaan. "Kakek yang baik, kalau kita hanya pasrah saja, tidak melakukan usaha apa pun, benarkah itu?"

"Ho-ho-ho, itu pemalas namanya. Orang semacam itu berdosa besar, hendak memperlalat kekuasaan Tuhan! Tentu saja tidak. Kita manusia ini hidup, bergerak, serba sempurna dan lengkap dengan jasmani, hati dan akal pikiran. Karena itu kita harus berusaha, berikhtiar sekuat tenaga. Tetapi semua usaha kita itu berlandaskan penyerahan kepada kekuasaan Tuhan! Jelaskah?"

"Hei, manusia jahat penyebab kesengsaraan kami, hendak lari ke mana kau?" bentakan ini terdengar dari bawah puncak dan tak lama kemudian orangnya pun muncul.

Ketika Hay Hay melihat orang itu dia terbelalak kaget dan heran. Yang muncul itu adalah lelaki sebaya dia yang cebol, bermuka hitam, matanya sipit, hidung besar dan bibir tebal. Orang muda buruk rupa yang pernah dijumpainya, suami wanita yang cantik manis dan lincah itu!

Tentu saja dia merasa heran mengapa laki-laki itu mendaki puncak dengan sikap marah-marah, dan dengan gerakan gesit laki-laki itu melocat dan berdiri tak jauh dari situ dengan tangan kiri bertolak pinggang dan tangan kanan memegang busur dan beberapa batang anak panah! Kini dia mengamangkan busur dan anak panah itu kepadanya.

"Heh, pengecut mata keranjang! Bersiaplah engkau untuk mampus! Aku sengaja datang untuk mencabut nyawamu dengan anak panah ini supaya engkau tidak lagi meracuni hati wanita!"

Hay Hay menoleh ke kanan kiri dan belakang. Tidak ada orang lain di situ kecuali dia dan kakek tua renta tadi yang masih duduk di atas batu. Tak mungkin kakek itu dimaki perayu mata keranjang yang meracuni hati wanita! Jadi dialah yang dimaki!

Makian mata keranjang bagi dia tak menjadi soal. Dia sudah terbiasa dengan itu, bahkan dia dijuluki Pendekar Mata Keranjang oleh banyak tokoh persilatan. Akan tetapi sekali ini dia penasaran. Dia tidak merasa mengganggu dan merayu wanita, kenapa si buruk rupa ini datang-datang memakinya? Ketika dia bertemu dengan isteri si buruk rupa itu, dia pun tidak merayunya walau pun dia sempat bercakap-cakap sejenak.

"Heiiii, saudara yang baik. Siapakah yang engkau maki-maki itu?" tanya Hay Hay sambil melangkah maju.

"Siapa lagi kalau bukan engkau? Masih pura-pura bertanya lagi?"

"Ehh?! Apa salahku?"

"Manusia ceriwis, mata keranjang! Engkau sudah menggoda isteriku, merayu isteriku dan meracuni hatinya!"

"Bohong! Aku tidak melakukan hal itu. Kami hanya bercakap-cakap biasa saja!" bantah Hay Hay.

Dalam keadaan biasa, tuduhan seperti itu tentu hanya akan dihadapi dengan sikap main-main saja. Akan tetapi sekarang di situ terdapat kakek tua renta yang baru saja memberi penerangan pada batinnya. Dia merasa malu mendengar tuduhan itu yang dilakukan di depan kakek tua renta yang arif bijaksana itu!

"Engkau masih hendak membantah! Begitu isteriku bertemu denganmu, dia telah berubah sama sekali! Dia tak mau lagi melayaniku dengan manis budi, tetapi dia selalu cemberut, marah-marah dan setiap membicarakan engkau matanya segera bersinar-sinar, wajahnya berseri-seri dan selalu mengatakan bahwa engkau sangat menarik hatinya, menimbulkan kegembiraan hatinya dan sebagainya lagi. Huh, tentu engkau telah mempergunakan ilmu hitam guna-guna untuk merayu dan menjatuhkan hatinya."

"Tidak sama sekali! Bohong itu...!" kata Hay Hay. Akan tetapi laki-laki pendek muka hitam yang amat cemburu itu sudah memasang tiga batang anak panah pada busurnya.

"Engkau mampuslah!" bentak laki-laki itu, lantas sekali menarik busur dan melepaskan tali busurnya, tiga batang anak panah itu meluncur dengan amat cepatnya ke arah tubuh Hay Hay.

Hay Hay tahu bahwa lelaki itu mempunyai tenaga besar. Pernah dia mendemonstrasikan tenaganya ketika mereka saling bertemu. Lelaki itu menekankan jari-jari tangannya pada batu dan telapak tangannya meninggalkan bekas sedalam dua sentimeter pada batu itu! Maka kini serangan anak panah itu tentu saja mengandung tenaga yang hebat, melihat derasnya tiga batang anak panah itu menyambar yang cepatnya seperti kilat.

Tetapi tidak terlalu cepat bagi Hay Hay! Dengan mudah saja Hay Hay meloncat ke kiri dan bahkan masih sempat menendang ke arah anak panah yang menyambar tadi sehingga dua batang di antaranya terlempar ke atas.

"Augghhh...!" terdengar keluhan lirih dan ketika Hay Hay menengok matanya terbelalak.

Tanpa diketahuinya ternyata kakek tua renta yang tadi duduk di atas batu telah turun dari batu dan agaknya melangkah menghampirinya. Oleh karena itu, ketika sebatang di antara anak panah yang menyambarnya tadi luput, anak panah itu meluncur terus dan tahu-tahu kini menancap pada dada kakek tua renta itu! Kakek itu mengeluh lirih dan terjengkang, roboh telentang di atas tanah!

Bukan hanya Hay Hay yang terbelalak dan terkejut. Juga lelaki pendek muka buruk yang melepas anak panah, terbelalak dan berseru, "Ya Tuhan...!"

Dia segera berlari menghampiri kakek itu dan berlutut di dekatnya. Muka yang hitam itu nampak kelabu, tanda bahwa dia pucat sekali melihat betapa anak panahnya menembusi dada sampai ke punggung!

"Duhai kakek... ahh, aku... aku tidak sengaja... aihh, kenapa begini jadinya? Kakek... aku menyesal sekali, aku mohon ampun, Kek..." Laki-laki muka buruk yang tadi marah-marah kini menangis dan merintih minta ampun kepada kakek itu.

Hay Hay menghampiri dan sekali lihat saja dia pun tahu bahwa tidak mungkin sama sekali mengobati kakek itu yang dadanya sudah tertembus anak panah! Dia pun berlutut dengan prihatin sekali.

Kakek itu kelihatan tersenyum! Senyum yang ikhlas dan tenang. Dengan matanya yang masih bersinar dia memandang kepada laki-laki muka buruk itu kemudian berkata lemah, "Semoga Tuhan mengampunimu, Nak. Aku.... aku maafkan engkau..."

Hay Hay merasa terharu bukan kepalang. Selama hidupnya baru sekarang dia berjumpa dengan orang seperti kakek ini. Begitu lemah lembut, begitu arif bijaksana, begitu sabar dan begitu pasrah kepada kekuasaan Tuhan!

"Kek...", panggilnya lirih sambil mendekat. Kakek itu menoleh kepadanya.

"Kau, orang muda. Kau... tolong ambilkan segulung tulisan yang berada di saku jubahku sebelah kiri..." Dia bergerak lemah.

Hay Hay segera memenuhi permintaannya dan benar saja, di saku jubah sebelah kiri dia menemukan segulung kertas berisi tulisan huruf-huruf yang indah halus. Ujung gulungan kertas itu sudah bernoda darah.

"Orang muda, maukah engkau memenuhi permintaanku yang terakhir...?" kata pula kakek itu.

Si muka buruk cepat berkata, "Kakek, serahkan saja tugas itu kepadaku. Demi Tuhan aku akan memenuhi pesanmu untuk menebus dosaku kepadamu, Kek!"

Kakek itu menoleh kepadanya dan tersenyum. "Asal engkau tidak lagi pencemburu dan pemaarah, dosamu pasti akan tertebus." Lalu dia memandang lagi kepada Hay Hay. "Kau simpanlah gulungan kertas ini, dan kelak... apa bila ada kesempatan atau kalau kebetulan engkau lewat di Nan-king, berikan kertas-kertas ini kepada seorang di antara dua menteri bijaksana, yaitu Menteri Yang atau Menteri Cang..." suara kakek itu melemah, lehemya terkulai dan dia pun menghembuskan napas terakhir.

"Kakek...!" Pemuda pendek itu menangis menggerung-gerung seperti anak kecil. "Ampuni aku, Kek...! Aku tidak sengaja membunuhmu..., ampuni aku..."

Hay Hay bangkit berdiri dan menyimpan gulungan kertas ke dalam saku bajunya sebelah dalam, lalu dia memandang kepada laki-laki yang masih berlutut dan menangis kematian kakek itu.

"Hemm, apa gunanya kau tangisi lagi? Menangis pun takkan menghidupkan dia kembali, juga tidak akan dapat mencuci darah dari anak panahmu itu!"

Mendengar ini laki-laki itu makin mengguguk. Tiba-tiba dia meloncat dan menghadapi Hay Hay dengan air mata masih berlinang. Telunjuk kirinya menuding ke arah muka Hay Hay.

"Kau...! Kaulah biang keladinya sehingga aku membunuh kakek yang sama sekali tidak kukenal dan tidak bersalah ini! Engkau yang mula-mula meracuni isteriku, membuat aku marah. Kemudian, ketika aku menyerangmu, kembali engkau yang mengelak sehingga anak panahku mengenai kakek ini!"

Hay Hay merasa betapa perutnya menjadi panas. Orang ini benar-benar tidak tahu diri, pikirnya. Kalau hanya dia dituduh mata keranjang dan merayu isterinya, hal itu dapat dia hadapi sambil main-main. Akan tetapi sekali ini lain lagi. Cemburu yang tak berdasar dari orang ini telah menjadi sebab kematian kakek yang arif bijaksana dan luhur budi itu! Dia pun mulai marah.

"Hemm, jadi menurut engkau, pada saat engkau memanahku, aku harus menerima anak panahmu itu tanpa mengelak supaya dadaku ditembus dan aku mati konyol, begitukah? Engkau sungguh seorang yang tolol, kepala batu, pencemburu besar. Sungguh mati, aku heran sekali mengapa isterimu dapat mencintai seorang laki-laki tolol macam engkau!"

Laki-laki cebol yang mukanya buruk itu memelototkan matanya yang sipit dan hidungnya yang besar itu berkembang Kempis, mengamankan busurnya yang terbuat dari baja dan menghardik.

"Mata keranjang busuk! Sebelum bertemu denganmu, isteriku sangat sayang kepadaku, akan tetapi sekarang dia berubah, pemarah dan sikapnya tidak manis lagi. Engkau tentu sudah mengguna-gunainya! Sekarang engkau pula yang menyebabkan aku membunuh kakek tidak berdosa ini, maka kalau tadinya aku hanya hendak membunuhmu, sekarang aku harus membunuhmu dua kali!" Setelah berkata demikian dia lantas menerjang dengan busurnya dan terdengar suara berdesing saking kuat dan cepatnya busur itu dia gerakan.

"Singgg...!"

Busur itu menyambar ke arah kepala Hay Hay yang dengan tenang melangkah mundur sehingga busur itu menyambar tempat kosong. Sekarang kaki yang pendek itu menyusul, menendang ke arah pusar. Kembali Hay Hay mengelak ke samping, dan sekali ini kakinya mencuat, tepat menendang pinggir sambungan lutut kanan lawan sehingga si pendek itu pun terpelanting. Akan tetapi dia meloncat bangun kembali dan menjadi semakin marah.

"Engkau mata keranjang, engkau jai-hwa-cat (penjahat cabul), kubunuh kau!" teriaknya dan dia menyerang kalang-kabut dengan penuh kebencian.

Sebenarnya Hay Hay juga sudah sangat marah karena orang ini telah membunuh kakek bijaksana, walau pun dia tahu tidak sengaja. Akan tetapi dia teringat akan isteri si pendek ini, wanita yang manis budi dan lincah jenaka, maka dia pun merasa kasihan kepada si pendek ini.

Alangkah sengsaranya si buruk rupa ini mempunyai isteri yang secantik itu. Tentu hatinya selalu tersiksa oleh cemburu karena merasa rendah diri, merasa bahwa isterinya terlalu cantik baginya, tidak sepadan. Dia dapat membayangkan betapa si buruk rupa ini setiap saat akan dibakar cemburu, setiap kali isterinya berbicara dengan pria lain, bahkan setiap kali isterinya dipandang pria lain! Dan semakin besar cemburu dan pemarahnya, isterinya tentu akan semakin berani bersikap genit dan manis terhadap pria lain, walau pun hal itu hanya dilakukan untuk memancing cemburu suaminya!

Dengan tingkat kepandaiannya yang jauh lebih tinggi, beberapa kali Hay Hay merobohkan lawan tanpa melukainya. Si cebol buruk rupa itu diam-diam terkejut dan kagum sekali. Tidak disangkanya bahwa pemuda yang dianggapnya penjahat cabul mata keranjang dan yang akan dibunuhnya itu sedemikian lihai sehingga busurnya sama sekali tak pernah dapat menyentuhnya, bahkan sebaliknya berulang kali dia roboh, walau pun tidak sampai terluka parah. Tapi, apa bila teringat akan isterinya yang disangkanya tergila-gila kepada pemuda itu, setiap kali roboh dia pun bangun kembali dan menyerang lebih dahsyat!

Hay Hay merasa jengkel juga dengan kekerasan hati lawannya. Sungguh tidak tahu diri. Seharusnya orang itu tahu bahwa dia telah bersikap lunak dan tidak melukainya, kenapa masih nekat terus menyerang seperti babi buta? Diam-diam Hay Hay lalu mengerahkan kekuatan sihirnya, kemudian membentak dengan suara nyaring.

"Heh, cebol pemarah, lihat isterimu datang! Engkau masih berani marah-marah?"

Si cebol terkejut dan menoleh. Tidak ada siapa-siapa. Ketika dia memandang lagi kepada lawan, dia terbelalak. Kiranya yang berada di depannya adalah isterinya, dan pemuda tadi telah lenyap entah ke

mana! Seketika tubuhnya menjadi lemas dan busur itu terlepas dari tangannya. Dia memandang isterinya dengan bingung dan mulutnya hanya dapat berkata heran.

"Kau... kau... di sini...?"

Dia tadi meninggalkan isterinya tanpa memberi tahu ke mana. Siapa tahu isterinya sudah menyusul. Isterinya yang cantik itu kemudian mengambil busur yang dilepaskannya tadi. Wajahnya cemberut marah.

"Engkau ini suami tolol, selalu cemburu dan marah-marah, sungguh menyebalkan hatiku!" Dan isteri yang cantik itu lalu memukul-mukul gendewa itu kepada suaminya!

"Plak! Plakk! Plakkk!"

Si cebol berusaha menangkis dan mengelak, sama sekali tidak berani melawan biar pun dia tahu isterinya tidak pandai silat. Akan tetapi sungguh mengejutkan hatinya. Meski pun dia sudah mengelak dan menangkis, tetapi gendewa itu tetap saja mengenai tubuhnya, di kepala, pundak, punggung, paha dan mendatangkan rasa nyeri yang cukup membuat dia berteriak-teriak.

"Sudah...! Sudah...! Aku mengaku bersalah! Maafkan aku...!" teriaknya sambil berusaha melindungi kepalanya. Namun isterinya terus saja memukulnya sampai dia babak belur.

"Aku isterimu yang selalu setia, akan tetapi engkau malah menuduhku yang bukan-bukan! Bersumpahlah engkau bahwa engkau tidak akan menuduhku lagi!"

"Aku bersumpah... aku bersumpah...!" Laki-laki cebol itu berkata.

Sesudah pemukulan dengan busur itu dihentikan, tiba-tiba terdengar suara tawa bergelak dan ketika suami itu mengangkat muka memandang, ternyata isterinya sudah lenyap dan di depannya berdiri pemuda tadi yang melemparkan busur ke depan kakinya!

"Ehh...? Bagaimana ini? Mana isteriku...?" Dia menjadi bingung sekali, melupakan semua rasa nyeri di tubuhnya yang babak belur dan dia memandang ke sekeliling mencari-cari isterinya.

Hay Hay menghentikan tawanya. "Isterimu tidak pernah berada di sini, mengapa engkau mencarinya?"

"Tapi... tapi tadi dia marah-marah dan memukul aku...!"

"Tentu saja, karena engkau sudah bersalah. Dia muncul di dalam angan-anganmu untuk menghukummu dan menyadarkanmu."

Laki-laki itu kini memandang kepada Hay Hay dengan bengong. "Jadi... engkukah tadi? Engkau menggunakan sihir! Orang muda, siapakah engkau sini? Pendekar dari mana dan siapa namamu, dari perguruan mana?" Dia mulai merasa kagum dan juga gentar.

"Aku hanya hendak menyadarkanmu dari kesalahanmu, Toako (kakak). Isterimu seorang wanita yang hebat, cantik manis, lincah jenaka dan mencintamu. Akan tetapi engkau akan merusaknya dengan cemburumu yang tidak ketulungan itu! Tentang diriku, namaku bukan hal penting bagimu. Bukankah engkau sudah memberi nama Mata Keranjang kepadaku? Nah, julukan itu baik sekali, katakanlah aku mata keranjang, akan tetapi aku bukanlah jai-hwa-cat! Aku tahu bahwa isterimu amat baik dan amat sayang kepadamu. Kalau engkau melanjutkan sikapmu yang mengandung cemburu yang berlebihan, sekali waktu mungkin saja dia akan berubah dan akan benar-benar memilih pria lain!"

Wajah itu menjadi pucat. "Aihhh... aku telah bersalah... aku tidak mau kehilangan isteriku, sama saja dengan kehilangan nyawaku...."

"Hemm, kalau begitu hilangkan atau kurangi cemburumu. Wanita memang ingin suaminya cemburu karena bagi wanita, sikap cemburu suaminya itu membuktikan bahwa suaminya cinta kepadanya dan tidak ingin kehilangan dirinya. Akan tetapi sikap cemburu itu jangan berlebihan karena ini menimbulkan anggapan bagi wanita bahwa suaminya tidak percaya kepadanya dan hal itu berbahaya sekali! Engkau harus memperlihatkan sikap melindungi, memiliki akan tetapi jangan mengekang dan membatasi. Engkau harus selalu memujinya, sering menyenangkan hatinya, bahkan memanjakannya, namun jangan selalu

menuruti keinginannya secara membuta hingga engkau diperbudak olehnya. Engkau harus terlihat kuat dan berkuasa, akan tetapi jangan menindas. Dengan demikian, isterimu akan selalu memujamu. Wanita ingin dipuji, ingin dimanja, ingin diperhatikan. Kalau engkau bersikap demikian, tentu engkau yang selalu dibayangkannya."

Pria cebol itu bengong, lalu garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Wah-wah-wah, orang muda, engkau benar-benar mencengangkan! Engkau bukan saja berkepandaian tinggi, lihai ilmu silatmu, juga pandai ilmu sihir, akan tetapi juga ahli dalam soal wanita! Aku mengerti sekarang mengapa isteriku kelihatan tertarik kepadamu, karena engkau sangat pandai memuji dan menyenangkan hatinya. Engkau sungguh... berbahaya bagi wanita-wanita!"

Hay Hay tersenyum. "Jangan khawatir, kawan. Aku memang senang memuji kecantikan wanita, akan tetapi dalam pujian itu tidak terkandung pamrih ingin merayu dan menggoda, apa lagi untuk memilikinya. Selama hidup aku tidak pernah mengganggu wanita, apa lagi yang sudah bersuami. Nah, kini kembalilah kepada isterimu, aku akan mengubur jenazah kakek yang bijaksana ini."

"Aku akan membantumu!" kata si cebol.

Kemudian mereka sibuk bekerja menggali lubang dan mengubur jenazah kakek tua yang hanya dikenal oleh Hay Hay sebagai kakek tak bernama itu. Setelah selesai dan memberi penghormatan terakhir kepada makam kakek itu, si cebol segera meninggalkan Hay Hay untuk kembali kepada isterinya dengan hati gembira karena telah memperoleh 'bekal ilmu' dari Hay Hay untuk membahagiakan isterinya.

Hay Hay sendiri lalu meninggalkan puncak bukit itu menuju ke Nan-king. Tanpa sengaja, tanpa disangka, dia telah menerima tugas dari seorang kakek yang tidak dikenalnya akan tetapi yang sangat dihormatinya, yaitu untuk mengantar segulung surat dan menyerahkan kepada seorang di antara dua menteri terkenal, yaitu Menteri Yang Ting Hoo atau Menteri Cang Ku Ceng....

Kim-ke-kok (Lembah Ayam Emas) yang berada di bagian timur pegunungan Heng-tuan-san merupakan sebuah lembah yang pemandangannya amat indah, tanahnya subur dan udaranya sejuk nyaman. Lembah itu sendiri sangat sunyi dan hanya ada sebuah pondok yang cukup besar di situ.

Beberapa perkampungan penduduk yang tidak begitu besar tersebar di sana-sini sekitar lembah, dihuni oleh penduduk pegunungan yang mata pencahariannya bertani. Banyak buah-buahan dan bunga-bunga dihasilkan di tempat itu, oleh penduduk lalu dibawa turun ke kota dan dusun di bawah lembah dan itulah penghasilan penduduk pegunungan yang hidupnya bersahaja itu.

Pondok besar yang berada di lembah itu merupakan tempat tinggal sepasang suami isteri yang oleh para penduduk di sekitarnya dianggap sebagai dua orang pertapa yang budiman karena sering kali membantu para penduduk dengan pengobatan. Akan tetapi, walau pun sudah bertahun-tahun kedua orang tokoh itu bersembunyi atau setidaknya mengasingkan diri dari dunia ramai, namun para tokoh kang-ouw mengenal mereka sebagai dua orang yang sakti. Yang pria bernama Siangkoan Ci Kang, berusia empat puluh tujuh tahun, ada pun isterinya yang berusia empat puluh enam tahun bernama Toan Hui Cu.

Siangkoan Ci Kang adalah seorang kakek yang bertubuh tinggi tegap, berwajah tampan dan berwibawa. Pakaianya sederhana longgar seperti pakaian kaum pendeta, dan yang menarik adalah lengan kirinya yang buntung sebatas siku.

Semenjak kecil pria ini terbiasa dengan kehidupan yang keras karena mendiang ayahnya adalah seorang datuk di dunia kang-ouw yang sangat ditakuti, berjudul Si Iblis Buta dan disebut Siangkoan Lojin. Biar pun lengan kirinya buntung, akan tetapi Siangkoan Ci Kang memiliki kepandaian tinggi.

Bukan saja dia telah mewarisi ilmu tongkat dari mendiang ayahnya yang buta, akan tetapi dia juga murid dari Ciu-sian Lokai dan telah mewarisi kitab ilmu yang sakti, yaitu Kwan Im Sin-kun dan Kwan Im Kiam-sut yang tangguh. Selain itu, bersama isterinya yang sama saktinya dia sudah menciptakan sebuah ilmu silat di lembah itu, yang mereka beri nama Kim-ke Sin-kun (Silat Sakti Ayam Emas).

Isterinya juga seorang wanita sakti. Bahkan ayah dan ibu dari Toan Hui Cu lebih terkenal lagi karena mereka adalah suami isteri datuk besar dunia sesat yang berjudul Raja Iblis dan Ratu Iblis! Dari mendiang

ayah ibunya Toan Hui Cu mewarisi ilmu-ilmu yang aneh, juga bersama suaminya dia sudah mewarisi ilmu Kwan Im Sin-kun. Dalam usianya yang kini sudah empat puluh enam tahun, wanita ini masih kelihatan cantik dan anggun seperti wanita bangsawan, walau pun latihan ilmu sesat orang tuanya sudah membuat wajahnya menjadi agak kepacatan.

Mereka memiliki seorang anak saja, bernama Siangkoan Bi Lian yang kini sudah berusia dua puluh tiga tahun. Juga baru-baru ini mereka telah menerima seorang murid bernama Tan Hok Seng, yaitu seorang bekas perwira di kota raja yang sebelumnya telah memiliki kepandaian cukup tangguh.

Tan Hok Seng ini kemudian ternyata bernama Tang Gun, seorang perwira yang melakukan penyelewengan, putera kandung dari mendiang penjahat cabul besar Ang-hong-cu. Suami isteri itu sama sekali tidak tahu tentang hal itu, bahkan mereka mengizinkan puteri mereka untuk menemani suheng-nya itu ke kota raja.

Dan kini, beberapa bulan kemudian, puteri mereka itu pulang, bukan bersama Tan Hok Seng melainkan bersama Pek Han Siong murid mereka yang pertama dan ditemani pula oleh Pek Hong, ketua Pek-simpang atau ayah Pek Han Siong, dan Pek Ki Bu, kakek dari Pek Han Siong.

Tentu saja suami isteri penghuni Lembah Ayam Emas itu menjadi girang dan juga heran melihat puterinya pulang bersama murid pertama mereka, ditemani ayah dan kakek murid itu. Mereka menyambut dengan hati gembira dan setelah diperkenalkan kepada ayah dan kakek murid mereka, suami isteri itu kemudian mempersilakan mereka semua memasuki ruangan dalam dan mereka pun duduk dalam suasana akrab dan gembira.

Diam-diam Toan Hui Cu merasa girang sekali melihat betapa puterinya nampak demikian akrab dengan muridnya, terlebih lagi dia pun bisa melihat kasih sayang dalam sinar mata mereka ketika saling pandang. Dia segera berkata dengan suara lantang,

"Aihhh, kepulauanmu sekali ini sungguh membuat kami menjadi bingung dan kaget, biar pun juga sangat menggembirakan, Bi Lian. Sebelum engkau ceritakan hal-hal lain, jawab dulu pertanyaanku. Di mana suheng-mu Tan Hok Seng?"

Gadis itu memandang kepada ibunya, menoleh kepada Han Siong yang juga suheng-nya, memandang lagi kepada ibunya dan ayahnya, lantas tersenyum. Gadis ini memang manis sekali.

Tubuhnya ramping dan padat, rambutnya panjang hitam dan ketika itu rambutnya dikucir panjang sampai ke pinggul. Matanya tajam, hidungnya mancung kecil dan bibirnya merah basah. Bentuk wajahnya bulat telur dan semua kecantikan itu bertambah manis dengan adanya tahi lalat di dagunya. Gadis ini bukan saja mewarisi ilmu-ilmu dari ayah ibunya, akan tetapi ketika remaja dia pernah menjadi murid mendiang Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi, dua di antara Empat Setan, datuk-datuk yang amat lihai dari golongan sesat.

"Ibu dan Ayah. Ketika kami berangkat, aku pun percaya sepenuhnya kepada orang yang mengaku bernama Tan Hok Seng dan berhasil menjadi suheng-ku, bahkan mempelajari ilmu-ilmu dari ayah dan ibu. Akan tetapi ternyata kita telah kebobolan Ibu!"

"Kebobolan? Apa maksudmu?" tanya ibunya dengan heran.

"Namanya bukan Tan Hok Seng, melainkan Tang Gun dan dia adalah seorang penjahat, perwira yang menyeleweng dan menjadi buruan pemerintah. Bahkan kemudian diketahui bahwa dia adalah putera penjahat besar Ang-hong-cu!"

"Ahhh...!" Suami isteri yang sakti itu kaget bukan kepalang mendengar keterangan puteri mereka itu. Mereka telah menerima seorang jahat menjadi murid!

"Akan tetapi jangan khawatir, si jahat Tang Gun itu bersama ayahnya dan sekutunya telah berhasil ditumpas dan dihancurkan. Tang Gun yang kita kenal sebagai Tan Hok Seng itu pun telah tewas. Aku bertemu dengan suheng Pek Han Siong dan para pendekar lainnya, lalu bekerja sama dan menumpas para penjahat itu."

Suami isteri itu mengangguk-angguk dan merasa lega. Biar pun mereka telah kebobolan dan mengambil

murid seorang penjahat, akan tetapi penjahat itu telah tewas. Mereka lalu memandang kepada murid mereka, Pek Han Siong dan Siangkoan Ci Kang bertanya.

"Dan bagaimana pula sekarang Bi Lian dapat pulang bersama engkau, Han Siong? Dan ditemani pula oleh ayahmu dan kakekmu yang terhormat ini?"

Pemuda itu baru mengangkat muka memandang kepada suhu-nya dengan warna muka berubah agak kemerahan. Pemuda ini memiliki kulit muka yang putih, maka kini nampak sekali perubahan warna itu. Alisnya yang tebal agak berkerut, matanya yang agak sipit itu ditundukkan.

Dia adalah seorang pemuda yang gagah perkasa dan memiliki kepandaian tinggi, bahkan juga memiliki kekuatan sihir dan tak pernah merasa gentar menghadapi apa pun. Namun sekarang dia merasa bingung dan malu ketika menghadapi pertanyaan suhu-nya itu. Dia memandang kepada ayahnya dan kakeknya, seperti minta bantuan dari mereka.

"Suhu dan Subo, seperti yang diceritakan sumoi tadi, kami bertemu ketika bersama para pendekar kami menghadapi Ang-hong-cu dan dua orang anaknya yang jahat. Kemudian... sumoi dan teecu (murid) pergi ke Kong-goan, menghadap ayah teecu dan... dan sekarang ayah dan kakek teecu ikut ke mari untuk menghadap Suhu dan Subo dan untuk... untuk bicara..." Han Siong tidak mampu melanjutkan, hanya memandang kepada ayahnya dan kakeknya dengan sikap tidak berdaya dan menyerah!

Siangkoan Ci Kang dan isterinya tentu saja sudah dapat menduga apa maksud kunjungan keluarga murid mereka itu. Mereka hanya tersenyum saja melihat kecanggungan murid mereka. Melihat keadaan puteranya, Pek Kong ketua Pek-sim-pang segera bangkit dan memberi hormat kepada Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu.

"Sebelumnya harap ji-wi (anda berdua) suka memaafkan kami bila mana kami dianggap lancang. Akan tetapi atas desakan putera kami dan juga nona Siangkoan Bi Lian, maka kami terpaksa memberanikan diri untuk datang menghadap ji-wi. Terus terang saja, kami datang ke sini tak lain untuk memenuhi permintaan putera kami, yaitu untuk mengajukan pinangan atas diri nona Siangkoan Bi Lian."

Mendengar ucapan yang penuh sopan santun itu, dan juga sikap Pek Kong yang nampak sungkan, suami isteri itu saling pandang lalu mereka berdua tertawa dengan gembira.

"Ha-ha-ha, sungguh lucu dan aneh terdengarnya, Saudara Pek," kata Siangkoan Ci Kang. "Sebelum Saudara datang hari ini, kami yang lebih dahulu bertindak lancang. Ketahuilah bahwa semenjak lama kami berdua telah menjodohkan murid kami dengan puteri kami ini! Kini Saudara datang untuk mengajukan pinangan, tentu saja kami setuju sepenuhnya!"

Mereka semua bergembira dan tidak seperti gadis-gadis lain, Bi Lian tidak menjadi malu-malu walau pun kedua pipinya berubah kemerahan. Dia tidak lari ke dalam dan dia malah melayani ketika orang tuanya menjamu tamu-tamu itu dengan hidangan yang dibuatnya sendiri bersama ibunya.

Atas persetujuan kedua belah pihak, maka pernikahan antara Han Siong dengan Bi Lian dilangsungkan dua bulan kemudian, di lembah itu. Perayaannya sederhana saja, dihadiri keluarga Pek yang terdiri dari belasan orang dan tamu yang diundang hanyalah penduduk dusun-dusun di sekitar pegunungan Heng-tuan-san. Perayaan itu benar-benar sederhana, namun cukup meriah dan menggembirakan, dirayakan pada malam hari.

Sebagai tuan rumah Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu menerima para tamu dengan gembira kemudian mempersilakan tamu-tamu untuk mengambil tempat duduk. Pesta pun dimulai dan para tamu memberi selamat kepada sepasang mempelai sehingga suasana menjadi meriah gembira. Sesudah mengira bahwa tentu sudah tidak ada tamu baru yang datang lagi, Siangkoan Ci Kang dan isterinya lalu duduk di dekat sepasang mempelai.

Tiba-tiba muncul dua orang berpakaian pertapa yang tentu saja membuat semua orang merasa heran. Juga Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu heran melihat datangnya kedua orang tamu aneh itu, akan tetapi mereka cepat menuju ke depan untuk menyambut.

Mereka adalah dua orang yang berjubah kuning, pakaian yang biasa dipakai para hwesio. Usia mereka enam puluh tahun lebih. Salah seorang di antara mereka berkepala gundul dan tubuhnya gendut, akan tetapi yang amat menyolok adalah warna kulitnya, yaitu hitam kehijauan! Bukan hanya warna kulit muka,

melainkan juga kulit tangan dan leher, bahkan mungkin juga warna kulit seluruh tubuhnya. Sepasang matanya mencorong dan mulutnya selalu tersenyum sinis.

Kakek ke dua juga mengenakan pakaian jubah kuning akan tetapi kepalanya tidak gundul, melainkan berambut putih tipis yang digelung ke atas seperti kebiasaan seorang pertapa atau tosu. Orang ke dua ini bertubuh tinggi kurus, mukanya selalu muram dan mulutnya cemberut.

Siangkoan Ci Kang dan isterinya menyambut dengan sikap hormat, mengangkat tangan di depan dada dan Siangkoan Ci Kang berkata dengan lembut. "Kami merasa terhormat sekali menerima kunjungan ji-wi Suhu (guru berdua). Dapatkah kami mengetahui nama ji-wi yang mulia?"

Kedua orang kakek itu tidak membalas penghormatan tuan dan nyonya rumah, suatu hal yang membuat mereka yang melihat sungguh menjadi penasaran. Biasanya para pendeta amatlah sopan dan halus budi, akan tetapi mengapa dua orang ini demikian tidak sopan? Bahkan yang perutnya gendut itu kini menyeringai dan bertanya,

"Apakah engkau yang bernama Siangkoan Ci Kang?" Suara pendeta gendut ini terdengar parau dan besar seperti gerengam binatang buas. Sementara itu yang kurus tinggi hanya memandang saja dengan mulut cemberut.

Melihat sikap dua orang tamu itu tentu saja Siangkoan Ci Kang dan terutama sekali Toan Hui Cu merasa tidak senang. Namun mengingat bahwa mereka adalah tuan rumah yang sedang merayakan pernikahan puteri mereka dan harus bersikap ramah terhadap semua tamu, Siangkoan Ci Kang menahan perasaan hatinya dan dia pun mengangguk.

"Benar sekali, Lo-suhu. Aku adalah Siangkoan Ci Kang," katanya dan dia melihat betapa kakek gundul itu memandang ke arah lengan kirinya yang buntung sebatas siku.

"Omitohud...! Bagus kalau begitu, tidak sia-sia perjalanan kita jauh-jauh ke sini, Ban-tok (Selaksa Racun)!" kata si gendut kepada kawannya yang nampak semakin murung.

"Sudah kukatakan, kita pasti berhasil. Akan tetapi mereka tengah merayakan pernikahan, sebaiknya lain kali saja kita datang kembali," kata si kurus tinggi. "Tak enak mengganggu orang yang sedang berpesta, Hek-tok (Racun Hitam)!"

Mendengar percakapan itu, Siangkoan Ci Kang cepat berkata, "Marilah, jiwi Suhu, silakan masuk untuk menjadi tamu kehormatan kami, menerima hidangan kami serta menambah doa restu bagi puteri kami yang sedang melangsungkan pernikahannya."

"Silakan, ji-wi Losuhu, " kata pula Toan Hui Cu dengan ramah walau pun di dalam hatinya nyonya ini merasa penasaran sekali dengan sikap dua orang kakek itu yang sangat aneh dan tidak sopan.

Kakek gendut itu lantas tertawa. "Ha-ha-ha, tidak perlu kalian menjamu kami. Ketahuilah, Siangkoan Ci Kang, kedatanganku ke sini adalah untuk menangkapmu!"

Tentu saja Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu terkejut mendengar ini, juga para tamu yang duduk dekat pintu mendengar ini dan mereka pun berbisik-bisik sehingga bisikan itu akhirnya terdengar pula oleh sepasang mempelai.

Pek Han Siong dan Siangkoan Bi Lian terkejut bukan main, dan biar pun tidak pantas bagi sepasang mempelai yang sedang duduk bersanding itu untuk bangkit sebelum waktunya, mereka tidak peduli dan keduanya sudah bangkit dan mendekat ke pintu. Demikian pula Pek Kong dan isterinya Siauw Bwee, Pek Ki Bu dan lima orang tokoh pimpinan Pek-sim-pang bangkit dan mendekat ke pintu. Mereka adalah keluarga pengantin pria, besan dari tuan rumah, maka tentu saja mereka harus ikut menjaga keamanan pesta pernikahan itu.

Dengan sikap tenang Siangkoan Ci Kang yang mendengar ucapan kakek gendut itu lalu berkata, "Locianpwe siapakah dan mengapa pula Locianpwe datang hendak menangkap aku?"

Meski pun sekarang di dekat pintu telah berkumpul banyak orang, di antaranya sepasang mempelai beserta keluarga mempelai pria, kakek gendut itu tak peduli dan dia pun bicara dengan lantang seperti seorang hakim yang mengadili seorang terdakwa.

"Siangkoan Ci Kang, ingatkah engkau pada Ceng Hok Hwesio, ketua cabang Siau-w-lim-pai di luar kota Yu-shu, di tepi sungai Cin-sha tak begitu jauh dari sini?"

Pendekar yang lengan kirinya buntung itu mengerutkan alisnya, menduga-duga siapakah orang ini dan apa hubungannya dengan Siau-w-lim-pai. Akan tetapi dia menjawab dengan tegas. "Tentu saja aku masih ingat dengan baik kepada suhu Ceng Hok Hwesio."

"Omitohud...! Bagus sekali kalau begitu. Tentu engkau mau pula mengakui bahwa Ceng Hok Hwesio sudah meninggal dunia karena engkau! Karena ulahmu, murid yang murtad!" Senyum itu menghilang dari wajah yang menghitam, dan mata itu mencorong.

Siangkoan Ci Kang tidak merasa heran ketika mendengar bahwa Ceng Hok Hwesio telah meninggal dunia karena memang hwesio itu sudah tua. Akan tetapi dia merasa terkejut dan penasaran mendengar tuduhan bahwa hwesio tua itu mati karena ulahnya.

"Locianpwe, bicaralah yang jelas. Memang aku mengenal baik mendiang suhu Ceng Hok Hwesio, bahkan aku pernah menjadi muridnya untuk mempelajari soal agama, tetapi aku tidak merasa sudah menyebabkan kematiannya! Bahkan baru sekarang aku tahu bahwa dia telah meninggal dunia."

"Heh-heh, kalau sejak dahulu kami tahu, jangan harap engkau akan dapat hidup sampai hari ini. Sayang kami tahu sesudah terlambat. Kami datang ke kuil itu dan mendapatkan Ceng Hok Hwesio sudah tinggal tulang dan kulit, bahkan dia mati di dalam pelukan kami. Dan dari para hwesio di sana kami mendengar tentang kematiannya. Siangkoan Ci Kang, dulu sebagai seorang muda engkau datang kepada Ceng Hok Hwesio bersama seorang wanita bernama Toan Hui Cu..."

"Akulah Toan Hui Cu yang datang bersama dia ke kuil Siau-w-lim-pai!" tiba-tiba Toan Hui Cu berkata dengan nada ketus.

"Aha, kiranya keduanya berada di sini dan menjadi suami isteri, ya? Omitohud, ini sangat memudahkan pekerjaan pinceng (aku). Nah, bersiaplah kalian berdua untuk ikut dengan kami ke kuil Siau-w-lim-pai untuk menebus dosa dan menerima hukuman atas perbuatan kalian. Kalian telah mengotori kuil dan menodai kesucian kuil sehingga Ceng Hok Hwesio menghukum kalian. Akan tetapi hal itu membuat dia menyesali dirinya sendiri sehingga selama bertahun-tahun dia menyiksa diri, bertapa di dalam ruangan tertutup dan akhirnya berpuasa sampai mati. Kalian harus menebus dosa!"

Sejenak Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu termenung mendengar ucapan itu. Teringat mereka akan semua peristiwa yang terjadi dua puluh empat tahun yang lalu itu.

Siangkoan Ci Kang merasa bahwa dia adalah keturunan seorang datuk sesat, yaitu Si Iblis Buta, sedangkan Toan Hui Cu lebih lagi, karena ayah ibunya adalah Raja dan Ratu Iblis. Keduanya saling jatuh cinta, kemudian karena ingin membersihkan diri, mereka bersepakat untuk menebus dosa-dosa orang tua mereka di dalam kuil Siau-w-lim-pai yang dipimpin oleh Ceng Hok Hwesio.

Mereka diterima sebagai murid untuk mempelajari agama, kemudian mereka bersemedhi untuk menebus dosa. Akan tetapi kecantikan Hui Cu agaknya sudah membuat Ceng Hok Hwesio lupa diri. Nafsu telah mencengkeramnya, mendatangkan gairah dan dia mendekati Hui Cu.

Namun, Hui Cu yang mencintai Siangkoan Ci Kang dan telah menyerahkan jiwa raganya tentu saja menolak. Hal ini membuat Ceng Hok Hwesio menjadi marah dan mendendam. Dia lalu menjatuhkan hukuman kepada kedua orang muda itu dan mengharuskan mereka 'bertapa' di ruangan terpisah selama dua puluh tahun. Dengan cara demikian kotoran dari dosa orang tua mereka baru akan dapat terhapus!

Mereka berdua mentaati hukuman itu, walau pun tanpa sepengetahuan orang lain mereka pernah berhubungan sebagai suami isteri. Kemudian terlahirlah Siangkoan Bi Lian yang terpaksa mereka titipkan pada seorang penduduk di sebuah dusun. Dengan kepandaian mereka yang tinggi, tak sukar bagi mereka untuk sewaktu-waktu menengok anak mereka.

Akan tetapi kemudian Bi Lian diculik oleh dua datuk jahat dan menjadi murid kedua datuk itu. Setelah gadis itu dewasa baru dapat bertemu kembali dengan mereka, berkat bantuan Pek Han Siong, murid mereka. Dan kini, tiba-tiba saja muncul dua orang pendeta aneh ini yang menyalahkan mereka karena kematian Ceng Hok Hwesio yang sudah tua!

"Locianpwe, kami tak pernah melakukan pelanggaran dan selalu mentaati mendiang suhu Ceng Hok Hwesio. Kami tidak tahu-menahu tentang kematiannya, dan kalau dia mati tua dan mati karena bertapa, kenapa harus menyalahkan kami?"

"Omitohud...! Kalau tidak karena ulah kalian, tidak mungkin beliau mati dalam keadaan tersiksa lahir batin seperti itu! Karena itu kalian harus dihukum!"

"Penasaran...!" kakek Pek Ki Bu yang semenjak tadi mendengarkan saja tiba-tiba berseru marah dan dia pun menghampiri dua orang pendeta itu.

Si gendut memandang kepadanya dan mulutnya menyeringai sadis. "Hem, siapa pun juga tidak boleh mencampuri urusan kami! Orang luar yang lancang akan celaka."

"Hemm, hwesio sombong, aku bukan orang luar! Bahkan aku merasa heran sekali kalau engkau mengaku hendak mengurus mendiang Ceng Hok Hwesio. Aku kenal baik dengan Ceng Hok Hwesio sebab dia adalah saudara seperguruanku, dia adalah murid keponakan dari mendiang ayahku, Pek Khun! Siangkoan Ci Kang tidak mempunyai kesalahan apa-apa, jadi mengapa kalian malah menyalahkan dia kalau Ceng Hok Hwesio mati tua dalam pertapaannya?"

"Akulah saksinya bahwa suhu Siangkoan Ci Kang tidak bersalah!" tiba-tiba Pek Han Siong berseru dengan tenang dan juga menghadapi dua orang pendeta itu.

Si gendut melemparkan senyumnya. "Dan siapa pula engkau?! Bukankah engkau adalah mempelai prianya?" tanyanya sambil memandang pakaian Han Siong, pakaian pengantin.

"Benar. Namaku Pek Han Siong dan aku adalah murid suhu Siangkoan Ci Kang dan subo Toan Hui Cu yang kini menjadi mertuaku. Aku juga bekas murid di kuil Siauw-lim-si yang dipimpin mendiang Ceng Hok Hwesio. Aku pernah berkunjung ke sana sesudah suhu dan subo bebas dari hukuman di kuil itu. Ceng Hok Hwesio sendiri yang mengatakan bahwa dia benar-benar merasa menyesal karena menghukum suhu dan subo tanpa salah! Kalau dia mati karena penyesalan, hal itu bukanlah kesalahan suhu dan subo!"

Siangkoan Ci Kang melangkah maju, lantas menghadapi keluarga Pek dan mohon agar mereka mundur. "Biarlah kami yang akan menghadapi semua urusan ini," katanya. Ia lalu menghadapi kedua orang pendeta itu dan berkata. "Ji-wi datang dengan tuduhan-tuduhan dan tuntutan, tetapi kami belum mengetahui siapakah ji-wi sebenarnya dan apa hubungan ji-wi dengan Ceng Hok Hwesio maka kini menuntut kami."

"Sebut saja aku Hek-tok Sian-su (Dewa Racun Hitam) dan dia adalah suheng-ku Ban-tok Sian-su (Dewa Racun Selaksa). Ketahuilah, Siangkoan Ci Kang, bahwa dulu kami pernah menjadi tokoh-tokoh sesat. Kami disadarkan oleh Ceng Hok Hwesio, malah setelah diajar agama, beliau mengirim kami berdua ke India untuk memperdalam ilmu. Kami berhutang budi yang lebih besar dari pada nyawa kepada Ceng Hok Hwesio. Sampai puluhan tahun kami memperdalam ilmu di dunia barat, kemudian dengan penuh kerinduan akhirnya kami pulang ke kuil. Tetapi apa yang kami temukan? Ceng Hok Hwesio yang tinggal kulit dan tulang, napasnya tinggal satu-satu dan akhirnya ia meninggal dalam rangkulan kami. Dari para hwesio kami mendengar tentang engkau dan isterimu. Nah, kami segera mencarimu dan akhirnya saat ini kita dapat berhadapan."

Sejak tadi Siangkoan Bi Lian hanya mendengarkan saja, namun kini dia tidak lagi mampu menahan kemarahannya. Dia meloncat ke depan, lengkap dengan pakaian pengantin dan tangan kirinya bergerak, telunjuknya menunjuk ke arah hidung pendeta gendut itu.

"Kalian pendeta-pendeta sesat! Jika selama ini kalian memperdalam ilmu tentang agama, tentu kalian telah menjadi manusia-manusia yang arif bijaksana dan budiman. Akan tetapi kalian pulang sebagai iblis-iblis penuh dendam, bahkan julukan kalian juga Racun! Jelas yang kalian pelajari dan perdalam selama ini hanyalah ilmu iblis!"

Bentakan Bi Lian memang tepat sekali dengan suara hati mereka yang hadir, yang juga menduga demikian setelah mendengar cerita pendeta gendut, dan agaknya Siangkoan Bi Lian sudah akan menerjang maju menyerang dua orang pendeta, siap dibantu oleh Han Siong. Namun Siangkoan Ci Kang cepat melompat ke depan dan mencegah sepasang mempelai itu turun tangan.

"Kalian mundurlah. Tidak baik bagi kalian yang sedang melangsungkan pernikahan untuk berkelahi. Ini adalah urusan pribadi, maka biar kami berdua saja yang menghadapinya," katanya.

"Benar, orang lain harap jangan mencampuri. Kami berdua masih sanggup menghadapi dua orang iblis berubah pendeta ini!" kata pula Toan Hui Cu dan dari ucapannya itu saja jelaslah bahwa nyonya ini juga sudah marah bukan main.

Hanya Ci Kang yang tetap tenang. Kini dia menghadapi si gendut, lantas bertanya, "Ji-wi Locianpwe, kami suami isteri tidak merasa bersalah, oleh karena itu kami pun menolak untuk menjadi tangkapan ji-wi dan tidak mau mengikuti ji-wi pergi. Nah, itulah keputusan kami dan terserah kepada ji-wi."

Si gendut itu tertawa dan menoleh kepada si kurus. "Heh-heh-heh, Ban-tok, sudah kita duga bahwa mereka akan berani membantah dan melawan kita!"

Si kurus nampak semakin muram dan dia menarik napas panjang beberapa kali sebelum menjawab, "Aihh, Hek-tok, sudahlah, jangan ganggu mereka. Mereka sedang merayakan pernikahan anak mereka, mengapa harus diganggu? Sebaiknya kita pulang saja dan kita mengadakan sembahyangan besar untuk suhu Ceng Hok Hwesio." Nampaknya pendeta kurus yang kepalanya berambut tipis itu berlainan pendapat dengan kakek gundul yang menjadi sute-nya. Dia nampak malas dan tidak bergairah.

"Heiii, Suheng Ban-tok! Apakah engkau takut melawan bocah berlengan buntung sebelah ini?"

Mendengar ucapan itu, si tinggi kurus yang tadinya bermalas-malasan dan seperti orang mengantuk, seketika terbangun semangatnya dan dia memandang marah kepada sute-nya, "Hek-tok, jangan seenak perut gendutmu saja engkau bicara! Aku takut? Biar orang tua dia ini, Si Iblis Buta bangkit dari kubur dan membantunya mengeroyokku, aku masih tidak takut!"

"Kalau tidak takut, kenapa masih banyak cakap lagi? Bantulah aku untuk menangkap dia dan membawanya ke kuil untuk menerima hukuman. Ini merupakan tugas kita membalas budi mendiang Ceng Hok Hwesio!" kata si gendut.

Mendengar ini, si tinggi kurus segera melangkah maju menghadapi Siangkoan Ci Kang. Pendekar ini diam-diam terkejut. Agaknya kedua orang aneh ini sudah menyelidiki secara mendalam tentang dirinya sehingga tahu pula bahwa dia adalah putera Si Iblis Buta.

"Siangkoan Ci Kang, sebaiknya engkau menyerah saja dan ikut dengan kami ke kuil. Tak ada gunanya engkau melawanku. Ingat, selama empat puluh tahun kami menggembeleng diri dan memperdalam ilmu-ilmu kami. Engkau tak akan menang, bahkan mungkin terluka parah kalau berani melawan aku!" kata si tinggi kurus dengan suaranya yang kecil seperti suara wanita.

"Pendeta siluman, kami akan menghajarmu!" Lima orang pimpinan Pek-sim-pang tiba-tiba menerjang maju.

Mereka adalah para pembantu dari Pek Kong ketuanya. Sebagai tamu-tamu dan pengiring pengantin pria, mereka menjadi marah sekali ketika melihat ada dua orang pendeta yang membikin kacau, mengganggu perayaan pernikahan itu. Mereka merasa tidak enak sekali kalau hanya berdiam diri saja, maka melihat pendeta gendut yang seakan-akan menjadi biang keladinya karena si kurus tadi kelihatan enggan berkelahi, kini menerjang ke arah si gendut dengan serentak.

Mereka tidak mempergunakan senjata, hanya menyerang dengan pukulan dan tamparan. Akan tetapi karena mereka adalah tokoh-tokoh Pek-sim-pang yang tinggi tingkatnya, yaitu pembantu-pembantu ketua, maka serangan mereka cukup dahsyat, terlebih lagi mereka menyerang dengan berbareng sambil mengerahkan tenaga sepenuhnya.

Siangkoan Ci Kang terkejut sekali, akan tetapi tidak sempat lagi untuk mencegah karena serbuan lima orang Pek-sim-pang itu sama sekali tidak disangka-sangkanya. Bahkan Pek Ki Bu dan Pek Kong sendiri pun tidak menyangka sehingga mereka berdua hanya dapat memandang.

Mereka semua menjadi semakin terkejut sesudah melihat betapa kakek gendut itu masih menyeringai saja, sama sekali tidak membuat gerakan untuk mengelak atau menangkis. Maka tentu saja pukulan lima orang Pek-sim-pang itu mengenai sasaran dengan tepat dan terdengarlah suara bak-bik-buk seperti

orang-orang memukuli sekarung pasir ketika pukulan-pukulan itu mengenai sasaran, yaitu di perut, punggung, dada, lambung dan leher kakek gendut itu.

Akibatnya ternyata lebih mengejutkan lagi. Kakek gendut itu masih nampak berdiri sambil menyeringai, bahkan kini terdengar suara tawanya, sebaliknya lima orang yang berhasil menyarangkan pukulan mereka ke sasaran itu terjengkang atau terpelanting roboh, lantas berkelojotan dan segera terdiam kaku, mati dengan kulit tubuh berubah menghitam persis seperti kulit kakek gendut itu!

Siangkoan Ci Kang terkejut bukan kepalang. Kiranya si gendut hitam itu merupakan orang yang memiliki tubuh yang beracun, luar biasa sekali betapa pukulan itu diterimanya begitu saja dan yang memukul langsung keracunan! Ini merupakan ilmu sesat yang amat kejam dan jahat, padahal pukulan lima orang itu sama sekali tak boleh dipandang ringan karena pukulan itu mengandung tenaga sinkang yang cukup kuat!

"Jangan sentuh...!" Han Siong cepat berseru ketika melihat ayah dan kakeknya meloncat ke dekat mayat-mayat itu. Untung dia segera mengeluarkan seruan ini karena orang yang menyentuh mayat-mayat itu terancam bahaya keracunan, setidaknya keracunan kulitnya.

"Ha-ha-ha, jangan salahkan pinceng (aku). Mereka yang menyerangku, jadi mereka mati karena perbuatan sendiri. Memang sudah takdirnya mereka mati," kata si gendut sambil tertawa-tawa.

Wajah Siangkoan Ci Kang berubah. Kini dia sudah marah sekali. Dalam pesta pernikahan puterinya bukan hanya terjadi pengacauan, akan tetapi juga pembunuhan walau pun dia juga melihat sendiri betapa kelima orang tamu itu tadi menyerang si kakek gendut yang sama sekali tidak menangkis atau balas menyerang. Bagaimana pun juga lima orang itu adalah tamu-tamunya, bahkan tamu kehormatan karena mereka adalah pengikut-pengikut mempelai pria, tokoh-tokoh Pek-sim-pang. Dialah yang bertanggung jawab, sebagai tuan rumah.

"Kalian adalah orang-orang tua, pendeta-pendeta, yang tidak patut dihormati. Kalian iblis-iblis jahat!" bentaknya dan tubuhnya sudah berkelebat ke depan.

Akan tetapi sebelum pendekar ini menyerang si gendut yang telah membunuh lima orang Pek-sim-pang, si kurus sudah menyambutnya dengan sambaran tangannya ke arah leher. Sambaran tangan yang kurus panjang itu tampaknya tidak bertenaga, akan tetapi nampak sinar hitam dari telapak tangan itu.

Maka tahulah Ci Kang bahwa si tinggi kurus ini pun mempunyai pukulan beracun, apa lagi jika diingat bahwa julukannya pun Ban-tok Sian-su (Dewa Selaksa Racun)! Dia mengelak dengan menarik tubuh atas ke samping, lalu dari samping tangannya menyambar dengan totokan ke arah lambung.

Ban-tok Sian-su dapat mengelak dengan mudah lantas membalas lagi, dan sekarang dua orang sakti itu sudah saling menyerang dengan dahsyatnya. Setiap serangan merupakan cengkeraman maut dan tentu akan mematikan kalau mengenai sasaran.

Karena maklum bahwa lawannya mempergunakan hawa beracun yang amat berbahaya, maka Siangkoan Ci Kang tak mau menangkis melainkan selalu mengandalkan kecepatan dan keringanan tubuhnya untuk mengelak dari setiap serangan. Setiap kali menyerang dia pun selalu melindungi jari tangannya dengan sinkang untuk menolak hawa beracun kalau sampai serangannya mengenai tubuh lawan, atau kalau lengannya beradu dengan lengan lawan yang menangkis. Dan setiap kali beradu lengan, pendekar ini pun maklum bahwa lawannya benar-benar lihai, memiliki sinkang yang amat kuat, setidaknya tidak kalah kuat olehnya.

Puluhan jurus telah lewat dan mereka sama kuat, akan tetapi Toan Hui Cu maklum bahwa suaminya berada di pihak yang terdesak. Dia tahu penyebabnya, yaitu karena suaminya tak berani menangkis langsung melainkan selalu mengelak. Hal ini tentu saja mengurangi kesempatannya dalam melakukan serangan untuk mendesak lawan. Memang berbahaya sekali menggunakan tangan kosong dalam menghadapi lawan yang ahli racun itu. Maka nyonya ini lalu minta pedang Kwan-im-kiam dari Han Siong dan dia melemparkan pedang itu kepada suaminya sambil berseru.

"Membunuh ular beracun harus dengan senjata. Terimalah ini!"

Ci Kang maklum akan maksud isterinya, maka dia pun melompat ke belakang dan cepat menyambar pedang yang pada waktu itu dilontarkan isterinya dengan penuh perhitungan. Setelah pedang Kwan-im-kiam berada di tangan kanannya, Ci Kang lantas meloncat turun menghadapi lawannya. Dia adalah

seorang gagah yang berjiwa pendekar, maka dia tidak segera menyerang melainkan berkata dengan sikap gagah.

"Ban-tok Sian-su, keluarkan senjatamu!"

Si tinggi kurus itu mewek-mewek seperti mau menangis, padahal maksud hatinya hendak tersenyum mengejek! Memang orang ini tidak bisa menggerakkan mulut untuk tertawa. Kedua ujung mulutnya selalu bergerak ke bawah, tidak dapat ke atas.

"Siangkoan Ci Kang, aku tidak pernah mempergunakan senjata. Apa perlunya bersenjata untuk menghadapi seorang muda seperti engkau? Majulah!"

"Lihat pedangku!" Ci Kang membentak dan dia pun mulai menyerang.

Kakek tinggi kurus itu mengelak, lalu dari samping tangannya cepat menyampok pedang! Kakek itu memang lihai sekali. Kedua lengan dan tangannya agaknya memiliki kekebalan sehingga dia berani menyampok pedang pusaka dari samping. Biar pun tidak menangkis mata pedang secara langsung, akan tetapi sampokan ini saja sudah membuktikan bahwa lengannya kebal.

Kembali mereka saling serang dengan seru, bahkan lebih hebat dari pada tadi. Sesudah memegang Kwan-im-kiam, kini Siangkoan Ci Kang laksana seekor harimau yang tumbuh sayap. Bersama isterinya memang ia telah mewarisi ilmu pedang Kwan-im Kiam-sut yang dahsyat, apa lagi ilmu itu kini dimainkan dengan Kwan-im-kiam, maka pedang itu berubah menjadi sinar bergulung-gulung. Indah namun amat berbahaya, lembut tapi mengandung kekuatan yang dahsyat bukan main. Ilmu itu seperti menggambarkan sifat Dewi Kwan Im. Lemah lembut, luhur budi, namun mengandung kesaktian yang sukar dilawan!

Bahkan seorang sakti seperti Ban-tok Sian-su menjadi terkejut dan mulailah dia terdesak. Si gendut Hek-tok Sian-su yang menjadi penonton di pinggir, memandang dengan mata terbelalak hingga mulutnya lupa tersenyum. Hampir dia tak percaya. Bagaimana mungkin suheng-nya yang sudah menguasai ilmu yang amat hebat itu sampai terdesak oleh lawan yang lengannya buntung sebelah itu?

Tadinya dia dan suheng-nya amat memandang rendah terhadap Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu, mengingat mereka hanyalah murid-murid Ceng Hok Hwesio yang tingkat kepandaianya jauh di bawah mereka. Akan tetapi, di luar dugaannya Ci Kang bukan saja mampu menandingi Ban-tok Sian-su, bahkan dapat mendesaknya dan membuat suheng-nya itu kini terancam bahaya.

Tentu saja dia merasa gelisah! Dia ingin sekali membantu suheng-nya yang kini terancam oleh gulungan sinar yang lembut namun amat kuat itu. Akan tetapi dia bukanlah seorang bodoh yang sombong begitu saja. Dia dapat melihat kenyataan, dapat mengenal keadaan dan mempertimbangkannya, menghitungnya masak-masak.

Kalau dia membantu suheng-nya, hal itu bukan menguntungkan pihaknya, bahkan sama dengan melemparkan dirinya sendiri ke dalam bahaya. Di situ terdapat Toan Hui Cu yang kabarnya tidak kalah lihai dibandingkan Ci Kang, apa lagi mengingat bahwa wanita itu adalah puteri tunggal mendiang Raja Iblis dan Ratu Iblis.

Dan di situ masih terdapat pula sepasang mempelai, yaitu puteri dan murid suami isteri itu yang tentu juga amat lihai, di samping adanya orang-orang Pek-sim-pang. Tidak, apa bila dia main keroyokan maka dia dan suheng-nya akan celaka! Karena itu dia menahan diri dan hanya menjadi penonton, dengan hati berdebar penuh kekhawatiran dan ketegangan.

Kekhawatiran Hek-tok Sian-su memang beralasan. Pada waktu itu, pertandingan itu sejak dimulai sampai sekarang sudah berlangsung seratus jurus lebih dan kini Ban-tok Sian-su telah terdesak hebat. Beberapa kali dia mengeluarkan ilmu simpanannya, yaitu sepasang tangan yang didorongkan ke depan hingga mengeluarkan uap hitam yang berbau busuk, tanda bahwa uap itu beracun dan jahat sekali.

Tetapi gulungan sinar pedang itu menghalau uap hitam dan melihat ini, Toan Hui Cu, Pek Han Siong dan Siangkoan Bi Lian yang memiliki kepandaian tinggi telah memperingatkan para tamu untuk menyingkir dan menjauhi tempat perkelahian itu karena mereka maklum bahwa uap hitam itu amat berbahaya kalau sampai tersedot atau tersentuh para tamu.

Walau pun Ban-tok Sian-su sudah mengeluarkan ilmu-ilmu simpanannya yang aneh-aneh dan jahat, akan

tetapi ilmu pedang itu bisa menghalau semua serangan, bahkan gulungan sinar pedang itu mengurungnya dan membuat Ban-tok Sian-su menjadi sibuk sekali untuk mengelak dan menangkis sehingga akhirnya tidak mendapatkan kesempatan sama sekali untuk balas menyerang. Beberapa kali dicobanya pula untuk menggunakan ilmu sihir dan beberapa kali Ci Kang terhuyung, terkena pengaruh sihir yang sangat kuat walau pun dia sudah mengerahkan sinkang-nya.

Akan tetapi Han Siong yang melihat ini segera diam-diam membantu suhu dan juga ayah mertuanya. Dengan kekuatan sihirnya dia memunahkan daya sihir kakek kurus sehingga Ci Kang tidak terpengaruh lagi.

Kakek kurus itu tidak tahu bahwa pemuda mempelai pria itu yang menolak sihirnya. Yang terasa olehnya hanya betapa kekuatan sihirnya membalik laksana seekor anjing pemburu yang lari kembali kepada majikannya dengan ekor ditekuk ke bawah! Tentu saja pendeta ini menjadi semakin panik dan karena itu gerakannya jauh mengendur.

Dan kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Ci Kang. Dengan gerakan istimewa, setengah membalik dengan tubuh condong, pedangnya menyambar dan tahu-tahu sudah menusuk dan menembus dada Ban-tok Sian-su.

"Crappp...!"

"Aughhh...!"

Ci Kang cepat-cepat mencabut pedangnya dan begitu pedang dicabut, kakek tinggi kurus itu segera roboh terjengkang. Dua tangannya mendekap dada dan darah pun bercucuran dari celah-celah jari tangannya.

Ci Kang sudah lama mengundurkan, bahkan seperti mengasingkan diri bersama isterinya, menjauhi dunia kang-ouw dan menghindari kekerasan. Sebab itu dia menjadi terkejut dan menyesal bukan main ketika melihat betapa pedangnya sudah menembusi dada seorang lawan yang tadinya sama sekali tak dikenalnya, bahkan tidak ada urusan apa pun antara mereka.

"Ah, maafkan aku " katanya dan dia pun berlutut di dekat tubuh yang rebah terlentang itu.

"Ayah, jangan...!" teriak Bi Lian, dan Han Siong juga menubruk ke depan.

Namun terlambat. Dua tangan yang berlumuran darah dan yang tadinya mendekap dada yang tertembus pedang, tiba-tiba saja menyambar ke depan. Biar pun Han Siong sempat mendorong tubuh suhu-nya ke samping, akan tetapi tetap saja tangan kiri Ban-tok Sian-su sempat pula menghahtam dada kanan Ci Kang.

"Plakkk...!"

Ci Kang terjengkang, tetapi dapat segera bangkit kembali dan pada bajunya bagian dada terlihat tanda cap merah, yaitu bekas tangan Ban-tok Sian-su yang berlepotan darah. Dan tiba-tiba terjadi keanehan. Ban-tok Sian-su yang semenjak tadi selalu kelihatan cemberut dan mukanya muram dan masam, kini tiba-tiba tertawa bergelak-gelak.

"Bak-tok...!" Si Kakek gendut cepat lari menubruk dan merangkul suheng-nya yang masih tertawa. Begitu suara tawa itu terhenti, kepala si tinggi kurus itu terkulai di pangkuan Hek-tok Sian-su dan dia pun tewas! Dan terjadilah keanehan ke dua. Kakek gendut yang sejak tadi hanya tersenyum dan tertawa-tawa, sekarang merangkul mayat si tinggi kurus sambil menangis tersedu-sedu!

Semua orang memandang dengan bengong. Sambil terus menangis si gendut itu bangkit dan memondong mayat suheng-nya. "Siangkoan Ci Kang, lain waktu aku akan membuat perhitungan denganmu. Sekarang aku hendak mengurus suheng-ku lebih dulu!" Dia lalu membalikkan tubuhnya.

"Pendeta palsu, engkau hendak lari ke mana?" bentak Toan Hui Cu yang telah mengambil pedang Kwan-im-kiam dari tangan suaminya.

"Tahan...!" kata Ci Kang lemah. "Biarkan dia pergi mengurus jenazah suheng-nya."

Dengah gemas Toan Hui Cu terpaksa mentaati suaminya, demikian pula Han Siong dan Bi Lian tidak

berani melanggar, walau pun mereka berdua ingin pula untuk menahan dan membunuh kakek gendut yang berbahaya itu. Apa lagi ketika mereka melihat Siangkoan Ci Kang terkulai lemas dan dirangkul oleh Hui Cu.

"Bagaimana keadaanmu...?" isteri itu bertanya khawatir.

Han Siong dan Bi Lian mendekat dan mereka berdua terkejut bukan main melihat betapa kulit leher dan muka Siangkoan Ci Kang perlahan-lahan berubah menghitam! Keracunan! Tentu pukulan tadi mengandung racun yang amat hebat!

"Keparat, pendeta busuk itu!" Bi Lian teringat dan dia telah meloncat berdiri lalu menoleh. Akan tetapi bayangan pendeta gendut tadi sudah tidak nampak lagi. "Aku harus mengejar dia untuk minta obat penawar!"

Han Siong memegang lengannya. "Nanti dulu, Lian-moi. Kita periksa dulu keadaan ayah."

Han Siong segera memondong tubuh suhu-nya yang kini menjadi ayah mertuanya itu ke dalam, diikuti oleh Bi Lian dan Toan Hui Cu, sedangkan Pek Ki Bu dan Pek Kong, dibantu oleh beberapa orang, sibuk mengurus jenazah lima orang pimpinan Pek-sim-pang.

Tentu saja perayaan itu segera bubar. Para tamu, orang-orang dusun, merasa ketakutan dan juga tahu diri. Mereka melihat betapa pihak tuan rumah mengalami kesulitan, maka tanpa banyak cakap lagi mereka segera pergi meninggalkan tempat perayaan, kembali ke dusun masing-masing.

Sementara itu Hui Cu, Bi Lian dan Han Siong segera memeriksa keadaan Siangkoan Ci Kang. Pendekar ini tentu telah tewas kalau saja dia tidak mempunyai tubuh yang kuat dan penuh tenaga sinkang. Pukulan tadi mengandung hawa beracun yang sangat jahat, yang membuat kulit tubuhnya menjadi kehitaman!

Sebagai ahli-ahli silat, Hui Cu, Bi Lian dan Han Siong mengerti pula tentang pengobatan, dan mereka sudah membantu Ci Kang dengan pengerahan sinkang untuk mengusir hawa beracun, juga memberi obat yang akan mencegah menjalarnya racun. Akan tetapi semua usaha itu hanya dapat menahan menjalarnya racun, namun tidak mampu mengusir racun yang sudah memasuki dada dan tidak menyembuhkan lukanya. Racun yang terkandung dalam pukulan Ban-tok Sian-su memang aneh dan luar biasa jahatnya.

"Biar kukejar dan kucari pendeta iblis gendut itu, akan kupaksa supaya dia menyerahkan obat penawarnya!" kata Bi Lian.

"Jangan, Lian-moi. Hek-tok Sian-su itu amat berbahaya, biar aku saja yang mengejarinya. Sebaiknya engkau pergi mencari Hay Hay. Dia memiliki sebuah batu giok mustika yang dapat menyedot racun dan menjadi obat yang amat manjur. Engkau pinjam lah mustika itu darinya, dan aku sendiri yang akan mengejar Hek-tok Sian-su."

"Akan tetapi ke mana aku dapat mencari Hay Hay?" tanya Bi Lian.

"Dia tentu pergi ke Cin-ling-san bersama Kui Hong. Carilah di sana, dan andai kata tidak jumpa pun tentu engkau akan dapat mendengar ke mana dia pergi."

Karena amat mengkhawatirkan keadaan Ci Kang yang keadaannya parah itu, pada esok harinya, pagi-pagi sekali Han Siong dan Bi Lian telah berangkat. Bahkan Han Siong telah berangkat lebih dulu untuk melakukan pelacakan dan pengejaran terhadap Hek-tok Sian-su yang pergi membawa jenazah Ban-tok Sian-su.

Benar-benar menyedihkan sekali. Sepasang pengantin yang tidak sempat berpengantin karena mereka harus saling berpisah! Toan Hui Cu tinggal di rumah, menjaga suaminya dengan hati penuh kegelisahan. Keluarga Pek juga segera kembali ke Kong-goan sambil membawa abu lima orang pimpinan Pek-sim-pang.....

Karena melakukan perjalanan sambil melacak dan mencari keterangan tentang jejak Hek-tok Sian-su, maka Han Siong terlambat tiba di kuil Siau-w-lim-si itu. Seandainya dia tidak mengikuti jejak kakek gendut itu tetapi langsung saja pergi ke sana, tentu dia tidak akan terlambat. Setelah dia kehilangan jejak kakek

itu, barulah dia teringat untuk mencari di kuil Siauw-lim-si di luar kota Yu-shu, di pinggir sungai Cin-sha di kaki pegunungan Heng-tuan-san, juga tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mertuanya.

Ketika akhirnya dia tiba di kuil itu, para hwesio masih ingat kepada Han Siong yang dulu dikenal sebagai seorang sin-tong (bocah ajaib) dan mereka menyambut dengan gembira. Pemuda ini pernah menjadi kacung atau juga pelayan dan juga murid Ceng Hok Hwesio. Karena wataknya yang baik dan penurut, maka semua hwesio di kuil itu menyayangnya. Dari mereka inilah Han Siong mendengar keterangan yang lebih jelas.

Ternyata bahwa Ban-tok Sian-su dan Hek-tok Sian-su memang benar dahulu merupakan hwesio muda di kuil itu. Setelah mereka sadar dari penyelewengannya menjadi penjahat-penjahat yang ditaklukkan oleh Ceng Hok Hwesio, mereka kemudian menjadi hwesio dan menerima ajaran agama dari Ceng Hok Hwesio. Atas petunjuk Ceng Hok Hwesio mereka kemudian melakukan perjalanan ke daerah barat, ke Tibet dan India untuk memperdalam ilmu keagamaan mereka.

Satu bulan yang lalu mereka datang sebagai dua orang pendeta yang aneh dan berilmu tinggi. Kedatangan mereka tepat pada hari kematian Ceng Hok Hwesio karena usia tua. Mereka bertanya mengenai Ceng Hok Hwesio yang bertapa dan menghukum diri sendiri, dan mendengar tentang Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui. Cu, mereka lalu menganggap bahwa kematian Ceng Hok Hwesio adalah karena kesalahan suami isteri yang pernah dihukum di kuil itu

"Mereka juga mengirim seorang di antara kami untuk menyelidiki di mana adanya seorang pendekar yang bernama Tang Hay atau Hay Hay. Kemarin dulu Hek-tok Sian-su pulang sambil membawa jenazah Ban-tok Sian-su. Setelah jenazah itu diperabukan dia lalu pergi ke kota raja untuk mencari Hay Hay karena menurut penyelidikan, pendekar itu mungkin sekali berada di kota raja."

Han Siong merasa amat kecewa sekaligus heran bukan main. Dia merasa kecewa karena ternyata kedatangannya terlambat, dan merasa heran mengapa Hek-tok Sian-su mencari Hay Hay! Ada urusan apa pendeta hitam itu dengan Hay Hay?

Ceng Sun Hwesio, yaitu hwesio yang kini menjadi kepala kuil di situ menggantikan Ceng Hok Hwesio yang sudah wafat, melihat kekecewaan itu dan dia pun berkata, "Omitohud, apakah engkau sedang mencari obat penawar racun?"

Han Siong kaget sekali dan meloncat bangun, memberi hormat kepada hwesio tua itu lalu berseru, "Bagaimana Losuhu bisa mengetahuinya? Memang benar saya mencari Hek-tok Sian-su untuk minta obat penawar racun!"

"Omitohud...! Alangkah bijaksananya Hek-tok Sian-su walau pun nama julukannya sangat menyeramkan. Han Siong, sebelum pergi beliau telah meninggalkan sebungkus obat dan agaknya beliau sudah tahu bahwa tentu engkau akan datang mengejanya ke sini. Beliau berpesan agar obat penawar itu diberikan kepadamu!"

Hwesio tua itu mengeluarkan sebuah bungkus kecil dan menyerahkannya kepada Han Siong. Dengan heran dan ragu namun penuh harapan, pemuda itu menerima bungkus dan dengan hati-hati membukanya. Di dalam bungkus itu terdapat bubuk putih.

"Losuhu, apakah Hek-tok Sian-su tidak meninggalkan pesan yang berkaitan dengan obat penawar racun ini?"

"Ada... ada! Beliau berpesan supaya obat ini diminumkan sekaligus sampai habis. Beliau juga berpesan bahwa Siangkoan Ci Kang harus bertapa di sini hingga mati. Jika dia tidak datang sendiri, kelak beliau yang akan menjumpainya. Nah, hanya itulah pesannya."

Han Siong mengucapkan terima kasih, kemudian cepat-cepat dia kembali ke Kim-ke-kok. Subo-nya menerimanya dengan gembira setelah dia menceritakan pengalamannya, akan tetapi guru dan murid ini berhati-hati sekali ketika hendak memberikan obat penawar itu kepada Siangkoan Ci Kang. Bergantian mereka mencoba dan menjilat obat itu. Setelah yakin bahwa obat itu tidak mengandung racun, barulah mereka berani memberikan obat itu kepada Siangkoan Ci Kang yang keadaannya rnasih lemah.

Sebelum minum obat, pada saat dilapori Han Siong tentang obat yang oleh Hek-tok Sian-su ditinggalkan kepada hwesio di kuil Siauw-lim-si, Ci Kang pun mengangguk-angguk dan mau meminumnya. Mereka

bertiga dapat mengerti jalan pikiran hwesio gendut itu. Tentu hwesio itu tidak rela melihat Ci Kang mati begitu saja oleh racun dan menghendaki agar Ci Kang dan Hui Cu menebus 'dosa' dan bertapa di kuil itu sampai mati sebagai hukuman mereka yang menjadi sebab Ceng Hok, Hwesio menderita sampai mati!

Han Siong menunggu sampai tiga hari setelah suhu-nya minum obat penawar racun. Dan ternyata memang benar, obat itu manjur sekali. Keadaan Ci Kang membaik dan sesudah tiga hari dadanya tidak terasa nyeri lagi. Kulitnya yang tadinya menghitam kini mulai pulih dan bersih kembali. Akan tetapi ketika dia mencoba untuk mengerahkan sinkang, ternyata tenaganya lemah bukan main. Tahulah dia bahwa akibat racun yang ganas itu dia sudah kehilangan tenaganya dan dia harus berlatih dengan tekun untuk menghimpun kekuatan sinkang-nya kembali.

"Engkau pergilah menyusul isterimu dan ajak dia pulang," kata Ci Kang kepada mantunya. "Keadaanku sudah membaik, tinggal mengumpulkan tenaga saja."

"Benar, Han Siong. Pergilah engkau mencari isterimu dan ajak dia pulang. Kasihan kalian berdua, semestinya menjadi pengantin baru tetapi malah saling berpisah seperti ini," kata Hui Cu.

Han Siong tersenyum dan memberi hormat kepada suhu dan subo-nya yang kini menjadi ayah dan ibu mertuanya itu. "Harap Ayah dan Ibu tidak memikirkan hal remeh seperti itu. Yang penting Ayah dapat diselamatkan. Kini saya akan pergi mencari Lian-moi dan kalau sudah jumpa, kami akan berpesiar sebagai bulan madu, mengajaknya ke rumah keluarga saya di Kong-goan, mengunjungi para pendekar kenalan kami yang pernah bekerja sama, kemudian baru kembali ke sini."

Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu mengangguk-angguk girang. Setelah mengucapkan selamat tinggal Han Siong lalu meninggalkan Kim-ke-kok, pergi mencari isterinya. Karena sebelum Bi Lian pergi dia memberi tahu supaya mencari keterangan tentang Hay Hay ke Cin-ling-pai, maka dia pun melakukan pengejaran ke sana, walau pun dari para hwesio di kuil Siauw-lim-si dia mendengar bahwa kabarnya Hay Hay berada di kota raja dan Hek-tok Sian-su juga pergi ke sana. Baginya yang terpenting adalah menemukan isterinya dulu.....

Cang Hui, dara jelita yang lincah jenaka itu maklum akan maksud ayah ibunya yang ingin menjodohkan saudara misannya, Teng Cin Nio, dengan kakaknya, Cang Sun. Dia sangat sayang kepada kakaknya, dan juga dia sayang kepada Cin Nio yang dianggapnya bukan saja manis wajahnya, akan tetapi juga manis budinya sehingga akan menjadi isteri yang baik sekali bagi kakaknya. Maka dia sepenuhnya mendukung niat orang tuanya itu.

Sering kali secara cerdik dan tidak menyolok dia menceritakan semua kebaikan kakaknya kepada Teng Cin Nio sehingga gadis yang memang kagum kepada Cang Sun itu menjadi semakin tertarik. Akan tetapi tentu saja Cin Nio tidak berani menyatakan rasa kagumnya, walau kepada Cang Hui sekali pun. Seorang gadis baik-baik tidak mungkin mau mengaku kepada orang lain tentang cinta kasihnya terhadap seorang pria, sebab hal itu merupakan pantangan besar!

Cang Hui memang cerdik, lincah dan jenaka. Ia tak kekurangan akal untuk 'menjodohkan' saudara misannya dengan kakaknya, yaitu dengan jalan mempertemukan mereka berdua empat mata saja. Dia pun mulai mengatur siasat.

Dia menanti sampai malam bulan purnama tiba, karena biasanya orang mudah jatuh cinta di bawah cahaya bulan purnama! Dia tahu bahwa kakaknya sering kali menikmati bulan purnama di taman bunga mereka yang indah, di mana terdapat sebuah kolam ikan dan tempat duduk yang terlindung atap tanpa dinding, dan di tempat inilah biasanya kakaknya menulis sajak atau membaca buku sampai jauh malam.

Ketika saat yang dinanti-nantinya tiba dan dia tahu betul bahwa pada malam itu kakaknya berada di taman, ia lalu mengajak Cin Nio untuk berjalan-jalan di taman bunga menikmati keindahan bulan purnama. Cin Nio yang tidak mencurigai misannya yang disayangnya itu menjadi gembira dan tak lama kemudian dua orang gadis bangsawan itu telah melangkah perlahan-lahan memasuki taman.

Berbeda dengan para puteri bangsawan lainnya yang biasanya diiringi oleh para pelayan, dua orang gadis ini tidak ditemani pelayan. Mereka adalah gadis-gadis yang mempelajari ilmu silat dan merasa diri mereka cukup kuat untuk melindungi diri sendiri sehingga tidak membutuhkan penjagaan pelayan atau pengawal.

Ketika mereka berjalan-jalan di dekat kolam ikan, tiba-tiba Cang Hui menarik tangan Cin Nio dan memberi isyarat agar gadis itu tak mengeluarkan suara, lalu mereka bersembunyi di balik rumpun bunga mawar. Cin Nio memandang ke depan dan pipinya terasa panas.

Kini dia pun melihat seorang pemuda duduk membelakangi mereka, menghadapi kolam ikan, agaknya menikmati bulan yang tenggelam di dalam kolam, lantas terdengar pemuda itu membaca sajak yang nampaknya baru saja dibuatnya. Suaranya terdengar lembut dan merdu, menambah keindahan malam itu.

Malam gemilang dengan cahaya bulan purnama, langit bersih, taman yang penuh bunga-bunga musim semi yang sedang bersaing dalam lomba kecantikan, semerbak harum dan silir angin lembut, ditambah suara merdu membaca sajak, diiringi paduan suara jengkerik dan belalang!

*"Bunga setaman aneka wama
bermandikan cahaya purnama
bersaing cantik indah berseri
berlomba sedap harum mewangi
betapa bahagiannya hati ini!
Namun, bagaikan mimpi hampa
tak lama lagi bulan sirna
meninggalkanku dalam gulita
bunga akan habis gugur layu
tinggal aku di sini sepi sendiri.
Wahai ikan-ikan dalam kolam taman
kalian akan tetap gembira dengan teman-teman
tetapi aku...?
Sepi sendiri termenung iri!"*

Terdengar tepuk tangan mendahului munculnya seorang wanita cantik. Cang Hui dan Cin Nio menahan diri, bahkan Cang Hui memegang lengan Cin Nio dan memberi isyarat agar jangan mengeluarkan suara. Tadi dia sudah siap bertepuk tangan memuji kakaknya, akan tetapi dia tidak jadi bertepuk tangan begitu mendengar tepuk tangan dari lain jurusan.

Dua orang gadis itu melihat bahwa yang muncul adalah Liong Bi yang kini sudah menjadi pengawal keluarga Cang. Cang Hui ingin sekali melihat apa yang hendak dilakukan oleh wanita yang walau pun kelihaiannya dia kagumi akan tetapi sikapnya yang dianggap genit itu menimbulkan perasaan tidak suka dalam hatinya itu.

Sementara itu Cang Sun segera bangkit dari duduknya ketika melihat bahwa yang muncul dan bertepuk tangan memuji adalah Liong Bi, wanita cantik yang sekarang sudah menjadi pengawal keluarga ayahnya.

"Hebat, Cang-kongcu. Tidak kusangka bahwa Kongcu sependai ini, dapat membuat sajak sedemikian indahnyal!" Liong Bi atau Su Bi Hwa memuji sambil memperlihatkan senyum manis dan kerling mata memikat.

Wajah Cang Sun berubah kemerahan. "Ahh, Liong-lihiap (pendekar wanita Liong) terlalu memuji. Aku hanya iseng menikmati bulan purnama."

Liong Bi mengangkat muka memandang ke arah bulan purnama sambil tersenyum hingga giginya nampak berkilauan tertimpa sinar bulan. "Memang cantik dan indah sekali malam ini, Kongcu, maka tak mengherankan jika keindahan ini menggerakkan jiwa senimu untuk membuat sajak. Alangkah akan semakin meriah kalau malam yang indah ini diisi dengan tarian pedang. Maukah Kongcu melihat saya menari pedang untuk mengimbangi sajakmu tadi?"

Cang Sun adalah seorang pemuda yang sopan. Walau pun dia merasa tidak sepatutnya seorang laki-laki seperti dia mengadakan pertemuan berdua saja dengan seorang wanita muda dan cantik pada malam hari dalam taman, akan tetapi dia merasa tidak baik kalau menolak. Apa lagi wanita itu adalah pengawal keluarga, dan sekarang hanya ingin menari pedang untuk memeriahkan suasana malam bulan purnama. Maka dia pun mengangguk dan hanya berkata,

"Silakan."

Liong Bi segera mencabut pedangnya, kemudian mulailah dia menari. Memang tarian itu mengandung

gerakan silat pedang, akan tetapi dilakukan dalam gaya tarian yang nampak indah dan menonjolkan keindahan lekuk lengkung tubuh wanita itu. Terlebih lagi Liong Bi sengaja bergerak lambat, dengan gerakan seindah mungkin yang disertai senyum manis dan kerling memikat sehingga Cang Sun terpesona juga.

Memang Liong Bi adalah seorang wanita yang cantik menarik dan sudah berpengalaman. Ia tahu bagaimana harus bergaya untuk memikat hati pria. Tubuhnya yang memang padat menggairahkan dengan kulit yang halus putih itu sengaja dibungkus dengan pakaian yang ketat dan ketika dia menarikan silat pedang ini, tubuh yang ramping itu membuat gerakan dan goyangan seperti seekor ular, menggairahkan dan memikat.

Dan tarian itu memang indah, pedangnya membuat gulungan sinar berkeredepan. Wanita cantik itu tampak gagah perkasa sehingga mengingatkan Cang Sun akan Kui Hong, gadis pendekar yang dicintanya. Cang Sun terpesona, sebab itu dia pun segera bertepuk tangan memuji setelah Liong Bi menghentikan tariannya.

"Bagus sekali, Liong-lihiap. Tarianmu indah dan gagah!" serunya gembira.

Setelah menyimpan pedangnya Liong Bi menghampiri pemuda itu. Seorang pemuda yang ganteng, pikirnya. Bukan saja ganteng akan tetapi juga putera seorang menteri yang amat terkenal dan kekuasaannya besar. Betapa akan senangnya kalau dia dapat menjadi isteri pemuda ini, dan akan besar sekali manfaatnya bagi Pek-lian-kauw! Jika berhasil dia akan mendapat keuntungan ganda. Dia sendiri akan menikmati kemuliaan, dan dia akan dapat berbuat banyak demi keuntungan Pek-lian-kauw.

"Aih, sekarang engkau yang terlalu memujiku, Kongcu. Sajakmu tadi yang patut dikagumi, hanya sayang sekali pada akhir sajak itu engkau amat bersedih, Kongcu. Kenapa engkau iri terhadap ikan-ikan di kolam ini, Kongcu?" Liong Bi memandang ke arah ikan-ikan emas yang berenang berkejaran di dalam kolam.

Cang Sun juga memandang ke arah kolam. "Mereka itu selalu bergembira dengan teman-teman mereka, tak peduli ada bulan atau pun tidak, bunga bersemi atau tidak, sedangkan aku..." Cang Sun tidak melanjutkan ucapannya, merasa bahwa dia kelepasan bicara.

"Kongcu sepi sendiri? Aihh, Cang Kongcu, kenapa Kongcu membuat sajak yang bunyinya seperti itu? Bagaimana mungkin seorang pemuda seperti Kongcu bisa kesepian? Semua orang, terutama para gadis di seluruh negeri, akan merasa bangga untuk menjadi teman Kongcu!" Dia mendekat, lalu dengan lembut duduk di atas bangku di samping pemuda itu, dan dengan pandang mata penuh daya pikat dia pun berbisik, "Setidaknya aku siap sedia untuk menemani dan menghibur Kongcu, setiap saat, dalam suka mau pun duka..."

Cang Sun terbelalak, mukanya semakin merah dan jantungnya berdebar. Dia bangkit dan berseru, "Long-lihiap..." Akan tetapi dia cepat menahan diri untuk melanjutkan tegurannya karena teringat betapa wanita ini pernah menyelamatkan nyawanya ketika tempo hari dia diserang penjahat di telaga.

"Kongcu, sejak pertemuan kita yang pertama aku sudah kagum sekali padamu. Aku siap untuk melindungimu, menghiburmu, menemanimu dan membahagiakanmu selamanya..." Suaranya merayurayu, lalu dengan lembut dan hangat jari tangan wanita itu menyentuh lengan Cang Sun.

Pemuda itu menjadi salah tingkah. Harus diakuinya bahwa dia sangat tertarik. Wanita ini tampak demikian cantik menggairahkan, demikian gagah, dan demikian menantang. Akan tetapi hati nuraninya menolak karena dia belum mengenal betul siapa sebenarnya wanita ini, orang macam apa dan apakah semua perasaan yang diucapkannya tadi benar-benar tulus. Maka dia pun melangkah mundur tiga langkah.

Liong Bi sudah bangkit berdiri. Melihat usahanya hampir berhasil, dia tak mau begitu saja melepaskan mangsa yang sudah di depan mulut. Dia pun melangkah maju mendekat lagi, suaranya menggetar penuh perasaan, "Kongcu..."

Pada saat itu terdengar suara Cang Hui, "Sun-ko, apakah engkau di situ?" dan muncullah Cang Hui dan Cin Nio.

Begitu mendengar suara gadis itu, Liong Bi cepat mundur beberapa langkah sehingga dia berdiri cukup jauh dari pemuda itu ketika dua orang gadis itu muncul dan tiba di situ.

"Engkau sedang apakah, Sun-ko? Ehh, kiranya Enci Liong Bi juga berada di sini? Sedang apakah engkau, Enci Liong Bi?" tanya Cang Hui sambil memandang tajam.

Dengan sikap tenang Liong Bi menjawab, "Saya kebetulan lewat di sini ketika meronda, Siocia. Permissi, saya hendak melanjutkan perondaan, menjaga keamanan malam ini."

"Lebih baik begitu, Enci Liong Bi," kata Cang Hui, seakan menyembunyikan makna yang tajam dalam ucapan itu walau pun dapat pula dianggap wajar.

Liong Bi memberi hormat, "Permissi, Siocia, Kongcu... !" dan dia pun pergi dari situ.

Setelah Liong Bi pergi, Cang Hui menghampiri kakaknya. "Koko, mau apa sih enci Liong Bi berada di sini?"

Cang Sun menarik napas dan dia memandang kepada Cin Nio yang hanya berdiri di situ sambil menundukkan mukanya. "Dia hanya kebetulan lewat ketika meronda dan melihat aku berada di sini, dia lalu datang menghampiri aku dan kami bercakap-cakap. Mengapa engkau menanyakan urusan itu?" Cang Sun membalas sambil memandang adiknya yang dianggap terlalu mencampuri urusan pribadinya.

"Tidak apa-apa, Koko, hanya aku merasa heran melihat keberaniannya menemui engkau seorang diri pada waktu malam begini. Hati-hati, Koko, aku mendengar dari enci Mayang bahwa enci Liong Bi adalah seorang janda. Jangan-jangan engkau akan terpicat olehnya!"

"Huh, bicaramu sudah menyimpang, Hui-moi!" Cang Sun menegur adiknya. "Engkau lupa telah mengajak Cin-moi dan sekarang kau diamkan saja. Silakan duduk, Cin-moi."

Cin Nio yang sejak tadi hanya mendengarkan kini tersenyum dan mengangguk, lalu maju menghampiri Cang Hui, "Terima kasih, Sun-ko," katanya lirih.

Seperti tak disengaja Cang Hui menemukan kertas yang telah ditulisi sajak oleh kakaknya dan membacanya dengan suara berirama dan merdu. Cang Sun tidak melarang, hanya memandang adiknya sambil tersenyum. Adiknya itu selalu manja dan dia sangat sayang kepadanya karena hanya seorang itulah saudaranya.

Sesudah selesai membaca sajak itu, Cang Hui berseru, "Aihhh, indah sekali sajakmu ini, Koko. Hanya sayang, sajak ini memandang ringan, bahkan seolah menganggap aku dan enci Cin ini tidak ada saja. Kau keterlaluan, Koko."

"Ehh? Apa maksudmu?"

"Coba saja pikir, dalam sajakmu engkau berkeluh kesah, merasa kesepian tiada teman. Apakah kami berdua ini bukan teman yang baik?"

"Ihhh, anak nakal! Tentu saja, engkau malah adikku dan Cin-moi ini adik misan, lebih dari saudara!"

"Nah, kalau begitu, kenapa di malam yang indah ini berkeluh kesah dan mengatakan sepi sendiri? Hayo, Koko, kita harus merayakan malam seindah ini bertiga! Atau, engkau lebih senang bercakap-cakap dengan janda itu?"

"Hushh! Tentu saja aku senang bersamamu dan adik Cin Nio...," kata Cang Sun dengan muka berubah merah.

"Kalau begitu tunggu sebentar, aku akan memanggil pelayan untuk menghadirkan kueh dan anggur. Enci Cin, kau temani Sun-ko sebentar!" tanpa menanti jawaban, gadis yang lincah ini sudah berlari meninggalkan mereka berdua.

Memang inilah yang dia kehendaki. Dia ingin memberi kesempatan kepada kakaknya dan Cin Nio untuk berdua saja agar mereka dapat leluasa bicara. Selama ini hampir tidak ada kesempatan bagi mereka berdua untuk bicara empat mata, dan tanpa adanya pertemuan berdua saja, bagaimana mungkin niat orang tuanya untuk menjodohkan mereka akan bisa terlaksana? Dia harus membantu mereka, membantu agar dua orang yang disayangnya itu mendapatkan kesempatan!

Sesudah Cang Hui pergi meninggalkan mereka, dua orang muda itu duduk berhadapan namun keduanya berdiam diri. Cin Nio yang berwatak pendiam itu tidak berani berkutik. Kalau ada Cang Hui biasanya dia masih berani bicara kepada kakak misannya itu, karena bagaimana pun juga mereka telah saling mengenal dan bergaul semenjak dia masih kecil. Akan tetapi, setelah kini duduk berdua saja, dia merasa rikuh dan tak berani berkutik, apa lagi memandang pemuda itu. Bahkan bernapas pun hanya lirih dan lembut sekali.

Cang Sun juga merasa rikuh sekali. Dia tahu bahwa orang tuanya hendak menjodohkan dia dengan Cin Nio. Gadis ini memang cukup cantik jelita dan halus budi pekertinya. Akan tetapi sejak dulu dia menganggap Cin Nio sebagai adik misan, sebagai anggota keluarga sehingga sulitlah baginya untuk mengubah perasaan sayang seorang kakak terhadap adik ini menjadi cinta asmara seperti cintanya terhadap Kui Hong. Dia merasa iba kepada Cin Nio.

Para gadis, terutama sekali gadis keluarga bangsawan, selalu hanya dapat tunduk pada kehendak orang tua, harus menerima calon suami yang dijodohkan orang tua! Selama ini, apa bila dia memperhatikan sikap gadis itu, nampaknya Cin Nio mulai menaruh harapan kepadanya! Memang dia tidak merasakan getaran cinta dalam pandangan mata gadis itu, akan tetapi jelas bahwa Cin Nio tertarik dan kagum kepadanya.

Dia dapat membayangkan betapa akan sengsaranya hati Cin Nio bila sampai jatuh cinta kepadanya dan dia tidak dapat menyambut cinta itu. Dia telah merasakan betapa pahitnya cinta sepihak, seperti dia mencintai Kui Hong yang tidak terbalas oleh gadis itu! Tidak, dia harus membuyarkan harapan Cin Nio, harus membuka mata gadis itu sebelum terlambat, sebelum gadis itu benar-benar jatuh cinta kepadanya! Dan sekarang inilah saatnya yang baik, karena kalau tidak sekarang selagi mereka duduk berdua, kapan lagi?

"Cin-moi..." katanya lirih sekali. Bagaimana pun juga jantungnya berdebar tegang hendak membuka kenyataan yang pahit bagi gadis itu.

Cin Nio mengangkat muka memandang, namun menunduk kembali ketika melihat betapa kakak misannya sedang menatap tajam wajahnya, "Ya, Sun-ko? Ada apakah?" jawabnya dengan suara dibuat wajar dan tenang, namun tetap saja suaranya agak gemetar.

"Cin-moi, kebetulan sekali kini kita duduk berdua saja. Aku memang ingin sekali berbicara denganmu, akan tetapi selalu tidak ada kesempatan."

"Bicara urusan apakah Sun-ko?" gadis itu bertanya, sekarang suaranya lebih tenang.

"Urusan kita berdua. Engkau tentu tahu bahwa orang tua kita berniat untuk menjodohkan kita. Bagaimana pendapatmu tentang hal itu, Cin-moi?"

Meski pun sudah menduga ke arah mana pembicaraan itu, tetap saja wajah itu menjadi merah sekali mendengar pertanyaan ini. Ia tetap menunduk ketika menjawab, "Apa yang dapat kukatakan, Sun-ko? Aku hanya dapat mentaati semua keinginan orang tua..."

Cang Sun menghela napas panjang. "Aku tahu, dan memang begitulah nasib para gadis bangsawan. Tapi aku adalah seorang laki-laki, Cin-moi. Aku memiliki pendirian sendiri dan aku hanya dapat menikah dengan seorang gadis yang saling mencintai dengan aku. Terus terang saja, Cin-moi, aku sayang kepadamu sebagai seorang kakak terhadap adiknya. Sejak kecil kita sudah bergaul dan sejak kecil engkau kuanggap sebagai adikku. Sukar bagiku untuk mengubah perasaan itu sehingga terasa janggalah jika kita harus berjodoh. Aku tidak ingin membiarkan engkau dalam keraguan, Cin-moi, oleh karena itu aku hendak berterus terang bahwa tidak mungkin aku dapat menuruti kehendak orang tua agar aku menikah denganmu. Bukan sekali-kali aku menolak karena engkau kurang baik, Cin-moi, melainkan karena aku tidak dapat menikahi seorang gadis yang kuanggap seperti adikku sendiri." Cang Sun berhenti bicara. Dadanya terasa lapang bukan main seolah batu besar yang selama ini menghimpit perasaannya kini telah terlontar keluar.

Kini kepala itu semakin menunduk. Tidak, Cin Nio tidak merasa ditolak! Dia tidak merasa dikesampingkan dan tidak merasa terhina. Tetapi dia merasa kecewa dan bersedih. Harus diakuinya bahwa selama ini timbul perasaan gembira kalau dia membayangkan betapa dia akan menjadi isteri Cang Sun. Dia kagum kepada kakak misannya itu dan alangkah akan mudahnya untuk jatuh cinta kepadanya!

Dia tidak merasa sakit hati karena kakak misannya berterus terang. Bahkan secara diam-diam dia merasa bersyukur karena kakak misannya berani berterus terang. Dengan begini kesemuanya jelas sudah, dan dia tidak perlu lagi menggantungkan harapannya terhadap perjodohan itu.

Akan tetapi, bagaimana pun juga runtuhnya harapan itu menusuk perasaannya dan meski pun dia menahan diri sehingga tidak sampai terisak, tetap saja kedua matanya menjadi basah dan cepat ia menyusutnya dengan sapu tangannya. Akan tetapi air mata itu keluar lagi, maka dia segera bangkit berdiri, membelakangi Cang Sun dan menguatkan hatinya untuk berkata tanpa menoleh,

"Maafkan aku... aku hendak kembali... ke kamarku"

Cang Sun merasa iba sekali ketika melihat gadis itu melangkah lunglai,. "Cin-moi, engkau maafkanlah aku..."

Akan tetapi gadis itu tak menjawab, segera berlari kecil meninggalkan taman, kembali ke kamarnya di mana dia lalu membanting diri ke atas pembaringan dan menangis sepuas hatinya.

Saat kembali ke dalam taman bersama dua orang pelayan yang membawa makanan dan minuman, Cang Hui merasa heran karena tidak melihat Cin Nio di situ, hanya kakaknya duduk melamun seorang diri.

"Ehh? Ke mana perginya enci Cin?" tanyanya.

Cang Sun memandang kepada dua orang pelayan itu dan Cang Hui menyuruh mereka pergi setelah mereka menaruh makanan dan minuman di atas meja.

"Apakah yang telah terjadi, Koko?" tanyanya setelah mereka duduk berdua saja.

Pemuda itu menghela napas panjang. "Dia sudah kembali ke kamarnya. Aku telah bicara terus terang kepadanya tentang hubungan kami, yaitu tentang perjodohan di antara kami yang dikehendaki para orang tua..."

Cang Hui membelalakkan matanya. "Apa yang kau katakan kepadanya, Koko?"

"Aku berkata terus terang bahwa aku tidak mungkin bisa menikahnya karena aku sayang kepadanya seperti adik sendiri, bukan mencintanya seperti seorang pria kepada seorang wanita."

"Ihhh, kau kejam, Koko!"

"Hemm, apakah engkau lebih senang melihat aku berpura-pura, membiarkan dia menanti dan berharap?"

Cang Hui termenung. Dia tidak dapat menyalahkan kakaknya. Tetapi dia merasa amat iba terhadap Cin Nio, "Engkau menghancurkan perasaan hatinya, Koko. Aku tahu bahwa dia cinta padamu."

"Habis, apa yang harus kulakukan? Tak mungkin cinta bertepuk tangan sebelah, aku telah merasakan kepahitannya..."

"Aihh, Koko. Kenapa engkau tidak dapat melupakan enci Kui Hong? Dia tidak dapat kau harapkan lagi karena dia sudah mencintai pria lain. Bukankah enci Cin amat baik? Kenapa engkau tidak dapat mencintanya? Apakah cintamu hanya untuk enci Kui Hong seorang?"

"Sampai saat ini aku belum dapat melupakannya dan belum ketemu penggantinya," kata pemuda itu dengan wajah murung.

"Betapa lemah hatimu, Koko. Engkau harus dapat melihat kenyataan. Enci Kui Hong jelas bukan jodohmu. Mungkin sekarang dia sudah menjadi isteri lain orang. Jadi untuk apa kau kenang dan pikirkan terus menerus? Sudah sepatutnya bila engkau memperhatikan gadis lain. Dan hati-hati, jangan sampai engkau terpicat oleh enci Liong Bi itu."

Cang Sun menggeleng kepala, kembali menghela napas panjang. "Aku tidak akan tertarik kepadanya.

Agaknya memang nasibku harus selalu kecewa dalam urusan yang satu ini. Ada gadis yang menarik hatiku dan sangat kukagumi, akan tetapi dia sudah bertunangan dengan orang lain..."

Cang Hui terlonjak kaget kemudian membelakakan sepasang matanya memandang pada wajah kakaknya, "Mayang...??" tanyanya terheran-heran.

Kakaknya mengangguk dan kembali menarik napas panjang. "Tapi dia telah bertunangan dengan Liong Ki, maka aku pun tidak berani memikirkannya."

"Ahh...! Ruwet kalau begini...!" kata Cang Hui dan dia pun bertopang dagu, melamun jauh.

Dia merasa turut prihatin dengan keadaan kakaknya. Mengapa yang dicinta kakaknya itu selalu gadis yang sudah menjadi milik pria lain? Dia tidak terlalu menyalahkan kakaknya. Kalau menjadi seorang pria, dia sendiri pun akan tergila-gila kepada Mayang.

Gadis itu memang hebat sekali! Kecantikannya khas dan istimewa, ilmu kepandaianya pun tinggi, rambutnya hitam panjang berombak, kulitnya putih bagaikan susu, dan bentuk tubuhnya, bukan main! Akan tetapi sayang, gadis itu telah bertunangan dengan Liong Ki, dan harus dia akui bahwa pasangan itu amat serasi. Liong Ki juga seorang pendekar yang gagah perkasa dan tampan, memang cocok dan tepat kalau menjadi calon suami seorang dara perkasa seperti Mayang.

Kakak beradik itu duduk termenung seperti patung, lupa pada anggur dan makanan yang dibawa oleh dua orang pelayan tadi. Akhirnya mereka pun menggigil ketika hawa udara mulai dingin sekali. Mereka lalu meninggalkan taman dan kembali ke kamarnya masing-masing.....!

Mayang termenung di dalam kamarnya. Entah mengapa dia merasakan sebuah keadaan yang tak menyenangkan hatinya. Entah itu karena sikap Sim Ki Liong yang dirasakannya berbeda dari biasanya, atau sikap Su Bi Hwa, atautkah pengalamannya yang aneh ketika dia seperti ditarik-tarik oleh kekuasaan aneh untuk memasuki kamar Ki Liong. Pendeknya, dia merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan hatinya, walau pun dia tidak tahu apa yang menyebabkannya.

Kembali terjadi pertentangan di dalam batinnya sendiri. Di satu pihak dia harus mengakui bahwa dia mencintai Sim Ki Liong dan mau memaafkan semua kesesatan yang pernah dilakukan pemuda itu di masa silam, asalkan dia mau bertobat lalu akan mengubah jalan hidupnya dan menjadi seorang pendekar. Dan dia percaya bahwa demi cintanya pemuda itu akan dapat merubah jalan hidupnya, menjadi seorang pemuda yang baik dan menebus kesesatannya yang lalu dengan perbuatan-perbuatan yang gagah perkasa.

Akan tetapi akhir-akhir ini timbul keraguan di dalam hatinya, dan hal itu timbul semenjak pertemuan mereka dengan Su Bi Hwa. Dia merasakan suatu ketidak wajaran dalam sikap Bi Hwa, seakan-akan wanita itu menyimpan banyak rahasia. Yang jelas, lirikan mata dan senyum wanita itu terhadap Ki Liong teramat genit.

Dia sudah membuang jauh-jauh perasaan cemburu yang tidak beralasan, akan tetapi kini ia melihat sikap Bi Hwa terhadap Cang Sun yang sama pula genitnya. Dan ada perasaan tidak enak dan tidak suka terhadap wanita cantik yang sangat lihai itu, seolah-olah wanita itu merupakan suatu ancaman tersembunyi baginya.

Dia harus menemui Ki Liong dan mengajaknya berbicara dengan serius. Akan ditanyakan kepada kekasihnya tentang diri Bi Hwa, tentang latar belakang kehidupannya dan tentang riwayatnya. Malam ini juga!

Dia cepat membereskan pakaian dan rambutnya, lalu keluar dari dalam kamar dan karena dia tidak ingin orang lain, terutama Bi Hwa sendiri, melihat dia bicara empat mata dengan Ki Liong. Mayang mempergunakan kepandaianya untuk bergerak cepat. Dia menyelip di antara pilar dan berloncatan menuju ke taman. Dari taman akan mudah baginya untuk menghampiri kamar Ki Liong tanpa dilihat orang lain.

Akan tetapi, setelah sampai di luar kamar Ki Liong dan mengetuk daun jendela kamar itu, dia tidak

mendapat jawaban. Dia mengintai dari celah-celah jendela dan melihat kamar itu gelap pekat. Tak mungkin Ki Liong sudah tidur karena malam baru saja mulai.

Setelah yakin bahwa pemuda itu pasti tidak berada di kamarnya, dia lalu mengira bahwa tentu Ki Liong sedang menjalankan tugas atas perintah Cang Taijin, maka dia pun masuk ke taman dengan maksud untuk menanti sampai pemuda itu kembali ke kamarnya.

Tiba-tiba dia menyelip dan bersembunyi di balik sebatang pohon. Dilihatnya Cang Hui berjalan seorang diri memasuki taman itu. Setelah melihat bahwa orang itu adalah Cang Hui, dia hendak keluar menyapanya. Akan tetapi dia menahan diri dan mengintai sesudah melihat bahwa gerak-gerik gadis bangsawan itu tidak seperti biasa dan aneh.

Gadis itu melangkah seperti orang yang sedang tidur saja, tidak pernah menengok ke kiri kanan dan terus memandang lurus. Mayang membayangi dari belakang dengan hati-hati. Jantungnya berdebar tegang ketika dia melihat munculnya Ki Liong di sebelah depan, dan pemuda itu langsung menyongsong Cang Hui dengan sikap yang manis budi dan ramah!

"Selamat malam, nona Cang Hui!" katanya dengan ramah dan sopan.

Cang Hui berhenti melangkah ketika melihat munculnya pemuda itu di depannya, dan dia nampak bingung. "Liong-ciangkun (perwira Liong)," katanya lirih.

Mayang mengintai dengan perasaan heran. Ia melihat betapa Ki Liong menghampiri gadis bangsawan itu hingga dekat kemudian tanpa ragu-ragu lagi pemuda itu memegang kedua tangan Cang Hui! Dan gadis itu pun menyerah saja, tidak menjadi marah biar pun kedua tangannya dipegang dengan sikap demikian mesra oleh pengawal baru itu.

"Nona, kenapa malam-malam begini engkau keluar ke taman? Hawanya amat dingin dan banyak angin. Aku takut engkau masuk angin, Nona. Engkau demikian cantik jelita seperti bidadari, sayang kalau sampai jatuh sakit..." Ucapan itu lembut dan mesra.

"Aku... aku..." kata Cang Hui bingung dan agaknya tidak tahu apa yang harus dikatakan, namun tidak marah atau membantah ketika Ki Liong menarik dan merapatkan tubuhnya.

Melihat ini Mayang terbelalak dan hatinya panas terbakar. Apa artinya semua ini? Ki Liong bermain gila dengan Cang Hui? Jelas bahwa pemuda itu berusaha merayu, akan tetapi kenapa sikap Cang Hui demikian aneh? Seperti orang dalam mimpi saja.

Dia pun teringat akan keadaan dirinya beberapa malam yang lalu, ketika timbul perasaan aneh mendorongnya untuk mencari Ki Liong dan ada rasa rindu yang tidak wajar terhadap kekasihnya itu. Teringat akan hal ini, Mayang cepat berdiri menghadap ke arah Cang Hui, lalu menyilangkan dua lengan ke depan dada, matanya memandang tajam ke arah gadis bangsawan itu dan ia pun mengerahkan kekuatan batinnya untuk melawan pengaruh sihir yang menguasai Cang Hui, kalau memang kekuatan sihir mencengkeram gadis itu seperti yang disangkanya. Dia memang menguasai ilmu ini dari Kim-mo Sian-kiau, gurunya.

Sim Ki Liong atau dengan nama samaran Liong Ki yang tadinya telah merasa amat girang karena usahanya untuk menaklukkan hati Cang Hui tampaknya akan berhasil baik berkat bantuan sihir dari Su Bi Hwa atau Liong Bi, menaklukkan hati gadis itu supaya jatuh cinta kepadanya dan agar memudahkan cita-citanya, yaitu menjadi mantu Menteri Cang, tiba-tiba merasa betapa terjadi perubahan pada sikap Cang Hui. Kalau tadi gadis itu menyerah saja dalam rangkulannya, sekarang gadis itu meronta, melepaskan diri dari pelukan dan melangkah mundur hingga empat langkah, matanya terbelalak dan terlihat bingung sekali.

"Ehhh...? Apa yang terjadi? Kenapa aku berada di sini? Dan engkau... ciangkun apa yang kau lakukan? Apa pula yang kulakukan...?" Cang Hui menggosok-gosok kedua matanya seperti orang yang baru bangun dari tidurnya.

Liong Ki segera mengetahui bahwa entah bagaimana siasatnya sudah gagal. Namun dia adalah seorang yang cerdik. Dia merayu Cang Hui bukan karena jatuh cinta kepada gadis itu, bukan karena dorongan nafsu, melainkan dengan perhitungan agar dia dapat menjadi suami puteri menteri ini! Maka dia pun cepat

memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan depan dada, dan dengan sikap sopan dia pun berkata.

"Nona, saya hanya ingin melindungi Nona Tadi saya melihat Nona seperti orang bingung, berjalan seorang diri di dalam taman padahal udara sangat dingin dan banyak angin. Ada apakah, Nona?"

Gadis itu menggelengkan kepala. Ia masih nanar ketika teringat betapa tadi dia mau saja dirangkul oleh perwira muda yang baru itu!

"Aku... ahh, agaknya aku mimpi buruk, ciangkun, jangan beri tahukan peristiwa ini kepada siapa pun juga!"

Liong Ki memberi hormat lagi, sikapnya sopan sekali sehingga tentu saja sangat menarik hati. "Baiklah, Nona. Saya bersumpah tidak akan membocorkan peristiwa ini. Saya akan menjaga nama baik Nona dan saya akan melindungi Nona, kalau perlu dengan taruhan nyawa..."

Lega rasa hati Cang Hui, akan tetapi dia juga masih merasa heran bercampur rasa malu mengingat akan perbuatannya tadi, "Terima kasih, ciangkun. Engkau baik sekali."

Gadis itu lalu membalikkan tubuhnya dan meninggalkan taman, kembali memasuki rumah dalam keadaan masih bingung dan nanar. Seperti dalam mimpi saja tahu-tahu dia sudah berada di dalam taman. Dan yang amat mengesankan hatinya adalah sikap perwira Liong Ki, demikian baik, demikian lembut dan penuh kasih sayang. Mendatangkan kemesraan akan tetapi sekaligus membangkitkan perasaan marah dan penasaran di dalam hatinya.

Ia teringat bahwa perwira muda itu adalah tunangan Mayang yang disayanginya! Kenapa perwira itu bersikap demikian manis kepadanya? Dan kenapa pula dia tadi mandah saja dirangkul? Untuk melindunginya? Kenapa dengan sikap demikian mesra?

Sementara itu Mayang harus bergulat dengan nafsu sendiri setelah menyaksikan kejadian yang aneh di taman itu. Jika menurutkan nafsu amarah yang membakar hatinya, ingin dia muncul dan menemui Liong Ki pada saat itu juga, lalu menegurnya dan minta ketegasan sikapnya, bahkan pada malam itu juga mengambil keputusan mengenai hubungan antara mereka.

Akan tetapi dia menahan diri karena apa yang dilihatnya itu belum merupakan bukti akan niat kotor dari kekasihnya itu. Dia harus bersabar dan melihat perkembangannya. Bukan saja untuk menentukan sikap mengenai hubungannya dengan pemuda itu, tapi yang lebih penting lagi, dia harus melindungi keluarga Cang yang demikian baik.

Menteri Cang adalah seorang yang bijaksana dan namanya harum, dikenal dan dihormati oleh semua pendekar. Juga puteranya, Cang Sun, seorang pemuda yang sopan dan alim. Apa lagi Cang Hui, seorang gadis yang amat disayanginya biar pun mereka baru bergaul beberapa pekan lamanya. Gadis bangsawan itu begitu lincah jenaka, hatinya bersih dan budinya baik.

Andai kata ada orang yang akan mengganggu keluarga itu, dia harus melindungi keluarga ini, biar pengacau itu kekasihnya sendiri sekali pun! Juga masih ada sedikit harapan yang tergantung di dalam hatinya bahwa apa yang dilihatnya tadi adalah hal yang terjadi bukan karena kesalahan kekasihnya, bahwa memang Liong Ki tidak tahu menahu tentang sikap aneh Cang Hui itu. Dia masih menaruh harapan bahwa Liong Ki yang mencintanya dan dicintanya akan tetap bertobat dan mengambil jalan yang bersih.

Pada keesokan harinya, ketika Mayang seperti biasa menemui Cang Hui dan Cin Nio, dia tidak melihat adanya perubahan pada sikap Cang Hui. Akan tetapi dia bisa melihat bahwa selama beberapa hari ini Cin Nio kelihatan lesu dan seperti orang yang selalu melamun, seperti orang yang menderita kesedihan namun ditahan-tahan.

Dia tidak mau bertanya apa-apa kepada Cang Hui, karena hal itu tentu akan membuat gadis bangsawan itu terkejut dan malu, apa lagi gadis itu juga tidak memperlihatkan suatu kelainan, seakan tidak pernah terjadi apa-apa dengan dirinya. Sebaliknya, ketika Mayang hendak melanjutkan petunjuknya tentang ilmu silat, Cin Nio kelihatan malas, bahkan gadis ini kemudian berpamit dan mengatakan bahwa kepalanya agak pening sehingga hari itu dia tidak ikut berlatih silat. Kesempatan ini lalu dipergunakan oleh Mayang untuk bertanya mengenai Cin Nio, dengan harapan agar dia mendengar sesuatu yang ada hubungannya dengan peristiwa semalam.

"Adik Hui, kenapa adik Cin terlihat begitu lesu dan bersedih? Apakah terjadi sesuatu yang membuatnya seperti itu?" Mereka sedang duduk mengaso sehabis berlatih.

Cang Hui menyusut keringatnya sambil memandang wajah Mayang. Dia merasa suka dan sayang kepada gadis peranakan Tibet ini, dan teringatlah dia akan percakapan yang dia lakukan bersama kakaknya, di mana kakaknya itu mengaku bahwa dia kagum dan dapat jatuh cinta kepada gadis Tibet ini!

Dia sendiri menyayangkan bahwa Mayang telah menjadi tunangan Liong Ki, perwira yang semalam... terkenang akan peristiwa ini, tiba-tiba saja Cang Hui tersipu dan kedua pipinya berubah merah. Dia sengaja menggosok-gosok mukanya yang terasa panas itu sehingga mukanya menjadi semakin merah segar.

"Kasihan enci Cin...," akhirnya dia mengeluh, teringat akan nasib Cin Nio yang mengalami patah hati karena cinta sepihak.

"Kenapa dia? Ataukah... hal itu tidak dapat kau ceritakan kepada orang luar seperti aku? Kalau begitu maafkan pertanyaanku tadi."

Cang Hui cepat memegang lengan Mayang dan tersenyum manis. "Bagiku engkau bukan orang luar lagi, Mayang. Engkau sudah kuanggap seperti keluarga sendiri. Maka engkau boleh saja mendengar mengenai urusan itu, asal engkau tidak akan menceritakan kepada orang lain."

"Tentu saja, Adik Hui. Rahasia keluargamu sama dengan rahasiaku sendiri. Bukankah aku sudah mendapatkan kepercayaan untuk membimbingmu dalam berlatih ilmu silat dan tinggal di istana ini?"

"Kasihan enci Cin, dia patah hati, Mayang. Dia telah menjadi korban cinta sepihak. Sudah kuceritakan bahwa ayah dan ibuku menghendaki agar kakakku, Cang Sun-koko, berjodoh dengan enci Hui. Beberapa hari yang lalu, dalam suatu kesempatan ketika mereka dapat berbicara empat mata, dengan sejujurnya kakakku mengatakan kepada enci Cin bahwa dia tidak dapat berjodoh dengan enci Cin karena dia menyayang enci Cin sebagai adiknya sendiri. Nah, dapat kau bayangkan betapa susah hatinya, padahal kelihatannya enci Cin sudah jatuh cinta setengah mati kepada kakakku itu."

Mendengar ini Mayang mengerutkan sepasang alisnya dan termenung sejenak. "Hemmm, kalau begitu kasihan sekali adik Cin Nio. Sungguh mengherankan, kenapa kakakmu tidak dapat mencintanya? Padahal, adik Cin adalah seorang gadis yang amat baik, cantik jelita, pandai dan baik budi..."

"Pernah kuceritakan kepadamu bahwa kakakku sudah mencinta gadis lain, Mayang."

"Hemmm, kau maksudkan Cia Kui Hong itu? Mengapa masih memikirkan dia? Bukankah gadis itu telah menjadi milik orang lain dan tidak membalas cintanya? Apakah selamanya kakakmu akan tetap bertahan dalam cintanya yang sepihak terhadap gadis itu?" Mayang merasa penasaran karena kasihan kepada Cin Nio.

"Kurasa tidak begitu, Mayang. Sesungguhnya kakakku itu suka kepada..." Cang Hui cepat mengurungkan niatnya yang hendak membuka rahasia hati kakaknya. Tidak, pikirnya, dia tidak boleh memberi tahu bahwa kakaknya mencinta Mayang. Bukankah Mayang sudah ada yang punya?

"Suka kepada siapa, Adik Hui?"

"Suka kepada gadis yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi."

"Hemm, dia sendiri tidak suka belajar ilmu silat."

"Mungkin karena itulah. Karena tidak suka belajar ilmu silat, maka dia ingin melengkapi kekurangan dirinya itu dengan memilih seorang gadis lihai menjadi jodohnya. Akan tetapi tentu saja tidak semua wanita lihai disukainya. Peristiwa yang terjadi beberapa malam yang lalu itu... " Dia berhenti pula, ragu-ragu apakah peristiwa antara kakaknya dengan Liong Bi itu sebaiknya dia ceritakan kepada Mayang atau tidak.

"Peristiwa apakah, Adik Hui?"

Cang Hui menghela napas panjang. Sudah kepalang basah, pikirnya. "Mayang, sebelum kuceritakan, katakan dulu, apakah engkau sayang kepada calon adik iparmu itu?"

Mayang terbelalak heran. "Calon adik ipar yang mana...?"

"Bukankah Liong Bi itu adik Liong Ki, tunanganmu?"

Barulah Mayang teringat bahwa wanita yang tidak disukanya itu menyamar sebagai adik kekasihnya. "Ahhh, dia yang kau maksudkan? Hemm, bagaimana, ya? Sayang sih tidak, bahkan terus terang saja aku... kurang suka akan sikapnya yang genit. Selain itu, dia pun bukan adik iparku..." Mayang menghentikan ucapannya, merasa telah kelepasan bicara.

"Ehh? Bukankah dia adik Liong Ki?"

Mayang mengangguk, bingung sendiri karena hampir saja dia membuka rahasia mereka berdua. "Memang benar, adik Hui, akan tetapi aku... aku bukan tunangan Liong Ki. Kami hanya sahabat yang akrab."

"Hemm, sahabat akrab yang saling mencintai, bukan?"

"Sudahlah, Adik Hui, aku tidak suka bicara tentang hal itu. Sebenarnya apa yang hendak kau ceritakan kepadaku? Peristiwa apa yang terjadi beberapa malam yang lalu itu?"

Cang Hui kemudian menceritakan tentang perbuatan Liong Bi yang memikat dan merayu kakaknya. "Kulihat jelas sekali Liong Bi merayu kakakku dengan sikap yang sangat genit dan menjemukan. Akan tetapi kakakku tidak suka kepadanya, walau pun dia pandai silat. Nah, sudah kuceritakan padamu, Mayang. Kalau engkau dekat dengan Liong Bi, katakan kepadanya agar jangan lagi dia melakukan hal yang tidak patut seperti itu."

Diam-diam Mayang terkejut dan marah mendengar ini. Akan tetapi dia tak merasa heran. Dia tahu bahwa Liong Bi memang genit sekali, akan tetapi tidak diduganya akan seberani itu, merayu Cang Sun, putera tuan rumah! Sungguh tidak tahu diri, tidak tahu malu. Yang membuat dia merasa heran, bagaimana Liong Ki bisa mempunyai seorang sahabat yang seperti itu?

Dia pun teringat kembali akan peristiwa aneh yang dilihatnya antara Cang Hui dan Liong Ki. Dia tidak ingin membikin Cang Hui malu dengan menanyakan peristiwa itu, akan tetapi dia menjadi semakin curiga. Hatinya merasa tidak enak. Dia harus menyelidiki keadaan Liong Ki dan Liong Bi.....!

Malam itu gelap sekali. Langit tertutup mendung sehingga tidak ada sebuah pun bintang yang nampak. Mayang menyelip di balik pot bunga besar. Biar pun malam amat gelap namun istana keluarga Cang dipasangi banyak lampu gantung. Dan dia melihat bayangan Liong Bi berindap-indap keluar dari kamarnya.

Selama beberapa malam ini dia memang melakukan pengintaian, mengintai kamar wanita itu. Selama tiga malam ini tidak terjadi sesuatu, akan tetapi malam ini dia melihat Liong Bi menyelip keluar kamar, sikapnya mencurigakan sekali maka dia pun membayangi dari jauh. Kemudian dia ketahui bahwa Liong Bi menuju ke kamar Liong Ki dari belakang!

Dengan jantung berdebar Mayang mengintai. Agaknya saat yang ditunggu-tunggu sudah tiba. Jerih payahnya selama beberapa malam itu akan segera membuahkan hasil.

Perlahan Liong Bi mengetuk daun jendela kamar Liong Ki. Daun pintu dibuka dari dalam dan wanita itu cepat meloncat masuk seperti seekor kucing, lalu daun jendela ditutup lagi. Dengan menggunakan kepandaiannya, Mayang kemudian menghampiri kamar itu tanpa menimbulkan suara, lalu dia mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Bi Hwa, kenapa engkau begini lancang masuk ke sini? Bodoh kau, bagaimana kalau ada yang melihatmu?"

"Hik-hik, siapa yang dapat melihatku? Andai kata ada yang melihat pun, apa salahnya aku memasuki

kamar kakakku sendiri? Aku kesepian, Ki Liong, aku penasaran dan kecewa karena gagal memikat Cang-kongcu. Gara-gara adiknya, daging yang sudah menempel di bibir, terlepas lagi!"

"Hemm, bukan hanya engkau yang gagal. Aku pun sudah hampir berhasil menundukkan Cang Hui, tiba-tiba saja terlepas dan gagal."

"Nah, itulah! Maka aku ke sini untuk menghibur diri, juga menghiburmu agar kita berbesar hati dan sama-sama dapat berusaha lagi." Terdengar wanita itu tertawa-tawa genit. Juga Ki Liong tertawa kecil.

Mayang tidak perlu mendengar lebih banyak, juga dia tidak sudi mengintai ke dalam. Dia sudah tahu segalanya! Kiranya Sim Ki Liong bersekongkol dengan Su Bi Hwa! Bukan saja keduanya mempunyai hubungan yang mesum, tapi agaknya keduanya juga bersekongkol untuk masing-masing merayu dan menundukkan Cang Sun dan Cang Hui!

Penghambaan diri kedua orang itu kepada keluarga Cang tidak jujur, tidak bersih, namun mereka memiliki rencana yang kotor. Agaknya kedua orang itu ingin mencari kedudukan tinggi melalui cara yang licik, yaitu ingin menjadi mantu Menteri Cang!

Dan pemuda yang pernah menjatuhkan hatinya itu, pria pertama di dalam hidupnya yang menjatuhkan cintanya, yang dia harapkan akan bertobat menjadi seorang pendekar dan calon suaminya, agaknya kini sudah kembali ke jalan lama, jalan sesat! Setelah bertemu dengan wanita itu, kekasihnya agaknya telah pulih kembali seperti dahulu, menjadi hamba nafsu yang membuta.

Mayang cepat meninggalkan tempat pengintaianya dan kembali ke kamarnya. Dia lantas menangis tanpa dapat ditahannya lagi! Dia membenamkan mukanya pada bantal dan air matanya bercucuran.

Harus diakuinya bahwa ia mencinta Sim Ki Liong dan mengharapkan pemuda itu menjadi suaminya yang baik. Akan tetapi sekarang jantungnya terasa bagaikan ditusuk-tusuk, dan perasaan cinta yang mendalam itu langsung berubah menjadi kebencian!

Jika cintanya itu diumpamakan sebuah mimpi indah, kini dia telah terbangun dan melihat kenyataan yang sebaliknya. Selama ini dengan penuh harapan cintanya dibangun dan dia bentuk menjadi tempat bunga dari kaca yang sangat indah. Namun dalam sekejap mata saja tempat bunga itu telah hancur berantakan dan meninggalkan pecahan-pecahan kaca yang menggores kalbu, mendatangkan luka berdarah yang teramat pedih.

Cinta asmara adalah cinta nafsu yang selalu bersyarat dan berpamrih. Cinta seperti ini muncul sesudah adanya suatu daya tarik yang menyenangkan, baik melalui ketampanan atau kecantikan wajah, kelembutan, keramahan, bahkan dapat pula melalui kemewahan, kedudukan, kemuliaan, atau kepintaran. Ada sesuatu yang ingin diraih dan dinikmati.

Kalau pada suatu waktu terjadi sebaliknya, sesuatu yang tidak menyenangkan lagi malah menyusahkan atau mengecewakan, maka cinta seperti ini mungkin saja akan berubah menjadi kebencian! Kita dengan mudah saja bersumpah cinta, sehidup semati, senasib sepenenderitaan, dan semua itu dapat terjadi selama si dia yang dicinta memenuhi syarat. Sekali saja syarat itu dilanggar maka cinta akan berubah menjadi benci dan kebahagiaan berubah menjadi kesengsaraan.

Banyak sudah terjadi peristiwa yang membuktikan betapa fananya cinta itu. Suami isteri yang tadinya bersumpah saling cinta akhirnya bercerai sesudah cekcok setiap hari, atau kawan yang tadinya saling mencinta dan saling setia akhirnya saling bermusuhan, malah orang tua yang tadinya bersumpah mencinta anaknya akhirnya menyumpahi anak itu.

Semua ini terjadi karena syarat cinta itu dilanggar, pamrih dalam bercinta tidak terpenuhi. Terjadi konflik-konflik yang bisa menjalar dan berkembang menjadi konflik antar bangsa dan antar negara. Sumbernya adalah konflik dalam diri pribadi kita masing-masing.

Selama hati akal pikiran dikuasai nafsu berdaya rendah, maka si-aku semakin menonjol, semakin berkembang kuat. Si-aku adalah nafsu yang menguasai hati akal pikiran, si aku adalah keinginan-keinginan. Selama si aku masih merajalela, maka terjadilah bentrokan-bentrokan antar keinginan, antar kepentingan diri masing-masing dan timbullah pertikaian dan permusuhan.

Hanya cinta kasih Tuhan sajalah yang maha benar dan maha suci, tak ada kebalikannya karena tunggal!

Hanya kekuasaan Tuhan sajalah yang akan mampu membebaskan batin dari cengkeraman nafsu daya rendah dan mengembalikan nafsu-nafsu pada kedudukan yang semestinya, yaitu menjadi alat pelengkap kehidupan manusia, menjadi abdi, bukan majikan. Kalau sudah begitu maka hanya kekuasaan Tuhan yang akan menjadi kemudi, bukan lagi nafsu daya rendah, dan barulah apa yang dinamakan cinta kasih tidak akan mendatangkan sengsara!

Dalam kesedihannya Mayang masih menahan diri. Tidak mungkin dia harus mendatangi Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa lalu menegur mereka. Tidak mungkin dia mengamuk karena cemburu. Kalau saja dia tidak ingat akan keluarga Cang, tentu malam itu juga dia sudah meninggalkan tempat itu, meninggalkan Sim Ki Liong begitu saja, memutuskan hubungan lahir batin dan mengambil jalan hidupnya sendiri.

Akan tetapi dia mengkhawatirkan keselamatan keluarga Cang. Dia tak ingin melihat Cang Hui menjadi korban Sim Ki Liong, atau Cang Sun menjadi korban Su Bi Hwa. Dia harus menentang niat buruk mereka. Mereka itu hendak memikat putera puteri pembesar Cang hanya untuk mendapatkan kedudukan tinggi. Dan dia harus mencegah terjadinya hal ini.

Sekarang dia mulai menduga bahwa kekuatan aneh yang membuat dia malam-malam itu rindu kepada Ki Liong, juga yang membuat Cang Hui seolah-olah dalam mimpi dan mau saja dirangkul Ku Liong, adalah kekuatan tidak wajar, kekuatan sihir! Buktinya, ketika dia mengerahkan kekuatan batinnya, dia segera tersadar, demikian pula Cang Hui.

Mengingat akan hal ini dia menjadi semakin penasaran dan marah. Liong Ki atau Sim Ki Liong sudah berani mempergunakan sihir, hal ini membuktikan bahwa pemuda itu kembali mengambil jalan sesat.

Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa tidak tahu bahwa rahasia mereka sudah diketahui Mayang. Malam itu mereka mengadakan pertemuan untuk melepaskan kerinduan mereka dan juga untuk mengatur siasat. Mereka maklum bahwa siasat mereka hendak memikat Cang Sun dan Cang Hui telah mengalami kegagalan.

Mereka akan mengulang kembali, akan tetapi harus secara halus dan tidak tergesa-gesa. Kalau rahasia mereka sampai terbongkar, akan gagallah segalanya, bahkan mereka akan terancam malapetaka. Mereka lalu mengatur siasat lain untuk memperbesar kepercayaan Menteri Cang kepada mereka. Kepercayaan menteri itu yang akan menjadi landasan kuat bagi kedudukan mereka.

Mayang berpura-pura tidak tahu saja akan hubungan antara Liong Ki dengan Liong Bi. Ia harus mendapatkan bukti yang lebih kuat untuk membongkar maksud buruk mereka, bila memang benar mereka itu berniat buruk seperti yang diduganya. Tanpa bukti yang nyata tentu saja dia tidak mampu melakukan sesuatu. Terlebih lagi karena sikap kedua orang itu kepadanya amatlah baik, bahkan lebih ramah dari pada biasanya. Juga Liong Ki selalu bersikap sopan, tidak lagi memperlihatkan sikap merayu seperti biasanya.

Tiga hari kemudian, pada suatu malam yang amat gelap, empat sosok bayangan orang bergerak dengan lincahnya di dalam taman yang luas dari istana Menteri Cang Ku Ceng. Sesungguhnya sangat mengherankan bagaimana sampai ada empat orang asing dapat memasuki taman itu dari luar, padahal penjagaan di situ cukup ketat.

Mereka dapat melompati pagar tembok taman dari bagian yang kebetulan tidak terjaga. Juga sambil berindap-indap sekarang mereka menghampiri bangunan gedung atau istana keluarga Cang dan berhasil memasuki gedung melalui pintu samping yang ternyata tidak terkunci dari dalam! Agaknya mereka sudah hafal akan keadaan di sana, buktinya sambil berindap-indap mereka langsung saja menuju ke kamar induk, kamar Menteri Cang dan isterinya!

Ketika mereka berindap menuju ke kamar itu, tiba-tiba muncul dua orang penjaga yang melakukan perondaan. Seorang membawa lampu teng, yang ke dua membawa canang yang kadang dipukulnya lirih. Keduanya membawa golok telanjang.

Cepat sekali gerakan dua di antara empat sosok bayangan itu. Mereka melompat keluar, tahu-tahu dua orang peronda itu sudah roboh tertotok, canang dan lampu telah berpindah tangan, begitu pula golok mereka sehingga mereka berdua itu roboh tanpa mengeluarkan suara gaduh.

Agaknya empat orang itu sudah mempelajari keadaan di gedung besar itu. Mereka tanpa ragu-ragu menghampiri kamar besar di mana Cang Tajin dan isterinya tidur. Akan tetapi ketika mereka menghampiri

jendela kamar untuk membongkarnya, tiba-tiba saja muncul dua orang penjaga yang sempat melihat betapa dua orang penjaga yang meronda telah menggeletak tak bergerak.

"Penjahat...!" bentak mereka dan dua orang ini sudah menerjang dengan golok mereka.

Dua di antara empat orang itu cepat menyambut dengan pedang, sedangkan dua orang lainnya membongkar jendela. Suara gaduh itu mengejutkan Menteri Cang Ku Ceng yang sudah membuka daun pintu. Isterinya menjerit dan berteriak-teriak memanggil pengawal.

Ketika melihat Menteri Cang keluar sambil membawa sebatang pedang, dua orang yang tadi membongkar jendela segera menyerang. Menteri Cang bukan seorang ahli pedang. Dia seorang ahli militer, jadi meski pun dia tidak pandai sekali berkelahi, namun sebagai seorang menteri yang kadang menjadi seorang panglima, tentu saja dia juga bukan orang yang lemah. Ia segera menggerakkan pedang melindungi dirinya, sementara itu isterinya berteriak-teriak minta tolong.

Dua orang penjahat sudah merobohkan dua orang penjaga yang tadi menyerbu dan kini mereka membantu dua orang kawan mereka mengeroyok Menteri Cang! Mereka adalah orang-orang yang pandai memainkan golok mereka, maka pembesar itu segera terdesak hebat dan berada dalam keadaan yang amat berbahaya bagi keselamatan nyawanya.

Akan tetapi teriakan-teriakan isteri pembesar itu agaknya menarik perhatian dan tiba-tiba muncullah Liong Ki dan Liong Bi! Dengan pedang di tangan kedua orang ini menerjang dan dalam waktu singkat saja empat orang penjahat itu telah roboh!

Mayang juga datang, akan tetapi dia agak terlambat tiba di sana karena dia terbiasa tidur melepaskan pakaian dan sepatu sehingga tadi dia harus mengenakan pakaian dan sepatu lebih dahulu, juga menyanggul rambutnya yang dibiarkan terlepas dari ikatan. Ketika tiba dia melihat empat orang itu telah roboh.

"Tangkap mereka hidup-hidup!" dia berseru. Namun seruannya terlambat sudah, pedang di tangan Liong Ki dan Liong Bi sudah menembus jantung mereka sehingga empat orang itu tewas seketika.

Mayang cepat melompat ke dekat empat orang itu dan memeriksa. Ternyata mereka tidak mungkin dapat ditanya lagi. "Aihh, kenapa kalian membunuh mereka?" Dia mencela Liong Ki dan Liong Bi.

"Mereka adalah orang-orang jahat, maka sudah sepatutnya dibunuh!" kata Liong Bi.

"Benar, aku pun tidak dapat menahan kemarahanku tadi. Sekarang baru aku ingat bahwa semestinya mereka itu ditanya dulu sebelum dibunuh." kata Liong Ki.

"Sudahlah, mereka sudah mati semua dan kalian sungguh telah menyelamatkan nyawa kami," kata Menteri Cang dengan sikap masih tenang saja.

Dia sudah terbiasa menghadapi ancaman dan bahaya, karena itu peristiwa yang hampir mencelakainya tadi dihadapi sebagai hal yang biasa saja. Isterinya juga keluar dari kamar dan wajah nyonya bangsawan itu agak pucat. Kemudian muncul pula Cang Hui dan Teng Cin Nio dan kedua orang gadis ini pun telah membawa sebatang pedang. Ketika mereka melihat Menteri Cang dan isterinya selamat dan empat orang penjahat terbunuh, legalah hati mereka dan Cang Hui merangkul ibunya. Cang Sun muncul dan pemuda itu segera berkata, dengan sikap sungguh-sungguh kepada ayahnya.

"Ayah, peristiwa ini sudah membuktikan bahwa pihak yang memusuhi ayah mulai berani mengirim pembunuh untuk menyerang kita. Oleh karena itu sudah seyogianya kalau ayah memperketat dan memperkuat penjagaan. Jika dua kakak-beradik Liong kebetulan hadir, tentu saja keamanan ayah terjamin. Tetapi tidak mungkin mereka menjaga keselamatan ayah siang malam."

Menteri Cang mengangguk, kemudian memerintahkan penjaga agar menyingkirkan mayat empat orang penjahat dan dua orang penjaga, juga memerintahkan komandan jaga untuk melapor kepada panglima pasukan keamanan agar diselidiki siapa adanya empat orang penjahat itu. Kemudian dia menyuruh Cang Hui dan Cin Nio menemani isterinya di dalam kamar, dan dia sendiri mengajak Liong Ki, Liong Bi dan Mayang untuk bercakap-cakap di ruangan dalam.

Setelah mereka berempat duduk berhadapan terhalang oleh meja besar, kembali Menteri Cang memuji

dua orang pembantunya dan juga berterima kasih atas pertolongan mereka ketika tadi dia terdesak dan terancam.

Liong Ki segera memberi hormat kepada Menteri Cang. "Harap paduka tidak berpendapat demikian, Taijin. Sudah menjadi tugas kewajiban kami berdua untuk melindungi keluarga Taijin dari ancaman bahaya yang datang dari mana pun. Kami hanya merasa bersyukur bahwa kami tidak sampai terlambat."

"Taijin sudah melimpahkan kebaikan kepada kami, sudi menerima kami. Karena itu kami selalu siap untuk membela Taijin, dengan taruhan nyawa sekali pun," kata pula Liong Ki dengan suara dan wajah sungguh-sungguh.

Cang Taijin mengangguk-angguk. "Bagus, tidak percuma kami menerima kalian sebagai pengawal keluarga."

Semenjak tadi Mayang hanya diam saja. Ia pun bersyukur bahwa pembesar bijaksana itu dapat diselamatkan. Pembelaan Liong Ki dan Liong Bi sedikit banyak sudah mengurangi rasa tidak senangnya kepada mereka. Mereka itu terbukti setia, dan siapa tahu, mungkin mereka berdua merayu putera puteri Menteri Cang bukan dengan niat buruk, melainkan karena jatuh hati! Yang membuat dia tidak puas adalah dibunuhnya empat orang calon pembunuh itu sehingga tidak dapat diselidiki siapa yang menyuruh mereka itu menyerbu.

"Sayang kita tidak dapat mengetahui siapa orangnya yang sudah menyuruh empat orang pembunuh itu, Taijin," kata Mayang. "Apa bila mereka tidak dibunuh dan dapat ditangkap hidup-hidup, tentu mereka akan dapat membuat pengakuan dan kita pun bisa menangkap dalangnya."

Mendengar ini Liong Ki dan Liong Bi saling lirik, lalu Liong Ki berkata, "Adik Mayang benar sekali. Kami juga merasa menyesal mengapa kami tidak ingat akan hal itu. Kami terlalu terburu nafsu sehingga lupa dan telah membunuh mereka."

"Siapa yang tidak marah melihat para penjahat itu nyaris membunuh Taijin? Pada saat itu kami terlalu marah," sambung Liong Bi.

Cang Taijin mengelus jenggotnya dan mengangguk-angguk. "Hal itu sudah terjadi dan tak ada gunanya disesalkan. Andai kata mereka tertawa hidup-hidup, belum tentu mereka mau mengaku. Musuh kami terlalu banyak, dan kami kira mereka adalah kaki tangan para pemberontak. Mulai sekarang pasukan pengawal harus disiapkan untuk membantu kalian. Coa-ciangkun akan kupanggil kembali supaya dia mengatur pasukan pengawal sehingga tidak ada lagi pengacau yang dapat menyelip masuk tanpa diketahui."

Sejak peristiwa malam itu, Menteri Cang Ku Ceng semakin percaya kepada kakak beradik Liong Ki dan Liong Bi. Tentu saja kedua orang ini merasa senang sekali. Memang inilah tujuan mereka.

Liong Bi yang mengatur siasat itu. Ia menghubungi Pek-lian-kauw, mengatakan bahwa dia dapat memberi jalan kepada beberapa orang Pek-lian-kauw untuk masuk ke dalam rumah gedung Menteri Cang Ku Ceng. Tentu saja pihak Pek-lian-kauw gembira mendengar ini karena mereka tahu bahwa Menteri Cang merupakan seorang di antara dua menteri setia yang pandai dan menjadi tulang punggung kerajaan Beng.

Ki Liong dan Bi Hwa adalah orang-orang yang berpengalaman dan cerdik. Merasa bahwa dengan kejadian ini mereka telah maju beberapa langkah dan kedudukan mereka menjadi semakin kokoh dan baik, untuk sementara mereka tidak mau membuat banyak ulah yang mungkin membahayakan kedudukan mereka. Maka usaha mereka mendekati Cang Sun dan Cang Hui untuk sementara mereka tunda. Jika kepercayaan keluarga Cang semakin menebal, tentu akan semakin mudah bagi mereka untuk mencapai sasaran itu.

Karena perubahan sikap itu, Mayang juga terkecoh. Dia tidak lagi melihat kedua orang itu merayu putera-puteri Menteri Cang. Sikap mereka baik dan sopan, dan ramah terhadap dirinya. Dari Cang Hui dia mendengar bahwa kini kedua orang itu sama sekali tak pernah lagi mengganggu, bersikap sopan dan baik.

Akan tetapi sungguh aneh, luka di hati Mayang agaknya tidak dapat sembuh sama sekali. Rasa cintanya terhadap Sim Ki Liong kini sudah membuyar karena dia merasakan benar bahwa ada sebuah rahasia yang busuk di antara Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa yang kini menyamar sebagai kakak-beradik itu. Meski pun

kedua orang itu kini bersikap sopan dan baik terhadap Cang Sun dan Cang Hui, namun dia hampir yakin bahwa mereka itu pernah merayu putera dan puteri Mnteri Cang dengan cara yang tidak wajar.....

Ada kehidupan di perutnya. Perutnya berkeruyuk di luar kehendaknya. Perut itu hidup dan kini memberi isyarat minta diisi. Bukan hanya memperdengarkan suara berkeruyuk, akan tetapi juga terasa hampa dan pedih. Lapar! Dalam keadaan seperti itu, yang dibutuhkan hanyalah makanan pengisi perut. Makanan apa saja asal dapat memenuhi tuntutan perut lapar. Bukan lagi tuntutan nafsu selera mulut yang ingin makan enak.

Hay Hay memasuki hutan yang nampak liar dan gelap itu. Hutan selebat itu tentu dihuni oleh banyak binatang yang dagingnya dapat dimakan, atau mungkin juga tumbuh pohon buah. Pendeknya daging binatang atau buah apa saja yang dapat dimakan. Dia sangat memerlukannya saat itu.

Akan tetapi di tempat itu tak ada pohon buah. Yang ada hanyalah pohon-pohon liar yang sangat besar, mungkin sudah ratusan tahun umurnya. Dia harus mencari binatang hutan yang dagingnya enak dimakan. Kalau ada kelinci atau kijang. Dia tak mau makan daging kera atau babi hutan karena belum pernah dia memakannya dan rasanya tidak tega untuk makan daging kera, dan dia merasa jijik untuk makan daging babi hutan yang nampaknya demikian kotor.

Sejak kemarin dia melakukan perjalanan di daerah tandus, tidak bertemu dusun sehingga sudah sehari semalam dia tidak makan. Perutnya yang sangat lapar membuat tubuhnya agak gemetar.

Tiba-tiba dia mendengar suara auman yang menggetarkan bumi. Auman harimau! Pernah dia menyantap daging harimau. Lumayan juga. Seperti daging domba, panas tetapi lebih kasar. Kalau tidak ada pilihan lain, daging harimau pun akan diterima dengan senang oleh perutnya. Daging harimau bakar, dan dia masih menyimpan bawang kering dan garam! Jakunnya sudah naik turun ketika dia membayangkan daging harimau yang dipanggang kemerahan.

Cepat dia menyelinap menuju ke arah suara auman harimau tadi. Kini suara itu menjadi semakin riuh dan ternyata bukan suara seekor harimau saja yang mengaum, melainkan ada beberapa ekor harimau dan dua di antaranya menggereng, disusul gerengan harimau lain sehingga terdengar ramai sekali.

Hay Hay cepat menghampiri tempat itu, dan dia bersembunyi sambil mengintai dengan hati tertarik sekali. Nampak seekor harimau berbulu hitam sedang berkelahi melawan dua ekor harimau belang. Dua ekor harimau yang mengeroyoknya itu bertubuh lebih besar, akan tetapi harimau hitam itu tangkas bukan main. Gerakannya amat cepat, gesit dan dari otot-otot kekar yang melingkari tubuh di bawah kulit itu dapatlah diketahui bahwa harimau hitam ini selain tangkas juga sangat kuat. Hay Hay yang menjadi penonton kagum bukan main. Harimau hitam jantan itu sungguh perkasa.

Di tempat itu nampak pula dua ekor harimau betina yang masih muda. Agaknya mereka pun menjadi penonton sambil sesekali mengeluarkan gerengan. Seperti yang telah diduga oleh Hay Hay, perkelahian itu tidak berlangsung lama. Segera dua ekor harimau biasa itu melarikan diri dengan luka-luka berdarah. Dan kini harimau hitam menghampiri dua ekor harimau betina, harimau berbulu belang biasa seperti dua ekor harimau jantan yang tadi melarikan diri.

Dua ekor harimau betina ini menggereng dan kelihatan tidak senang, akan tetapi ketika harimau hitam mengeluarkan auman dan menunjukkan gigi bercaling yang runcing tajam, kedua ekor harimau betina itu nampak ketakutan dan mereka pun tidak melawan ketika harimau jantan hitam itu membelai-belai dan menumpahkan birahinya.

Hay Hay tertegun dan dia pun teringat kepada mendiang ayah kandungnya, Si Kumbang Merah. Harimau hitam ini agaknya memiliki watak yang mirip mendiang ayahnya itu. Gila betina dan mempergunakan kekerasan untuk merampas harimau betina dari harimau lain, suka memaksakan kehendak dan birahinya!

Dia masih terpesona melihat lagak harimau jantan hitam itu. Binatang itu memaksa dua ekor harimau betina, memperkosa mereka bergantian dan agaknya binatang itu memiliki kekuatan yang tidak wajar. Dia tidak mengenal lelah. Menyaksikan peristiwa yang selama hidup belum pernah dilihatnya itu, Hay Hay menjadi tertarik sekali sampai dia lupa akan rasa lapar di perutnya.

Akhirnya harimau jantan yang berbulu kehitaman itu tidak lagi mengganggu kedua ekor korbannya. Dengan langkah gontai yang menambah kegagahannya harimau itu kemudian berjalan menuju ke bawah pohon besar. Di sana kedua kaki depannya mencakar-cakar tanah dan menggali tanaman seperti ubi, lalu dimakannya ubi itu dengan lahapnya.

Hay Hay semakin heran. Ketika harimau itu makan ubi, mulutnya menjadi merah seperti berlepotan darah! Setelah harimau itu menghabiskan beberapa butir ubi merah, kemudian terjadilah hal yang membuat Hay Hay mengerutkan alisnya.

Harimau jantan hitam itu kembali mengganggu dua ekor harimau betina yang nampaknya sudah kelelahan. Dua ekor harimau betina itu melakukan perlawanan, akan tetapi mereka menerima cakaran dan gigitan yang membuat mereka luka-luka.

Melihat ini Hay Hay tak dapat menahan kemarahannya. Dia seperti melihat penjahat cabul memperkosa dua orang wanita dan menyiksa mereka. Dengan geram dia pun melompat keluar dari balik semak belukar.

Melihat ada orang meloncat keluar, harimau itu menghentikan gangguannya kepada dua ekor korbannya kemudian dia pun mengaum dengan nyaring, menggetarkan bumi sambil berindap-indap menghampiri Hay Hay. Setelah tiba di depan Hay Hay dalam jarak empat meter, harimau itu berhenti, mendekam dan matanya seperti mencorong mengamati Hay Hay.

Pemuda ini pun tidak mau kalah, memandang harimau itu sehingga sejenak manusia dan harimau bertatap pandang mata. Bagaimana pun juga harimau itu akhirnya mengejapkan mata dan nampak gelisah, kemudian bangkit berdiri, keempat kakinya menegang, semua ototnya menggetar dan harimau itu mengaum lagi dua kali.

Hay Hay sudah siap siaga, maklum bahwa harimau itu tentu akan segera menyerangnya. Dia telah membuat perhitungan dan mengukur jarak antara tempat itu dengan seongkah batu besar yang berada di sebelah kirinya.

Harimau hitam itu kini menggereng dan segera tubuhnya meluncur naik ke depan, seperti terbang menubruk ke arah Hay Hay dengan gerakan yang cepat sekali. Semua suara dan sikapnya mendatangkan rasa gentar karena dahsyat dan berwibawa, namun gerakan itu tidak terlalu cepat bagi Hay Hay.

"Binatang kejam dan jahat!" bentak Hay Hay.

Ketika tubuh binatang itu hampir menerkamnya, secara tiba-tiba dia membuat gerakan ke depan bawah, menyelip dan mengelak sehingga tubuh harimau itu meluncur lewat. Dia cepat membalik dan menangkap ekor harimau yang panjang itu dengan kedua tangannya. Kemudian, tanpa membuang waktu lagi, Hay Hay mengayun tubuh harimau itu.

Harimau yang dipegang ekornya dan diayun-ayun itu tidak mendapat kesempatan untuk membalik dan mencakar dua tangan yang menangkap ekornya, bahkan dengan ayunan kuat tubuh harimau itu sekarang telah meluncur ke arah batu besar.

"Prakkk!" Harimau itu tidak sempat mengaum lagi karena kepalanya sudah pecah ketika dengan amat kuatnya kepala itu dihantamkan ke batu besar. Binatang itu mati seketika!

Hay Hay tersenyum ketika menengok ke arah dua ekor harimau betina tadi. Dua harimau itu melarikan diri bagaikan dua orang wanita yang baru saja terbebas dari cengkeraman seorang jai-hwa-cat (penjahat cabul)!

Dia pun cepat membuat api unggun, memanggang daging harimau jantan hitam setelah membumbuinya dengan garam dan bawang kering. Baunya sedap bukan main sesudah daging yang dibumbui itu terpanggang api.

Ketika mulai makan daging panggang yang masih panas itu, dia menyayangkan bahwa di sana tidak ada nasi. Dan teringatlah dia akan ubi merah yang tadi dimakan oleh harimau, maka dia pun menghampiri tempat itu. Dilihatnya tanaman semacam ubi jalar dan ketika dia mencabutnya, dia mendapatkan dua butir ubi yang kulitnya kemerahan.

Dia mengupasnya dan nampak daging ubi yang merah sekali, merah darah! Pantas saja tadi mulut harimau hitam menjadi merah seperti berlepotan darah sesudah makan ubi itu. Dia mencoba makan ubi itu. Rasanya enak, manis dan sedap! Dia pun makan ubi merah yang manis itu dengan daging harimau, sampai kenyang sekali.

Perut yang kenyang, tubuh yang lelah dan tersilirkan oleh angin yang sejuk membuat Hay Hay mengantuk. Dia bersandar pada batang pohon dan hampir tertidur. Ketika dia teringat kepada harimau-harimau tadi, dia segera meloncat naik ke atas pohon. Amat berbahaya tidur di tempat yang banyak harimaunya itu. Tidak lama kemudian dia pun sudah tertidur nyenyak di atas pohon. Dalam perjalanan dan petualangannya dia sudah terbiasa tidur di atas pohon.

Matahari sudah condong ke barat ketika Hay Hay mengejap-ejapkan matanya kemudian terbangun. Dia mimpi terjebak oleh musuh dan berada dalam ruangan yang terkurung api. Ketika terbangun dia masih merasakan hawa yang panasnya bukan kepalang dan semua pakaiannya basah karena keringat. Dia lantas meloncat turun dari atas pohon. Tubuhnya terasa ringan dan kuat, akan tetapi panasnya bukan main seolah ada api besar bernyala di dalam perut dan dadanya.

Hay Hay juga merasakan rangsangan birahi yang kuat sekali sehingga dia merasa sangat khawatir. Tahulah bahwa keadaannya ini tidak wajar dan dia pun teringat akan apa yang dimakannya tadi. Daging harimau jantan bulu hitam dan ubi merah darah. Agaknya itulah yang menjadi sebab keadaannya ini.

Dia pun cepat duduk bersila kemudian mengerahkan tenaga dalamnya. Setelah mengatur pernapasan dan menghimpun hawa jernih akhirnya dia berhasil meredakan gelora dalam tubuhnya. Namun api itu tidak padam, hanya kini menyala kecil di sebelah dalam. Tahulah dia bahwa daging harimau hitam dan ubi merah itu mengandung daya rangsangan birahi yang amat kuat.

Sekarang dia mengerti mengapa watak harimau jantan hitam itu seperti tadi. Tentu karena binatang itu biasa makan ubi merah, maka harimau itu memiliki gairah yang sangat besar, juga agaknya makanan itu mendatangkan tenaga yang hebat pula.

Sebelum malam tiba dia harus mencari sebuah dusun dan memperoleh tempat menginap. Walau pun dapat saja dia melewati malam di hutan, tidur di atas pohon, namun akan lebih nyaman apa bila dia dapat bermalam di dalam sebuah rumah, meski hanya rumah pondok kecil sederhana milik orang dusun.

Dia mencari sebatang pohon yang paling tinggi, meloncat dan memanjat pohon itu hingga ke puncaknya lantas dari tempat tinggi itu dia memandang ke sekeliling. Matahari sudah condong ke barat, senja telah datang dan pemandangan dari pohon tinggi itu amatlah indahnya. Kiranya hutan itu berada di lereng bukit dan di sebelah bawah lereng bukit itu nampak sebuah dusun yang hanya kelihatan genteng-genteng rumahnya. Penglihatan ini mendatangkan kegembiraan di hati Hay Hay. Genteng rumah itu seakan-akan melambai-lambai memanggilnya datang.

Segera dia turun dari pohon dan berlari cepat keluar dari hutan itu, menuju ke arah dusun yang tadi dilihatnya. Saat tiba di luar dusun cuaca menjadi lebih terang dan pemandangan senja itu amat indahnya. Seolah-olah sang matahari yang akan mengundurkan diri malam itu, sebelum menghilang lebih dahulu memancarkan cahayanya lebih gemilang walau pun lembut.

Hay Hay berhenti sejenak menikmati pemandangan indah itu. Kini dari luar hutan itu dia dapat melihat dusun tadi. Nampak pula sebuah sungai yang berkelok-kelok di luar dusun, airnya berkilauan tertimpa cahaya senja. Dia pun cepat menuruni lereng itu menuju ke dusun.

Ketika dia sampai di dekat anak sungai yang berbatu-batu dan berpasir sehingga airnya amat jernihnya, tiba-tiba dia berhenti lagi. Sekali ini bukan untuk menikmati pemandangan indah, melainkan karena mendengar suara yang amat dikenalnya dan amat disenangnya. Suara gadis-gadis bercanda dan tertawa-tawa, suara air yang mereka mainkan dengan menampar permukaan sungai. Entah mengapa, suara wanita yang merdu, suara mereka tertawa dan bergurau, telah menyenangkan hati Hay Hay dan dia pun segera menuju ke arah suara.

Kembali Hay Hay berhenti melangkah. Sekarang dia tertegun dan terpesona. Seperti yang diharapkannya, ternyata di sungai yang dangkal itu ada lima orang wanita sedang mandi! Dan melampaui dugaan dan harapannya, mereka adalah gadis-gadis yang cantik, sedang mandi sambil bersiram-siraman air di sungai jernih yang dalamnya hanya sepinggang itu. Mereka bersenda gurau, bermain-main di air dengan gembira dan Hay Hay terpesona.

Pantasnya mereka adalah lima orang bidadari dari kahyangan yang datang dan mandi di sungai jernih, di waktu senja seperti yang pernah dia baca dalam dongeng kuno! Mereka hanya mengenakan pakaian dalam sebatas dada, ada pun pundak, punggung dan lengan mereka yang telanjang itu nampak putih keemasan tertimpa cahaya matahari senja, halus mulus dan amat indahny.

Hay Hay bersembunyi di balik rumpun ilalang di pinggir sungai, mengintai dengan jantung berdebar kencang. Rasa hangat dari apa yang tak pernah padam sejak dia makan daging harimau hitam dan ubi merah tadi sekarang mulai berkobar lagi. Gairah nafsu yang hebat merangsangnya dan hampir tak tertahankan. Terutama sekali ketika dia melihat seorang di antara lima orang gadis dusun itu.

Seorang gadis yang sangat manis. Agaknya empat orang gadis lain memusatkan godaan mereka kepada gadis manis ini, yang kadang-kadang tersipu malu dengan muka menjadi kemerahan! Dari ucapan dan godaan empat orang gadis itu, tahulah Hay Hay bahwa dara manis yang amat menarik hatinya itu adalah seorang pengantin baru!

Nafsu bagaikan api. Kalau dapat dikendalikan maka nafsu sangat berguna bagi manusia, bahkan manusia tak mungkin bisa hidup tanpa nafsu. Nafsu menyusup dan menjadi satu dengan panca indera, bergelimang dalam hati dan akal pikiran. Tanpa bekerjanya nafsu yang menyusup ke dalam hati dan akal pikiran maka manusia tak akan dapat mengalami kemajuan dalam keduniawian.

Tapi, seperti juga api, kalau nafsu tidak terkendali, kalau nafsu tidak lagi menjadi pelayan melainkan menjadi majikan, maka celakalah kita! Kita akan diseretnya, laksana api yang tak terkendali, semua akan dilahapnya dan akan semakin berkobar. Kita akan terseret ke dalam perbuatan tanpa pantangan lagi demi mengejar kesenangan.

Makanan nafsu adalah kesenangan. Di mana ada kesenangan maka nafsu akan bangkit dan menjadi sangat kuat. Makin kuat nafsu merajalela maka semakin lemahlah jiwa. Dan tidak ada kekuatan di dunia ini yang akan sanggup meredakan nafsu kecuali kekuasaan Tuhan! Kepada Tuhan saja kita dapat memohon dan menyerah, mohon pertolongan dan bimbingan. Tanpa bimbingan Tuhan, setiap perbuatan yang bagaimana nampak baik pun pada dasarnya bergelimang nafsu, pada dasarnya pasti berpamrih demi keuntungan dan kesenangan diri sendiri, karena ke sanalah arah tujuan semua nafsu.

Hay Hay merasa betapa seluruh tubuhnya tergetar ketika dia melihat lima orang gadis itu bermain-main di air sungai, terutama sekali saat melihat wanita muda yang oleh kawan-kawannya digoda sebagai pengantin baru. Dia tidak dapat menahan diri lagi untuk tidak mendekati dan berkenalan dengan mereka.

Hay Hay muncul dari balik rumpun ilalang. Begitu melihat kemunculan seorang pria asing, lima orang wanita itu menjerit kecil dan dengan bingung dan panik mereka menggunakan kedua tangan untuk menutupi dada yang hanya tertutup kain tipis yang tembus pandang karena basah.

Melihat mereka salah tingkah dan nampak ketakutan, sambil mengangkat dua tangannya ke atas Hay Hay cepat-cepat berkata, "Nona-nona harap jangan takut. Aku bukan setan tetapi manusia biasa dan manusia pun bukan yang jahat. Lihat, aku sudah membalikkan tubuh agar tidak melihat kalian mengenakan pakaian. Aku hanya ingin berkenalan." Hay Hay lalu membalikkan tubuh sehingga membelakangi mereka.

Melihat ini timbul pula keberanian para gadis itu, lantas sambil cekikikan menahan tawa mereka segera keluar dari sungai, mengenakan pakaian kering dan sambil tertawa-tawa mereka beriar-larian kecil meninggalkan tempat itu.

"Nanti dulu! Nona pengantin, aku ingin sekali memberi selamat kepadamu! Sebagai nona pengantin yang baik engkau harus mau menerima ucapan selamat dariku!" kata Hay Hay dengan suara lembut membujuk.

Mendengar ini pengantin baru itu terpaksa berhenti berlari, tetapi empat orang kawannya terus melanjutkan lari mereka meninggalkan Hay Hay. Wanita pengantin baru itu berdiri menanti dan dengan muka tersipu dia memandang kepada pemuda yang kini telah berdiri di depannya. Seorang pemuda tampan yang sikapnya sederhana, pandangan mata dan senyumnya lembut dan sopan sehingga dia hanya merasa malu tetapi tidak takut lagi.

"Nona pengantin yang baik, aku merasa menyesal sekali tidak sempat menghadiri pesta pernikahanmu. Tentu meriah sekali, tetapi sayang aku tidak dapat hadir" Hay Hay berkata ramah, kemudian menyambung

untuk memancing percakapan, "kenapa nona begitu tega kepadaku dan tidak mengundangku untuk menghadiri pesta pernikahanmu?"

Wanita itu memandang heran tetapi cepat membela diri. "Bagaimana aku dapat mengirim undangan kalau aku tidak mengenalmu?"

"Ahhh, benar juga, aku sampai lupa, Nona pengantin baru! Nah, biarlah sekarang engkau mengenalku. Aku adalah Hay Hay, dan bolehkah aku mengetahui nama Nona pengantin yang manis? Tanpa mengetahui nama, bagaimana aku dapat memberi selamat?" kata Hay Hay dengan sikap sopan dan ramah sekali.

Melihat pemuda ini tidak bersikap kurang ajar, bahkan sopan dan manis budi, tentu saja wanita muda pengantin baru itu pun tidak lagi merasa curiga atau sungkan. Ia tersenyum sehingga jantung di dalam dada Hay Hay terlonjak. Manisnya senyum itu! Bahagianya si pengantin pria, pikirnya agak iri.

"Namaku Cing Ling... eh, maksudku Nyonya Ji San." kata wanita itu yang tersipu karena kelepasan bicara memperkenalkan nama gadisnya.

"Cing Ling, nama yang bagus sekali. Aku lebih suka mengingat nama itu, karena nama itu mengingatkan aku akan seorang gadis yang cantik jelita seperti bidadari. Kau tahu, Nona. Ketika tadi aku baru tiba di tempat ini, aku bersembunyi karena takut!"

Kini wanita itu telah terpancing dan sudah terlibat dalam percakapan. Setiap kali Hay Hay bicara selalu membuat dia ingin tahu kelanjutannya. Sikap pemuda itu terlalu lembut dan manis, juga ucapannya halus dan selalu berupa kalimat yang membutuhkan keterangan lanjutan.

"Kongcu, kenapa kau takut?" tanya wanita itu ingin tahu sekali.

"Kongcu? Aihh, sekarang engkau membuat aku merasa sedih dan penasaran, Cing Ling! Apakah engkau tidak sudi menerima uluran tanganku untuk berkenalan dan bersahabat?"

Wanita itu terkejut, tidak tahu mengapa dia membuat pemuda itu sedih dan penasaran! "Apa maksudmu, Kongcu?"

"Kongcu lagi! Aih, celaka, kenapa engkau berkongcu-kongcuan kepadaku? Bukahkah kita telah berkenalan dan menjadi sahabat? Sudah kuberi tahukan bahwa namaku adalah Hay Hay. Nah, panggil saja namaku itu, jangan pakai kongcu segala. Maukah engkau menjadi sahabatku dan menyebut namaku saja, Cing Ling?"

Wanita muda ini sudah merasa terbuai di awang-awang oleh pujian Hay Hay mengenai kecantikannya, maka kini dia merasa gembira dan tersenyum lagi, senyum yang mampu membuat Hay Hay setengah pingsan!

"Baiklah, Hay Hay. Nah, sekarang katakan mengapa engkau ketakutan begitu tiba di sini tadi? Apakah engkau melihat setan?" pengantin muda itu mulai berani bergurau.

Hal ini dapat dimaklumi. Ia baru saja menjadi pengantin, dipersandingkan dengan seorang lelaki yang tadinya tidak dikenalnya sama sekali sehingga membuat dia merasa sungkan, asing, dan malu-malu. Selama beberapa hari tinggal di rumah suaminya, dengan keluarga mertuanya, dia merasa terasing dan rihuh, seperti berada di pulau terasing tanpa kawan dekat, melayani suami dan mertua yang masih asing sehingga hubungan antara mereka menjadi kaku.

Baru sore hari ini dia memperoleh kesempatan untuk keluar dan mandi di sungai bersama kawan-kawan lamanya sehingga mendatangkan kegembiraan luar biasa. Kini, berjumpa dengan Hay Hay yang pandai mengambil hati, amat ramah dan halus, timbul kegembiraan hati Cing Ling dan dia pun mulai berani menyambut gurauan Hay Hay.

"Melihat setan? Wah, jauh dari pada itu. Bahkan sebaliknya! Aku melihat bidadari! Lima orang bidadari sedang mandi di air sungai yang sangat jernih, dan terutama seorang di antara mereka, sungguh membuat aku terpesona dan juga ketakutan!"

Sepasang mata yang jeli itu bersinar-sinar, sedangkan bibir yang manis itu dihias senyum nakal. "Hemmm, aneh! Tidak melihat setan akan tetapi melihat bidadari, kenapa menjadi ketakutan?"

Hay Hay tertawa. "Ha-ha-ha, kalau hanya menghadapi setan, aku sama sekali tidak akan merasa takut! Akan tetapi jantungku seperti akan copot kalau menghadapi bidadari yang cantik jelita, manis seperti madu, rambut yang ikal mayang dan hitam panjang, kulit tubuh yang mulus dan bersih, sepasang mata yang jeli dan dapat menjadi redup, pipi yang ada kalanya dapat menjadi kemerahan, dan senyum yang... aduhai senyummu, Cing Ling!"

Wanita mana di dunia ini yang tidak haus dengan pujian tentang kecantikannya? Wanita mana yang tidak haus dengan kata-kata yang manis merayu? Apa lagi kalau yang memuji dan merayunya adalah seorang pemuda yang demikian tampan seperti Hay Hay, dengan sikap yang lembut dan sopan, tidak kurang ajar. Jika wanita itu menjadi marah, maka hal itu hanya pura-pura saja untuk menyembunyikan rasa senangnya, karena malu, seperti halnya Cin Ling.

"Ihh, engkau... engkau sedang merayuku, ya? Engkau mata keranjang!" Cing Ling hendak membalikkan tubuh meninggalkan Hay Hay, akan tetapi Hay Hay segera menjatuhkan diri berlutut dengan kaki kirinya.

"Cing Ling, sungguh mati aku tidak bermaksud kurang ajar! Apa bila ucapanku tadi sudah menyinggung hatimu, maukah engkau mengampuni aku? Kita sudah bersahabat, bukan? Nah, maafkanlah aku dan aku tidak akan mengulang lagi ucapan yang akan menyinggung hatimu. Maafkan aku, kalau tidak, aku pun akan berlutut terus di sini sampai akhir jaman!"

Mendengar ucapan itu, mau tak mau sang pengantin baru menghentikan langkahnya dan ketika menengok, dia menahan suara ketawanya melihat pemuda itu benar-benar berlutut menghadapnya. Selama hidupnya gadis dusun ini tidak pernah mendapatkan kehormatan seperti itu, maka dia cepat-cepat menghampiri Hay Hay dan berkata.

"Ihh, jangan begitu! Bangkitlah dan jangan berlutut, nanti bajumu menjadi kotor!"

"Tidak, sebelum engkau memaafkan aku maka aku tidak akan mau bangkit, biar aku mati berlutut terus begini!"

"Baiklah, aku maafkan engkau... nah, bangkitlah..."

"Sebut dulu namaku, baru aku mau bangkit."

Wanita muda itu menarik napas panjang. Dia merasa tidak berdaya menghadapi pemuda yang sangat menarik hatinya ini. Walau pun sudah terikat, dia merasa kasihan dan suka kepada pemuda ini, merasa seolah-olah dia telah mengenal pemuda ini selama bertahun-tahun karena pemuda ini bersikap sedemikian akrabnya.

"Aihh, Hay Hay, bangkitlah, aku memaafkanmu," akhirnya dia berkata.

Hay Hay mengangkat muka memandang. "Cing Ling, bagaimana aku bisa percaya bahwa engkau memaafkan aku lahir batin? Jangan-jangan hanya di bibir saja. Aku bukan memuji kosong, aku pun bukan perayu, aku hanya berkata terus terang ketika menyatakan bahwa engkau memang cantik jelita dan manis bagaikan bidadari. Benarkah engkau memaafkan aku?"

Wajah itu berubah menjadi kemerahan dan Cing Ling menggigit bibirnya sendiri karena gemas. Minta maaf sambil mengulang lagi pujian-pujiannya! Sungguh selama hidup belum pernah dia bertemu dengan seorang laki-laki seperti ini, bahkan dalam mimpi sekali pun!

"Aku memaafkanmu," katanya mengangguk.

Hay Hay mengulurkan dua tangannya. "Bangkitkan aku, Cing Ling, baru aku mau percaya bahwa engkau memang benar-benar sudah memaafkan aku. Bukankah kita telah menjadi sahabat baik?"

Wanita itu tersenyum. Pemuda ini malah keluar manjanya! Akan tetapi karena semua itu dilakukan Hay Hay dengan sungguh-sungguh, maka Cing Ling terpaksa menjulurkan pula kedua tangannya, memegang

tangan Hay Hay dan pemuda itu pun menggenggam kedua tangan yang kecil mungil itu, kemudian bangkit berdiri tanpa melepaskan dua tangan itu. Bagaikan dua ekor anak ayam yang lembut dan hangat, dua buah tangan kecil di dalam genggangannya itu gemetar dan Cing Ling menundukkan mukanya.

Baru beberapa hari yang lalu dia mendapatkan pengalaman pertama berdekatan dengan pria, yaitu suaminya. Namun dia tidak pernah merasakan seperti sekarang ini! Jantungnya terasa seperti terguncang ketika kedua tangannya digenggam seperti ini, membuat kedua kakinya menggigil dan tubuhnya panas dingin! Dia seperti kehilangan semua tenaganya sehingga tidak kuasa melepaskan kedua tangan yang tergenggam.

Sementara itu, pada diri Hay Hay juga terjadi hal yang aneh, yang tak pernah dia rasakan sebelumnya. Sejak dulu dia memang pengagum keindahan dan kecantikan wanita. Tetapi semua rasa kagum itu berjalan wajar saja, seperti orang mengagumi bunga-bunga yang indah, rasa suka yang bersih dari pada nafsu. Namun sekarang lain lagi!

Kini di dalam tubuhnya terdapat api yang menggelora, bernyala-nyala membakar seluruh dirinya. Api nafsu birahi yang tak pernah dia rasakan sebelumnya, yang membuat semua kesadarannya menjadi gelap dan pertimbangannya menjadi terguncang sehingga dia lupa diri. Gairah yang menggebu membuat dia menarik kedua tangan itu mendekat dan tubuh wanita itu pun roboh dalam dekapannya!

Kalau saja saat itu Cing Ling meronta dan melawan, tentu kesadaran Hay Hay akan pulih kembali. Akan tetapi tidak. Wanita itu pun seperti terpesona, seperti kehilangan kesadaran dan hanya pasrah dalam dekapan Hay Hay dengan isak tertahan. Ketika dalam kobaran nafsu birahi Hay Hay menunduk dan mencium wanita itu, Cing Ling pasrah dan merekah seperti setangkai bunga yang menerima siraman embun pagi.

"Cing Ling...!" Hay Hay berbisik dan mencium lagi.

"Hay Hay...", Cing Ling mengeluh dan pasrah.

"Jahanam keparat...!" terdengar bentakan orang.

Tentu saja Hay Hay dan Cing Ling yang sedang bermesraan dan lupa diri itu terkejut dan ketika mereka menengok, ternyata di tempat itu telah berdiri belasan orang laki-laki dusun dengan wajah penuh kemarahan!

Cing Ling tersadar dan dia pun segera mendorong dada Hay Hay sekuat tenaga, lantas menudingkan jari telunjuknya yang gemetar. Mukanya pucat, rambutnya awut-awutan dan suaranya gemetar pula, "Mengapa... mengapa kau... kau... memelukku...?" Berkali-kali dia berseru seperti itu.

Hay Hay juga sadar akan keadaan dirinya. Mukanya menjadi merah sekali dan dia pun memaki diri sendiri. Celaka sekali, pikirnya. Dia telah mendatangkan mala petaka kepada seorang wanita yang sangat baik, seorang wanita yang sama sekali tidak berdosa! Tentu pengantin baru ini akan menghadapi ancaman kemarahan suaminya dan semua keluarga suaminya!

"Keparat jahanam, berani engkau mempermainkan isteri orang?!" bentak seorang pemuda tinggi besar bermuka hitam. "Engkau telah menghina isteriku, maka engkau layak dipukul hingga mampus!" kata si muka hitam yang menerjang maju dengan kedua tangan dikepal.

Wah, kiranya si tinggi besar muka hitam ini adalah suami si pengantin baru! Hay Hay tidak sempat berpikir lagi karena orang itu sudah menjotos mukanya. Karena merasa bersalah dan marah terhadap diri sendiri, Hay Hay merasa bahwa dirinya memang pantas dipukul, patut dihajar!

"Dukk!" Pukulan itu keras sekali menghantam pipinya.

"Bukk!" Pukulan ke dua mengenai dadanya.

Tubuh Hay Hay lantas terjengkang, kepalanya menjadi pening. Dia memang sengaja tidak mengerahkan tenaga apa pun, sengaja menerima pukulan-pukulan itu begitu saja untuk membiarkan dirinya dihajar!

Sekarang belasan orang itu menghujankan pukulan kepadanya. Hay Hay baru mengelak apa bila ada kaki menyambar. Dia sudah memberikan tubuhnya untuk dihajar orang, akan tetapi dia tidak mau menerima

tendangan. Pukulan mereka berdatangan dan terdengarlah bunyi bak-bik-buk ketika tubuhnya dijadikan bulan-bulan pukulan mereka. Terutama sekali si muka hitam yang marah sekali melihat isterinya tadi didekap dan diciumi oleh pemuda itu, kini melampiaskan kemarahannya dengan pukulan-pukulan sekuatnya.

Mampus kau, pikir Hay Hay menyumpahi diri sendiri. Rasakan kau sekarang! Dia merasa tubuhnya remuk-remuk, bibirnya pecah berdarah, kedua matanya berkunang-kunang dan agaknya dia nyaris pingsan. Tiba-tiba terdengar teriakan dan tangis wanita itu.

"Jangan bunuh dia... ahh, jangan bunuh dia... dia tidak bersalah...!"

Hay Hay membuka lagi kedua matanya yang sudah lebam membengkak dan kehitaman. Dia melihat pengantin baru itu berlutut di dekatnya dan menangis, menutupi muka dengan kedua tangan sambil minta ampun bagi dirinya! Hay Hay merasa terharu sekali! Alangkah lembut dan mulia hati wanita ini, dan hampir saja dia tadi menodainya! Betapa jahat dia!

Mendengar jerit tangis wanita itu, belasan orang yang memukulinya segera menghentikan pemukulan mereka. Orang-orang dusun itu marah, akan tetapi mereka bukan pembunuh. Mereka hanya ingin menghajar laki-laki asing yang mengganggu isteri orang. Mendengar pengantin itu menangis dan memohon agar jangan membunuh laki-laki asing itu, mereka khawatir kalau-kalau mereka akan membunuh orang. Wajah dan tubuh laki-laki itu sudah benjut-benjut, mukanya berdarah-darah dan babak belur.

Tetapi pengantin pria yang tinggi besar dan bermuka hitam itu telah dibakar api cemburu. "Kau perempuan tak bermalu! Baru beberapa hari menjadi pengantin sudah menyeleweng dengan laki-laki lain! Engkau mau saja dipeluk dan dicium! Engkau perempuan hina yang layak dihajar!"

Suami Cing Ling yang sudah marah sekali itu kemudian melangkah maju menghampiri isterinya yang berlutut sambil menangis, ada pun kawan-kawannya hanya menonton saja karena tentu saja mereka tidak berhak mencampuri kalau suami itu menghajar isterinya.

"Tahan dulu... !" Hay Hay bangkit dengan muka bengkak-bengkak dan babak belur, dan dia berdiri menghadang melindungi wanita itu.

Hal ini justru membuat si muka hitam menjadi semakin marah. Dia membelalakkan kedua matanya, "Jahanam busuk! Apa kau minta mampus? Berani engkau membela isteriku?"

Secara diam-diam Hay Hay mengerahkan kekuatan sihirnya. Bagaimana pun juga Cing Ling tak bersalah dan dia harus menolongnya, membebaskannya dari hukuman suaminya dan dia tahu bagaimana harus berbuat.

Ia pun tertawa bergelak, membuat si muka hitam dan teman-temannya terkejut dan heran. Tentu laki-laki asing ini telah menjadi gila, pikir mereka dan mereka pun khawatir. Jangan-jangan pemukulan bertubi-tubi tadi membuat dia menjadi gila!

"Ha-ha-ha-ha, kalian ini orang-orang tolol! Kalian tidak tahu siapa aku ini? Lihat baik-baik, aku adalah penjaga sungai ini, aku raksasa penjaga sungai ini, ha-ha-ha!"

Belasan orang itu terbelalak dan muka mereka berubah pucat sekali ketika mereka melihat betapa pemuda yang mereka pukuli tadi kini menjadi tinggi besar seperti raksasa, dua kali lebih tinggi dari pada manusia biasa!

"Hei, muka hitam! Beraninya engkau hendak memukuli isterimu! Wanita itu tidak bersalah. Karena tadi dia dan kawan-kawannya mandi di sini mengotori tempatku, maka aku sengaja menghukum dan menggodanya. Dia tidak bersalah sama sekali! Engkau tadi memaki aku dan hendak memukul isterimu, ya?! Nah, kubikin engkau jungkir balik, kepala di bawah dan kaki di atas!"

Si muka hitam mengeluarkan teriakan ketakutan, sedangkan belasan orang kawannya juga memandang dengan mata terbelalak dan tubuh menggigil setelah mereka melihat si muka hitam itu tiba-tiba sudah jungkir balik, kakinya di atas dan kepala di bawah! Wanita itu pun menurunkan kedua tangan dari depan mukanya dan memandang. Dia tidak berada dalam pengaruh sihir, karena itu dia pun melihat keadaan

suaminya biasa saja, hanya anehnya, suaminya itu nampak seperti orang ketakutan, demikian pula belasan orang dusun.

"Ampun... ampunkan saya..." Si muka hitam memohon dengan suara gemetar.

Hay Hay tertawa lagi. "Bersumpahlah bahwa engkau tak akan memukul isterimu lagi, tidak akan cemburu dan marah kepadanya, dan selama hidupmu akan bersikap manis dan baik kepadanya. Kalau sekali saja engkau melanggar, maka aku akan datang menghukummu, akan membuat engkau jungkir balik seperti ini sampai engkau mati!"

"Saya bersumpah... saya bersumpah..." kata si muka hitam dengan penuh kesungguhan.

Sekarang Hay Hay berkata kepada belasan orang teman-teman si muka hitam. "Dan kalian semua penghuni dusun menjadi saksi. Awas, kalau kalian kelak melihat si muka hitam ini memukul isterinya atau bersikap kasar namun kalian tidak mencegahnya, maka aku akan datang menghukum kalian dan menyeret kalian semua ke dalam sungai kuberikan kepada setan-setan untuk dimakan hidup-hidup!"

Tentu saja belasan orang itu menjadi semakin ketakutan. Seperti dikomando saja mereka lalu bersama-sama menjatuhkan diri berlutut dan berlomba menjawab dengan cepat, "Kami berjanji akan mentaati perintah..."

"Bagus! Cing Ling seorang wanita yang baik sekali, tidak bersalah, dia harus diperlakukan dengan hormat dan manis budi. Sekarang aku akan kembali ke tempat asalku! Kau, muka hitam, sekali ini kuampuni. Nah, berlututlah seperti kawan-kawanmu!"

Dan tiba-tiba si muka hitam merasa dirinya normal kembali, maka dia cepat menjatuhkan diri seperti kawan-kawannya. Mereka semua melihat 'raksasa' itu berjalan ke tepi sungai, lalu melihat dia terjun ke sungai yang dangkal itu, yang dalamnya hanya sepinggang. Akan tetapi begitu raksasa itu terjun, dia pun langsung lenyap seperti ditelan sungai!

Sesudah mereka semua berani bangkit, si muka hitam segera menghampiri isterinya yang masih berlutut, menarik bangun isterinya, merangkulnya dan berkata dengan lembut, "Cing Ling, maafkan aku..."

Juga kawan-kawan suami Cing Ling yang kini menghadapi wanita itu memberi hormat dan berkata, "Kami juga mohon maaf..."

Cing Ling hanya bisa mengangguk. Dia masih tertegun dan terheran-heran melihat semua peristiwa tadi. Pemuda asing tadi amat menarik hatinya, bahkan dia akui bahwa dia terpicat dan terpesona. Kemudian pemuda itu dihajar habis-habisan tanpa melawan sampai babak belur. Akan tetapi pemuda itu lalu mengaku sebagai penjaga sungai, dan suaminya beserta belasan orang laki-laki yang tadi menghajarnya kemudian berlutut dan minta-minta ampun! Dan pemuda tampan itu lalu pergi begitu saja sesudah meninggalkan pesan dan ancaman agar semua orang menghormatinya, dan agar suaminya selalu bersikap baik kepadanya.

Sejak saat itu Cing Ling diperlakukan bagaikan dewi, bukan saja oleh suaminya, mertuanya dan seluruh keluarga mertuanya, bahkan seluruh penduduk dusun yang mendengar cerita belasan orang itu kemudian menganggap dia seperti seorang dewi yang dilindungi penjaga sungai! Sampai-sampai kepala dusun juga menghormatinya.

Dan suaminya bukan saja bersikap amat hormat dan lembut, juga suaminya selalu merasa bangga mempunyai isteri yang dianggap dewi! Cing Ling dihormati, dimanja, dan hidupnya penuh kemuliaan. Akan tetapi pada waktu malam wanita ini sering kali termenung, teringat kepada Hay Hay, dan perasaan rindu menggerogoti hatinya.....!

"Rasakan kau sekarang! Mata keranjang, Jai-hwa-cat! Kau cabul dan mesum, kau hamba nafsu! Rasakan sekarang!" Hay Hay memaki-maki diri sendiri sambil meringis kesakitan ketika dia mencuci mukanya dengan air sungai, jauh di sebelah hilir dari sungai yang tadi.

Senja sudah lewat dan malam mulai tiba, cuaca remang-remang dan dia berada jauh dari dusun. Sesudah mencuci mukanya yang berdarah, bengkak-bengkak dan babak belur, dia pun duduk di tepi sungai, mengeringkan mukanya dengan kain, lalu duduk termenung.

Dia paham benar apa yang terjadi di dalam dirinya. Makanan siang tadi, daging harimau hitam dan ubi merah, telah mengobarkan api nafsu birahinya, membuat dia bergairah dan lupa diri. Biar pun dia telah membiarkan dirinya dihajar orang banyak untuk menyiksa diri, untuk menebus dosa, namun dia tetap merasa dirinya kotor.

Dia merasa yakin bahwa ini tentulah karena darah ayah kandungnya, si penjahat pemetik bunga tersohor, Si Kumbang Merah! Dia memiliki darah seorang hamba nafsu birahi yang tidak ketulungan lagi seperti mendiang ayah kandungnya, Si Kumbang Merah! Apa bila dia membiarkan nafsu menguasai dirinya, maka dia akan menjadi jai-hwa-cat yang lebih jahat dari pada ayahnya.

Untung tadi orang-orang dusun itu keburu datang. Kalau tidak, tentu akan terjadi hubungan mesum itu. Dia akan menyeret wanita yang suci bersih ke dalam lumpur kotor, dan sekali melangkah mungkin dia tidak akan dapat mundur kembali, bahkan akan menjadi semakin tersesat!

Ia memiliki banyak kelebihan yang menyeretnya ke arah kesesatan itu. Begitu mudahnya dia menundukkan wanita, baik dengan rayuan, dengan ketampanannya, dengan ilmu silat, atau dengan sihir! Kelebihan yang merupakan kekuasaan adalah berkah dari Tuhan, tentu saja sebagai perlengkapan hidup, sebagai alat untuk melakukan hal-hal yang baik selama hidup. Akan tetapi begitu nafsu berkuasa, maka semua kelebihan dan kekuasaan itu akan dipergunakan untuk pengejaran kesenangan diri pribadi, karena itu lalu membuta dan tidak pantang melakukan kejahatan apa saja demi tercapainya kesenangan yang selalu dikejar-kejar. Seperti mendiang ayahnya, Si Kumbang Merah yang tidak pantang memperkosa wanita, menggoda dan menyeret isteri orang dalam lembah perzinahan yang hina, bahkan tidak pantang membunuh atau menyiksa untuk memaksakan kehendak nafsunya.

Dengan bersenjatakan wewenang serta kekuasaannya untuk mendapatkan kesenangan, orang yang berkedudukan sering kali mabuk kekuasaan sebab nafsu menyeretnya untuk melakukan apa saja. Si hartawan juga mempergunakan kekayaannya untuk memperoleh kesenangan, yang pintar dan pandai menjadi curang, yang berkuasa menjadi sewenang-wenang, dan seterusnya. Semua itu adalah karena ulah si nafsu yang menguasai hati dan akal pikiran.

Nafsu membuat kita selalu mengejar kesenangan dan kenikmatan. Bukan yang baik dan yang bermanfaat lagi yang dikejar orang, melainkan yang enak, yang nikmat. Kita makan bukan lagi atas desakan kebutuhan perut, bukan demi kesehatan, tapi demi kelezatan, demi keenakan. Biar bermanfaat bagi kesehatan namun kita enggan memakannya kalau tidak enak. Sebaliknya, meski membahayakan kesehatan tetapi kalau enak maka akan kita makan dengan lahapnya.

Demikian pula dengan pakaian, bukan lagi untuk melindungi tubuh dari angin hujan dan panas, melainkan demi kesenangan yang timbul dari kebanggaan. Kita memilih pakaian bukan karena manfaatnya, melainkan karena kebagusannya, sebagai hiasan tubuh.

Dalam kehidupan ini segala perbuatan kita selalu menunjukkan atau mengarah kepada tercapainya kesenangan yang kita idamkan dan kita sebut kebutuhan atau kepentingan. Karena setiap pribadi, setiap kelompok atau golongan, mempunyai kepentingan sendiri-sendiri, maka tak dapat dicegah lagi, timbullah bentrokan-bentrokan antara kepentingan dan timbullah pertentangan-pertentangan demi mencapai kepentingan masing-masing.

Hay Hay mengamati dirinya sendiri. Dia sudah cukup dewasa sehingga gairah nafsu birahi yang bergejolak di dalam dirinya merupakan suatu hal yang wajar. Jalan keluarnya hanya satu, yaitu dia harus segera menikah! Akan tetapi dengan siapa? Banyak, bahkan hampir setiap orang wanita disukainya, akan tetapi jarang yang dicintanya.

Selama ini yang benar-benar menjatuhkan hatinya, yang benar-benar dicintanya, sampai saat ini hanyalah Cia Kui Hong seorang! Selain Cia Kui Hong memang banyak pula gadis yang pernah menarik hatinya, dan agaknya mereka itu akan dapat menjadi pengganti Kui Hong, seandainya saja dia tidak berjodoh dengan Kui Hong. Akan tetapi gadis-gadis yang dikaguminya itu sekarang telah menikah semua, telah menjadi isteri orang lain.

Hay Hay memejamkan mata sambil bersandar pada batang pohon di tepi sungai itu. Dan nampaklah

bayangan gadis-gadis yang pernah dikaguminya itu! Pertama-tama tentu saja Kok Hui Lian yang biar pun lebih tua sepuluh tahun darinya, akan tetapi merupakan wanita pertama yang bercumbuan dengannya dan menjadi gurunya di dalam soal asmara karena Hui Lian telah dua kali menjanda ketika bertemu dengan dia. Sekarang Kok Hui Lian telah menjadi isteri pendekar Ciang Su Kiat.

Kemudian Bi Lian, Siangkoan Bi Lian yang kini menjadi isteri Pek Han Siong. Lalu Pek Eng, adik kandung Pek Han Siong yang kini telah menjadi isteri Song Bu Kok. Kemudian Cia Ling atau Ling Ling yang kini menjadi isteri Can Sun Hok. Bahkan Mayang pun pernah menjadi calon isterinya, akan tetapi ternyata kemudian bahwa Mayang adalah adik tirinya sendiri, tunggal ayah berlainan ibu.

Tinggal Cia Kui Hong, satu-satunya gadis yang sebenarnya dicintanya sampai sekarang, tetapi kedua orang tua gadis itu tidak menyetujui perjodohan mereka. Dia pun tidak terlalu menyalahkan ayah ibu gadis itu.

Cia Kui Hong adalah puteri sepasang pendekar yang sangat terkenal, tokoh-tokoh besar di dunia persilatan. Ayahnya adalah ketua Cin-ling-pai, dan ibunya adalah anak Pendekar Sadis dari Pulau Teratai Merah. Tentu saja suami isteri pendekar terkenal itu tidak dapat dipersalahkan bila mereka melarang puterinya menikah dengan keturunan penjajah cabul Si Kumbang Merah.

Dia sendiri yang menjauhkan diri dari Kui Hong pada waktu mengetahui bahwa sepasang pendekar itu tidak sudi mempunyai mantu seperti dia. Menjauhkan diri dengan hati terluka dan sejak itu dia merana walau pun dia tahu bahwa keadaan seperti itu tidaklah benar.

Hidup adalah perjuangan, berkali-kali dia meyakinkan diri sendiri. Perjuangan adalah tekad dan usaha menghadapi tantangan sebab hidup penuh dengan tantangan yang datang dari segenap penjuru, baik tantangan terhadap kesehatan, terhadap kesejahteraan, terhadap kehormatan, mau pun beribu macam lainnya. Itulah romantika hidup dan seni kehidupan terletak kepada penanggulangan semua tantangan itu! Menghadapi setiap tantangan dan mengatasinya, itulah seninya hidup! Justru ini yang membuat kehidupan menjadi berarti, berromantika, bervariasi.

Tantangan dapat merupakan keadaan yang bagaimana pahit pun. Itulah suatu kenyataan, suatu tantangan. Melarikan diri dari tantangan adalah sikap pengecut. Putus asa hanyalah permainan batin orang lemah. Hadapi setiap tantangan, setiap keadaan, setiap masalah, dengan keyakinan bahwa itu adalah suatu kewajiban, suatu bagian yang tidak terpisahkan dari hidup yang memang isinya baik buruk, senang susah itu.

Hadapi dan usahakan sekuat tenaga untuk mengatasinya. Itulah perjuangan dan seninya! Landasannya hanya satu, ialah penyerahan diri kepada Tuhan, lahir batin, dengan penuh keikhlasan dan ketawakalan. Ikhlas kalau perjuangan gagal, karena yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baru dapat terjadi setelah dikehendaki Tuhan. Kehendak Tuhan pun jadilah, setiap saat dan di mana saja! Hasil atau gagal usaha perjuangan kita bukan masalah, yang penting adalah pelaksanaan perjuangan itu.

Hay Hay tersenyum! Dia dapat menerima kenyataan saat itu. Muka serta seluruh bagian tubuhnya berdenyut-denyut bekas pukulan orang-orang tadi. Saat itu dia menerima rasa denyut-denyut itu tanpa menilainya dan tanpa memberinya nama sebagai nyeri atau sakit. Dan yang ada hanyalah rasa denyut-denyut itu. Kalau sudah begini, sukarlah menentukan apakah rasa berdenyut-denyut itu menyusahkan atau menyenangkan, nyeri atau nyaman, derita atau nikmat!

Hay Hay merasa heran sendiri dan teringat akan suasana yang aneh itu, dia merasa lucu dan dia pun tertawa bergelak. Kalau ada orang yang melihatnya, tentu akan menganggap dia orang yang miring otaknya, tertawa-tawa seorang diri seperti itu.

Namun tiga pasang mata yang mengamati gerak-geriknya tidak menganggapnya seperti orang gila. Sebaliknya mereka mengamati penuh kewaspadaan. Mereka melihat betapa pemuda yang mereka amati itu duduk bersandar di tepi sungai. Ketika dia tertawa-tawa, batang pohon yang disandarinya ikut bergoyang-goyang! Akan tetapi yang menjadi pusat perhatian tiga orang itu bukan hanya si pemuda, tetapi terutama sekali buntalan pakaian yang berada di atas tanah dekat pemuda itu.

Mereka itu tiga orang laki-laki yang berusia antara empat puluh sampai lima puluh tahun, berpakaian seperti orang-orang dari dunia persilatan. Yang seorang tinggi kurus, seorang lagi pendek gendut dan seorang yang terakhir brewok tinggi besar. Agaknya orang yang tinggi kurus merupakan pemimpin mereka. Dia berbisik,

"Kalian berdua harus menyerang dia secara mendadak dan nanti selagi dia membela diri, aku akan menyambar buntalan pakaiannya."

Namun Si brewok menyeringai, "Hemm, Toako," katanya dengan nada mengejek. "Perlu apa semua ini? Datangi saja dia, minta benda itu, kalau dia menolak, kita bunuh dia dan rampas bendanya, habis perkara. Cacing seperti dia itu bisa apakah? Paling-paling hanya menggoda perempuan saja. Tadi pun hampir mampus dipukuli orang-orang dusun."

"Siauwte, Jangan bantah toako," kata si gendut. "Kukira toako benar, biar pun pemuda itu tadi dipukuli oleh orang-orang dusun, akan tetapi kukira dia bukan orang sembarangan. Pertama, kalau orang sembarangan tidak mungkin menerima benda itu, dan tidakkah kau lihat ketika dia tertawa-tawa tadi? Pohon yang disandarinya itu bergoyang-goyang!"

"Sudahlah, kerjakan saja perintahku. Kalian mengambil jalan memutar, lantas menyerang dari samping kiri, sementara itu aku akan menyambar buntalannya dari sebelah sini. Nah, cepat laksanakan!" kata si tinggi kurus.

Dua orang itu segera menyelip pergi. Gerakan mereka gesit dan ringan sekali, seperti gerakan harimau sedang mengintai korbannya. Hay Hay masih duduk bersandar pohon, akan tetapi dia tentu bukan Hay Hay apa bila tidak tahu bahwa dirinya diintai orang yang mencurigakan. Tawanya tadi pun bukan hanya mentertawakan keadaan diri sendiri, tetapi juga mentertawakan ketiga orang yang bersembunyi dan mengamatinya. Dia miskin tidak punya apa-apa, tetapi kenapa ada saja orang-orang yang mengamatinya seperti hendak merampoknya? Beberapa helai pakaian tua itulah yang akan mereka rampas?

Dengan pendengarannya yang terlatih dan amat tajam, sekarang Hay Hay yang mengikuti gerakan mereka. Dia tahu bahwa dua di antara tiga orang telah mengambil jalan memutar dan menghampirinya dari arah kiri, sedangkan yang seorang lagi menghampiri dari arah kanan. Dia pun kelihatan tenang walau pun tentu saja dia sudah siap siaga menghadapi segala kemungkinan.

Karena sikapnya itu, maka ketika dua orang, yaitu orang gendut dan orang tinggi besar menubruknya seperti dua ekor singa menubruk domba, mereka hanya menerkam tempat kosong karena yang mereka terkam sudah mengelak dengan lompatan ke depan. Pada saat itu pula si tinggi kurus langsung menyambar buntalan pakaian Hay Hay yang sudah berdiri memandang mereka dalam jarak lima meter.

"Hemmm, agaknya kalian bertiga hanyalah perampok kecil yang menginginkan buntalan pakaianku. Kalau saja kalian minta terus terang, tentu pakaian butut itu akan kuberikan tanpa kalian harus menggunakan kekerasan!" kata Hay Hay.

Ditegur demikian, tiga orang itu diam saja, tetapi mereka bertiga sedang asyik membuka buntalan kemudian memeriksa isinya. Hanya terdapat beberapa potong celana dan baju, sebungkus obat-obatan, dan sisa bumbu seperti bawang, garam dan juga seguci anggur. Tidak ada apa-apanya lagi yang berharga.

Si tinggi kurus lalu menyerahkan buntalan itu kepada si brewok yang bersama si gendut segera memeriksa kembali dengan teliti, sedangkan dia sendiri menghadapi Hay Hay dan memandang tajam, lalu berkata dengan suaranya yang berwibawa.

"Hei, orang muda. Kami bukan perampok dan kami tidak menginginkan pakaianmu. Nah, keluarkanlah benda itu dan serahkan kepada kami. Kami akan berterima kasih dan tidak akan menggangu lagi."

Hay Hay memandang heran, "Ehhh? Bukan perampok akan tetapi menyerang orang dan menyambar buntalan pakaian? Dan engkau minta benda apakah, Paman? Aku hanyalah seorang perantau miskin yang tidak punya uang." Hay Hay segera teringat akan mustika batu kemala yang tergantung di lehernya, di balik bajunya.

Tadi ketika dia dipukuli orang-orang dusun, dia masih ingat untuk melindungi batu mustika itu sehingga tidak terpukul atau terenggut lepas. Dia tidak akan merasa heran kalau ada orang kang-ouw menghendaki batu mustika itu, karena mereka tentu tidak segan-segan mempergunakan kekerasan untuk merampas mustika itu kalau para tokoh kang-ouw itu mengetahuinya. Batu kemala itulah yang dikehendaki tiga orang ini?

Dia menerima batu mustika itu sebagai hadiah dari Kwan Taijin, seorang jaksa tinggi yang bijaksana dari kota Siang-tan. Batu giok (kemala) itu memiliki khasiat yang sangat ampuh sebagai obat dan penolak segala macam racun. Warnanya hijau dengan belang-belang merah dan selalu tergantung di lehernya, tersembunyi di balik baju. Tentu benda mustika itulah yang dimaksudkan tiga orang ini.

"Orang muda, tidak perlu engkau berpura-pura lagi. Cepat serahkan gulungan surat yang kau terima dari Yu Siucai!"

Hay Hay terkejut. Ahh, ternyata itu yang dikehendaki tiga orang ini. Gulungan surat yang dia terima dari kakek bijaksana yang tewas oleh anak panah si pecemburu pendek cebol itu! Dia memang sudah menduga bahwa benda itu sangat penting, maka dia pun selalu menyimpan surat itu di dalam saku baju bagian dalam dan saat ini pun benda itu berada di balik bajunya.

Dia tidak tahu apa isi surat gulungan itu, tetapi mengingat bahwa surat itu diterimanya dari seorang kakek yang sangat bijaksana dan harus diserahkan kepada salah satu di antara dua menteri setia yang paling dia hormati, yaitu Menteri Cang Ku Ceng atau Menteri Yang Ting Hoo, maka dia merasa yakin bahwa benda itu sangat penting. Bagaimana tiga orang ini dapat mengetahui bahwa dia menerima benda itu dari kakek bijaksana yang ternyata oleh si tinggi kurus ini disebut Yu Siucai (Sasterawan Yu)?

"Ahh, kiranya surat itukah yang kalian cari? Benda itu adalah wasiat seorang yang sudah meninggal dunia yang ditinggalkan kepadaku. Tidak mungkin kuberikan kepada siapa pun juga kecuali mereka yang berhak menerima."

Kini buntalan itu sudah dirapikan kembali dan diletakkan di tempatnya semula. Perbuatan ini saja menunjukkan bahwa tiga orang itu bukan orang-orang kasar atau liar, melainkan mengenal sopan santun. Akan tetapi mendengar ucapan Hay Hay, mereka bertiga segera maju menghadapi Hay Hay dan si tinggi kurus berkata dengan suara membujuk.

"Orang muda, benda itu amat penting bagi kami, tapi sebaliknya tidak ada artinya bagimu. Serahkan saja kepada kami, maka kami akan memberi hadiah yang cukup banyak. Lihat, sekantong emas ini akan kuberikan kepadamu sebagai penukar gulungan surat itu. Cepat serahkan kepada kami!"

Hay Hay melihat kantong yang dikeluarkan si tinggi kurus. Dia menjadi semakin heran. Emas di dalam kantong itu ditaksirnya tidak kurang dari dua kati, merupakan harta yang cukup banyak. Juga sikap ini memperlihatkan bahwa dia tidak berhadapan dengan orang-orang kasar yang biasanya melakukan perampasan. Mereka ini menawarkan emas untuk membeli gulungan surat itu! Makin dihargai orang, semakin menarik pula sesuatu benda. Emas dan permata menjadi mahal harganya karena dihargai orang.

"Maaf, Paman. Tidak mungkin aku dapat menjual wasiat yang dititipkan orang yang sudah mati. Aku akan berdosa besar, Paman. Sudahlah, harap Paman bertiga tidak memaksaku menjadi orang yang mengkhianati pesan wasiat seorang tua terhormat. Aku yakin Paman bertiga bukan orang-orang sembarangan dan tahu akan budi pekerti yang baik."

Si brewok meloncat mendengar ucapan itu. "Heii, orang muda, jangan berlagak dan coba-coba untuk mengulahi kami! Sebaiknya kau serahkan benda itu atau terpaksa aku akan memaksamu!"

Si tinggi kurus memberi isyarat dengan tangan agar kawannya itu diam, lalu dia kembali menghadapi Hay Hay. "Orang muda, ketahuilah bahwa benda itu amat berbahaya. Tentu engkau tidak ingin melihat bangsamu sendiri saling bermusuhan kemudian terjadi perang saudara yang mengorbankan nyawa ribuan orang bangsa sendiri, bukan?"

Tentu saja Hay Hay terkejut mendengar ini. "Paman, apa maksudmu? Apa sih gulungan surat ini dan mengapa dapat mengakibatkan perang saudara?"

"Toako, perlukah berbicara panjang lebar dengan bocah ini? Kalau dia berkeras tidak mau menyerahkan, biar kurampas darinya!" kata si gendut kehilangan kesabaran.

Akan tetapi si tinggi kurus agaknya seorang yang berhati-hati dan berpandangan tajam. Tadi dia sempat melihat betapa mudahnya pemuda itu menghindarkan diri dari terkaman dua orang kawannya, maka dia dapat menduga bahwa pemuda itu, biar pun tadi dijadikan bulan-bulan pukulan para penduduk dusun, tentu mempunyai ilmu kepandaian yang cukup tangguh. Dia memberi isyarat kepada si gendut untuk diam.

"Orang muda, ketahuilah bahwa gulungan kertas yang ada padamu itu berisi surat fitnah yang dapat mengadu domba. Sama sekali tak ada hubungannya dengan dirimu. Surat itu harus dimusnahkan agar jangan menimbulkan kekacauan dan perang saudara. Nah, tentu engkau adalah orang yang cukup gagah dan tak ingin melihat timbulnya perang saudara, bukan?"

"Tentu saja aku tidak ingin timbul perang saudara, Paman. Akan tetapi aku pun tidak ingin menyerahkan wasiat itu kepada siapa pun juga kecuali kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan pesan mendiang kakek itu," kata Hay Hay dengan tegas.

"Siapa yang kau maksudkan dengan yang berhak itu?"

Hay Hay menatap wajah kakek tinggi kurus itu, menduga-duga siapakah mereka bertiga ini dan mengapa pula mereka ini berkeras hendak memiliki gulungan surat itu. Siapa yang berhak menerima wasiat itu adalah rahasianya sendiri, tidak perlu diberi tahu kepada orang lain. Dia mengambil keputusan untuk merahasiakan pesan kakek bijaksana itu.

"Aku tidak dapat memberi tahu kepada siapa pun, Paman."

"Bocah sombong!" tiba-tiba si brewok berteriak, "Tidak perlu banyak cakap lagi, serahkan surat itu!"

"Hayo berikan kepada kami kalau tidak ingin kami hajar seperti ketika kau dihajar orang-orang dusun itu!" teriak pula si gendut.

Hay Hay tertegun. Kiranya mereka ini mengetahui ketika dia dikeroyok dan dipukuli orang-orang dusun. Kalau begitu agaknya mereka sudah lama membayangnya atau melakukan pengejaran terhadap dirinya. Mungkin mereka mengetahui bahwa dia menerima gulungan surat dari kakek itu jauh hari sebelumnya. Padahal yang mengetahui bahwa dia menerima gulungan surat itu hanyalah suami cebol pencemburu itu.

Tentu tiga orang ini mendengar dari si cebol itu! Dia merasa gemas sekali kepada si cebol yang membuka rahasia itu. Ataupun tiga orang ini masih mempunyai hubungan dengan si cebol yang juga dapat dibilang memiliki ilmu kepandaian yang lumayan itu?

Kini si tinggi kurus tidak melarang dua orang kawannya, bahkan dia pun berkata dengan suara bernada mengancam, "Orang muda, kami bertiga bukanlah orang-orang yang biasa memaksakan kehendak. Tetapi sekali ini, karena surat itu amat penting bagi keselamatan rakyat, maka terpaksa kami akan mempergunakan kekerasan apa bila engkau tidak mau menyerahkan dengan cara baik-baik."

"Maaf, aku tidak dapat menyerahkan," kata Hay Hay.

Dan dengan sikap tenang dia pun mengambil buntalan pakaiannya, mengikatkan buntalan itu di punggungnya dan bersiap meninggalkan mereka. Tiga orang itu saling pandang dan akhirnya si tinggi kurus mengangguk, memberi isyarat untuk turun tangan.

"Orang muda, engkau mencari penyakit sendiri!" teriak si brewok.

Dia pun sudah menerjang dengan serangan dahsyat ke arah Hay Hay. Agaknya si brewok ini merasa yakin bahwa dengan sekali hantaman yang sangat kuat itu, dia akan berhasil merobohkan Hay Hay untuk digeledah dan dirampas gulungan surat itu darinya.

Akan tetapi Hay Hay cepat mengelak sambil tetap melanjutkan kesibukan dua tangannya mengikatkan ujung kain buntalan di depan dada. Dengan enak saja dia mengelak, seolah serangan itu sama sekali tidak berbahaya dan nampak amat lambat baginya! Padahal si brewok itu menyerang dengan pengerahan tenaga dan cepat sekali sehingga terdengarlah suara angin bersiut ketika tangan yang besar itu menyambar.

Pukulan itu mengenai tempat kosong, dan pada saat itu si gendut sudah menggelundung seperti trenggiling menuju ke arah Hay Hay. Dengan sekali melompat dia sudah mengirim totokan tiga kali berturut-turut.

"Hemmm...!" Hay Hay kembali mengelak dengan lompatan jauh ke samping dan di sini dia segera disambut

oleh sambaran tangan kakek tinggi kurus yang mencengkeram ke arah pundaknya, agaknya hendak menangkapnya seperti seekor rajawali menerkam kelinci.

"Plakkk!"

Hay Hay menangkis dan kakek tinggi kurus itu terkejut. Bukan saja tangannya terpental, akan tetapi dia juga merasa nyeri dan lengannya tergetar hebat oleh tangkisan itu.

Hay Hay tak mau membuang tenaga dan waktu untuk melayani tiga orang itu, karena itu begitu mendapat kesempatan dia lalu melompat pergi.

"Selamat tinggal, Paman-paman!" katanya.

Melihat pemuda itu melarikan diri, tiga orang itu cepat mengejar. Si brewok menggerakkan tangan kanannya.

"Singgg...!"

Sebatang pisau pendek yang runcing mengkilap menyambar ke arah punggung Hay Hay. Pemuda ini tiba-tiba membalik, lantas menangkap pisau itu dari samping dengan tangan kirinya.

"Wirrrrr...!"

Si gendut juga melepaskan senjata rahasia berupa piau. Melihat menyambarnya senjata rahasia itu, Hay Hay melemparkan pisau pendek yang tadi ditangkapnya.

"Tranggg...!" Pisau dan piau bertemu di udara dan keduanya runtuh.

Hay Hay berlari terus. Tiga orang itu mengejar, namun pemuda itu dapat bergerak dengan amat cepatnya, seperti terbang saja.

"Tarr...! Siuuutttt...!"

Hay Hay terkejut bukan main. Nyaris kepalanya termakan peluru panas yang lewat dekat telinganya. Begitu meledak peluru telah tiba di dekat telinganya. Betapa cepatnya senjata rahasia itu dan tahulah dia bahwa tentu kakek tinggi kurus itu mempergunakan senjata api, yaitu senjata rahasia yang dibawa orang-orang kulit putih dan terkenal sangat ampuh dan berbahaya.

Banyak sudah ahli-ahli silat yang tewas oleh senjata api seperti itu, senjata yang mampu memuntahkan peluru dengan kecepatan yang sukar untuk dapat dielakkan. Masih untung bidikan si tinggi kurus itu kurang sempurna sehingga peluru itu lewat di dekat telinganya, nyaris mengenai kepalanya. Beberapa sentimeter saja menyimpang maka peluru itu akan menembus kepalanya dan dia tentu sudah roboh tewas! Sungguh berbahaya!

Hay Hay melompat jauh ke depan, lalu berlari cepat seperti orang terhuyung ke kanan kiri sehingga sulitlah bagi si tinggi kurus untuk membidikkan lagi pistolnya. Sebentar saja Hay Hay sudah jauh meninggalkan mereka dan lenyap di balik pohon-pohon di tepi sungai.

Setelah merasa yakin bahwa tiga orang itu tidak mengejarnya lagi dan dia terlindung oleh kegelapan malam yang mulai tiba, terpaksa malam itu dia tinggal di pinggir sungai setelah melewati dua buah hutan. Di situ terdapat lapangan rumput yang terlindung oleh beberapa batang pohon besar. Karena lapangan itu cukup luas, maka dia dapat melihat kalau ada orang datang menuju ke tempat itu. Kini dia harus waspada sesudah mengetahui bahwa ada orang-orang lihai yang mencarinya.

Hay Hay merebahkan diri di atas rumput dan hingga jauh malam dia tidak tidur, melainkan hanya termenung. Setelah keadaan amat sunyi dan bulan sepotong telah mulai menyinari tempat itu, dia lalu membuat api unggun kecil agar mendapat penerangan karena dia ingin sekali melihat gulungan surat yang ditiptkan kepadanya.

Tadinya sedikit pun tidak ada keinginan dalam hatinya untuk mengetahui apa isi gulungan surat itu. Ia hanya mengambil keputusan untuk pergi ke kota raja kemudian menyerahkan gulungan surat itu kepada

Menteri Cang atau Menteri Yang. Apa pun isi gulungan surat itu tidak penting dia ketahui karena tak ada sangkut pautnya dengan dia. Lagi pula dia harus menghormati wasiat dari kakek bijaksana itu.

Akan tetapi kini persoalannya menjadi lain. Dari tiga orang itu dia mendengar bahwa surat itu amat penting karena dapat menimbulkan perang saudara! Hal inilah yang membuat dia ingin sekali tahu, bukan saja untuk melampiaskan rasa penasaran dan keinginan tahunya, melainkan juga untuk menjaga kalau-kalau surat itu akhirnya terampas orang. Apa bila dia sudah mengetahuinya, maka secara lisan dia masih bisa melaporkan isi surat itu kepada seorang di antara dua menteri itu, biar pun surat itu terampas oleh orang lain,.

Di bawah sinar bulan sepotong dan dengan bantuan sinar api unggun kecil, dia membuka gulungan surat itu. Tulisan tangan itu amat indah dan isinya singkat padat. Ternyata isinya merupakan sebuah laporan tentang keadaan di kota Cang-cow di Propinsi Hok-kian.

Dilaporkan bahwa orang-orang kulit putih bangsa Portugis yang banyak tinggal di kota itu sekarang telah membangun sebuah benteng. Orang-orang kulit putih itu juga mengadakan persekutuan dengan para bajak laut Jepang dan dengan Pek-lian-kauw. Persekutuan ini mulai mempengaruhi para pejabat tinggi di Cang-cow, bahkan kepala daerah juga sudah mereka tempel dan mereka pengaruhi. Ada tanda-tanda bahwa orang-orang kulit putih, bajak laut Jepang dan gerombolan Pek-lian-kauw itu siap untuk mendorong kepala daerah dan sekutunya agar melakukan pemberontakan.

Surat laporan itu dibuat oleh Yu Siuca. Putera Yu Siuca yang menjadi jaksa di Cang-cow telah dibunuh bersama seluruh keluarganya, sebab berani menentang persekutuan itu dan berusaha menyadarkan atasannya, yaitu kepala daerah Cang-cow. Hanya Yu Siuca yang berhasil lolos, lantas dia membuat surat laporan itu dan hendak menghadap Menteri Cang atau Menteri Yang di kota raja. Namun nasib membuat dia tewas oleh anak panah suami cebol pencemburu.

Sesudah membaca gulungan surat itu, Hay Hay cepat-cepat menyimpannya kembali dan kini mengertilah dia. Bukan perang saudara yang menjadi akibat dari surat itu apa bila dia sampaikan ke kota raja, melainkan pembersihan! Tentu seorang di antara kedua Menteri itu akan melapor kepada kaisar, kemudian pasukan besar akan dikerahkan ke Cang-cow untuk membasmi pemberontak.

Jelas bahwa tiga orang itu merupakan orang-orang dari persekutuan itu yang bermaksud menghalangi agar surat laporan itu tidak sampai ke tangan kedua menteri itu. Pantas saja si tinggi kurus itu pandai menggunakan pistol, kiranya merupakan anak buah persekutuan orang kulit putih!

Karena surat itu dianggapnya sangat penting, Hay Hay segera memadamkan api unggun dan tidak jadi bermalam di tepi sungai itu. Malam itu juga dia melanjutkan perjalanan. Dia harus cepat tiba di kota raja untuk menyerahkan surat laporan itu kepada yang berhak.....

Sebenarnya apakah yang terjadi di kota Cang-ouw di Propinsi Hok-kian? Isi surat laporan itu memang benar, menceritakan keadaan yang sesungguhnya sedang bergejolak secara diam-diam dan rahasia di kota itu.

Sesuai sejarah, orang-orang bangsa Portugis merupakan orang kulit putih pertama yang menjelajah ke Asia. Ketika para pelaut Portugis itu pertama kali mendarat di Cina, mereka diterima dengan baik dan senang hati oleh pemerintah setempat dan rakyat, diperlakukan sama dengan orang-orang asing yang sudah jauh lebih dahulu berkunjung dan berdagang di Cina, seperti orang-orang Arab dan Melayu yang semenjak puluhan tahun yang lampau sudah berdatangan dan berdagang dengan tenteram dan saling menguntungkan dengan rakyat Cina.

Kapal pertama orang-orang Portugis yang mendarat adalah kepunyaan Perestrello. Anak kapal yang dipimpin oleh Perestrello ini diterima dengan ramah dan mereka diperbolehkan berdagang tukar-menukar barang di darat. Beberapa bulan kemudian datang empat buah kapal besar dipimpin oleh De Andrada yang ditugaskan mengantarkan seorang duta yang juga merupakan pejabat tinggi Portugis di Goa.

Rombongan empat kapal ini pun diterima dengan amat baik seperti bangsa-bangsa asing lainnya, bahkan rombongan duta Portugis diantar ke Peking untuk menghadap Kaisar dan seperti lajimnya pada waktu itu, para pedagang ini membawa semacam upeti atau hadiah yang akan dibalas dengan hadiah lain dari kaisar. Tali persahabatan pertama diikat.

Namun kemudian terdengar desas-desus yang tidak enak selagi rombongan duta Portugis masih berada di kota raja. Dikabarkan dan berita ini sampai ke istana bahwa orang-orang Portugis yang semula datang sebagai pedagang yang ramah itu mulai menunjukkan sifat asli mereka setelah memperoleh kesempatan tinggal di darat. Bagaikan harimau berkedok domba mereka mulai mengganas dan melakukan berbagai perbuatan kekerasan dengan mengandalkan senjata api, bahkan melawan pemerintah setempat, mendirikan kedaulatan dan kekuasaan mereka sendiri.

Juga terdengar berita bahwa orang-orang Portugis yang berada di Kanton, yang dipimpin oleh Kapten Simon De Andrada, sering kali melakukan pembajakan di sepanjang sungai Mutiara (Muara Kwang-tung). Selain merampoki perahu-perahu bahkan juga membunuh, menculik dan memperkosa wanita! Semakin lama gerombolan orang Portugis itu semakin liar dan jahat.

Mendengar ini pasukan keamanan daerah di Kanton segera mengambil tindakan. Mereka lantas menyerang orang-orang Portugis dan berhasil mengusir kapal-kapal Portugis keluar dari muara itu. Ternyata orang-orang Portugis itu adalah bajak-bajak laut yang menyamar sebagai pedagang.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1522, ketika armada kapal Portugis yang dipimpin oleh Alphonso de Mello muncul di perairan Kanton, mereka lantas diserang oleh armada kapal Cina. Setelah terjadi pertempuran di lautan, kapal-kapal Portugis itu berhasil diusir dan sebuah kapal dapat ditangkap. Para anak buah kapal itu lalu dihukum sebagai bajak-bajak laut. Sejak saat itu hingga puluhan tahun lamanya tidak terdengar lagi tentang orang-orang Portugis.

Pada tahun 1542, yaitu enam tujuh tahun yang lampau, akhirnya muncul lagi kapal-kapal Portugis di pantai Cina. Namun pengalaman dua puluh enam tahun yang silam membuat mereka tidak berani mendarat di kota Kanton. Sekarang mereka memilih kota Ning-po di Propinsi Cekiang, yaitu di bagian utara, dan di sini mereka diterima dengan baik oleh para pejabat di Ning-po.

Waktu yang sudah dua puluh tahun itu agaknya membuat rakyat lupa dengan peristiwa di Kanton. Rakyat dan para pejabat di kota Ning-po menerima orang-orang Portugis dengan ramah seperti mereka menerima bangsa-bangsa asing lain yang datang berkunjung untuk berdagang.

Mula-mula orang-orang Portugis bisa membawa diri dan mereka melakukan perdagangan yang makin lama semakin besar tapi menguntungkan kedua pihak. Lalu semakin banyak kapal Portugis datang ke Ning-po, dan semakin banyak pula orang-orang Portugis tinggal di Ning-po. Dalam waktu kurang lebih dua tahun saja sudah terdapat tidak kurang dari tiga ribu orang Portugis yang tinggal di pelabuhan ini.

Akan tetapi, sesudah orang-orang Portugis ini merasa diri kuat karena mereka berjumlah banyak, terlebih lagi mengandalkan senjata api mereka, maka mulailah tampak lagi watak mereka yang seperti bajak laut, apa lagi sesudah mereka dalam keadaan mabuk. Bahkan mereka lantas membangun sebuah tembok benteng yang kokoh untuk melindungi warga mereka, lengkap dengan meriam-meriam mereka.

Mereka mulai memperlihatkan kekuasaannya, memandang rendah kepada kaum pribumi. Dengan mudah mereka memukul bahkan membunuh orang, menculik serta memperkosa wanita. Akhirnya para pejabat mendapat peringatan dari kota raja yang sudah mendengar tentang keadaan di Ning-po. Pemerintah mengerahkan pasukan besar menyerbu benteng Portugis itu dan terjadilah pertempuran hebat. Akhirnya benteng itu pun bobol dan mereka yang tidak sempat melarikan diri ke kapal mereka, dibunuh.

Demikianlah, dua peristiwa permusuhan terhadap orang-orang Portugis terjadi di Kanton pada tahun 1522 dan di Ning-po pada tahun 1542. Tetapi seperti semut yang tertarik oleh gula, setelah beberapa tahun tidak memperlihatkan diri, beberapa orang Portugis kembali bermunculan di Cang-cow di Propinsi Hoki-an.

Sekitar tahun 1548 itu, kota Cang-cow merupakan sebuah kota yang sangat terkenal bagi orang-orang di luar Cina. Bahkan semenjak beberapa abad yang silam bangsa Arab dan Melayu sudah menjadi pedagang-pedagang yang berhubungan sangat baik dengan kaum pribumi, melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Bangsa Arab mengenal kota Cang-cow sebagai kota Jaitun seperti tercatat dalam sejarah mereka.

Di kota yang dengan tangan terbuka menerima hubungan dagang dengan semua bangsa asing ini, bangsa Portugis juga diterima tanpa banyak kecurigaan. Maka mulailah orang-orang Portugis berdatangan untuk berdagang dan di tempat inilah orang-orang Portugis itu menggunakan siasat lain.

Mereka sudah berpengalaman, maka kini mereka melakukan perdagangan dan bersiasat halus. Bukan saja mereka terorganisir, bahkan mereka dipimpin oleh seorang berpangkat kolonel bernama Simon De Andrada, putera dari mendiang Simon De Andrada yang juga pernah memimpin orang-orang Portugis yang kemudian melakukan pembajakan di sekitar sungai Mutiara dan muara Kwan-tung.

Kolonel Simon De Andrada yang sudah mendapat pesan dari atasannya melakukan siasat yang halus, menekan anak buahnya secara keras agar mereka tak melakukan kejahatan. Bahkan Kolonel Simon De Andrada ini melakukan pendekatan dan berhasil menyuap dan berhubungan baik sekali dengan para pejabat tinggi di Cang-cow. Di samping itu dia pun melakukan hubungan dengan orang-orang dari Pek-lian-kauw, juga dengan para pimpinan bajak laut Jepang.

Dengan taktik seperti ini mulailah orang-orang Portugis menancapkan kuku-kuku mereka di Cang-cow dan karena para pejabat sudah menjadi sekutu mereka, maka laporan para pejabat ke kota raja selalu memuji-muji orang-orang Portugis. Mereka dikatakan sebagai pedagang-pedagang yang mendatangkan keuntungan bagi Tionggooan dan mendatangkan kemakmuran bagi rakyat di daerah Cang-cow!

Seperti yang sudah-sudah, bangsa Portugis kembali mendirikan sebuah benteng di dekat laut, benteng besar di mana semua bangsa Portugis tinggal untuk memudahkan mereka berlindung kalau terjadi sesuatu. Akan tetapi Kolonel Simon De Andrada memberi alasan bahwa benteng itu digunakan untuk memusatkan anak buahnya agar mereka lebih mudah dapat diawasi dan diatur.

Para pejabat yang sudah kenyang menerima sogok dan suap hanya mengangguk-angguk membenarkan saja. Padahal bangsa asing lainnya, seperti bangsa Arab dan Melayu, tidak ada yang membuat benteng, tak ada pula yang membawa pasukan bersenjata, melainkan tinggal bersama rakyat di kampung-kampung, walau pun mereka itu tetap berkelompok.

Karena keadaan di Cang-cow dianggap aman dan menyenangkan, bangsa Portugis mulai mendatangkan sanak keluarga mereka, wanita dan anak-anak, bahkan mereka pun mulai mendirikan sekolah untuk keperluan anak-anak mereka, juga membangun tempat ibadah dan mendatangkan pendeta-pendeta.

Kolonel Simon De Andrada mempunyai dua orang pembantu yang sangat dipercaya dan diandalkan. Yang seorang adalah Kapten Armando yang kini berusia lima puluhan tahun. Kapten Armando hanya datang bersama puterinya yang bernama Sarah, sebab dia adalah seorang duda yang sudah bercerai dari isterinya. Sedangkan orang ke dua yang menjadi pembantu utama kolonel itu adalah Kapten Gonsalo yang berusia kurang lebih tiga puluh tahun dan masih membujang.

Kapten Armando adalah seorang pria setengah tua yang berwajah ganteng sekali, dengan rambut keemasan, matanya biru dan hidungnya yang mancung tidak terlampau besar dan panjang. Mulutnya membayangkan keberanian dan dagunya yang berlekuk membuat dia nampak jantan, apa lagi ditambah dengan kumisnya yang melintang dan jenggotnya yang tidak terlalu panjang. Wajah seorang laki-laki yang berwatak keras, namun sinar matanya yang biru laut itu nampak lembut.

Puterinya, Sarah Armando, adalah seorang gadis berusia tujuh betas tahun, cantik jelita dengan raut wajah mirip ayahnya. Rambutnya kuning keemasan, matanya juga biru dan amat jernihnya, tenang menghanyutkan seperti air laut. Biar pun usianya baru tujuh betas tahun, namun tubuhnya sudah dewasa dan matang, dengan lekuk-lengkung sempurna.

Bagaikan setangkai bunga, Sarah sedang mekar dan semerbak harum, karena itu tidaklah mengherankan apa bila para pria Portugis, bahkan juga bangsa lain, bagaikan kumbang-kumbang kehausan madu kalau melihatnya. Namun meski pun dara ini lincah jenaka dan berwatak gembira, dia sama sekali tidak genit dan tidak pernah mau memberi hati kepada pria mana pun juga sehingga tidak ada pria yang berani menggodanya.

Kehormatan seorang wanita memang terletak pada sikapnya apa bila berhadapan dengan pria. Kerlingnya, senyumnya, gerak-gerik dan suaranya, semuanya itu dapat menunjukkan apakah wanita itu dapat digoda ataukah tidak.

Seorang wanita yang menjaga kehormatan dan pandai menjaga diri akan bersikap tenang dan terbayang keagungan pada setiap gerak-geriknya, membuat pria merasa segan dan sungkan untuk bersikap kurang ajar, karena wanita semacam ini seolah-olah setiap saat dapat meledak marah kalau diganggu secara tidak layak dan tidak sopan.

Sebaliknya, setiap orang pria sudah pasti condong untuk menggoda wanita yang sikapnya genit, yang pembawaannya seakan merupakan tantangan, dengan kerling tajam memikat, senyum menantang. Dengan sikap seperti ini otomatis wanita itu telah membanting harga dirinya dan setiap orang pria akan senang sekali menggodanya!

Kapten Gonsalo, pembantu Kapten Armando dan merupakan orang ke dua yang menjadi pembantu dan kepercayaan Kolonel Simon De Andrada, adalah seorang di antara mereka yang tergila-gila kepada Sarah. Dia yang masih membujang dan sudah berusia tiga puluh tahun itu memang memiliki lebih banyak harapan untuk menang berlomba mendapatkan diri Sarah.

Dia seorang kapten, pembantu ayah gadis itu sehingga paling dekat hubungannya dengan Sarah. Juga Kapten Gonsalo adalah seorang lelaki yang bertubuh tinggi besar, ganteng dan jantan, dengan kumis tipis dan dagu dicukur bersih sehingga terlihat kebiruan karena jenggotnya memang tebal andai dibiarkan tumbuh.

Biar pun biasanya Kapten Gonsalo ini adalah seorang laki-laki yang amat kasar dan suka memamerkan kekuasaan dan kekuatannya, apa lagi karena dia seorang jago tinju dan ahli tembak, namun di depan Sarah dia dapat bersikap lunak dan jinak seperti seekor domba! Dengan segala daya dia berusaha untuk memikat hati gadis yang sudah membuat dirinya tergila-gila itu.

Selain kuat Kapten Gonsalo juga seorang yang mempunyai ambisi besar, dan amat cerdik pula. Oleh karena itu dia bisa menjadi orang kepercayaan Kolonel Simon De Andrada dan diperbantukan kepada Kapten Armando. Setengah tahun yang lalu Kapten Gonsalo malah pernah diutus oleh sang kolonel untuk pergi ke kota raja menghadap kaisar, namun tentu saja diantar oleh pejabat daerah.

Di hadapan kaisar, atas nama Kolonel Simon De Andrada serta seluruh bangsa Portugis, Kapten Gonsalo menghaturkan salam sambil tidak lupa menyerahkan hadiah yang berupa benda-benda berharga dari Portugis. Yang amat menyenangkan hati Kaisar Cia Ceng dari Kerajaan Beng adalah hadiah yang berupa sebuah senjata api pistol yang dilapisi emas! Karena itu ketika meninggalkan istana Kapten Gonsalo juga membawa hadiah yang cukup berharga dari kaisar untuk disampaikan kepada Kolonel Simon De Andrada.

Sejak diterimanya utusan itu oleh kaisar maka semakin dekat pula hubungan para pejabat daerah dengan orang Portugis, dan bangsa ini kemudian dianggap sebagai bangsa yang diterima baik oleh kaisar sendiri!

Demikian pandainya orang-orang Portugis di Cang-cow membawa diri sehingga tidak ada seorang pun pejabat tinggi di kota raja yang curiga terhadap mereka. Jangankan kaisar, sedangkan dua menteri tertinggi yang merupakan tulang punggung pemerintahan kaisar, yaitu Menteri Cang Ku Ceng dan Menteri Yang Ting Hoo, tidak mengetahui akan bahaya yang mengancam dari persekutuan gelap di Cang-cow itu.

Ketika beberapa bulan yang lampau seorang jaksa di Cang-cow, yaitu Jaksa Yu, melihat persekutuan itu, tentu saja dia terkejut dan cepat-cepat menemui atasannya, yaitu kepala daerah Cang-cow. Jaksa Yu hendak menyadarkannya betapa tidak benarnya persekutuan dengan orang-orang Portugis, bahkan dengan para bajak laut Jepang dan pemberontak Pek-lian-kauw.

Kepala daerah itu menjadi terkejut. Dia tahu bahwa Jaksa Yu seorang yang sangat setia dan jujur. Kalau kini dia sudah tahu akan rahasia itu, tentu dia akan melapor ke kota raja. Maka kepala daerah itu cepat mengambil tindakan tegas. Jaksa Yu sekeluarga ditangkap, dituduh hendak memberontak dan dijatuhi hukuman mati! Maka habislah seluruh keluarga Jaksa Yu dan berarti aman pula rahasia persekutuan itu.

Akan tetapi kemudian barulah kepala daerah mendengar bahwa ayah dari Jaksa Yu yang sudah tua, yaitu Yu Siucau yang ketika itu kebetulan sedang keluar kota, sudah lolos dari pembasmian sekeluarga itu. Karena khawatir bahwa kakek itu tahu pula mengenai rahasia persekutuan mereka, maka dengan bantuan dari para sekutunya, mereka lalu mengutus pembunuh-pembunuh untuk melakukan pengejaran dan membunuh Yu Siucau.

Mereka tidak tahu benar apakah rahasia itu terbawa oleh Kakek Yu, akan tetapi mereka tetap khawatir. Setelah melihat kakek itu tewas, para pembunuh itu lalu mengejar-ngejar seorang pemuda yang berada di dekat kakek itu sebelum Yu Siucau meninggal dunia. Dan pemuda itu bukan lain adalah Hay Hay seperti yang telah diceritakan di bagian depan.

Meski pun kakek Yu sudah tewas, tetap saja kepala daerah merasa khawatir dan mulailah ia melakukan

pembersihan, menangkap pejabat-pejabat yang dianggapnya dekat dengan Jaksa Yu. Banyak orang tak berdosa ikut ditangkap, bahkan mereka yang tidak tahu apa-apa juga tertangkap dan dihukum mati dengan tuduhan memberontak!

Pada suatu pagi di dalam benteng tempat tinggal orang-orang Portugis. Di sebuah gedung terbesar dalam perbentengan itu, semenjak pagi sekali Sarah sudah bangun dari tidurnya, lalu mandi sambil bernyanyi-nyanyi gembira menyaingi burung-burung yang riuh berkicau di pohon-pohon yang tumbuh di taman dalam benteng itu. Setelah bertukar pakaian dara ini lalu membantu pelayan membuatkan sarapan pagi untuk ayahnya dan dia sendiri.

Pagi itu dia merasa gembira bukan kepalang karena kemarin ayahnya sudah berjanji akan mengajaknya naik kuda ke perbukitan di luar kota Cang-cow. Memang sejak kecil gadis ini mempunyai kegemaran menunggang kuda dan bahkan ketika berusia dua belas tahun dia pernah menggondol kejuaraan menunggang kuda di negerinya.

Setelah mengikuti ayahnya ke Cina dan tinggal di dalam perbentengan kota Cang-cow, ia tidak pernah meninggalkan kegemaran ini. Akan tetapi dia merasa kurang leluasa karena berada di negeri asing dan hidup terkurung di dalam benteng. Ia hanya bisa menunggang kuda dan berputar-putar di dalam benteng atau kalau pun diperbolehkan ayahnya berkuda keluar benteng, dia tidak boleh seorang diri tetapi harus ada pengawal.

Tidak begitu menyenangkan berkuda di dalam kota, karena selain jalan-jalan terlalu ramai sehingga dia harus menunggang kuda yang dijalankan dengan perlahan, dia pun menjadi tontonan. Akan tetapi kalau sekali waktu ayahnya mengajaknya menunggang kuda keluar kota, ke bukit-bukit, ke padang rumput, sungguh dia baru dapat menikmati kegemarannya itu. Dia dapat melarikan kudanya dengan bebas tanpa gangguan! Dan kemarin ayahnya menjanjikan untuk mengajak puterinya pagi hari ini berkuda di perbukitan di luar kota!

Sesudah menghidangkan roti panggang dengan mentega, selai dan telur mata sapi yang menjadi kegemaran ayahnya, Sarah lalu menghampiri kamar ayahnya. Diketuknya pintu kamar itu. Hanya dia seoranglah yang berani mengetuk pintu kamar ayahnya sepagi itu! Apa bila orang lain yang menggangukannya sepagi itu, tentu Kapten Armando akan marah sekali.

Ketika pintu terketuk, terdengar dia sudah menyumpah-nyumpah, lantas terdengar sandal diseret dan daun pintu terbuka. Wajah yang masih kusut dan sudah siap untuk memaki itu tiba-tiba saja menjadi cerah dan mulut yang cemberut berubah menjadi senyuman ramah. Memang lelaki setengah tua ini sangat mencintai puterinya yang merupakan anak tunggal dan merupakan satu-satunya orang yang dekat dengan dia. Dia mengasihi Sarah melebihi dirinya sendiri.

"Selamat pagi, Ayah!" kata Sarah, tidak peduli melihat ayahnya yang tampak masih belum sadar benar dari tidurnya.

"Selamat pagi, Sarah. Dan sepagi ini engkau telah menggugah ayahmu?" teguran ini lebih merupakan salam dari pada kemarahan.

"Maafkan aku, Ayah. Agaknya Ayah lupa akan janjimu padaku. Bukankah kemarin Ayah berjanji akan mengajak aku berkuda diperbukitan? Semakin pagi kita berangkat, semakin indah menyenangkan, Ayah. Hayo, mandilah, sarapan pagi sudah kusediakan!"

Kapten Armando memandang kepada puterinya dengan mata dibelakkan, kemudian dia menepuk kepala sendiri, "Ahh, semalam aku minum terlalu banyak anggur, terlalu banyak hal penting yang dibicarakan dengan para pejabat sehingga aku sampai lupa memberitahu kepadamu semalam. Aihh, sayangkan, sungguh aku menyesal sekali, akan tetapi pagi hari ini ayahmu tidak mungkin dapat menemanimu..."

"Ayah...!" Sarah merajuk. Bibirnya yang merah basah itu cemberut, alisnya berkerut dan matanya yang lebar itu tiba-tiba saja menjadi basah.

Kapten Armando melangkah maju dan merangkul puterinya, diajaknya masuk ke kamar, lantas diajaknya duduk di atas kursi panjang yang lunak. "Anakku, jangan kecewa. Bukan ayahmu tidak suka menemanimu, akan tetapi pagi ini tak mungkin aku dapat pergi karena aku harus menghadiri pelaksanaan hukuman pemberontak."

Dengan punggung tangan Sarah menekan kedua matanya sehingga air mata yang sudah memenuhi pelupuk itu terjatuh menjadi dua tetes air mata. Dia memandang ayahnya.

"Sekali ini siapakah pemberontak yang akan dihukum mati, Ayah?"

Kapten Armando menghela napas panjang. "Tidak kita sangka sama sekali. Dia adalah Perwira Cung "

Sarah membelalakkan matanya yang sudah lebar. "Perwira Cung yang gagah dan sopan itu, yang pernah berkunjung ke mari beberapa kali?"

Kapten Armando mengangguk. "Benar, dia ditangkap karena ada bukti bahwa dia sudah bersekongkol dengan keluarga Jaksa Yu yang telah dihukum beberapa bulan yang lalu."

"Aihh, Ayah. Tidak perlu Ayah menyaksikan pelaksanaan hukuman terhadap orang yang tadinya menjadi sahabat baik Ayah. Lebih baik Ayah berkuda denganku. Kita ke luar kota untuk melupakan peristiwa yang mengerikan itu."

Namun ayah itu menggeleng kepalanya. "Tidak mungkin, sayang. Pelaksanaan hukuman terhadap seorang pemberontak harus dihadiri semua yang diundang karena dimaksudkan sebagai peringatan bagi mereka yang menyaksikan agar jangan ada yang mencoba-coba untuk melakukan pemberontakan lagi."

Sarah mencibir sehingga bibir bawahnya yang berjebi itu seperti menantang untuk dicium. "Huhh, siapa sih yang hendak pemberontak? Yang pasti, Ayah tidak, bukan? Ayah, sejak pagi sekali aku sudah bangun dan hatiku gembira sekali karena membayangkan hendak berkuda dengan Ayah ke bukit-bukit. Siapa tahu akan berakhir mengecewakan begini...! Huhh, melihat orang dihukum mati!"

Kapten Armando mengusap rambut kepala puterinya dengan belaian penuh kasih sayang. "Jangan kecewa, Anakku. Pagi ini engkau tetap boleh berkuda di perbukitan, bahkan tadi malam sudah kuminta Gonsalo untuk menemanimu."

"Kenapa Gonsalo? Aihh, aku tidak suka, Ayah!" kata dara itu merajuk.

"Ehh? Jadi engkau tidak suka pergi pagi ini?"

"Aku tetap ingin pergi berkuda, tetapi tidak dengan Kapten Gonsalo! Lebih baik bersama prajurit pengawal biasa saja, Ayah."

Kapten Armando mengerutkan alisnya yang tebal, "Sarah sayang, kenapa engkau selalu nampak tidak suka pada Gonsalo? Dia adalah pembantu ayahmu, dan dia seorang kapten yang baik pula. Selain itu, bukankah dia seorang pemuda yang belum menikah, tampan dan gagah pula? Dia juara tinju, dia ahli tembak cepat, dia..."

"Sudahlah, Ayah! Tak ada gunanya memuji-muji dia seperti Ayah hendak menjual barang dagangan saja! Bagaimana pun juga, aku tidak tertarik, aku aku bahkan membencinya!"

"Ehh? Engkau sungguh aneh, Sarah. Kalau tanpa alasan, bagaimana mungkin membenci seseorang? Tentu ada sebabnya sehingga membuat engkau membencinya. Nah, katakan kepada ayahmu, apakah sebab itu?"

Sarah bersungut-sungut. Memang kapten muda itu tidak pernah melakukan sesuatu yang dapat dia laporkan kepada ayahnya. Kapten Gonsalo selalu bersikap sopan dan lembut kepadanya. Bagaimana pun juga dia tidak berbohong ketika mengatakan bahwa dia tidak suka kepada kapten itu. Dia tahu bahwa ayahnya adalah seorang yang berhati keras dan selalu menuntut kejujuran. Ayahnya pasti tidak mau menerima pendapatnya tanpa alasan, tak mau menerima pernyataannya membenci kapten Gonsalo tanpa dia bisa memberikan sebabnya.

"Dia... dia..., pandangan matanya itulah yang tidak kusukai, Ayah. Pandangan matanya membuat aku merasa benci..."

"Hemmm? Pandangan matanya kenapa, Sarah?"

"Entahlah, Ayah. Pandangan matanya seperti pandangan mata seekor anjing bila sedang marah. Aku tidak suka, Ayah. Aku ingin pergi berkuda dengan seorang prajurit saja, atau kalau Ayah tidak setuju, biarlah aku berkuda seorang diri saja."

"Ahhh...!"

"Jangan khawatir, Ayah. Aku dapat pergi membawa sebuah pistol untuk menjaga diri."

"Tidak, engkau tidak boleh pergi seorang diri! Juga tidak boleh dikawal prajurit biasa saja. Hanya Kapten Gonsalo seoranglah yang kupercaya sepenuhnya untuk mengawalmu. Apa bila dia yang mengawalmu maka sama saja dengan kalau aku sendiri yang mengawalmu dan hatiku akan tenang. Jika engkau pergi tanpa dia, aku akan selalu merasa gelisah dan khawatir. Sudahlah, jangan banyak membantah lagi, Sarah. Dia telah kuperintahkan untuk mengawalmu pagi ini. Nah, aku sudah mendengar derap kaki kudanya. Pergilah berkuda dengan dia. Kalau dia melakukan sesuatu yang tidak layak, katakan kepadaku. Aku yang akan menghukumnya."

Kapten Armando meninggalkan puterinya dan memasuki kamar mandi yang bersebelahan dengan kamar itu. Sarah bersungut-sungut, maklum bahwa keputusan ayahnya tak dapat ditawar-tawar lagi. Hanya ada dua pilihan baginya. Pergi berkuda dengan dikawal Gonsalo atau tidak pergi sama sekali.

Ia menghela napas panjang lalu keluar dari kamar ayahnya, menuju ke ruang makan dan menanti di atas kursi menghadapi meja makan yang besar itu dengan muka cemberut. Ia sudah siap dengan pakaian untuk berkuda. Kemeja dengan lengan panjang yang digulung sampai ke bawah siku dengan leher baju terbuka. Lehernya dikalungi sapu tangan sutera merah yang nampak kontras dengan kemejanya yang putih. Celana panjangnya abu-abu, dengan sepatu boot dari kulit menutupi kaki sampai ke bawah lutut, menutupi pula celana panjangnya bagian bawah. Pinggang yang ramping itu diikat sabuk kulit dan dia pun telah siap dengan sebatang cambuk kuda dari bulu halus.

Cantik jelita dan manis sekali gadis itu ketika mematut diri di depan cermin di dekat meja makan sambil memakai topinya yang berwarna hijau dan berhias bulu burung. Rambutnya yang kuning keemasan berombak menutupi tengkuk serta punggungnya, sampai ke atas pinggang dan di dekat tengkuk diikat pula dengan tali sutera merah.

Tak lama kemudian Kapten Armando memasuki ruang makan, telah siap dengan pakaian dinas, pakaian kapten yang membuatnya nampak lebih muda dan gagah. Akan tetapi laki-laki setengah tua itu memandang kepada puterinya yang sudah mengenakan pakaian lengkap berikut topi itu dengan kagum dan terpesona. Puterinya ini selalu mengingatkan dia kepada isterinya yang sudah bercerai darinya dan kini berada di negaranya sendiri.

"Sarah, engkau cantik sekali!"

Biar pun kecewa, Sarah tersenyum ketika mendengar pujian ayahnya. Dia bangkit berdiri, kemudian menghampiri ayahnya dan mencium pipi ayahnya dengan sikap manja. "Ayah, aku maafkan Ayah yang tadi mengecewakan hatiku. Baiklah, aku akan pergi berkuda di perbukitan, dikawal oleh Kapten Gonsalo."

Kapten Armando menjadi girang sekali. Dia merangkul puterinya, mendekap kepala yang sangat disayanginya itu ke dada dan mengecup pipi anaknya sampai mengeluarkan bunyi nyaring.

"Ha-ha-ha-ha, engkau memang anakku yang manis. Engkau berdarah Armando yang jujur dan keras akan tetapi tegas! Ha-ha-ha, aku gembira sekali, Sarah. Pergilah, sayang, akan tetapi marilah kita sarapan dulu."

Ayah dan anak itu lalu sarapan bersama. Mereka nampak gembira sekali, apa lagi Kapten Armando yang makan dengan lahap sekali sambil dilayani oleh puterinya. Ketika itu pula terdengar pelayan mengetuk pintu ruangan makan, memberi tahu bahwa Kapten Gonsalo sudah tiba di ruangan depan.

"Suruh dia menunggu sebentar!" kata Sarah mendahului ayahnya. Pelayan itu memberi hormat kemudian pergi lagi.

"Aihh, Sarah sayang, mengapa engkau tidak mengundang Gonsalo ikut sarapan bersama kita?" tegur

Kapten Armando, akan tetapi kata-katanya lembut dan manis sehingga bukan merupakan teguran melainkan lebih pantas pertanyaan.

Sarah tersenyum. Kelincahannya sudah kembali, ada pun kekecewaan yang tadi meliputi hatinya kini sama sekali sudah tidak ada bekasnya lagi.

"Ayah, aku ingin makan pagi bersama Ayah saja, tidak diganggu siapa pun juga sehingga selera makan kita tidak berkurang karenanya. Ayah, tambah lagi rotinya?"

Kapten Armando tersenyum sambil mengangguk-angguk. Dia tak ingin merusak suasana yang akrab dan membahagiakan ini dengan kehadiran Gonsalo. Bagaimana pun juga dia akan memberi kebebasan sepenuhnya bagi puterinya untuk memilih sendiri kekasih dan calon suaminya. Dia ingin puterinya bahagia, dan kebahagiaan perjodohan hanya mungkin terjadi kalau puterinya itu memilih sendiri jodohnya.

Setelah selesai makan mereka berdua keluar dan menuju ke ruangan tamu di depan. Di situ Gonsalo sedang menanti dan pemuda ini duduk di sebuah kursi tamu yang nyaman. Wajahnya tetap riang dan cerah walau pun di dalam hatinya dia kecewa mengapa Sarah dan ayahnya tidak mengundang dia makan pagi bersama, meski hanya untuk basa-basi saja. Dari pelayan tadi dia tahu bahwa ayah dan anak itu sedang sarapan di ruang makan. Akan tetapi perasaan kecewa itu sengaja disembunyikan di balik senyum yang ramah dan wajah yang cerah.

"Selamat pagi, Kapten Armando! Selamat pagi Sarah!" ia memberi salam dengan ramah. "Lihat, aku sudah siap. Kita berangkat sekarang, Sarah? Tadi aku sudah menyuruh untuk menyiapkan kudamu, sekarang sedang menanti di luar."

Kapten Armando menyambut salam itu sambil mengangguk-angguk. Di dalam hatinya dia merasa heran mengapa puterinya tidak senang kepada pemuda ini. Padahal menurut dia mata kapten muda itu bagus sekali, tajam dan penuh ketegasan.

"Selamat menikmati hari yang, cerah ini, Gonsalo. Sarah, jangan terlalu jauh dari daerah yang aman, dan Gonsalo, kalian jangan pulang terlalu larut. Berhati-hatilah, jaga baik-baik Sarah karena pelaksanaan hukuman terhadap pemberontak ini sedikit banyak pasti akan menimbulkan keguncangan. Aku serahkan keselamatan anakku di tanganmu."

Kapten Gonsalo memberi hormat secara militer. "Siap, Kapten! Saya akan menjaga dan melindungi Sarah dengan taruhan nyawaku sendiri!"

"Aku pergi dulu, Ayah!" Sarah sudah lari ke depan, agaknya tidak senang mendengarkan percakapan antara ayahnya dan Gonsalo, terutama mendengar janji Gonsalo yang muluk itu.

Tak lama kemudian Sarah dan Gonsalo telah menunggang kuda. Sarah segera melarikan kudanya keluar kota melalui pintu gerbang kota sebelah barat, dan Gonsalo mengikuti dari belakangnya. Sejak keluar dari benteng dan menjalankan kuda mereka di kota Cang-cow tadi, mereka menjadi tontonan yang mengagumkan.

Memang dua orang ini tampak serasi. Yang wanita cantik jelita, rambutnya seperti benang emas tertimpa cahaya matahari pagi, tubuhnya yang padat ramping itu duduk di atas sela kuda begitu lentur dan enak, tanda bahwa gadis ini memang ahli dalam menunggang kuda.

Gonsalo yang mengiringkan di belakangnya juga sangat menarik. Rambutnya kecoklatan, demikian pula warna matanya. Tubuhnya tinggi besar dan tegap, duduk dengan tegak di atas kudanya dengan sikap penuh wibawa. Pakaian kaptennya berkilauan dengan hiasan dari perak dan emas, di pinggangnya tergantung sebuah pistol hitam, di punggung kanan tergantung sebatang pedang, tangannya memegang cambuk kuda dan kepalanya tertutup topi tentara yang membuat wajahnya nampak semakin ganteng.

Begitu keluar dari pintu gerbang kota, Sarah segera membalapkan kudanya menuju bukit di depan. Melihat ini Gonsalo tersenyum, lantas dia pun mempercepat larinya kuda untuk mengejar. Diam-diam Sarah merasa mendongkol bukan main. Kapten Gonsalo ini benar-benar telah merusak kegembiraannya.

Kalau saja dia berkuda dengan ayahnya, tentu dia akan menjalankan kudanya perlahan-lahan, menikmati udara luar kota yang sejuk jernih, menikmati munculnya matahari pagi yang diantar kicau burung dan

semilirnya angin perbukitan, menyamankan pandang mata dengan pemandangan yang indah, rumput-rumput hijau segar, pohon-pohon yang rimbun, bunga-bunga liar yang beraneka warna.

Namun sekarang dia tidak dapat menikmati semua itu. Dia melarikan kudanya, membalap tanpa mempedulikan segala keindahan di sepanjang perjalanan. Seolah dia bukan sedang berkuda untuk menikmati pagi hari dan pemandangan indah, melainkan sedang melarikan diri dengan kudanya, menjauhi sesuatu yang tidak menyenangkan. Akan tetapi yang tidak menyenangkan itu selalu mengikutinya dari belakang!

Selama berjam-jam Sarah terus-menerus membalapkan kudanya, naik turun bukit sampai Kapten Gonsalo menyusulnya dan berteriak,

"Sarah, berhenti dulu! Kudamu bisa kehabisan napas dan jatuh sakit!"

Mendengar seruan ini, Sarah teringat akan kuda yang disayangnya itu. Dia menghentikan kudanya dan benar saja. Kudanya nampak terengah-engah, mendengus-dengus dan dari hidung dan mulutnya keluar uap, tubuhnya berkeringat. Ia pun merasa kasihan sekali dan cepat meloncat turun dari atas punggung kudanya, melepaskan kendali dan membiarkan kudanya beristirahat sambil makan rumput segar.

Gonsalo meloncat turun dari kudanya yang juga kelelahan. Ia memandang kepada Sarah yang melangkah menjauhi diri, menuju ke tepi jurang dari mana dia dapat memandang keindahan alam di bawah bukit. Gonsalo menarik napas panjang. Dia merasa heran sekali melihat dara ini tidak nampak gembira, bahkan seperti orang yang sedang marah. Rambut gadis itu terlihat awut-awutan karena tadi melarikan kuda dengan amat cepatnya. Dia lalu membuka topi, merapikan rambutnya dengan sisir, lalu mengenakan kembali topinya dan menghampiri Sarah.

"Sarah....," panggilnya ketika dia tiba di belakang gadis itu.

Sarah membalikkan tubuhnya. Sejenak dia mengamati kapten muda di depannya. Seperti biasanya, pakaian kapten ini serba rapi, bahkan biar pun mereka tadi membalapkan kuda, agaknya tidak ada sehelai rambut pun yang kusut. Demikian rapi dan teratur! Dan Sarah tidak menyukai ini. Seperti bukan manusia saja, seperti boneka!

"Ya, Kapten?" jawabnya sambil lalu dan kini matanya kembali memandang ke arah bawah bukit.

"Sarah, namaku Gonsalo!"

"Ya, ada apakah, Kapten Gonsalo?"

"Sarah, kita telah menjadi sahabat, bukan? Aku adalah pembantu ayahmu, sekaligus juga sahabatnya, berarti sahabatmu pula. Mengapa engkau masih menyebut aku kapten? Aku tidak suka kau sebut kapten, panggil namaku saja."

"Akan tetapi aku suka menyebut kapten!" kata Sarah berkeras, lalu kini dia membalik dan menentang pandang mata kapten itu dengan berani. "Engkau memang seorang kapten, bukan? Lihat pakaianmu, lihat topi, pistol dan pedangmu! Lihat sikapmu! Engkau adalah seorang kapten tulen, mengapa tidak kusebut kapten?"

"Tapi aku tidak suka resmi-resmian, terutama denganmu, Sarah."

"Akan tetapi aku suka, Kapten Gonsalo. Sudahlah, tak perlu berdebat, Kapten. Aku akan melanjutkan perjalanan."

Sarah memasang kembali kendali kudanya yang kini telah pulih kesegarannya, kemudian meloncat ke punggung kuda dan menjalankan kudanya. Kini dia tidak melarikan kudanya dengan cepat seperti tadi karena dia merasa kasihan kepada kuda kesayangannya itu.

Gonsalo juga menunggang kudanya dan mencoba menjalankan kuda itu di samping kuda Sarah. Akan tetapi setiap kali kuda Gonsalo tiba di samping kuda Sarah, dara itu segera mempercepat kudanya sehingga dia selalu berada di depan Gonsalo. Tentu saja hal ini membuat hati kapten itu menjadi semakin panas dan mendongkol.

"Sarah, kita sudah terlalu jauh, sebaiknya kembali saja. Ayahmu tadi telah berpesan agar kita tidak terlampaui jauh," berulang kali Gonsalo meneriaki Sarah, akan tetapi dara itu tak peduli dan terus saja menjalankan kudanya ke bukit di depan.

Tiba-tiba terdengar teriakan ketakutan. "Setan...! Setan...!"

Seorang lelaki berusia empat puluhan tahun, dengan pakaian compang-camping dan yang tadi agaknya sedang menyabit rumput, kini bangkit berdiri, terbelalak memandang kepada Sarah, berteriak-teriak dan mengacung-acungkan sabitnya dengan sikap mengancam.

"Sarah, minggir!" Gonsalo berteriak.

Orang yang memegang sabit itu seperti hendak menyerang, dan kuda yang ditunggangi Sarah menjadi terkejut sekali karena orang itu berteriak-teriak. Kuda itu meringkik sambil mengangkat kedua kaki depan ke atas. Untung bahwa Sarah sudah terlatih baik sehingga tidak mudah terlempar dari punggung kudanya.

"Setan rambut emas...! Setan jahat, pergilah...!" orang itu terus berteriak-teriak ketakutan dan mengacungkan sabitnya lagi.

"Darr...!" terdengar suara letusan dan orang itu pun terjungkal, merintih-rintih memegangi paha kirinya yang berlumuran darah.

"Kapten, kenapa engkau menembaknya?!" Sarah berseru kaget.

Dia pun cepat meloncat turun dari atas kudanya dan menghampiri orang yang tertembak itu. Orang itu memandang kepadanya dengan muka pucat dan mata terbelalak ketakutan. Sabitnya tadi entah terlempar ke mana ketika dia roboh.

"Setan... setan... jangan ganggu aku...! Pergilah...!" Orang itu berteriak lemah.

Sarah sudah pandai berbahasa daerah. Selama ini ia mempelajari bahasa pribumi dengan tekun. Ia berlutut di dekat orang itu. "Jangan takut, sobat. Aku bukan setan, aku manusia biasa. Biar kuperiksa lukamu...!" Dia pernah pula mempelajari ilmu pengobatan.

"Sarah, jangan dekati dia! Dia amat berbahaya!" teriak pula Gonsalo sambil meloncat dan mendekati, pistol revolver masih di tangannya.

"Kapten, engkau mundurlah dan jangan ikut campur!" Sarah membentak marah sehingga mengejutkan kapten itu.

"Jangan sentuh aku... kau setan... pergilah...!" orang itu kembali berteriak-teriak sehingga Sarah tidak berani menyentuhnya. Pada saat itu muncul tiga orang dusun dengan sikap takut-takut. Sarah cepat berkata kepada mereka.

"Jangan takut, temanmu ini terluka, aku ingin memeriksa dan mengobatinya."

Mendengar Sarah berbicara dengan lembut, tiga orang laki-laki itu lalu menghampiri dan ketika melihat orang yang compang-camping itu terluka pahanya, salah seorang di antara mereka lalu bertanya,

"Kenapa pahanya terluka?"

Sarah menjadi bingung. "Dia tadi muncul secara tiba-tiba sehingga mengejutkan kami dan kuda kami. Temanku itu mengira dia hendak menyerang, maka dia menembak kakinya..." Sarah merasa menyesal sekali, "Maafkan kami..."

"Hemm, dia memang orang sinting," kata pula orang yang tertua dari mereka. "Dia belum pernah ke kota, belum pernah melihat seorang wanita asing seperti Nona." Tiga orang itu lalu membantu membangunkan orang terluka itu.

"Biar kuperiksa dan kuobati dia, aku dapat mengobatinya," kata Sarah.

"Tidak perlu, Nona. Kami bisa mengobatinya sendiri." Tiga orang itu lalu memapah orang terluka tadi dan membawanya pergi tanpa berkata apa-apa lagi. Sarah berdiri mematung, merasa menyesal bukan main.

"Sudahlah, Sarah. Perlu apa memikirkan dia? Dia hanya seorang gila," kata Gonsalo.

Mendengar ini Sarah cepat membalik lalu menghadapi Gonsalo dengan sinar mata berapi. "Justru karena dia gila maka dosamu makin bertumpuk! Dia adalah orang gila yang tidak berdaya, tetapi engkau begitu saja menembaknya! Engkau curang dan kejam!" Sesudah menghardik itu Sarah lalu meloncat ke atas punggung kudanya dan melarikan kuda itu.

"Sarah, tunggu! Kau tidak adil! Hal itu kulakukan demi untuk melindungimu!" teriak Kapten Gonsalo. Akan tetapi Sarah telah membalapkan kudanya lagi, dikejar oleh kapten itu.

Sarah membalapkan kudanya menuju ke sebuah bukit yang nampak hijau di depan. Dara ini tidak peduli lagi ke mana dia menuju, pokoknya hendak menjauhi Gonsalo yang sangat dibencinya.

"Sarah! Jangan ke bukit itu! Di sana penuh hutan dan berbahaya!" teriak Gonsalo.

Akan tetapi Sarah tidak peduli, bahkan mendengar larangan itu dia semakin bersemangat membalapkan kudanya mendaki bukit. Gonsalo mengejar, namun kuda yang ditunggangi Sarah memang seekor kuda pilihan yang lebih baik, jauh lebih baik dari pada tunggangan Gonsalo. Dan gadis itu memang pandai sekali menunggang kuda, maka Gonsalo selalu tertinggal di belakang.

Benar saja peringatan Gonsalo tadi. Ketika sampai di lereng bukit, kuda Sarah memasuki sebuah hutan. Matahari sudah naik tinggi sehingga hutan itu tidak gelap lagi, sungguh pun memang merupakan hutan liar dengan pohon-pohon raksasa yang sudah tua. Sarah tidak peduli. Hatinya masih panas dan mendongkol.

Tiba-tiba dari semak-semak nampak banyak orang berlompatan keluar dari pohon-pohon. Sarah menahan kudanya agar tidak menabrak orang-orang yang menghadang di depan. Dia terbelalak ketika melihat bahwa dia sudah dikepung oleh belasan orang laki-laki yang kelihatan bengis dan mereka semua memegang golok dengan sikap mengancam!

"Wah, ada bidadari rambut emas kesasar ke sini!"

"Aduh cantik sekali!"

"Tangkap saja, tentu uang tebusannya lumayan!"

"Sudah lama aku ingin mendapatkan seorang wanita kulit putih!"

Sikap mereka amat kasar dan kurang ajar. Sarah yang pernah mendengar cerita tentang keadaan di bagian dalam negeri asing ini, dapat menduga bahwa tentu mereka inilah yang dinamakan gerombolan perampok!

"Jangan bergerak! Semua angkat tangan atau akan kutembak mampus kalian!" tiba-tiba Kapten Gonsalo berteriak dengan suara lantang. Bahasa daerahnya tidak selancar Sarah, namun kata-katanya cukup jelas dan dapat dimengerti.

Para perampok itu memandang kepada Kapten Gonsalo yang sudah meloncat turun dari atas kudanya. Kapten ini menodongkan pistolnya ke arah mereka, sikapnya gagah dan matanya mencorong. Melihat bahwa musuh hanya seorang saja, biar pun dia memegang senjata api yang telah mereka kenal sebagai senjata rahasia yang amat menakutkan dan berbahaya, salah seorang di antara para perampok itu lalu membentak.

"Serbu, bunuh setan putih itu!" dan mereka pun berteriak-teriak sambil menerjang ke arah Gonsalo sambil mengayun-ayun golok mereka yang berkilauan saking tajamnya.

"Darr...! Darr...! Darr...!"

Sampai tujuh kali senjata api di tangan Gonsalo meledak. Dia memang penembak mahir yang hebat. Peluru yang tinggal tujuh butir di pistolnya itu meledak, lantas robohlah tujuh orang perampok itu! Tetapi ledakan itu justru mendatangkan lebih banyak lagi perampok.

Dengan pedang di tangan karena pistolnya telah kosong dan dia tidak keburu mengisinya dengan peluru baru lagi, kini Kapten Gonsalo dengan gagah berani menunggu datangnya serangan. Dia bukan saja penembak mahir, namun juga seorang ahli pedang yang hebat dan seorang petinju jagoan pula.

Sekarang dia dikeroyok oleh belasan orang. Pedangnya diputar cepat kemudian terdengar suara berdentingan ketika pedangnya bertemu dengan golok para pengeroyoknya. Tinju kirinya juga ikut bergerak dan seperti seekor harimau terluka Kapten Gonsalo mengamuk. Tinjunya merobohkan beberapa orang, demikian pula pedangnya.

Akan tetapi para pengeroyoknya adalah perampok-perampok ganas yang kiranya pandai silat pula. Pihak musuh terlalu banyak dan Kapten Gonsalo sudah menderita luka di paha dan pangkal lengan kirinya. Tahulah dia bahwa kalau dilanjutkan akhirnya dia akan roboh dan mati konyol. Apa lagi ketika dia mencari dengan pandang matanya namun tidak dapat menemukan Sarah.

Dara itu tidak nampak lagi, entah ke mana. Apakah berhasil lari menyelamatkan diri? Atau tertawan musuh? Jantungnya berdebar-debar penuh kegelisahan ketika timbul dugaan ini. Celakalah kalau Sarah tertawan penjahat-penjahat ini!

Akan tetapi dia harus dapat menyelamatkan diri lebih dahulu kalau dia ingin mencari tahu tentang Sarah. Syukur kalau dia dapat menyelamatkan diri. Kalau tertawan pun dia harus dapat lolos lebih dahulu, kemudian baru berusaha menolong dara itu.

Kapten Gonsalo mencabut lagi pistolya dan membentak. "Angkat tangan atau kutembak kalian!"

Para pengeroyok sangat terkejut mendengar bentakan ini, ada yang cepat meloncat jauh ke belakang, ada pula yang menjatuhkan diri bertiarap. Kesempatan ini dipergunakan oleh Kapten Gonsalo untuk berlari ke arah kudanya, lantas meloncat ke punggung kuda terus melarikan diri. Dia tidak melihat kuda Sarah, sementara para perampok itu tidak berkuda, maka dengan mudah dia melarikan diri tanpa dapat dikejar oleh mereka.

Biar pun paha dan bahunya terluka sehingga terasa nyeri dan perih, dan hanya dapat dia balut dengan kain untuk menghentikan darah mengucur, namun kapten itu tidak mengenal lelah, terus mencari Sarah dan jejak kaki kudanya. Tetapi dia tidak berhasil menemukan Sarah meski pun dia telah berputar-putar di sekitar bukit itu!

Hari sudah menjelang sore, hatinya gelisah bukan main dan akhirnya terpaksa dia pulang seorang diri. Ia harus cepat melapor kepada Kapten Armando, lantas membawa pasukan dan menyerbu sarang perampok untuk menghancurkan mereka dan merampas kembali Sarah, andai kata dara itu benar mereka tawan. Kalau tidak demikian, dia akan membawa pasukan mencari dara itu sampai dapat. Tentu saja dia mengharapkan Sarah sudah dapat melarikan diri dan pulang lebih dahulu, walau pun kemungkinan ini tipis sekali karena dia tidak melihat jejak kuda dara itu.

Hari telah mulai gelap ketika Gonsalo memasuki pintu gerbang perbentengan Portugis. Di pintu gerbang saja dia sudah dihadap oleh Kapten Armando yang kelihatan gelisah dan marah.

"Gonsalo! Apa artinya ini? Engkau pulang selarut ini dan mana Sarah?"

Baru mendengar pertanyaan ini saja telah membuat semangat Gonsalo terbang melayang saking gelisahnya karena dia tahu bahwa Sarah, seperti yang dikhawatirkannya, ternyata belum pulang! Gadis ini lenyap. Entah ditawan perampok atau entah lari ke mana. Saking kelelahan, kesakitan dan kekhawatiran, Gonsalo tidak mampu menjawab malah tubuhnya lalu terkulai lemas, jatuh dari atas punggung kudanya seperti kain basah.

Ketika siuman Gonsalo sudah berada di dalam kamar, dirawat oleh seorang dokter. Juga nampak Kapten Armando yang sedang duduk di kamar itu dengan wajah gelisah. Begitu melihat bawahannya siuman, dia lalu menghampiri.

"Gonsalo, apa yang sudah terjadi? Engkau luka-luka dan pulang seorang diri. Di manakah Sarah? Apa yang terjadi?" Suara Kapten Armando penuh kegelisahan.

Gonsalo bangkit duduk, "Sarah tidak mau menuruti nasehatku. Dia malah melarikan kuda ke perbukitan yang penuh hutan itu, Kapten Armando. Kami dihadap perampok, banyak sekali jumlahnya. Aku sudah merobohkan beberapa orang dengan pistolku sampai semua pelurunya habis, lalu aku melawan dengan pedang dan tinjuku. Akan tetapi mereka terlalu banyak. Dalam keributan itu aku tidak lagi melihat Sarah. Aku hanya mengharapkan dia dapat melarikan diri, kembali ke benteng atau entah ke mana. Aku... aku terpaksa pulang untuk melapor dan mengambil bantuan pasukan."

"Celaka!" Kapten Armando bangkit berdiri dan mukanya sebentar pucat sebentar merah. "Jangan-jangan dia ditawan perampok!"

"Aku akan mencarinya, Kapten. Aku bersumpah akan membawa Sarah pulang. Aku akan memimpin pasukan. Demi Tuhan, akan kutumpas habis perampok-perampok jahanam itu. Akan kucari sekarang juga!" Kapten Gonsalo turun dari pembaringan.

"Kita semua akan mencarinya. Sarah harus dapat ditemukan kembali! Ini adalah tanggung jawabmu, Gonsalo. Aku sendiri pun akan ikut mencari dan aku akan minta bantuan orang-orang Pek-lian-kauw. Mereka mengenal para pimpinan perampok di daerah ini. Awas, jika ada yang berani mengganggu anakku pasti akan kubasmi habis!" Kapten Armando marah bukan main.

Pada malam hari itu juga kedua orang perwira ini mengerahkan pasukan yang terdiri dari seratus orang bersenjata bedil. Sebelum berangkat, dengan diam-diam Kapten Armando sudah minta bantuan orang-orang Pek-lian-kauw yang menyanggupi dan mereka dengan caranya sendiri akan ikut menyelidiki dan menyelamatkan Sarah!

Tentu saja penduduk kota Cang-cow menjadi terheran-heran melihat pasukan Portugis itu malam-malam pergi meninggalkan kota. Akan tetapi kepala daerah sudah diberitahu oleh utusan Kapten Armando bahwa pasukan itu bertugas mencari puterinya yang hilang pada saat bertamasya di perbukitan.....

Ke manakah perginya Sarah Armando? Ketika para perampok menghadangnya, Sarah terkejut bukan main. Dan ketika Gonsalo mengamuk dengan pistolnya, menembaki para perampok sampai ada tujuh orang yang roboh, juga melihat betapa kapten itu mengamuk dengan pedang serta tinjunya, diam-diam Sarah kagum bukan main. Kapten itu memang gagah parkasa.

Akan tetapi dia yang sudah meloncat turun dari kudanya karena kuda itu melonjak-lonjak, tidak dapat membantu dengan tembakan pistolnya. Dia sudah mencabut senjata api itu, akan tetapi para perampok itu mengepung dan mengeroyok Gonsalo sehingga sukarlah untuk menembakkan pistol tanpa membahayakan diri Gonsalo. Salah-salah tembakannya meleset dan mengenai kapten itu sendiri.

Selagi dia bingung, tiba-tiba tengkuknya ditotok orang dan dia pun roboh lemas. Pistolnya dirampas dan dia pun disambar oleh tangan yang kuat lalu dilarikan dari situ. Ia berusaha meronta, tetapi kaki tangannya tak dapat digerakkan, juga dia tidak mampu mengeluarkan suara.

"Kawan-kawan, aku hendak membawa tawanan ini lebih dahulu kepada pimpinan!" kata penawannya. "Kalian bunuh setan putih itu!" Dan penawannya itu, seorang laki-laki tinggi kurus yang ternyata kuat sekali, kemudian membawanya meloncat ke atas kudanya dan melarikan kuda itu dari tempat perkelahian.

Ternyata sarang perampok ini tidak berada di bukit yang penuh hutan itu karena si tinggi kurus itu menjalankan kudanya menuruni bukit sebelah selatan, menuju ke bukit batu-batu yang gundul dan gersang, juga jalannya sukar sekali sehingga kuda itu pun hanya dapat berjalan lambat.

Si tinggi kurus itu tidak tahu bahwa ada sepasang mata memandang dengan heran ketika dia membawa Sarah yang direbahkan menelungkup di atas punggung kuda, melintang di depannya, mendaki bukit berbatu-batu itu. Orang yang mengintainya itu bersembunyi di balik sebuah batu besar. Dia seorang pemuda berpakaian biru dengan caping lebar, Hay Hay!

Seperti yang kita ketahui, tanpa disengaja Hay Hay memperoleh atau dititipi surat laporan yang amat penting oleh mendiang Yu Siucaï, surat yang mengungkapkan keadaan di kota Ceng-cow, tentang persekongkolan antara pejabat-pejabat Cang-cow dengan orang-orang Portugis, juga dengan para bajak laut Jepang dan orang-orang Pek-lian-kauw.

Karena ada usaha orang-orang lihai hendak merampas surat yang diterimanya sebagai pesan terakhir mendiang Yu Siucaï, Hay Hay menjadi ingin tahu sekali sehingga dia pun membuka dan membaca surat itu. Ternyata berisi laporan tentang keadaan di Cang-cow yang memperlihatkan tanda-tanda akan timbul pemberontakan!

Namun Hay Hay merasa sangsi untuk segera membawa surat itu kepada Menteri Yang Ting Ho atau Menteri Cang Ku Ceng di kota raja seperti dipesankan kakek Yu Siucaï itu. Urusan ini demikian penting! Bagaimana kalau laporan itu ternyata tidak benar? Dia dapat dituduh membawa laporan palsu, biar pun dia hanya menjadi utusan. Akan tetapi karena orang yang mengutusnya sudah tewas, tentu dialah yang akan bertanggung jawab!

Karena itulah maka dia tidak jadi pergi ke kota raja, melainkan membelok menuju ke kota Cang-cow. Dia ingin melakukan penyelidikan sendiri lebih dahulu sebelum menyampaikan laporan Yu Siucaï itu. Kalau di kota Cang-cow memang benar terdapat persekutuan yang membahayakan keamanan, barulah dia akan mengantarkan laporan itu kepada seorang di antara kedua menteri yang bijaksana itu. Kalau tidak benar maka dia pun akan merobek-robek saja surat peninggalan orang yang sudah tidak ada di dunia ini.

Demikianlah, pada hari itu kebetulan sekali dia baru tiba di kaki bukit batu-batu besar itu dan ketika dia melihat seorang penunggang kuda datang dari depan, membawa seorang wanita berambut keemasan yang menelungkup di atas punggung kuda, Hay Hay terkejut dan merasa heran. Dia cepat bersembunyi sambil mengintai.

Ketika penunggang kuda itu lewat pemuda ini pun menjadi bingung. Memang benar. Yang menelungkup dan melintang pada punggung kuda, di depan penunggang kuda itu, adalah seorang wanita kulit putih yang berambut kuning keemasan! Apa artinya semua ini? Dia tidak dapat turun tangan sembarangan saja sebelum mengetahui persoalannya.

Dia sudah mendengar bahwa di Cang-cow memang terdapat banyak orang kulit putih. Dia sendiri sudah beberapa kali melihat orang kulit putih berambut warna-warni dan matanya juga berwarna, keadaan yang membuat dia merasa heran dan juga ngeri. Mereka bukan seperti manusia, melainkan mirip hantu!

Bayangkan saja, kulitnya seperti tanpa darah, berbulu seperti monyet dan rambutnya ada yang kuning ada yang putih ada yang merah, matanya ada yang biru ada coklat! Tidak wajar! Apa lagi hidungnya. Seperti paruh burung dan pakaiannya juga aneh-aneh!

Tetapi dia belum pernah melihat wanita bangsa kulit putih itu. Dan mengapa pula wanita ini menjadi tawanan? Dia tidak dapat melihat wajah wanita itu karena menenungkup dan rambut yang kuning emas itu awut-awutan dan riap-riapan menutupi pipinya yang miring. Akan tetapi bila melihat bentuk tubuh yang terbungkus pakaian yang ketat dari celana dan kemeja itu, dia dapat menduga bahwa wanita itu tentulah seorang yang masih muda usia. Kulit lengan dari siku ke bawah yang tidak tertutup oleh lengan baju dan tergantung lemas di perut kuda itu nampak sangat mulus, dengan kuku jari tangan yang terpelihara rapi dan meruncing, dicat merah muda.

Biar pun dia tidak mau lancang mencampuri urusan si tinggi kurus yang menawan gadis kulit putih itu, namun hati Hay Hay tertarik sekali dan karena kunjungannya ke Cang-cow memang bertujuan melakukan penyelidikan terhadap persekongkolan yang dilakukan oleh orang-orang yang hendak memberontak, di antaranya orang kulit putih, maka tentu saja dia merasa curiga dan diam-diam dia pun membayangi kuda yang tidak dapat lari cepat mendaki bukit yang penuh batu itu.

Kuda itu berhenti sesudah tiba di lereng dekat puncak bukit itu, di mana terdapat banyak goa-goa di dinding batu. Hay Hay melihat banyak orang di sekitar lereng itu, dan goa-goa itu agaknya menjadi tempat tinggal mereka. Ada pula wanita dan kanak-kanak, dan para prianya nampak kekar dan kuat, dengan wajah bengis dan sikap kasar.

Dia dapat menduga bahwa tempat ini tentu merupakan sarang sebuah perkumpulan atau gerombolan, entah gerombolan apa. Adakah hubungannya dengan persekongkolan yang dilaporkan dalam surat Yu Siucaï? Dia semakin tertarik dan ketika melihat si tinggi kurus memanggul tubuh wanita kulit putih itu

memasuki goa yang paling besar di tempat itu, dia pun menggunakan kepandaianya untuk menyelip masuk.

Setelah memasuki goa, Hay Hay merasa terkejut dan kagum. Kiranya goa itu adalah goa alami yang dengan bantuan tangan manusia berubah menjadi ruangan-ruangan seperti di dalam rumah besar saja! Ada prabot rumah dan segala perlengkapan sehari-hari, bahkan dipasang pintu dan tirai kain.

Keadaan di dalam goa memungkinkan Hay Hay untuk menyusup dan bersembunyi. Dan akhirnya dia dapat mengintai ke dalam sebuah ruangan di mana duduk lima orang yang dilihat dari sikapnya mudah diketahui bahwa mereka merupakan para pimpinan kelompok orang di perkampungan goa ini.

Si jangkung yang membawa wanita kulit putih tadi memasuki ruangan itu pula. Dia lantas menurunkan tawannya dari pundak dan merebahkan wanita itu ke atas lantai. Kini Hay Hay dapat melihat wanita yang telentang itu dan dia pun terbelalak kagum, bahkan begitu terpesona sehingga dia tidak sadar bahwa matanya terbelalak, mulutnya ternganga, dan matanya tidak pernah berkedip.

Selama hidupnya belum pernah Hay Hay melihat wanita yang seperti itu! Demikian indah mempesona, demikian cantik jelita. Begitu menggairahkan akan tetapi juga mengerikan! Mengerikan karena tak pernah selamanya dia membayangkan seorang wanita seperti ini. Seperti bukan manusia saja!

Dia mengagumi rambut yang terurai lepas itu, yang laksana benang-benang sutera emas berkilauan. Wajah itu memiliki garis-garis yang sempurna, bagai setangkai bunga teratai. Dan tubuh itu! Pinggangnya demikian kecil langsing, dadanya menonjol, pinggulnya besar, kakinya panjang. Tubuh yang bukan saja indah bentuknya, akan tetapi juga memancarkan kesehatan yang sempurna.

Dan pada waktu wanita itu membuka kedua matanya, hampir saja Hay Hay mengeluarkan seruan saking kagumnya. Sepasang mata yang kebiruan, seperti dua buah batu permata saja, namun begitu hidup, lebar dan jeli, dengan bulu mata melengkung panjang sehingga membentuk garis tepi mata dan bayang-bayang. Sungguh indah sekali!

Lima pimpinan yang berada di situ nampak terkejut pula melihat pembantu mereka datang sambil membawa tawanan yang amat aneh ini. Mereka lalu bangkit berdiri dan seorang di antara mereka yang tinggi besar seperti raksasa berkulit hitam, berseru dengan suaranya yang menggelegek.

"Apauw! Apa artinya ini? Siapa perempuan bule ini dan mengapa pula kau menangkapnya dan membawanya ke sini?"

"Apauw, sekali ini engkau lancang. Betapa besar bahayanya menangkap seorang wanita kulit putih, tentu teman-temannya akan marah! Kalau mereka membawa pasukan dengan senjata api menyerbu ke sini, maka celakalah kita!" kata orang ke dua yang gendut.

Orang ke tiga, yang usianya paling muda, kira-kira tiga puluh tahun, tubuhnya tinggi kurus dengan muka yang tampan akan tetapi matanya kejam, tertawa. "Ha-ha-ha, bagus sekali, Apauw. Sudah lama aku ingin sekali mendapatkan seorang wanita kulit putih, dan hari ini engkau datang membawa seorang yang begini molekul untukku!"

"Kita manfaatkan dia!" kata orang keempat yang telinga kirinya buntung. "Kita minta uang tebusan yang besar kepada keluarganya!"

Orang ke lima, yang kecil kurus dan nampak paling cerdik di antara mereka, mengangkat kedua tangannya ke atas. "Kawan-kawan, harap tenang dulu dan mendengarkan laporan Apauw, baru kita mengambil keputusan yang tepat. Nah, Apauw, ceritakan segalanya."

Apauw disuruh duduk di atas kursi dekat wanita yang rebah telentang tak dapat bergerak itu. Hay Hay yang terus mengintai semakin kagum ketika melihat betapa sepasang mata yang biru itu sama sekali tidak menunjukkan perasaan takut, bahkan yang tampak adalah perasaan marah. Seorang dara yang luar biasa, pikirnya. Dalam keadaan seperti itu gadis lain pasti akan ketakutan, bahkan menangis. Tapi wanita ini sama sekali tidak menangis, tidak takut, bahkan marah. Seperti seorang pendekar wanita saja!

"Saya dan kawan-kawan sedang berburu binatang di hutan bukit sebelah itu. Lalu tiba-tiba muncul dua orang penunggang kuda, yaitu wanita ini dan seorang lelaki muda kulit putih. Kami segera menghadang dan lelaki kulit putih itu lantas mempergunakan senjata apinya dan merobohkan tujuh orang kita..."

"Ahhh! Keparat sekali! Mengapa tidak kau tangkap laki-laki itu, malah wanita ini yang kau bawa ke mari?" bentak si tinggi kurus hitam.

"Maaf, Toako. Lelaki kulit putih itu memang tangguh. Setelah peluru pistolnya habis, saya mengerahkan teman-teman untuk mengeroyoknya, akan tetapi dia kemudian mengamuk dengan pedangnya. Dia kuat sekali. Maka saya pikir lebih baik wanita ini ditawan supaya dapat kita pergunakan sebagai sandera kalau kawan-kawannya datang menyerbu."

Orang kecil kurus tadi mengangguk-angguk. "Benar sekali perbuatan itu. Dengan adanya wanita ini sebagai tawanan, kita dapat mempergunakan dia sebagai sandera, juga dapat kita mintakan uang tebusan!"

"Akan tetapi, aku menginginkannya...!" kata yang termuda tadi.

"Itu soal nanti. Sekarang jangan ganggu dia, sebaiknya kita masukkan ke kamar tahanan dengan penjagaan ketat sambil menanti datangnya laporan tentang lelaki kulit putih yang dikeroyok itu." Kini si tinggi besar hitam itu yang mengambil keputusan dan empat orang yang lain tidak berani membantah perintah kepala mereka itu.

"Biar aku sendiri yang membawanya ke tempat tahanan," kata pula si kecil kurus dan dia pun membebaskan totokan yang membuat Sarah tidak mampu bergerak atau bersuara.

Begitu dapat bergerak, Sarah langsung bangkit berdiri. Sekarang Hay Hay yang berada di tempat sembunyinya menjadi semakin kagum. Gadis itu masih amat muda kalau melihat wajahnya, akan tetapi tubuhnya sudah dewasa dan selain cantik jelita, gadis itu pun amat pemberani. Begitu dapat bergerak dan bicara, dia segera bertolak pinggang dengan sikap angkuh dan suaranya terdengar lantang, cukup lancar dalam bahasa pribumi.

"Kalian ini semua lelaki pengecut, perampok-perampok busuk yang tidak tahu malu! Hayo kembalikan pistolku, dan akan kuledakkan kepala kalian satu demi satu!"

Si tinggi kurus yang tadi menawannya terpaksa mengeluarkan sebuah pistol yang tadinya hendak diambilnya untuk diri sendiri, kemudian menyerahkannya kepada si raksasa hitam. "Inilah senjata apinya yang tadi saya rampas, Toako," katanya. Raksasa hitam menerima pistol dengan mulut menyeringai, nampaknya senang sekali memperoleh senjata api itu.

"Nona, menyerah sajalah. Engkau menjadi tawanan kami dan kami tak akan menyakitimu selama engkau menurut," kata pemimpin yang kecil kurus tadi sambil menghampiri. Dia menjulurkan tangan untuk memegang siku Sarah sambil berkata, "Mari ikut denganku."

Akan tetapi Sarah cepat menepiskan tangan itu, lalu mengayunkan tinju tangan kanannya menghantam ke arah muka orang. Tetapi lelaki kecil kurus itu ternyata lihai juga. Dengan tenang saja dia mengelak dan begitu sambaran tangan itu lewat, dia segera menangkap siku tangan Sarah dan sekali puntir, lengan itu ditekuk ke belakang tubuh gadis itu. Sarah menyeringai kesakitan.

"Nona, sudah kukatakan. Menyerah saja dan engkau tidak akan disakiti. Apakah engkau lebih suka kalau ditotok seperti tadi? Atau kaki tanganmu dirantai?"

Sarah seorang gadis cerdik. Dia tahu bahwa dia berada di tangan orang-orang yang tidak mengenal peri kemanusiaan, dan mereka itu pun pandai berkelahi. Akan percuma kalau dia nekat melawan. Akan merugikan saja. Tentu lebih enak dibiarkan bebas begini walau pun ditawan dari pada ditotok atau dibelenggu. Ia pun diam saja, hanya mengangguk dan menggigit bibir supaya tidak mengeluarkan makiamian. Suaranya juga terdengar tenang ketika akhirnya dia berkata.

"Baik, aku menyerah. Akan tetapi ingat, kalau sampai aku diganggu, tentu ayahku akan datang dengan pasukan dan kalian semua akan dibantai seorang demi seorang. Ayahku adalah Kapten Armando, komandan benteng Portugis di Cang-cow!"

Semua orang terkejut mendengar ini, termasuk Hay Hay. Dalam surat laporan Yu Siucaai disebut pula tentang orang Portugis di Ceng-cow sebagai anggota komplotan, dan kiranya ayah gadis yang ditawan itu

adalah komandan dari benteng orang-orang Portugis! Semua pimpinan perampok itu pun terkejut dan mereka maklum bahwa mereka telah bermain api.

"Bagus sekali kalau begitu!" kata pemimpin kecil kurus yang cerdik itu, "Nona akan kami anggap sebagai seorang tamu kehormatan, asalkan Nona tidak mencoba untuk melarikan diri. Kami akan menghubungi ayahmu di Cang-cow dan tentu Nona akan kami bebaskan dengan baik-baik kalau mereka mau memenuhi permintaan kami."

Maklum bahwa dia sama sekali tidak berdaya, Sarah menurut saja ketika dia dibawa oleh si kurus kecil keluar dari dalam goa itu, kemudian diajak masuk ke sebuah goa lain yang ternyata merupakan sebuah tempat tahanan istimewa! Goa ini tidak begitu besar, namun lengkap dan pintunya terbuat dari pada besi yang ada jerujinya. Segala keperluan hidup berada di goa itu.

Setelah berpesan kepada anak buah untuk menjaga dan mengamati goa tahanan itu baik-baik dan bergantian siang malam, si kecil kurus lalu pergi meninggalkan Sarah. Agak lega rasa hati Sarah sesudah memeriksa tempat tahanan itu dan dia mendapatkan bahwa goa itu dilengkapi dengan tempat membersihkan diri, dengan air yang cukup banyak, juga ada sebuah dipan yang terbuat dari kayu yang bersih.

Dia lalu duduk di atas dipan itu dan melamun. Dia mengenang kembali kegagahan Kapten Gonsalo dan mulailah dia melihat betapa sikapnya terhadap Gonsalo selama ini sungguh tidak ramah. Bagaimana pun juga harus dia akui bahwa Gonsalo sudah memperlihatkan sikap yang gagah berani. Bahkan kini dia mengkhawatirkan nasib pembantu ayahnya itu. Pengeroyok demikian banyaknya dan ketika tertawan dan dibawa pergi, dia masih sempat melihat betapa Kapten Gonsalo mulai terdesak hebat walau dia mengamuk seperti seekor singa marah.

Dia mempelajari keadaan dirinya pada saat itu. Dia tertawan gerombolan yang jahat dan juga kuat. Dia harus bersikap tenang. Yang terpenting dia harus dapat membawa diri agar jangan sampai diganggu, lantas diam-diam dia akan mencari kesempatan untuk melarikan diri. Andai kata hal itu tidak mungkin, dia akan menanti karena baik Kapten Gonsalo dapat meloloskan diri atau tidak, ayahnya pasti akan mencarinya, membawa pasukan mencari di seluruh perbukitan hingga dia dapat ditemukan dan dibebaskan. Bagaimana pun juga para pemimpin perampok itu sekarang sudah tahu bahwa dia adalah puteri komandan benteng Portugis, maka mereka pasti tidak akan berani menggangukannya.

Dengan hati lega Sarah menerima hidangan yang dimasukkan ke dalam kamar atau goa tahanan itu melalui lubang di pintu besi. Dia pun makan, kemudian membersihkan diri dan merebahkan diri di atas dipan. Karena hari itu ia melakukan perjalanan menunggang kuda yang cukup jauh dan melelahkan, maka sebelum malam tiba dia sudah jatuh pulas.

Sementara itu dari tempat sembunyinya Hay Hay melihat gadis itu dibawa keluar. Dia pun menyelilap keluar dan berhasil membayangi sehingga dia tahu di mana dara kulit putih itu ditawan. Dia sudah mengambil keputusan untuk menolong dan membebaskan gadis itu.

Bila terjadi pertempuran atau permusuhan wajar antara gerombolan ini dengan orang kulit putih, tentu dia takkan mau mencampuri urusan mereka, tidak akan berpihak. Akan tetapi sekali ini urusannya lain. Seorang gadis muda ditawan gerombolan. Tidak peduli gadis itu bangsa apa, golongan apa, dia harus menolongnya!

Hal ini ada hubungannya dengan sifat seorang pendekar yang selalu siap sedia menolong orang yang sedang dilanda mala petaka, dan menentang perbuatan yang mengandalkan kekuasaan dan kekerasan. Dan gerombolan itu menawan seorang gadis, maka dia harus menolong gadis itu.

Akan tetapi dia pun melihat betapa perkampungan perampok itu penuh dengan perampok-perampok yang jumlahnya lebih dari lima puluh orang. Agaknya akan sukar baginya untuk dapat menolong dan melarikan gadis itu dari kepungan lawan yang demikian banyaknya. Maka dia pun tetap bersembunyi, menanti datangnya malam gelap.

Dari tempat sembunyinya Hay Hay melihat rombongan perampok yang terdiri dari belasan orang memasuki perkampungan itu dengan membawa beberapa orang yang terluka. Di antara mereka yang luka-luka, tak kurang dari sebelas orang banyaknya, bahkan terdapat tiga orang yang tewas.

Ternyata mereka itu adalah gerombolan perampok yang tadi mengeroyok Gonsalo. Yang terluka adalah tujuh orang yang terkena tembakan, bahkan tiga di antara mereka tewas. Sedangkan empat orang yang lainnya adalah mereka yang terluka oleh pedang dan tinju kapten muda yang gagah perkasa itu. Hay Hay mendengar pula betapa laki-laki kulit putih yang tadinya bersama wanita tawanan itu ternyata berhasil meloloskan diri.

Agaknya para pimpinan perampok marah-marah melihat tiga orang anak buahnya tewas dan delapan orang lagi luka-luka, apa lagi setelah mendengar bahwa lelaki kulit putih yang menyebabkan anak buah mereka tewas dan luka-luka itu dapat meloloskan diri.

"Ini sudah keterlaluan!" bentak raksasa hitam yang menjadi pimpinan pertama. "Sekarang kita akan mempergunakan gadis kulit putih itu untuk membalas dendam. Tidak saja orang kulit putih harus membayar seribu tail perak kepada kita, tetapi pembunuh itu juga harus diserahkan kepada kita untuk ditukar dengan gadis itu! Sekarang kalian semua harus ikut menjaga agar gadis itu tidak dapat lolos, juga tidak ada yang boleh mengganggunya!"

Akan tetapi satu di antara nafsu yang membuat orang kadang suka menjadi nekat adalah nafsu birahi. Kalau orang sudah dicengkeram oleh nafsu ini, maka dia berani melakukan apa pun juga untuk memperoleh apa yang dia inginkan, untuk memuaskan nafsunya yang berkobar.

Demikian pula dengan Ji Tang, orang ke tiga dan yang termuda di antara kelima pimpinan perampok. Semenjak melihat Sarah nafsunya telah berkobar-kobar dan dia bertekad untuk mendapatkan gadis itu, biar pun hanya untuk sejenak. Dia harus dapat memiliki gadis itu sebelum gadis itu dibebaskan.

Lima orang pemimpin gerombolan itu adalah kakak-beradik seperguruan. Mereka berlima mempunyai kepandaian yang cukup hebat sehingga mereka diakui sebagai pemimpin oleh puluhan orang perampok, dan mereka dikenal dengan julukan Lima Harimau Cakar Besi!

Meski pun usianya paling muda, namun dalam urusan persaudaraan seperguruan Ji Tang merupakan orang ke tiga. Dia pun lihai, terutama sekali karena tenaganya yang besar dan dia pandai sekali memainkan sepasang golok pendek yang selalu terselip di pinggangnya. Akan tetapi dia memiliki suatu kelemahan, yaitu diperbudak oleh nafsu birahinya.

Kalau empat orang saudaranya haus akan kedudukan dan kekayaan, Ji Tang selalu haus akan wanita. Dialah orangnya yang selalu menculik wanita, bahkan anak buah yang ingin menyenangkan hatinya, jika berhasil menculik wanita cantik, selalu diberikan lebih dahulu kepada Ji Tang. Dan dia pun seorang pembosan. Entah berapa banyaknya wanita yang sesudah dia miliki untuk beberapa hari, minggu atau bulan, lantas dia campakkan dan dia berikan kepada anak buahnya untuk diperebutkan.

Malam itu sunyi sekali. Bukan hanya sunyi karena malam itu amat gelap dan angin malam bertiup dingin, namun juga karena hati semua anggota gerombolan dicekam ketegangan. Mereka maklum bahwa gadis yang ditawan itu adalah puteri komandan benteng Portugis. Mereka semua siap siaga kalau-kalau akan terjadi penyerbuan pasukan orang asing kulit putih itu.

Tiga buah peti mati berada di ruangan dalam goa yang biasa digunakan untuk pertemuan atau latihan silat. Tempat ini pun dijaga dan tampak keluarga dari tiga orang anggota yang tewas tengah berkabung di situ. Lilin-lilin sembahyang bernyala di meja-meja sembahyang yang dipasang di depan tiga buah peti mati.

Walau pun semua anggota gerombolan itu bersiap siaga seperti yang diperintahkan oleh para pimpinan mereka, namun hanya sedikit saja yang nampak di luar goa. Bagi mereka malam terlalu dingin dan gelap untuk keluar dari dalam goa tempat tinggal mereka yang hangat. Mereka siap siaga di dalam goa masing-masing, dan hanya pasukan penjaga saja yang melakukan perondaan di luar goa.

"Berhenti! Siapa itu?!" bentak kepala rombongan peronda yang terdiri dari sepuluh orang ketika mereka melihat sesosok tubuh berjalan dan berpapasan dengan mereka.

"Aku! Kalian jaga baik-baik!" jawab orang itu. Cahaya lentera yang dibawa salah seorang di antara para peronda menimpa wajah orang itu dan sepuluh orang peronda itu menarik napas lega.

"Kiranya Ji-toako."

Orang itu memang Ji Tang. Dia melangkah dengan tenang menuju ke arah goa di mana Sarah ditahan.

Para peronda melanjutkan perondaan mereka, merasa lebih aman karena seorang di antara para pimpinan mereka agaknya juga melakukan perondaan.

Kini Ji Tang sudah tiba di depan goa tempat tahanan dan kembali dia ditegur enam orang penjaga yang melakukan penjagaan di depan goa itu secara bergiliran. Akan tetapi enam orang penjaga ini juga merasa lega ketika mereka melihat siapa yang datang.

"Aku Ji Tang, hendak melihat keadaan tawanan. Buka pintunya!" perintah Ji Tang dengan suara tegas.

Enam orang penjaga itu saling pandang karena tadi Coa Gu, ketua pertama yang raksasa hitam itu, sudah memesan kepada mereka agar siapa saja tidak diperbolehkan memasuki goa itu.

"Akan tetapi, Ji-toako..."

"Diam! Aku yang datang dan kalian masih ribut? Bukakan pintunya kataku, ataukah harus kupukul dulu?"

"Maaf, Ji-toako... maaf..."

Enam orang itu ketakutan dan penjaga yang memegang kunci cepat-cepat mengeluarkan kuncinya lalu membuka pintu besi goa itu.

"Jaga baik-baik di sini dan jangan buka sebelum kupanggil dari dalam," kata Ji Tang yang segera memasuki goa dan menutupkan daun pintu dari dalam.

Penjaga itu langsung menguncinya kembali dari luar karena dengan pintu terkunci mereka merasa lebih aman. Mereka saling pandang sambil tersenyum membayangkan apa yang akan terjadi di dalam kamar tahanan itu.

Bagi mereka, bukan hal aneh melihat perbuatan ketua mereka yang nomor tiga ini. Hanya biasanya kejadian seperti itu mendatangkan tawa gembira sebab mereka menganggapnya lucu, tetapi sekali ini ada perasaan khawatir karena mereka sudah dipesan dengan tegas oleh ketua pertama bahwa siapa pun tidak boleh memasuki goa itu.

Mereka tahu betapa pentingnya wanita kulit putih yang menjadi tawanan mereka. Pintu itu berlapis, dan pintu sebelah dalam berjeruji, akan tetapi yang luar rapat sehingga mereka tidak akan dapat melihat atau mendengar sesuatu yang terjadi di dalam.

"Siapa...?!" Mereka berenam kembali bangkit dan membentak bayangan yang muncul di depan mereka.

"Bodoh, butakah kalian? Aku Ji Tang. Hayo cepat buka daun pintunya, aku mau masuk memeriksa tawanan!" bentak orang itu.

Enam orang penjaga itu berdiri melongo, memandang pada orang yang baru saja muncul. Mereka merasa betapa bulu tengkuk mereka meremang. Mereka menggosok-gosok mata, memandang lagi. Akan tetapi memang benar. Yang berdiri di depan mereka ini adalah Ji Tang, ketua mereka yang ke tiga. Yang tadi baru saja masuk!

"Tapi... tapi..., Ji-twako... tapi..." Si pemegang kunci berkata gagap, sebentar memandang kepada Ji Tang dan sebentar kepada pintu yang tertutup itu. "Tadi... bukankah baru saja Toako masuk...?"

"Kau mimpi! Bicara ngaco belo!" Ji Tang menggerakkan tangan kanannya menampar.

"Plakkk!" Penjaga itu ditamparnya dan terpelanting.

"Hayo cepat buka, atau kalian ingin kupukul sampai mampus?"

Kini enam orang itu yakin bahwa mereka tidak bermimpi, bahkan yakin bahwa yang berdiri di hadapan mereka ini adalah Ji Tang asli. Tapi siapa yang tadi masuk? Dengan tangan gemetar penjaga yang memegang kunci kemudian membuka daun pintu. Setelah Ji Tang menyelip masuk, mereka cepat menutupkan dan mengunci lagi daun pintu itu.

"Aku pergi melapor... !" kata kepala jaga dan dia pun segera berlari ke dalam kegelapan malam untuk

melaporkan peristiwa yang dianggapnya tidak masuk akal dan sangat aneh itu. Sementara itu kelima orang penjaga yang lain duduk berhimpitan di sudut depan goa, dan bagi mereka hawa udara terasa semakin dingin sehingga mereka agak menggigil.....

Sarah masih tidur pulas, sama sekali tidak tahu bahwa di bawah cahaya lentera yang tadi oleh penjaga dipasang di dalam goa itu, kini terdapat seorang lelaki bertubuh tinggi kurus yang menghampirinya, lalu berdiri di dekat dipan dan mengamati dirinya dengan pandang mata yang lahap. Orang itu menjilat-jilat bibir sendiri ketika memandang ke arah tubuhnya, sikapnya semakin gelisah seperti seekor harimau kelaparan yang siap menerkam kelinci.

Sejak sore tadi Sarah sudah tidur lelap, cukup lama. Dan kini agaknya sinar mata orang yang menggerayangi tubuhnya itu dapat terasa olehnya, seperti menggugahnya. Dia lalu membuka kedua matanya dan begitu melihat laki-laki itu berdiri dekat sekali, dengan mata yang liar, dengan mulut setengah terbuka dari mana keluar napas terengah-engah, ia pun terkejut dan cepat bangkit duduk sambil menjauhkan diri.

"Siapa kau?! Mau apa kau?!" bentaknya.

Laki-laki itu tersenyum dan memang wajahnya cukup tampan. "Nona, aku Ji Tang, ketua ke tiga dari kelompok kami. Aku datang karena merasa kasihan kepadamu, Nona. Malam begini dingin dan engkau seorang diri saja. Aku ingin menemanimu, Nona."

"Tidak sudi! Cepat keluar kau! Aku tidak membutuhkan teman. Pergi kau dari sini!" Sarah menudingkan jari telunjuk kirinya ke pintu, sedangkan tangan kanannya dikepal. Di dalam pandangan Ji Tang yang sedang mabuk birahi, dalam keadaan seperti itu Sarah nampak semakin menggairahkan. Dia pun melangkah maju mendekati.

"Aihhh, jangan pura-pura, Nona. Aku mendengar bahwa wanita kulit putih memiliki gairah yang besar dan selalu ingin ditemani pria. Marilah, Nona. Engkau akan senang dan akan aman apa bila menjadi kekasihku. Tidak ada orang yang akan tahu..." Ji Tang yang sudah tidak tahan lagi, mengulurkan tangan hendak merangkul.

"Bangsat kau! Jahanam busuk!" Sarah memaki kemudian wanita itu menggerakkan tangan kanannya memukul. Namun dengan sekali sambut saja pergelangan tangan kanan Sarah sudah ditangkap oleh Ji Tang dan dia pun merangkul, lantas menarik tubuh Sarah, diraih dan hendak dicium.

Sarah meronta dan cepat memalingkan mukanya, kemudian kakinya menendang. Ji Tang menyumpah karena tulang keringnya terkena tendangan ujung sepatu Sarah yang keras. Dia gagal mencium bibir dara itu, sebaliknya tulang keringnya yang kena cium!

"Bretttt...!"

Kemeja itu robek lebar di bagian depan ketika Sarah meronta dan berusaha melepaskan diri dari rangkulan Ji Tang sehingga nampak baju dalamnya yang berwarna merah muda. Melihat tubuh yang molek itu terbayang jelas, nafsu birahi makin berkobar dalam kepala Ji Tang.

Namun tidak mudah menguasai gadis kulit putih itu. Bahkan untuk mendapatkan sebuah ciuman pun sangat sukar. Gadis itu meronta, memukul, mencakar dan menendang, tiada ubahnya seekor kucing hendak dimandikan.

Ji Tang menjadi marah. Dua kali dia menampar pipi Sarah, namun dara itu tidak menjadi takut, malah mengamuk semakin kuat. Akhirnya Ji Tang terpaksa menotoknya dan tubuh Sarah terkulai tanpa tenaga lagi. Ji Tang memondongnya dan merebahkannya telentang di atas dipan.

Pada waktu itulah Hay Hay memasuki goa itu. Tentu saja dialah yang tadi membuat para penjaga terkejut dan terheran-heran karena dalam pandangan mereka, pemuda ini adalah Ji Tang!

Tadi Hay Hay yang bersembunyi tak jauh dari mulut goa melihat munculnya Ji Tang yang kemudian memasuki goa tempat di mana gadis kulit putih itu ditahan. Dia hanya menduga bahwa pemimpin gerombolan yang bertubuh jangkung itu tentu mempunyai niat mesum. Tak lama kemudian dia lalu

mempergunakan kekuatan sihirnya, menyamar atau mengaku sebagai Ji Tang dan berhasil memasuki goa itu. Begitu dia masuk, pintu goa lalu ditutup kembali dan dikunci dari luar.

Masuknya Hay Hay hanya terlihat oleh Sarah yang terlentang tidak berdaya. Akan tetapi munculnya pemuda ini tidak membuatnya girang karena Sarah menganggap bahwa yang muncul itu tentulah kawan si jangkung yang kurang ajar ini. Dia tahu bahaya apa yang mengancam dirinya. Hatinya mulai dicengkeram rasa takut dan ngeri, akan tetapi dia tidak sudi memperlihatkankannya.

Ji Tang sendiri yang sedang diamuk oleh nafsu birahinya tidak melihat bahwa ada orang lain memasuki ruangan ini. Dia sudah tidak sabar lagi dan dia pun menerkam tubuh yang sudah telentang tak berdaya di depannya.

Terjadilah keanehan yang membuat Ji Tang dan juga Sarah terkejut dan terheran. Ketika Ji Tang menerkam ke tubuh Sarah yang terlentang di atas dipan, tiba-tiba saja tubuhnya terpelanting ke belakang dan dia pun jatuh terjengkang di atas lantai.

Tentu saja Ji Tang sangat terkejut dan mengira bahwa wanita kulit putih itu yang memiliki ilmu iblis. Akan tetapi karena dia tadi merasa tubuhnya seperti dibetot dari belakang, dia segera meloncat berdiri dan memutar tubuhnya. Barulah dia tahu bahwa di situ terdapat orang ke tiga, seorang pemuda yang sama sekali tidak dikenalnya. Dia mengingat-ingat untuk mengenal siapa pemuda itu.

Pemuda itu bertubuh sedang dan tegap, dadanya bidang, wajahnya tampan, mengenakan pakaian sederhana. Kepalanya tertutup oleh sebuah caping lebar dan dari bawah caping itu mengintai sepasang mata yang mencorong dan mulut yang tersenyum-senyum nakal. Dia tidak mengenal orang ini, bukan salah seorang di antara anak buah gerombolan yang dipimpinnya.

"Siapa kau?!" bentaknya marah.

Hay Hay masih tersenyum. "Siapa aku? Aku adalah orang yang paling tidak suka melihat seorang laki-laki mempergunakan paksaan dan memperkosa seorang gadis, biar gadis itu seorang wanita asing kulit putih sekali pun."

"Jahanam! Kau hendak melindungi seorang wanita bangsa biadab?"

Hay Hay tersenyum. Dia sudah mendengar bahwa sebagian besar dari bangsanya sendiri selalu menyebut bangsa asing sebagai bangsa biadab! Hal ini merupakan balas dendam karena Tionggoan pernah dijajah oleh Bangsa Mongol. Dan bangsa-bangsa di luar daerah kerajaan merupakan suku-suku bangsa yang sering memberontak. Karena itu muncullah sebutan bangsa biadab bagi bangsa asing.

Akan tetapi tentu saja tidak semua orang berpendapat begitu, sebab yang jelas dia sendiri tidak mau menyebut biadab kepada bangsa apa pun. Baginya, biadab tidaknya seseorang tidak ditentukan oleh suku atau bangsanya, namun oleh perbuatannya. Maka, mendengar ucapan atau pertanyaan yang sifatnya menuduh dari si jangkung itu, dia pun lalu tertawa.

"Ha-ha-ha, kalau mau berbicara mengenai kebiadaban, maka bagiku orang biadab adalah orang-orang yang melakukan perbuatan keji macam apa yang kau lakukan sekarang ini. Engkaulah yang biadab, sedangkan tentang wanita ini, aku belum melihat dia melakukan perbuatan yang tidak benar, maka aku tidak dapat mengatakan dia biadab."

Hay Hay menoleh ke arah Sarah yang masih telentang di atas dipan dengan baju kemeja yang robek lebar pada bagian depan. Dia melihat betapa gadis yang amat cantik jelita itu memandang kepadanya dengan mata birunya, pandang mata penuh dengan harapan dan permohonan.

Pada saat menoleh kepada gadis itu, tiba-tiba saja Ji Tang menyerang dengan dahsyat! Si jangkung yang curang ini menggunakan kesempatan selagi Hay Hay menengok untuk melayangkan pukulan maut ke arah kepala pemuda itu agar segera remuk.

"Awat, sobat!" Tiba-tiba terdengar Sarah berseru. Gadis ini melihat gerakan serangan itu, maka dengan kaget dia segera memperingatkan penolongnya, atau setidaknya pria yang mengeluarkan ucapan yang bernada membelanya dan mencela si jangkung.

Dengan tenang Hay Hay memalingkan mukanya, dan pada saat itu pukulan tangan kanan dari atas itu

sudah menyambar ke arah kepalanya. Hay Hay cepat mengangkat lengan kiri menangkis dan pada saat itu pula, ketika lengannya beradu dengan lengan lawan, tangan kanannya sudah menyambar ke depan dan jari telunjuknya menusuk perut lawan.

"Hekkk...!"

Si jangkung yang perutnya tiba-tiba saja kena disodok jari, merasa napasnya terhenti dan perutnya mulas sehingga tanpa dapat dicegah lagi dia pun menekuk tubuhnya ke depan. Ketika mukanya menurun karena perutnya ditekuk itu, Hay Hay lalu menyambut mukanya dengan lutut kiri yang diangkat ke atas, tepat mengenai dagu lawan.

"Dukkk!"

Tubuh yang tadinya membungkuk itu tiba-tiba menjadi tegak kembali, bahkan condong ke belakang karena kepala itu tadi terpental ke atas pada saat tubuh bagian atas condong ke belakang. Hay Hay segera menggerakkan kaki menyapu ke arah kedua kaki lawan yang sudah kehilangan keseimbangan.

"Brukkk...!"

Tanpa dapat dihindarkan lagi, tubuh si jangkung terpelanting lantas dia terbanting ke atas lantai. Hay Hay tidak mpedulikannya, melainkan berjalan menghampiri dipan dan sekali menggerakkan tangan, totokan pada tubuh Sarah telah bebas!

Gadis itu cepat bangkit duduk, menarik baju yang terobek dan mengikatkan kemeja robek itu sedapatnya asal bisa menutupi dadanya, lalu matanya memandang ke arah Hay Hay, sekarang dengan pandang mata bersyukur dan juga penuh kagum. Tidak dikiranya bahwa pemuda yang tubuhnya sedang itu, yang nampaknya tidak begitu kuat, ternyata mampu merobohkan si jangkung dengan sedemikian mudahnya.

Dia pun tahu bahwa orang ini tentu seorang pendekar seperti yang pernah didengarnya dalam cerita tentang para pendekar yang memiliki ilmu berkelahi tangguh sekali walau pun pendekar itu tampak bertubuh lemah. Dia pun pernah melihat pertunjukan dan permainan silat, maka dia bisa menduga bahwa tentu si caping lebar ini adalah seorang pendekar ahli silat.

Pada saat itu, si jangkung yang merasa penasaran sudah menubruk lagi dari belakang. Hay Hay tidak menangkis, melainkan meloncat ke samping untuk mengelak, dan ketika Ji Tang membalikkan tangan untuk mencengkeram ke arah lambungnya, Hay Hay langsung memapaki tangan yang terbuka membentuk cakar itu dengan totokan jari telunjuknya.

"Tukkk!"

"Aughhh...!"

Ji Tang berteriak kesakitan. Telapak tangan yang ditusuk jari telunjuk itu terasa panas dan nyeri, bahkan terasa menusuk-nusuk sampai ke jantung. Dan sebelum dia tahu apa yang terjadi, tubuhnya telah terjengkang roboh ketika dadanya didorong ujung sepatu Hay Hay. Tubuhnya yang terjatuh itu lantas menggelinding ke dekat dipan. Melihat ini Sarah segera memapaknya dengan tendangan sepatunya yang keras.

"Crottt...!"

Ujung sepatu itu tepat mengenai hidung Ji Tang dan bukit hidung itu pun patah, kulitnya pecah dan darah pun mengucur! Hay Hay cepat menyambar tangan Sarah dan ditariknya ke belakang ketika kaki Ji Tang menyambar ke arah perut gadis itu.

"Terima kasih!" Sarah berkata, maklum bahwa jika tangannya tidak ditarik tentu perutnya sudah terkena tendangan yang amat keras itu.

Kini Ji Tang melompat bangun, tangan kirinya menggosok hidung yang berdarah sehingga darahnya malah melumuri mukanya, kemudian dia pun telah mencabut sepasang pedang pendeknya, senjata yang amat diandalkan.

Hay Hay menudingkan telunjuknya ke arah Ji Tang, lantas berkata dengan suara lantang, "Heii, pedang di

kedua tanganmu itu saling bermusuhan. Coba hendak kulihat, yang mana di antara mereka yang lebih unggul?"

"Ehhh?! Apa...? Bagaimana...?" Ji Tang merasa bingung.

Akan tetapi segera terjadi hal yang sangat aneh. Sekarang Ji Tang menggerakkan kedua pedangnya dan kedua pedang itu seperti bertempur sendiri, digerakkan kedua tangannya sehingga terdengar suara berdentangan. Hay Hay memandang dengan kekuatan sihirnya, kemudian dia cepat memegang tangan Sarah dan berbisik,

"Hayo kita cepat pergi!" Dia menghampiri daun pintu dan diketuknya daun pintu besi itu.

"Buka pintu! Buka...!"

Para penjaga di luar yang masih terheran-heran kini membuka daun pintu itu Begitu Hay Hay menyapu mereka dengan pandang matanya, mereka melihat Ji Tang menggandeng tawanan wanita kulit putih itu keluar. Karena tadi Ji Tang telah bersikap keras, maka para penjaga itu tidak ada yang berani menegur sehingga dengan mudah saja Hay Hay dapat membawa Sarah lari dan menghilang di dalam kegelapan malam.

Pada saat Hay Hay dan Sarah telah lenyap ditelan kegelapan, penjaga yang tadi melapor sudah datang berteriak-teriak, diikuti empat orang pimpinan gerombolan itu. Mereka berempat sangat marah dan juga tidak percaya bahwa Ji Tang sudah menjadi dua orang yang kata penjaga itu keduanya memasuki tempat tahanan di mana gadis kulit putih itu ditawan.

Pada waktu mereka tiba di depan goa yang pintunya sudah terbuka, mereka melihat para penjaga sedang berdiri memandang ke dalam dengan bengong. Melihat ini empat orang pimpinan itu berlompatan dan mereka pun berada di pintu goa dan memandang ke dalam. Mereka terbelalak bengong, terheran-heran sekali melihat rekan mereka, Ji Tang, sedang memainkan sepasang pedang yang saling serang seperti seorang dalang wayang boneka memainkan dua peran yang sedang berkelahi! Pemimpin gerombolan yang tinggi besar hitam itu lalu meloncat ke dekat Ji Tang, menepuk pundaknya dan membentak nyaring.

"Ji Tang, apa yang kau lakukan ini?!"

Ji Tang terkejut sekali, dua batang pedangnya terlepas dan jatuh berkerontangan di atas lantai, lalu memandang ke sekeliling seperti orang yang baru terjaga dari tidurnya.

"Apa... apakah yang terjadi? Di mana keparat bercapung itu dan mana... mana tawanan kita...?" Ji Tang memandang kepada para penjaga yang berkerumun di depan goa. "Heii, kalian para penjaga! Ke mana perginya tawanan kita?"

Para penjaga menjadi panik dan takut. "Toako, tadi kami melihat Toako Ji Tang mengajak tawanan itu keluar dari sini!"

"Gila kalian! Aku masih di dalam sini!" teriak Ji Tang bingung.

"Sungguh mati, kami melihat Ji-toako tadi keluar menggandeng tawanan itu dan menuju ke sana." Seorang penjaga menunjuk keluar goa, ke arah kiri.

Raksasa hitam itu membentak. "Cukup semua ini! Keterangan boleh diberikan nanti. Tapi sekarang semuanya harus cepat pergi mencari dan menangkap kembali wanita kulit putih itu!"

Obor-obor cepat dipasang dan gegerlah perkampungan gerombolan itu. Suasana menjadi ramai sekali. Semua orang melakukan pengejaran dan pencarian ke sana ke mari, akan tetapi semua usaha mereka sia-sia. Tawanan itu lenyap tanpa meninggalkan bekas sama sekali, bersama pria yang menurut keterangan Ji Tang adalah seorang pemuda bercapung lebar akan tetapi menurut para penjaga adalah Ji Tang sendiri!

Lima orang pemimpin itu mengadakan perundingan sambil mendengarkan keterangan Ji Tang yang sangat aneh. Juga keterangan para penjaga yang mengatakan bahwa mereka melihat Ji Tang dua kali memasuki goa, kemudian melihat Ji Tang keluar dan membawa tawanan wanita itu, akan tetapi di dalam goa terdapat Ji Tang pula yang sedang bermain-main dengan sepasang pedangnya seperti orang gila!

"Tentu ada orang lain yang menyamar sebagai engkau, Sam-te (adik ke tiga)," si raksasa hitam berkata. "Dan orang itulah yang melarikan tawanan kita. Tapi anehnya, bagaimana mereka itu dapat melarikan diri demikian cepat, dan di malam gelap pula?"

"Lebih aneh lagi, orang itu dapat menyamar sebagai aku, padahal ketika memasuki goa, jelas kulihat dia tidak menyamar, akan tetapi mengenakan caping lebar. Dan betapa aku seperti orang tak sadar bermain-main dengan sepasang pedangku. Aih, jangan-jangan dia itu bukan manusia, Toako. Dua kali aku menyerangnya, dua kali pula aku roboh secara aneh. Hihh, dia tentu iblis sendiri yang mengganggu kita. Ataukah..., jangan-jangan wanita kulit putih itu mempunyai peliharaan setan!"

Semua orang langsung bergidik ngeri mendengar ini. Bukan tidak mungkin, pikir mereka. Mereka tidak mengenal benar akan kebudayaan dan kepandaian orang kulit putih. Mereka adalah orang-orang sederhana yang percaya akan takhyul. Melihat semua keanehan ini, serta lenyapnya tawanan tanpa meninggalkan jejak, mereka yakin bahwa tentu ada setan yang menolong wanita itu!

Sebagai orang-orang yang percaya takhyul, mereka segera melakukan sembahyang, baik di hadapan peti-peti mati di goa besar mau pun di beberapa tempat lainnya yang mereka anggap keramat untuk mohon agar iblis dan setan tidak lagi mengganggu mereka.....

Ke manakah perginya Hay Hay dan Sarah? Saat Hay Hay berhasil menarik tangan Sarah menyelinap di dalam kegelapan, dia pun bingung ke mana harus melarikan diri. Malam itu gelap sekali sehingga tak mungkin menggunakan ilmu berlari cepat di tempat yang penuh batu dan gelap itu, apa lagi dia tidak mengenal daerah itu, ditambah dia harus melindungi seorang wanita kulit putih.

"Sobat, ke mana kita dapat pergi...?" Sarah juga merasa khawatir sekali karena ketika dia melihat goa, banyak orang berlarian ke arah goa tadi dan terdengar mereka itu ribut-ribut. Kepergiannya telah diketahui orang dan tentu banyak orang akan mencarinya. Bagaimana penolongnya ini akan mampu menghadapi puluhan orang seperti itu?

"Sstttt, mari nona!" kata Hay Hay dan dia pun sudah tahu ke mana dia harus membawa wanita itu bersembunyi. Goa tempat berkabung, di mana tiga buah peti itu berjajar!

Para penjaga di goa itu sudah meninggalkan tempat penjagaan mereka karena mereka pun mendengar ribut-ribut itu lalu mereka cepat berlarian menuju ke goa tempat tawanan. Yang tinggal di goa tempat berkabung tinggal keluarga tiga orang anggota perampok yang tewas oleh peluru pistol Kapten Gansalo, terdiri dari isteri-isteri mereka beserta anak-anak mereka. Tempat itu diterangi tiga buah lampu gantung dan lilin-lilin bernyal di atas meja sembahyang.

Tiba-tiba tiga buah lentera gantung itu padam! Dan berturut-turut, semua lilin di atas meja sembahyang juga ikut padam! Suasana menjadi gelap gulita, maka sibuklah mereka yang berkabung. Ada yang segera mencoba untuk menyalakan lilin dan lampu, ada pula yang menangis dan mereka semua merasa ketakutan karena padamnya semua lampu dan lilin merupakan hal yang aneh dan juga menakutkan, apa lagi di sana terdapat tiga buah peti mati berisi mayat.

Sebagian besar orang sering menghubungkan kematian dengan iblis dan setan sehingga menimbulkan perasaan ngeri, seram dan takut! Rasa takut timbul karena tidak mengerti, tidak mengenal apa dan bagaimana kematian itu, juga kita tidak mengenal dan tidak tahu apa yang disebut setan dan iblis itu. Oleh karena keduanya merupakan hal yang asing dan tidak kita kenal, maka muncullah dugaan yang bermacam-macam, khayalan yang aneh-aneh dan timbullah rasa takut.

Membayangkan orang mati hidup kembali, kita merasa takut karena menghubungkannya dengan setan dan iblis. Coba kita membayangkan seekor semut yang sudah mati hidup kembali, tidak ada di antara kita yang akan merasa takut, sebab semut tidak merupakan ancaman bagi keselamatan kita. Berbeda dengan manusia mati yang hidup kembali, kita membayangkan betapa mayat hidup itu menjadi setan dan akan mencekik kita!

Tak ada seorang pun di antara para keluarga si mati yang berkabung di situ tahu betapa dalam kegelapan tadi ada dua sosok bayangan menyelinap masuk ke dalam goa, terus ke dalam dan lenyap di dalam kegelapan goa sebelah dalam di mana terdapat empat buah ruangan kamar yang dipergunakan untuk

menyimpan senjata alat berlatih silat di ruangan besar goa itu. Juga tidak ada yang tahu bahwa yang memadamkan lentera dan lilin tadi adalah Hay Hay.

Setelah lentera gantung dan semua lilin sudah dinyalakan kembali, para anggota keluarga itu sibuk menyembahyangi tiga peti mati. Mereka takut kalau-kalau arwah tiga orang itulah yang tadi penasaran lantas 'mengamuk' memadamkan semua penerangan. Asap hio yang mereka pergunakan untuk sembahyang memenuhi tempat itu, membentuk tirai asap putih yang hanya perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit keluar dari goa.

Di sana terdapat belasan orang keluarga dari tiga orang yang mati. Tiba-tiba semua orang terkejut dan cepat mereka menjatuhkan diri berlutut ketika terdengar suara dari belakang tiga buah peti mati itu. Suara itu besar dan dalam, bergema dan terdengar oleh mereka seperti bukan suara manusia!

"Kalian semua keluarlah... cepat keluarlah... kami ingin tenang... keluarlah atau kami akan mengajak kalian mati...!"

Dapat dibayangkan betapa kaget dan takutnya semua orang yang berada di situ. Biar pun ketiga buah peti mati itu berisi jenazah kepala keluarga mereka, suami dan ayah mereka yang kematiannya mereka tangisi dan mereka kabungi, akan tetapi begitu ada suara dari si mati, mereka pun menjadi ketakutan!

Memang aneh. Keluarga yang ditinggal akan menangisi kematian seseorang yang dicinta, berduka dan kecewa karena orang yang dikasihi meninggalkan mereka, akan tetapi begitu yang ditangisi itu, yang dianggap sudah mati, dapat bersuara atau hidup kembali, mereka yang berkabung itu akan lari cerai-berai ketakutan!

Sambil menjerit-jerit, mereka yang berkabung itu berhamburan keluar dari dalam ruangan goa yang besar itu. Sarah yang menyaksikan semua itu tidak menahan suara ketawanya. Sesudah Hay Hay memberi isyarat, baru dia membungkam mulut sendiri dengan tangan, agar suara tidak keluar dari mulutnya. Gadis ini merasa geli bukan main melihat betapa Hay Hay mempermainkan mereka yang berada di situ sehingga mereka itu lari tunggang langgang, jatuh bangun dan mungkin juga ada yang sampai terkencing-kencing.

Setelah suara tawanya mereda, Sarah menjatuhkan diri duduk di dalam sebuah di antara kamar-kamar itu, bersandar kepada dinding batu. Lantai kamar itu kering dan bersih, dan di sudut terdapat rak senjata. Hay Hay juga duduk bersandar dinding, berhadapan dengan gadis itu dalam jarak tiga meter. Mereka saling pandang dan diam-diam keduanya saling mengagumi.

Hay Hay telah menanggalkan capingnya yang kini tergantung di punggung. Baru sekarang Sarah bisa melihat wajah penolongnya secara jelas. Muka yang cerah, tampan dan dihias senyum nakal.

Hay Hay juga memandang kagum. Ternyata gadis ini nampak masih muda sekali, bahkan wajahnya masih kekanak-kanakan. Akan tetapi bila dia teringat betapa tadi di dalam goa, gadis bule ini berani menentang seorang pemimpin perampok ganas dan melawan secara mati-matian, bahkan ketika sudah bebas dari totokan, mampu menendang remuk hidung kepala perampok jangkung, sungguh dia merasa kagum bukan main. Dara ini benar-benar memiliki watak seorang pendekar wanita!

"Mengapa engkau tertawa, Nona? Jangan keras-keras kalau tertawa, nanti terdengar oleh mereka dan kita bisa celaka," kata Hay Hay memancing bicara.

Dara itu tersenyum nakal sehingga jantung Hay Hay berdebar. Biar pun penerangan yang memasuki kamar itu tidak terlampau kuat, akan tetapi dia dapat melihat wajah itu dengan jelas. Ketika gadis itu tersenyum, nampak deretan gigi putih yang rapi dan amat kuat, dan senyum itu seperti mengandung madu, begitu manisnya. Ada lesung pipi yang amat jelas dan lekuk dagu yang mempesonakan.

"Aku tidak takut karena di sini ada engkau," kata Sarah. "Aku tahu siapa engkau."

Hay Hay terbelalak, memandang wajah cantik itu penuh selidik. Benarkah gadis asing ini mengetahui siapa dia?

"Ehh? Engkau tahu siapa aku? Nah, katakan siapa aku."

"Engkau tentu seorang pendekar, ahli silat dan juga engkau seorang tukang sulap."

"Tukang sulap? Apa maksudmu?"

"Tadi engkau membuat jahanam jangkung itu menari-nari dengan dua pedangnya seperti orang gila, kemudian engkau juga dapat membawa aku keluar dari goa itu tanpa ada yang menghalangi, dan di sini engkau membuat semua orang lari tunggang langgang sesudah secara aneh engkau memadamkan semua penerangan. Sobat, engkau telah menolongku, sungguh aku berhutang budi besar kepadamu. Siapakah namamu?"

"Sebut aku Hay Hay, dan engkau siapa, Nona? Bagaimana pula engkau sampai tertawan oleh para perampok itu?"

"Panjang ceritanya, akan tetapi apakah kita hanya akan membuang-buang waktu dengan bercakap-cakap di tempat ini? Bukankah kita harus cepat-cepat meloloskan diri dari sini, Hay Hay?"

Hay Hay tersenyum. Dia semakin kagum dan suka kepada dara kulit putih ini. Demikian bebas terbuka dan ramah sehingga dengan akrab menyebut namanya begitu saja tanpa canggung-canggung, seolah-olah mereka telah lama sekali menjadi sahabat karib.

"Tak mungkin kita pergi sekarang. Di luar amat gelap dan aku tidak mengenal jalan. Juga mereka akan menghadang. Jumlah mereka sangat banyak. Besok aku akan mencari akal dan jangan khawatir, aku akan menyelamatkanmu bebas dari tempat ini."

Sarah menarik napas lega. "Aku percaya padamu, Hay Hay. Namaku Sarah, lengkapnya Sarah Armando. Ayahku adalah Kapten Armando, komandan benteng Portugis di Cang-cow."

"Ahhh...!"

"Engkau mengenal ayahku?"

"Tidak, aku bukan orang Cang-cow, tadi aku hanya terkejut dan heran mendengar engkau adalah puteri seorang komandan. Lalu bagaimana engkau bisa tertawan oleh gerombolan penjahat itu?"

"Aku marah kepada ayah..." Sarah berkata dengan mulut cemberut. Bibirnya yang merah segar itu meruncing dan nampak lucu bagi Hay Hay sehingga dia tertawa. Dara ini seperti seorang anak kecil yang merajuk saja.

"Hemm, Sarah, engkau marah kepada ayahmu, lalu kenapa tertawan penjahat?"

"Ayah sudah berjanji untuk mengajakku berkuda pagi tadi, tetapi dia berhalangan karena harus menghadiri pelaksanaan hukuman mati terhadap pemberontak. Ayah lalu menyuruh Kapten Gonsalo mewakilinya untuk mengantarku berkuda di perbukitan. Kapten Gonsalo adalah wakil atau pembantu utama ayah. Karena itu hatiku jengkel sekali."

"Aihh, mengapa begitu? Bukankah engkau sudah dapat pergi berkuda diantar oleh Kapten Gonsalo itu?"

"Ya, akan tetapi aku tidak suka kepada Kapten Gonsalo."

"Hemm, lalu apa yang terjadi?"

"Kami berkuda di perbukitan. Karena masih marah aku lalu membalapkan kuda ke atas perbukitan yang penuh hutan. Kapten Gonsalo hendak melarang, akan tetapi aku nekat dan dia pun mengejarku. Setiba kami di tengah hutan, tiba-tiba muncul banyak perampok. Kapten Gonsalo menyerang mereka dengan pistolnya dan dia berhasil merobohkan tujuh orang perampok. Sesudah peluru pistolnya habis dia lalu mengamuk dengan pedangnya, dikeroyok oleh banyak perampok."

Hay Hay mengangguk-angguk. "Hebat juga Kapten Gonsalo itu, Sarah."

"Dia memang seorang jagoan. Jago tembak, jago bermain pedang dan jago tinju. Kapten muda berusia tiga puluhan tahun itu di benteng kami tidak ada yang berani melawannya."

"Hemm, dia gagah. Sungguh aneh bila engkau tidak menyukainya. Apakah dia kasar dan kurang ajar?"

"Dia tampan dan gagah, keras akan tetapi terhadap aku dia amat sopan. Tetapi pandang matanya membuat aku tidak suka padanya."

"Pandang matanya?"

"Matanya itu kalau memandang kepadaku mengingatkan aku akan mata seekor harimau atau serigala kelaparan!"

Mendengar ini Hay Hay tertawa, tetapi menahan suara tawanya agar jangan bergelak. Dia mengerti sekarang. Kiranya seorang kapten muda yang tampan dan gagah perkasa jatuh cinta kepada dara jelita ini, akan tetapi agaknya sang dara ini tidak membalas cintanya itu. Payah kalau cinta bertepuk tangan sebelah!

"Lalu bagaimana, Sarah? Teruskan ceritamu."

"Kapten Gonsalo mengamuk, akan tetapi selanjutnya aku tidak tahu lagi apa yang terjadi dengan dia. Ketika aku bersiap-siap untuk membantunya dan mencabut pistolku, tiba-tiba saja ada orang yang menyerangku dari belakang dan tahu-tahu aku sudah tidak mampu menggerakkan kaki tanganku yang menjadi lemas dan lumpuh. Aku ditawan oleh seorang lelaki tinggi kurus dan aku dilarikan olehnya di atas kuda, dibawa ke sini dan dihadapkan kepada pimpinan penjahat. Lalu aku ditawan di dalam goa itu sampai muncul si jahanam busuk jangkung itu. Ohh..., betapa inginku menembakkan pistolku sampai habis peluruku ke dalam kepalanya!"

"Jadi, mayat-mayat dalam peti mati ini adalah korban peluru senjata api Kapten Gonsalo? Dan bagaimana dengan dia?"

"Benar, tujuh orang roboh akibat tembakannya dan dia memang kuat sehingga masih ada beberapa orang lagi roboh oleh pedang dan tinjunya. Mungkin tiga orang di antara mereka tewas. Aku sendiri tidak tahu bagaimana dengan nasib Kapten Gonsalo. Tetapi dia adalah seorang yang kuat dan cerdik sekali, kurasa tidak mudah bagi penjahat-penjahat itu untuk menangkapnya."

Hay Hay mengangguk-angguk kemudian dia pun berpikir keras. Kebetulan sekali dia bisa bertemu puteri komandan benteng Portugis, bahkan menyelamatkannya. Hal ini membuka kesempatan baginya untuk menyelidiki keadaan orang-orang Portugis yang di dalam surat laporan Yu Siucaï dikatakan sebagai sekutu para pejabat di kota Cang-cow yang hendak melakukan pemberontakan, di samping para bajak laut Jepang dan orang-orang Pek-lian-kauw. Kalau melihat dara ini, dan mendengar ceritanya tentang Kapten Gonsalo, agaknya bangsa Portugis ini adalah bangsa yang gagah perkasa!

"Heii, mengapa engkau malah melamun, Hay Hay? Sekarang tiba giliranmu menceritakan keadaan dirimu, siapa engkau sesungguhnya dan bagaimana engkau dapat datang ke sini dan menyelamatkan aku."

Hay Hay sadar dari lamunannya. Dia akan menggunakan kesempatan ini untuk mendekati Sarah dan memancing keterangan apa saja yang dapat dia peroleh dari puteri komandan ini.

"Aku? Sudah kukatakan bahwa namaku Hay Hay dan aku adalah seorang perantau yang sedang berusaha mencari pekerjaan yang layak di kota Cang-cow. Ketika tadi aku lewat di bukit sana, aku melihat engkau dilarikan si tinggi kurus ke bukit berbatu ini. Aku merasa curiga dan aku paling tidak suka melihat wanita diperhina, maka aku lalu membayangnya dan berhasil menyelundup ke tempat ini. Begitu mendapat kesempatan aku lantas masuk ke goa di mana engkau ditawan dan kebetulan saja aku dapat menghindarkan engkau dari penghinaan. yang akan dilakukan si jangkung itu."

"Jahanam busuk dia!" kata Sarah sambil mengepalkan tinjunya. "Andai kata engkau tidak segera muncul, Hay Hay, maka sudah pasti aku akan menjadi korban kebiadabannya dan aku akan diperkosanya. Dan sisa hidupku akan kupergunakan untuk membalas dendam kepadanya, entah dengan cara bagaimana pun juga!"

Hay Hay bergidik. Gadis muda yang jelita ini mempunyai kekerasan hati yang luar biasa. "Sarah, kukira para pemimpin perampok menawanmu dengan maksud untuk menjadikan engkau sebagai sandera. Mereka akan minta uang tebusan yang besar jumlahnya. Hanya si jangkung tadi sajalah yang hendak berbuat tidak senonoh dan kukira dia melakukannya di luar tahu para rekannya, yaitu empat orang pimpinan yang lainnya. Tapi kulihat engkau sama sekali tidak takut menghadapi orang-orang buas itu."

"Hemm, kenapa harus takut? Baik Kapten Gonsalo sudah tewas atau mampu meloloskan diri, aku yakin bahwa ayahku tentu akan memimpin pasukan untuk mencariku, dan kalau pasukan ayah dapat tiba di tempat ini, tentu seluruh perampok itu akan dibasmi habis!"

"Sarah, sungguh aku merasa kagum sekali kepadamu." Hay Hay mengamati wajah yang jelita itu. Sarah balas memandang dan alisnya berkerut, pandang matanya berubah heran dan menyelidik.

"Hay Hay, engkau seorang diri berani masuk ke tempat berbahaya ini dan menolongku. Sepantasnya akulah yang kagum kepadamu atas keberanian, kegagahan dan kemuliaan hatimu, bukan engkau yang mengagumiku. Mengapa engkau mengatakan kagum sekali kepadaku?"

Hay Hay tersenyum. Ia tidak sekedar merayu. Ia memang kagum kepada gadis kulit putih ini, kagum akan kecantikannya, kagum akan keberaniannya.

"Mengapa? Sikapmu demikian gagah berani, sedikit pun engkau tidak penakut dan tidak cengeng seperti kebanyakan wanita. Dan engkau begini cantik jelita dan manis. Selama hidupku belum pernah aku bertemu dengan seorang dara sejelita engkau, Sarah. Rambut di kepalamu bagai mahkota emas, seolah-olah mengeluarkan cahaya. Wajahmu pun amat manis, terutama sekali sepasang matamu. Seperti dua buah bintang kejora dan warnanya demikian penuh rahasia, kebiruan laksana lautan yang dalam. Bentuk dahimu, hidungmu, pipimu, dagumu dan terutama bibirmu! Bukan main, agaknya seperti engkau inilah wajah bidadari di dalam dongeng. Dan bentuk tubuhmu! Engkau wanita dengan kecantikan yang sempurna, Sarah, dan aku kagum bukan main."

Kerut di alis itu semakin mendalam dan kini sepasang mata itu menyinarkan kemarahan, "Hay Hay, kelirukah penilaianku kepada dirimu? Tadi aku menilai engkau sebagai seorang pendekar, seorang yang gagah perkasa dan berbudi mulia! Apakah engkau kiranya hanya seorang laki-laki mata keranjang dan kurang ajar?"

"Hemmm, kenapa engkau menganggap aku mata keranjang dan kurang ajar, Sarah?"

"Engkau mencoba untuk merayu aku, ya? Hay Hay, biar pun kuakui bahwa engkau telah menolongku, akan tetapi jangan kira bahwa sesudah menolongku engkau dapat berbuat sesuka hatimu, dapat merayu dan menggodaku!"

"Wah, sungguh sayang, Sarah. Pujianku kepadamu tetap. Engkau cantik jelita dan gagah perkasa, akan tetapi sekarang setelah engkau berbicara seperti itu, sayang sekali harus kukatakan bahwa engkau berprasangka buruk dan karenanya bodoh sekali!"

Bagaimana pun juga, Sarah tetap seorang wanita. Tidak ada wanita yang tidak haus akan pujian. Baik pujian itu sejujurnya atau pun hanya rayuan, tetap saja segala macam bentuk pujian membesarkan hati seorang wanita dan mengangkat harga dirinya. Walau pun tadi marah-marah, tetap saja di sudut hatinya Sarah merasa senang dan bangga mendengar pujian pria yang dikaguminya, yang telah menyelamatkannya dari ancaman bahaya yang amat hebat. Kini, mendengar pemuda itu mengatakan dia berprasangka buruk dan bodoh, tentu saja dia menjadi kecewa sekali.

"Hay Hay...!"

"Ssttt..., jangan berteriak..."

Sarah teringat, "Hay Hay," katanya, kini lirih. "Engkau sombong! Engkau mengatakan aku berprasangka buruk dan bodoh? Betapa sombongnya engkau!"

Hay Hay tersenyum. "Nah, itulah bukti kebodohanmu. Ketika tadi aku memujimu, engkau marah-marah dan menganggap aku merayu dan menggoda, mata keranjang. Ketika aku mengatakan engkau berprasangka buruk dan bodoh, engkau mengatakan aku sombong."

"Tentu saja! Engkau seorang laki-laki dan baru saja menolongku, tetapi sekarang engkau memuji-muji kecantikanku dengan kata-kata yang muluk. Bukankah itu namanya rayuan gombal?"

"Sarah, rayuan hanya dikeluarkan oleh orang yang ingin menjilat dan menyenangkan dia yang dirayunya,

dengan pamrih tertentu. Tapi aku sama sekali tidak merayumu. Kau lihat, aku mempunyai sepasang mata yang sehat dan tidak cacat, bukan?"

Sarah memandang heran. "Tentu saja, walau pun bentuk matamu agak sipit tapi sinarnya mencorong seperti mata naga."

"Ehh, engkau sudah melihat mata naga?"

"Dalam dongeng yang pernah kubaca. Nah, ada apa dengan matamu?"

"Aku mempunyai sepasang mata yang sehat. Aku melihat engkau dan pandang mataku melihat betapa cantik jelitanya wajahmu. Aku mengatakannya dengan terus terang karena memang aku menyukai keindahan. Aku menggambarkan kecantikanmu seperti kalau aku melihat setangkai bunga yang indah dan mengaguminya. Apakah ini yang kau namakan mata keranjang dan merayu? Aku hanya mengemukakan pendapat secara jujur. Engkau memang cantik jelita dalam pandanganku. Apakah aku harus mengatakan bahwa engkau buruk? Apakah kejujuranku ini kau anggap sebagai rayuan gombal?"

Kini pandang mata gadis itu menjadi terbelalak. Agaknya dia bingung. Belum pernah dia mendengar pendapat seorang pria seperti yang baru saja didengarnya.

"Engkau ini aneh, Hay Hay! Benarkah pujianmu tadi bukan rayuan melainkan pernyataan yang jujur? Apakah di balik pujianmu itu tidak ada suatu pamrih, suatu dorongan birahi? Apakah engkau tidak ingin menyentuhku, memeluk dan menciumku?"

Tiba-tiba Hay Hay merasa betapa mukanya panas sekali dan dia tahu bahwa tentu kulit mukanya berubah merah. Untung bahwa sinar penerangan yang memasuki kamar batu itu juga kemerahan sehingga perubahan warna di wajahnya takkan nampak. Dia menjadi salah tingkah mendengar pertanyaan-pertanyaan itu.

Dia harus bersikap sejujurnya. Gadis ini berbeda dengan gadis-gadis bangsanya. Begitu terbuka dan agaknya tidak pantang berbicara tentang birahi. Dia harus menghela napas panjang beberapa kali untuk mengumpulkan keberaniannya sebelum bicara.

"Kau ingin aku jujur, bukan? Jangan marah kalau jawabanku yang jujur akan menyinggung perasaan hatimu."

"Kalau engkau tidak jujur dan membohongiku, barulah aku akan tersinggung, Hay Hay."

"Baiklah, Sarah. Terus terang saja, jika engkau bertanya kepadaku apakah aku tidak ingin menyentuhmu, memeluk dan menciumi, jawabnya sama dengan kalau engkau bertanya kepadaku apakah aku tidak ingin menyentuh, meraba dan mencium setangkai bunga yang indah mengharum? Aku akan berbohong jika aku mengatakan tidak, Sarah. Engkau begini cantik jelita seperti setangkai bunga, akan tetapi hal itu tidak berarti bahwa aku memiliki niat yang tidak senonoh padamu. Aku menyayangi keindahan. Aku akan menyentuh dan mencium setangkai bunga karena mengaguminya, akan tetapi aku tidak akan memetikinya dan merusaknya. Engkau mengerti?"

Hay Hay menduga bahwa gadis itu tentu akan tersinggung dan marah. Akan tetapi dara itu sama sekali tidak marah, bahkan tersenyum manis sekali!

"Aku mengerti, Hay Hay, dan aku makin kagum kepadamu. Engkau jujur dan jantan. Nah, kalau memang engkau ingin menyentuh, memeluk dan menciumku, mengapa hal itu tidak kau lakukan?"

"Ehhh...!" Hay Hay terbelalak mengamati wajah gadis itu. Mengejekkah gadis itu?

"Mengapa, Hay Hay? Bukankah engkau ingin memeluk dan menciumku? Aku akan girang sekali kalau kau lakukan itu. Ataukah ucapanmu itu hanya basa-basi belaka dan engkau tidak berani melakukan apa yang kau katakan?"

"Aku takut engkau akan marah kalau kulakukan itu, Sarah."

"Mengapa harus marah? Kalau memang engkau jujur, aku tidak akan marah bahkan aku akan merasa bangga dan girang sekali. Atau engkau hanya pura-pura jujur saja?"

Bukan main! Hay Hay tercengang. Belum pernah dia berjumpa seorang gadis seperti ini. Kalau dia tidak yakin akan kejujuran Sarah, tidak yakin akan kesucian hatinya dan melihat sendiri betapa secara matematis Sarah mempertahankan kehormatannya, bahkan akan membalas dendam secara mengerikan bila sampai kehormatannya dicemarkan, tentu dia akan mengira gadis ini murahan! Begitu saja menantang seorang laki-laki untuk memeluk dan menciumnya untuk menimbulkan kekagumannya dan kejujurannya!

Akan tetapi Hay Hay tahu pasti bahwa menghadapi gadis seperti ini, dia pun harus berani membuktikan kejujurannya. Apa lagi, bukti itu akan amat menyenangkan!

"Kalau begitu, maafkan aku!" katanya dan dia pun bangkit, menghampiri Sarah, duduk di dekatnya dan dia pun merangkul dengan perasaan sayang, kemudian dengan lembut dia mencium dahi yang kulitnya putih seperti susu itu. Ciuman yang hangat dan mesra.

Dalam sentuhan antara hidung dan bibir Hay Hay dengan kulit dahi yang halus dan harum aneh oleh bedak dan keringat itu terkandung perasaan sayang dan kagum dari hati Hay Hay, mendatangkan kehangatan pada hidung dan bibirnya. Kedua lengannya merangkul pundak dan leher dengan lembut namun kuat, seolah dia hendak melindungi wanita asing yang membuatnya kagum ini.

Pada waktu Hay Hay mendekatkan mukanya tadi, Sarah telah memejamkan mata sambil membuka bibir untuk menanti ciuman hangat. Ia masih memejamkan mata ketika ciuman itu mendarat ke dahinya dan dia pun teringat pada ayahnya yang biasanya juga mencium dahinya dengan kasih sayang. Dia membiarkan dirinya dipeluk ketat, dan dengan pasrah membiarkan pemuda pribumi itu sejenak menempelkan bibir dan hidung di dahinya.

Hay Hay menarik kembali mukanya dan melepaskan rangkulannya dengan lembut, lantas memandang wajah ayu yang masih memejamkan mata. Dulu, kalau dia mencium seorang gadis maka gadis itu akan tersipu malu lalu membuang muka ke samping atau menunduk. Tetapi Sarah masih tetap tegadah, memejamkan mata dan mulutnya tersenyum dengan bibir setengah terbuka. Sama sekali tidak nampak canggung atau malu-malu.

Perlahan-lahan Sarah membuka mata memandang. Dua pasang mata bertemu pandang, bertaut sejenak dan pesona itu langsung pecah ketika Sarah tertawa! Tawanya juga lepas biar pun suaranya hanya lirih karena ditahan. Deretan giginya yang rapi dan putih hampir nampak semua ketika sepasang bibir yang merah itu merekah.

Hay Hay mengerutkan alisnya, wajahnya terasa panas sekali. Dia merasa diejek! Apakah yang salah pada ciumannya? Kenapa Sarah menertawakannya? Tawa itu jelas tawa yang mengandung arti, seperti orang melihat sesuatu yang amat lucu.

"Sstt, jangan keras-keras tertawa, Sarah. Katakan, kenapa engkau menertawakan aku?"

Sarah berhenti tertawa dan memegang lengan Hay Hay. "Tentu saja aku tertawa karena engkau lucu. Engkau mengingatkan aku kepada ayahku," katanya sambil menahan tawa dengan senyum lebar. Kerut di antara alis Hay Hay masih belum lenyap.

"Hemm, sudah begitu tuakah aku? Kenapa aku mengingatkan engkau kepada ayahmu? Usiaku baru dua puluh lima tahun!"

Mendengar ucapan ini Sarah kelihatan semakin geli dan kini kedua tangannya memegang kedua tangan Hay Hay, matanya menatap dengan terbuka dan bibirnya menahan senyum geli.

"Tentu saja engkau mengingatkan aku kepada ayahku karena engkau menciumku seperti kalau ayah menciumku. Tetapi engkau bukan ayahku. Aha! Engkau sungguh sama sekali tidak pandai mencium, Hay Hay."

Kini Hay Hay yang tersipu. Gadis ini segalanya demikian terus terang, begitu polos dan wajar. Segala yang ada di dalam hati dan pikirannya ceplas-ceplos saja dikatakan melalui mulutnya tanpa ada riku, tanpa khawatir menyinggung perasaan orang karena memang tidak ada niat sama sekali untuk menyinggung. Biar pun tersipu, Hay Hay tersenyum dan semakin kagum.

"Maafkan aku, Sarah. Terus terang saja, aku memang bukan ahli dalam hal itu, mungkin kurang

pengalaman karena jarang memperoleh kesempatan. Nah, kau beritahu padaku, bagaimana sih seharusnya mencium seorang gadis seperti engkau ini?"

Tentu saja Sarah merasa heran dan geli. Seorang pemuda yang usianya sudah dua puluh lima tahun bertanya kepadanya mengenai cara mencium seorang gadis! Hal ini terdengar janggal dan aneh baginya, tentu saja karena bangsanya sudah pandai berpacaran sejak usia di bawah dua puluh tahun! Melihat cara Hay Hay menciumnya tadi, ia percaya bahwa Hay Hay tidak berpura-pura.

"Ada tiga cara mencium, Hay Hay. Pertama, ciuman sayang orang tua kepada anaknya, yaitu ciuman di dahi seperti yang kau lakukan tadi. Kedua, ciuman sayang antara saudara atau sahabat baik, di pipi kanan atau kiri atau keduanya. Dan ke tiga adalah ciuman tanda cinta seseorang terhadap kekasihnya, yaitu ciuman bibir dengan bibir. Sekarang engkau sudah tahu, nah, perbaikilah ciumanmu yang salah tadi." Setelah berkata demikian, gadis itu dengan sikap manja kemudian menengadahkan wajahnya yang cantik, dengan mata terpejam dan bibir sedikit terbuka.

Melihat wajah yang sangat dekat itu, hidung yang mancung dan bibir yang menggairahkan serta menantang itu, ingin sekali Hay Hay mengecup bibir itu. Akan tetapi dia tidak berani melakukannya. Biar pun berwatak aneh dan bebas, dia tahu bahwa Sarah adalah seorang gadis yang terhormat, seorang gadis yang memiliki harga diri yang tinggi. Dia tidak ingin menyinggung hati gadis yang mendatangkan perasaan kagum di hatinya itu.

Maka dia pun mendekatkan mukanya, kemudian mencium gadis itu pada kedua pipinya, dengan hidung dan bibirnya. Ciuman yang mengandung perasaan sayang dan kagum. Dan dia merasa betapa gadis itu pun tanpa canggung-canggung membalas ciumannya.

Sesudah Hay Hay melepaskan rangkulannya dan menatap wajah Sarah, mereka saling pandang dan gadis itu tersenyum. Dan Hay Hay merasa betapa terjadi perubahan dalam suasana dan hubungan mereka. Terasa akrab sekali dan seolah-olah kini mereka sudah menjadi sahabat baik sejak bertahun-tahun. Lenyaplah perasaan asing di antara mereka.

"Nah, sekarang kita telah benar-benar menjadi sahabat baik, Hay Hay. Dan aku berterima kasih sekali kepadamu, karena selain engkau sudah menolongku, juga ternyata engkau seorang gentlemen sejati."

"Gentlemen? Apa itu?"

Sarah tersenyum lebar. "Jika menggunakan bahasamu, gentlemen adalah seorang jantan, seorang ksatria, seorang lelaki sejati yang dapat dipercaya, yang gagah perkasa, lembut hati. Pendeknya, seorang lelaki pilihan, begitulah!"

"Dan engkau adalah seorang gadis yang cantik jelita, gagah perkasa, berbudi baik, tetapi terus terang saja, juga begitu amat aneh. Selama hidupku belum pernah aku bertemu dan bersahabat dengan gadis yang hebat seperti engkau ini."

Gadis itu memandang dengan wajah berseri gembira. "Dan aku pun tak pernah bermimpi akan dapat berkenalan dengan seorang pendekar seperti engkau. Tadinya kukira bahwa semua orang pribumi..." Sarah menghentikan ucapannya dan menatap wajah pemuda itu dengan ragu. Bagaimana pun juga dara ini tidak ingin apa bila ucapannya akan membuat sakit hati orang yang dikagumi ini.

"Kau kira semua orang pribumi itu bagaimana, Sarah? Lanjutkanlah dan jangan ragu. Aku pun mengagumi kejujuranmu."

"Baik, aku akan berterus terang saja. Akibat terpengaruh oleh pendapat bangsaku, seperti juga mereka tadinya aku menyangka bahwa semua orang pribumi di sini kasar, sombong, kotor dan jahat, tidak dapat dipercaya. Sesudah aku bertemu dan berkenalan denganmu, sekarang aku melihat bahwa pendapat itulah yang sombong!"

Hay Hay tersenyum dan sikapnya membuat Sarah merasa lega karena pemuda itu tidak tersinggung seperti yang dikhawatirkannya tadi.

"Sarah, apakah engkau belum melihat kenyataan bahwa manusia ini, dari bangsa apa pun juga, dari mana pun juga, hanyalah makhluk yang lemah dan banyak di antara manusia terlalu sering melakukan kesalahan. Manusia hanya berbeda pada lahirnya saja, berbeda warna kulit, mata, rambut dan

kebudayaan karena pengaruh alam lingkungannya, namun jiwanya datang dari satu sumber. Tidak ada satu bangsa yang orangnya baik semua atau jahat semua. Kalau ada yang buruk, pasti ada yang baik dan demikian sebaliknya, karena baik dan buruk memang sudah merupakan pasangan yang tak bisa terpisahkan. Di antara bangsaku terdapat banyak orang jahat, kurasa tidak ada bedanya dengan bangsamu. Dan kalau di antara bangsamu terdapat banyak orang baik, demikian pula dengan bangsaku. Jahat tidaknya seseorang bukan tergantung dari bangsanya, agamanya, atau keadaan lahiriahnya. Bukankah demikian, Sarah?"

"Ya Tuhan! Di samping kegagahanmu, ketampanan, keramahan dan semua kebaikanmu, kiranya engkau masih mempunyai kehebatan lain. Engkau seorang filsuf yang bijaksana!" Sarah berseru kaget, heran dan kagum sehingga lupa untuk melunakkan suaranya.

"Stttt, jangan berteriak-teriak, Sarah...", kata Hay Hay. Dia memberi isyarat kepada gadis itu supaya tidak mengeluarkan suara lagi sambil membuat gerakan menunjuk ke arah luar ruangan itu.

Sarah memandang keluar dan mereka pun cepat menyelip ke belakang peti-peti mati sambil mengintai keluar. Terdengar suara banyak orang di luar goa. Tahulah Sarah bahwa orang-orang yang tadi lari ketakutan, kini sudah datang kembali dan agaknya disertai para pimpinan gerombolan itu.

"Heii, iblis mana yang bermain-main dengan kami? Iblis jahat, ini aku Ma Kiu telah datang. Kini keluarlah dan jangan membikin takut keluarga mereka yang mati!" Terdengar teriakan raksasa hitam yang menjadi orang pertama dari lima pemimpin gerombolan.

Mendadak dari dalam goa itu terdengar suara tawa yang mengerikan. Ketawa perempuan yang terkekeh-kekeh, kedengarannya aneh dan menyeramkan sekali karena datangnya dari peti-peti mati itu! Semua orang yang berada di luar goa hanya berani memandang ke dalam, ke arah tiga buah peti mati yang tertutup kabut asap tipis dari hio-hio yang masih terbakar.

"Siluman betina..." mereka berbisik-bisik ketika mendengar suara tawa wanita itu.

Namun mereka tidak lari tunggang-langgang karena lima orang pemimpin berada di situ. Dan Ma Kiu raksasa hitam itu pun nampak tidak takut. Hal ini karena dia datang bersama empat orang saudaranya dan di sana berkumpul pula puluhan orang anak buahnya. Andai kata dia harus memasuki goa itu sendirian saja, tentu sejak tadi dia sudah lari ketakutan!

Biasanya Ma Kiu sangat galak, pemberani dan tidak takut menghadapi lawan yang mana pun juga, juga biasa membunuh orang dengan kejam dan dengan darah dingin. Namun semua kegalakannya dan kegagahannya langsung terbang entah ke mana bila dia harus menghadapi setan dan iblis.

"Roh jahat yang berada di dalam goa! Keluarlah memperlihatkan diri jika memang berani, atau segera pergilah dari sini, jangan mengganggu kami lagi!" dengan suara yang digalak-galakkan Ma Kiu berteriak lantang.

Melihat lagak Ma Kiu, timbul keberanian di dalam hati orang-orang yang berkumpul di situ. Seperti juga Ma Kiu yang sudah mengamang-amankan goloknya, mereka lalu mencabut senjata masing-masing dan mulailah mereka berteriak-teriak.

"Siluman betina, pergilah dari sini!"

"Iblis, jangan ganggu kami!"

Seperti rasa takut yang mudah menular, maka keberanian juga sangat mudah menular. Orang yang tadinya ketakutan, sesudah melihat semua orang berlagak berani, maka rasa takutnya akan lenyap dan timbullah keberaniannya. Kini mereka mengamankan senjata dan berteriak-teriak sehingga suasana gaduh sekali. Juga di depan goa itu menjadi terang benderang karena banyak obor bernyala.

Melihat ini, hati Sarah menjadi gentar juga. Bagaimana mungkin Hay Hay akan sanggup melawan orang yang sebanyak itu? Ia pun memegang lengan kiri Hay Hay dengan kedua tangannya.

Tadi dia telah mengeluarkan suara tawa seperti yang diminta Hay Hay, yang membisikkan agar dia mencoba tertawa seperti setan untuk menakut-nakuti mereka. Dan dia pun tadi tertawa seperti sedang main-main saja, seperti seorang anak kecil sedang menakut-nakuti anak-anak lain, dan dia pun gembira

sekali. Akan tetapi kini dia mulai ketakutan sesudah melihat orang-orang itu mencabut senjata dan siap menyerbu.

Biar pun mulut gadis itu tidak mengeluarkan perasaan takutnya, akan tetapi ketika merasa betapa kedua tangan Sarah yang memegang lengannya terasa dingin dan gemetar, maka tahulah Hay Hay bahwa gadis pemberani ini mengenal juga perasaan ngeri dan gentar.

"Tenanglah, aku tanggung mereka tidak akan dapat mengganggumu, Sarah. Sekarang, kau lihat baik-baik apa yang akan kulakukan kepada mereka!" kata Hay Hay.

Dia lalu mengangkat ujung peti mati yang berada di tengah-tengah, mendorong ujung peti itu ke atas sehingga peti itu bangkit berdiri, seolah-olah mayat yang berada di dalam peti kini hidup kembali dan bangkit bersama petinya! Kemudian Hay Hay mengeluarkan suara menggereng yang membuat seluruh goa itu tergetar, disusul kata-katanya dengan suara yang terdengar parau dan menyeramkan.

"Hemmm, kalian berani mengganggu kami? Akan kami cabut nyawa kalian satu demi satu kalau tidak segera pergi meninggalkan kami. Kami ingin tenang, mengerti?"

Suara itu bergema sehingga menyeramkan sekali. Apa lagi ketika dengan tangan kirinya Hay Hay rnenggoyang-goyang peti di sebelah kiri sedangkan tangan kanan masih tetap menahan peti tengah agar berdiri. Ditambah lagi peti yang kanan mulai bergoyang-goyang pula karena Sarah sudah ikut membantu Hay Hay dan mengguncang peti itu dengan dua tangannya sambil mengerahkan seluruh tenaganya.

Orang-orang yang berada di depan goa terbelalak. Siapa orangnya yang tidak akan takut melihat peti mati bisa bangkit berdiri dan yang dua buah lagi bergoyang-goyang. Agaknya tiga rnyat itu benar-benar telah hidup kernbali!

Raksasa Hitam Ma Kiu terbelalak. Wajahnya pucat, seluruh bulu di tubuhnya meremang, dan tengukunya terasa dingin bagai ditempli es. Di kanan kirinya, orang rnenganan napas, ada yang rnenggigil, bahkan ada yang terkulai lemas karena pingsan saking takutnya.

Ma Kiu dan empat orang saudaranya yang biasanya sangat kejam dan dapat mernbantai banyak orang tanpa berkedip, kini melihat mayat-mayat dalam peti hidup kembali, menjadi gemetar ketakutan dan nyali mereka segera terbang entah ke mana. Apa lagi mendengar kata-kata yang diucapkan dengan suara menyeramkan tadi. Mereka tidak dapat menahan rasa takut mereka lagi dan Ma Kiu yang lebih dulu membalikkan tubuh lantas melangkah pergi dari situ dengan langkah lebar. Dia malu untuk lari, akan tetapi langkahnya lebar dan amat cepat hingga melebihi lari cepatnya!

Empat orang saudaranya mengikuti jejaknya dan gegerlah semua anak buahnya, berebut melarikan diri. Mereka saling tabrak dan melarikan diri cerai-berai, tunggang-langgang dan jatuh bangun. Ada yang menyeret kawan yang jatuh pingsan dan terdengar pula tangis di sana-sini sehingga membuat suasana menjadi semakin menyeramkan.

Melihat tingkah puluhan orang itu, Sarah tidak mampu menahan geli hatinya dan dia pun tertawa terkekeh-kekeh, bukan lagi tawa buatan melainkan tertawa yang bebas dan wajar. Tetapi bagi orang-orang yang sudah hampir gila oleh rasa takut itu, suara tawa yang wajar ini, suara tawa seorang wanita yang merdu, membuat mereka semakin menjerit-jerit, lari terkencing-kencing seolah-olah suara tawa itu mengejar mereka dan yang tertawa berada di dekat tengkuk mereka!

Melihat Saran tertawa geli sampai terpingkal-pingkal, Hay Hay ikut pula. Setelah tawanya mereda Sarah mengusap beberapa butir air mata yang tadi ikut terloncat keluar ketika dia tertawa, lalu matanya mencari-cari wajah pemuda itu di dalam keremangan cuaca karena cuaca menjadi gelap sesudah semua orang melarikan diri sehingga tidak ada lagi cahaya obor-obor yang bersinar dari luar.

"Hay Hay..." katanya, dalam suaranya terkandung keheranan dan keraguan sehingga Hay Hay balas memandang dengan sinar mata menyelidik.

"Ada apakah, Sarah?"

"Katakan sebenarnya kepadaku. Apakah engkau benar-benar seorang... manusia biasa?"

Kini Hay Hay yang membelalakkan kedua matanya, kemudian dia tertawa. "Ha-ha-ha-ha, apakah engkau sudah ketularan mereka tadi, mengira bahwa aku ini siluman, setan atau iblis, Sarah?"

"Aku bukan orang picik yang percaya takhyul, Hay Hay. Akan tetapi aku melihat engkau melakukan hal-hal yang tidak lajim dapat dilakukan manusia biasa. Peti ini sangat berat. Aku mengguncang dengan sekuat tenaga pun hanya dapat membuatnya bergerak-gerak. Padahal, biar pun aku wanita tetapi tenagaku tidak kalah dibandingkan pria biasa. Tetapi hanya dengan sebelah tangan, mudah saja engkau mendorongnya sampai bangkit berdiri dan tanganmu sebelah lagi mengguncang peti yang lain. Dan tadi engkau mengeluarkan gerengan yang membuat seluruh goa tergetar, bahkan aku merasa jantungku terguncang dan bulu tengkukku meremang. Seorang manusia biasa tidak mungkin dapat melakukan hal itu."

Hay Hay tersenyum. "Sarah, aku mendengar bahwa pada diri siluman terdapat tiga tanda. Pertama, dia tidak mempunyai lekuk bibir di bawah hidungnya. Ke dua, dia tidak memiliki tumit, dan yang ke tiga, kalau dia berdiri, kedua telapak kakinya tidak menyentuh tanah. Nah, sekarang lihatlah aku," Hay Hay meraba bawah hidungnya. "Di sini terdapat lekukan biasa, dan lihat kakiku." Dia bangkit berdiri dan memperlihatkan kakinya. "Kedua tumitku masih utuh dan kalau aku berdiri, lihat kaki kananku ini, menyentuh tanah atukah tidak?" Hay Hay sengaja mengangkat sedikit kaki kanannya sehingga tidak menyentuh tanah.

Sarah mengikuti semua ucapan Hay Hay, Ia tadi memperhatikan bawah hidung, lalu tumit kaki dan ketika dia memandang ke arah kaki kanan yang tidak menyentuh tanah, dia pun terbelalak, akan tetapi ketika melirik ke arah kaki kiri Hay Hay yang tentu saja berpijak di atas tanah, dia pun tertawa dan tahu bahwa pemuda itu sengaja mempermainkan dia.

"Hemm, engkau memang bukan manusia biasa, Hay Hay. Engkau seorang manusia yang luar biasa, engkau adalah seorang pendekar yang tidak saja gagah perkasa, akan tetapi juga jujur, baik budi, jenaka dan... mata keranjang.!"

"Aihh, mengapa ujungnya menjadi tidak enak? Engkau ini memuji, merayu atau mencela, Sarah?"

"Bukan merayu bukan mencela, melainkan berbicara sejujurnya seperti engkau. Ahh, aku amat lelah dan mengantuk sekali." Sarah merebahkan diri begitu saja, miring di belakang peti mati.

"Tidurlah, Sarah, biar aku yang akan menjagamu."

"Bagaimana aku dapat tidur bersama orang-orang mati begini, Hay Hay? Aku hanya ingin merebahkan diri, akan tetapi tempat ini agak kotor, ihh...!" Dia lalu bangkit dan mengebut-ngebutkan bajunya. Lantai itu memang tidak bersih, terdapat banyak debu dan abu hio di situ.

"Kalau kau mau, rebahlah di sini, Sarah." kata Hay Hay menepuk kedua pahanya.

Dia bicara setengah main-main, akan tetapi diam-diam dia terkejut karena tanpa banyak bicara lagi Sarah lalu merebahkan diri di atas pangkuannya dan menyandarkan kepala di dadanya! Hay Hay bersikap biasa saja dan merangkul pinggang itu, seperti seorang ayah memangku anaknya.

"Sarah, aku heran sekali kenapa engkau tidak suka kepada Kapten Gonsalo itu. Menurut keteranganmu dia adalah seorang kapten pembantu ayahmu yang tampan dan mendengar ceritamu tadi, dia cukup gagah dan pemberani, bahkan sangat mencintaimu. Pandangan matanya kepadamu itu adalah tanda bahwa dia mencintamu, Sarah. Bukankah dia akan menjadi pasanganmu yang amat cocok dan baik sekali?" Hay Hay setengah memaksa diri untuk bercakap-cakap karena kelembutan tubuh yang dipangkunya itu, kehangatannya, dan keharuman rambut yang berada di dadanya telah membuat dia tidak tenang. Dengan percakapan, tentu perhatiannya akan terpecah.

Mendengar pertanyaan itu Sarah pun menarik napas panjang. "Dia memang tampan dan gagah, bahkan aku tahu bahwa dia menjadi rebutan para gadis bangsa kami. Dia berjasa besar setelah berhasil menghadap kaisar bangsamu dan diterima dengan baik pada waktu mewakili bangsa kami menyerahkan hadiah kepada kaisar. Namanya menjadi terkenal dan dia dipuji-puji. Akan tetapi, aku... aku tidak mencintanya, Hay Hay."

Hay Hay mengerutkan sepasang alisnya. Ada kegagalan di sini, pikirnya. Kalau memang Kapten Gonsalo itu demikian tampan dan gagah, menjadi rebutan para gadis bangsanya, mengapa Sarah tidak

tertarik kepadanya? Tentu jawabnya hanya satu, yaitu bahwa Sarah mencintai pria lain! Seorang dara yang 'panas' semacam Sarah ini rasanya tidak mungkin kalau tidak mempunyai seorang kekasih.

"Sarah, aku yakin bahwa engkau tentu sudah mempunyai pilihan hati sendiri, mempunyai seorang kekasih."

Tubuh yang bersandar di dada itu bergerak, lantas membalik ketika Sarah menengok ke arah Hay Hay dengan matanya yang biru itu terbelalak. Indah sekali.

"Heiii, bagaimana engkau bisa tahu, Hay Hay?"

Hay Hay tersenyum untuk menangkis serangan keindahan mata yang menembus jantung itu. "Bukankah engkau sendiri yang mengatakan bahwa aku bukan manusia biasa? Nah, katakanlah terus terang. Engkau sudah mempunyai seorang kekasih, bukan?"

Sarah menghela napas dan bersandar kembali. "Benar, namanya Aaron. Dia berusia dua puluh lima tahun. Kami saling mencintai..."

"Lalu kenapa bukan dia yang mengantar engkau berkuda, akan tetapi Kapten Gonsalo?"

"Ahh, bagaimana mungkin? Dia hanya seorang prajurit biasa saja. Karena itu ayah tidak menyetujui hubungan kami. Padahal aku tahu dan yakin benar, Aaron tak kalah gagahnya jika dibandingkan dengan Kapten Gonsalo. Dia hanya kalah pendidikan sekolah, maka dia hanya prajurit biasa, tidak seperti Gonsalo. Hay Hay, aku sungguh sedih kalau mengingat Aaron. Hanya karena cintanya kepadaku maka dia masih bertahan menjadi prajurit, sejak dulu pangkatnya tidak dinaikkan oleh ayah, walau pun jasanya sudah banyak sekali. Kalau dia tidak ingat padaku, tentu dia sudah berhenti menjadi prajurit. Aku menyesal sekali..."

Tubuh di pangkuannya itu terguncang. Sarah menangis! Betapa anehnya, pikir Hay Hay. Seorang wanita berhati singa dapat juga menangis! Cinta memang bisa membuat orang bersikap aneh, bisa menghancurkan luluhkan hati yang sekeras baja, juga bisa mengeraskan hati yang tadinya lemah. Dia membiarkan Sarah menangis. Setelah agak reda barulah dia menggunakan tangan untuk mengusap air mata dari pipi gadis itu.

"Sarah, benarkah engkau ini Sarah yang tadi begitu berani menghadapi penjahat, bukan seorang anak perempuan yang cengeng?" Hay Hay sengaja berkelakar.

Sarah membalikkan mukanya, menghapus air mata dari mukanya ke baju Hay Hay! Lalu dia membalik dan bersandar lagi. "Hay Hay, jangan mengejek. Engkau tidak merasakan betapa duka dan perihnya hatiku kalau teringat kepada Aaron. Aku kasihan kepadanya."

"Bagus, kasihan memang menjadi bunganya cinta. Akan tetapi mengapa berduka, Sarah? Hidup ini memang merupakan perjuangan. Hidup berarti siap menghadapi segala macam bentuk tantangan. Setiap kesukaran dalam hidup adalah tantangan yang harus kita hadapi dengan tabah, yang harus diperjuangkan agar kita bisa mengatasinya, memenangkannya. Justru perjuangan menghadapi dan mengatasi setiap tantangan itulah seninya kehidupan! Tanpa adanya tantangan berupa segala bentuk kesulitan, alangkah akan hampanya hidup ini, tiada gairah lagi. Jadi jangan melarikan diri ke dalam kesedihan dan menenggelamkan diri ke dalam lautan air mata. Bangkitlah dan hadapilah kesukaran itu dengan tabah, juga berusaha sekuatnya untuk mengatasinya. Itu baru pantas bagimu, Sarah."

Sarah menarik napas panjang. "Luar biasa! Engkau memang seorang pemuda aneh yang luar biasa, Hay Hay. Hemm, andai kata di sana tidak ada Aaron, betapa akan mudahnya bagiku untuk jatuh cinta kepadamu."

"Heii, benarkah itu? Bukankah tadi engkau mengatakan aku mata keranjang?"

Sarah menjebikan bibirnya yang merah basah. "Hemm, laki-laki manakah di dunia ini yang tidak mata keranjang? Tentu saja mata keranjang dalam arti kata suka sekali pada wanita cantik, mudah tertarik dan senang menikmati keindahan seorang wanita melalui pandang matanya. Semua laki-laki adalah mata keranjang dan dia akan mengakui hal ini kalau dia berwatak jujur. Hanya bedanya ada yang berterus terang seperti engkau, bahkan engkau memperlihatkannya tanpa tedeng aling-aling lagi, mengakui terus terang sehingga kalau wanita kurang kuat batinnya, ia akan mudah saja bertekuk lutut terhadap pujian dan

kata-katamu yang bermadu. Ada pula yang pura-pura menunduk akan tetapi matanya melirik ganas. Yang model inilah yang sangat berbahaya, seperti seekor kucing yang diam-diam melirik tikus, tanpa bergerak, tahu-tahu menubruk saja! Untung batinmu bersih dan tidak menjadi hamba nafsu, Hay Hay. Bila engkau seperti itu, alangkah banyaknya wanita yang akan menjadi korbanmu. Tentu engkau akan menjadi seorang perusak wanita nomor satu, banyak wanita akan hancur binasa dalam pelukanmu akan tetapi dengan mulut tersenyum karena mabuk oleh rayuanmu."

Hay Hay mengerutkan alisnya. Apa yang digambarkan oleh gadis bule itu persis keadaan mendiang ayahnya. Ayahnya adalah Ang-hong-cu (Si Kumbang Merah), seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang terkenal. Entah berapa puluh atau ratus wanita yang sudah menjadi korbannya, termasuk di antaranya adalah ibu kandungnya!

Ayahnya dahulu tampan, perayu dan sering menjatuhkan wanita dengan ketampanannya, rayuannya, kepandaianya, bahkan tidak segan-segan memperkosa! Dan kesukaan yang agak keterlaluan pada hatinya terhadap wanita agaknya merupakan warisan dari ayahnya. Untungnya, seperti yang dikatakan Sarah, dia tidak punya niat jahat, tidak menjadi hamba nafsu sehingga dia mampu mengendalikan nafsunya. Dia tidak tega merusak wanita, tidak tega menyengsarakan dan mematahkan hatinya, apa lagi memperkosanya.

"Sudahlah, Sarah, sekarang tidurlah dahulu. Engkau perlu beristirahat karena besok pagi-pagi sekali, setelah di luar tidak gelap ini, kita harus cepat meninggalkan tempat ini dan pelarian itu tentu membutuhkan tenaga."

"Baik, Hay Hay, aku memang sudah mengantuk sekali. Biarlah kubersihkan dulu lantai ini agar dapat tidur enak..."

"Lantainya kotor, tidur sajalah di sini, Sarah."

"Hemm, engkau tentu akan lelah sekali kalau kusandari sampai pagi."

"Tidak, engkau ringan sekali bagiku."

"Terima kasih, Hay Hay, engkau memang baik sekali. Bahkan aku merasa engkau seperti kakakku sendiri," kata Sarah, lalu dia pun menyandarkan kembali kepalanya di dada Hay Hay dan tak lama kemudian napasnya sudah menjadi lembut dan panjang, tanda bahwa dia telah jatuh pulas.

Hay Hay merangkulnya dan dia segera memejamkan matanya ketika dia melihat wajah di dadanya itu. Dia dapat merasakan timbulnya birahi, yang timbul dari pandangan mata lalu dikembangkan di dalam benak.

Pikiran membayangkan hal-hal yang menggairahkan dan nafsu birahi pun mulai bangkit. Kalau nafsu ini dikipasi dengan bayangan di dalam pikirannya, maka nafsu itu tentu akan semakin berkobar. Sesudah dia memejamkan mata dan mengosongkan pikiran, hal yang sudah dilatihnya semenjak dia masih remaja dan mempelajari ilmu dari See-thian Lama, kemudian dilanjutkan dari Ciu-sian Sin-kai, Pek-mau San-jin, kemudian Song Lojin, maka seketika pikirannya menjadi tenang dan bagaikan air yang diam, pikiran menjadi jernih dan bayangan yang menimbulkan nafsu birahi pun lenyap.

Nafsu merupakan pelengkap dalam kehidupan manusia, bahkan pendorong. Manusia tak akan hidup tanpa adanya nafsu, dan kenikmatan hidup bisa datang karena adanya nafsu. Keindahan melalui pandangan mata, kemerdekaan melalui pendengaran telinga, keharuman melalui penciuman hidung, dan semua kenikmatan yang bisa kita rasakan melalui panca indera, melalui semua anggota tubuh, melalui hati dan akal pikiran, semua itu dapat kita nikmati karena adanya nafsu.

Nafsu adalah anugerah bagi manusia hidup di dunia ini, merupakan berkah dan bekal hidup. Seperti juga anggota badan, hati dan pikiran, nafsu merupakan perkakas atau alat yang bertugas mengabdikan dan membantu manusia. Berkat bekerjanya akal yang didorong nafsu, manusia dapat menemukan segala kekuatan dan sarana yang ada di dunia ini.

Kemajuan lahiriah yang ada sekarang, semua berkat bekerjanya nafsu melalui hati akal pikiran. Dan semua hasil pekerjaan nafsu ditujukan untuk kesejahteraan hidup manusia, untuk kenikmatan hidup manusia di dunia, yaitu yang lajim disebut materi atau benda.

Namun, nafsu yang amat berguna bagi kehidupan kita ini, juga amat berbahaya karena kalau manusia dikuasainya, maka manusia akan diseretnya menjadi hamba nafsu yang hidupnya hanya mengejar kenikmatan dan kesenangan duniawi saja. Akibatnya, segala cara dilakukan manusia demi meraih kesenangan yang menjadi tujuan semua nafsu dan terjadilah perbuatan-perbuatan yang dinamakan jahat, yaitu merugikan orang lain.

Kalau kita tidak waspada dan selalu ingat pada Sang Maha Pencipta, yang menciptakan kita, yang menguasai seluruh diri kita luar dalam, yang mengatur segala yang terlihat dan tak terlihat, maka kita akan mudah menjadi korban kekuatan nafsu. Segala kebutuhan hidup kita dilengkapi dengan nafsu yang bisa menimbulkan kenikmatan dalam memenuhi kebutuhan hidup itu.

Kita lapar butuh makan supaya bertahan hidup, dan di dalam makan itu kita dianugerahi nafsu yang mendatangkan kelezatan dalam mengisi perut yang pada dasarnya dilakukan untuk mempertahankan hidup. Kita mengantuk butuh tidur, dan di dalam tidur pun kita dianugerahi kenikmatan. Jika haus butuh minum dan dalam minum pun ada kenikmatan yang didorong oleh nafsu.

Tiada kebutuhan yang tidak disertai kenikmatan dalam memenuhinya. Puji Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang. Demikian besarnya Tuhan melimpahkan cinta kasih kepada segala cinta-Nya. Akan tetapi, kalau nafsu merajalela dan kita yang diperhamba, apa akibatnya?

Kita melupakan kebutuhan inti dari kehidupan ini, yang kita kejar hanyalah kenikmatan dan kesenangan, hanya kebutuhan nafsu semata. Kita makan bukan lagi untuk sekedar mempertahankan hidup dan menghilangkan lapar, tapi lebih condong untuk memuaskan nafsu yang mengejar keenakan sehingga sering kali dapat dilihat buktinya betapa dalam keadaan lapar sekali pun, jika lauknya tak menyenangkan mulut kita, kita makan sedikit saja, tidak peduli bahwa mulut kita membutuhkan lebih banyak. Sebaliknya, meski perut sudah kekenyangan, jika yang kita makan itu kita rasakan enak dan memuaskan nafsu, kita makan terlalu banyak sampai akhirnya menderita sakit perut!

Demikian pula dengan semua kebutuhan hidup, termasuk haus, kantuk, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya, termasuk pula nafsu sex. Nafsu sex ini mutlak penting dengan berkembang biakan manusia. Tanpa adanya nafsu ini, orang tidak akan suka melakukan hubungan dan akibatnya, manusia akan punah seperti yang terjadi pada banyak makhluk lain yang dahulu juga menjadi penghuni bumi namun kini tidak ada lagi sama sekali.

Teringat akan semua itu, Hay Hay menghela napas panjang. Mending ayah kandungnya, jai-hwa-cat Ang-hong-cu, merupakan contoh dari sekian banyaknya laki-laki yang menjadi hamba nafsu birahinya. Demi memuaskan nafsunya itu, dia tidak segan-segan mengejar dan melampiaskannya dengan segala macam cara, tidak peduli lagi apakah cara itu baik atau buruk, melanggar hukum ataukah tidak.

"Semoga Tuhan akan selalu membimbingku sehingga aku takkan mabuk oleh nafsu dan kehilangan kewaspadaan," pikirnya, lantas dengan lembut tangan kirinya mengelus kepala yang berambut kuning emas itu.

Alangkah indahnya rambut ini, pikirnya, tetapi sekarang tidak ada sedikit pun nafsu birahi menggodanya. Bagaikan benang sutera emas! Kulit muka itu demikian putih kemerahan. Kalau saja tidak ada bulu lembut di permukaannya, kulit muka itu seperti kulit muka bayi. Mata yang terpejam itu tidak nampak bola matanya yang berwarna biru, akan tetapi masih saja mendatangkan kesan asing dan aneh karena bulu matanya juga tidak hitam benar, melainkan agak kelabu dan panjang melengkung. Dan garis mata itu demikian panjang.

Hidung itu pun biar pun tidak terlalu besar tapi mancungnya lain dari pada kemuncungan hidung bangsanya. Punggung hidung itu tinggi sehingga mirip paruh burung kalau nampak dari pinggir. Dan mulut itu pun berbibir indah, sulit menggambarkan keindahannya karena keindahan itu tersembunyi di dalam lekukan-lekukan kecil di sekitar mulut, tersembunyi di antara bibir yang sedikit terbuka, di kedua ujung yang membelok ke atas, di bibir belahan bawah yang penuh dan tipis, agaknya tergigit sedikit pun akan pecah, dan bentuk dagu itu membayangkan keangkuhan, keanggunan, juga amat manis.

Wajah ini memang aneh dan asing baginya. Akan tetapi keasingan itu tidak terasa sama sekali ketika mereka tadi bercakap-cakap. Jalan pikiran, hati serta akal pikiran gadis ini sama saja dengan apa yang ada pada diri gadis-gadis bangsanya. Yang berbeda hanya kulitnya, akan tetapi isinya sama.

Dia merasa sayang kepada gadis ini. Bahkan tadi Sarah mengatakan bahwa dia merasa seperti dengan kakaknya sendiri! Tetapi kebiasaan atau cara hidup dari gadis ini sungguh berbeda sekali dengan cara hidup bangsanya.

Kalau seorang gadis bangsanya, sampai bagaimana pun juga tidak mungkin mau tidur di atas pangkuan dan menyandarkan kepala di dada seorang laki-laki asing yang bukan apa-apanya. Bahkan antara saudara sekandung sendiri pun tidak! Mungkin hanya lelaki yang menjadi suami seorang wanita saja yang akan dipercaya seperti ini.

Tentu saja lain halnya kalau wanita itu seorang wanita sesat yang sudah menjadi hamba nafsu yang tidak mengenal susila lagi, di mana hamba nafsunya telah membuat menjadi seperti buta.

Akan tetapi Sarah bukanlah wanita seperti itu. Sama sekali bukan! Dia mempertahankan kehormatannya dengan mati-matian, kalau perlu dengan taruhan nyawa. Jelaslah bahwa bagi bangsa Sarah, hubungan antara pria dengan wanita jauh lebih bebas dan berdekatan seperti ini bukan merupakan hal yang buruk bagi Sarah.

Hay Hay tidak berani tidur, maklum bahwa di luar goa terdapat banyak musuh yang tentu telah berjaga-jaga sambil menanti datangnya pagi. Setelah mereka tidak merasa ngeri lagi terhadap siluman, tentu mereka akan menyerbu ke dalam goa. Dia tidak berani tidur, dan sambil memangku tubuh Sarah, dia hanya menghimpun tenaga murni dan membiarkan tubuhnya melepas lelah.....

"Sssttt, Sarah, bangunlah..." Hay Hay berbisik di dekat telinga kiri gadis itu.

Sarah menggerakkan bulu matanya, tubuhnya menggeliat dan ketika mengangkat kedua lengannya ke atas, tangannya menyentuh wajah Hay Hay. Dia membuka mata dengan kaget dan heran. Akan tetapi, ketika kedua matanya yang biru dan masih mengantuk itu menatap wajah Hay Hay, dia segera teringat dan tersenyum.

"Selamat pagi, Hay Hay."

"Selamat pagi, Sarah. Bersiaplah, sekarang kita akan pergi. Kau tunggu dulu di sini, aku akan mencari kuda untuk kita."

Setelah ingatannya segar kembali, Sarah kemudian berbisik. "Kalau bisa, tolong ambilkan kudaku, Hay Hay. Berbulu kelabu kecuali keempat kaki dan ekornya yang warna putih."

Hay Hay mengangguk. "Kau tetap bersembunyi saja di ruangan paling belakang tempat menaruh senjata-senjata itu. Jangan keluar dari ruangan itu sebelum aku kembali, jangan pula mengeluarkan suara, Sarah."

"Aku tahu, Hay Hay," kata Sarah dan dia pun bangkit, melangkah masuk ke dalam kamar di bagian belakang goa itu. Semalam dia dan Hay Hay tetap bersembunyi di belakang tiga buah peti mati.

Sesudah mengantar gadis itu memasuki kamar, dengan sekali berkelebat Hay Hay lenyap dari depan Sarah. Gadis itu terbelalak, menjenguk keluar kamar, ke arah ruangan depan di mana nampak tiga buah peti mati dari situ. Akan tetapi tidak nampak lagi bayangan Hay Hay. Dia menarik napas panjang. Pernah dia mendengar cerita tentang pendekar pribumi, akan tetapi tidak pernah disangkanya ada yang sehebat Hay Hay, yang agaknya memiliki ilmu aneh, ilmu menghilang! Seperti bukan manusia saja, pikirnya.

Hay Hay menyelip ke belakang batu di depan goa dan menghilang keluar. Benar saja dugaannya, dia melihat gerakan di sana-sini, di balik batu-batu dan terlihat rambut kepala orang-orang tersembul di balik batu. Tentu banyak orang berjaga-jaga, pikirnya, dan tentu mereka terus memperhatikan mulut goa ini.

Dia lalu melepaskan kancing bajunya, dan membalikkan bajunya ke atas, menutupi caping dan seluruh mukanya. Dari celah-celah baju dia masih dapat melihat keluar. Kemudian dia bangkit dan berloncatan dengan gerakan aneh keluar dari situ.

Tentu saja anak buah gerombolan yang mengintai dari kanan-kiri dan depan goa melihat makhluk aneh itu muncul dari dalam goa tempat tiga buah peti mati ditaruh. Dan mereka gemetar ketakutan. Makhluk

apakah yang keluar dengan loncatan-loncatan aneh, miring dan ke kanan-kiri itu? Seperti loncatan katak mabuk.

Makhluk itu berkaki seperti manusia, namun tubuh bagian atasnya berkerobong sehingga tidak nampak kedua tangan mau pun kepalanya. Hanya di dalam kerobongan itu nampak bagian kepala yang luar biasa besarnya. Itulah caping yang terbungkus baju! Mereka yang masih merasa ngeri tentu saja menjadi semakin gentar ketika melihat 'makhluk' aneh itu keluar.

Hari masih pagi sekali, kabut masih menggelapkan cuaca. Sinar matahari belum muncul sepenuhnya. Mereka tidak berani bergerak, tapi akan menanti sampai cuaca terang baru mereka berani mendekati goa atau memasukinya, tergantung perintah lima orang ketua mereka yang sejak pagi sekali sudah berada pula di tempat persembunyian para penjaga.

Melihat makhluk aneh itu, kelima orang pimpinan gerombolan juga termangu dan gentar, tidak berani memberi perintah apa pun karena mereka berlima juga hanya orang-orang sederhana yang sangat percaya dengan takhyul. Mereka adalah orang-orang kejam yang tidak segan membunuh orang, dan mereka tidak takut menghadapi orang lain, akan tetapi mereka merasa gentar untuk melawan setan. Apa lagi dengan loncatan yang mengerikan dan amat ringan, dengan beberapa kali loncatan saja makhluk aneh itu telah menghilang! Suasana semakin menyeramkan!

Dengan mudah Hay Hay menemukan kuda milik Sarah yang terikat di dalam sebuah goa kosong. Tidak ada orang berjaga di situ, agaknya semua orang berkumpul. Suasana yang menyeramkan dan rasa takut terhadap 'mayat hidup' telah membuat mereka tidak berani menyendiri. Mereka merasa lebih aman untuk berkumpul dengan teman-teman.

Akan tetapi Hay Hay tidak melihat adanya kuda lain. Seekor pun sudah cukup, pikirnya. Kuda untuk Sarah, sedangkan dia sendiri tidak membutuhkan kuda. Kedua kakinya lebih dari cukup, dan dalam hal berlari cepat dia tidak mau kalah oleh kuda yang mana pun! Dia menuntun kuda itu dan ditambatkannya kuda itu di tempat yang lain.

Sesudah benar-benar mengenal jalan dari tempat dia menyembunyikan kuda itu ke goa perkabungan, dia lalu kembali. Seperti tadi, dia menutupi kepala berikut capingnya dengan baju yang dibalik ke atas, akan tetapi sengaja sekali ini dia bergerak cepat sekali sehingga orang-orang yang mengintai di sekeliling tempat itu hanya melihat bayangan yang aneh bentuknya, kepala besar tanpa muka, berkelebat memasuki goa. Tentu saja semua orang menjadi ketakutan.

Ma Kiu, raksasa hitam pimpinan gerombolan itu tidak sabar lagi. Dia mendorong rekannya yang ke lima dan ke empat supaya menjadi pelopor. "Kalian berdua majulah. Beri contoh kepada yang lain. Pengecut!" bentaknya akan tetapi dengan suara lirih tertahan.

Pemimpin ke empat yang tubuhnya gendut perutnya besar dan ke lima yang kurus kering, saling pandang dengan muka pucat. Mereka takut kepada pimpinan pertama mereka, tapi juga malu terhadap para anak buah karena mereka dimaki pengecut. Terpaksa mereka memberanikan diri kemudian keduanya segera muncul dari balik batu. Mereka memegang sebatang golok besar di tangan kanan dan sebuah perisai baja di tangan kiri.

Sebenarnya, di antara mereka berlima, yang memegang senjata cakar besi di tangan kiri dan golok pada tangan kanan hanyalah Ma Kiu, pemimpin pertama. Karena cakar besinya inilah maka mereka berlima dijuluki Lima Harimau Cakar Besi. Akan tetapi dua orang yang bergolok dan berperisai ini pun lihai bukan main.

"Haii, siluman, keluarlah dan lawanlah kami berdua!" teriak si gendut dengan sikap gagah, akan tetapi suaranya jelas terdengar gemetar dan parau!

"Setan iblis yang berani mengganggu kami! Keluarlah dan rasakan tajamnya golokku!" si kurus kering ikut berteriak pula. Dia bersuara lantang dan tidak gemetar, akan tetapi kalau orang melihat ke arah kakinya, jelas bahwa dua buah kakinya itu terlihat menggigil!

Dua orang pemimpin ini sebenarnya ketakutan sekali, akan tetapi mereka memaksa diri dan keduanya lantas melangkah maju menghampiri mulut goa. Setelah tiba di mulut goa dan melihat tiga buah peti mati itu tergeletak seperti biasa, timbullah keberanian mereka. Mereka memutar golok ke atas kepala dengan sikap gagah dan menantang.

Akan tetapi, mereka yang mengintai dari tempat persembunyian mereka terbelalak kaget dan terheran-heran ketika mereka melihat betapa dua orang pemimpin itu, si gendut dan si kurus kering, kini mulai saling serang dengan mati-matian! Saling serang dengan golok, ditangkis dengan perisai sehingga terdengarlah bunyi trang-tring-trang saat mereka saling serang dengan ganasnya.

"Mampus kau, setan!" teriak si gendut.

"Rasakan golokku, iblis!" bentak si kurus.

Pada saat semua orang terheran-heran, nampak dua sosok bayangan melesat keluar dari dalam goa. Dua orang tanpa kepala, atau lebih tepat lagi, kepalanya tidak nampak karena tubuh bagian atas merupakan kerobongan. Dua orang itu lari dengan cepat, seperti saling melekat. Melihat ini, Ma Kiu menjadi curiga karena cuaca sudah semakin terang dan dia dapat melihat bahwa mereka adalah seorang pria dan seorang wanita yang mengerobangi tubuh atas mereka dengan baju yang dibalik ke atas!

"Cepat kalian kejar mereka!" teriaknya kepada pemimpin ke dua dan ke tiga, atau Ji Tang, sedangkan dia sendiri telah meloncat ke arah dua orang pembantunya yang saling serang itu.

"Berhenti!" teriaknya sambil menggerakkan golok menangkis.

"Trangg-tranggg...!"

"Berhenti! Apakah kalian berdua sudah gila, saling serang sendiri?"

Si gendut dan si kurus saling pandang, terbelalak dan bingung.

"Aku tadi menyerang setan!" kata si gendut.

"Aku pun menyerang iblis!" kata si kurus.

Tentu saja ulah yang aneh itu adalah akibat pengaruh sihir Hay Hay. Kini mereka sudah sadar kembali karena Hay Hay sudah pergi dan Ma Kiu dapat menduga bahwa tentu ada musuh yang menggunakan ilmu sihir.

Tentu peristiwa semalam yang menggegerkan karena disangka tiga buah mayat di dalam peti mati hidup kembali juga merupakan perbuatan musuh itu. Musuh itu dan wanita bule telah melarikan diri, yaitu dua bayangan tadi. Dia segera mengajak si gendut dan si kurus untuk melakukan pengejaran agar dapat membantu dua kawan terdahulu yang kini sudah melakukan pengejaran.

Mereka mendengar derap kaki kuda dan ke sanalah mereka berlari. Akan tetapi mereka hanya menemukan Ji Tang dan orang ke dua mengerang kesakitan dengan dahi terluka.

"Di manakah mereka? Apa yang terjadi?" tanya Ma Kiu penasaran.

"Ahhh, si keparat itu!" Ji Tang mengepal tinju, mengamankan tinju itu ke arah bayangan yang kini nampak sudah jauh sekali, dan bunyi derap kaki kuda juga tinggal sayup sampai saja. "Ternyata yang melarikan gadis bule itu adalah seorang laki-laki yang mengenakan caping lebar. Tentu dia pula yang semalam mempermainkan kita semua, dan agaknya dia pandai ilmu sihir. Ketika tadi kami mengejar sampai di sini, mereka sedang melompat ke atas kuda milik gadis itu. Si caping lebar itu lantas menyambit kami dengan batu sehingga mengenai dahi kami."

Ma Kiu menyumpah-nyumpah, memaki kawan-kawan serta anak buahnya penakut dan tolol, akan tetapi tentu saja mereka tidak berani melakukan pengejaran ke dalam kota....

Keterangan yang diberikan Ji Tang memang benar. Hay Hay yang tadi menggunakan sihir membuat dua pimpinan gerombolan itu saling serang di depan goa. Dengan menggunakan kesempatan itu dia lalu mengajak Sarah untuk lari keluar dari goa dengan membalikkan baju ke atas menutupi muka mereka. Di balik baju itu dia menggandeng tangan Sarah dan dia seperti menarik tubuh Sarah dibawa berlari cepat, menuju ke tempat dia menyimpan kuda.

"Cepat naiklah ke atas kudamu, aku mengikuti dari belakang," kata Hay Hay.

"Tidak!" Sarah berkukuh. "Aku tidak mau naik kuda kalau engkau berjalan kaki."

"Habis, bagaimana? Aku hanya mendapatkan seekor kuda, tidak ada kuda lainnya, entah mereka sembunyikan di mana."

"Kudaku ini kuda pilihan yang kuat. Kita menunggang kuda bersama, berboncengan, atau bersama pula kita berlari!"

Karena khawatir dikejar puluhan orang dan Sarah tentu terancam bahaya, Hay Hay tidak mau banyak berbantah lagi. "Baik, kita berboncengan!" katanya.

Dia telah melihat datangnya dua orang yang berlari cepat ke arah mereka. Tanpa banyak cakap lagi dia memeluk pinggang Sarah lalu mengangkatnya naik ke atas kuda, kemudian dia memungut dua buah batu sebesar telur ayam dan menyambit dua kali ke arah kedua orang yang berlari menghampiri. Sambitannya tepat mengenai dahi dan dua orang itu pun terpelanting dan mengaduh-aduh. Hay Hay meloncat ke atas punggung kuda, di belakang Sarah, dan gadis yang sudah memegang kendali kuda itu segera membalapkan kudanya meninggalkan tempat itu.

Mereka menunggang kuda tanpa pelana. Ketika Hay Hay menemukan kuda itu, memang pelananya sudah tidak ada, entah disimpan di mana. Untung bahwa kendali kuda masih dipasang. Kini kuda dilarikan kencang dan mereka duduk tanpa pelana.

Tubuh Sarah tegak dan lentur, karena dia memang ahli menunggang kuda. Hay Hay juga biasa menunggang kuda, akan tetapi belum pernah dia menunggang kuda tanpa pelana, apa lagi berboncengan seperti itu. Ketika kuda dilarikan kencang, dia terpaksa memeluk pinggang gadis itu dengan kedua tangan untuk menjaga keseimbangan badannya hingga tubuhnya merapat dengan tubuh belakang Sarah. Ia harus memejamkan matanya sambil mengerahkan kekuatan batinnya untuk mencegah otaknya membayangkan yang bukan-bukan, dan tidak merasakan tubuhnya yang merapat dengan tubuh Sarah.

Setelah mereka keluar dari daerah bukit yang bergoa-goa itu, Hay Hay berkata, "Cukup, Sarah. Kita telah keluar dari daerah mereka dan kulihat tidak ada yang mengejar. Kasihan kudamu kalau disuruh membalap terus." Diam-diam hatinya mengeluh. Akulah yang patut dikasihani, seperti tersiksa oleh bisikan setan!

Sarah menahan kendali kuda dan membiarkan kudanya berjalan congklang. Ketika kuda itu berjalan congklang seperti itu, Hay Hay merasa semakin tersiksa. Tubuhnya terangkat angkat seperti diadu dengan tubuh Sarah! Dia tidak mampu bertahan lagi sehingga cepat melompat turun.

"Ehh, kenapa?" tanya Sarah sambil menahan dan menghentikan kudanya.

Wajah Hay Hay merah seperti kepiting direbus. "Tidak apa-apa, aku... aku hanya kasihan kepada kudamu... lebih baik aku berjalan saja..."

Sarah menatap wajah Hay Hay penuh perhatian, dan tiba-tiba dia pun tertawa, tawa yang bebas lepas. Hay Hay mengerutkan kedua alisnya, dan dari pandang mata gadis itu dia dapat menduga bahwa agaknya Sarah tentu dapat mengerti apa yang menyiksanya dan yang memaksanya turun. Dia semakin tersipu.

"Sarah, kenapa engkau tertawa? Apakah engkau mentertawakan aku, Sarah?"

Sarah menghentikan tawanya lantas tersenyum kepadanya. "Engkau memang lucu, Hay Hay. Lihat, kudaku tidak apa-apa, kenapa engkau yang ribut-ribut? Kudaku ini kuat sekali. Naiklah, mari kita lanjutkan perjalanan dengan naik kuda. Kalau engkau berjalan kaki, aku pun akan berjalan kaki. Kenapa sih kalau berboncengan denganku? Apa engkau malu?"

Hay Hay tersenyum, di dalam hatinya mengeluh. Gadis ini memang aneh sekali, agaknya memang tak perlu sungkan-sungkan lagi dengannya. Tentu saja dia malu untuk mengaku betapa himpitan tubuh di antara mereka tadi membuat dia tidak dapat menahan gejolak birahinya.

"Tidak apa-apa, Sarah, hanya... tidak enak dilihat orang kalau kita menunggangi seekor kuda berdua, kita akan dianggap tidak mempunyai perasaan kasihan kepada kuda ini."

Tiba-tiba Sarah tertawa lagi.

"Aihh, Sarah, benar-benarkah engkau mentertawakan aku?"

Sarah menggeleng kepalanya. "Hay Hay, ucapanmu itu mengingatkan aku akan dongeng kuno yang pernah diceritakan pelayan kami kepadaku," katanya menahan tawa.

"Dongeng apa?" Hay Hay cepat menyambut karena dia mendapatkan bahan percakapan lain untuk mengalihkan urusan berboncengan itu.

"Dongeng tentang dua orang seperti kita ini, yang hanya mempunyai seekor kuda, mereka adalah suami isteri yang melakukan perjalanan seperti kita pula. Nah, si suami mendesak supaya isterinya naik kuda sendirian dan dia yang menuntun kuda. Di tengah perjalanan mereka bertemu seorang laki-laki setengah tua. Melihat suami isteri itu, laki-laki tadi lalu mengomel, mengatakan betapa isteri itu tak tahu diri, tidak kasihan kepada suami, enak-enak nongkrong di atas kuda sedangkan suaminya berjalan sampai bermandi peluh. Nah, mendengar omelan itu, sang isteri segera turun dan mendesak agar suaminya saja yang kini menunggang kuda. Sang isteri kini yang berjalan menuntun kuda. Tak lama kemudian mereka berpapasan dengan seorang wanita setengah tua yang menggeleng-geleng kepala melihat suami isteri itu, lantas mencela betapa kejamnya suami itu membiarkan isterinya berjalan kaki sedangkan dia sendiri enak-enak menunggang kuda dan mengatakan betapa tidak patutnya sikap suami itu. Mendengar ini, sang suami lalu menarik isterinya ke atas punggung kuda dan mereka berdua kini berboncengan, seperti kita tadi. Namun kembali mereka berpapasan dengan seorang kakek tua yang langsung menyumpah-nyumpah dan dengan marahnya menegur mereka sebagai suami isteri yang berhati kejam, membiarkan kuda mereka tersiksa menanggung beban dua orang. Mendengar celaan yang terakhir ini, suami Isteri itu menjadi jengkel. Mereka turun dan mencari bambu, mengikat empat buah kaki kuda itu, lalu memikul kuda mereka dengan kaki di atas dan tubuh di bawah. Mereka tidak peduli lagi walau pun di sepanjang jalan mereka disoraki dan ditertawakan orang!"

Sarah mengakhiri ceritanya dengan tertawa geli. Hay Hay juga tertawa.

"Hay Hay tidakkah sama benar keadaan Itu dengan keadaan kita kalau engkau menolak untuk berboncengan? Kalau engkau jalan kaki, aku tidak mau naik kuda, sebaliknya kalau aku yang berjalan kaki, jelas engkau tidak mau naik kuda. Dan sekarang engkau menolak untuk berboncengan. Apakah sebaiknya kita mencari bambu dan memikul kuda ini seperti suami isteri itu? Heh-heh-hi-hik, alangkah akan lucunya!" kata Sarah.

Hay Hay juga ikut tertawa. "Sarah, rasanya tidak pantas kalau sebagai laki-laki aku harus membonceng."

"Kalau begitu aku yang membonceng!"

Hay Hay menghela napas. Sulit untuk membantah gadis yang lincah dan pandai berdebat ini. "Baiklah engkau yang membonceng." Dia pun melompat ke atas punggung kuda, ke depan Sarah yang sudah menggeser duduknya ke belakang.

Mereka melanjutkan perjalanan dan biar pun tubuh Sarah menempel ketat di belakangnya dan kedua lengan gadis itu merangkul pinggangnya, namun Hay Hay tidak merasa begitu tersiksa seperti tadi. Bagaimana pun juga, setan seperti berbisik-bisik, mengingatkan dia akan perasaan aneh di tubuh belakangnya yang berhimpitan dengan tubuh Sarah. Maka terpaksa dia harus mengerahkan kekuatan batinnya untuk melawan. Hay Hay mengajak Sarah bercakap-cakap untuk membuyarkan perhatiannya yang selalu mengarah kepada perasaan di punggungnya.

Setelah berhasil dengan penyelidikannya, dia akan ke kota raja untuk menyerahkan surat laporan Yu Siucai kepada Menteri Yang Ting Hoo atau Cang Ku Ceng. Dia tahu bahwa pemerintah di kota raja tentu akan mengirim pasukan untuk menggempur Cang-cow dan mengusir orang-orang Portugis. Namun perang menumpas para pemberontak juga akan merusak kehidupan banyak orang yang tidak bersalah. Dia amat mengkhawatirkan Sarah.

"Sarah, setelah engkau kembali kepada ayahmu, kita akan saling berpisah."

Sepasang lengan yang memeluk pinggangnya itu semakin kuat, seolah gadis itu tak ingin berpisah darinya. "Akan tetapi, bukankah engkau hendak mencari pekerjaan, Hay Hay? Aku dapat membantumu,

aku dapat minta kepada ayah supaya engkau diberi pekerjaan. Dengan demikian kita akan selalu berdekatan. Aku ingin persahabatan kita dapat berlanjut selamanya..."

"Sarah, terima kasih atas maksud baikmu, akan tetapi hal itu tidak mungkin. Selama hidup aku tidak akan melupakanmu, dan sekarang aku ingin meninggalkan pesan yang teramat penting bagimu."

Sarah adalah seorang gadis yang berhati baja dan tabah. Akan tetapi ingin rasanya dia menangis bila membayangkan dia akan berpisah dari penolong yang amat dikaguminya ini setelah dia kembali kepada ayahnya.

"Katakan, pesan apakah itu?"

"Engkau tentu tahu sendiri betapa bangsamu, orang-orang Portugis, sudah mengadakan persekutuan dengan para pembesar di Cang-couw, juga dengan para bajak laut Jepang. Mereka bersikap memberontak terhadap pemerintah di kota raja. Hal ini sudah pasti akan menimbulkan perang. Pemerintah tidak akan tinggal diam dan pasti kota Cang-couw akan diserbu."

Sarah terkejut. "Ahhh, begitukah? Aku malah tidak tahu akan hal itu, Hay Hay. Aku tidak pernah mencampuri urusan politik ayah. Setahuku menurut ayah, kepala daerah Cang-couw menghukum mati banyak pejabat penting yang dituduh memberontak. Bukankah itu berarti bahwa kepala daerah Cang-couw setia kepada rajanya?"

"Hemm, itu pemutar-balikan kenyataan, Sarah. Akan tetapi engkau tidak akan mengerti. Pesanku hanya ini, yaitu agar engkau segera meninggalkan kota Cang-cow. Kembalilah ke negerimu sebelum terlambat, sebelum terjadi perang. Karena kalau terjadi perang, aku sungguh amat mengkhawatirkan keselamatanmu."

"Bagaimana mungkin, Hay Hay? Aku tidak bisa meninggalkan ayah, apa lagi ada Aaron..."

"Nah, bukankah pernah kau ceritakan bahwa kekasihmu itu bertahan di sini hanya karena engkau? Bahwa ayahmu selalu menekannya dan tak pernah memberi kenaikan pangkat? Ajak saja dia pulang ke negeri kalian, Sarah. Aku tidak ingin mendengar engkau menjadi korban perang. Pulanglah dan hiduplah berbahagia dengan kekasihmu itu di sana. Gadis seperti engkau tidak layak menjadi korban dalam perang yang kejam, engkau layak untuk hidup berbahagia di samping pria yang mencintamu. Ingat baik-baik pesanku ini, Sarah..."

Sarah tidak sempat menjawab lagi karena tiba-tiba telah bermunculan banyak kuda yang mengepung mereka dan ternyata mereka adalah pasukan orang Portugis yang dipimpin oleh Kapten Armando dan Kapten Gonsalo!

Dengan pistol ditodongkan ke arah Hay Hay, Kapten Gonsalo sudah mengajukan kudanya sambil membentak. "Jahanam busuk, cepat angkat tangan atau kuhancurkan kepalamu yang terkutuk dengan peluru pistolku!"

"Kapten Gonsalo, hentikan kata-katamu yang busuk dan kotor itu!" bentak Sarah dengan marah sekali. "Dia adalah seorang pendekar, dan dialah yang sudah menyelamatkan aku dari tawanan para gerombolan penjahat! Hati-hati kau dengan mulutmu!"

"Hemm, mereka semuanya adalah orang-orang biadab! Mereka layak dibunuh!" Gonsalo masih menodongkan pistolnya ke arah Hay Hay yang tetap bersikap tenang saja sambil tersenyum.

"Kapten Gonsalo, sabarlah dan jangan lancang tangan," kata Kapten Armando. "Sarah, turunlah dan ke sinilah, biar kami yang akan menyelesaikan urusan ini. Aku girang sekali melihat engkau selamat."

Sarah tidak mau turun. Meski pun tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, akan tetapi Hay Hay dapat menduga kehendak kapten setengah tua yang rambutnya keemasan dan matanya biru seperti rambut dan mata Sarah itu.

"Sarah, turunlah dan pergi kepada ayahmu. Jangan lupa pesanku tadi."

"Tapi, Hay Hay... aku khawatir mereka mengganggu..."

"Jangan khawatir, aku mampu menjaga diri," kata Hay Hay yang sejak tadi telah menatap tajam wajah Kapten Gonsalo yang masih menodongkan pistolnya.

Sarah percaya kepada Hay Hay dan dia pun melompat turun, lalu menghampiri ayahnya yang juga melompat turun. Ayah dan anak itu berpelukan, dan Hay Hay melihat betapa kapten tua itu merangkul dan mencium kedua pipi dan dahi puterinya dengan penuh kasih sayang. Teringatlah dia akan pelajaran yang didengarnya dari Sarah tentang ciuman dan dia pun tersenyum.

"Jahanam biadab, sekarang terimalah hukumanmu!" Kapten Gonsalo membentak, lantas mengacungkan pistolnya.

"Gonsalo, jangan...!" Sarah menjerit.

Hay Hay tersenyum sambil menggerakkan tangan kanannya menunjuk ke arah Gonsalo. "Kapten Gonsalo, mau apa engkau bermain-main dengan ular itu?"

Gonsalo tertegun. "Ular...? Ehhh...ular...!" Matanya terbelalak dan mukanya pucat karena dia melihat betapa pistol yang dipegangnya tadi sudah berubah menjadi seekor ular yang mendesis-desis dan siap mematuk hidungnya! Saking kaget dan ngerinya, Gonsalo tentu saja cepat melepaskan pistol itu dan mencampakkannya sambil melompat turun dari atas kudanya.

Semua orang yang melihat hal ini terheran-heran. Mereka melihat kapten muda itu tadi terbelalak memandangi pistolnya yang kini diarahkan ke muka sendiri, lalu melemparkan pistol itu dengan muka jijik ketakutan!

Sarah cepat melepaskan ayahnya kemudian mengambil pistol yang dibuang oleh Kapten Gonsalo dan dia pun menodongkan pistol itu ke arah Kapten Gonsalo. Suaranya lantang terdengar oleh semua orang.

"Kapten Gonsalo, jika engkau tidak menghentikan ulahmu yang gila, demi Tuhan, kalau engkau membunuh Hay Hay, aku sendiri yang akan menembak hancur kepalamu! Hayo, majulah, jangan kau kira aku hanya mengancam saja!"

"Sarah...!" teriak Kapten Armando kaget.

"Biarlah dulu, Ayah!" Sarah berseru tanpa melepaskan pandangan matanya dari Kapten Gonsalo yang kini tercengang karena dia merasa seperti sedang bermimpi menghadapi semua peristiwa ini. Pistolnya menjadi ular, dan kini Sarah menodongnya dan siap untuk menembak kepalanya!

"Sarah, aku hanya bermaksud membelamu..., " dia berkata.

"Membelaku? Engkau manusia kasar, sombong dan berkepala besar! Ketika aku ditawan oleh gerombolan penjahat, ke mana saja engkau minggat? Engkau melarikan diri seperti pengecut. tidak mempedulikan aku yang ditawan penjahat. Tetapi kemudian, setelah aku diselamatkan oleh pendekar ini yang mati-matian membelaku dan berhasil membebaskan aku, engkau malah memaki-maki dia dan hendak menembaknya? Sekarang akulah yang akan membelanya, kalau perlu dengan nyawaku!"

Tentu saja semua orang amat terkejut dan terheran-heran mendengar ini, bahkan Kapten Armando sendiri sampai terlongong dan tidak tahu harus berkata apa. Akan tetapi Kapten Gonsalo marah bukan main, merasa dihina.

"Sarah, engkau sungguh tidak adil! Ketika kita dikepung penjahat, aku membelamu mati-matian sampai terluka sehingga aku terpaksa pergi, bukan karena takut melainkan untuk mencari bala bantuan karena pihak lawan terlampau banyak. Memang aku terluka, akan tetapi sejak semalam terus ikut mencarimu, dan engkau kini bahkan memaki aku? Engkau sungguh tidak adil, atau apakah engkau sudah dipengaruhi jahanam ini? Sejauh manakah hubunganmu dengan dia? Kulihat tadi kalian berpelukan di atas kuda! Sarah, sungguh aku merasa malu..."

"Cukup, Kapten Gonsalo!" tiba-tiba saja tampak seorang pemuda Portugis yang turun dari kudanya, melompat ke depan Gonsalo.

Dia seorang prajurit muda yang bertubuh tegap jangkung, rambutnya hitam kemerahan dan matanya tajam penuh keberanian. Wajahnya yang halus tanpa kumis dan jenggot itu nampak kekanakan dan tampan, namun dagunya berlekuk tanda bahwa dia seorang yang pemberani.

"Sebagai seorang yang sopan engkau tidak patut menghina Sarah dengan mengeluarkan ucapan yang kotor dan tuduhan yang keji itu!"

Gonsalo membelalakkan mata memandang kepada pemuda itu. "Kau...! Aaron, kamu ini prajurit biasa, berani menentang kaptenmu? Kau hendak memberontak?"

Dengan sikap gagah dan tenang Aaron lantas menjawab, "Tidak ada prajurit yang hendak menentang kaptennya, juga tak ada yang hendak memberontak. Aku berhadapan dengan engkau sebagai seorang jantan berhadapan dengan seorang laki-laki. Engkau menghina seorang wanita terhormat dan aku membela wanita yang kucinta. Ini urusan pribadi!"

Hay Hay tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, akan tetapi mendengar pemuda itu disebut Aaron, tahulah dia bahwa pemuda itu kekasih Sarah dan dia kagum melihat sikap prajurit muda yang berani menentang atasannya untuk membela kekasihnya itu. Dia bisa menduga bahwa tentu Gonsalo mengeluarkan kata-kata yang tak berkenan di hati Aaron yang maju membela kekasihnya.

"Bagus! Ini adalah urusan pribadi dan aku akan menghajarmu!" bentak Gonsalo dan dia telah menyerang dengan tinjunya. Aaron cepat menangkis dan balas menyerang. Mereka segera bertanding, bertinju dan saling serang dengan ganas.

"Cukup! Hentikan semua kegilaan ini!" Kapten Armando membentak.

Akan tetapi Sarah menjawab dengan suara yang tak kalah lantang. "Biarkan mereka, Ayah! Aku ingin melihat bukti kesetiaan Aaron kepadaku! Biarkan mereka bertanding dan kita lihat saja siapa yang lebih jantan!"

"Sarah, prajurit itu akan dihajar oleh Gonsalo," kata Kapten Armando agak lirih.

"Hemmm, biarlah kalau memang begitu. Akan tetapi aku tidak percaya laki-laki sombong semacam dia akan mampu menghajar Aaron." Dara ini lantas menoleh kepada Hay Hay sambil berkata, "Hay Hay, lihatlah betapa kekasihku Aaron membelaku. Dan aku percaya bahwa Aaron akan mampu membersihkan namaku dan menang dalam pertandingan ini!"

Hay Hay mengangguk, tersenyum, lantas meloncat turun dari atas kudanya. Dia maklum maksud yang tersembunyi di dalam ucapan Sarah tadi. Gadis itu ingin melihat kekasihnya menang dan sengaja memberitahu kepadanya. Baiklah, dia akan menjamin supaya Aaron menang dalam pertandingan adu tinju itu.

Dua orang itu bertanding semakin seru. Karena Kapten Gonsalo memang seorang jago tinju yang kuat, dua kali Aaron sempat tercium kepalan tangannya, membuat pemuda itu terpelanting. Akan tetapi dia tidak mengeluh, segera bangkit berdiri dan melawan lagi.

"Pukul dia, Aaron. Demi aku, kau hajarlah orang kurang ajar itu!" Teriakan-teriakan Sarah ini mendatangkan semangat yang berkobar. Aaron mengerahkan seluruh tenaganya untuk melawan. Dia pun bukan seorang pemuda lemah. Dia telah belajar ilmu berkelahi, pandai bertinju, bermain pedang dan juga merupakan seorang penembak jitu.

Namun menghadapi Gonsalo, dia kalah pengalaman. Gonsalo mempunyai banyak gerak tipu yang licik, suka main curang dengan sikunya atau lututnya sehingga Aaron nampak terdesak. Pemuda yang tepi bibirnya sudah berdarah itu melawan mati-matian. Tiba-tiba saja, entah mengapa, Gonsalo terhuyung dan kesempatan ini digunakan oleh Aaron untuk mengayunkan tinjunya. Dengan cepat sekali ayunan tinju kanannya meledak pada rahang Gonsalo yang segera terhuyung.

"Dessss....!"

Gonsalo terjengkang. Pukulan itu keras sekali dan tadi, tanpa sebab tertentu, secara tiba-tiba saja kaki kirinya seperti kram dan dia terhuyung sehingga terpukul lawan. Akan tetapi dia memang kuat. Begitu tubuhnya terjengkang dia sudah melompat bangkit kembali dan bagaikan seekor harimau dia menggereng

dan menerjang lagi. Akan tetapi kembali terjadi keanehan. Tiba-tiba saja kedua lutut kakinya lemas, lantas dia pun jatuh berlutut. Aaron. sudah datang dengan tinju kanan kiri, dua kali dia meninju pangkal telinga dan dagu.

"Desss...! Desss...!"

Kini Gonsalo roboh. Walau pun dia berusaha untuk merangkak bangun, kepalanya pening dan dia pun roboh lagi, lalu bangkit duduk dan rnengguncang-guncang kepala.

Terdengar sorak-sorai dan ternyata banyak di antara para prajurit yang memihak kepada Aaron karena banyak di antara mereka yang diam-diam tidak suka kepada Gonsalo yang sombong dan keras terhadap bawahannya itu.

"Cukup, hentikan perkelahian!!" Tiba-tiba Kapten Armando berseru.

Sarah menghampiri Aaron lantas mereka berpelukan. Sarah mengusap sedikit darah dari pinggir bibir kekasihnya, lalu mereka berciuman di hadapan Armando dan semua prajurit. Kembali terdengar teriakan gembira.

Kapten Armando menghela napas panjang dan merasa dikalahkan puterinya. Kini semua orang tahu bahwa puterinya saling mencintai dengan Aaron, dan pemuda yang berpangkat prajurit biasa itu ternyata dapat membuktikan bahwa dia lebih jantan dari pada Gonsalo.

"Aaron, ketahuilah bahwa tadi Hay Hay sudah membantumu sehingga engkau menang," Sarah berbisik di dekat telinga kekasihnya.

Aaron membelalakkan mata memandang kepada Hay Hay yang juga memandang ke arah mereka sambil tersenyum. Kini mengertilah Aaron. Tadi dia juga merasa heran mengapa Gonsalo terhuyung sehingga dia dapat memukulnya, kemudian Gonsalo bahkan berlutut sehingga dia berhasil menaklukkannya. Dia tahu bahwa hal ini tidak wajar, kecuali kalau Gonsalo mendadak terserang penyakit. Kini mengertilah dia sesudah mendengar ucapan Sarah. Dia pun sudah banyak mendengar tentang adanya 'pendekar' di negeri asing ini.

Kini Gonsalo dibantu bangkit oleh anak buahnya. Kesempatan ini digunakan Sarah untuk menghampiri ayahnya dan dengan lantang dia berkata, "Ayah, kalau tidak ada Hay Hay, tentu saat ini aku tidak dapat bertemu kembali dengan Ayah. Karena itu aku minta agar jangan ada yang mengganggu Hay Hay."

Kapten Armando memandang kepada Hay Hay. Dia melihat betapa pemuda itu memiliki wajah yang cerah dan ramah, akan tetapi mata itu benar-benar mengejutkan, mencorong seperti mata harimau!

"Baiklah, dia boleh pergi. Akan tetapi kami akan menyerbu sarang perampok yang sudah menawanmu."

"Terserah kepada Ayah. Ada satu lagi permintaanku, Ayah."

"Apa lagi? Katakan dan cepat kembali ke benteng."

"Ayah, sesudah peristiwa ini aku tidak suka lagi tinggal di sini. Aku ingin pulang ke negeri kita. Aku ingin melanjutkan sekolah di perguruan tinggi."

Kapten Armando mengangguk-angguk. Kalau tidak ada puterinya di situ, dia akan merasa lebih bebas dan tidak khawatir. Puterinya terlalu nakal dan berandal, telah mendatangkan banyak kepusingan kepadanya.

"Boleh, boleh. Dalam kesempatan pertama engkau boleh berlayar pulang ke negeri kita."

"Aku minta diantar oleh Aaron!" seru pula Sarah.

"Tapi dia seorang prajurit yang bertugas di sini," bantah ayahnya.

"Tidak, Ayah. Setelah peristiwa ini tentu dia akan diancam oleh Kapten Gonsalo. Lagi pula dia bukan prajurit biasa, dia calon menantumu Ayah. Di negeri kita dia dapat bekerja, dari pada di sini selama hidup dia hanya menjadi prajurit saja yang pangkatnya tidak pernah dinaikkan!"

Kapten Armando kembali merasa dikalahkan. Jelas bahwa puterinya memprotes dan dia pun merasa salah. Memang sengaja dia tidak menaikkan pangkat Aaron karena memang dia tidak setuju puterinya berpacaran dengan prajurit itu. Kini Sarah membuka semua itu di depan banyak prajurit dan dia akan nampak buruk sekali kalau dia tetap berkeras.

"Baiklah, dia akan mengantarmu pulang," kata Kapten Armando.

"Terima kasih, Ayah...!" Sarah berteriak dan dia pun melepaskan Aaron, berlari kepada ayahnya, lalu memeluk ayahnya dan menciumi kedua pipi ayahnya. Mau tak mau Kapten Armando merasa terharu juga.

Sesudah menciumi ayahnya, Sarah kembali menghampiri Aaron. "Aaron, kalau tidak ada Hay Hay mungkin aku sudah mati, atau setidaknya tak mungkin kita akan dapat berjodoh. Semua ini berkat pertolongannya. Kau menyadari hal ini?"

Aaron mengangguk, lantas menggandeng tangan Sarah dan menghampiri Hay Hay yang masih berdiri sambil memandang peristiwa itu dengan hati gembira. Dia semakin kagum. Sarah memang hebat, pandai sekali memanfaatkan keadaan sehingga terkabullah semua keinginannya. Juga hatinya terasa lega sekali melihat Sarah telah berbaik kembali dengan ayahnya. Walau pun dia tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, namun melihat sikap mereka, dia pun dapat menduga bahwa Sarah telah berhasil.

Dengan wajah cerah dia menyambut Sarah yang bergandengan tangan dengan Aaron itu. "Berhasilkah engkau, Sarah?" tanyanya menyambut mereka.

"Berkat bantuanmu semuanya berhasil baik, Hay Hay. Ayah membolehkan aku pulang ke negeri kami diantar oleh Aaron."

Aaron juga mengulurkan tangan kepada Hay Hay. "Terima kasih," katanya. Itulah satu-satunya kata yang dikenalnya dari bahasa daerah. Hay Hay menyambut uluran tangan itu dengan hangat.

"Kalau begitu, aku mengucapkan selamat untukmu, Sarah," kata Hay Hay mengulurkan tangan kepada gadis itu. Akan tetapi Sarah tidak menyambut uluran tangan itu.

"Aaron, engkau tidak keberatan kalau aku mencium penyelamat kita?"

Aaron tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Sarah lalu menghampiri Hay Hay yang masih mengulurkan tangannya, kemudian ia merangkul, menarik leher Hay Hay sehingga mukanya menunduk, lalu Sarah menciumnya. Bukan di dahi atau pun di pipi, melainkan di bibir. Ciuman yang hangat, yang mesra dan dilakukan dengan seluruh luapan perasaan yang berterima kasih. Hay Hay merasakan ini, dan dia pun merasa betapa pipinya basah oleh air mata gadis itu.

Sarah mengendurkan rangkulannya, kemudian berbisik, "Hay Hay, demi aku, perlihatkan kepandaianmu dan menghilang dari sini agar mereka percaya." Kemudian dia melepaskan rangkulannya dan berkata dengan suara lantang, "Hay Hay, selamat berpisah dan selama hidupku, aku tidak akan melupakanmu!" Dia mengusap air matanya.

Hay Hay terharu. "Semoga Tuhan selalu membimbingmu dan memberkahimu agar hidup berbahagia bersama Aaron, Sarah. Selamat tinggal!" Tiba-tiba Hay Hay meloncat ke atas, tinggi seperti terbang saja.

Semua orang terbelalak memandang. Laksana seekor burung saja pemuda itu melayang ke atas pohon, dan sesudah membuat salto maka dia pun lenyap di antara pohon-pohon! Tentu saja hal ini membuat semua orang merasa kagum dan kini semua orang, termasuk Gonsalo sendiri dan juga Armando, percaya akan cerita Sarah bahwa yang menolongnya adalah seorang pendekar sakti!

Sarah lalu mengajak Aaron untuk pulang ke benteng, sedangkan Kapten Armando dibantu oleh Kapten Gonsalo bersama pasukannya lalu melanjutkan perjalanan menyerbu sarang gerombolan di bukit bergoa-goa. Agaknya Gonsalo ingin melampiaskan rasa sakit hatinya kepada mereka, maka segera terdengar letusan-letusan senjata api pada waktu sarang itu diserbu. Terjadilah pembantaian dan hanya sedikit saja di antara anggota gerombolan itu yang dapat lolos. Lima orang Harimau Cakar Besi yang menjadi pemimpin mereka tewas.

Peristiwa ini disusul oleh amukan orang-orang Portugis yang sejak terjadinya penyerbuan ke sarang

perampok itu sudah memperlihatkan sikap mereka yang asli. Mereka menjadi ganas dan kejam, dan sewenang-wenang terhadap rakyat. Mereka merasa diri kuat, apa lagi karena mereka sudah berhasil mengikat para pembesar daerah untuk bersekutu, dan dibantu pula oleh para bajak laut Jepang yang kemudian mempergunakan kesempatan itu untuk membonceng demi keuntungan diri sendiri.

Sarah dan Aaron segera berangkat dengan kapal pertama yang membawa barang-barang dagangan, meninggalkan Cang-cow dan berlayar ke tanah airnya. Di sana telah menanti suatu kehidupan baru yang cemerlang, yang jauh bedanya dengan kehidupan di Cang-cow, hidup dalam benteng yang penuh dengan kekerasan dan kelicikan.....

Kini kedua orang itu, Liong Ki alias Sim Ki Liong, dan Liong Bi alias Cu Bi Hwa, bersikap hati-hati sekali. Mereka maklum bahwa mereka telah mendapatkan kedudukan yang baik sekali, dipercaya oleh Menteri Cang, seorang di antara semua menteri yang paling besar pengaruh dan kekuasaannya.

Mereka berdua memang ingin sekali meningkatkan kedudukan mereka hingga yang paling tinggi, akan tetapi mereka berdua adalah orang-orang cerdik yang maklum bahwa sekali mereka salah langkah, bukan tingkat tertinggi yang mereka peroleh, melainkan kejatuhan yang akan amat menyakitkan.

Walau pun mereka telah bertekad untuk menjadi menantu Menteri Cang dengan merayu putera dan puteri pembesar itu, tapi mereka berdua tidak terlalu mendesak. Mereka ingin agar Cang Sun dan adiknya, Cang Hui, dengan wajar jatuh cinta kepada mereka, walau pun tentu saja dibantu oleh kekuatan sihir mereka. Hal itu harus terjadi secara wajar dan perlahan-lahan agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Apa lagi di situ terdapat Mayang. Gadis ini agaknya memperlihatkan sikap curiga kepada mereka, dan nampak tidak senang kalau melihat Liong Ki mendekati Cang Hui dan Liong Bi mendekati Cang Sun. Mereka harus berhati-hati, karena Mayang dapat saja menjadi penghalang terbesar bagi tercapainya cita-cita mereka.

Karena mereka mengaku sebagai kakak-beradik, tentu saja persekutuan antara mereka itu menjadi lancar dan mudah. Tidak ada orang menaruh kecurigaan kalau mereka berada berdua saja sehingga mudahlah bagi mereka untuk mengatur siasat dan merundingkan segala langkah mereka.

Meski pun bukan merupakan tokoh resmi, namun Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa yang kini dikenal sebagai Liong Bi adalah murid Pek-lian-kauw dan sudah banyak jasanya untuk perkumpulan pemberontakan itu. Oleh karena itu di kota raja pun dia kadang mengadakan hubungan dengan mata-mata Pek-lian-kauw dan dia mendengar akan semua pergerakan Pek-lian-kauw, mendengar pula akan keadaan di Cang-cow di mana para pembesarnya bersekongkol dengan orang-orang Portugis, dengan para bajak laut Jepang dan tentu saja dengan Pek-lian-kauw.

Bahkan dia sudah mendengar pula bahwa seorang siucaï tua bernama Yu Siucaï, sudah menulis laporan tentang persekutuan itu dan bermaksud menyerahkan laporan itu kepada kaisar di kota raja. Menurut mata-mata Pek-lian-kauw itu, surat laporan Yu Siucaï itu kini berada di tangan seorang pemuda dan mereka sedang membantu persekutuan Cang-cow untuk mencari pemuda itu dan sebisa mungkin merampas surat laporan itu sebelum jatuh ke tangan kaisar.

Mendengar ini, Liong Bi segera berunding dengan Liong Ki. Mereka mengambil keputusan untuk bersikap waspada karena menurut keterangan mata-mata Pek-lian-kauw itu, orang yang merampas surat laporan mungkin sekali akan menyerahkan surat yang membuka rahasia persekutuan itu kepada Menteri Cang Ku Ceng atau Menteri Yang Ting Hoo.

Pada suatu hari, masih pagi sekali, Liong Ki dan Liong Bi sudah keluar dari istana Menteri Yang. Mereka pergi ke taman bunga yang luas di sebelah barat kota raja. Taman bunga ini memang terbuka untuk umum. Mereka mencari tempat di sini agar leluasa bicara dan mengatur siasat selanjutnya. Sedangkan Menteri Cang pagi sekali tadi sudah berangkat ke istana kaisar untuk menghadiri pertemuan antara para menteri yang menghadap kaisar untuk membicarakan segala permasalahan negara.

Mereka berdua duduk di bangku panjang di tepi kolam ikan. Tempat ini terbuka sehingga mereka akan dapat melihat kalau ada orang lain mendekat sehingga percakapan mereka tidak akan dapat didengar orang lain. Juga di sekitar situ tidak ada tempat persembunyian yang memungkinkan orang lain mengintai dan mendengarkan secara sembunyi-sembunyi.

Liong Bi nampak murung dan begitu mereka duduk di atas bangku itu, dia segera berkata dengan wajah bersungut-sungut, "Sialan! Kulihat Ciang Sun malah makin tertarik kepada Mayang. Gadis itu sungguh merupakan penghalang besar bagi kita."

"Bersabarlah, Bi-moi. Kelak bila mana dia sudah menjadi milikku, tentu dia akan mentaati semua perintahku."

"Hemmm, sampai kapan? Kita tidak berdaya. Dia kebal terhadap sihir, juga tidak terbuju rayuanmu, lalu bagaimana? Ia malah menjadi berbahaya sekali. Menggunakan kekerasan pun tidak mudah karena dia cukup lihai. Dia menjadi ancaman bagi kita, sekarang sudah kelihatan curiga kepada kita, membuat kita tidak leluasa bergerak. Lihat, untuk berunding pun kita terpaksa mempergunakan tempat ini, tidak berani di istana menteri. Tidak, Ki-ko, kita harus bertindak, kita harus menyingkirkannya." kata Liong Bi.

Dia dan Liong Ki membiasakan diri untuk saling menyebut Bi-moi dan Ki-koko agar tidak kesalahan sebut kalau berada di depan orang lain. Sebutan itu kini telah akrab dan meski pun Su Bi Hwa lebih tua satu dua tahun, namun dia tidak merasa canggung disebut adik.

Sim Ki Liong atau Liong Ki mengerutkan alisnya mendengar ucapan itu, "Menyingkirkan Mayang? Apa maksudmu?"

"Bunuh dia dan lenyapkan. Apa lagi?" jawab Liong Bi singkat.

Liong Ki terkejut dan kembali mengerutkan alisnya. Dia bukanlah orang yang tidak biasa membunuh. Entah sudah berapa banyak nyawa-nyawa orang tidak berdosa yang tewas di tangannya. Akan tetapi sekali ini yang akan dibunuh adalah Mayang! Dia harus mengakui bahwa dia telah jatuh cinta kepada gadis itu! Dia merasa tidak tega kalau sampai Mayang dibunuh.

"Gila kau!" desisnya. "Aku mencintanya!"

Liong Bi menggerakkan cuping hidungnya dan mencibirkan bibirnya. "Cinta? Huh, lelucon yang konyol! Kalau dia kehilangan kecantikannya, ke mana larinya cintamu itu? Kalau dia menjadi penghalang kesenangan kita, bahkan mengancam kedudukan kita dan mungkin akan menghancurkan cita-cita kita, apakah engkau tetap akan mencintanya? Apakah kau ingin mampus demi cintamu kepadanya? Konyol dan tolo!"

Bagi seorang wanita seperti Liong Bi atau Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa, dalam kehidupan ini tidak ada cinta. Yang dikenalnya hanyalah cinta nafsu, kesenangan yang ditimbulkan karena hubungan antara manusia. Kalau nafsu birahinya terpuaskan maka dia mengaku cinta. Kalau kebutuhan hidupnya dicukupi bahkan sampai berlebihan maka dia mengaku cinta. Kalau hatinya disenangkan maka dia mengaku cinta. Cintanya kepada seseorang tidak ada bedanya dengan sayangnya kepada sebuah benda mainan yang mengasyikkan dan menyenangkan hatinya.

"Jangan berkata demikian, Bi-moi. Engkau tahu, sudah banyak kualami bersama Mayang. Aku sudah terlanjur amat suka kepadanya. Sebelum aku berhasil memilikinya, bagaimana engkau dapat bicara tentang membunuhnya?"

Sebetulnya tidak banyak bedanya antara Ki Liong dan Bi Hwa ini. Sim Ki Liong atau Liong Ki juga mengukur cinta dari kesenangan dan kepentingan diri pribadi saja. Memang ada sesuatu pada diri Mayang, sesuatu yang sangat menarik hatinya, yang membuat dia ingin selalu berdekatan dengan gadis itu, membuat dia ingin memiliki Mayang selama hidupnya. Bahkan untuk dapat memilikinya, dia tadinya rela untuk mengubah jalan hidupnya.

Namun semua itu pun tidak terlepas dari pengaruh nafsu. Dia tergila-gila kepada Mayang karena ada sesuatu yang amat menarik hatinya dan yang dianggapnya sangat indah. Dia akan rela melakukan apa pun untuk mendapatkan diri Mayang. Akan tetapi itu bukanlah cinta. Itu hanya nafsu walau mencoba untuk mengenakan pakaian atau bentuk lain.

Cinta semacam ini, kalau sampai berhasil memiliki orang yang dicintanya, maka cinta itu makin lama akan semakin menipis bagaikan berkobarnya api yang akhirnya padam dan hanya tinggal asapnya saja. Nafsu dalam bentuk apa pun juga memiliki sifat yang sama. Menggelora ketika sedang mengejar, belum memiliki dan belum terpuaskan. Akan tetapi sekali yang dikejar itu sudah didapat, maka akan timbul kebosanan

pada nafsu sehingga mendorong kita untuk mencari yang lain lagi, yang dianggapnya lebih menarik dan lebih baik. Dan demikian seterusnya, sekali kita menjadi hamba nafsu, maka kita akan selalu dicengkeram dan tak berdaya. Kita dipermainkan nafsu seperti kanak-kanak yang asyik dengan sebuah mainan, namun begitu datang yang baru, maka yang lama menjadi tidak menarik lagi dan membosankan.

Nafsu menjadi pendorong bagi kita untuk mencari kepuasan dalam segala hal sehingga terjadilah kemajuan-kemajuan dalam hal lahiriah. Sarana kesejahteraan dan kesenangan lahiriah semakin lama semakin bertambah. Namun nafsu pula yang menyeret kita untuk mundur dalam hal rohaniah.

Ketika Liong Bi hendak membantah lagi, tiba-tiba mereka mendengar suara ribut-ribut, tak jauh dari tempat mereka duduk, dan ketika mereka menengok, mereka melihat lima orang laki-laki yang melihat pakaiannya tentulah orang-orang muda yang kaya-raya sedang ribut mengeluarkan kata-kata teguran yang nadanya keras dan marah kepada seorang hwesio berjubah kuning. Mereka berdua tertarik sekali dan mendekat.

Hwesio itu berusia kurang lebih enam puluh tahun, kepalanya gundul dan perutnya gendut sekali. Karena gemuknya maka dia kelihatan pendek. Yang aneh adalah warna kulit pada bagian yang tidak tertutup jubah kuning, yaitu di bagian leher dari kedua tangan sampai di atas pergelangan. Kulit leher dan lengan itu terlihat hitam kehijauan seperti baja! Mukanya yang bulat itu nampak lucu karena berseri dan mulutnya tersenyum-senyum sinis, akan tetapi matanya mencorong!

Hwesio itu tidak mpedulikan lima orang muda yang marah-marah itu. Dia melanjutkan makan dengan lahapnya, beberapa sayuran dari mangkok-mangkok besar yang berada di atas tanah, di depan dia bersila. Liong Ki dan Liong Bi melihat bahwa mangkok-mangkok itu berisi masakan dari daging, bahkan di situ terdapat pula seguci besar arak.

"Hwesio tua yang jahat, berani engkau mencuri hidangan kami?!" teriak seorang di antara lima pemuda berpakaian mewah itu.

"Engkau ini seorang hwesio, akan tetapi makan daging dan minum arak yang kau rampas dari kami!" teriak orang ke dua.

"Orang tua tak tahu malu. Engkau ini pendeta atau perampok?"

"Hayo pergi dari sini dan tinggalkan makanan kami!"

Hwesio tua itu tersenyum-senyum saja ketika menghadapi kemarahan lima orang pemuda hartawan itu. Sambil mengunyah makanan dia menoleh dan memandang kepada mereka, dan sebelum menjawab dia menuangkan arak dari guci ke mulutnya. Sesudah tidak ada lagi makanan di mulutnya, barulah dia menjawab.

"Omitohud, kalian ini hartawan-hartawan muda macam apa? Pantasnya kalian bersyukur karena makanan kalian dipilih oleh pinceng. Memberi makanan kepada seorang hwesio akan mendatangkan berkah yang berlipat ganda, kenapa kalian banyak rewel?"

Lima orang pemuda itu menjadi makin marah. Mereka memberi isyarat kepada tiga orang lelaki berusia kurang lebih empat puluh tahun yang dilihat dari pakaian dan sikap mereka, jelas bahwa mereka adalah jagoan-jagoan yang mengawal lima orang pemuda itu.

"Seret dia pergi dari sini!" perintah seorang di antara lima orang pemuda itu. "Pendeta tua itu perlu dihajar!"

Tiga orang jagoan itu bertubuh tinggi besar dan nampak kokoh kuat. Agaknya mereka pun merasa sungkan jika harus menangani seorang pendeta tua gendut. Bagaimana pun juga biasanya para hwesio dihormati dan dimintai berkah, sekarang mereka harus menghajar seorang pendeta, tentu saja mereka merasa sungkan. Mereka tak akan merasa sungkan kalau disuruh menghajar orang biasa. Karena itu seorang di antara mereka yang mukanya kuning pucat lalu menghampiri hwesio itu dan dengan sikap hormat dia berkata.

"Maafkan, Losuhu, harap Losuhu tidak menyusahkan kami dan suka pergi saja dari sini, jangan mengganggu para kongcu yang sedang bersenang-senang di taman ini."

"Omitohud, kalian ini tiga orang anjing penjilat, kalianlah yang cepat pergi dari sini, jangan mengurangi selera makan pinceng," kata hwesio itu dengan senyum lebar dan suara yang mengandung ejekan.

"Losuhu, kami bersikap hormat, akan tetapi engkau malah memaki kami. Jangan mengira kami takut menyeretmu keluar dari taman ini!" bentak jagoan ke dua.

"Heh-heh-heh, kalau pinceng tidak mau pergi, kalian mau apa?"

"Terpaksa kami akan menyeretmu pergi!" bentak si muka kuning yang sudah kehilangan kesabarannya.

"Ha-ha-ha-ha, anjing-anjing yang gonggongannya nyaring tidak dapat menggigit!" hwesio itu tertawa, kemudian melanjutkan makan minum dengan lahapnya.

Mendengar ejekan ini, tiga orang tukang pukul itu tentu saja menjadi semakin marah dan serentak mereka menerjang ke depan hendak menangkap dan menyeret hwesio gendut yang sedang makan itu.

"Pergilah kalian anjing-anjing penjiilat!" hwesio itu berkata.

Dia lalu membuat gerakan seperti menepiskan tangan kirinya ke arah tiga orang jagoan itu dan akibatnya membuat Liong Ki dan Liong Bi yang melihat dari jarak agak jauh menjadi terbelalak. Tiga orang jagoan itu mendadak saja terjengkang seperti dipukul atau didorong tangan yang tidak nampak. Mereka terbanting keras lantas mengaduh-aduh karena tubuh mereka terus terguling-guling seperti diseret angin yang amat kuat.

Liong Ki dan Liong Bi, dua orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi itu melihat betapa debu dan daun kering berhamburan dan beterbangan seperti ditiup angin dan beberapa helai daun melayang ke arah mereka. Mereka mengebutkan tangan ke arah daun-daun itu namun alangkah kaget hati mereka ketika merasa betapa daun kering itu terasa berat dan keras seperti batu saja ketika mereka tangkis.

Tiga orang jagoan itu babak belur. Mereka tidak bergulingan lagi, tapi telah bangkit duduk lalu dengan muka pucat dan mata terbelalak mereka memandang ke arah hwesio itu.

"Hemm, kalian orang-orang muda kaya-raja sungguh tidak tahu malu. Kalian bergelimang kemewahan, berpesta-pora di taman, di depan orang-orang yang kelaparan, benar-benar bermuka tebal. Kalian perlu dicuci sampai bersih!" kata pula hwesio itu dengan mulutnya tetap menyeringai.

Dan kembali tangannya membuat gerakan seperti mendorong ke arah lima orang pemuda hartawan yang juga kelihatan kaget bukan main ketika melihat tiga orang jagoan mereka roboh secara aneh.

Dan tiba-tiba mereka berlima mengeluarkan teriakan kaget karena tubuh mereka seperti disambar angin keras yang tidak dapat mereka lawan. Mereka terhuyung dan tanpa dapat dicegah lagi mereka berlima terlempar ke dalam kolam ikan. Terdengar suara berjebur lima kali dan air muncrat tinggi, ikan-ikan dalam kolam berenang ketakutan.

Liong Ki dan Liong Bi saling pandang. Wajah mereka berubah dan hati mereka tegang. Mereka berdua maklum bahwa mereka bertemu dengan seorang hwesio yang mempunyai tingkat kepandaian sangat tinggi. Hwesio itu tadi sudah mendemonstrasikan tenaga sakti jarak jauh yang luar biasa sekali. Dalam hal itu mereka berdua jelas tidak akan mampu menandinginya.

"Dia lawan yang amat berbahaya, akan tetapi dapat menjadi kawan yang amat berguna," bisik Liong Ki dan wanita cantik itu mengangguk, mengerti apa yang dimaksudkan sekutu dan kekasihnya.

Mereka berdua lalu megahampiri hwesio yang kini sedang makan lagi seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu. Tiga jagoan itu kini sibuk menolong lima orang pemuda hartawan keluar dari dalam kolam, kemudian mereka segera pergi bergegas meninggalkan taman itu. Mereka yang kebetulan berada di taman itu kini juga mulai bubar sesudah tadi ikut menjadi penonton.

Kini Liong Ki dan Liong Bi sudah tiba di hadapan hwesio itu dan mereka berdua segera memberi hormat. Liong Ki berkata dengan sikap menghormat,

"Locianpwe, lima orang hartawan muda dan tiga orang jagoan mereka itu memang patut dihajar karena tidak menghormati seorang hwesio suci. Walau pun kami berdua bukan hartawan, akan tetapi kami dapat menghargai seorang pendeta dan kalau Locianpwe sudi menerimanya, kami hendak mengundang Locianpwe untuk menikmati hidangan lezat di rumah makan Lok-an yang terkenal di kota raja ini."

Hwesio itu bukan lain adalah Hek-tok Sian-su. Seperti yang sudah kita ketahui, bersama mendiang Bak Tok Sian-su, hwesio ini baru saja pulang dari See-thian (dunia barat atau India) setelah puluhan tahun mereka menimba ilmu dari sana. Sesudah mereka melihat Ceng Hok Hwesio, ketua kuil Siau-w-lim-si di luar kota Yu-shu pegunungan Heng-toan-san dalam keadaan sakit, kemudian meninggal dunia dalam keadaan menderita, dan mereka mendengar pula cerita tentang Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu yang mereka anggap sebagai penyebab kesengsaraan Ceng Hok Hwesio, mereka menjadi marah sekali. Ketua kuil Siau-w-lim-si itu mereka anggap sebagai penyelamat mereka yang telah menyadarkan mereka dari kehidupan sesat, bahkan dia pula yang kemudian mengirim mereka ke barat untuk memperdalam ilmu.

Mereka segera mencari Siangkoan Ci Kang dan isterinya, Toan Hui Cu untuk menuntut pertanggungjawaban mereka. Namun dalam pertandingan melawan Siangkoan Ci Kang akhirnya Ban Tok Siancu tewas walau pun dia mampu melukai Siangkoan Ci Kang.

Dapat dibayangkan kesedihan hati Hek-tok Sian-su sesudah rekan, sahabat dan saudara seperguruan yang selama puluhan tahun merantau ke barat bersamanya itu tewas. Dia pun membawa jenazah suheng-nya itu ke kuil Siau-w-lim-si di luar kota Yu-shu, kemudian memperabukan jenazah itu. Dia meninggalkan obat penawar racun kepada hwesio di kuil itu untuk diberikan kepada Siangkoan Ci Kang.

Tepat seperti dugaan keluarga Siangkoan Ci Kang, Hek-tok Sian-su tidak rela membiarkan Siangkoan Ci Kang tewas begitu saja oleh pukulan beracun suheng-nya. Dia ingin agar Siangkoan Ci Kang serta isterinya menebus dosa dan bertapa di kuil Siau-w-lim-si sampai mati untuk menenangkan roh penasaran dari mendiang Ceng Hok Hwesio!

Dia sendiri segera pergi ke kota raja setelah mendengar berita bahwa Tang Hay berada di kota raja! Inilah yang menjadi tujuan utama ketika dia dan suheng-nya kembali dari barat, yaitu untuk mencari pemuda bernama Tang Hay!

Pada waktu Hek-tok Sian-su dan suheng-nya, mendiang Ban-tok Sian-su, mengembara ke Tibet untuk memperdalam ilmu mereka, kedua orang hwesio bekas penjahat besar ini mendapatkan saudara-saudara seperguruan mereka yang telah menjadi pendeta-pendeta Lama. Tiga orang pendeta Lama yang mengadakan pemberontakan terhadap Dalai Lama adalah saudara-saudara seperguruan mereka. Tiga orang Lama itu adalah Gunga Lama, Janghau Lama, dan Pat Hoa Lama.

Hek-tok Sian-su dan Ban-tok Sian-su sendiri tidak ingin terlibat dalam pemberontakan itu. Namun mereka menjadi marah dan mendendam ketika mereka mendengar betapa ketiga orang saudara mereka ini tewas terbunuh. Mereka sudah menyelidiki siapa pembunuh tiga orang pendeta Lama itu. Gunga Lama tewas di tangan Kim Mo Sian-kouw pertapa di Puncak Awan Kelabu pegunungan Ning-jing-san, sedangkan yang dua orang lagi, Jang-hau Lama dan Pat Hoa Lama, tewas di tangan seorang pemuda bernama Tang Hay!

Mereka segera mencari Kim Mo Sian-kouw. Pertapa wanita yang rambutnya keemasan ini tidak menyangkal ketika ditanya, dan dia pun melakukan perlawanan dengan gigih ketika dua orang pendeta beracun itu menyerangnya. Terjadi perkelahian mati-matian yang seru di puncak itu. Namun, karena dikeroyok dua, padahal masing-masing hwesio merupakan tandingan yang setingkat dengannya, akhirnya Kim Mo Sian-kouw roboh dan tewas!

Dua orang hwesio itu lantas melakukan perjalanan pulang ke timur untuk mencari musuh mereka yang ke dua, yaitu pemuda yang bernama Tang Hay. Akan tetapi ketika singgah di kuil Siau-w-lim-si, mereka melihat keadaan dan kematian Ceng Hok Hwesio sehingga untuk sementara mereka menanggihkan usaha mereka mencari Tang Hay karena harus membalas kematian Ceng Hok Hwesio terhadap Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu. Usaha balas dendam itu bahkan mengakibatkan tewasnya Ban-tok Sian-su.

Kini Hek-tok Sian-su berangkat sendiri ke kota raja untuk mencari Tang Hay. Ketika tiba di kota raja, hari itu dia masuk ke taman dan melihat lima orang pemuda hartawan hendak berpesta-pora di taman tanpa menghiraukan orang lain, bahkan tidak menawarkan makan kepadanya. Dia pun lalu mengambil makanan dan minuman yang sedianya akan dipakai pesta lima orang pemuda hartawan itu, tidak menghiraukan teriakan mereka, bahkan lalu makan minum dengan santai tanpa mempedulikan lagi kepada mereka sampai lima orang pemuda itu memanggil tukang pukul mereka.

Saat Liong Ki dan Liong Bi muncul di depannya dan menawarkan makanan dan minuman di rumah makan, Hek-tok Sian-su mengamati mereka berdua. Dia adalah seorang yang sudah kenyang makan garam dunia

kangouw, pandangan matanya tajam dan dia segera dapat mengenal orang pandai, walau pun pemuda dan wanita itu masih tergolong muda. Dia tersenyum karena sikap sopan dari Liong Ki menyenangkan hatinya.

"Ha-ha-ha, orang-orang muda yang baik. Untuk makanan lezat dan mahal, arak yang tua, perut pinceng tak pernah merasa kenyang dan mulut pinceng tak pernah merasa puas, ha-ha! Kalian adalah dua orang muda yang baik sekali, suka menghargai pendeta seperti pinceng, omitohud...!"

Hek-tok Sian-su bangkit berdiri. Dia meninggalkan sisa makanan dan araknya, mengikuti Liong Ki dan Liong Bi keluar dari taman itu tanpa menoleh lagi. Ketika lewat dekat lima orang pemuda hartawan yang sudah keluar dari dalam kolam dalam pakaian basah kuyup seperti lima ekor tikus baru saja dikeluarkan dari air, Liong Ki berkata kepada mereka.

"Jadikan pengalaman ini sebagai pelajaran agar kalian tidak bersikap sombong lagi. Aku adalah perwira pasukan pengawal Cang Taijin, dan aku tidak akan menuntut kalian kalau kalian mau menghabiskan urusan itu sampai di sini saja."

Mendengar bahwa pemuda itu ternyata adalah perwira pasukan pengawal Menteri Cang, lima orang pemuda hartawan itu terkejut dan cepat mereka menjura dengan sikap hormat, bahkan mereka lalu menghormat ke arah Hek-tok Sian-su sambil berkata,

"Mohon Thai-suhu mengampuni kami yang bersikap tidak sepatutnya."

"Omitohud, kalian memang telah diampuni oleh Sang Buddha. Kalau tidak, apa kalian kira dapat keluar dari empang dengan masih bernyawa?" Dia tertawa dan mengikuti Liong Ki dan Liong Bi keluar dari taman.

Lima orang hartawan muda dan tiga orang jagoannya tertegun, tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh pendeta gendut itu. Akan tetapi Liong Ki dan Liong Bi mengerti. Tentu hwesio yang amat lihai ini hendak mengatakan bahwa kalau dia menghendaki, tentu lima orang pemuda hartawan itu tadi terlempar ke kolam ikan dalam keadaan tidak bernyawa lagi!

Hek-tok Sian-su memang seorang yang aneh sekali wataknya. Dulu, pada puluhan tahun yang lalu, bersama mendiang Ban-tok Sian-su, dia hanya seorang tokoh sesat yang biasa saja. Seorang yang sepenuhnya diperhamba nafsu, mengejar kesenangan dengan cara apa saja. Tidak ada pantangan baginya dan dia dapat membunuh orang sambil tertawa.

Kemudian dia dan Ban-tok Sian-su bertemu Ceng Hok Hwesio ketua kuil Siauw-lim-si dan bukan hanya kalah dalam ilmu silat menghadapi hwesio itu, akan tetapi mereka bahkan ditundukkan dengan budi pekerti dan disadarkan. Mereka bertobat dan bahkan merelakan diri menjadi hwesio, kemudian dipimpin dalam hal keagamaan oleh Ceng Hok Hwesio.

Ketua Siauw-lim-si ini melihat ketekunan dua orang bekas penjahat itu sesudah menjadi hwesio, maka dengan bekal pengetahuan agama yang telah mereka kuasai, mereka lalu dianjurkan pergi ke See-thian untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama Buddha.

Demikianlah, kedua orang itu pergi ke Tibet dan India, berkelana di negara asing itu dan memperdalam pengetahuan agama mereka, juga dalam kesempatan itu mereka bertemu dengan banyak pendeta dan pertapa lihai, maka mereka lantas memperdalam ilmu silat mereka pula. Bukan hanya ilmu silat, juga ilmu sihir dan ilmu-ilmu, tentang racun! Dan dalam hal keagamaan pula mereka bergaul dengan golongan yang menyimpang dari pada agama yang asli.

Karena mempelajari bermacam-macam ilmu inilah maka Hek-tok Sian-su menjadi seorang manusia yang aneh dan tidak wajar. Kadang dia bersikap seperti seorang pendeta yang saleh dan budiman, akan tetapi kadang kala dia dapat bersikap ganas dan kejam seperti iblis. Kebajikan yang dikejar-kejar dapat menimbulkan kejahatan dalam pengejaran itu.

Hek-tok Sian-su yang menganggap dirinya sudah berada di puncak, tidak peduli lagi akan baik buruk perbuatannya. Dia menganggap bahwa semua perbuatannya benar. Dia selalu menuruti dorongan hatinya yang berada dalam gelombang pertentangan yang tak kunjung henti antara keinginan mengejar kesenangan dan keinginan menjauhi kesenangan. Kedua keinginan itu nampaknya berlawanan, tetapi sesungguhnya masih merupakan nafsu yang sama.

Nafsu selalu menghendaki agar keinginannya dapat tercapai, dan betapa terselubung pun keadaan nafsu, diberi pakaian dan sebutan yang indah dan bersih, tetap saja tujuannya hanya demi kepentingan diri sendiri. Aku tidak peduli kalau melakukan kejahatan karena aku ingin mendapat kesenangan dari hasil kejahatan itu. Aku harus melakukan kebaikan karena aku ingin mendapatkan kesenangan dari hasil kebaikan itu.

Berlawanan namun tujuannya sama, yaitu ingin mendapatkan kesenangan dari perbuatan itu. Perbuatan itu tidak utuh, melainkan dijadikan sarana atau cara untuk mencapai titik tujuan, yaitu kesenangan yang dikejar-kejar.

Nafsu selalu menyelip ke dalam pamrih dan pamrih yang saling berlawanan di antara manusia menerbitkan bentrokan. Pengejar hasil kebaikan yang satu bertabrakan dengan pengejar hasil kebaikan yang lainnya karena terjadi bentrokan pamrih. Agama yang satu bentrok dengan agama yang lain karena masing-masing pemeluknya, yaitu para manusia, saling mempertahankan 'kebaikan' berpamrih tadi.

Orang menyalahkan keadaan di luar diri, menyalahkan lingkungan atau masyarakat yang dianggap sebagai penyebab dari penyelewengan dan kesesatan dirinya. Kita lupa bahwa lingkungan atau masyarakat dibentuk oleh keadaan pribadi-pribadi. Jika manusia hendak menyehatkan lingkungan, seharusnya menyehatkan pribadi. Kalau pribadi-pribadi sehat maka lingkungan pun otomatis menjadi sehat.

Boleh saja orang bertapa mengasingkan diri ke tempat-tempat sunyi, menjauhkan diri dari keramaian, menyiksa diri dengan segala macam cara berusaha untuk mengalahkan dan mengendalikan nafsunya sendiri. Namun orang lupa bahwa perbuatan ini pun merupakan suatu usaha yang mengandung pamrih, jadi masih di dalam lingkaran setan karena masih terdorong oleh nafsu.

Selama ada dasar 'aku ingin' tentu ada nafsu tersembunyi dalam bentuk 'agar berhasil'. Apa pun hasil yang dikejar-kejar itu, dengan pakaian bersih, dengan istilah mulia seperti sorga, kedamaian, keheningan, keabadian, kesempurnaan dan sebagainya, tetap saja di dalamnya bersembunyi 'kesenangan'. Karena sorga, kedamaian, keheningan, keabadian dan sebagainya itu dianggap enak dan menyenangkan maka kita kejar-kejar dengan cara memaksa diri berbuat apa yang kita anggap sebagai kebaikan. Kita tak pernah bertanya kepada diri sendiri, andai kata sorga itu tidak menyenangkan, kedamaian dan sebagainya itu tidak enak, apakah kita masih melakukan kebaikan yang dipaksakan itu? Lalu untuk apa?

Kebaikan adalah suatu sifat, suatu keadaan yang wajar, bukan sebuah perbuatan yang disengaja. Kalau kita sadar bahwa kita berbuat baik, maka di situ pasti terkandung suatu harapan akan pahalanya, walau tersembunyi sekali pun. Matahari merupakan kebutuhan mutlak bagi semua makhluk, memberi kehidupan ketika melimpahkan cahayanya, tetapi dia tidak tahu apakah itu suatu perbuatan baik. Pohon-pohon memberikan bunga-bunga harum, buah-buah segar, kayu dan kulitnya pun bermanfaat bagi serangga dan manusia, hewan-hewan seperti sapi, kuda, anjing dan sebagainya, akan tetapi semua melakukan 'kebaikan' tanpa sengaja dan tidak mengharap imbalan.

Kita dianugerahi hati dan akal pikiran yang menjadikan kita sebagai makhluk termulia di dunia. Dengan alat-alat itu kita dapat berbuat lebih banyak bagi alam, jauh lebih banyak dibandingkan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Mestinya begitu, akan tetapi justru hati serta akal pikiran manusia yang menimbulkan mala petaka di dunia ini, karena nafsulah yang menguasainya. Nafsu mutlak penting bagi kehidupan kita, namun juga mutlak berbahaya karena dapat menyeret kita ke dalam kesesatan. Lalu bagaimana?

Jalan satu-satunya hanyalah kembali kepada kekuasaan Tuhan. Menyerah! Hanya Tuhan saja yang mampu mengatur dan mengembalikan kita ke alam kewajaran di mana seluruh anggota tubuh kita luar dalam termasuk hati akal pikiran dibersihkan dari pengaruh nafsu dan berfungsi seperti sebelum dikuasai nafsu. Bila sudah begitu, manusia akan menjadi manusia seutuhnya, dibimbing dan dikendalikan oleh jiwa yang bersih dari nafsu. Bahkan nafsu yang tadinya merajalela dikembalikan kepada fungsinya semula, yaitu alat dari jiwa dalam jasmani, bukan menjadi majikan.

Sesudah dijamu makan minum secara royal sekali oleh Liong Ki dan Liong Bi di rumah makan terbesar, Hek-tok Sian-su menjadi akrab dengan mereka. Dia menyeringai senang dan mengelus perutnya yang menjadi semakin gendut karena baru diisi banyak makanan dan arak.

"Heh-heh-heh, kalian adalah dua orang muda yang baik sekali. Orang muda, tadi engkau mengatakan

kepada tikus-tikus itu bahwa engkau adalah perwira pengawal Cang Taijin, siapakah pembesar itu dan siapa pula nama kalian yang bersikap begini baik kepadaku?"

"Locianpwe, nama saya Liong Ki dan ini adalah adik saya yang bernama Liong Bi. Kami berdua bekerja menjadi pembantu Menteri Cang Ku Ceng, saya sebagai perwira pasukan pengawal, dan adik saya sebagai pengawal Keluarga Cang."

"Hemm, lalu kenapa kalian bersikap baik kepada pinceng? Pinceng Hek-tok Sian-su tidak pernah berkenalan dengan pengawal menteri, mau apa kalian bersikap baik kepadaku?"

Liong Ki dan Liong Bi yang sudah berpengalaman itu maklum bahwa mereka berhadapan dengan seorang yang sakti dan berwatak aneh. Terhadap orang seperti ini mereka harus bersikap hati-hati sekali. Orang seperti ini harus ditarik menjadi kawan, sama sekali tidak boleh dijadikan lawan.

Dari julukan kakek itu saja mereka sudah bisa menduga bahwa kakek ini tentulah seorang datuk yang lebih condong kepada golongan hitam. Julukannya adalah Racun Hitam (Hek Tok), dan sepak terjangnya tadi ketika menghajar lima orang pemuda dan tukang-tukang pukunya sudah membuktikan akan kelihaiannya.

"Locianpwe, kami kakak beradik sangat suka akan ilmu silat dan mengagumi orang-orang pandai. Begitu bertemu dengan Locianpwe, kami bisa menduga bahwa Locianpwe adalah seorang sakti yang berilmu tinggi. Berkenalan dengan Locianpwe merupakan kehormatan dan kebahagiaan besar bagi kami yang ingin meluaskan pengetahuan kami yang masih dangkal," kata Liong Bi dengan suara merdu dan gaya memikat.

Kakek gundul gendut yang kulitnya hitam kehijauan itu memandang dengan mata yang semakin mencorong, tanda bahwa dia senang sekali. Dia mengangguk-angguk kemudian mengamati kedua orang muda itu. "Kalian mengaku sebagai pembantu-pembantu Menteri Cang Ku Ceng yang terkenal sekali sebagai seorang pembantu kaisar dan sangat besar kekuasaannya. Kedudukan kalian sebagai pengawal pribadi berarti sudah tinggi dan kalian tentu memiliki kepandaian yang hebat maka dapat menjadi pengawalnya. Nah, perlu apa lagi berkenalan dengan pinceng, seorang kakek perantau yang tidak punya apa-apa?"

"Locianpwe, harap jangan salah mengerti," kata Liong Ki cepat. "Kami berdua hanya ingin mengajak Locianpwe untuk bertemu dengan Cang Taijin. Beliau adalah seorang pembesar yang amat bijaksana dan selalu menghargai orang-orang pandai. Kalau Locianpwe suka, marilah kami ajak untuk menghadap Cang Taijin. Pasti Locianpwe akan diterima dengan senang hati."

"Heh-heh-heh, pinceng tidak ingin mendapatkan kedudukan, apa lagi yang remeh. Kalau kaisar sendiri yang menawarkan kedudukan, baru pantas untuk dipertimbangkan."

Liong Ki dan Liong Bi bertukar pandang. "Locianpwe, pendapat Locianpwe memang tepat dan cocok sekali dengan keinginan kami berdua. Kami sendiri juga ingin sekali mendapat kedudukan di istana kaisar, akan tetapi tidak mudah untuk mendapatkan anugerah seperti itu. Dan kedudukan di samping Cang Taijin akan amat memungkinkan untuk meningkat ke istana kaisar. Marilah, Locianpwe, kami perkenalkan Locianpwe dengan Cang Taijin dan Locianpwe akan kami akui sebagai guru kami. Kami siap membantu Locianpwe agar kita bertiga kelak akan dapat menduduki tempat yang berarti di istana kaisar."

Hek-tok Sian-su merasa tertarik. Semenjak dia kembali dari perantauannya yang puluhan tahun lamanya bersama mendiang Ban-tok Sian-su, dia tidak pernah hidup senang, selalu menjalani perantauan yang membosankan, kadang harus menahan rasa lapar dan haus, kadang kepanasan atau kehujanan tanpa dapat berteduh di rumah sendiri yang pantas.

Sekarang Ban-tok Sian-su sudah tiada, dan dia sendiri pun sudah tua. Kapan lagi kalau tidak mulai sekarang mencari kedudukan yang pantas dan layak sehingga dia akan dapat menghabiskan sisa hidup dalam kemuliaan dan kesenangan? Lagi pula, selama puluhan tahun ini dengan susah payah dia mempelajari segala macam ilmu, lalu untuk apa semua jerih payah itu dia lakukan kalau hasilnya tidak dinikmati?

Akan tetapi yang mengajaknya adalah kakak beradik yang masih muda dan yang sama sekali tidak dikenalnya. Dia harus lebih dulu yakin akan kejujuran mereka, harus lebih dulu mengenal tingkat kepandaian mereka, apakah mereka itu cukup pantas mengakui dirinya sebagai guru mereka.

"Omitohud, karena kalian tetap mendesak, pinceng jadi tertarik juga. Tetapi pinceng harus benar-benar mengenal kalian yang hendak mengaku sebagai murid pinceng. Bagaimana mungkin seorang guru tidak mengenal tingkat kepandaian muridnya sendiri? Mari kita ke tempat sepi dan ingin aku mengenal kepandaian kalian agar hatiku tidak ragu-ragu lagi." Sesudah berkata demikian kakek itu lantas keluar dari rumah makan, diikuti oleh Liong Ki dan Liong Bi.

Mereka sampai di sebuah hutan kecil di luar kota. Di bawah sebuah pohon besar mereka berhenti dan Hek-tok Sian-su tertawa senang. "Nah, sekarang pinceng ingin berkenalan dengan ilmu kepandaian kalian yang ingin mengaku sebagai murid pinceng." tantangnya sambil berdiri tegak, perut gendutnya menonjol ke depan, kedua lengannya yang pendek tergantung di kedua sisi badan.

"Kak Liong Ki, biar aku yang akan minta petunjuk Locianpwe Hek-tok Sian-su lebih dulu," kata Liong Bi, kemudian dia pun melangkah maju menghampiri kakek itu.

Hek-tok Sian-su tersenyum. Bagaimana pun juga dua orang muda ini cukup gagah karena mereka tidak maju berdua mengeroyoknya. Sikap ini saja sudah menyenangkan hatinya dan membuat dia menduga bahwa tentu mereka ini mempunyai kepandaian yang cukup boleh diandalkan maka berani maju satu demi satu.

"Liong Bi, majulah dan keluarkan semua kepandaianmu agar pinceng dapat menilainya."

"Baik, Locianpwe. Sambutlah seranganku!" Liong Bi membentak dan tubuhnya langsung menerjang dengan cepat sekali.

Kedua tangannya menyambar-nyambar dalam bentuk cakar harimau, mencakar lambung dan muka secara bertubi-tubi, cepat dan mengandung tenaga dahsyat karena wanita itu memang sengaja mengerahkan tenaganya. Ia tidak main-main dan menyerang sungguh-sungguh karena ia pun ingin menguji kepandaian kakek itu, apakah pantas untuk dijadikan sekutunya.

Diam-diam kakek itu terkejut dan kagum sekali. Ternyata gadis ini memiliki kekuatan dan kecepatan yang jauh di atas dugaannya semula. Dia hanya menggeser kaki ke belakang dan ke kanan kiri untuk mengelak dari serangkaian serangan sepasang cakar harimau itu. Namun tiba-tiba kaki kiri Liong Bi mencuat dan menyambar ke arah pusarnya! Kakek itu terkejut dan cepat menangkis dengan lengannya.

"Dukkk!" Akibatnya tubuh Liong Bi terpental dan dia pun membuat gerakan salto jungkir balik tiga kali, sedangkan tubuh Hek-tok Sian-su terdorong mundur dua langkah.

"Omitohud...engkau boleh juga, Nona!" kakek itu memuji. "Coba kau sambut seranganku ini!"

Dan kini kakek itu menerjang maju, kedua tangan yang berlengan baju longgar dan lebar itu menyambar-nyambar dari kanan kiri dan atas bawah. Gerakannya tidak nampak terlalu cepat, namun sambaran angin pukulan yang keluar dari kedua tangan itu mendatangkan angin dahsyat yang menggerakkan pohon dan membuat daun-daun pohon rontok!

Liong Bi terkejut. Ia cepat mempergunakan ginkang-nya untuk berkelebatan ke sana sini, menghindarkan diri dari sambaran tangan dan dua ujung lengan baju itu. Bahkan Liong Ki yang menonton di pinggir merasa terkejut, maklum bahwa kakek ini, seperti yang sudah diduganya, memiliki ilmu kepandaian hebat. Sungguh akan menguntungkan sekali apa bila dia dan Liong Bi mampu memikat orang seperti ini agar menjadi sekutu dan kawan.

Di lain pihak, Hek Tok Sian-su menjadi semakin kagum. Dia telah mempergunakan ilmu pukulan Angin Taufan, dan jarang ada orang yang mampu mempertahankan diri lebih dari belasan jurus menghadapi ilmu pukulan yang memiliki tenaga jarak jauh yang dahsyat ini. Akan tetapi, gadis muda ini mampu bertahan sampai dua puluh jurus lebih!

Untung saja dia tadi maju seorang diri. Kalau kakaknya juga memiliki kepandaian seperti adiknya, dan mereka maju berbareng, belum tentu dia akan dapat mengalahkan mereka! Ternyata kini dia sedang berhadapan dengan dua orang muda yang hebat; yang tak akan mengecewakan untuk dijadikan sekutu atau pembantunya.

Ketika dahulu dia berdua dengan Ban-tok Sian-su, dialah yang menjadi pembantu karena Ban-tok Sian-su sebagai suheng-nya selalu memimpin. Sekarang kalau dua orang muda ini bekerja sama dengan dia, apa lagi mengaku sebagai muridnya, berarti mereka dapat menjadi pembantu-pembantunya yang boleh diandalkan!

Mendadak Hek-tok Sian-su mengeluarkan suara gerengan seperti seekor beruang marah dan gerakan tubuhnya langsung berubah. Kini kedua tangan berikut lengan baju lebar itu menyerang seperti gelombang samudera bergulung-gulung dan ada uap kehitaman yang keluar dari gulungan serangan itu!

Liong Bi terkejut bukan main. Maka dia pun bertanding dengan sungguh-sungguh karena dia hendak menguji kepandaian orang. Menghadapi gelombang serangan ini, dia segera mengeluarkan suara melengking tinggi lalu dia pun mengeluarkan ilmu simpanannya yang ampuh, yaitu ilmu silat Pek-lian-kun (Silat Teratai Putih) dari Pek-lian-kauw. Gerakan silat ini mengandung kekuatan sihir, dan ilmu ini dia pelajari dari mendiang tiga orang gurunya, yaitu Pel-lian Sam-kwi. Ada uap putih keluar dari kedua tangannya ketika dia memainkan ilmu ini.

Akan tetapi, begitu bertemu dengan gelombang serangan dahsyat dari Hek-tok Sian-su, tubuh Liong Bi segera terdorong ke belakang dan terhuyung-huyung.

"Brett...!"

Liong Bi meloncat ke belakang sambil berteriak kaget dan mukanya berubah merah. Dua tangannya cepat menutupkan kembali bajunya yang terobek dan terbuka.

"Aihh, Locianpwe nakal...", katanya manja.

"Omitohud, sekali tanganku menyerang, harus menjatuhkan korban. Karena pinceng tidak ingin merobohkanmu, maka terpaksa pinceng merobek baju itu sebagai gantinya," kata Hek-tok Sian-su dan dari sikap dan bicaranya saja tahulah Liong Bi bahwa kakek ini tidak dapat disamakan dengan mendiang tiga orang gurunya. Kakek kulit hitam ini tidak menjadi hamba nafsu birahinya, dan penyobekan bajunya tadi bukan karena watak cabulnya, tapi untuk menunjukkan bahwa dia lebih unggul.

"Ilmu kepandaian Locianpwe hebat, aku mengaku kalah." kata Liong Bi dengan sejujurnya karena dia maklum bahwa jika mereka bertanding sungguh-sungguh, maka dia tidak akan mampu mengalahkan kakek ini. Hek-tok Sian-su tertawa senang.

"Engkau pun hebat, Liong Bi, dan pinceng tidak akan malu diakui sebagai guru olehmu. Nah, Liong Ki, sekarang giliranmu. Majulah dan mari kita main-main sebentar."

"Baik, Locianpwe. Sambutlah seranganku ini!"

Liong Ki menerjang maju. Seperti juga Liong Bi, dia tidak main-main, mengerahkan tenaga sinkang-nya dan mengeluarkan ilmu silat yang ampuh untuk mengalahkan lawan. Karena dia tadi melihat betapa ketika menyerang dan mengalahkan Liong Bi gerakan kakek itu mendatangkan angin dan gelombang yang amat dahsyat, maka begitu menyerang dia pun memainkan ilmu Pat-hong Sin-kun (Silat Sakti Delapan Penjuru angin)! Gerakannya cepat dan mendatangkan angin yang cukup dahsyat.

"Omitohud...!" Hek-tok Sian-su berseru kaget dan kagum.

Kalau tadi dia mengenal ilmu silat yang dimainkan Liong Bi berasal dari Pek-lian-kauw, sekarang dia menghadapi permainan silat yang sama sekali tidak dikenalnya, namun yang dahsyatnya bukan kepalang. Pemuda ini ternyata lebih lihai dari pada adiknya! Tentu saja kakek ini tidak tahu bahwa ilmu yang dimainkan Liong Ki itu adalah ilmu silat yang dahulu dia pelajari dari Si Pendekar Sadis Ceng Thian Sin!

Karena dia merasa bahwa kalau sampai dia kalah oleh pemuda ini, bukan saja dia akan gagal mendapatkan kedudukan tinggi, juga tentu pemuda itu tidak jadi menariknya dan mengakuinya sebagai guru di depan Cang Taijin, maka Hek-tok Sian-su juga tidak berani main-main. Dia mengerahkan seluruh tenaganya dan memainkan ilmunya yang memiliki gerakan-gerakan aneh, yaitu ilmu yang diperolehnya selama puluhan tahun berkeliaran di sekitar Pegunungan Himalaya dan negara-negara sekitarnya.

Pertandingan itu memang amat seru dan hebat bukan main. Setiap kali tangan keduanya terpaksa bertemu mengadu tenaga, ternyata Liong Ki masih kalah kuat hingga terdorong mundur sampai empat

lima langkah, sedangkan lawannya hanya terdorong mundur dua langkah. Namun dalam hal kecepatan Liong Ki dapat mengimbangi kakek itu, dan dia pun memiliki lebih banyak ilmu silat tinggi yang tidak dikenal kakek itu dan membuat kakek itu agak sukar untuk mengalahkannya.

Setelah lewat empat puluh jurus, kakek itu lalu berjongkok dan mendorong dengan kedua tangan ke depan, seperti seekor katak besar yang hendak meloncat. Dari kedua telapak tangannya menyambar tenaga dahsyat disertai uap hitam!

Liong Ki mengenal ilmu pukulan yang amat berbahaya, maka dia pun langsung meloncat ke samping untuk menghindar. Baru saja kedua kakinya kembali ke atas tanah, kakek itu sudah menerjangnya lagi, sekali ini tubuh kakek itu bergulingan seperti seekor trenggiling dan kaki tangannya menyerang ketika dia bergulingan itu.

Menghadapi serangan yang sangat aneh ini, Liong Ki terkejut dan terdesak. Ke mana pun dia mengelak, tubuh yang bergulingan itu selalu mengejanya. Akhirnya terpaksa Liong Ki menyambut kedua tangan lawan dengan tangannya ketika kakek itu menghantamnya lagi dalam keadaan jongkok seperti katak.

"Plakkk!"

Dua pasang tangan bertemu dan saling melekat, dan pada saat itu kaki Hek-tok Sian-su menendang, mengenai paha Liong Ki sehingga tubuh pemuda itu pun terjengkang! Akan tetapi Liong Ki dapat meloncat bangun dengan cepat dan dia pun memberi hormat kepada kakek itu.

"Kepadaian Locianpwe sungguh dahsyat, aku mengaku kalah."

Hek-tok Sian-su tertawa bergelak sambil meraba-raba dagunya yang tak berjenggot. "Ha-ha-ha, selama hidupku belum pernah aku bertemu dengan dua orang muda selihai kalian. Bahkan andai kata aku memiliki murid, agak sukar dia akan kalah kalau bertanding melawan salah seorang di antara kalian. Hebat, memang sudah pinceng dengar bahwa kini banyak bermunculan orang-orang muda yang berkepandaian tinggi. Tentu saja pinceng merasa bangga kalau diperkenalkan sebagai guru kalian. Kini pinceng mau kalian ajak menghadap Menteri Cang, dan suka bekerja sama dengan kalian. Namun sebaiknya, kalian sebagai murid-murid angkat harus membantuku mencari seseorang sampai dapat."

"Tentu saja kami bersedia membantumu, Suhu!" kata Liong Ki dan mendengar sebutan itu, Hek-tok Sian-su lalu tersenyum. "Katakan siapakah orang itu dan di mana tinggalnya, pasti kami akan berusaha mencarinya. Kalau perlu kami juga bisa mengerahkan pasukan penyelidik..."

"Bagus, memang itulah yang pinceng kehendaki. Orang yang sedang pinceng cari-cari itu juga seorang pemuda yang lihai seperti engkau, namanya Tang Hay..."

"Hay Hay...?" teriak Liong Ki

"Pendekar Mata Keranjang?" Liong Bi juga berseru sambil bangkit berdiri dari atas batu besar di mana dia tadi duduk.

"Oh, kalian sudah mengenal dia, bukan? Bagus sekali. Di mana dia sekarang?"

Liong Bi yang cerdik cepat mendahului Liong Ki agar jangan salah bicara. "Kami memang mengenal Tang Hay atau Hay Hay Si Mata Keranjang itu, Suhu, akan tetapi kami tidak tahu di mana dia sekarang. Akan tetapi, apakah hubungan Suhu dengan dia dan kenapa pula Suhu mencari Hay Hay?"

Tentu saja mereka merasa khawatir ketika mendengar bahwa orang yang dicari-cari oleh kakek ini ternyata adalah Hay Hay, musuh besar mereka! Kalau kakek ini sanak keluarga atau sahabat baik Hay Hay, maka akan celakalah mereka.

Hek-tok Sian-su selalu menganggap bahwa dirinya adalah seorang datuk yang menduduki tingkat tinggi, maka dia tidak merasa perlu untuk menyembunyikan sesuatu karena tidak ada yang ditakutinya di dunia ini. Karena itu, mendengar pertanyaan Liong Bi tadi, bibirnya yang selalu tersenyum sinis itu kini menyeringai.

"Tang Hay adalah musuhku dan pinceng mencari dia untuk membunuhnya."

Mendengar ini, Liong Ki dan Liong Bi saling pandang. Hati mereka lega dan senang, akan tetapi mereka cerdik dan ingin yakin lebih dahulu.

"Locianpwe, apakah yang telah dilakukan Tang Hay maka Locianpwe hendak membunuh dia? Apa dosanya?"

"Ha-ha-ha, dosanya sungguh besar sekali! Bersama Kim Mo Sian-kouw, Tang Hay telah membunuh ketiga orang suheng-ku yang bernama Gunga Lama, Janghau Lama, dan Pat Hoa Lama. Aku telah berhasil membunuh Kim Mo Sian-kouw, sekarang tinggal Tang Hay yang belum dapat kutemukan."

Barulah hati kedua orang muda itu yakin dan merasa gembira bukan main. Apa lagi Liong Bi yang sudah mendengar tentang tiga orang pendeta Lama yang dimaksudkan oleh Hek-tok Sian-su tadi. Tiga orang pendeta Lama itu adalah tiga pendeta sakti yang berusaha untuk memberontak di Tibet, namun dapat dihancurkan oleh Dalai Lama dan pasukannya. Kiranya Hay Hay juga membantu pembasmian pemberontakan itu.

"Kalau begitu, sungguh kebetulan sekali, Suhu!" kata Liong Ki dengan girang. "Ketahuilah bahwa kami pun sangat membenci anak jai-hwa-cat Ang-hong-cu itu! Dia adalah musuh besar kami pula!"

"Hemm, begitukah? Pinceng juga sudah mendengar bahwa pemuda bernama Tang Hay itu anak jai-hwa-cat Ang-hong-cu (penjahat pemetik bunga Si Kumbang Merah). Dia harus membayar kematian tiga orang suheng-ku. Tetapi kenapa kalian memusuhinya pula?"

"Anak jai-hwa-cat itu sombong dan jahat bukan main, Suhu." kata Liong Bi. "Aku pernah bertemu dengan dia dan hampir saja dia memperkosaku, kalau saja tidak muncul kakak Liong Ki yang menyelamatkan aku."

"Benar, dia memang jahat dan kejam, penjahat cabul seperti ayahnya. Julukannya saja Pendekar Mata Keranjang. Aku juga pernah bentrok beberapa kali dengan penjahat itu. Kami akan membantu sekuat tenaga untuk menyelidiki di mana pemuda jahat itu berada, Suhu. Sekarang marilah kita menghadap Cang Taijin, dan Suhu akan kami perkenalkan dengan beliau."

Mereka bertiga lalu meninggalkan hutan, kembali ke kota dan langsung menuju ke istana Menteri Cang Ku Ceng. Menteri Cang menerima kunjungan Hek-tok Sian-su dengan hati gembira. Menteri yang bijaksana ini memang pandai sekali menghargai orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi. Apa lagi ketika kakek gundul itu diperkenalkan oleh dua orang pembantunya sebagai guru mereka, dia menyambut dengan hormat.

Sesudah berbincang-bincang sejenak, dengan ramah Menteri Cang memberi ijin kepada Liong Ki yang mohon perkenan agar untuk sementara 'gurunya' dapat tinggal bersama dia di kamarnya. Bahkan kepada Menteri Cang, Liong Ki mengatakan dia akan membujuk gurunya agar suka melatih ilmu kepada keluarga Cang dan kepada para perwiranya.

Ketika Liong Ki dan Liong Bi meninggalkan ruangan dalam di mana mereka tadi diterima oleh Cang Taijin, sambil mengajak Hek-tok Sian-su, dan mereka menuju ke perumahan di belakang kompleks lingkungan istana menteri itu, mereka berjumpa dengan Mayang.

Gadis ini memang sudah mulai merasa tidak senang kepada Liong Ki dan Liong Bi, walau pun perasaan itu dipendamnya saja di dalam dada karena tidak ada alasan yang dapat dijadikan bukti. Sikapnya dingin saja ketika berjumpa dengan tiga orang itu, hanya diam-diam dia merasa heran melihat kedua orang itu berjalan bersama seorang kakek pendeta gundul berjubah kuning.

"Mayang, perkenalkan. Ini adalah guru kami..., " kata Liong Ki.

Mayang mengerutkan kedua alisnya. Setahunya, guru Liong Ki atau Sim Ki Liong adalah Pendekar Sadis Ceng Thian Sin dan isterinya di pulau Teratai Merah.

"Gurumu...?" gumamnya.

"Ini adalah guruku, suhu Hek-tok Sian-su." Liong Bi memotong cepat dan Liong Ki yang menyadari kesalahannya cepat menyambung.

"Sekarang menjadi guruku pula, Mayang. Aku sudah mengangkat locianpwe ini menjadi guruku."

Mayang mengangguk-angguk, walau pun masih agak ragu namun keterangan pemuda itu masuk akal. Bisa saja dia mengangkat guru orang lain lagi karena gurunya yang di pulau Teratai Merah sudah tidak mengakuinya lagi. Lagi pula, apa salahnya kalau dia berguru lagi kepada orang pandai? Dengan sikap acuh saja dia lalu meninggalkan mereka.

"Siapakah nona itu? Dia seperti bukan gadis Han." kata Hek-tok Sian-su tertarik.

"Memang dia gadis peranakan Tibet, Suhu. Sebetulnya dia jahat sekali dan dapat menjadi penghalang kemajuan kita. Aku sudah ingin melenyapkannya, akan tetapi selalu dilarang kakak Liong Ki karena dia dan gadis itu saling mencintai, atau lebih tepat, dia tergila-gila kepada Mayang."

"Mayang?"

"Ya, nama gadis itu Mayang. Dia terbawa oleh kami ke sini, akan tetapi agaknya dia tidak suka kepada kami, atau ingin mengambil jalan sendiri. Dengan kecantikannya agaknya dia hendak memikat hati Cang-kongcu, putera Menteri Cang dan jika dia berhasil, kami yakin dia tentu akan mempergunakan kekuasaannya untuk medesak kami." kata pula Liong Bi.

"Omitohud, alangkah jahatnya. Memang sudah sepantasnya kalau dia dilenyapkan," kata kakek itu. Mendengar ini Liong Ki dan Liong Bi merasa girang dan mereka maklum bahwa mereka boleh mengandalkan tenaga bantuan kakek ini.

"Suhu," kata Liong Ki, "memang sebaiknya Mayang itu dilenyapkan, akan tetapi aku telah terlanjur jatuh cinta padanya dan aku tidak tega membunuhnya. Aku ingin agar dia dapat kutundukkan kemudian menjadi milikku. Kalau sudah begitu maka aku dapat menguasai dan mempengaruhinya supaya dia selalu taat padaku. Kuharap Suhu suka membantuku dalam hal ini."

"Omitohud, engkau terlalu memandang rendah dirimu sendiri Liong Ki. Kulihat kepandaian kalian sudah cukup hebat, apa sukarnya menundukkan seorang gadis muda seperti itu? Memang masih memerlukan bantuan pinceng?"

"Suhu tidak tahu, Mayang itu memiliki kepandaian yang cukup lihai. Ia pun kebal terhadap ilmu sihir. Dan dia pun amat berbahaya bagi Suhu sendiri!" kata Liong Bi.

"Heh? Berbahaya bagi pinceng? Kenapa?"

"Dia adalah murid Kim Mo Sian-kouw."

Hwesio itu terbelalak. "Omitohud! Jadi dia adalah murid Si Rambut Emas itu? Kalau dia tahu bahwa gurunya mati di tanganku, tentu dia akan memusuhiku. Kalau begitu memang sudah sepatutnya dia dilenyapkan." kata Hek-tok Sian-su.

"Lebih dari itu, Suhu, dia adalah adik tiri dari Tang Hay. Dia pun puteri Si Kumbang Merah tetapi berlainan ibu," kata Liong Ki.

"Bagus, bagus! Serahkan dia kepada pinceng. Pinceng akan melenyapkan dia tanpa ada yang mengetahuinya, jangan khawatir..."

"Ahh, tidak, Suhu. Maksudku bukan begitu. Aku cinta padanya, dan akan merasa sayang sekali kalau dia dilenyapkan. Aku menghendaki agar dia jatuh ke dalam pelukanku, agar dia menjadi milikku dan kalau sudah begitu tentu dia akan tunduk kepadaku."

"Ho-ho-hoh, kiranya begitu maksudmu? Cinta memang dapat membuat orang melakukan apa saja. Baiklah, pinceng akan membantumu. Apa yang harus pinceng lakukan? Apakah menangkap dia, lalu menelungkunya dan menyerahkan kepadamu?" .

"Tidak, suhu. Aku tak ingin mempergunakan kekerasan terhadap Mayang. Aku terlampau mencintanya. Kita harus menggunakan cara halus dan akan kuberitahu kepada suhu bila saatnya tiba. Sekarang ini ada dua hal penting yang kami berdua harapkan bantuan dari Suhu."

"Hemm, bantuan apa lagi yang kalian harapkan dari pinceng?"

Kini Liong Bi yang menjelaskan. "Suhu, kami ingin sekali meningkatkan kedudukan kami. Menteri Cang memiliki dua orang anak. Yang laki-laki bernama Cang Sun, ada pun yang perempuan bernama Cang Hui. Nah, kalau aku dan koko Liong Ki dapat berjodoh dengan mereka, tentu dengan sendirinya derajat dan tingkat kedudukan kami akan naik. Sebagai guru kami, tentu derajat Suhu juga akan terangkat. Kami berdua sudah melakukan usaha pendekatan dan hampir saja berhasil, akan tetapi selalu Mayang yang menghalangi dan menggagalkan usaha kami. Kami mohon bantuan Suhu agar Cang-kongcu itu tergila-gila kepadaku, dan Cang-siocia tergila-gila kepada kakak Liong Ki.

"Ho-hoh-ha-ha! Demikian banyaknya permintaan bantuan dari kalian kepadaku! Dan apa imbalannya? Kalau hanya makan minum enak saja, setiap saat aku bisa memperolehnya tanpa susah payah."

"Ingat, Suhu. Kami telah berjanji akan membantu mencarikan Tang Hay, musuh besarmu itu. Dan kedua, di istana keluarga Cang ini Suhu mendapat kedudukan baik sebagai guru kami, bahkan kami bisa memintakan kepada Cang Taijin agar Suhu memperoleh pangkat yang resmi. Dan ketiga, kalau kami berdua sudah menjadi mantu keluarga Cang, berarti kedudukan Suhu ikut naik dan kita dapat meningkatkan lagi kedudukan kita karena sudah semakin dekat dengan istana kaisar. Bukankah itu berarti bahwa kelak kita bertiga akan menikmati nama besar, kedudukan tinggi, kemuliaan dan harta benda?"

Hwesio itu tertawa dan perut gendutnya terguncang-guncang. Dia merasa gembira sekali telah dapat berkenalan dengan dua orang muda yang cerdas ini.

"Ha-ha-ha-ha, kalian memang berjodoh sekali dengan pinceng. Kalian masih muda namun sudah memiliki ilmu kepandaian tinggi, dan yang lebih lagi, kalian memiliki kecerdikan luar biasa. Baik, pinceng akan membantu kalian....."

"Kui Hong. Bagaimanakah engkau ini? Sudah sering datang pinangan, akan tetapi engkau selalu menolak. Engkau telah cukup dewasa dan ayah ibumu sudah ingin melihat engkau menikah, Nak. Pinangan sekali ini datang dari murid Kun-lun-pai yang gagah, bahkan dia adalah putera ketua Kun-lun-pai. Bagaimana kini engkau menolaknya pula? Kami benar-benar merasa amat tidak enak hati," kata Ceng Sui Cin kepada puterinya.

"Maaf, Ibu dan Ayah. Aku sudah tidak mempunyai sedikit pun keinginan untuk menikah. Bila dipaksakan tentu aku hanya akan hidup menderita dan kecewa, dan aku yakin Ayah dan Ibu tidak ingin melihat aku hidup menderita, bukan? Biarlah aku seperti sekarang ini, hidup di samping Ayah dan Ibu sambil mengurus Cin-ling-pai."

Cia Hui Song dan isterinya, Ceng Sui Cin, saling pandang dengan alis berkerut. Mereka mengamati wajah puteri mereka. Kini Kui Hong sudah jauh berbeda dengan gadis lincah jenaka yang dahulu. Tubuhnya kurus, matanya tidak memancarkan cahaya seperti dulu, mulut yang biasa tersenyum itu kini selalu rapat, dan kalau dahulu dia ramah gembira dan suka berceloteh, kini menjadi seorang gadis yang sangat pendiam dan kaku seperti mayat hidup saja.

"Kui Hong, pikirkanlah baik-baik," kini ayahnya yang berkata. "Kurasa para peminang itu memenuhi semua syarat. Ada yang kaya raya, ada putera bangsawan, ada pula seorang pendekar yang mempunyai nama terkenal, tetapi engkau selalu menolak. Bahkan hendak diperkenalkan pun tidak mau. Seakan-akan engkau memang sudah mengambil keputusan untuk tidak menikah selamanya. Betulkah?"

Gadis itu mengangkat mukanya, memandang kepada ayahnya, lalu kepada ibunya. Suami isteri itu hampir tidak tahan menerima pandang mata itu. Pandang mata yang benar-benar amat menyedihkan. Mata itu nampak lebar karena mukanya kurus sekali.

"Ayah, menikah berarti penyerahan diri kepada seseorang yang untuk selama hidup akan menjadi teman. Betapa mungkin aku menyerahkan sisa hidupku kepada seseorang yang sama sekali tidak kusukai, bahkan sama sekali tidak kukenal? Dari pada kelak menderita sengsara di samping orang yang tidak kusayang, lebih baik hidup seorang diri. Aku yakin Ayah dan Ibu cukup bijaksana untuk tidak memaksaku menyerahkan diri dan sisa hidupku kepada orang yang tidak kucinta."

Gadis itu lalu menunduk kembali dan suami isteri itu saling pandang. Sudah lama mereka berdua sering bicara dalam kamar mengenai puteri mereka ini. Sesudah saling pandang dengan suaminya dan menghela nafas berulang-ulang untuk mencari kekuatan, akhirnya Ceng Sui Cin yang bertanya,

"Kui Hong, apakah sampai sekarang engkau masih tetap mencintai Tang Hay?"

Kui Hong merasa seperti disengat kalajengking ketika mendengar ibunya menyebut nama ini. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa ibunya akan menyebut nama ini. Alisnya berkerut, wajahnya berubah pucat dan jantungnya seperti ditusuk. Dia mengangkat muka memandang kepada ayah ibunya dan melihat betapa mereka mengamatinya dengan sinar mata tajam penuh selidik.

Muncul perlawanan dalam hatinya. Selama ini dia menderita batin karena penolakan ayah ibunya terhadap diri Tang Hay, dan kini ibunya bahkan bertanya apakah dia masih tetap mencintai pemuda itu!

"Ibu dan Ayah!" jawabnya dan suaranya mengandung kekerasan. "Apakah cinta kasih itu dapat berubah dan dapat diganti begitu saja? Tentu saja aku masih mencintai Hay-koko, dan sampai mati pun aku akan tetap mencintanya. Hanya dengan Hay-koko saja aku mau menikah. Perlukah hal ini kutegaskan lagi? Ayah dan Ibu sudah tidak setuju, kenapa mesti mengungkit kembali dan menyebut namanya?"

Suami isteri itu kembali bertukar pandang. "Kui Hong, jangan salah mengerti. Ayah ibumu amat sayang kepadamu dan engkau tentu sudah tahu mengapa dahulu kami tidak setuju engkau berjodoh dengan Tang Hay..."

Kui Hong bangkit berdiri, tusukan di jantungnya terasa semakin dalam menghujam. "Ayah, tidak perlu dijelaskan lagi, aku sudah cukup mengetahui! Ayah dan Ibu menolak karena Hay-koko adalah seorang anak haram, terlahir dari perkosaan, ayahnya seorang jahanam busuk Ang-hong-cu, seorang jai-hwa-cat terkutuk!" Di dalam suaranya ini terkandung isak dan beberapa butir air mata mengalir keluar dari sepasang matanya. "Perlukah Ayah dan Ibu mengingatkannya kembali, menekan-nekan dan menggosok-gosok luka di hatiku agar pecah kembali?"

"Kui Hong, kau kira kami sekejap itu terhadap anak sendiri?" Ceng Sui Cin mendekat dan memegang kedua tangan puterinya. "Kui Hong, kalau kami dahulu menolak adalah karena kami amat sayang kepadamu, kami ingin melihat engkau memperoleh jodoh seorang laki-laki dari keturunan terhormat. Kami hanya memikirkan masa depanmu, Nak. Akan tetapi, kalau sampai sekarang engkau tidak dapat melupakan dia, masih tetap mencintanya dan hanya mau berjodoh dengannya, kalau memang hanya menjadi isterinya saja yang dapat membahagiakan hatimu, kami juga tidak dapat melarangmu..."

Kui Hong terkejut, memandang kepada wajah ibunya, lalu ayahnya. "Apa maksud Ibu dan Ayah...?"

Kini Hui Song yang berkata, "Sudah lama aku dan ibumu membicarakan hal ini, Kui Hong. Akhirnya kami bersepakat bahwa kalau memang tidak ada pilihan lain, dan engkau tetap memilih Tang Hay menjadi suamimu, kami berdua tak akan melarangmu lagi. Kau carilah dia dan ajaklah dia ke sini agar kami dapat bercakap-cakap dengan calon suamimu itu."

Kui Hong terbelalak, merasa seperti berada di dalam mimpi, hampir tidak dapat percaya. Dia menatap wajah ayahnya, lalu perlahan-lahan memandang ibunya dan berbisik, "Ibu..., Ibu..., benarkah...?"

Ceng Sui Cin tersenyum. Matanya basah. "Benar, Anakku. Kami teringat bahwa kami pun pernah memiliki nenek moyang yang menyeleweng. Kalau ayahnya tersesat, belum tentu anaknya juga jahat. Kami telah bersikap tidak adil kepadamu, maafkan kami."

"Ibu....!" Kui Hong menjerit, merangkul ibunya dan bertangisan. Kemudian dia melepaskan ibunya dan menubruk ayahnya.

"Ayah...!"

Suami isteri itu merasa terharu. Sekarang mereka betul-betul yakin bahwa puteri mereka ini amat mencintai Tang Hay. Hanya karena ingin berbakti kepada mereka saja maka Kui Hong mengorbankan perasaannya, rela hidup terpisah dengan kekasihnya demi mentaati orang tua.

"Kui Hong, engkau cepatlah pergi mencari Tang Hay, ajak dia ke sini. Aku ingin mengenalnya lebih baik." kata Hui Song.

"Akan tetapi, tahukah engkau ke mana harus mencarinya, Anakku?" tanya ibunya.

Kui Hong tersenyum dan menyusut air matanya dengan sapu tangan, lalu mengangguk. "Aku pasti akan dapat menemukannya, Ibu. Memang aku tidak tahu dia sedang berada di mana sekarang. Namun aku akan mencarinya sampai dapat! Pernah dia berkata bahwa kalau kami sudah menikah, dia ingin tinggal di kota raja. Dia suka tinggal di sana karena ramai dan mudah mendapatkan pekerjaan. Apa lagi dia mengenal baik Menteri Cang yang bijaksana, yang tentu akan suka memberi pekerjaan kepadanya. Aku akan mencarinya ke kota raja!"

Pada keesokan harinya, setelah berpamit dari ayah ibunya, kakeknya, dan menyerahkan semua urusan Cin-ling-pai kepada ayahnya, Cia Kui Hong lalu meninggalkan Cin-ling-pai. Ayah ibu serta kakeknya yang mengantarnya sampai keluar pintu gerbang Cin-ling-pai, diam-diam merasa terharu dan juga gembira melihat betapa keputusan mereka itu dalam sehari semalam saja telah mengubah diri Kui Hong secara hebat, yang tak mungkin dapat dihasilkan oleh obat yang bagaimana manjur sekali pun.

Gadis itu seperti sudah menemukan dirinya kembali, sudah kembali seperti dahulu, lincah gagah dan penuh semangat, dengan sepasang mata yang kini bersinar-sinar, wajah yang berseri-seri dan bibir yang tersenyum manja.

Ceng Sui Cin merangkul anaknya. "Aku akan bersembahyang setiap hari, berdoa agar engkau segera dapat bertemu dengan dia dan mengajaknya pulang ke sini, Kui Hong."

"Terima kasih dan jangan khawatir, Ibu. Aku pasti bisa menemukannya dan mengajaknya menghadap Ayah dan Ibu. Selamat tinggal." Kui Hong mencium pipi ibunya yang basah, dan kini dia tidak menangis lagi, melainkan tersenyum melambaikan tangan kepada ayah, ibu dan kakeknya. Kemudian dia pun berlari menuruni lereng gunung dengan cepat, bagai seekor burung terbang meninggalkan sarangnya.

Memang Kui Hong sudah menemukan dirinya kembali. Semenjak ditinggal pergi Hay Hay yang membuat dia jatuh sakit, dia seperti kehilangan semangat, kehilangan gairah hidup. Biar pun dia sangat giat mengurus Cin-ling-pai, membangun kembali perkumpulan nenek moyangnya yang baru saja mengalami malapetaka besar dengan menyelundupnya tokoh-tokoh sesat yang hendak menghancurkan Cin-ling-pai, namun dia bekerja seperti boneka hidup saja. Dia tak mempedulikan dirinya sendiri sehingga tubuhnya menjadi kurus sekali, bahkan rambutnya yang hitam panjang itu nampak kusut tak terpelihara. Semangat dan gairah hidupnya lenyap terbawa pergi bayangan Hay Hay.

Kini harapan bertemu dan bersatu kembali dengan Hay Hay memulihkan keadaannya dan mengembalikan gairahnya. Dia tahu benar bahwa Hay Hay sangat mencintanya, bahwa kepergian Hay Hay meninggalkannya merupakan bukti dari cintanya yang sejati. Pemuda itu rela berkorban, rela berpisah dan menderita batin demi Kui Hong! Pemuda itu pergi meninggalkannya karena dia tidak ingin melihat Kui Hong bentrok dengan orang tuanya.

Ia bisa membayangkan betapa Hay Hay tentu pergi meninggalkannya dengan hati hancur. Dia yakin benar bahwa Hay Hay, meski pun putera Ang-hong-cu, sama sekali tidak dapat disamakan dengan ayahnya yang jai-hwa-cat itu.

Orang-orang boleh saja menjuluki dia Pendekar Mata Keranjang, namun itu hanya karena wataknya yang gembira, suka bergurau, suka akan keindahan dan tidak menyembunyikan rasa kagumnya terhadap keindahan, termasuk kecantikan wanita. Karena keterbukaannya itulah maka dia dikatakan mata keranjang, padahal dia tahu benar bahwa di lubuk hatinya Hay Hay tidak mempunyai pikiran yang cabul. Dia bukan hamba nafsu birahnya. Hal ini ia ketahui benar setelah lama bergaul dengan dia.

Dahulu pun dia pernah menyangka bahwa Hay Hay seorang pemuda yang sama dengan ayahnya, suka berjinah dan berbuat mesum dengan wanita cantik mana saja. Akan tetapi sekarang dia sudah benar-benar yakin!

Kui Hong melakukan perjalanan cepat. Dia tidak tahu bahwa tiga hari kemudian sesudah dia meninggalkan Cin-ling-pai, seorang gadis yang cantik jelita, bertahi lalat di dagunya, mendaki gunung Cin-ling-san

dengan gerakan cepat dan ringan, menunjukkan bahwa dia seorang gadis yang berilmu tinggi. Gadis itu bukan lain adalah Siangkoan Bi Lian.

Seperti kita ketahui, pada saat Bi Lian menjadi pengantin dengan Pek Han Siong, dalam pesta perayaan pernikahan itu muncullah Ban-tok Sian-su bersama Hek-tok Sian-su yang mendendam karena menganggap bahwa kematian Ceng Hok Hwesio ketua kuil Siauw-limsi adalah karena Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu, orang tua Bi Lian. Ceng Hok Hwesio menyiksa diri, bertapa sampai mati dan dua orang pendeta aneh ini menyalahkan Siang Koan Cikang dan isterinya, dan mereka datang untuk minta pertanggung jawaban.

Terjadilah bentrokan di mana Ban-tok Sian-su bertanding melawan Siangkoan Ci Kang yang mengakibatkan tewasnya Ban-tok Sian-su, tetapi Siangkoan Ci Kang juga roboh dan terkena pukulan beracun yang sangat hebat dari Ban-tok Sian-su. Hek-tok Sian-su lantas pergi sambil membawa jenazah suheng-nya.

Keluarga Siangkoan menjadi geger. Luka yang diderita Siangkoan Ci Kang sangat parah sebab pukulan beracun itu sukar diobati sampai sembuh. Han Siong dan Bi Lian, juga ibu Bi Lian, hanya dapat memberi obat agar racun tidak menjalar saja, akan tetapi tidak dapat menyembuhkan hingga pulih sepenuhnya.

Mereka segera membagi tugas. Han Siong melakukan pengejaran kepada Hek-tok Sian-su untuk minta obat penawar, sedangkan Bi Lian pergi mencari Hay Hay untuk meminjam mustika penyedot racun yang dimiliki Hay Hay.

Han Siong telah memberitahu kepadanya bahwa sebaiknya dia mencari Hay Hay ke Cin-ling-san, karena ketika mereka saling berpisah dahulu, Hay Hay pergi bersama Kui Hong. Setidaknya di Cin-ling-pai tentu Bi Lian akan bisa mendapat keterangan di mana adanya Hay Hay.

Demikianlah, pada pagi hari itu, dengan menggunakan ilmu berlari cepat, Bi Lian mendaki pegunungan Cin-ling-san, sama sekali tidak tahu bahwa baru tiga hari yang lalu Kui Hong meninggalkan Cin-ling-pai melalui lereng yang lain.

Karena pikirannya dipenuhi dengan kekhawatiran akan keadaan ayahnya, maka Bi Lian melupakan urusannya sendiri. Andai kata dia tidak memikirkan keadaan ayahnya mungkin dia akan berduka sekali.

Betapa tidak? Dia baru saja melangsungkan pernikahannya dengan Han Siong. Peristiwa besar dan penting baginya itu tengah dirayakan, dan terjadilah kegegeran itu sehingga kini membuat dia terpisah dari suaminya! Dia menjadi isteri Han Siong hanya dalam upacara saja, belum menjadi isteri yang sebenarnya, belum melewati malam pengantin! Namun pada saat itu semuanya ini tidak dia hiraukan, bahkan tidak diingatkannya lagi karena seluruh perhatiannya tercurah pada usaha mencari obat untuk menyembuhkan ayahnya.

Keluarga Cia di Cing-ling-pai menyambut kunjungan gadis perkasa ini dengan heran. Akan tetapi mereka pun segera menyambutnya dengan ramah ketika Bi Lian memperkenalkan namanya dan menyatakan bahwa dia ingin mencari Cia Kui Hong atau Tang Hay. Dari Kui Hong mereka sudah banyak mendengar mengenai Siangkoan Bi Lian ini. Ketika Bi Lian mendengar bahwa baru tiga hari Kui Hong turun gunung untuk mencari Hay Hay, dia pun tidak ingin tinggal lebih lama lagi.

"Ke manakah adik Kui Hong mencari Hay Hay?" tanyanya.

"Menurut Kui Hong, dia akan mencarinya ke kota raja," jawab Ceng Sui Cin.

"Kalau begitu harap Paman dan Bibi memaafkan, saya tidak dapat tinggal lebih lama lagi. Saya harus segera menyusul adik Kui Hong. Saya juga sedang mencari Tang Hay untuk meminjam mustika penyedot racun yang dimilikinya, untuk mengobati ayah yang terkena pukulan beracun."

Demikianlah, dengan tergesa-gesa Bi Lian berpamit dan pada siang hari itu juga dia telah menuruni kembali gunung Cia-ling-san untuk mengejar Kui Hong. Dia mengambil jalan ke arah kota raja dan mempergunakan ilmu berlari cepat. Akan tetapi karena Kui Hong juga mempergunakan ilmu berlari cepat, dan Bi Lian sering berhenti untuk bertanya-tanya dan mencari keterangan tentang Kui Hong agar dia tidak kehilangan jejak, tentu saja Bi Lian tertinggal jauh. Pada permulaan saja jarak antara mereka sudah tiga hari. Bagaimana pun juga, keduanya mengambil jalan yang sama, yaitu menuju ke kota raja.....

Sejak pertama kali melihat Hek-tok Sian-su yang diaku guru oleh Liong Ki dan Liong Bi, hati Mayang sudah merasa tidak enak sekali. Dia dapat menduga bahwa tentu kakek itu lihai bukan main dan jelas bukan guru Liong Ki. Dia tahu betul bahwa guru Liong Ki adalah Pendekar Sadis dan isterinya di pulau Teratai Merah. Kalau dua orang itu mengakui kakek gendut itu sebagai guru, lantas mengajaknya ke istana Menteri Cang, tentu ada maksud tertentu yang tersembunyi di balik perbuatan itu. Dia harus waspada.

Dia menemui Cang Hui dan Teng Cin Nio di kamar mereka dan dengan berbisik-bisik dia memberitahu kepada mereka tentang kecurigaannya terhadap kakek gundul yang perutnya gendut itu.

"Aku mengenal guru Liong Ki, maka dengan pengakuannya sebagai guru terhadap kakek itu tentu ada maksud tertentu yang tidak sehat. Aku merasa curiga sekali. Adik Hui dan adik Cin, mulai sekarang kalian harus berhati-hati menjaga diri tetapi bersikap pura-pura tidak menaruh curiga apa pun. Jangan khawatir, aku selalu siap siaga menjaga kalian dan seluruh keluarga Cang."

"Mayang, apakah tidak sebaiknya kalau kuperingatkan ayah supaya dia menangkap dan memeriksa mereka?" kata Cang Hui.

Mayang menggelengkan kepala. "Tanpa bukti, bagaimana mungkin ayahmu bertindak? Ayahmu adalah seorang yang bijaksana, tentu tidak mau bertindak tanpa bukti."

"Kalau begitu, akan kuberitahu kepada kakak Sun," kata Cang Hui.

Mayang mengangguk. "Tetapi hati-hati, jangan sampai dia menjadi kaget dan gelisah."

Cang Hui tersenyum karena melihat Mayang mengkhawatirkan kakaknya. "Ada engkau di sini, apakah dia perlu khawatir?"

Dengan wajah merah Mayang menunduk, lalu melirik ke arah Cin Nio yang mukanya juga berubah menjadi merah. "Kami semua mengharapkan perlindunganmu, Mayang," kata Cin Nio yang merasa salah tingkah. Dia sudah mendengar dari sepupunya bahwa Cang Sun yang dicintanya akan tetapi tidak membalas itu jatuh hati kepada Mayang.

"Kami pun tidak akan tinggal diam, Mayang. Mulai sekarang aku dan Cin Nio akan selalu membawa pedang untuk menjaga diri. Kalau perlu, pada waktu mandi atau tidur pun kami akan selalu membawa pedang!" kata Cang Hui bergurau karena dia merasa telah bicara terlalu banyak sehingga menimbulkan suasana yang kikuk kepada dua orang gadis itu.

"Benar, Mayang. Dan kita juga harus berlatih lebih tekun. Gerakan pedang dengan jurus Ular Hitam Menyelim Samudera itu masih belum juga dapat kulakukan dengan benar," kata Cin Nio. Mayang lalu melatih kedua orang gadis itu di taman bunga belakang kamar mereka.

Pada sore hari itu, sesudah mandi Mayang berjalan-jalan seorang diri sambil melamun di taman bunga. Sebenarnya dia sudah merasa bosan harus menipu keluarga Cang dengan berpura-pura menjadi sahabat Liong Ki dan Liong Bi. Alangkah inginnya untuk membuka rahasia mereka itu kepada keluarga Cang, bahwa yang bernama Liong Ki itu sebenarnya bernama Sim Ki Liong, sedangkan Liong Bi sama sekali bukan adiknya, namun seorang wanita bernama Su Bi Hwa. Atau dia dapat meninggalkan mereka begitu saja.

Akan tetapi di situ ada Cang Hui dan Cin Nio yang disayangnya, dan ada pula... Can Sun! Berat rasanya meninggalkan mereka. Terlebih lagi Cang Taijin adalah seorang pembesar yang bijaksana, bersikap baik dan lembut kepadanya. Bersama keluarga Cang dia merasa seperti bersama keluarga sendiri.

Akan tetapi cintanya terhadap Sim Ki Liong sudah lenyap sama sekali. Kini dia semakin yakin bahwa ada hubungan gelap yang memisahkan dia dan Su Bi Hwa. Dia merasa seperti dipermainkan saja. Kalau dahulu dia merasa iba kepada Ki Liong, mengharapkan dia akan bertobat dan kembali ke jalan benar, menjadi pendekar, kini harapannya itu lenyap sama sekali. Sim Ki Liong agaknya tidak akan mau kembali ke jalan benar.

Teringat dia akan usaha Liong Bi untuk memikat Cang Sun seperti diceritakan Cang Hui, sedangkan dia juga pernah melihat sendiri betapa Liong Ki berusaha memikat Cang Hui. Sering kali dia termenung memikirkan dua peristiwa mencurigakan itu.

Kini dia seperti menyadari apa artinya semua itu.. Agaknya Liong Ki sudah bersekongkol dengan Liong Bi. Sejak pertama mereka sudah menggunakan siasat agar dapat diterima bekerja pada keluarga Cang itu, dengan jalan Liong Ki berkedok menculik Cang Sun lalu muncul Liong Bi menolongnya. Dan kini nampak jelas bahwa mereka mempunyai cita-cita yang lebih besar lagi.

Agaknya kedua orang itu sengaja hendak memikat putera dan puteri Menteri Cang. Kalau mereka dapat menjadi menantu Menteri Cang, berarti kedudukan mereka meningkat dan menjadi kuat! Tidak, mereka tidak boleh berbuat seperti itu. Mereka tidak boleh dibiarkan saja, dan dia yang akan menentang. Kalau memang putera dan puteri Menteri Cang jatuh cinta kepada mereka, tentu saja dia tak akan mencampuri. Akan tetapi kalau Liong Ki dan Liong Bi mempergunakan daya pikat dan menggunakan sihir, apa lagi kekerasan, maka dia harus melindungi keluarga Cang.

Mayang tenggelam dalam lamunan sampai-sampai dia tidak menyadari bahwa senja telah lewat. Kini lampu-lampu telah dinyalakan oleh para petugas, malah beberapa buah lampu tiang di dalam taman juga sudah dinyalakan. Malam mulai tiba, menyelimuti bumi dengan sayap hitamnya. Semakin gelap semakin asyik pula Mayang melamun, mengenang masa lalunya sejak dia kecil sampai sekarang.

Tiba-tiba teguran lembut menyentakanya bangun dari dalam lamunan. "Mayang, engkau di sini...?"

Dia cepat bangkit kemudian membalikkan tubuh. Kiranya dia sudah berhadapan dengan penegurnya tadi, yaitu Cang Sun. Wajah Mayang menjadi kemerahan karena lamunannya tadi justru baru tiba pada diri Cang Sun. Dalam lamunan tadi dia membayangkan semua pengalamannya yang menyangkut perasaan cintanya.

Pertama kepada Hay Hay yang gagal karena pemuda itu ternyata kakaknya sendiri, ke dua cintanya kepada Sim Ki Liong yang kini pun gagal dan putus karena ternyata pemuda itu tidak berubah menjadi orang baik-baik, dan ke tiga dia sedang melamunkan Cang Sun yang dihormati dan dikagumi biar pun pemuda bangsawan itu tidak pandai silat. Dan tiba-tiba orangnya muncul, seperti menjawab lamunannya saja. Tentu kemunculan tiba-tiba ini membuatnya kaget dan juga tersipu.

"Ahh, kiranya Cang-kongcu (tuan muda Cang)..." katanya sambil tersenyum, sudah dapat memulihkan dan menenangkan hatinya.

Melihat gadis itu memberi hormat kemudian hendak melangkah pergi meninggalkannya, Cang Sun berkata lembut. "Mayang, jangan pergi, aku ingin bicara denganmu."

Mayang menahan langkahnya dan memandang kepada pemuda itu dengan mata penuh pertanyaan. Lampu taman yang muram membuat mereka seperti bayang-bayang, namun dalam jarak dekat mereka dapat saling memandang dengan cukup jelas. Mayang melihat betapa wajah pemuda itu sangat bersungguh-sungguh, seolah ada urusan penting sekali yang hendak dibicarakan dengannya.

"Ada urusan apakah, Kongcu?" tanyanya sambil melangkah maju mendekat.

"Duduklah, Mayang, agar kita dapat bicara dengan santai."

Mayang mengangguk, lantas duduk di atas bangku. Pemuda itu pun duduk di atas bangku lain, berhadapan dengannya dalam jarak tiga meter. Angin malam bersilir sejuk, dan bulan mulai muncul di timur, melumasi puncak-puncak pohon dengan emas.

"Nah, katakan, ada urusan apa, Cang-kongcu?" tanya pula Mayang, kini jantungnya agak berdebar karena selama dia berada di istana keluarga Menteri Cang, baru sekali inilah dia duduk berdua saja dengan pemuda itu.

"Mayang, sebelumnya aku minta maaf kalau urusan yang hendak kubicarakan ini ternyata tidak berkenan di hatimu, apa lagi kalau sampai menyinggungmu. Maukah engkau berjanji sebelumnya bahwa engkau akan memaafkan aku?"

Gadis itu terbelalak namun matanya tetap sipit lucu dan mulutnya tersenyum ramah, lalu mengangguk. "Tentu saja, Kongcu."

"Dan maukah engkau berjanji akan menjawab semua pertanyaanku dengan terus terang, apa adanya?"

Mayang kembali mencoba melebarkan matanya yang sipit. "Aihh, ada apa sih, Kongcu? Engkau membuat aku tegang. Tentu saja aku akan menjawab sejujurnya."

"Mayang, kemarin aku mendengar dari adikku Cang Hui bahwa engkau tidak bertunangan dengan Liong Ki. Benarkah apa yang dikatakan adikku itu?"

Mayang merasa betapa jantungnya berdebar tegang. Kenapa pemuda ini menanyakan hal itu? Tapi dia sudah berjanji akan menjawab dengan jujur dan memaafkan jika tersinggung, maka dia pun mengangguk.

"Benar, Kongcu."

Wajah pemuda itu nampak cerah dan bersemangat sesudah dia mendengar jawaban ini. "Kalau begitu benar! Sungguh tidak kusangka sama sekali, Mayang. Tadinya aku mengira bahwa engkau benar-benar tunangan dan calon isteri Liong Ki!"

"Kami hanya sahabat, Kongcu. Kami akrab sebagai sahabat."

"Sekarang pertanyaanku yang ke dua, harap kau jawab dengan sejujurnya, Mayang. Biar pun ternyata kalian tidak bertunangan, tetapi apakah kalian saling mencintai? Maksudku, apakah engkau cinta kepada Liong Ki?"

Mayang mengerutkan alisnya dan menatap tajam wajah pemuda itu. "Kongcu, aku sudah berjanji akan memaafkan semua ketersinggungan dan menjawab sejujurnya, akan tetapi setidaknya aku ingin sekali tahu mengapa Kongcu hendak mengetahui rahasia pribadiku, hal-hal yang menyangkut perasaan hatiku? Apa hubungan semua itu dengan Kongcu?"

"Hubungannya erat sekali, Mayang. Jawablah dulu sejujurnya, baru nanti akan kujelaskan kepadamu kenapa aku mengajukan semua pertanyaanku ini. Nah, kuulangi pertanyaanku, apakah engkau mencintai Liong Ki?"

Mayang menguatkan perasaan hatinya. "Kongcu minta supaya aku menjawab sejujurnya. Apa bila aku mengatakan tidak mencintanya, maka jawaban itu bohong, akan tetapi kalau aku mengatakan mencintanya, itu pun tidak benar. Sesungguhnya begini, Kongcu. Pernah aku tertarik dan suka padanya, bahkan mencintanya dan mau berkorban untuknya, akan tetapi akhir-akhir ini cintaku terhadap dirinya pudar dan luntur. Nah, itulah jawabanku yang sesungguhnya. Saat ini aku tidak berbohong kalau kukatakan bahwa aku tidak cinta lagi kepadanya."

Cang Sun mengerutkan alisnya. "Ehh? Apakah cinta bisa berubah-ubah, apakah dari cinta akan timbul benci? Mengapa begitu, Mayang? Ataukah engkau tidak dapat dan tidak mau memberi penjelasan mengapa cintamu terhadap Liong Ki berubah?"

"Kongcu, cinta tak mungkin bertepuk sebelah tangan. Tadinya aku menyangka bahwa dia betul-betul mencintai diriku, akan tetapi setelah aku mengetahui dengan penuh keyakinan bahwa dia hanya mempunyai cinta nafsu birahi belaka, aku sadar bahwa dia bukanlah pria yang kudambakan menjadi jodohku. Nah, hanya itulah yang dapat kukatakan kepadamu, Kongcu, dan semua jawabanku itu adalah sejujurnya seperti yang kujanjikan tadi."

Sepasang mata pemuda itu bersinar girang mendengar jawaban Mayang, lalu dia berkata. "Sekarang tiba giliranku untuk menjelaskan mengapa aku ingin sekali mengetahui urusan pribadimu. Begini, Mayang, orang tuaku selalu mendesak aku untuk menikah, akan tetapi aku belum bisa mentaati perintah mereka karena aku belum mendapatkan seorang gadis yang kuanggap cocok untuk menjadi sisihanku, belum ada gadis yang kucinta..."

"Aku mendengar dari adik Cang Hui bahwa engkau sangat mencintai enci Cia Kui Hong, Kongcu." Mayang memotong.

Cang Sun tidak terkejut atau heran mendengar ini. Dari Cang Hui dia sudah tahu bahwa pergaulan antara adiknya dan Mayang amatlah eratny sehingga mungkin saja Cang Hui menceritakan segala tentang dirinya.

"Memang benar, Mayang. Akan tetapi seperti yang kau katakan tadi, cinta tidak mungkin bertepuk sebelah tangan. Aku mencintanya, akan tetapi dia tidak membalas cintaku, dan dengan terus terang dia mengakui bahwa dia mencintai pemuda lain. Aku memaklumi dan mencoba untuk melupakannya, akan tetapi sia-sia saja. Setiap kali ayah dan ibu hendak menjodohkan aku dengan seorang gadis, aku selalu menolak karena aku teringat kepada Kui Hong, biar pun aku sudah tidak mengharapkannya lagi. Kemudian muncullah engkau, Mayang. Aku seolah melihat Kui Hong di dalam dirimu, seolah menemukan pengganti Kui Hong. Aku langsung jatuh cinta padamu, Mayang. Akan tetapi ketika mendengar bahwa engkau adalah tunangan Liong Ki, tentu saja aku mundur dengan penuh kekecewaan dan kepahitan. Kemudian kemarin aku mendengar dari Cang Hui bahwa ternyata engkau tidak bertunangan dengan Liong Ki, maka semangat serta harapanku hidup kembali, Mayang, dan kini aku sengaja menemuimu untuk berbicara sejujurnya. Mayang, aku cinta padamu. Mungkinkah hatiku dan hatimu yang keduanya merupakan korban cinta yang gagal dapat dipersatukan, kita saling menghibur, saling mengobati dan saling mengisi?"

Mayang tertegun, mukanya menunduk dan jantungnya berdebar. Tak disangkanya sama sekali bahwa Cang Sun akan membuat pengakuan cinta yang demikian terbuka dan jujur. Di dasar hatinya dia merasa bangga dan senang karena dia sendiri memang mengagumi pemuda ini. Akan tetapi, bagaimana mungkin dia dapat membalas cinta Cang Sun?

Banyak hal mengenai dirinya yang belum diketahui pemuda bangsawan itu. Pertama, dia adalah anak Ang-hong-cu, seorang penjahat besar yang amat terkenal. Ke dua, dia hidup sebatang kara, seorang gadis miskin dengan seorang ibu yang janda dan tinggal jauh di puncak Awan Kelabu, di pegunungan Ning-jing-san dekat perbatasan Tibet. Yang ke tiga, dan hal ini merupakan hal yang paling gawat, dia memasuki istana keluarga Menteri Cang dengan cara yang curang dan rendah, betapa Liong Ki dan Liong Bi bersiasat menolong Cang Sun sehingga mereka diterima bekerja di sana dan dia terbawa masuk. Semua ini harus dia ceritakan kepada Cang Sun! Sebelum pemuda itu mengetahui segala hal ini dan mau memaafkannya, bagaimana mungkin dia berani menerima uluran cintanya?

"Mayang, mengapa engkau diam saja dan hanya menunduk? Pandanglah aku, jawablah. Aku sudah bersikap sejujurnya kepadamu, dan kuharap engkau juga bersikap jujur. Aku telah siap andai kata aku harus menderita gagal cinta untuk ke dua dan terakhir kali. Jika engkau memang tidak ada perasaan cinta kepadaku dan tidak dapat menerima cintaku, katakan saja terus terang, aku tidak akan menyalahkanmu. Engkau seorang gadis yang gagah perkasa dan berilmu tinggi, sedangkan aku hanya seorang pemuda yang lemah..."

"Kongcu, jangan berkata demikian," Mayang memotong cepat, lalu mengangkat muka dan memandang, dan suaranya agak gemetar, "biar pun engkau seorang pemuda sastrawan yang tidak pernah belajar ilmu silat, namun aku kagum kepadamu, aku menghormatimu dan aku suka padamu. Akan tetapi tentang cinta, bagaimana seorang gadis seperti aku ini berani? Seperti seekor burung gagak dengan seekor burung dewata. Kongcu, berilah aku waktu beberapa hari. Pernyataan Kongcu ini terlalu tiba-tiba bagiku, tak tersangka-sangka sehingga membuat aku bingung..."

Cang Sun mengangguk dan tersenyum, lantas bangkit berdiri. "Baiklah, Mayang. Aku juga mengerti bahwa sebagai seorang gadis, tidaklah semudah itu kau mengaku tentang cinta. Gunakan waktumu untuk berpikir dan mengambil keputusan, aku tidak tergesa-gesa. Dan kalau engkau merasa sungkan untuk menyampaikannya kepadaku, boleh kau sampaikan lewat adikku Hui-moi, karena engkau lebih akrab dengannya. Nah, sekarang aku harus pergi. Tidak baik bagimu kalau terlihat orang lain kita berdua saja di sini."

Pemuda itu meninggalkan taman dan Mayang terus mengikuti langkahnya yang tegap dari belakang. Jantungnya berdebar keras. Dia mencintaku! Cang Sun mencintaku! Demikian hati itu bersorak. Akan tetapi, ia merasa rendah diri, juga merasa khawatir sekali.

Bagaimana kalau kelak Cang Sun mengetahui siapa dirinya lalu memutuskan cintanya? Mengapa tidak tadi saja dia berterus terang? Akan tetapi sekali berterus terang maka dia harus membongkar semua rahasia Liong Ki dan Liong Bi dan tentu terjadi kegemparan. Dan rasanya terlalu berat baginya kalau perasaan bahagia karena pengakuan cinta Cang Sun ini dihancurkan oleh kenyataan tentang dirinya yang membuat Cang Sun menjauhkan diri. Mengerikan jika sampai terjadi demikian. Maka biarlah untuk

sementara waktu ini dia menikmati perasaan ini, perasaan bahwa dia dicinta oleh Cang Sun, pemuda yang diam-diam dikaguminya itu.

Malam itu di kamarnya Mayang tidak dapat tidur pulas sampai jauh malam, hanya rebah telentang sambil melamun. Setelah akhirnya dia pulas, dia bermimpi indah, bersama Cang Sun dia berlayar mengarungi samudera luas, hanya berdua saja dan segala kebahagiaan menyelimuti mereka berdua.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Menteri Cang memanggil Liong Ki, Liong Bi dan juga Mayang menghadap. "Hari ini kami hendak melaksanakan tugas perjalanan ke utara yang akan memakan waktu kurang lebih satu bulan. Oleh karena itu keselamatan seluruh keluarga kami di sini kami serahkan perlindungannya kepada kalian bertiga." Demikian pesan pembesar itu yang disanggupi oleh tiga orang pembantunya.

Kepergian Menteri Cang membuat Mayang lebih waspada mengamati gerak-gerik Liong Ki dan Liong Bi, juga Hek-tok Sian-su yang tinggal di kamar Liong Ki. Akan tetapi mereka bertiga itu tidak memperlihatkan sikap mencurigakan sehingga hatinya merasa lega. Dia pun memesan kepada Cang Hui dan Cin Nio untuk berhati-hati menjaga diri.

Mayang belum berani menceritakan kepada Cang Hui mengenai pernyataan Cang Sun kepadanya. Apa lagi Cin Nio. Dia bahkan merasa kasihan sekali terhadap Cin Nio. Cang Hui pernah bercerita kepadanya betapa Cin Nio mencintai Cang Sun dan berharap menjadi jodoh Cang Sun seperti yang diharapkan orang tua pemuda itu, namun Cang Sun tidak membalas cintanya. Cinta Cang Sun tadinya hanya pada Cia Kui Hong, namun kemudian berpindah kepadanya karena Kui Hong tidak membalas perasaannya itu. Cin Nio adalah seorang gadis yang baik, sehingga Mayang merasa kasihan dan tidak sampai hati untuk menceritakan tentang Cang Sun.

Malam itu adalah malam keempat semenjak Menteri Cang meninggalkan istananya. Cang Hui dan Cin Nio mengundang Mayang untuk makan malam di kamar mereka. Dua orang gadis bangsawan ini memang tidur sekamar, di dalam sebuah kamar besar dengan dua buah tempat tidur mereka. Makan malam dihidangkan di kamar itu oleh para pelayan yang dipimpin oleh Pek Lan, seorang pelayan kepercayaan Cang Hui.

Tiga orang gadis itu makan minum dengan gembira di dalam kamar itu, dilayani oleh Pek Lan yang menuangkan anggur dalam cawan mereka. Mereka merasa letih karena sudah beberapa malam ini mereka kurang tidur, dan kini mereka menghibur diri dengan minum anggur yang keras namun lembut. Sesudah makan dan minum beberapa cawan anggur, pipi mereka menjadi kemerahan dan sikap mereka pun lebih lincah.

"Mayang, mari kau terima pemberian selamat dariku dengan secawan anggur!" kata Cang Hui sambil memberi isyarat kepada Pek Lan yang dengan sigap segera mengisi kembali cawan mereka dengan anggur dari sebuah guci arak.

"Aihh, adik Hui, pemberian selamat untuk apa?" Mayang bertanya sambil tersenyum akan tetapi juga memandang heran.

Cang Hui yang sudah dipengaruhi hawa minuman keras tertawa. "Hi-hik-hik, ini namanya kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu! Mayang, aku sudah mendengar semua dari Sun-ko tentang kalian, hi-hik..."

Panas rasa kedua pipi Mayang mendengar ini, maka dia pun mengerling ke arah Cin Nio lantas mencela, "Ihh, adik Hui mengapa bicara urusan itu..."

Dia merasa tak enak sekali terhadap Cin Nio. Dia mengerling dan melihat betapa Cin Nio tersipu, akan tetapi dengan gagah gadis itu mengangkat cawan araknya dan berkata.

"Mayang, aku pun merasa senang sekali mendengar itu dan aku pun ingin mengucapkan selamat!"

Akan tetapi Mayang menggelengkan kepala dan menghela napas panjang. "Terima kasih atas kebaikan kalian, akan tetapi sungguh aku sendiri belum dapat mengambil keputusan dalam hal itu. Nah, mari kita minum untuk kesehatan kita bertiga!"

Setelah selesai makan mereka minum banyak dan Mayang kelihatan mengantuk dan lelah sekali. Beberapa kali dia harus menyembunyikan kantuknya dan menguap di balik telapak tangan.

"Mayang, kalau engkau mengantuk sekali, rebahlah dulu di pembaringanku," kata Cin Nio. Mayang bangkit.

"Sebaiknya aku kembali ke kamarku saja..." Akan tetapi ketika ia bangkit berdiri, tubuhnya terhuyung dan cepat Cin Nio merangkulnya lalu membimbingnya ke pembaringannya.

"Engkau kelihatan pusing, tidurlah dulu di sini." Mayang tidak membantah karena memang dia merasa betapa kepalanya berat dan matanya sukar dibuka lagi, demikian hebat rasa kantuk menguasainya. Begitu dia merebahkan diri, tanpa membuka sepatu dan baju luar, dia pun langsung tertidur pulas!

Cin Nio dan Cang Hui saling pandang. Mereka juga merasa sangat lelah dan mengantuk, dan mereka tadi juga minum banyak anggur. Akan tetapi mereka tidaklah selelah Mayang. Mereka lalu memerintahkan Pek Lan agar memanggil pembantu dan membersihkan meja makan. Setelah para pelayan pergi, Cang Hui berkata,

"Kasihani sekali Mayang, tentu selama beberapa malam ini dia tidak pernah mengaso dan kini tertidur saking kelelahan."

"Sebaiknya malam ini biarkan dia tidur di tempatku, dan aku yang akan tidur di kamarnya. Kasihan kalau dia harus dibangunkan dan disuruh pindah kamar," kata Cin Nio dan Cang Hui mengangguk setuju.

Cin Nio membawa pedangnya dan dia pun meninggalkan kamar besar menuju ke kamar Mayang di sebelah belakang. Dia membuka pintu kamar yang hanya dirapatkan saja, lalu mengunci pintu dan memeriksa keadaan dalam kamar. Kemudian dia melepaskan sepatu dan pakaian luar, meniup padam lampu penerangan dan merebahkan diri di tempat tidur Mayang karena dia pun merasa lelah dan mengantuk akibat minum anggur terlalu banyak. Pedangnya dia letakkan di bawah bantal untuk persiapan.

Jauh lewat tengah malam nampak sesosok bayangan hitam yang mukanya tertutup oleh kain hitam, menyelip ke dalam kamar Mayang, dengan mudah mencokel daun jendela lalu bayangan itu menyelip masuk dan menutupkan kembali daun jendela. Gerakannya demikian gesit dan ringan, dan tidak terdengar apa-apa lagi dari dalam kamar itu sejak dia menyelip masuk sehingga petugas-petugas yang melakukan ronda malam tidak melihat atau mendengar sesuatu.

Menjelang pagi daun pintu kamar itu dibuka dari dalam. Bayangan hitam itu menyelip keluar dan setelah menutupkan kembali daun pintu kamar, dengan beberapa kali loncatan saja dia pun segera lenyap di kegelapan. Kini, kalau ada orang menempelkan telinganya di daun pintu, tentu dia akan mendengar lapat-lapat suara orang menangis sesenggukkan dari dalam kamar itu.

Mayang membuka matanya, terkejut dan heran melihat dirinya rebah di atas pembaringan dalam kamar Cang Hui dan Cin Nio. Cepat dia bangkit duduk dan melihat Cang Hui juga agaknya baru saja terbangun. Ia meloncat turun dan menghampiri pembaringan gadis itu.

"Apakah yang terjadi? Mengapa aku tidur di sini?" tanyanya sambil menekan-nekan kedua pelipis kepalanya karena masih terasa agak pening.

"Tidak apa-apa, Mayang. Hanya semalam engkau terlalu lelah atau terlalu banyak minum sehingga ketika rebahan di situ engkau terus pulas dan kami biarkan sampai pagi ini."

Hemm, tak mungkin dia tertidur pulas karena kelelahan atau hanya karena minum anggur! Mayang menjadi curiga sekali dan menoleh ke kanan kiri. "Mana adik Cin Nio?" tanyanya.

"Melihat engkau pulas di pembaringannya maka dia tidak tega untuk menggugahmu, dan dia pun membiarkan engkau tidur di pembaringannya, sedangkan dia sendiri pergi tidur di kamarmu."

Mayang terbelalak, mukanya berubah pucat. Dia sudah curiga. Tidak mungkin rasanya dia mabuk hanya karena minum anggur, juga tidak mungkin dia sedemikian lelahnya sampai tidur semalam suntuk tanpa bangun sebentar pun. Pasti ada hal yang tak beres, pikirnya. Dan kini Cin Nio tidur di kamarnya!

"Celaka...!" katanya dan sekali berkelebat dia sudah berlari keluar dari kamar itu, menuju ke kamarnya.

Hari masih pagi sekali, lampu-lampu penerangan masih belum dipadamkan karena di luar masih gelap. Dia tiba di depan kamarnya, lantas membuka daun pintu yang ternyata tidak terkunci dari dalam. Jantungnya berdebar penuh ketegangan.

Kamar itu agak gelap, remang-remang saja mendapat penerangan dari lampu luar kamar. Mayang menahan jeritnya ketika ia melihat tubuh yang tergantung di sudut kamar. Tubuh Cin Nio! Lehernya terikat kain ikat pinggang dan tubuh itu tergantung pada tiang. Sekali melompat Mayang sudah menyambar pedang Cin Nio yang berada di atas pembaringan, lalu melompat ke atas. Tangan kanannya memondong tubuh yang tergantung, tangan kiri membabat ikat pinggang di atas kepala gadis itu. Dia lantas melompat turun lagi sambil memondong tubuh yang masih hangat itu.

Hatinya terasa lega ketika dia merebahkan tubuh itu dan melepaskan ikatan pada leher. Cin Nio masih bernapas, biar pun tinggal satu-satu! Cepat ia mengurut sekitar leher gadis itu, perlahan-lahan dan menotok beberapa jalan darah di tengkuk dan kedua pundak.

Gadis itu kini teregah-engah namun pernapasannya mulai pulih. Mayang membuka daun jendela sehingga lampu yang tergantung di luar jendela bisa menyorot ke dalam kamar. Mayang kembali menghampiri Cin Nio yang sudah siuman. Gadis ini membuka matanya, dan dia pun menangis terisak-isak ketika melihat Mayang duduk di tepi pembaringan.

Mayang sudah melihat keadaan gadis itu. Pakaianya tidak karuan, hampir telanjang dan di atas tilam kasur yang putih bersih nampak noda darah. Biar pun dia masih gadis namun Mayang sudah cukup dewasa untuk dapat menduga apa yang telah terjadi atas diri gadis itu.

Cin Nio sudah diperkosa orang! Dan yang lebih jelas lagi, ada orang memasuki kamarnya dengan maksud hendak memperkosa dirinya, namun yang menjadi korban bukan dirinya melainkan Cin Nio yang kebetulan bertukar tempat tidur dengannya!

"Adik Cin, siapa yang melakukannya? Katakan, siapakah yang melakukan ini kepadamu?" tanyanya lirih.

Tangis Cin Nio makin menjadi-jadi. Mayang memeluknya dan berbisik di dekat telinganya, "Adik Cin, demi Tuhan, akulah yang akan membalaskan penghinaan ini, aku bersumpah! Jahanam itu sebenarnya mengarah diriku, akan tetapi engkau menjadi korban. Sekarang hentikan tangismu itu, urusan ini hanya diketahui oleh kita berdua saja. Aku berjanji akan menutup rahasia ini, bahkan adik Hui juga tidak perlu tahu. Nah, jangan menangis lagi dan cepat bereskan pakaianmu, aku akan membersihkan pembaringan."

Cin Nio maklum bahwa itulah jalan satu-satunya kecuali bila dia membunuh diri. Biar dia mati membunuh diri sekali pun, dirinya tetap tak mungkin menjadi bersih, bahkan dengan membunuh diri maka semua orang tentu akan dapat menduga apa yang telah terjadi dan dia akan dibicarakan orang, namanya akan tercemar.

Dia harus mencuci aib ini dengan darah orang yang telah menodainya, sementara itu dia menanggung aib dengan diam-diam tak diketahui orang lain kecuali Mayang, gadis yang berjanji hendak membalas dendam ini. Maka dia lalu menghentikan tangisnya, masuk ke kamar mandi dan membersihkan diri, merapikan kembali pakaiannya sedangkan Mayang cepat-cepat membersihkan tempat tidur itu dan menghilangkan bekas-bekas yang dapat mencurigakan hati orang lain.

Ketika Cang Hui tiba di situ dan mengetuk pintu kamar, semua telah beres dan Cang Hui disambut oleh Mayang dan Cin Nio yang sudah dalam keadaan rapi.

"Apakah yang telah terjadi? Cin Nio, mengapa engkau kelihatan pucat?" Cang Hui segera menegur.

"Ahh, tidak ada apa-apa, adik Hui, aku hanya salah duga. Karena terbangun di kamarmu, aku menyangka sudah terjadi hal-hal yang mencurigakan. Aku lalu menggedor kamar ini sehingga adik Cin menjadi terkejut karena disangkanya telah terjadi hal-hal yang hebat."

"Benar, aku kaget oleh kedatangan Mayang secara mendadak di pagi buta," kata Cin Nio yang sudah dapat bersikap wajar.

Ketika mendapat kesempatan berbicara empat mata saja dengan Cin Nio, Mayang minta keterangan dari gadis itu. "Sekarang ceritakan, apakah yang telah terjadi, dan siapa yang telah melakukan perbuatan terkutuk itu, adik Cin."

"Kamar itu gelap, aku terbangun dan tak mampu bergerak. Aku hampir pingsan karena menderita penghinaan itu, Mayang. Aku tidak dapat melihat muka orang itu, selain gelap juga mukanya tertutup kain hitam. Dia tidak mengeluarkan kata-kata apa pun. Aku sendiri tidak mampu mengeluarkan suara karena tertotok. Kemudian... kemudian... dia membuka daun pintu dan menyelinap keluar, seperti iblis saja gerakannya, cepat sekali, dan setelah aku mampu terbebas dari totokan, aku lalu lalu...lalu...." Cin Nio menutupi muka dengan kedua tangannya.

"Ssttt, tenangkan hatimu, enci Cin. Ingat, engkau harus dapat menyimpan rahasia ini dan kuatkan hatimu. Sekarang ini pikiranmu harus selalu dipusatkan untuk membalas dendam kepada orang itu sehingga peristiwa itu tak boleh kau bayangkan lagi, kehancuran hatimu tidak boleh kelihatan oleh orang lain. Untung aku tidak terlambat datang. Kalau terlambat, tentu semua orang akan mengetahui. Percayalah, engkau menjadi korban karena diriku, maka aku bersumpah akan membalaskan dendammu ini, adik Cin."

"Terima kasih, Mayang, akan tetapi kalau bisa....aku... aku ingin membunuhnya dengan dua tanganku sendiri!" Cin Nio meraba gagang pedang dan matanya mengeluarkan sinar penuh dendam.

Mayang mengangguk. "Mudah-mudahan aku akan dapat menangkapnya. Akan tetapi ada satu hal yang ingin aku mendapat penjelasan darimu. Apakah engkau benar-benar yakin bahwa jahanam itu bukan seorang yang berperut gendut?"

Cin Nio menundukkan wajahnya yang berubah merah padam kemudian pucat. Dia pun menggelengkan kepalanya, tidak tahu kenapa Mayang bertanya demikian, tetapi dia pun malu untuk bertanya.

Mayang mengangguk-angguk lagi dan mengepal tinjunya. Biar pun tadinya dia ragu-ragu, namun kini dia merasa bahwa tidak ada orang lain lagi yang patut dicurigai kecuali Sim Ki Liong atau Liong Ki! Bukankah Liong Ki pernah mencoba untuk merayunya, mengajaknya berbuat mesum? Dan pemuda itu memang pernah menjadi seorang sesat dan jahat! Kini agaknya dia bukan bertobat dan kembali ke jalan benar, melainkan kumat kembali. Meski pun belum ada bukti kuat, namun dia akan menyelidiki sampai tuntas!

Tadinya timbul juga dugaannya bahwa kakek gendut gundul yang diaku sebagai guru oleh Ki Liong itu yang melakukannya, namun keyakinan Cin Nio bahwa pemerkosanya itu tidak gendut membuat dugaannya kembali kepada Liong Ki. Akan tetapi tanpa bukti tentu saja dia tidak mungkin dapat menuduh pemuda itu begitu saja, dan bagaimana pun juga, tentu Liong Ki akan menyangkal. Lalu tiba-tiba matanya bersinar-sinar!

Kamarnya itu sangat gelap. Selain si pemerkosa, juga Cin Nio yang tertotok tidak pernah dapat mengeluarkan suara. Besar sekali kemungkinannya bahwa si pemerkosa pun tidak tahu bahwa yang diperkosa bukan dia melainkan Cin Nio!

Dia harus bisa mempergunakan akal untuk memancing, bersikap seolah-olah dialah yang diperkosa dan dia menerima perlakuan ini sebagai hal yang telah terlanjur! Dia akan pura-pura menuntut pertanggungjawaban, hanya untuk memancing pengakuan Liong Ki bahwa dialah pemerkosa itu.

"Adik Cin, harap kau tenangkan hatimu. Aku pasti tak akan mau sudah sebelum jahanam itu berhasil kutangkap dan kuseret ke depan kakimu. Hanya saja, hal ini harus dilakukan dengan diam-diam, tidak menimbulkan keributan supaya rahasia ini jangan sampai bocor. Kau setuju, bukan?"

Cin Nio mengangguk pasrah. Dalam keadaan semacam itu hanya Mayang satu-satunya orang yang dipercayanya, satu-satunya orang yang dapat diharapkannya.....

Mayang tidak memberitahu dugaannya itu kepada Cin Nio. Hal itu bahkan akan berbahaya sekali. Dia belum mempunyai bukti, dan tentu siasatnya akan gagal kalau sampai Cin Nio mendengar kemudian langsung nekat menyerang Liong Ki. Liong Ki akan menyangkal dan tidak ada bukti atau saksi yang akan dapat membuka rahasianya. Juga tak mungkin dapat memancing pengakuan Liong Ki di dalam istana itu. Kalau sampai terjadi keributan, tentu semua orang akan mengetahuinya.

Besok pagi-pagi dia hendak mengajak Liong Ki keluar kota dan berbicara di tempat sunyi, untuk memancing pengakuan Liong Ki apakah benar pemuda itu adalah pemerkosa pada malam itu. Hatinya diliputi penuh ketegangan!

Bagaimana pun juga harus dia akui bahwa Liong Ki memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Sukarlah mengalahkan pemuda itu kalau dia hanya nekat mengandalkan kepandaiannya. Apa lagi kalau ada Liong Bi yang membantunya, lebih-lebih lagi kakek gendut yang diakui sebagai gurunya itu. Dia harus berhati-hati. Apa bila terpaksa, dia akan nekat mengamuk, kalau perlu dengan berkorban nyawa.

Karena gelisah memikirkan percakapannya dengan Liong Ki besok hari, pada malam itu Mayang merasa tegang dan untuk menghilangkan ketegangan hatinya, dia pun memasuki taman untuk mencari angin dan udara segar. Belum lama dia berada di situ pada saat dia mendengar langkah kaki dan muncullah Cang Sun!

Agaknya pemuda ini memang ingin memberi waktu baginya untuk berpikir dan mengambil keputusan. Buktinya sejak pengakuan cintanya itu satu minggu telah lewat dan Cang Sun tidak pernah menemuinya, seakan pemuda itu sengaja bersembunyi saja untuk memberi kesempatan kepadanya untuk berpikir.

"Mayang..."

"Ohh, Kongcu...!" Mayang berkata, agak gugup karena tadi dia sedang melamun dengan hati yang tegang. "Silakan, Kongcu...", katanya sambil bangkit berdiri, dengan tangannya mempersilakan pemuda itu duduk di atas bangku.

"Mayang, apakah waktu yang kuberikan kepadamu telah cukup untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan? Aku selalu menanti jawabanmu, Mayang."

Mayang menunduk. Ah, andai kata tidak terjadi peristiwa mala petaka yang menimpa diri Cin Nio, agaknya tidak akan sulit baginya untuk menjawab. Kini dia sudah tahu dari sikap Cin Nio bahwa dara itu merelakan dia menerima cinta kasih Cang Sun seperti yang dilihat dan didengar ketika dia dan kedua orang gadis bangsawan itu makan bersama malam itu.

Akan tetapi hatinya sedang risau, dan dia merasa bahwa kini bukan saatnya yang tepat untuk bicara tentang cinta. Kasihan Cin Nio yang menjadi korban karena dirinya! Dan Cin Nio juga tahu akan hal itu, bahwa karena dia tidur di kamar Mayang maka mala petaka itu menimpa dirinya. Dan gadis itu sepetah kata pun tidak pernah mengeluarkan penyesalan kepadanya.

Dia merasa seperti berhutang budi kepada Cin Nio. Kalau saja malam itu Cin Nio tidak kasihan melihatnya dan membiarkan dia tidur di pembaringan gadis itu, kemudian Cin Nio yang mengalahkan dan tidur di kamarnya, tentu mala petaka yang menimpa dirinya itu tidak akan terjadi.

"Kongcu, aku masih bingung sekali. Pernyataan Kongcu tadi merupakan hal yang terlalu besar bagiku sehingga bingung aku menghadapinya, sukar untuk mengambil keputusan."

Cang Sun mengerutkan kedua alisnya. "Mayang, aku sudah bersikap jujur dan aku hanya mengharapkan kejujuranmu pula. Katakan saja terus terang andai kata sedikit pun engkau tidak memiliki perasaan sayang kepadaku dan karenanya tidak dapat membalas cintaku. Aku tidak akan marah, tidak akan menyesal kepadamu, hanya menyesali diri sendiri yang tiada untung. Aku tidak ingin engkau membalas cintaku hanya karena merasa berhutang budi, atau hanya karena kasihan. Sungguh, Mayang, aku menghendaki kejujuran dalam urusan cinta, karena hal ini menyangkut sisa kehidupan kita sampai akhir hayat."

Mayang merasa sangat terharu. Pemuda ini memang hebat. Meski pun tidak pernah mau mempelajari ilmu silat akan tetapi bijaksana dan wawasannya jauh serta mendalam, dan dia merasa yakin bahwa pemuda seperti ini akan menjadi suami yang baik, menjadi ayah yang bijaksana.

"Sama sekali tidak, Kongcu. Aku tidak akan bersikap tidak jujur dalam hal ini, akan tetapi, terus terang saja aku sedang menghadapi persoalan yang amat sulit dan yang tidak dapat kuceritakan kepada siapa pun juga, bahkan kepadamu pun belum saatnya kuceritakan. Percayalah kepadaku, Kongcu. Aku menanggapi pernyataanmu itu dengan setulus hatiku, dan sudah pasti akan datang saatnya di mana aku akan memberi jawaban keputusanku. Harap Kongcu bersabar sampai beberapa lama lagi. Aku harap Kongcu yakin bahwa aku tidak mempermainkan Kongcu, aku bersungguh-sungguh dalam hal ini. Maukah Kongcu memberi waktu lagi kepadaku dan sebelum aku memberi jawabanku, Kongcu tidak akan bertanya sesuatu?"

"Hemm, sampai kapan, Mayang? Sampai berapa lama? Aku seorang manusia biasa, dan menunggu merupakan pekerjaan yang amat berat."

"Maafkan aku, Kongcu. Tunggulah sampai aku menyelesaikan urusan pribadiku, mudah-mudahan tidak lama lagi. Kelak apa bila sudah tiba saatnya aku memberi jawaban, semua persoalan ini akan kujelaskan kepadamu. Aku yakin bahwa engkau akan membenarkan sikapku sekarang ini, Kongcu."

Cang Sun lalu tersenyum. "Mayang, setidaknya aku merasa terhibur dengan penguluran waktumu ini. Andai kata engkau menolak, sudah pasti engkau tidak akan mengulur waktu. Ini aku yakin. Jadi dengan mengulur waktu berarti aku masih mempunyai harapan. Begitu, bukan?"

Wajah Mayang berubah kemerahan dan dia pun tersenyum, lalu mengangguk. "Mudah-mudahan begitu, Kongcu."

"Ha-ha-ha, wajahmu menjadi merah seperti bunga mawar tersinar matahari pagi! Baiklah, aku tidak akan membuat engkau merasa canggung, Mayang, dan takkan mengganggu lagi. Aku berjanji bahwa selama engkau belum memberikan sendiri jawabanmu kepadaku, aku tidak akan mengganggu lagi dengan pertanyaan dan desakanku. Selamat malam, Mayang."

"Selamat malam, Cang-kongcu."

Setelah Cang Sun pergi meninggalkannya, Mayang makin termenung. Berbagai macam pikiran menggeluti pikirannya, membuat dia merasa pusing. Jelas dia akan merasa berbahagia kalau sampai dipersunting Cang Sun sebagai isterinya. Betapa akan mudahnya mencintai seorang pemuda seperti itu. Memang sejak pertama kali bertemu dia sudah merasa suka dan kagum, dan dua perasaan itu mempunyai garis lurus menuju ke arah cinta kasih. Apa lagi dengan adanya ulah Sim Ki Liong, pemuda yang tadinya telah menjatuhkan hatinya.

Kekecewaan dan penyesalan hatinya melihat ulah Sim Ki Liong seolah kini sudah hilang nyerinya, terobati oleh kasih sayang Cang Sun, walau hanya baru dapat ia nikmati melalui pandang mata pemuda itu, melalui tutur katanya dan pengakuan cintanya. Sebetulnya dia merasa berbahagia sekali. Baru saja kehilangan cintanya yang dikecewakan oleh Sim Ki Liong, dia telah memperoleh penggantinya yang jauh lebih baik.

Dan betapa menyedihkan nasib Cin Nio. Baru saja Cin Nio mengalami patah hati karena cintanya ditolak oleh Cang Sun, kini tertimpa mala petaka yang hampir saja membuat dia membunuh diri. Mayang menarik napas panjang dan melamun di dalam taman itu sampai malam.

Entah berapa jam dia berdiam di taman itu, melamun sambil memandang bulan sepotong yang sudah keluar dan cukup tinggi, membuat suasana di taman itu indah sekali. Akhirnya dengan malas-malasan dia bangkit berdiri untuk kembali ke kamarnya.

Akan tetapi, ketika dia berjalan perlahan-lahan menyelip di antara pohon-pohon bunga, tiba-tiba dia melihat dua bayangan hitam berkelebat di luar taman. Sesosok bayangan lari menuju ke kamar Cang Hui dan Cin Nio, sedangkan sesosok lainnya lari menuju ke kamar Cang Sun. Berdebar rasa jantung Mayang melihat dua bayangan itu. Tentu keselamatan Cang Sun dan dua orang gadis itu terancam!

Sejenak hati Mayang menjadi bimbang. Siapa yang harus ditolongnya lebih dahulu? Akan tetapi dalam keadaan yang gawat itu tiba-tiba menyelip akal yang dianggapnya sangat baik untuk menggagalkan niat buruk dua sosok bayangan itu. Dia cepat berlari ke gudang penyimpanan jerami untuk ransum kuda di dekat kandang kuda dan dibakarnya setumpuk jerami yang berada di luar gudang. Karena jerami itu sudah kering benar, maka sebentar saja api sudah berkobar hebat.

"Kebakaran...! Ada kebakaran...!" Mayang berteriak-teriak sambil memukuli canang tanda bahaya yang tergantung di dekat kandang. Sebentar saja gejerlah ketika semua orang berlarian keluar.

Mayang sendiri sudah cepat berlari. Pertama-tama dia lari menuju ke kamar Cang Hui dan Cin Nio karena dia sangat mengkhawatirkan nasib dua orang gadis itu. Dia masih sempat melihat sesosok bayangan hitam melompat keluar melalui jendela kamar itu. Ia mencoba untuk mengejar, tapi bayangan itu dengan gesitnya sudah menghilang di balik wuwungan rumah.

Dia melompat memasuki kamar dan cepat menutup hidungnya karena tercium bau harum yang aneh. Tahlulah dia bahwa kamar itu sudah dipenuhi asap pembius! Dia menyambar selimut, cepat dikebut-kebutkan untuk mengusir asap sambil membuka pintu kamar. Asap itu pun cepat terbang pergi melalui lubang jendela dan pintu. Ketika dia menghampiri dua orang gadis itu, dia melihat mereka telah tidur pulas atau pingsan, tentu terpengaruh asap pembius yang harum seperti dupa itu.

Ketika dia teringat akan Cang Sun, dia pun cepat meloncat keluar lagi dan lari ke kamar pemuda itu. Dia menarik napas lega melihat pemuda itu tertidur sambil duduk di kursinya, meletakkan kepala di atas meja. Agaknya tadi pemuda itu belum tidur ketika bayangan hitam meniupkan asap pembius ke kamarnya sehingga ia tertidur di atas kursinya. Seperti juga di kamar dua orang gadis tadi, Mayang lalu mengusir asap melalui jendela dan pintu kamar.

Beberapa orang pengawal muncul dan langsung terbatuk-batuk ketika hendak memasuki kamar. Melihat Mayang mengebut-ngebutkan selimut mengusir asap yang baunya harum menyesakkan dada, mereka lalu bertanya apa yang telah terjadi.

"Lihiap, apakah yang terjadi?"

"Entah, ada kebakaran. Rupanya ada penjahat masuk dan melepas asap beracun untuk membius Cang-kongcu."

Tiba-tiba muncul Liong Ki dan Liong Bi. Mereka kelihatan terkejut dan tegang, dan ketika melihat Mayang di luar kamar Cang Sun, Liong Ki berkata, "Wah, di kamar nona Cang Hui dan nona Teng Cin Nio juga penuh asap, akan tetapi sudah kubersihkan bersama para pengawal."

Liong Bi juga berkata, " Api yang membakar gudang sudah dapat kami padamkan. Apa yang terjadi di sini, Mayang?"

Mayang berpura-pura bersikap biasa saja walau pun di dalam hatinya, keras dugaannya bahwa dua sosok bayangan hitam yang tadi memasuki kamar Cang Sun dan kamar dua orang gadis itu adalah dua orang yang kini bicara dengan sikap seperti orang yang ikut berjasa itu.

"Hemm, rupanya ada dua orang maling hina yang mencoba-coba untuk mencuri barang berharga di kamar Cang-kongcu dan kamar kedua orang nona itu," kata Mayang sambil memandang kepada mereka.

"Heran sekali, bagaimana gudang itu bisa terbakar tanpa ada yang mengetahuinya," kata Liong Bi. "Penjaga hanya mendengar suara gaduh kemudian melihat bahwa jerami di luar gudang itu sudah terbakar besar."

"Kalau begitu tentu ada orang ketiga yang membakarnya." kata pula Mayang.

Tentu saja dia tahu benar karena yang membakarnya adalah dia sendiri. Bagaimana pun juga hatinya lega bahwa siasatnya itu telah menyelamatkan Cang Sun, Cang Hui dan Cin Nio. Kalau ia tidak melakukan siasat membakar jerami itu, bagaimana mungkin dia dapat melindungi ketiganya.

"Omitohud... apakah yang terjadi sampai ribut begini?" terdengar suara orang dan tampak Hek-tok Sian-su menghampiri mereka, dan kakek gendut ini menggosok-gosok matanya seolah baru bangun dari tidurnya.

Mayang memandang kepada kakek itu. Sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi, dia dapat melihat betapa kulit yang hitam kehijauan itu tidak wajar, dan dia dapat menduga bahwa tentu kakek ini memiliki ilmu sesat yang amat berbahaya.

"Ada tiga penjahat besar yang menyusup masuk ke dalam istana keluarga Cang ini," kata Mayang sambil menatap tajam wajah kakek itu.

"Omitohud..., mana penjahatnya yang begitu berani...?"

"Kalau kita baru terbangun setelah semuanya selesai, tentu para penjahatnya telah lama menyingkir," kata Mayang dengan suara mengejek. Kemudian, setelah menyuruh seorang pengawal yang dipercayanya membangunkan Cang-kongcu dan memberi keterangan apa yang telah terjadi, Mayang menghampiri Liong Ki yang berdiri agak menyendiri, kemudian dia berbisik, "Besok pagi jam delapan aku menunggumu di danau. Aku ingin bicara urusan penting antara kita."

Liong Ki memandang heran, akan tetapi Mayang tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menjawab karena gadis itu segera melangkah pergi menuju kamar Cang Hui dan Cin Nio.

Dua orang gadis itu pun sudah sadar dan dikerumuni para pelayan yang tadi terbangun dan ikut panik. Begitu melihat Mayang, kedua orang gadis itu lalu menyuruh pergi semua pelayan. Setelah mereka hanya bertiga saja di kamar itu, Cang Hui lalu bertanya kepada Mayang.

"Mayang, apakah yang terjadi? Menurut para pelayan, kamar ini tadi penuh asap pembius dan kami berdua pingsan, dan katanya di gudang terjadi kebakaran. Mereka mendengar katanya ada dua atau tiga orang penjahat menyelundup masuk ke istana. Juga katanya kamar Sun-ko dipenuhi asap pembius seperti kamar kami. Benarkah itu? Sesungguhnya apakah yang terjadi?"

Cin Nio tidak ikut bicara, akan tetapi pandang matanya kepada Mayang penuh arti, penuh pertanyaan apakah peristiwa malam ini ada hubungannya dengan mala petaka yang telah menimpa dirinya beberapa malam yang lalu.

"Memang benar, ada dua orang penjahat menyelip masuk dan melepas asap pembius di kamar ini dan kamar Cang-kongcu. Akan tetapi untung bahwa mereka cepat ketahuan sehingga mereka melarikan diri."

Cang Hui mengerutkan alisnya. "Mayang, sebenarnya apakah yang terjadi? Siapa mereka dan apa mau mereka itu melepaskan asap pembius di kamarku dan kamar Sun-ko?"

"Adik Hui dan adik Cin, harap kalian tenang. Aku sedang menyelidikinya dan kuharapkan dalam waktu singkat akan dapat menemukan jawabannya. Mudah-mudahan dalam waktu dua atau tiga hari ini semua urusan akan dapat kubikin terang." Berkata demikian Mayang memandang kepada Cin Nio penuh arti.

Cin Nio mengerti bahwa Mayang hendak mengatakan urusan mala petaka yang menimpa dirinya juga akan dapat dibikin terang. Hal ini berarti bahwa tentu ada hubungannya antara peristiwa malam ini dengan mala petaka yang menimpa dirinya.

Pada saat itu pula terdengar suara Cang Sun yang sudah berdiri di pintu kamar adiknya. "Mayang, sebenarnya apakah yang sudah terjadi? Aku mendengar berita yang simpang siur dari para pengawal, katanya kamarku dipenuhi asap pembius dan aku telah tak sadar di atas kursiku. Aku ingin mendengar sendiri darimu, apa sebenarnya yang telah terjadi?"

Cang Hui mendekati kakaknya. "Sun-ko, ada penjahat yang menyusup ke dalam rumah kita. Mereka melepas asap pembius di kamarku dan kamarmu, tentu dengan niat buruk terhadap kita. Dan ada yang membakar jerami di dekat gudang. Untung Mayang segera datang mengusir asap itu dan berteriak-teriak sehingga para pengawal berdatangan. Dua penjahat itu kini telah melarikan diri."

"Mayang, apa artinya semua ini?" tanya Cang Sun sambil memandang kepada Mayang. Agaknya keterangan adiknya masih belum memuaskan hatinya dan dia ingin mendengar sendiri keterangan Mayang.

"Artinya bahwa ada penyerang gelap mengancam keluarga Cang, Kongcu, dan aku akan mencoba untuk membikin terang perkara ini."

Cang Sun menatap wajah gadis itu penuh selidik. "Apakah ini ada hubungannya dengan urusan pribadimu itu?"

Mayang mengangguk. "Sekarang belum saatnya aku bicara banyak, Kongcu. Bersabarlah beberapa hari lagi, pasti aku akan dapat membongkar semua urusan ini." Setelah berkata demikian, Mayang segera meninggalkan mereka, kembali ke kamarnya karena dia tidak ingin percakapannya tadi didengar orang lain.....

Pada hari-hari biasa danau di luar kota raja itu sepi saja. Apa lagi pada pagi hari itu, bukan waktunya orang berlibur. Para pemilik perahu yang biasanya menyewakan perahu pada para tamu di hari-hari yang ramai, pada hari sepi itu menggunakan perahu mereka untuk mencoba peruntungan mencari ikan di tengah danau.

Sejak awal sekali Mayang telah berada di tepi danau, memandang ke arah timur, ke arah kota raja. Akhirnya orang yang dinanti-nanti sejak pagi tadi muncul. Sim Ki Liong berjalan seorang diri menuju telaga dan dia segera dapat melihat Mayang karena gadis itu sengaja naik ke atas tepi danau yang menonjol tinggi.

Mayang melambaikan tangan dan Sim Ki Liong atau Liong Ki berlari menuju ke tempat itu. Tapi setelah pemuda itu mendekat, Mayang memberi isyarat agar Ki Liong mengikutinya dan dia pun berlari memasuki sebuah hutan yang berada di sebuah bukit kecil. Tempat itu sunyi dan tak nampak seorang pun manusia lain. Mayang ingin berbicara dengan Sim Ki Liong di tempat sepi agar jangan terdengar orang lain.

Diam-diam hatinya merasa tegang sekali karena kalau benar seperti yang disangkanya bahwa Sim Ki Liong pelaku pemerkosaan terhadap diri Cin Nio, maka hal itu merupakan kepastian baginya untuk bertindak, menganggap Ki Liong sebagai musuh. Mungkin akan terjadi bentrokan antara dia dan Ki Liong, dan dia sudah siap siaga untuk menghadapinya. Dan sekali ini dia pasti tidak akan tinggal diam.

Akan dibukanya rahasia Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa kepada Menteri Cang agar kedua orang itu tidak lagi diterima sebagai pembantu, bahkan ditangkap karena dahulu mereka mengatur siasat menculik kemudian menolong Cang Sun. Ia harus membuat perhitungan dengan Sim Ki Liong yang telah mengkhianatinya, mengkhianati cintanya.

Setelah tiba di tempat terbuka di puncak bukit, dikelilingi hutan kecil, Mayang berhenti dan menunggu Sim Ki Liong yang mengejanya. Kini mereka berdiri berhadapan, dalam jarak empat meter. Ki Liong tersenyum memandang kepada Mayang, senyum yang penuh arti.

"Mayang, engkau mengundangku datang ke sini, agaknya hendak bicara penting sekali. Ada urusan apakah, sayang?"

Kata-kata dan nada suaranya terasa oleh Mayang seperti sebatang pisau yang menusuk jantungnya, namun dia pura-pura tidak merasakannya, bahkan dia menekan perasaannya sehingga suaranya terdengar datar dan biasa tanpa emosi.

"Liong-ko, aku mengundangmu ke sini agar dapat bicara berdua denganmu. Aku hendak menuntut pertanggungjawabanmu terhadap diriku!"

Ki Liong tersenyum, lantas maju selangkah. "Tentu saja, Mayang. Pertanggungjawaban yang bagaimana yang kau maksudkan? Jelaskanlah, sayang."

Mayang mengerutkan alisnya dan mengambil sikap pura-pura marah. "Liong-ko, sesudah apa yang kau lakukan kepadaku beberapa malam yang lalu, kini engkau masih pura-pura bertanya pertanggungjawaban apa yang kumaksudkan?" Sesudah berkata demikian dia memandang penuh selidik, dan ini bukan lagi bersandiwara karena memang ia ingin sekali mengetahui reaksi dari pemuda itu ketika mendengar ucapannya ini.

Mendengar ucapan itu, Sim Ki Liong tertawa. "Ha-ha-ha, kiranya itu yang kau maksudkan? Aihh..., Mayang, bukankah sudah lama sekali kita saling mencintai? Tentu saja aku akan mempertanggungjawabkan. Sudah berani berbuat tentu aku berani bertanggung jawab. Nah, katakan, apa yang harus kulakukan untukmu?"

Ki Liong bersikap menantang sambil tersenyum. Pandang matanya jelas membayangkan perasaan senang. Agaknya hatinya amat girang melihat Mayang tidak marah. Akan tetapi jawaban itu masih belum memuaskan atau belum meyakinkan hati gadis itu.

"Liong-ko, engkau sudah menodai seorang gadis dan sekarang masih bertanya apa yang harus kau lakukan? Begitu bodohkan engkau, atau memang tidak peduli akan nasibku?" Dia memancing lagi.

"Mayang, kekasihku. Semenjak dulu aku selalu mencintamu. Jangan katakan bahwa aku menodaimu, sayang. Malam itu aku hanya ingin membuktikan rasa cintaku padamu. Nah, malam itu kita telah menjadi suami isteri yang sah. Kini engkau menghendaki pernikahan, bukan? Sabarlah, Mayang, kalau sudah tiba saatnya, kita pasti akan menikah. Heh-heh-heh...!"

Akan tetapi, suara tawanya terhenti seketika ketika tiba-tiba saja terjadi perubahan dalam sikap Mayang.

Sepasang mata itu mencorong laksana mengeluarkan api, lantas tangan Mayang sudah menyambar ke depan, meluncur seperti ular dan mematuk ke arah leher Ki Liong.

"Hiiiiiiiiitttt...!"

"Ehh... ahhh...!" Sim Ki Liong terkejut setengah mati. Biar pun dia amat lihai, akan tetapi datangnya serangan itu demikian tiba-tiba.

Tubuh Mayang menerjang dengan sangat cepatnya, karena pukulan yang dilancarkan itu adalah ilmu pukulan Hek-coa-tok-ciang (Tangan Beracun Ular Hitam) yang sangat ampuh. Tak ada kesempatan bagi Ki Liong untuk menangkis lagi, karena itu sambil mengeluarkan teriakan nyaring dia segera melempar tubuh ke belakang dan berjungkir balik sampai lima kali, baru dia dapat terlepas dari ancaman maut pukulan beruntun yang dilakukan Mayang kepadanya.

"Heiiii, Mayang! Ada apakah engkau ini? Gilakah engkau? Bukankah kita sudah menjadi suami isteri dan...?"

"Jahanam busuk! Kiranya benar engkau yang melakukannya! Keparat terkutuk! Sekarang aku jadi yakin bahwa yang berniat busuk terhadap Cang Hui dan Cang-kongcu tadi malam tentulah engkau dan komplotanmu, pelacur hina Su Bi Hwa itu! Sekarang terbuka semua kedokmu, jahanam! Aku pasti akan membuka rahasiamu kepada Menteri Cang!"

Wajah Sim Ki Liong berubah pucat mendengar ini. "Aih, Mayang, kenapa engkau berkata demikian? Ingat, engkau telah menjadi isteriku! Engkau sudah tidak gadis lagi. Jika bukan aku yang mengawinimu kelak, apakah engkau ingin menjadi seorang yang menderita aib selama hidupmu?"

"Sim Ki Liong, iblis busuk! Aku sudah buta dan bodoh menganggap seorang manusia iblis macam engkau akan bertobat dan kembali ke jalan benar. Kiranya engkau hanya menipu dan mempermainkan aku! Huh, jangan kau sangka bahwa akan mudah saja bagimu untuk menghina. Yang kau perkosa pada malam itu bukanlah aku!"

Sepasang mata Sim Ki Liong terbelalak. Dia memandang tidak percaya. "Bukan engkau? Tapi... tapi di kamarmu dan... kalau bukan engkau lalu siapa?"

Mayang tersenyum mengejek. "Tidak perlu engkau tahu siapa dia, karena saat ini pun aku akan mencabut nyawamu yang tak berharga itu!" Sambil berkata demikian Mayang telah melepaskan senjatanya yang ampuh, yaitu pecutnya yang panjang. Begitu dia mengayun pecutnya ke atas kepalanya, terdengar bunyi ledakan-ledakan kecil yang nyaring.

Pada saat itu pula muncullah Su Bi Hwa atau yang dikenal sebagai Liong Bi oleh keluarga Menteri Cang. "Hi-hi-hik, Liong-koko, sekarang engkau tahu rasa! Sudah semenjak dahulu kukatakan bahwa bocah ini berbahaya, sebaiknya dilenyapkan saja. Kalau tidak, dia tentu akan membikin ribut saja dan selalu menggagalkan semua rencana kita."

Ki Liong merasa lega melihat munculnya sekutu ini, akan tetapi juga merasa heran karena dia tidak menyangka. "Engkau pun di sini, Bi-moi?" tanyanya.

"Tentu saja! Aku tidak sebodoh engkau, Liong-ko. Aku sudah mencurigainya, maka aku telah membuat persiapan yang serba lengkap. Sekarang mari kita habiskan riwayat bocah ini agar tidak menjadi penghalang bagi kita."

Melihat munculnya Su Bi Hwa, Mayang menjadi semakin marah lagi. "Bagus, kau siluman betina. Memang aku pun sudah mengambil keputusan untuk membasmi iblis jahat macam engkau!"

Mayang lalu menggerakkan cambuknya dan menyerang kalang kabut. Cambuknya segera mengeluarkan suara bercuitan disusul ledakan-ledakan dan menyambar-nyambar dengan ganasnya ke arah kedua orang itu. Sim Ki Liong maklum akan kelihaian Mayang maka dia pun langsung mencabut pedangnya, demikian pula Su Bi Hwa. Mereka maju bersama dan mengeroyok Mayang dengan gerakan pedang mereka yang lihai.

Kalau hanya Su Bi Hwa seorang diri yang melawan Mayang, tentu dia akan kewalahan. Tetapi di situ ada Sim Ki Liong, murid Pendekar Sadis yang amat lihai. Baru menghadapi Sim Ki Liong seorang diri saja

agakny Mayang tidak akan mampu mengalahkannya. Kini Sim Ki Liong dibantu Su Bi Hwa, maka tentu saja sangat berat bagi Mayang untuk dapat menghadapi pengeroyokan mereka.

Akan tetapi gadis ini tak mengenal takut dan dia sudah nekat untuk melawan mati-matian. Gerakan pecut di tangannya sangat menggiriskan, setiap sambaran pecutnya merupakan sambaran maut yang mengarah nyawa lawan.

Berbeda dengan Su Bi Hwa yang, membalas serangan Mayang dengan serangan maut untuk membunuh pula, Sim Ki Liong masih agak ragu-ragu dalam serangan balasannya. Bagaimana pun juga Sim Ki Liong memang pernah tergila-gila kepada Mayang. Bahkan sampai kini belum ada wanita yang dapat menandingi daya tarik Mayang baginya.

Agaknya dia tidak tega kalau harus membunuh Mayang, dan agaknya akan membiarkan Bi Hwa saja yang membunuhnya. Karena itu gerakan pedangnya hanya untuk menangkis serangan Mayang dan mendesak gadis itu sehingga Su Bi Hwa yang nampak lebih ganas menghujankan serangan.

Kenekatan Mayang membuat kecepatan dan kekuatannya bertambah. Tetapi karena dua orang lawannya juga merupakan ahli-ahli pedang yang hebat, terutama sekali Ki Liong, sesudah lewat seratus jurus mulailah Mayang terdesak hebat. Melihat ini mulailah Su Bi Hwa mengejek dan tertawa-tawa.

"Hi-hi-hik, Mayang, bocah sombong. Bersiaplah engkau untuk mampus!"

Pedangnya membat ke arah leher Mayang. Mayang cepat mengelak dengan loncatan ke samping, akan tetapi ketika pecutnya menyambar ganas ke arah Bi Hwa, pedang di tangan Ki Liong telah membat dari samping, kuat bukan main sehingga terdengar suara keras dan ujung pecut itu terbat putus oleh pedang Ki Liong! Melihat ini Su Bi Hwa lalu menggerakkan kakinya sehingga paha kiri Mayang kena ditendangnya.

"Dukkk!"

Tanpa dapat dicegahnya lagi tubuh Mayang terpelanting keras. Sambil terkekeh Bi Hwa cepat membacokkan pedangnya, akan tetapi pedang itu ditangkis oleh pedang di tangan Ki Liong.

"Tranggg...!"

"Ehh?! Liong-Ko, apa yang kau lakukan ini?" Bi Hwa berseru kaget.

"Aku ingin menangkapnya hidup-hidup, Bi-moi!"

Bi Hwa mengerti dan tertawa. "Heh-heh-heh, agaknya engkau masih penasaran karena malam itu ternyata bukan Mayang yang kau tundukkan dalam kamarnya? Baiklah, akan kutangkap dia untukmu, kuhadiahkan kepadamu untuk hari ini, akan tetapi sesudah itu dia harus dibunuh dan mayatnya dilenyapkan di dasar danau!" kata Bi Hwa.

Mendengar ini Mayang segera mengerahkan seluruh tenaga dan meloncat bangun, tidak mpedulikan rasa nyeri pada pahanya. Hatinya terasa sakit bukan main. Kini terbukalah matanya dan tahulah dia macam apa adanya Sim Ki Liong yang pernah dicintanya.

Dia telah memintakan ampun untuk Ki Liong dari Cia Kui Hong, kemudian di pulau Teratai Merah dia pun memintakan ampun untuk Ki Liong dari Pendekar Sadis dan isterinya. Dan sekarang ternyata Ki Liong hanya memandangnya sebagai alat pemuas nafsunya belaka. Bahkan demikian kejinya Ki Liong untuk minta kepada Bi Hwa agar dia tidak dibunuh dulu sebelum digumulinya!

"Jahanam kau..., terkutuk kau...!"

Dan dengan napas terengah-engah saking marahnya dia telah menyerang kembali dengan cambuknya yang telah patah ujungnya, menyerang mati-matian ke arah Ki Liong. Bahkan hantaman pecutnya ini dibantu oleh tangan kirinya yang juga melakukan serangan dengan pukulan Hek-coa-tok-ciang yang mengandung hawa beracun.

Akan tetapi Ki Liong mengelak dari pukulan itu dan menangkis hantaman cambuk dengan pedangnya. Mayang kembali mengamuk, dan karena kini Su Bi Hwa tidak lagi menyerang untuk membunuh melainkan hanya untuk merobohkan dan menangkapnya, maka Mayang tidak terancam maut lagi. Bagaimana pun

juga tak akan mudah bagi mereka untuk dapat menangkap gadis yang seperti singa betina mengamuk ini begitu saja.

"Wirrrrr...!"

Pecut itu kembali menyambar ke arah kepala Ki Liong. Serangan yang dilakukan dengan penuh kebencian. Ki Liong menyambut dengan pedang dan sengaja memutar pedangnya sehingga pecut Mayang melibat pedang itu. Kesempatan ini kembali digunakan Bi Hwa.

Tangannya menampar ke arah pundak Mayang dan gadis ini kembali terpelanting, sekali ini terpelanting keras sekali sehingga kepalanya terasa pening. Akan tetapi dia telah dapat melepaskan libatan pecutnya, lalu dia sengaja menggulingkan tubuhnya sambil memutar-mutar cambuk untuk melindungi diri.

Gadis ini memang hebat. Kalau dia tidak bergulingan sambil memutar cambuknya, tentu mudah bagi dua orang pengeroyoknya untuk menotok dan menangkapnya. Tetapi dengan bergulingan dan memutar cambuk, kembali dia dapat terlepas. Ia meloncat berdiri lagi dan walau pun kepalanya pening dan pundaknya nyeri, dia sudah siap untuk melawan sampai titik darah penghabisan.

"Sim Ki Liong, jahanam busuk kau...!" Dia berteriak, suara teriaknya melengking nyaring sekali. Kembali dia mengamuk dengan cambuknya, amukan yang tidak lagi menghiraukan keselamatan dirinya.

Su Bi Hwa menjadi penasaran dan marah sekali. Apa bila menurutkan hatinya, dia ingin segera membunuh saja gadis peranakan Tibet itu supaya tidak menyusahkan lagi. Akan tetapi dia maklum bahwa kalau hal itu dia lakukan, maka dia akan rugi karena tentu Ki Liong akan merasa kecewa dan tidak senang kepadanya.

"Liong-ko, biar kurobohkan dia dengan jarum agar lebih mudah!" katanya.

Akan tetapi sebelum Ki Liong menjawab, tiba-tiba ada sinar merah menyambar dari kiri, sinar merah lembut yang menyambar dengan cepat sekali ke arah Su Bi Hwa dan Sim Ki Liong! Ternyata, sebelum Bi Hwa mempergunakan jarum-jarumnya, telah ada orang lain yang lebih dahulu menggunakan jarum-jarum merah yang sangat lihai, akan tetapi bukan untuk menyerang Mayang sebaliknya malah menyerang mereka.

Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa cepat mengelak sehingga sinar merah lembut itu menyambar lewat. Bukan jarum-jarum merah itu yang mengejutkan hati mereka, melainkan sesudah orang yang menyambitkan jarum itu muncul.

"Siluman betina busuk, ternyata engkau berada di sini! Dan bersama si murtad Sim Ki Liong mengeroyok Mayang! Bagus, jangan takut, Mayang. Aku membantumu menghajar jahanam-jahanam ini!" kata gadis perkasa yang menyambitkan jarum-jarum merah itu.

Wajah Su Bi Hwa dan Sim Ki Liong berubah ketika mereka mengenal Cia Kui Hong! Yang menolong Mayang itu memang benar Kui Hong adanya.

Seperti kita ketahui, Cia Kui Hong meninggalkan Cin-ling-san sesudah dia mendapatkan persetujuan ayah ibunya untuk berjodoh dengan Tang Hay. Seperti mendapat semangat hidup baru, Kui Hong segera berangkat dan mencari ke kota raja. Akan tetapi kebetulan sekali dia lewat di danau itu dan tertarik oleh keindahan danau.

Dia berjalan-jalan di sekitar danau dan tadi, ketika dia sudah mengambil keputusan untuk meninggalkan danau dan pergi ke kota raja, kebetulan sekali dia lewat dekat bukit itu dan mendengar teriakan marah dari Mayang. Dia pun bergegas naik ke bukit itu dan melihat betapa Mayang didesak dengan hebat oleh dua orang yang membuat dia marah bukan main. Dua orang pengeroyok Mayang itu adalah Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa!

Tentu saja Kui Hong merasa heran bukan main. Bukankah Ki Liong dan Mayang saling mencintai? Bahkan Mayang sendiri pernah memintakan ampun untuk Ki Liong kepadanya! Bagaimana sekarang Ki Liong malah menyerang Mayang, bahkan bersama dengan Tok-ciang Bi Moli murid Pek-lian Da-kui itu? Dalam keheranannya dia tidak banyak membuang waktu dan mendengar betapa Su Bi Hwa hendak menyerang Mayang dengan jarum, dia mendahului dan menyambit kedua orang pengeroyok dengan jarum-jarum merahnya.

"Enci Kui Hong...!" Mayang berseru girang bukan main ketika melihat siapa penolongnya dan cepat dia meloncat ke dekat Kui Hong.

"Mayang, apa yang telah terjadi? Kenapa engkau dikeroyok oleh dua orang ini?" Kui Hong bertanya penasaran.

"Enci Kui Hong, jahanam Sim Ki Liong ini mengkhianatiku, dia bersekongkol dengan iblis betina itu untuk menguasai keluarga Menteri Cang Ku Ceng."

Kui Hong membelalakkan matanya. "Begitu berani mereka? Kalau begitu dosa mereka sudah melewati ukuran dan mereka layak dibasmi!" Kui Hong membentak.

Dia pun telah mencabut sepasang pedangnya, lalu menyerang Ki Liong dengan sepasang pedang itu. Serangannya hebat bukan main karena dia telah mengerahkan tenaganya dan memainkan ilmu pedang Hok-mo Siang-kiam (Sepasang Pedang Penakluk Iblis) yang dipelajarinya dari Toan Kim Hong, neneknya. Ki Liong yang maklum akan kelihaihan gadis ini, tidak banyak cakap lagi dan cepat memutar pedangnya melawan.

Kini Mayang memperoleh angin baik. Meski pun dia sudah menderita luka oleh tendangan pada paha dan pukulan pada pundaknya, melihat munculnya Kui Hong kini semangatnya timbul kembali dan bagaikan seekor singa betina dia menggunakan cambuknya yang telah patah ujungnya untuk menyerang Su Bi Hwa dengan dahsyat.

Kini terjadilah pertandingan satu lawan satu yang amat seru. Akan tetapi Ki Liong segera terdesak oleh kedua pedang di tangan Kui Hong. Meski pun hanya menerima keterangan singkat dari Mayang, gadis ini maklum bahwa Ki Liong sudah mengkhianati gadis itu dan tentu telah melakukan kejahatan kembali.

Memang dia sudah sangat membenci pemuda murid pulau Teratai Merah yang murtad ini. Kalau dahulu dia mengampuninya adalah karena atas permintaan Mayang. Sekarang dia menyerang untuk membunuh sehingga Ki Liong hanya mampu menangkis dan menjaga diri, tidak diberi kesempatan lagi untuk balas menyerang.

Sedangkan Su Bi Hwa yang tingkat kepandaiannya seimbang dengan Mayang, kini juga kewalahan menghadapi desakan Mayang karena gadis peranakan Tibet ini sangat marah sehingga gerakan-gerakannya menjadi sangat dahsyat, terutama sekali serangan tangan kirinya yang menggunakan Hek-coa-tok-ciang.

Tiba-tiba Su Bi Hwa berseru nyaring. "Suhu, keluarlah dan bantulah kami!"

Ki Liong sendiri merasa heran, mengira bahwa tentu sekutunya itu hanya menggunakan siasat menggertak saja. Akan tetapi betapa girang rasa hatinya ketika tiba-tiba terdengar suara orang yang amat dikenalnya, suara Hek-tok Sian-su!

"Omitohud..., kini banyak benar orang muda perkasa bermunculan!" Dan sambaran angin dahsyat menyerang ke arah Kui Hong dari arah kanan!

Kui Hong yang sedang mendesak Ki Liong, ketika mendengar suara itu dan merasakan sambaran angin pukulan dahsyat, segera membalik ke arah suara itu dan memindahkan pedang dari tangan kanan ke tangan kiri yang kini memegang dua batang pedang, lantas tangan kanannya dia dorongkan ke arah dari mana datangnya angin pukulan,

"Desssss...!" Dua tenaga sakti bertemu di udara lewat telapak tangan Hek-tok Sian-su dan Cia Kui Hong.

"Omitohud...!" Hek-tok Sian-su berseru kaget dan heran karena tangkisan gadis itu sudah membuat pukulannya tadi membalik. Di dunia ini jarang ada orang yang dapat menangkis pukulannya seperti itu, dan gadis ini masih muda sekali!

"Bi Hwa, siapakah nona ini?" Saking heran dan kagumnya dia bertanya kepada Bi Hwa.

Bagi Hek Tok Sian-su, tidak ada rahasia lagi tentang Su Bi Hwa dan Sim Ki Liong karena mereka telah mengaku kepadanya tentang keadaan mereka yang sebenarnya. Su Bi Hwa memang cerdik. Ia telah

mengatur semuanya sehingga kakek itu berada pula di situ, siap membantu. Bahkan banyak pula orang-orang Pek-lian-kauw sudah siap membantunya.

"Suhu, dia adalah pangcu (ketua) dari Cin-ling-pai."

"Omitohud, seorang wanita masih begini muda sudah menjadi ketua perkumpulan besar. Pantas saja lihai!"

Kui Hong merasa heran mendengar Bi Hwa menyebut suhu kepada hwesio ini. Setahunya guru Bi Hwa adalah Pek-lian Sam-kwi yang ketiganya sudah tewas semua. Bagaimana tiba-tiba muncul seorang hwesio yang mengaku sebagai guru wanita iblis ini?

"Locianpwe," katanya dengan sikap tegas. "Tok-ciang Bi Moli ini pernah mengacau Cin-ling-pai, dan Sim Ki Liong adalah murid murtad dari kakek dan nenekku, maka aku akan membunuh mereka. Aku Cia Kui Hong tidak pernah bermusuhan denganmu, oleh karena itu harap Locianpwe tidak mencampuri urusan kami supaya aku tidak perlu bermusuhan denganmu."

"Omitohud, nona muda yang sombong. Apa kau kira pinceng takut melawanmu! Ha-ha-ha, dua orang ini adalah sekutu pinceng, sudah menjadi murid pinceng, tentu saja urusan mereka adalah urusan pinceng."

Tahulah Kui Hong bahwa dia berhadapan dengan seorang yang bentuk serta pakaiannya saja pendeta, akan tetapi isinya adalah seorang yang condong kepada golongan sesat.

"Pendeta palsu, kalau begitu engkau pun hanya akan membikin kacau dunia saja!" bentak Kui Hong dan dia pun sudah menyerang dengan sepasang pedangnya.

"Omitohud, biarlah nona ini menjadi lawan pinceng!" kata Hek-tok Sian-su dan dia sudah menggerakkan kedua tangannya.

Ujung lengan bajunya segera menyambar. Ketika kedua ujung lengan baju itu menangkis pedang di tangan Kui Hong, gadis itu merasa seolah-olah sepasang pedangnya ditangkis oleh senjata yang keras dan kuat. Segera terjadi perkelahian di antara mereka.

"Bi-moi, kau bantu suhu menundukkan Kui Hong, biarkan aku yang menangkap Mayang!" kata Ki Liong dengan gembira. Tidak disangkanya bahwa Bi Hwa sedemikian cerdiknyanya sehingga kini pihaknya yang lebih kuat.

Bi Hwa juga maklum bahwa kalau ketua Cin-ling-pai itu tidak dikalahkan tentu merupakan ancaman baginya. Maka tanpa banyak cakap lagi dia segera membantu Hek-tok Sian-su mengeroyok Kui Hong. Ada pun Ki Liong segera menghadapi Mayang.

Kembali keadaan berubah setelah tadi Kui Hong dan Mayang dapat mendesak dua orang lawannya. Dengan masuknya Hek-tok Sian-su, kini keadaan kembali tak menguntungkan bagi pihak Mayang dan Kui Hong. Kakek ini memiliki ilmu yang aneh-aneh, yang kadang amat mengejutkan Kui Hong dan membuat gadis itu terdesak dan hanya dapat melindungi dirinya saja tanpa dapat membalas menyerang.

Apa lagi di situ terdapat Bi Hwa yang menggunakan pedang mengeroyok dan jelas bahwa iblis betina ini bersungguh-sungguh hendak membunuhnya, membuat Kui Hong langsung terdesak. Hanya kematangan ilmu pedang Kui Hong yang bersumber kepada ilmu pedang dahsyat dari neneknya yang membuat gadis itu masih dapat bertahan.

Yang payah adalah Mayang. Gadis ini telah terluka, dan menghadapi Ki Liong dia merasa kalah setingkat, maka segera dia diserang dan didesak hebat oleh Ki Liong yang sangat bergairah untuk menangkapnya hidup-hidup. Bagi Mayang, kini Ki Liong merupakan iblis yang amat jahat, dan dia pun tahu bahwa kalau sampai dia tertawan, tentu Ki Liong akan menghina dan memperkosannya. Kiranya pemuda ini sama sekali tidak mempunyai peri kemanusiaan, tidak tahu malu dan sudah tersesat sampai jauh.

Mayang menggigit bibirnya dan melawan mati-matian. Sudah dua kali ia terpelanting oleh tendangan kaki Ki Liong, akan tetapi setiap kali ia meloncat bangun lagi, tidak merasakan kenyerian yang dideritanya dan melawan terus dengan gigihnya.

Kui Hong maklum bahwa pihaknya terancam bahaya. Kalau perkelahian berat sebelah itu terus dilanjutkan

sama halnya membiarkan diri mati konyol. Dia harus melindungi Mayang karena dia dapat melihat betapa gadis itu terancam oleh Ki Liong.

Dia mulai mencari kesempatan untuk mengajak Mayang melarikan diri lebih dahulu agar terlepas dari himpitan lawan. Akan tetapi tiga orang lawan itu tidak memberi kesempatan dan mendesak terus. Selagi Kui Hong memutar pedang mencari kesempatan, mendadak terdengar bentakan nyaring.

"Tahan semua senjata!"

Ucapan itu begitu penuh wibawa sehingga lima orang yang sedang berkelahi itu otomatis menghentikan gerakan tangan mereka seperti tertahan oleh tenaga yang tidak kelihatan.

Hek-tok Sian-su terkejut bukan kepalang karena dia merasakan getaran yang amat kuat dalam suara itu, getaran yang mengandung kekuatan sihir yang luar biasa kuatnya. Cepat dia memandang, dan ternyata yang membentak itu pun hanya seorang pria yang masih sangat muda! Sungguh mengherankan hatinya karena demikian banyaknya bermunculan orang-orang muda yang amat lihai!

Yang paling kaget sampai mukanya berubah pucat adalah Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa ketika mereka mengenai orang yang datang itu karena pemuda itu bukan lain adalah Hay Hay!

Melihat pemuda itu, Mayang langsung menjerit sambil terisak kemudian lari menghampiri Hay Hay. Dia meloncat dan merangkul leher pemuda itu. "Hay-koko... Hay-ko... uuhhh... uuuuuuhuu-huuuuu... Hay-kooo...!" Dia menangis tersedu-sedu di dada kakaknya itu.

Hay Hay mengelus kepala adiknya dengan penuh kasih sayang. "Sssttt, Mayang adikku yang manis, di mana kegagahanmu? Hentikan tangismu dan ceritakan apa yang terjadi, Mayang." Dia lalu mengangkat muka dan bertemu pandang dengan Kui Hong. Keduanya beradu pandang mata, dua pasang sinar mata bertaut sejenak dan keduanya tersipu.

"Hay-ko...!" Kui Hong berbisik hampir tidak bersuara, akan tetapi bibirnya jelas menyebut nama pemuda itu.

"Hong-moi, kulihat engkau mati-matian melindungi Mayang adikku. Terima kasih! Tetapi apa yang telah terjadi? Ini si iblis betina dari Pek-lian-kauw kembali sudah mengacau dan mengapa Ki Liong bukan melindungi bahkan menyerang Mayang? Dan siapa pula kakek yang gagah ini?" Hay Hay bertanya.

Ki Liong merasa gentar bukan main dan dia pun cepat berkata kepada Hek-tok Sian-su, "Suhu, inilah yang bernama Tang Hay, yang selama ini Suhu cari-cari!" katanya.

Mendengar keterangan itu, Hek-tok Sian-su terkejut akan tetapi juga girang. Diam-diam dia segera menggerakkan kekuatan sihirnya dan berkata dengan suara yang mengandung wibawa. "Omitohud... kiranya engkau yang bernama Tang Hay? Orang muda, engkaukah yang sudah menewaskan dua orang saudara pinceng yang bernama Janghau Lama dan Pat Hoa Lama di Tibet?"

Hay Hay mengamati kakek itu dan dia menjawab, "Kalau yang Locianpwe maksudkan tiga orang pendeta Lama yang memberontak kepada Dalai Lama itu, memang benar bahwa aku pernah bertentangan dengan mereka. Aku tidak membunuh siapa pun, dan kalau ada yang tewas di dalam pertandingan, maka itu sudahlah wajar. Yang bersalah akhirnya pasti akan kalah dan dihukum oleh perbuatannya sendiri. Mengapa Locianpwe masih merasa penasaran?"

"Omitohud, engkau orang muda yang amat sombong. Kematian tiga orang saudara kami itu harus dibalas. Kim Mo Sian-kouw sudah membayar kematian Gunga Lama, dan kini engkau harus menebus kematian Janghau Lama dan Pat Hoa Lama."

"Kalau Locianpwe membela yang bersalah, berarti bahwa Locianpwe juga menyeleweng dari kebenaran!"

Kakek itu tertawa. "Ha-ha-ha, sungguh menyenangkan sekali bertemu dengan orang yang sudah lama kucari-cari. Menggembirakan sekali bertemu dengan orang-orang muda yang berkepandaian. Nah, orang-orang muda, mari kita bergembira, tertawa dengan gembira, ha-ha-ha-ha!" Suara tawanya makin lama semakin kuat dan mengandung getaran hebat.

Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa sudah ikut tertawa. Mayang sendiri langsung mengerahkan ilmunya. Dari gurunya dia memang menerima ilmu yang menolak kekuatan sihir, maka dia dapat bertahan. Kui Hong juga tergetar hebat dan dengan segera mengerahkan sinkang untuk menolak, namun tetap saja mulutnya membentuk senyum lebar.

"Bagus, tertawalah Locianpwe. Tertawalah sepuasmu biar kulihat!" kata Hay Hay, tentu saja sambil mengerahkan kekuatan sihirnya untuk melawan.

Akhirnya yang tertawa bergelak adalah kakek itu sendiri, diiringi suara tawa Ki Liong dan Bi Hwa! Melihat kenyataan ini, Hek-tok Sian-su terkejut. Dia menggunakan sihir agar para lawan itu tertawa dan mudah dia kuasai. Tidak tahunya sekarang malah dia sendiri yang tertawa dan tidak dapat dihentikan.

Cepat dia merendahkan tubuhnya seperti katak hendak melompat, lantas mengerahkan tenaga dari dalam perut sehingga terdengar bunyi berkokok seperti katak. Akan tetapi dia berhasil menghentikan tawanya dan otomatis Ki Liong dan Bi Hwa juga berhenti tertawa. Waiah dua orang itu menjadi pucat.

"Tang Hay, hari ini pinceng Hek-tok Sian-su akan membuat perhitungan denganmu, maka bersiaplah untuk menebus kematian saudara-saudaraku!" kakek itu membentak.

Hay Hay tersenyum. "Kalau Locianpwe tetap hendak membela yang bersalah dan hendak menyusul mereka, silakan!"

Hek-tok Sian-su yang sudah marah sekali segera memutar kedua lengannya dan dia telah menyerang Hay Hay dengan ilmu pukulan yang sangat ampuh, yaitu pukulan Gelombang Samudera yang sangat dahsyat! Hay Hay mengenal ilmu pukulan ampuh, maka dia pun cepat mengerahkan tenaga dan menyambut dengan kedua tangannya

"Dessss...!"

Keduanya terpental ke belakang. Ternyata tenaga mereka seimbang. Hal ini mengejutkan Hek-tok Sian-su dan dia pun semakin penasaran. Tubuhnya seperti menggelundung dan dia menyerang semakin dahsyat. Hay Hay menyambutnya dan dua orang sakti ini segera bertanding.

Tiba-tiba Su Bi Hwa yang melihat betapa keadaan pihaknya tidak menguntungkan segera mengeluarkan suara bersuit nyaring. Maka bermunculanlah belasan orang tosu Pek-lian-kauw dari tempat persembunyian mereka! Melihat ini Kui Hong cepat meloncat mendekati Mayang. Mereka beradu punggung dan saling melindungi, menghadapi pengepungan Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa yang dibantu belasan orang tosu Pek-lian-kauw!

Hay Hay maklum akan kehebatan lawannya, juga dia tahu bahwa Kui Hong dan Mayang dikeroyok banyak orang. Maka dia pun cepat menggunakan ilmunya Jiau-w-pou Poan-san, dengan langkah berputar-putar dia bisa membuat lawannya hanya membuang tenaga sia-sia belaka.

Kadang kala Hay Hay meninggalkan kakek itu, lalu menerjang untuk membantu Kui Hong dan Mayang, membubarkan kepungan dan merobohkan satu dua orang pengeroyok. Baru dia menahan lagi kalau kakek itu mendesak, lalu menggunakan langkahnya yang ajaib itu untuk bermain kucing-kucingan. Dengan demikian Hay Hay dapat melindungi Mayang dan Kui Hong.

Pada waktu itu ilmu kepandaian Cia Kui Hong telah meningkat karena selama dia berada di Cin-ling-san, dia berlatih dengan tekun di bawah pengamatan ayah bundanya sehingga pada waktu itu tingkat kepandaian gadis ini sudah melebihi ayah dan ibunya. Hal ini tidak mengherankan karena gadis perkasa ini juga pernah digembleng sendiri oleh kakek dan neneknya, yaitu Pendekar Sadis dan isterinya di pulau Teratai Merah.

Biar pun dia harus menghadapi pengeroyokan Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa, dia tidak akan kewalahan dan mampu mengimbangi mereka berdua. Mayang sendiri pun bukanlah gadis lemah. Tetapi dia telah terluka, dan para anggota Pek-lian-kauw yang kini mengeroyok dia dan Kui Hong berjumlah tiga belas orang dan mereka itu bukan anggota biasa, melainkan tokoh-tokoh yang telah memiliki kepandaian tinggi.

Maka, bagaimana pun Kui Hong mengamuk, tetap saja dia harus melindungi Mayang dan kedua gadis ini tetap terdesak. Untung di sana ada Hay Hay. Dengan siasatnya kadang-kadang melawan Hek-tok Sian-su,

dan bila ada kesempatan dia cepat meloncat kemudian menggempur para pengeroyok kedua orang gadis itu, dan gempurannya selalu berhasil merobohkan seorang pengeroyok, maka keadaan menjadi seimbang.

Sim Ki Liong yang menyamar dengan nama Liong Ki, serta Bi Hwa yang memakai nama Liong Bi, adalah dua orang yang licik. Mereka tidak mengenal apa yang disebut budi, juga tak mengenal setia kawan. Mereka hanya mementingkan diri sendiri. Kini mereka merasa gelisah melihat keadaan mereka yang tidak menguntungkan. Mereka tahu bahwa setelah rahasia mereka kini diketahui oleh Mayang, tidak mungkin bagi mereka kembali ke istana Menteri Cang Ku Ceng. Dalam keadaan yang gawat itu Liong Bi berbisik kepada Liong Ki,

"Cepat, kita harus pergi dari sini agar jangan terlambat!"

Dua orang itu memang memiliki jalan pikiran yang sama. Maka, mendengar ucapan itu saja Liong Ki sudah dapat menangkap maksud yang terkandung di dalamnya. Dia pun melihat bahwa keadaan mereka amat tidak menguntungkan dan diam-diam dia mengutuk Mayang. Gadis itulah gara-gara semua kegagalan ini.

Dia sama sekali tidak mengira bahwa malam itu bukan Mayang gadis yang diperkosanya selagi terbius, melainkan Teng Cin Nio! Dan Mayang telah mengetahui hal itu. Semuanya menjadi gagal! Kalau Menteri Cang pulang dan mendengar tentang peristiwa itu, tentu dia akan ditangkap. Habislah sudah semua cita-cita yang muluk, hancur oleh kesalahan satu malam. Maka, mendengar ucapan Liong Bi, dia pun mengangguk-angguk dan keduanya langsung keluar dari kalangan pertempuran, membiarkan sisa anggota Pek-lia-kauw untuk mengeroyok Kui Hong dan Mayang.

Karena ditinggalkan oleh dua orang itu, belasan orang Pek-lian-kauw menjadi kocar-kacir melawan amukan Kui Hong dan Mayang. Beberapa orang terpelanting roboh tersambar sepasang pedang Hok-mo Siang-kiam di tangan Kui Hong dan beberapa orang lagi roboh disambar pecut di tangan Mayang, walau pun pecut itu telah putus bagian ujungnya.

"Enci Hong, cepat kejar mereka, lindungi keluarga Menteri Cang!" seru Mayang dengan nada khawatir. Dia sendiri merasa tidak mampu untuk melawan dua orang lihai itu.

Mendengar itu Kui Hong terkejut. Berbahaya sekali kalau orang-orang semacam Ki Liong dan Bi Hwa itu benar-benar menyerang keluarga Menteri-Cang. Dia meloncat ke belakang dan menoleh ke arah Hay Hay yang masih bertanding dengan serunya melawan Hek-tok Sian-su.

Pertandingan antara dua orang itu berlangsung dengan seru. Kakek itu berusaha sekuat tenaga untuk mengalahkan Hay Hay, untuk membalas dendamnya. Dia sudah bertubi-tubi melakukan penyerangan dengan pukulan Angin Taufan, pukulan Gelombang Samudera, bahkan dia sudah menggunakan cara bergulingan seperti trenggiling, lalu mendekam dan melancarkan pukulan sakti seperti katak hendak meloncat.

Akan tetapi Hay Hay selalu dapat menghindarkan diri. Langkah-langkah ajaib Jiauw-pouw Poan-san dapat menghindarkan semua pukulan lawan dan bila sekali dua kali pemuda itu menangkis, maka keduanya terpental karena memang tenaga sinkang mereka seimbang.

Hay Hay juga penasaran sekali, jarang dia berhadapan dengan lawan setangguh ini. Baru setelah dia mainkan Ciu-sian Cap-pek-ciang, yaitu delapan belas jurus ilmu pukulan yang dipejarinya dari Ciu-sian Sin-kai, kakek gendut berkulit hitam itu terdesak mundur. Pada saat itulah Kui Hong meloncat ke belakang meninggalkan gelanggang.

"Hay-ko, kau lindungi Mayang. Aku harus melindungi keluarga Cang!" kata Kui Hong.

Melihat Kui Hong berlari cepat meninggalkan tempat itu, Hay Hay menjadi sadar. Tadi dia sempat melihat Sim Ki Liong sudah melarikan diri bersama wanita cantik yang dikenalnya sebagai Tok-ciang Bi Moli yang pernah mengacau Cin-ling-pai Kalau sekarang Kui Hong mengatakan hendak melindungi keluarga Cang, maka berarti kedua orang tadi mungkin merupakan ancaman bagi keluarga bangsawan itu.

Akan tetapi Mayang masih dikeroyok beberapa orang anggota Pek-lian kauw, dan di sini terdapat pula Hek-tok Sansu yang sangat lihai. Kalau dia pergi mengejar dan membantu Kui Hong, tentu Mayang terancam bahaya. Tak mungkin dia meninggalkan Mayang, apa lagi kelihatannya adiknya itu telah menderita luka-luka.

Karena mengkhawatirkan Kui Hong yang melakukan pengejaran seorang diri, tetapi juga mengkhawatirkan keadaan Mayang, Hay Hay menjadi marah. Dia mengerahkan seluruh tenaga saktinya, kemudian mengeluarkan teriakan melengking. Teriakan ini mengandung kekuatan sihir yang sangat dahsyat sehingga Hek-tok Sian-su sendiri sampai terhuyung ke belakang dan mukanya berubah pucat. Saat itu segera digunakan oleh Hay Hay untuk menyerang dengan dorongan kedua tangannya.

Ketika itu tubuh Hek-tok Sian-su sedang terhuyung oleh daya kekuatan lengking nyaring yang dikeluarkan Hay Hay, maka datangnya serangan ini sangat dahsyat. Dia berusaha mengerahkan tenaga untuk menyambut dengan dorongan kedua tangannya pula.

"Desssss...!"

Dua tenaga dahsyat bertemu dan akibatnya, tubuh Hay Hay terlempar ke atas. Dia cepat membuat salto sampai lima kali baru turun ke bawah. Akan tetapi kakek itu terjengkang dan dia cepat duduk bersila mengatur pernapasan sambil mengusap darah dari bibirnya. Sesudah itu dia membuka mata, memandang kepada Hay Hay dengan sinar mata kagum dan tidak percaya, lalu berkata dengan liris.

"Tang Hay, lain kali kita pasti berjumpa lagi." Dan dia pun bangkit berdiri lalu berkelebat pergi dengan cepatnya.

Melihat kakek itu melarikan diri, sisa orang-orang Pek-lian-kauw tentu saja menjadi amat ketakutan dan mereka pun langsung lari meninggalkan kawan-kawan mereka yang terluka atau tewas.

"Koko mari cepat kita menyusul enci Hong. Keluarga Cang berada dalam bahaya!" kata Mayang, akan tetapi dia terhuyung karena lelah dan karena lukanya.

Tanpa membuang banyak waktu untuk bertanya, Hay Hay lalu menyambar tubuh adiknya. Dia mempergunakan ilmu berlari cepat seperti terbang menuju ke kota dan langsung pergi ke gedung Menteri Cang yang sudah dikenalnya baik itu....

Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa secepatnya meninggalkan gelanggang pertempuran yang tak menguntungkan pihak mereka dan cepat sekali mereka sampai di istana keluarga Menteri Cang Ku Ceng. Karena mereka merupakan orang-orang kepercayaan Menteri Cang, tentu saja para pengawal juga tidak banyak bertanya melihat mereka datang nampak tergesa-gesa itu.

Keduanya langsung mencari Cang Hui dan Cang Sun, dengan maksud untuk menangkap mereka. Mereka sudah ketahuan, rahasia mereka telah terbuka dengan kemunculan Hay Hay dan Kui Hong. Apa bila mereka tidak menyandera putera puteri Menteri Cang, maka mereka tentu akan celaka.

Akan tetapi mereka tidak melihat Cang Sun, hanya menemukan Cang Hui dan Teng Cin Nio yang sedang menunggu pulangnya Mayang karena gadis itu tadi pergi tanpa pamit. Keduanya terkejut sekali saat melihat munculnya orang-orang yang mereka kenal sebagai Liong Ki dan Liong Bi, apa lagi melihat sikap kedua orang itu yang aneh dan tidak seperti biasanya.

Cin Nio sendiri belum menduga bahwa orang yang memperkosa dirinya malam itu adalah Liong Ki, akan tetapi dia memang sudah tak suka melihat sikap pemuda itu yang kadang-kadang memandang kepadanya dengan sinar mata kurang ajar. Lebih-lebih Cang Hui. Dia pernah dirayu oleh pemuda itu, maka dia merasa tidak suka kepada Liong Ki.

"Di mana Mayang?" tanya Cang Hui ketika melihat mereka berdua menghampirinya. Dia dan Cin Nio sedang duduk di taman bunga. "Ke mana dia pergi? Semenjak tadi aku tidak melihatnya." Cin Nio sendiri hanya memandang dan tidak bicara sesuatu.

Liong Ki dan Liong Bi mendekat, lantas Liong Ki berkata, "Mayang sudah dicelakai orang jahat. Kalian pun akan celaka kalau tidak cepat pergi dari sini. Mari, kami akan melindungi kalian," katanya sambil mendekati Cang Hui.

"Pergi? Ke mana? Aku tidak mau. Lagi pula, bahaya apa yang mengancam?"

Akan tetapi secepat kilat Sim Ki Liong sudah menerjang kemudian menotoknya, hampir berbarengan dengan yang dilakukan Su Bi Hwa kepada Cin Nio. Biar pun dua orang gadis itu pernah berlatih silat dengan tekun di bawah bimbingan Mayang, namun mereka kalah jauh dibandingkan dengan dua orang itu. Lagi pula serangan itu tidak mereka duga-duga sama sekali sehingga mereka tidak sempat mengelak, menangkis mau pun berteriak.

Sesuai dengan rencana yang mereka atur ketika lari tadi, keduanya tanpa banyak cakap lagi memondong dua orang gadis yang sudah lemas dan tidak mampu bergerak mau pun bersuara itu, dan membawanya lari menuju ke belakang di mana terdapat beberapa buah kereta keluarga dan banyak kuda-kuda yang pilihan.

Para pelayan hanya memandang dengan melongo akan tetapi tidak berani menegur atau banyak bertanya ketika melihat dua orang kepercayaan majikan mereka itu memasang dua ekor kuda di depan sebuah kereta, lalu memapah dua orang siocia mereka ke dalam kereta dan menjalankan kereta keluar dari situ. Mereka hanya mengira bahwa dua orang nona mereka itu agaknya tiba-tiba terserang penyakit lumpuh dan dua orang kepercayaan itu tentu akan membawa mereka mencari tabib dalam keadaan tergesa-gesa.

Akan tetapi ketika kereta sampai di pintu gerbang belakang, dari mana kereta-kereta dari istana itu biasanya keluar, lima orang penjaga pintu gerbang menghadang di tengah jalan dan mengangkat tangan memberi isyarat agar kereta dihentikan.

"Minggir!" bentak Sim Ki Liong. "Apakah kalian tidak melihat bahwa aku yang membawa kereta keluar?"

"Maaf, Taihiap. Akan tetapi kami mendengar bahwa Cang Siocia dan Teng Siocia engkau bawa dalam kereta. Kami harus mempertanggung jawabkan ini. Hendak dibawa ke mana mereka itu dan mengapa? Apa yang terjadi dengan mereka, Taihiap?"

"Keparat, apakah kalian tidak percaya kepadaku? Minggir!" bentak Sim Ki Liong yang tak mau membuang banyak waktu.

Sementara itu tanpa banyak cakap lagi Su Bi Hwa menggerakkan tangan lima kali. Lima orang penjaga itu menjerit dan roboh, tewas karena yang memasuki tubuh mereka adalah jarum-jarum beracun yang disambitkan Su Bi Hwa. Sim Ki Liong langsung melarikan dua ekor kuda yang menarik kereta keluar dari situ dengan cepat.

Para penjaga lain yang melihat lima orang rekan mereka tewas langsung berteriak-teriak sehingga gegerlah seisi istana. Apa lagi ketika Nyonya Cang mendengar bahwa puteri dan keponakannya dilarikan oleh dua orang kepercayaan itu, dia mejadi bingung karena tidak tahu apa yang telah terjadi. Rasanya sukar diterima akal bahwa dua orang kepercayaan itu menculik dan melarikan dua orang gadis itu. Untuk apa diculik?

Selagi semua orang kebingungan karena ketika itu Menteri Cang tidak berada di rumah, muncullah Cang Sun yang ketika peristiwa itu terjadi sedang keluar istana dan berkunjung ke rumah seorang sahabatnya. Tentu saja dia terkejut sekali mendengar bahwa Liong Ki dan Liong Bi melarikan Cang Hui dan Cin Nio dengan sebuah kereta. Dia memang mulai curiga terhadap kedua orang itu, apa lagi mengingat sikap Liong Bi yang selalu berusaha merayunya.

"Pengawal, cepat kerahkan pasukan pengawal dan kejar kereta itu!" kata Cang Sun yang merasa gelisah sekali. Selagi semua orang sibuk, muncullah Kui Hong!

"Nona Cia... ahh, nona Cia...!"

Nyonya Cang merangkul Cia Kui Hong dan menangis. "Mereka melarikan Cang Hui dan Cin Nio...."

Sementara itu Cang Sun juga tertegun melihat munculnya gadis yang selama ini selalu mengisi hatinya sebelum dia bertemu Mayang.

"Nona Kui Hong...!" katanya, lalu segera disambunginya, "Nona, kau harus menolong Hui-moi dan Ci-moi. Mereka berdua dilarikan Liong Ki dan Liong Bi dengan kereta!"

"Mereka itu dua orang penjahat besar yang kejam! Aku akan mengejar mereka!" kata Kui Hong.

Dia pun segera melompat dan berlari cepat meninggalkan rumah itu. Di pintu gerbang dia mendapat keterangan dari penjaga bahwa kereta itu dilarikan ke arah barat. Pantas saja dia tadi tidak berpapasan karena dia masuk kota melalui pintu gerbang selatan. Melihat seekor kuda milik para penjaga, dia lalu berkata.

"Aku pinjam kuda kalian sebentar!"

Para penjaga telah mengenal Kui Hong yang mereka kagumi ketika gadis itu dulu pernah tinggal di rumah Menteri Cang. Mereka tahu bahwa gadis itu lihai sekali, bahkan kabarnya kini sudah menjadi ketua Cin-ling-pai.

"Silakan, nona!"

Kui Hong membalapkan kudanya melakukan pengejaran. Biar pun kereta itu sudah amat jauh meninggalkan pintu gerbang kota raja, karena memang kedua orang itu memilih kuda terbaik sehingga kedua kuda itu berlari cepat sekali, namun jejak kereta itu nampak jelas sehingga Kui Hong dapat terus melakukan pengejaran.

"Hong-moi, perlahan dulu... !" Suara itu terdengar jelas sekali walau pun lirih, seolah-olah orang yang bersuara itu berbisik di dekat telinganya. Tahulah dia bahwa itu adalah suara Hay Hay dan bahwa orang yang selama ini tidak pernah meninggalkan hatinya itu sudah menggunakan ilmu mengirim suara dari jarak jauh yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki tenaga sakti yang amat kuat.

Kui Hong menahan kudanya lantas menengok. Benar saja. Seperti terbang saja bayangan itu datang dari belakang dan cepatnya bukan main. Dia harus mengakui bahwa dia sendiri tidak mungkin dapat menandingi ilmu berlari cepat Hay Hay.

Memang salah satu di antara guru-guru Hay Hay, yaitu See-thian La-ma, adalah seorang ahli ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang sukar dicari bandingnya. Dan tampaknya Hay Hay sudah menguasai ilmu-ilmu peninggalan para gurunya dengan baik, bahkan mungkin lebih baik dibandingkan gurunya sendiri sesudah pemuda ini mendapat gemblengan dari Song Lojin, seorang sakti yang menyempurnakan semua ilmunya.

"Hay-ko bagaimana dengan mereka tadi?"

"Hek-tok Sian-su melarikan diri, orang-orang Pek-lian-kauw juga lari. Mayang berada di rumah Cang Taijin."

"Hay-ko, kenapa engkau menahanku? Bukankah kita harus cepat mengejar dan menyusul kereta itu?" Dia menunjuk ke depan dan kereta itu kini nampak sudah jauh sekali.

"Hong-moi, kita harus berhati-hati menghadapi dua iblis itu. Kalau kita mengejar seperti ini dan mampu menyusul, tentu mereka akan mempergunakan dua orang gadis itu sebagai sandera dan kalau mereka mengancam dua orang gadis bangsawan itu, apa yang dapat kita lakukan?"

Kui Hong mengangguk. "Lalu apa yang harus kita lakukan?"

"Kita menyamar sebagai dua orang perampok yang menghadang perjalanan mereka dan menutupi muka dengan sapu tangan. Kalau mereka mengira kita perampok, tentu mereka akan menyerang dan kita mendapat kesempatan untuk menyelamatkan dua orang gadis tawanan itu."

"Engkau benar, Hay-ko. Mari kita cepat menyamar dan mengejar."

Kui Hong lalu menggunakan sapu tangan menutupi mukanya dari bawah mata ke bawah, dan membungkus rambut kepalanya dengan kain pula sehingga sukarlah mengenal ketua Cin-ling-pai ini. Hay Hay juga menggunakan sapu tangan lebar untuk menutupi mukanya, lalu mengacaukan rambutnya sehingga riap-riapan.

"Hong-moi, sembunyikan sepasang pedangmu agar tidak dikenal," kata Hay Hay.

Kui Hong segera menyimpan sepasang pedang di balik bajunya yang longgar. Kemudian gadis itu menatap wajah Hay Hay yang sudah tertutup sapu tangan. Mereka hanya saling beradu pandang mata. Sejenak sinar mata mereka bertaut lalu dengan suara menggetar Kui Hong berkata,

"Hay-ko, betapa banyaknya yang ingin kubicarakan denganmu, tetapi waktunya tidak ada. Kelak saja kalau urusan ini sudah selesai. Mari kita kejar mereka!" Dia pun melompat ke atas punggung kudanya, lalu membalapkan kuda ke depan. Hay Hay juga melesat cepat, mengerahkan ginkang-nya mengejar kuda itu.....

Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa rnerasa lega. Memang semua cita-cita mereka hancur dan gagal, dan tidak mungkin lagi mereka menjadi orang kepercayaan Menteri Cang, namun setidaknya mereka masih berhasil menyelamatkan diri. Dengan adanya Cang Hui dan Cin Nio sebagai sandera, maka takkan ada orang yang berani menggangu mereka, apa lagi menyerang mereka.

Kini Ki Liong masih memiliki harapan tipis, yaitu dengan menyandera Cang Hui, mungkin Menteri Cang akan mengalah demi keselamatan puterinya dan akan suka menerimanya sebagai menantu. Mengingat betapa dia pernah berjasa dan menjadi orang kepercayaan Menteri Cang, dan mengingat pula bahwa bangsawan tinggi itu tentu akan menjaga nama baik keluarganya dari pada aib, besar kemungkinan niatnya itu akan terakbul.

Kini kereta itu sudah tiba di luar kota raja, mendekati kaki sebuah bukit, dan hati mereka sudah merasa senang. Dua orang gadis yang mereka tawan masih rebah setengah duduk dalam keadaan lemas tak mampu bergerak di dalam kereta. Ki Liong memegang kendali dan Bi Hwa duduk di sampingnya sambil mengawasi dua orang tawanan mereka.

"Aihh, engkau mau enak sendiri saja," kata Bi Hwa bersungut-sungut, "Kita menculik dua orang gadis, hanya akan menyenangkan engkau saja. Tentunya aku hanya akan menjadi penonton yang panas perut."

Ki Liong tertawa dan mengelus dagu perempuan yang duduk di sampingnya. "Ah, engkau ini masih mempunyai cemburu? Ha-ha-ha, jangan berpendapat sepicik itu, Bi Hwa. Kalau tadi ada Cang Sun, tentu pemuda itu akan kuculik pula untukmu. Yang penting bukanlah kesenangan, melainkan keselamatan kita lebih dahulu. Dengan adanya mereka maka kita akan selamat. Siapa tahu kelak Cang Taijin akan mau menerimaku sebagai mantu. Kalau hal itu terjadi, tentu aku tidak akan melupakan engkau, manis."

Tiba-tiba mereka menjadi tegang dan memandang tajam ke depan. Ada dua orang yang mukanya tertutup sapu tangan menghadang di depan. Dua orang itu mengangkat tangan ke atas dan memberi isyarat untuk berhenti. Dari pakaian mereka dapat diketahui bahwa mereka adalah seorang pria dan seorang wanita.

Akan tetapi baik Ki Liong mau pun Bi Hwa tidak mengenal mereka karena wajah mereka tertutup sapu tangan, bahkan wanita itu kepalanya dikerudungi, dan yang pria rambutnya riap-riapan. Karena tidak ingin kuda yang menarik kereta itu menjadi ketakutan sehingga sulit dikendalikan, terpaksa Ki Liong menahan kedua ekor kuda yang sudah kelelahan itu.

"Heii, kalian mau apa?!" bentaknya penuh wibawa. "Minggir!"

"Kalian yang cepat turun dan serahkan kereta berikut kuda itu kepada kami," kata laki-laki bertopeng yang rambutnya riap-riapan. Suaranya parau dan dalam. Tahulah Ki Liong dan Bi Hwa bahwa mereka berhadapan dengan dua orang perampok yang hendak merampas kereta dan kuda. Mereka marah bercampur geli.

"Hemm, kalian sudah bosan hidup!" bentak Su Bi Hwa lalu tangannya bergerak.

Jarum-jarum beracun meluncur menjadi sinar hitam kehijauan menyambar ke arah kedua orang perampok itu. Akan tetapi kemarahan dua orang itu kini berubah menjadi kekagetan dan keheranan. Dua orang 'perampok' itu menggerakkan tangan mengibas, lantas semua jarum itu runtuh oleh hawa pukulan dari tangan mereka! Kibasan seperti itu hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki sinkang (tangan sakti) yang sangat kuat.

"Keparat, kalian benar-benar ingin mampus!" Bi Hwa hendak melompat turun, akan tetapi tiba-tiba Ki Liong memegang pergelangan tangannya.

"Jangan turun, jaga dan todong kedua tawanan kita," bisiknya.

Bi Hwa adalah seorang wanita yang berpengalaman dan cerdas, maka seketika dia pun sadar. Pedang yang tadinya telah dia cabut untuk 'menghajar' kedua orang perampok itu kini sebaliknya dia todongkan kearah dua orang tawanan yang sudah tidak berdaya.

Ki Liong yang masih duduk memegang kendali kuda di bagian depan kereta, kini tertawa bergelak, "Ha-ha-ha-ha, Kui Hong dan Hay Hay, kalian kira aku begitu bodoh untuk dapat kalian tipu? Jangan kalian bergerak, karena begitu kalian bergerak, nona Cang Hui dan Teng Cin Nio akan kami bunuh!"

Tentu saja Hay Hay dan Hui Hong terkejut bukan main. Tak mereka sangka bahwa Ki Liong demikian cerdasnya sehingga tidak dapat mereka pancing meninggalkan dua tawanannya. Mereka merasa tidak ada gunanya lagi menyangkal, maka mereka merenggut lepas sapu tangan penutup kepala dan muka.

"Ki Liong, engkau benar-benar iblis cerdas," kata Hay Hay, suaranya tenang saja biar pun di dalam hatinya dia merasa khawatir. "Bagaimana engkau dapat mengenal kami?"

"Heh-heh-heh, Hay Hay, kau kira aku begitu bodoh? Ingat, sudah lama aku mengenal Kui Hong. Aku pernah tergila-gila kepadanya, dan aku ingat benar bentuk dan sinar matanya, ingat akan bentuk tubuhnya. Kalau bukan dia, siapa lagi yang dapat meruntuhkan jarum-jarum Tok-ciang Bi-Moli semudah itu? Dan yang pria tentu saja engkau, karena tadi kalian berdua yang menentang kami. Nah, mudah sekali, bukan? Kalianlah yang bodoh. Jangan bergerak kalau menghendaki dua orang nona itu tidak mampus lebih dulu!"

Hay Hay menahan nafas, merasa tidak berdaya. Menggunakan sihir? Dia tahu bahwa Ki Liong terlalu lihai untuk dikuasai dengan sihir, karena tentu pemuda itu sudah siap siaga. Dan Su Bi Hwa adalah seorang tokoh Pek-lian-kauw, tentu saja dia pun ahli sihir dan bila mereka berdua sudah siap siaga menjaga diri, maka sukarlah menguasai mereka dengan sihirnya. Berbahaya, tentu pedang di tangan iblis betina itu akan membunuh kedua orang gadis tawanan itu.

Selagi Hay Hay merasa bingung dan tak berdaya, tiba-tiba Kui Hong mengeluarkan suara mengejek. "Huh, engkau iblis bermuka manusia, serigala berkedok domba, kau jahanam busuk dan terkutuk Sim Ki Liong! Kau kira dapat menggertak kami dengan menyandera kedua gadis bangsawan itu? Bunuhlah mereka kalau engkau mau membunuh, akan tetapi ingat, jika engkau dan siluman itu membunuh mereka, aku dan Hay-ko akan menangkap kalian dan engkau tentu masih ingat bahwa aku adalah cucu Pendekar Sadis! Dan engkau lebih mengetahui bahwa kakekku yang pernah menjadi gurumu itu dijuluki Pendekar Sadis bukan sekedar omong kosong. Tentu aku juga tahu bagaimana caranya menyiksa kalian sesadis-sadisnya sebelum kalian mampus sehingga kalian akan mati seribu kali!"

Bulu tengkuk Ki Liong dan Bi Hwa langsung meremang mendengar ancaman ini,. Mereka yakin bahwa jika sedang marah, bukan tak mungkin kalau ancaman ketua Cin-ling-pai itu akan dilaksanakan!

Ki Liong dan Bi Hwa saling lirik. Muka mereka berubah agak pucat mendengar ancaman Kui Hong itu. Mereka berdua maklum bahwa kalau mereka membunuh dua orang gadis tawanan, pasti mereka harus melawan Kui Hong dan Hay Hay. Dan mereka tahu bahwa mereka tidak akan menang! Bila mereka tertawan dan ketua Cin-ling-pai, cucu Pendekar Sadis itu melaksanakan ancamannya, wahh, sungguh mengerikan sekali membayangkan derita siksaan yang akan mereka alami.

Diam-diam Hay Hay merasa kagum sekali pada Kui Hong. Gadis pujaan hatinya itu telah menggunakan siasat yang tepat sekali. Gertak dilawan dengan gertakan yang lebih hebat lagi! Dia tahu bahwa dalam keadaan bingung dan ragu, bisa saja kedua orang manusia sesat itu menjadi nekat dan benar-benar membunuh dua orang gadis bangsawan, maka dia pun cepat bicara dengan suara yang juga mengandung ejekan.

"Nah, kalian sudah mendengar sendiri ancaman cucu Pendekar Sadis! Aku sendiri hanya akan menyaksikan dari jauh karena aku pasti tidak tega melihat siksaan yang hanya dapat terjadi di neraka! Bagaimana pun juga akhirnya dua orang tawanan kalian akan mati kalian bunuh, dan kalian mati disiksa pangku (ketua) dari Cin-ling-pai. Nah, bagaimana kalau kita biarkan kalian berempat tetap hidup?"

Dalam keadaan panik dan bingung, kata-kata Hay Hay itu merupakan pegangan harapan terakhir bagi Sim

Ki Liong. "Aku setuju! Cia Kui Hong, aku menawarkan penukaran nyawa kami berdua dengan nyawa dua orang tawanan kami."

Kui Hong tersenyum mengejek. "Ki Liong, kalau menurut kata hatiku, tidak mungkin aku sudi melepaskanmu untuk ke dua kalinya. Dulu Mayang memohon dan mintakan ampun bagimu karena dia tertarik dan terbujuk rayuanmu. Aku membiarkan engkau pergi karena mengira bahwa engkau akan berubah dan kembali ke jalan benar. Ternyata engkau malah mengkhianati Mayang! Karena Mayang tidak berada di sini, maka biarlah kakaknya yang mengambil keputusan. Hay-ko, terserah kepadamu apa yang harus kita lakukan terhadap dua iblis ini."

Hay Hay bersikap acuh tak acuh dan suaranya sambil lalu saja ketika dia bertanya, "Sim Ki Liong, mengadakan perjanjian dengan orang semacam engkau sungguh merugikan diri sendiri karena engkau adalah seorang pengkhianat yang tidak suka memegang janji. Nah, tawaran penukaran yang kau maksudkan itu bagaimana? Jelaskan, aku dan nona Cia Kui Hong akan mempertimbangkannya. Akan tetapi awas, kalau engkau bertindak curang apa yang diancamkan nona Cia Kui Hong tadi pasti akan menjadi kenyataan."

Sikap dan suara Hay Hay juga seperti orang yang tidak begitu mpedulikan nasib kedua gadis bangsawan itu sehingga Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa merasa di bawah angin. Kalau saja yang mereka hadapi itu bukan Kui Hong dan Hay Hay, pikir mereka.

Kalau yang mereka hadapi itu Menteri Cang, pasti menteri itu tidak bersikap acuh seperti ini, tentu akan memperhatikan apa yang mereka tuntutan dan memenuhinya tanpa banyak berbantah lagi. Namun dua orang ini tidak dapat mereka gertak dan agaknya tidak peduli apakah mereka akan membunuh kedua orang gadis itu atau tidak. Sebaliknya merekalah yang terancam!

"Kui Hong dan Hay Hay, kalau kalian mau berjanji tidak akan menyerang kami dan mau membiarkan kami pergi dari sini, maka kami pun akan menyerahkan dua orang gadis di dalam kereta ini kepada kalian. Kami percaya akan janji kalian, terutama sekali janji yang keluar dari mulut ketua Cin-ling-pai. Jika kalian tidak mau, apa boleh buat, dua orang nona ini akan kami bunuh, kemudian melawan kalian untuk kami mati-matian mengadu nyawa. Bagaimana pun juga kami sudah untung membunuh dua orang gadis tawanan ini."

Hay Hay pura-pura meragu, lalu bertanya sambil menoleh kepada Kui Hong, "Bagaimana pendapatmu, Pangcu (ketua)? Rasanya sungguh sayang membiarkan dua tikus busuk ini pergi, setelah kita dengan mudah akan dapat menangkapnya dan menyeretnya ke depan Menteri Cang, atau menyiksa kemudian membunuh mereka di sini seperti dua ekor tikus. Bagaimana pendapatmu dengan penawaran mereka itu?"

Kui Hong juga memperlihatkan sikap ragu-ragu. "Hemmm, aku pun merasa sayang kalau harus melepaskan dua iblis busuk yang layak mampus ini. Akan tetapi, bagaimana pun juga nyawa mereka tidak ada harganya. Dua orang nona itu jauh lebih berharga. Biarlah untuk sekali ini kita mengalah dan membiarkan mereka pergi, akan tetapi lain kali kita tak akan mengampuni mereka lagi."

"Nah, Cia Kui Hong, sebagai ketua Cin-ling-pai berjanjilah bahwa engkau dan Hay Hay tak akan menyerang kami dan akan membiarkan kami pergi," kata Sim Ki Liong, diam-diam merasa girang sekali.

Bagi dia dan Bi Hwa, yang terpenting pada saat itu adalah kebebasan dan keselamatan mereka. Yang lain-lain tidak ada artinya. Kalau mereka masih hidup, tentu mereka akan dapat bercita-cita lagi, mengejar segala macam kesenangan lagi.

Kui Hong mengangguk. "Baik, sekali ini aku berjanji akan membiarkan kalian pergi, tetapi lain kali kita bertemu lagi, aku pasti tidak akan mengampuni kalian. Nah, pergilah cepat!"

Setelah mendengar janji Kui Hong, Sim Ki Liong memandang dengan wajah berseri dan ia menjadi berani. Dia yakin bahwa orang seperti Cia Kui Hong sampai mati pun tidak akan sudi melanggar janjinya

"Bi Hwa, tinggalkan mereka!" katanya kepada Su Bi Hwa.

Biar pun hatinya ragu-ragu dan khawatir, akan tetapi Bi Hwa percaya kepada Ki Liong dan melihat Ki Liong melompat turun dari kereta, dia pun meninggalkan dua orang tawanan itu. Ki Liong tersenyum dan berkata kepada Kui Hong.

"Nah Kui Hong, ambillah mereka dan biarkan kami membawa kereta itu. Atau kalian tukar saja dengan dua ekor kuda kalian, bukankah kalian masih untung sebuah kereta dalam penukaran ini?"

Kui Hong menudingkan telunjuknya ke arah bekas suheng-nya itu. "Sim Ki Liong manusia iblis yang tidak tahu malu. Kalau engkau dan iblis betina ini mau pergi, cepatlah pergi dari sini sebelum aku kehilangan kesabaranku dan lupa diri, lupa janji! Semua kuda dan kereta ini milik Menteri Cang, kalian hanya mencuri. Nah, cepat menggelinding pergi dari sini!"

Ki Liong menyeringai, hatinya panas sekali akan tetapi dia tidak berdaya. Kalau dia tidak menerima, apakah yang dapat dia lakukan? Marah dan menyerang mereka? Kalau begitu jelas di luar perjanjian dan berarti dia yang mencari penyakit, malah mungkin saja mencari mati. Karena merasa betapa Kui Hong sudah diikat janji, untuk melampiaskan kemarahan hatinya maka dia pun berseru marah.

"Cia Kui Hong, aku tidak akan melupakan penghinaan ini. Ingatlah baik-baik, sekali waktu engkau akan terjatuh ke tanganku dan engkau akan membayar semua hutang-hutangmu kepadaku berikut bunganya!" Sesudah berkata demikian dia pun memberi isyarat kepada Bi Hwa, lalu mereka berdua membalikkan tubuh dan berlari cepat meninggalkan tempat itu.

"Hemm, ingin sekali aku memukul pecah kepala yang isinya pikiran busuk itu!" kata Hay Hay.

"Sabarlah, yang paling penting kita menyelamatkan Cang Siocia" kata Kui Hong sambil mendekati kereta. Melihat Cang Hui dan Cin Nio dalam keadaan lemas tertotok, Kui Hong menggerakkan jari tangannya membebaskan mereka dari pengaruh totokan. Begitu dapat menggerakkan tubuhnya, Cang Hui lalu merangkul Kui Hong sambil menangis.

"Enci Hong...!"

Kui Hong menepuk-nepuk pundak Cang Hui. "Harap tenangkan hatimu, Nona Cang. Iblis itu tidak mengganggu, bukan?"

Cang Hui mengerti apa yang dimaksudkan Kui Hong, maka dia menggeleng kepala, "Aku tidak tahu apa yang telah terjadi, enci Hong. Mereka itu tiba-tiba saja datang dan menotok lalu menculik kami. Aku tidak tahu apa yang sudah terjadi dengan Mayang dan mengapa pula mereka berdua yang selama ini telah diperlakukan dengan baik oleh ayah, kini malah berbalik menculik aku dan Cin Nio."

Kui Hong mengerutkan sepasang alisnya, "Nona Cang, agaknya engkau belum mengenal betul siapa mereka tadi?"

"Tentu saja aku mengenal mereka. Mereka berdua telah diterima sebagai pembantu dan pengawal keluarga kami oleh ayah. Mereka adalah kakak beradik bernama Liong Ki dan Liong Bi!" kata Cang Hui heran.

Kui Hong menghela napas panjang dan menggeleng-gelengkan kepala. "Rumah ayahmu sudah kemasukan dua orang manusia iblis yang sangat jahat, Nona. Akan tetapi panjang ceritanya dan nanti kita bicarakan dalam perjalanan pulang. Kami akan mengantarkan kalian pulang. Siapakah nona ini?" tanya Kui Hong menunjuk kepada Cin Nio. Saat dia berada di istana Menteri Cang dahulu, Cin Nio belum berada di sana maka dia tidak mengenalnya.

"Dia adalah saudara misanku bernama Tan Cin Nio dan tinggal bersama kami. Siapakah pendekar ini?" Cang Hui memandang kepada Hay Hay, juga Cin Nio memandang.

"Aku, jiwi Siocia (nona berdua)? Namaku Tang Hay akan tetapi panggil saja aku Hay Hay. Ahh, sekarang aku mengerti kenapa Sim Ki Liong yang jahat itu menculik kalian. Kiranya kalian adalah dua orang nona bangsawan yang cantik jelita bagaikan dua tangkai bunga yang sedang mekar merekah dengan harumnya..."

"Ihhhh..." Cang Hui terkejut mendengar ucapan yang memuji dan merayu itu. Dia menoleh kepada Kui Hong dengan sinar mata bertanya-tanya mengapa Kui Hong dapat berkawan dengan pria yang kurang ajar itu!

Kui Hong tersenyum. "Saudara Tang Hay atau Hay Hay ini adalah seorang pendekar yang dikenal baik oleh ayahmu. Jangan terkejut melihat dan mendengar sikapnya yang seperti merayu karena memang

julukannya adalah Pendekar Mata Keranjang! Akan tetapi hatinya bersih. Hay-ko, jagalah sikap dan kata katamu supaya tidak mengejutkan nona Cang dan nona Teng."

Hay Hay tersenyum. Girang hatinya mendengar ucapan Kui Hong tadi karena ucapan itu jelas membuktikan bahwa Kui Hong sudah mengenalnya dan tidak akan merasa cemburu kalau dia memuji-muji kecantikan wanita dengan sejujurnya.

"Ji-wi Siocia, harap ji-wi sudi memaafkan apa bila sikapku tidak berkenan di hati ji-wi. Dua orang dara seperti jiwi yang anggun seperti bidadari, tentu memiliki belas kasihan seperti bidadari pula dan sudi memaafkan seorang hamba rendah macam diriku."

Cang Hui adalah seorang gadis yang lincah jenaka dan selalu gembira. Biar pun baru saja terbebas dari ancaman yang lebih mengerikan dari pada maut, namun setelah mendengar keterangan Kui Hong tentang Hay Hay dan mendengar ucapannya yang terakhir itu, mau tidak mau kini dia terkekeh geli. "Aduh, setiap gadis harus berhati-hati sekali menjaga diri kalau bertemu dengan Taihiap ini! Kalau tidak hati-hati tentu akan mudah jatuh bangun!"

Hay Hay menjadi semakin gembira. Kiranya puteri Menteri Cang Ku Ceng adalah seorang gadis yang lincah jenaka. "Maaf, Siocia. Apanya yang jatuh bangun itu?"

"Apanya? Tentu saja hatinya!" kata Cang Hui. "Enci Hong, sekarang ceritakan, apa arti kata-katamu tentang diri Liong Ki dan Liong Bi tadi?"

"Mari kita naik kereta. Hay-ko, engkau yang menjadi kusir," kata Kui Hong.

Hay Hay tertawa dan mereka semua naik ke dalam kereta. Tiga orang itu duduk di dalam dan Hay Hay duduk di depan, di tempat kusir. Dua ekor kuda itu memang kuda pilihan, dan kuda yang tadi ditunggangi Kui Hong diikat di belakang kereta.

Dalam perjalanan kernbali ke kota raja itulah Kui Hong memberi penjelasan kepada Cang Hui dan Cin Nio tentang dua orang yang selama ini dipercaya oleh keluarga Cang itu.

"Orang yang kalian kenal sebagai Liong Ki itu sebetulnya bernama Sim Ki Liong, dan dia sebenarnya adalah murid dari kakekku, akan tetapi sudah menyeleweng dan tidak diakui lagi bahkan menjadi musuh besarku. Dia seorang pengkhianat, curang dan licik, seorang yang berbahaya sekali karena dia pandai bersikap seperti seorang pendekar budiman. Dia pernah membantu gerakan pemberontak yang telah dihancurkan. Ia amat jahat dan palsu. Untunglah bahwa engkau dapat terlepas dari tangannya, Nona."

Mendadak Teng Cin Nio menangis. Gadis ini merasa betapa jantungnya seperti ditusuk-tusuk ketika mendengar ucapan Kui Hong. Dia sudah menjadi korban kejahatan Sim Ki Liong! Hanya Mayang seorang yang tahu akan peristiwa itu, dan hanya karena bujukan Mayang sampai hari ini dia masih hidup, karena aib itu membuat dia ingin bunuh diri saja.

"Enci Cin, mengapa engkau menangis?" tanya Cang Hui. "Sepatutnya kita bersyukur telah terbebas dari tangan dua orang manusia iblis itu."

"Adik Hui, aku teringat akan Mayang. Kalau mereka itu begitu jahatnya, kenapa Mayang datang bersama mereka ke rumah keluarga Cang? Mengapa Mayang mau berdekatan dengan mereka, padahal kita tahu benar bahwa Mayang adalah seorang gadis yang amat baik?"

"Ah, hal itu memang perlu dijelaskan agar tidak salah sangka." kata Kui Hong. "Memang Nona benar kalau mengatakan bahwa Mayang adalah seorang gadis yang baik dan gagah perkasa. Bagaimana tidak akan demikian kalau dia merupakan adik dari Pendekar Mata Keranjang ini?"

"Aihhh, Hong-moi, mengapa engkau suka sekali menyebut mata keranjang? Engkau bisa membuat aku benar-benar merasa mata keranjang!"

"Memang kau mata keranjang, habis disuruh mengatakan apa? Akan tetapi aku sekarang tahu bahwa seluruh pria di dunia ini, bahkan seluruh makhluk jantan di dunia ini, semua mata keranjang! Hanya ada yang kadarnya kecil, ada yang besar, ada yang jujur seperti engkau, ada yang berpura-pura, ada yang kasar dan ada yang halus, ada yang mampu mengendalikan diri dan ada yang menjadi hamba nafsunya."

"Enci Kui Hong, kalau memang Mayang seorang pendekar wanita yang perkasa, kenapa dia ikut-ikutan menyelundup ke dalam keluarga Cang?" Kini Cin Nio mendesak karena dia merasa penasaran.

"Karena Mayang pernah terpikat dan jatuh cinta kepadanya, itulah sebabnya. Ketika aku akan membunuhnya dalam pertempuran menghancurkan pemberontak, Mayang mintakan ampun untuknya, karena Mayang berharap agar Ki Liong dapat sadar dari kesesatannya. Dan entah bagaimana Mayang dapat bergaul pula dengan Tok-ciang Bi Moli Su Bi Hwa, dan mau saja diajak menyusup ke dalam keluarga Cang. Hal itu tentu ada sebabnya dan nanti Mayang bisa menjelaskan kepada kita. Mungkin Mayang tidak tahu siapa sebetulnya iblis betina yang memakai nama Liong Bi itu. Namun kemudian agaknya dia mengetahui juga rahasia mereka dan karenanya ia menentang mereka yang dibantu pula oleh Hek-tok Sian-su, seorang datuk yang lihai."

"Kakek itu diakui guru oleh mereka, malah mereka mengajak kakek itu menghadap ayah!" kata Cang Hui terkejut.

"Sungguh berbahaya sekali. Untung sekarang rahasia mereka telah diketahui dan mereka tidak akan mungkin berani lagi muncul di rumah keluarga Cang," kata Kui Hong. "Hampir saja Mayang menjadi korban pada waktu dikeroyok oleh dua orang iblis itu, ketika aku dan kemudian Hay-koko ini muncul lalu membantu Mayang."

"Aku yakin bahwa Mayang tentu mempunyai alasan yang kuat mengapa dia dapat datang bersama mereka menghadap ayah," kata Cang Hui. "Sekarang di manakah Mayang dan bagaimana keadaannya?"

"Dia menderita luka, akan tetapi agaknya tidak parah dan sekarang telah berada di rumah keluargamu, Siocia. Tadi dia dilindungi oleh kakaknya dan diantar ke sana."

Kereta telah tiba di pekarangan gedung tempat tinggal keluarga Cang. Tentu saja mereka disambut dengan penuh kegembiraan, bukan saja oleh Cang Sun, ibunya serta Mayang, bahkan semua pengawal merasa gembira dan lega karena tadi mereka tentu saja merasa khawatir dan tentu mereka akan mendapat hukuman berat dari Menteri Cang jika sampai terjadi sesuatu atas diri Cang Siocia.....

Sebelum mereka itu tiba, lebih dulu Mayang dan Cang Sun sudah bicara dari hati ke hati. Melihat tadi Mayang diantar oleh Hay Hay dalam keadaan luka-luka, tentu saja Cang Sun merasa amat khawatir dan cepat-cepat dia memanggil tabib yang pandai untuk mengobati luka-luka yang diderita Mayang. Akan tetapi luka-luka itu tidak berat sehingga tidak lama kemudian Mayang sudah diajak berbicara empat mata oleh Cang Sun, di ruangan sebelah dalam. Tak seorang pun pelayan diperbolehkan mendekat.

Sesudah duduk saling berhadapan berdua saja, Cang Sun mengamati wajah gadis yang dicintanya itu. Dengan nada suara khawatir dia mengajukan pertanyaan kepada Mayang apa yang sesungguhnya terjadi.

"Engkau tentu mengerti segalanya, Mayang, maka ceritakan mengapa Liong Ki dan Liong Bi melakukan perbuatan menculik Hui-moi dan Cin-moi."

Mayang menundukkan mukanya sampai beberapa waktu lamanya. Kemudian, setelah dia mengangkat muka memandang, Cang Sun semakin khawatir. Wajah gadis itu agak pucat dan pandang matanya demikian sayu seolah minta dikasihani.

"Kongcu, sekarang saatnya aku menceritakan segalanya secara terus terang kepadamu. Sungguh tugas ini amat menakutkan hatiku, Kongcu, karena besar kemungkinan Kongcu akan membenciku sesudah mendengar keterangkanku. Aku sudah melakukan kesalahan besar sekali di luar kesadaranku, dan kesalahanku ini hampir saja mencelakakan keluarga Cang, bahkan kini kita masih belum tahu bagaimana nasib adik Hui dan adik Cin." Suara Mayang terdengar gemetar penuh perasaan sesal.

"Mayang, ceritakanlah. Jangan khawatir, aku bukan anak kecil, aku telah dewasa dan aku bisa mempertimbangkan persoalan dengan adil. Apa lagi engkau tadi mengatakan bahwa kesalahan itu kau buat di luar kesadaranku, itu saja sudah menghapus sebagian besar dari kesalahanmu, kalau memang ada. Ceritakanlah."

Berceritalah Mayang. Semua dia ceritakan dari permulaan. Sejak dia menyelamatkan Sim Ki Liong sehingga pemuda itu tidak sampai dibunuh oleh Cia Kui Hong karena dia merasa kasihan kepada Ki Liong,

karena dia pun membalas cinta pemuda itu dan mengharapkan pemuda itu akan dapat kembali ke jalan benar. Betapa dia bersama Ki Liong melakukan perjalanan lalu di tengah jalan bertemu dengan Su Bi Hwa yang tidak dikenalnya dan yang diakui sebagai seorang sahabat lama oleh Ki Liong.

"Aku sempat melihat perbuatan mereka terhadap Kongcu. Aku tegur mereka dan mereka menyatakan bahwa mereka melakukan itu agar bisa mendapat kedudukan dan pekerjaan yang baik, agar dipercaya oleh keluarga Kongcu. Mulai saat itu aku sudah merasa curiga dan tidak suka, tapi aku hanya menahan diri karena menyangka bahwa mereka memang ingin mencari kedudukan yang pantas. Mereka menggunakan nama palsu dan mengaku sebagai kakak beradik supaya tidak menimbulkan kecurigaan. Aku yang bodoh dapat saja mereka tipu sehingga aku sama sekali tidak menaruh prasangka buruk terhadap mereka, hanya curiga. Akan tetapi mereka membuat jasa, mereka nampaknya setia kepada ayah Kongcu, malah mereka pun merobohkan orang-orang jahat yang hendak membunuh ayah Kongcu. Baru kini aku mengerti bahwa para pembunuh itu tentulah kawan-kawan mereka sendiri karena Su Bi Hwa itu adalah seorang tokoh Pek-lian-kauw."

Cang Sun terbelalak. "Orang Pek-lian-kauw? Betapa berbahayanya... !"

"Aku sama sekali tidak tahu karena sudah mereka kelabui, Kongcu. Sampai akhirnya aku menyadari bahwa mereka bukan orang baik-baik, bahwa Sim Ki Liong tidak dapat kembali ke jalan benar, bahkan menjadi semakin jahat. Maka aku lalu mengambil keputusan untuk menentang mereka, untuk membongkar rahasia mereka. Tapi aku terjebak dan dikepung, dikeroyok dua oleh mereka. Mereka berusaha untuk membunuhku karena merasa bahwa rahasia busuk mereka sudah kuketahui sehingga mereka tidak aman lagi. Aku melawan mati-matian, akan tetapi karena mereka berdua memang sangat lihai, aku sudah terluka ketika muncul enci Kui Hong."

Cang Sun mengangguk. "Syukurlah, tadi dia sempat ke sini dulu, lalu kami minta agar dia suka menolong Hui-moi dan Cin-moi. Jadi engkau sudah mengenal Kui Hong?"

"Menegal enci Hong? Ahh, Cang-kongcu, bukan hanya kenal, akan tetapi kami adalah sahabat baik dan lebih dari itu, enci Hong adalah calon kakak iparku."

"Ehh? Calon kakak iparmu?" Cang Sun menegaskan karena tidak mengerti.

"Dia akan berjodoh dengan kakakku."

"Siapakah kakakmu, Mayang?"

"Kongcu mengenal dia dengan baik. Dia adalah yang mengantarku ke sini tadi."

Sepasang mata Cang Sun terbelalak. "Tang-taihiap? Si Pendekar Mata Keranjang? Aihh, jadi engkau ini adiknya?"

"Adik seayah berlainan ibu, Kongcu."

Cang Sun mengangguk-angguk. Pemuda bangsawan ini telah mendengar banyak tentang diri Tang Hay, betapa Tang Hay adalah anak dari jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) Ang-hong-cu (Si Kumbang Merah) yang sangat jahat dan keji. Akan tetapi Tan Hay tidak menuruni watak jahat itu walau pun menuruni sifat mata keranjangnya, bahkan Ang-hong-cu roboh karena dikalahkan Tang Hay sendiri. Jadi Mayang ini pun anak dari mendiang Ang-hong-cu? Dia dapat menduga bahwa seperti juga para wanita lain, ibu Mayang tentu menjadi korban dari Si Kumbang Merah pula.

"Teruskan ceritamu, Mayang."

Melihat betapa pemuda itu hanya terlihat kaget dan heran tetapi tidak marah kepadanya, Mayang berani melanjutkan. "Dengan bantuan enci Hong, kami berdua mampu mendesak kedua orang jahat itu. Akan tetapi agaknya mereka memang sudah membuat persiapan, karena segera muncul Hek-tok Sian-su..."

"Pendeta yang mereka perkenalkan sebagai guru mereka itu?"

"Sama sekali bukan guru mereka, Kongcu. Hek-tok Sian-su itu lihai bukan main sehingga kemuculannya membuat enci Hong dan aku kembali terancam. Akan tetapi Tuhan tidak membiarkan orang-orang jahat merajalela terus. Muncul kakakku Tang Hay. Setelah kami melawan, diperkuat oleh Hay-koko, Sim Ki

Liong dan Su Bi Hwa yang licik dan pengecut itu lantas melarikan diri. Aku mengkhawatirkan keselamatanmu, Kongcu, maka aku minta enci Hong melakukan pengejaran ke sini..."

"Keselamatanku?" Cang Sun bertanya heran.

"Kongcu, sejak mereka tinggal di sini, Su Bi Hwa itu berusaha untuk memikatmu dan Sim Ki Liong berusaha memikat adik Cang Hui. Tentu mereka bermaksud agar mereka dapat menjadi menantu ayahmu. Aku mengkhawatirkan keselamatanmu, Kongcu, dan juga adik Hui. Karena Kongcu sedang tidak berada di rumah, maka tadi yang diculik adalah adik Hui dan adik Cin."

"Hemm, nona Cia Kui Hong datang ke sini dan kami minta dia pergi mengejar dua orang adikku yang diculik itu. Lalu bagaimana lanjutannya dengan pertempuran setelah nona Kui Hong pergi melakukan pengejaran?"

"Kakakku dapat mendesak dan mengalahkan Hek-tok Sian-su. Kakek itu lantas melarikan diri dan sisa orang-orang Pek-liankauw yang megeroyok juga melarikan diri. Hay-koko lalu membawa aku ke sini dan sesudah kini dia dan enci Hong yang melakukan pengejaran, aku yakin sekali bahwa adik Hui dan adik Cin akan dapat diselamatkan."

Sesudah gadis ini berhenti bercerita, Cang Sun mengangguk-angguk. "Ceritamu sungguh menarik sekali, Mayang."

"Menarik? Apakah Kongcu... tidak... tidak marah dan benci kepadaku setelah mendengar ceritaku tadi?" Mayang memandang dengan muka terangkat. Sepasang mata sipit dan jeli itu memandang penuh selidik, mulut yang kecil itu sedikit terbuka penuh ketegangan dan alisnya berkerut mengandung kegelisahan.

Cang Sun tersenyum dan menggeleng kepalanya perlahan. "Kenapa harus membencimu, Mayang? Tidak, aku tidak membencimu, tidak marah kepadamu."

"Tapi... tapi aku... aku sudah menipumu, tidak berterus terang, bahkan aku seperti sudah melindungi dua orang penjahat keji yang membahayakan keluarga Cang."

Kembali Cang Sun menggeleng kepalanya, "Engkau melakukan hal itu tanpa kau sadari, Mayang. Dan kejujuranmu bahkan mengagumkan hatiku. Engkau sungguh polos, engkau selalu mempunyai niat baik. Aku tidak membencimu, bahkan semakin sayang kepadamu, Mayang."

Mayang menelan isaknya, seperti tak percaya pada pendengarannya sendiri. Tadinya dia membayangkan bahwa Cang Sun tentu akan marah kepadanya, akan membencinya dan cintanya akan hilang, seperti cintanya terhadap Liong Ki yang bukan hanya lenyap, malah kini berubah menjadi kebencian setelah dia melihat Liong Ki tidak kembali ke jalan benar malah menjadi amat jahat.

Adakah cinta kasih di antara manusia yang tanpa syarat, tanpa pamrih? Agaknya cinta kasih tanpa syarat dan tanpa pamrih tidak akan mungkin dapat ditemui di antara manusia yang selalu menjadi permainan nafsu daya rendah. Dan apa pun yang dikemudikan nafsu pasti selalu mengandung pamrih demi kesenangan dan pemuasan nafsu itu sendiri, dan manusia menjadi alat, menjadi hamba nafsu.

"Tapi... tapi, Kongcu..." saking herannya Mayang berkata gagap.

Cang Sun memegang dua tangan gadis itu dan menggenggamnya. "Sudahlah, Mayang. Aku tetap cinta padamu, dan agaknya sekarang tiba saatnya aku mendapatkan jawaban dan kepastian darimu. Maukah engkau menjadi isteriku, Mayang?"

Inilah saat yang dinanti-nanti Mayang sejak dia mulai menanggalkan cintanya terhadap Ki Liong, sejak dia mendengar pengakuan cinta dari Cang Su. Akan tetapi dia membutuhkan kekuatan sehingga dia pun membalas genggamannya kedua tangan pemuda bangsawan itu sebelum menjawab. Mayang mengangkat muka dan mereka saling pandang.

"Kongcu... orang sehinia dan serendah aku ini tentu saja merasa memperoleh anugerah besar sekali mendengar pinanganmu. Akan tetapi maafkan aku, Kongcu. Terpaksa sekali harus kukatakan bahwa aku hanya dapat menerima pinanganmu untuk menjadi isterimu kalau Kongcu suka memenuhi sebuah permintaanku."

Cang Su mengamati wajah gadis itu seperti mengamati sesuatu yang lucu. "Ehh? Engkau memiliki syarat, Mayang? Sudah sepantasnya kalau seorang gadis pilihan seperti engkau mengajukan syarat dalam perijodohan. Nah, katakan, apakah syarat itu? Mudah-mudahan tidak terlalu sulit bagiku untuk memenuhinya."

"Syarat itu hanya satu, Kongcu, yaitu aku baru mau menjadi isterimu kalau engkau suka menikah dengan adik Teng Cin Nio..."

"Apa...?!" Cang Sun demikian terkejut sehingga dia melepaskan kedua tangan itu, lantas bangkit berdiri dan memandang dengan mata terbelalak dan muka berubah kemerahan.

"Kau... kau... sudah gilakah engkau, Mayang? Aku meminangmu untuk menjadi isteriku, tetapi engkau mengajukan syarat agar aku menikah dengan adik Cin Nio? Tidak kelirukah pendengaranku?"

"Benar, Kongcu. Engkau tidak keliru, memang itulah syaratku. Aku mau menjadi isterimu kalau engkau menikah dengan adik Cin Nio."

"Akan tetapi apa artinya semua ini? Kenapa harus begini dan apa sebabnya maka engkau mengajukan syarat yang amat aneh ini? Aku hanya cinta kepadamu, Mayang."

"Dan aku pun... cinta padamu, Kongcu. Juga adik Cin Nio amat mencitamu."

"Tetapi itu bukan alasan sehingga aku harus menikahinya, Mayang. Engkau tidak adil dan amat aneh!"

"Memang bukan itu alasannya. Akan tetapi kalau Kongcu tidak menikah dengan adik Cin, mungkin dia akan bunuh diri dan kalau hal itu terjadi, maka akulah penyebabnya, seolah akulah yang membunuhnya."

Cang Sun terbelalak. "Apa artinya semua ini, Mayang? Ceritakanlah yang jelas agar aku dapat mengerti yang kau maksudkan dengan permintaan yang aneh dan tidak masuk akal ini?"

Mayang lalu menceritakan apa yang sudah terjadi, musibah yang menimpa diri Teng Cin Nio yang diperkosa oleh Sim Ki Liong karena gadis itu tidur di dalam kamarnya.

"Sebenarnya jahanam itu bermaksud untuk memperkosaku, Kongcu. Mungkin makanan kami bertiga, yaitu adik Hui, adik Cin dan aku, telah diberi obat bius sehingga aku merasa mengantuk sekali sesudah makan minum itu. Adik Cin lalu menyuruh aku tidur di tempat tidurnya, dan dia tidak tega membangunkan aku, maka malam itu dia sendiri lalu tidur di kamarku. Maka mala petaka yang mestinya menimpa diriku, berbalik menimpa dirinya."

"Keparat si Ki Liong itu!" Cang Sun mengepal tinju dengan marah.

"Sesudah terjadi peristiwa itu adik Cin berusaha membunuh diri, akan tetapi aku berhasil mencegah dan membujuknya. Nah, itulah yang terjadi dan menjadi penyebab kenapa aku mengajukan syarat agar engkau suka menikah dengan adik Cin, Kongcu. Pertama, untuk menebus penyesalan hatiku bahwa dia menjadi korban karena aku, ke dua untuk mencuci aib yang menimpa dirinya agar dia tidak melakukan kenekatan membunuh diri karena jika hal itu sampai terjadi, selama hidupku aku akan merasa menyesal dan merasa bersalah."

Cang Sun mengangguk-angguk, termenung. Sungguh kasihan sekali Cin Nio pikirnya. Dia pun tahu bahwa Cin Nio jatuh cinta kepadanya. Hal ini mudah saja dilihat dari sikapnya, suaranya, dan terutama sekali pandang matanya kalau berhadapan dengan dia. Dia tahu pula bahwa ayah dan ibunya mengharapkan agar dia menikah dengan Cin Nio.

Akan tetapi ketika itu hati dan pikirannya masih dipenuhi dengan bayangan Cia Kui Hong. Kemudian muncul Mayang dan dia jatuh cinta kepada gadis peranakan Tibet itu. Dan kini, Mayang hanya mau menjadi isterinya apa bila dia menikahi Cin Nio. Baru sekarang ini dia mendengar ada seorang gadis yang minta agar dimadu!

"Bagaimana, Kongcu? Kuharap engkau suka memberi keputusan sekarang."

"Tapi dia... ehh, mereka... belum kembali, mereka masih berada dalam tangan penculik..."

"Kongcu, aku percaya sepenuhnya kepada kakakku Tang Hay dan kepada enci Kui Hong. Mereka berdua pasti akan berhasil menyelamatkan adik Hui dan adik Cin. Sebelum adik Cin pulang, aku menghendaki agar engkau sudah dapat mengambil keputusan agar nanti kalau dia pulang Kongcu langsung melamarnya. Kalau begitu, barulah aku akan menerima pinanganmu dengan sepenuh hatiku."

Cang Sun kini menggeleng-gelengkan kepala dan menarik napas panjang. "Selama hidup belum pernah aku mendengar hal yang seaneh ini, Mayang. Engkau seorang gadis yang luar biasa aneh akan tetapi juga baik budi. Baiklah, Mayang, jika itu yang kau kehendaki. Aku akan menikah dengan engkau dan Cin-moi. Akan kuminta kepada ayah ibuku supaya aku menikah dengan kalian dalam waktu yang sama."

"Dan begitu adik Cin pulang, engkau akan langsung melamarnya supaya hatiku tenteram dan dia tidak melakukan hal yang bukan-bukan?"

"Aku akan langsung melamarnya, akan tetapi dengan satu syarat"

"Ehh? Engkau mengajukan syarat pula? Apa syaratmu Kongcu?"

"Engkau harus menemaniku, atau setidaknya engkau harus hadir dan menjadi saksi pada waktu aku melamarnya." Berkata demikian, Cang Sun kembali memegang kedua tangan Mayang.

"Baik, aku akan menghadirinya..." kata Mayang dan dia pun tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena dengan penuh kebahagiaan Cang Sun sudah mendekapnya.

Pastilah penuh kebahagiaan karena bisa mendapat dua isteri sekaligus, cantik-cantik lagi. Pendekar Mata Keranjang juga putus.....!

Kedatangan kereta yang membawa Cang Hui, Cin Nio, Kui Hong dan Hay Hay disambut penuh kegembiraan. Mayang segera lari menyambut kakaknya dan dengan sikap manja dia merangkul Hay Hay.

"Hay-koko, aku meyakinkan Cang-kongcu bahwa engkau dan enci Hong sudah pasti akan mampu menyelamatkan adik Hui dan adik Cin."

"Kau anak bengal! Bagaimana engkau bisa sampai tertipu dan diperalat manusia-manusia macam Ki Liong dan Tok-ciang Bi Moli?" tegur Hay Hay kepada adiknya.

Mayang menoleh dan tidak menjawab karena dia melihat Cin Nio yang turun dari kereta bersama Cang Hui kini berlari ke dalam. Ia melepaskan rangkulannya dari leher Hay Hay, menoleh ke arah Cang Sun dan memberi isyarat dengan pandang matanya, kemudian dia berlari mengejar Cin Nio.

Ketika Mayang memasuki kamar, dia mendapatkan Cin Nio sedang rebah menelungkup di pembaringannya sambil menangis tersedu-sedu.

"Adik Cin...!" Mayang menghampiri, lalu duduk di tepi pembaringan.

Cin Nio mengangkat muka menoleh dan ketika melihat Mayang, dia segera bangkit duduk lalu merangkul Mayang sambil menangis terisak-isak. "Mayang... ah, Mayang... aku... aku tidak mungkin dapat hidup terus..."

"Hushh, adik Cin. Ceritakan dulu apa yang terjadi. Tadi aku belum sempat mendengar dari Hay-koko atau enci Kui Hong. Engkau dan adik Hui diselamatkan oleh mereka, bukan? Lalu bagaimana dengan mereka, dengan kedua orang iblis busuk itu?"

"Mereka takut kepada kakakmu dan Cia-lihiap, maka mereka menggunakan kami berdua sebagai sandera dan akhirnya mereka menukar nyawa mereka dengan kami berdua. Cia-lihiap dan kakakmu terpaksa melepaskan mereka dan sebagai gantinya, kami berdua pun dibebaskan. Mereka sudah berhasil lolos Mayang, kalau aku tidak mampu melihat musuh besar itu binasa, bagaimana mungkin aku dapat hidup terus?" Cin Nio menangis lagi.

"Adik Cin, ingat baik-baik. Tidak ada orang lain yang mengetahui peristiwa itu kecuali aku dan engkau."

Karena tidak ada orang yang tahu, maka namamu takkan tercemar. Engkau tidak boleh berputus asa. Percayalah, aku akan minta kepada kakakku, juga kepada enci Hong yang menjadi calon kakak iparku agar mencari jahanam itu kemudian menangkap dia. Aku sendiri yang akan membunuhnya untuk membalaskan sakit hatimu."

"Tetapi, Mayang, bagaimana aku dapat berlahan untuk hidup terus sesudah aku ternoda? Akhirnya akan ada yang tahu dan aku tidak akan sanggup menahan derita karena malu!"

Mayang maklum apa yang dimaksudkan Cin Nio. "Adik Cin, engkau hanya mau menikah dengan pria yang kau cinta bukan? Dan engkau mencintai Cang Kongcu, bukan?"

Mendengar ucapan ini, Cin Nio menjerit, akan tetapi jerit itu tidak keluar dari kamar karena dia mendekap mulutnya sendiri. Ia sesenggukan dan memandang wajah Mayang dengan mata merah dan muka basah air mata.

"Mayang, kenapa engkau berkata begitu? Ucapanmu seperti pedang beracun menembus jantungku. Mayang, kau sangka aku ini orang macam apa? Aku menganggapmu seperti saudaraku sendiri. Sun-ko hanya mencintai nona Cia Kui Hong, kemudian engkau muncul dan karena cintanya terhadap Cia-lihiap tidak terbalas, dia jatuh cinta kepadamu, Dia tidak cinta kepadaku, Mayang. Lagi pula, bagaimana aku bisa mengharapkan berjodoh dengan dia setelah keadaanku seperti sekarang ini? Dahulu sebelum mala petaka menimpa diriku, dia pun tidak cinta padaku, apa lagi sekarang..."

Sebelum Mayang menjawab, terdengar ketukan pada pintu dan daun pintu didorong dari luar, kemudian nampak Cang Sun masuk ke dalam kamar itu. Melihat siapa yang datang, Cin Nio terbelalak dan cepat dia bangkit duduk sambil mengusap air matanya.

"Sun-ko..." katanya heran dan juga kaget melihat munculnya pemuda yang tak disangka-sangkanya itu.

"Cin-moi, siapa bilang aku tidak cinta kepadamu? Cin-moi, biarlah aku membuktikan tidak benarnya pendapatmu itu dengan meminangmu sekarang juga, Cin-moi, maukah engkau menjadi isteriku?"

Tentu saja Cin Nio terbelalak, mukanya mendadak menjadi merah, lalu pucat, dan merah kembali. Sampai lama dia tak dapat mengeluarkan kata-kata, hanya memandang kepada Cang Sun seperti orang melihat setan di tengah hari.

"Cin-moi, apa jawabanmu? Maukah engkau menjadi isteriku?" Cang Sun mengulang dan kini dia melihat betapa Cin Nio menitikkan air mata. Hatinya merasa terharu bukan main. Mayang memang benar sekali dan keputusannya yang aneh itu memang tepat, mungkin merupakan satu-satunya cara untuk menyelamatkan kehidupan adik misannya ini.

"Sun-ko... jangan.... jangan bergurau..." akhirnya Cin Nio dapat berkata, namun suaranya gemetar dan tubuhnya menggigil.

"Bergurau? Cin-moi, kau pandanglah aku. Apakah aku biasa bergurau dalam urusan yang begini penting? Mari kita menghadap ayah dan ibu agar kita semua dapat membicarakan urusan perjodohan kita." Cang Sun lalu melangkah maju hendak memegang kedua tangan gadis itu.

"Tidaaaak...! Jangan menyentuh diriku, Sun-ko....! Tidak, aku... aku tidak bisa... aku tidak mungkin menjadi isterimu...!" Dia menjerit, kemudian melempar tubuhnya kembali ke atas pembaringan, lalu memeluk bantal dan menangis tersedu-sedu.

Cang Sun saling pandang dengan Mayang. Cang Sun menggerakkan kedua pundaknya menunjukkan bahwa dia tidak berdaya membujuk, sedangkan Mayang mengangguk lalu dia menghampiri pembaringan dan menyentuh pundak yang terguncang akibat menangis itu dengan lembut.

"Adik Cin, hentikan tangismu dan jangan berduka. Bukankah pinangan Cang Kongcu tadi sepatutnya kau sambut dengan perasaan bahagia, bukan dengan tangis duka?"

Mendengar ucapan Mayang, Cin Nio bangkit duduk dan memandang kepada gadis Tibet itu. Sambil terisak-isak dia berkata. "Mayang, bagaimana engkau dapat berkata demikian? Mayang, bagaimana engkau tega berkata demikian...? Bagaimana mungkin aku... aku..." Dia pun menangis lagi dan kini menubruk dan merangkul Mayang.

Mayang mendekap Cin Nio dan mengelus rambutnya sambil berkedip kepada Cang Sun. Pemuda itu menghampiri dan setelah dekat dia pun berkata. "Cin-moi, hentikan tangismu itu. Aku sudah tahu peristiwa yang menimpa dirimu dan menurut pendapatku, engkau tak bersalah, Cin Moi."

Isak itu tiba-tiba terhenti. Dengan muka pucat Cin Nio yang kini mengangkat mukanya itu memandang pada Cang Sun melalui genangan air matanya. "Apa...? Engkau sudah tahu bahwa aku... aku... dan engkau tadi masih....?"

Cang Sun mengangguk. "Benar, aku sudah tahu akan malapetaka yang menimpa dirimu, akan tetapi karena engkau tak bersalah, aku pun tidak akan mengingat hal itu lagi dan aku tadi meminangmu untuk menjadi isteriku. Bagaimana jawabanmu?"

Dua mata itu masih terbelalak, memandang kepada Cang Sun kemudian kepada Mayang, penuh keheranan dan tidak percaya. "Sun-ko, engkau tahu bahwa aku telah ternoda akan tetapi engkau tetap hendak meminangku, padahal engkau... dan Mayang... kalian berdua saling mencintai, bukan....? Apa artinya ini?"

Mayang memegang kedua tangan Cin Nio dan mereka saling pandang. "Adik Cin, dengar baik-baik. Peristiwa yang menimpa dirimu itu hanya diketahui oleh kita bertiga dan Cang Kongcu tidak menyalahkanmu. Ia mencintamu, adik Cin, juga mencintaku, dan kita berdua juga mencintanya, bukan? Nah, sekarang dia hendak memperisteri kita berdua. Maukah engkau menjadi maduku, adik Cin?"

Sejenak Cin Nio memandang nanar, akan tetapi segera pengertiannya menembus semua kekagetan dan keheranannya. Dia pun mengerti bahwa semua ini adalah usaha Mayang! Dia sendiri memang mencintai Cang Sun, maka kalau Cang Sun mau melupakan semua peristiwa itu, tidak menyalahkannya dan mencintanya, tentu saja dengan sepenuh hati dia mau menerima pinangan itu.

"Mayang...!" Dia menjerit lemah dan terkulai dalam rangkulan Mayang. Pingsan.....!

Cang Hui sedang sibuk menceritakan pengalamannya yang menegangkan kepada ibunya, mendengarkan pula oleh para pelayan. Kesempatan ini digunakan Hay Hay untuk mengajak Kui Hong bicara. Kui Hong juga ingin bicara banyak dengan pemuda itu, maka dialah yang mengajak Hay Hay memasuki taman di sebelah kiri istana keluarga Cang. Dia memang sudah hafal akan keadaan di tempat itu. Mereka duduk di bangku dekat kolam ikan yang terlindung oleh semak-semak dan bunga-bunga yang indah.

"Hong-moi, ketahui bahwa aku membawa tugas yang amat penting untuk pemerintah, dan ada sesuatu yang harus segera kusampaikan kepada Menteri Cang atau Menteri Yang. Karena Menteri Cang sedang tidak berada di rumah, maka aku harus cepat menghadap Menteri Yang Ting Hoo. Akan tetapi, sebelum pergi ke sana aku ingin mendengar dahulu apa yang hendak kau bicarakan denganku. Aku merasa seperti sedang bermimpi ketika melihatmu, Hong-moi."

Kui Hong menatap pria yang dicintanya itu. Agak kurus dan pandang matanya agak sayu sungguh pun sikapnya masih gembira seperti biasa, pikirnya. Hatinya terharu karena dia maklum bahwa kalau perpisahan di antara mereka pernah membuat dia jatuh sakit, tentu bagi pemuda ini lebih menderita lagi. Pemuda ini telah ditolak oleh ayah ibunya!

"Hay-ko, ada dua buah pertanyaan saja yang hendak kutanyakan kepadamu, dan kuharap engkau suka menjawab sejujurnya dan setulus hatimu."

Hay Hay juga menatap wajah gadis itu, tanpa pernah berkedip dan penuh kasih sayang. Sesudah kini berhadapan, barulah dia benar-benar menyadari bahwa selama ini dia amat mencintai Kui Hong dan betapa selama ini dia merindukan Kui Hong, akan tetapi perasaan itu dia tutup-tutupi dengan wataknya yang gembira.

"Hong-moi, engkau pasti tahu bahwa terhadapmu aku selalu akan bersikap jujur dan tulus. Tanyakanlah, dan aku akan menjawab sesuai dengan suara hatiku."

"Pertanyaanku yang pertama, apakah engkau suka memaafkan ayah ibuku yang pernah menyakiti hatimu

dengan penolakan mereka terhadap dirimu dahulu tu?" Suara gadis itu terdengar gemetar, tanda bahwa hatinya dicengkeram penyesalan.

Mendengar pertanyaan ini Hay Hay terbelalak, lalu mulut dan matanya tertawa. Kui Hong melihat bahwa tawa itu tidak dibuat-buat, melainkan wajar sehingga dia pun merasa lega. Bukan tawa yang mengandung ejekan, sama sekali tidak sinis.

"Ha-ha-ha. pertanyaanmu ini sungguh aneh sekali, Hong-moi. Kenapa harus kumaafkan? Ayah ibumu adalah orang-orang bijaksana yang hanya mengatakan hal-hal yang benar. Tidak ada yang perlu dimaafkan karena pendapat mereka memang tepat. Engkau adalah puteri keluarga ketua Cin-ling-pai yang di dunia kang-ouw namanya terkenal bersih dan gagah perkasa, sedangkan aku hanyalah putera seorang jai-hwa-cat yang tersohor jahat. Mereka benar dan kalau menjadi mereka, aku sendiri pun akan berpendapat dan bersikap yang sama."

Kui Hong memandang wajah laki-laki itu dengan penuh selidik. Bukan ucapan ejekan atau sindiran, tetapi sejujurnya. "Bagaimana pun juga penolakan mereka itu telah memisahkan kita dan tentu telah menghancurkan hatimu atau mungkin bagimu perpisahan denganku itu tidak berarti apa-apa?"

"Hong-moi... !" Mengapa engkau berkata demikian? Hampir mati aku karena duka, nyaris gila karena merana. Akan tetapi aku menyadari keadaan diriku dan aku dapat menerima keadaan, menerima kenyataan, betapa pahit pun."

"Nah, itulah yang hendak kutanyakan kepadamu. Ayah ibuku telah menyebabkan engkau menderita, karena itu aku bertanya apakah engkau suka memaafkan mereka? Jawablah, Hay-ko, jawablah agar hatiku lega, apakah engkau mau memaafkan ayah dan ibuku atas penolakan mereka terhadap dirimu dahulu itu?"

Di dalam suara gadis itu terkandung himbauan dan permohonan yang membuat suara itu menggetar sehingga hati Hay Hay tidak tega untuk menolak permintaannya. Maka dia pun mengangguk dengan kesungguhan hati.

"Tentu saja, Hong-moi. Kalau memang dikehendaki, aku selalu siap sedia untuk memberi maaf sampai seribu kali kepada ayah ibumu."

Kui Hong menghela napas panjang. Hatinya terasa lega dan senang bukan main. "Aihhh, Hay-ko, jawabanmu tadi sudah menyingkirkan beban berat yang selama ini menghimpit perasaan hatiku. Percayalah, Hay-ko, ketika engkau pergi meninggalkan aku, penderitaan batin yang kurasakan tidak kalah berat dibandingkan dengan penderitaanmu. Meski sudah kucoba untuk melupakannya dengan bekerja untuk Cin-ling-pai, akan tetapi tetap saja aku merana, hampir gila, bahkan hampir mati karena sakit."

"Hong-moi...!" Hay Hay memandang dengan sepasang alis berkerut dan sinar mata penuh sesal. "Kalau begitu, aku telah berdosa kepadamu. Kau maafkanlah aku, Hong-moi."

Kui Hong tersenyum, "Yang patut meminta maaf adalah kami sekeluarga, Hay-ko, bukan engkau. Akan tetapi sudahlah, mengenai maaf memaafkan ini aku percaya bahwa engkau suka memaafkan kami dengan setulus hatimu. Sekarang ada pertanyaanku yang ke dua, kuharap pertanyaan ini juga kau jawab dengan sejujurnya."

"Tanyalah, Hong-moi, jangan membuatku tegang menanti pertanyaanmu. Tentu saja aku selalu bersikap jujur kepadamu."

"Nah, jawablah, Hay-koko. Apakah engkau masih cinta padaku?"

Mendengar pertanyaan ini, kembali sepasang mata Hay Hay terbelalak, kemudian alisnya berkerut dan matanya memandang dengan penuh penasaran. "Ya Tuhan, Masih perlukah engkau bertanya seperti ini, Hong-moi? Apakah engkau masih belum percaya bahwa aku mencintamu sampai aku mati kelak? Hong-moi, apa kau sangka cintaku kepadamu dapat berubah-ubah seperti awan di langit? Apa pun yang terjadi aku tetap cinta padamu, Hong-moi, dahulu, sekarang, kelak dan selamanya. Perlukah aku bersumpah? Tetapi mengapa pula engkau menanyakan hal itu?"

Ucapan pemuda itu terdengar bagaikan musik yang amat merdu dalam telinga Kui Hong, membuatnya tersenyum manis dan kedua pipinya menjadi kemerahan, "Aku menanyakan hal itu bukan karena

meragukanmu, Hay-ko, tetapi agar aku merasa yakin karena aku... aku... selalu cinta padamu dan... aku mengharapkan untuk menjadi isterimu, yaitu... kalau engkau sudi melamarku..."

"Hong-moi...! Tidak mimpikah ini? Dan bagaimana nanti ayah ibumu?"

"Ayah dan ibu telah menyetujui, Hay-ko, mereka telah menyadari kesalahan mereka, dan mereka akan menerima dengan hati tulus kalau engkau datang meminangku."

"Hong-moi! Ya Tuhan, Hong-moi...!" Hay Hay bersorak, menerjang ke depan, menangkap pinggang gadis itu dan melontarkannya ke atas!

Seperti sebuah boneka saja tubuh Kui Hong terlempar ke angkasa dan ketika turun, Hay Hay menyambut dengan kedua lengan, merangkul, mendekap dan keduanya tenggelam dalam pelukan mesra yang membuat mereka sukar bernafas.

Sesudah waktu yang entah berapa lamanya lewat, terdengar bisikan Kui Hong dari dalam dekapan Hay Hay. "Hay-ko, tugasmu..."

Hay Hay melepaskan pelukannya. Dia memegang kedua pipi Kui Hong seperti mengamati sebuah benda mustika yang amat berharga, lalu menciumnya dengan lembut seperti takut kalau-kalau mustika itu akan rusak oleh ciumannya, kemudian dia pun tertawa.

"Engkau benar, aku hampir lupa. Mari, Hong-moi, mari kita pergi menemui Menteri Yang. Urusan ini penting sekali dan nanti di perjalanan akan kuceritakan semua kepadamu."

Mereka bergandengan tangan meninggalkan taman dan memasuki istana untuk berpamit. Di ruangan tengah mereka mendapatkan suasana yang sangat membahagiakan. Dengan wajah berseri-seri, Cang Hui dan ibunya memberi tahu kepada mereka bahwa Cang Sun telah bertunangan dengan Mayang dan Cin Nio. Sekaligus bertunangan dengan dua orang gadis itu. Hay Hay terbelalak ketika ibu Cang Sun berkata kepadanya.

"Tang-taihiap, karena engkau adalah kakaknya Mayang, maka sebelum ayah Cang Sun pulang biarlah aku mewakili keluargaku mengajukan pinangan kepadamu sebagai wali dari Mayang. Kami melamar Mayang untuk diijodohkan dengan putera kami, Cang Sun."

Hay Hay cepat memberi hormat untuk membalas nyonya bangsawan itu, dan dia berkata dengan suara gugup, "Ehh... maaf Cang-hujin (Nyonya Cang), saya... eh, saya tidak tahu bagaimana... heii, Mayang, bagaimana ini?"

Tentu saja Hay Hay menjadi kikuk dan bingung ketika tiba-tiba saja dia menjadi wali dan harus menerima pinangan orang atas diri Mayang. Mayang cepat menghampiri kakaknya, lalu merangkul pundak Hay Hay dengan sikap manja.

"Koko, apakah engkau hendak mengatakan bahwa engkau tidak setuju kalau aku menjadi isteri kanda Cang Sun?"

Ditodong dengan pertanyaan seperti itu, Hay Hay ingin menjewer telinga adiknya. "Hushh, jangan sembarangan bicara. Tentu saja aku setuju sepenuhnya. Akan tetapi, bagaimana aku dapat memutuskan? Seharusnya engkau bertanya kepada ibumu, bukan kepadaku."

"Hay-ko, ibuku jauh dan waliku yang terdekat hanya engkau. Nah, engkaulah yang harus menjawab. Apakah engkau setuju dengan pinangan keluarga Cang atas diriku?"

Hay Hay mendekatkan mukanya kepada muka adiknya, kemudian dia berbisik, "Mengapa bertunangan dengan dua orang gadis sekaligus?"

Mayang terseyum manis. "Hal itu sudah menjadi keinginan kami bertiga. Engkau tak perlu ikut mencampuri, Hay-koko. Sekarang katakan saja bahwa engkau setuju dan menerima pinangan itu, habis perkara!"

Hay Hay mengangguk-angguk, lalu menghampiri nyonya Cang dan berkata dengan sikap hormat. "Saya sebagai wali adik saya Mayang merasa setuju dan menerima dengan baik pinangan keluarga Cang."

Tentu saja nyonya Cang, Cang Sun dan Cang Hui menjadi gembira sekali.

"Tang-taihiap," kini Cang Sun yang berbicara dengan sikapnya yang lembut dan tenang. "Tentu saja kami akan mengirim utusan kepada ibu Mayang untuk mengajukan pinangan resmi, akan tetapi sementara ini persetujuan Taihiap amat menggembirakan hati kami."

"Peristiwa menggembirakan ini patut dirayakan. Mari kita semua masuk ke dalam untuk merayakan pertunangan ini," kata Nyoya, Cang.

Hay Hay cepat-cepat memberi hormat. "Harap memaafkan kami. Terus terang saja, saya mempunyai urusan yang amat penting yang harus saya sampaikan kepada Menteri Cang atau Menteri Yang. Karena saat ini Menteri Cang kebetulan sedang tidak berada di rumah, maka terpaksa saya akan menghadap Menteri Yang untuk menyampaikan sesuatu yang teramat penting bagi keamanan negara. Nanti sesudah semua urusan selesai, baru saya akan kembali ke sini ikut bergembira."

"Saya pun akan ikut dan membantu Hay-koko," kata Kui Hong dengan wajah berseri.

Mayang cepat memegang tangan Kui Hong, lalu menoleh kepada kakaknya, "Hay-ko, aku adikmu telah bertunangan dan akan menikah, akan tetapi engkau yang menjadi kakakku, kapan engkau akan menikah dengan enci Hong?"

Hay Hay dan Kui Hong saling pandang kemudian mereka tersenyum, dan Kui Hong yang mewakili Hay Hay, merangkul Mayang dan berkata, "Engkau tunggulah saja, Mayang, tak lama lagi kami pun akan menikah."

Karena mempunyai tugas yang penting sekali, Hay Hay dan Kui Hong lalu meninggalkan keluarga yang berbahagia itu untuk menghadap Menteri Yang Ting Hoo. Dalam perjalanan ini Hay Hay mengomel.

"Enak benar Cang Kongcu, sekaligus mendapatkan jodoh dua orang gadis cantik."

Tiba-tiba saja Kui Hong menghentikan langkahnya. Ketika Hay Hay juga ikut berhenti dan menengok, dia berhadapan dengan gadis yang mukanya kemerahan, matanya berapi dan kedua tangannya bertolak pinggang.

"Apa yang kau bilang tadi, Hay-ko? Jadi kau anggap Cang Kongcu senang dan enak, ya? Sekaligus mendapatkan jodoh dua orang gadis cantik? Engkau merasa iri? Boleh kau cari seorang gadis lain lagi dan aku akan menghadapi kalian dengan pedang!"

Hay Hay terbelalak. Dia tahu bahwa sekali Kui Hong cemburu dan marah, mengira dia iri hati pada Cang Sun dan ingin pula mengawini dua orang gadis seperti pemuda bangsawan itu. Dan baru sekarang dia melihat Kui Hong, calon isterinya itu, berdiri bertolak pinggang dan marah seperti itu.

Tiba-tiba dia pun membayangkan Cang Sun berdiri menghadapi dua orang isteri di kanan kiri, dua orang isteri yang berdiri bertolak pinggang dan marah-marahan kepadanya, apa lagi Mayang adiknya yang galak itu. Membayangkan ini, Hay Hay lalu tertawa bergelak.

"Hemmm, engkau malah mentertawaiku?" Kui Hong membentak dan membanting-banting kaki kanannya.

Hay Hay semakin gembira. Gerakan membanting kaki kanan ini sungguh ciri khas dari Kui Hong apa bila sedang marah. Karena dia tahu benar bahwa kekasihnya sudah marah, dia lalu menghentikan tawanya.

"Aku menertawakan Cang Sun, bukan mentertawakan engkau, Hong-moi. Sekarang aku sadar bahwa keadaannya ini sama sekali tidak menyenangkan, karena kalau kedua orang isterinya itu marah-marahan pada saat yang bersamaan, aduhh..., celaka tiga belaslah dia!" Hay Hay tertawa lagi. "Apa lagi Mayang yang galaknya tidak alang kepalang, aku tertawa membayangkan bagaimana dia akan melindungi dirinya dari dua ekor harimau betina yang marah-marahan."

Mau tak mau Kui Hong tersenyum juga mendengar ucapan kekasihnya. "Sudahlah, tidak perlu kita membicarakan orang lain. Biar pun Cang Sun seorang pemuda bangsawan, aku mengenal dia sebagai seorang pemuda yang baik, tidak mata keranjang seperti engkau. Betapa pun anehnya Mayang, jika dia sampai bersedia dimadu dengan Cin Nio, jelas ada apa-apanya di balik semua itu yang hanya diketahui

mereka bertiga. Bukan urusan kita. Nah, kini ceritakan tugas penting apakah yang sedang kau laksanakan, dan apa perlunya kita menghadap Menteri Yang."

Hay Hay kemudian menceritakan dengan singkat tetapi jelas tentang mendiang Yu Siucai, sasterawan tua yang menulis laporan yang sangat penting tentang keadaan di kota Cang-cow, tentang persekutuan yang dilakukan orang-orang Portugis dengan para pejabat tinggi di kota Cang-cow, juga dengan para bajak laut Jepang dan pemberontak Pek-lian-kauw. Betapa orang-orang Portugis di sana telah membuat benteng yang diperkuat meriam, dan betapa pejabat-pejabat yang bersekongkol dengan orang Portugis itu telah menculik dan membunuh banyak pejabat yang setia kepada pemerintah.

"Aihh, begitu hebatkah?" Kui Hong sangat kaget mendengar ini.

"Bahkan kepala daerah dan wakilnya di kota Cang-cow sudah tunduk kepada orang-orang Portugis," kata Hay Hay. "Pada sepanjang perjalanan banyak orang-orang kang-ouw yang menghadangku dan mencoba merampas gulungan kertas laporan dari Yu Siucai. Itu saja membuktikan bahwa persekutuan itu telah meluas dan agaknya banyak orang kang-ouw yang ikut terlibat."

"Ahh, kalau begitu kita harus cepat menghadap Menteri Yang. Urusan ini teramat penting dan tidak boleh ditunda lebih lama lagi," kata Kui Hong dan mereka lalu bergegas pergi ke istana Menteri Yang Ting Hoo, yang merupakan orang ke dua setelah Menteri Cang Ku Ceng yang terkenal sebagai menteri yang setia, jujur, pandai dan mereka berdualah yang berdiri di belakang kaisar, mengatur pemerintahan sehingga Kerajaan Beng pada waktu itu menjadi semakin berkembang.

Menteri Yang Ting Hoo menerima mereka dengan ramah karena pejabat tinggi ini sudah lama mengenal nama mereka sebagai pendekar-pendekar yang berjasa terhadap negara. Hay Hay dan Kui Hong dipersilakan duduk di ruangan tamu dan ketika menteri yang tinggi kurus berjenggot panjang, bermata sipit serta wajahnya membayangkan keramahan dan kesabaran itu muncul, mereka berdua cepat-cepat memberi hormat.

Menteri Yang Ting Hoo berusia kurang lebih lima puluh empat tahun, masih lebih muda kalau dibandingkan Menteri Cang Ku Ceng dan biar pun matanya sipit, namun sepasang mata itu mempunyai sinar kilat yang membayangkan kecerdikannya. Sesudah memasuki ruang tamu dan membalas penghormatan dua orang tamunya, pembesar itu lalu memberi isyarat kepada para penjaga untuk meninggalkan ruangan itu.

Melihat dua orang tamunya kelihatan heran melihat dia menyuruh semua pengawal pergi, pembesar itu lalu tersenyum dan mengelus jenggotnya. "Kami telah mengenal baik nama besar ji-wi yang gagah perkasa. Kalau saat ini ji-wi berkunjung dan minta bertemu dengan kami, maka jelas bahwa ji-wi tentu membawa berita yang teramat penting. Oleh karena itu, sebaiknya kalau tidak ada orang lain yang mendengar supaya ji-wi dapat lebih leluasa menyampaikannya kepada kami."

Hay Hay dan Kui Hong bertukar pandang. Betapa cerdik dan bijaksananya pembesar ini dapat dilihat dari sikapnya itu.

"Tepat sekali dugaan paduka, Taijin," kata Hay Hay sambil mengeluarkan gulungan kertas bernoda darah itu. "Saya ingin menghaturkan surat laporan yang amat penting ini."

Melihat gulungan kertas itu, Menteri Yang berseru, "Aihh, jadi benarkah berita yang kami dapat bahwa ada surat laporan rahasia yang ditulis oleh seorang siucai tua dari Cang-cow yang diperebutkan oleh orang-orang kang-ouw? Inilah surat itu?"

Kembali Hay Hay dan Kui Hong kagum. Kiranya pembesar bijaksana ini telah mendengar pula tentang surat laporan itu!

"Memang benar sekali, Taijin. Penulis laporan adalah mendiang Yu Siucai dan kebetulan dia serahkan kepada saya sebelum dia meninggal dunia. Ketika saya membawanya ke kota raja untuk menyerahkannya kepada paduka atau kepada Cang-taijin seperti dipesan oleh Yu Siucai, banyak orang hendak merampasnya."

"Menteri Cang sedang bertugas ke luar kota raja, jadi ji-wi (anda berdua) membawanya kepada kami?"

"Menurut pesan mendiang Yu Siucai, laporan ini harus saya berikan kepada Menteri Cang atau kepada paduka."

Menteri itu menerima gulungan surat laporan, lalu membacanya. Alisnya berkerut dan dia memegang surat yang sudah dia buka gulungannya itu dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya kini dikepal.

"Ahh, keparat! Memang mereka selalu membuat kekacauan, orang-orang Portugis biadab itu! Sekarang juga kami akan mengirim pasukan besar untuk menghajar dan membasmi para pemberontak di Cang-cow!" katanya, lantas dia pun memberi isyarat memanggil para pengawal.

Sebentar saja mereka bermunculan dari segala penjuru sehingga Hay Hay dan Kui Hong maklum bahwa setiap saat pembesar itu terlindung ketat, walau pun nampaknya seorang diri saja. Yang-taijin segera memerintahkan kepala penjaga untuk memanggil para perwira pasukan pengawal untuk pergi mengundang panglima pasukan keamanan.

Melihat kesibukan itu, Hay Hay dan Kui Hong lalu menawarkan tenaga untuk membantu. Menteri Yang mengangguk-angguk dan mengelus jenggotnya.

"Taihiap dan Lhiap, urusannya sekarang adalah urusan ketentaraan. Kami akan mengirim pasukan untuk menghancurkan pemberontak itu. Apa bila ji-wi ingin membantu, ji-wi dapat menjadi penyelidik ke Cang-cow, kemudian kalau ada hal-hal penting yang perlu diketahui oleh panglima pasukan, maka ji-wi bisa menghubungi dia. Jasa jiwi akan kami catat untuk menambah jasa-jasa yang pernah ji-wi berikan kepada pemerintah ketika ji-wi membantu Menteri Cang."

Mereka menyatakan kesanggupan mereka, kemudian meninggalkan istana itu. Mereka kembali ke istana keluarga Menteri Cang karena sebelum meninggalkan kota raja mereka ingin pamit dulu dari keluarga yang mereka kenal baik itu.

Sesudah mendengar keterangan Hay Hay bahwa dia bersama Kui Hong hendak pergi ke Cang-cow untuk membantu pemerintah membasmi kaum pemberontak, Mayang langsung menyatakan hendak ikut pergi.

"Hay-koko, aku harus ikut denganmu dan enci Hong untuk membantu pemerintah dalam membasmi para pemberontak!"

Mendengar ini, Cang Sun mengerutkan alisnya. "Mayang, untuk membasmi pemberontak sudah ada pasukan besar yang akan melakukannya. ini bukan merupakan tugasmu, dan kalau engkau pergi, engkau hanya akan membuat kami di rumah merasa khawatir."

Cin Nio segera memegang tangan Mayang. "Kalau engkau pergi, aku pun harus ikut pergi bersama, Mayang."

"Ihhh, kalau kita berdua pergi, kasihan... tunangan kita, adik Cin!" semua orang tertawa mendengar ucapan Mayang yang tanpa sungkan-sungkan itu.

"Mayang, jangan seperti anak kecil lagi. Engkau tidak boleh pergi. Mulai sekarang engkau harus mentaati semua perintah Cang Kongcu. Mengenai pemberontak itu, memang akan ditanggulangi oleh Menteri Yang dan akan dikirim pasukan besar. Aku dan Hong-moi juga hanya akan membantu melakukan penyelidikan saja."

"Tetapi aku merasa benci sekali kepada Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa. Kalau aku belum dapat membunuh dua jahanam itu, maka selama hidup aku akan merasa penasaran terus Hay-ko."

"Kalau begitu biarlah aku yang mewakilimu untuk mencari dan membasmi dua orang itu. Mereka memang merupakan dua orang yang berbahaya kalau dibiarkan hidup terus."

"Aku pun merasa berkewajiban untuk melenyapkan Sim Ki Liong karena dia hanya akan mengotori nama baik kakekku di pulau Teratai Merah," sambung Kui-Hong.

Mayang memandang kepada Cin Nio yang lalu berbalik memandangnya pula. Pertukaran pandang antara dua orang wanita itu sudah cukup bagi mereka. Mayang bertekad hendak membunuh Sim Ki Liong, terutama sekali untuk membalaskan dendam hati Cin Nio yang pernah diperkosa laki-laki jahat itu. Cang

Sun yang merupakan orang ke tiga yang tahu akan peristiwa itu, segera berkata dengan suara tenang berwibawa.

"Mayang, engkau sudah mendapat janji kakakmu dan Cia-lihiap. Aku yakin bahwa mereka berdua akan dapat menghukum dua orang manusia iblis itu. Engkau dengan Cin-moi tidak perlu pergi sendiri. Kalian harus berada di sini, menanti sampai ayah pulang agar urusan perjodohan kita dapat dibicarakan."

Karena maklum bahwa Cang Sun dan Cin Nio tidak meghendaki dia pergi, maka Mayang juga tidak memaksakan kehendaknya. Setelah dia menjadi tunangan Cang Sun, gadis ini terpaksa harus mengendalikan diri, karena dia tidak lagi bebas seperti dahulu. Dia merasa terikat, akan tetapi betapa manisnya dan menyenangkan ikatan itu baginya! Dia merasa diperhatikan, dimanjakan, dipedulikan!

Pada hari itu juga berangkatlah Hay Hay dan Kui Hong meninggalkan kota raja, menuju ke kota Cang-cow. Cang Sun memberi mereka dua ekor kuda yang baik, dan mereka lalu melakukan perjalanan cepat melalui pintu gerbang sebelah selatan dari kota raja.

Pada suatu pagi, setelah melakukan perjalanan sehari-hari, mereka tiba di sebuah hutan di bukit kecil di sebelah barat kota Cang-cow, dan teringatlah Hay Hay kepada Sarah yang cantik manis. Tentu saja dia tidak pernah bercerita kepada Kui Hong tentang Sarah. Akan tetapi dia tidak akan pernah dapat melupakan gadis Portugis yang berambut kuning emas dan bermata biru indah itu.

Kini tentu Sarah sudah tidak lagi berada di Cang-cow dan dia merasa senang mengingat akan hal itu. Dia bersyukur karena kini Sarah tentu telah berlayar meninggalkan negeri ini bersama Aaron, pemuda kekasihnya dan mereka berdua tentu akan terhindar dari bahaya maut kalau pasukan pemerintah menyerbu Cang-cow.

Kui Hong mengajak Hay Hay beristirahat di bukit itu. Mereka sendiri tak begitu lelah, akan tetapi kuda tunggangan mereka sudah tampak letih. Mereka perlu dibiarkan mengaso dan makan rumput hijau tebal yang terdapat di bukit itu. Keduanya membiarkan kuda mereka terlepas makan rumput, dan mereka sendiri duduk berhadapan di atas rumput tebal.

Kui Hong bertanya tentang Cang-cow dan Hay Hay menceritakan apa yang dia ketahui. Antara lain dia bercerita bahwa kota itu menjadi pusat orang-orang Portugis yang memiliki pasukan kuat karena mereka semua mempunyai senjata api.

Tiba-tiba saja mereka berdua bangkit berdiri dan bersikap waspada. Pendengaran mereka yang amat tajam dapat menangkap gerakan orang. Tempat itu memang dikelilingi pohon-pohon dan semak belukar.

Kecurigaan mereka segera terbukti. Terdengar desir halus, kemudian jarum-jarum lembut menyambar dari kiri ke arah mereka! Dengan mudah pasangan pendekar yang tangguh ini memukul runtuh semua jarum itu dengan kibasan tangan mereka yang mendatangkan angin kuat.

"Kiranya siluman beracun dari Pek-lian-kauw yang datang! Hei pengecut curang, keluarlah kalau memang engkau ingin mampus!" bentak Kui Hong yang mengenal senjata rahasia itu.

Nampak bayangan berkelebat dan benar saja, Tok-ciang Bi-moli Su Bi Hwa telah berada di situ, tersenyum simpul dengan sikap genit memandang kepada Hay Hay. Baik Hay Hay mau pun Kui Hong maklum sepenuhnya bahwa wanita siluman ini tak akan berani banyak berlagak di depan mereka kalau saja dia tidak mengandalkan orang lain, maka keduanya bersikap waspada. Jika tidak memiliki andalan, mustahil Tok-ciang Bi-moli berani muncul memperlihatkan diri ke hadapan mereka. Hal ini sama saja dengan seekor ular mendekati pemukul.

Dugaan mereka memang tepat karena dari kanan kiri nampak bayangan beberapa orang berkelebat dan ternyata salah seorang di antara mereka, seperti yang telah mereka duga sebelumnya, adalah Sim Ki Liong! Melihat pemuda bekas murid kakeknya ini, Kui Hong tersenyum mengejek dan mendengus.

"Huhh, kiranya si anjing keparat, pengkhianat murtad pengecut busuk Sim Ki Liong masih berani mengantar nyawa. Sekali ini aku akan mencabut nyawamu!"

Sementara itu Hay Hay juga mengenal Hek-tok Sian-su, kakek berbahaya yang amat lihai dan yang pernah dia kalahkan walau pun dengan susah payah. Maka dia pun tersenyum dan menggerakkan kedua tangan ke depan dada.

"Ternyata Hek-tok Sian-su yang kembali menghadang kami. Apakah kini engkau hendak melanjutkan pertandingan tempo hari, Sian-su?" Dalam pertanyaan ini terkandung ejekan yang membuat wajah di gundul itu menjadi semakin hitam kehijauan dan seyuman yang selalu membayang di bibir, senyum mengejek, kini berubah menjadi senyum masam dan hambar.

Akan tetapi sekali ini dia tidak banyak cakap, melainkan memberi isyarat kepada Sim Ki Liong dan pemuda ini tanpa banyak bicara lagi sudah menerjang maju dan meski pun dia belum menguasai dengan sempurna, dia sudah menggunakan ilmu Hok-liong Sin-ciang, yaitu ilmu silat yang paling hebat dan menjadi andalan dari gurunya, yaitu Pendekar Sadis Ceng Thian Sin!

Ilmu ini memang hebat bukan main dan hanya terdiri dari delapan jurus saja. Tetapi hanya orang-orang yang telah mempunyai tenaga sakti yang mencapai tingkat tinggi sekali saja yang mampu memainkannya. Kalau Pendekar Sadis yang memainkannya, tentu saja akan jarang ada orang mampu menandinginya.

Dalam hal memainkan ilmu-ilmu tertinggi dari pulau Teratai Merah, Sim Ki Liong bahkan masih kalah setingkat kalau dibandingkan Cia Kui Hong. Semenjak Sim Ki Liong minggat dari pulau Teratai Merah dan mencuri pedang pusaka, Pendekar Sadis dan isterinya telah menurunkan ilmu-ilmu andalan mereka kepada Kui Hong agar gadis itu dapat mengatasi kepandaian Ki Liong.

Betapa pun juga, karena ilmu Hok-liong Sin-ciang memang sangat hebat, Hay Hay tidak berani memandang ringan, apa lagi pada waktu itu Hek Tok Siasu juga sudah bergerak menyerangnya. Hay Hay dikeroyok dua oleh Ki Liong dan Hek-tok Sian-su sehingga mau tak mau dia harus mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua kepandaianya untuk menandingi mereka.

Sementara itu, Kui Hong sudah menerjang dan menyerang Tok-ciang Bi-moli Su Bi Hwa. Karena Kui Hong amat marah kepada iblis betina itu yang pernah nyaris menghancurkan Cin-ling-pai, bahkan pernah melawan ayah bunda dan kakeknya, maka begitu menyerang dia telah mempergunakan jurus ampuh dari Thai-kek Sin-kun dengan pengerahan tenaga Thian-te Sin-ciang.

Hebat bukan main serangan Kui Hong ini, dan dalam sekali serangan itu saja Su Bi Hwa terhuyung ke belakang dan tentu dia akan celaka kalau saja pada saat itu tidak ada dua orang tosu Pek-lian-kauw yang amat tangguh karena mereka adalah dua orang tosu Pek-lian-kauw tingkat dua.

Kui Hong merasa terkejut juga ketika meyambut serangan dua orang tosu Pek-lian-kauw itu karena serangan mereka sungguh tidak boleh dipandang ringan sama sekali! Tingkat kepandaian dua orang tosu ini tidak berada di sebelah bawah tingkat kepandaian Su Bi Hwa.

Memang tidak mengherankan kalau dua orang tosu Pek-lian-kauw ini lihai, karena mereka adalah Gin Hwa Cu dan Lian Hwa Cu, dua orang tosu yang merupakan saudara-saudara seperguruan dari mendiang Pek-lian Sam-kwi. Tingkat kepandaian masing-masing hanya sedikit lebih rendah dibandingkan Kui Hong, maka setelah sekarang mereka maju berdua, ditambah lagi dengan bantuan Su Bi Hwa, tentu saja Kui Hong menjadi kewalahan.

Kalau Kui Hong terdesak oleh tiga orang pengeroyoknya, begitu pula keadaan Hay Hay. Pemuda perkasa ini mendapatkan lawan tangguh pada diri Hek-tok Sian-su, dan karena kini Hek-tok Sian-su dibantu oleh Sim Ki Liong, dia pun menjadi terdesak.

Memang semua ini telah diatur oleh Sim Ki Liong dan Su Bi Hwa. Dua orang yang cerdik dan licik ini telah memperhitungkan bahwa dengan pengeroyokan seperti itu maka mereka akan dapat mengalahkan Hay Hay dan Kui Hong.

Dengan ilmu langkah ajaibnya Jiauw-pou Poan-san, Hay Hay masih dapat menghindarkan hujan serangan dari dua orang pengeroyoknya yang tangguh. Tapi tidak demikian dengan Kui Hong yang keadaannya jauh lebih gawat.

Gadis ini juga mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya, namun karena tiga orang pengeroyoknya semua memiliki ilmu kepandaian tinggi, sejak semula dia sudah repot dan setelah lewat tiga puluhan jurus saja, dia hanya bisa memutar sepasang pedangnya untuk melindungi diri tanpa mampu membalas serangan lawan sama sekali. Hok-mo Siang-kiam (Sepasang Pedang Penakluk Iblis) yang dimainkannya itulah yang sampai sekian lamanya dapat menyelamatkannya sehingga tiga batang pedang lawan belum mampu menembus benteng sinar sepasang pedangnya.

Walau pun demikian, Kui Hong maklum benar bahwa kalau hal seperti itu berkeselamatan, maka akhirnya dia akan terancam bahaya. Tidak mungkin berkelahi hanya mengandalkan pertahanan saja, tanpa mampu membalas serangan lawan. Untung bagi Kui Hong bahwa ketika dia digembleng oleh kakek dan neneknya, dia sudah menguasai ilmu meringankan tubuh yang amat hebat.

Ginkang (ilmu meringankan tubuh) dari nenek Toan Kim Hong memang luar biasa sekali, bahkan lebih hebat dibanding ginkang suaminya, Si Pendekar Sadis. Karena itu, biar pun dia terdesak dan tidak mampu membalas serangan ketiga orang pengeroyoknya, sebegitu jauhnya Kui Hong juga belum pernah terkena senjata lawan.

Pada saat yang amat gawat bagi keselamatan Kui Hong dan Hay Hay, tiba-tiba terdengar bentakan suara wanita yang amat nyaring, "Adik Kui Hong, jangan khawatir, kami datang membantu!"

"Enci Bi Lian!" Kui Hong girang bukan main melihat munculnya Bi Lian, apa lagi gadis itu datang bersama Pek Han Siong!

Suami isteri yang terpaksa saling berpisah selagi merayakan hari pernikahan itu langsung menerjang dua orang tosu Pek-lian-kauw yang mengeroyok Kui Hong sehingga Kui Hong berhadapan sendiri satu lawan satu dengan Su Bi Hwa. Wanita tokoh Pek-lian-kauw ini terbelalak ketakutan ketika muncul dua orang tangguh yang begitu menerjang membuat dua orang tosu Pek-lian-kauw terdorong ke belakang.

Ia sendiri harus menghadapi Cia Kui Hong yang amat marah dan benci kepadanya karena dia pernah mengacaukan Cin-ling-pai! Dia tahu bahwa ketua Cin-ling-pai itu tak akan mau mengampuninya, dan untuk melarikan diri pun agaknya sia-sia saja. Ia tahu benar betapa ketua Cin-ling-pai ini memiliki ilmu meringankan tubuh yang hebat sehingga ke mana pun dia lari tentu akan dapat dikejar dan disusulnya dengan mudah.

Oleh karena itu dia pun menggigit bibirnya dan dengan nekat dia lalu memutar pedangnya menyerang mati-matian mengeluarkan seruruh kepandaianya. Jarum-jarum beracunnya telah habis sejak tadi karena ketika dia mengeroyok tadi, dia masih melepaskan jarumnya terus menerus sampai habis, akan tetapi gerakan Kui Hong memang luar biasa cepatnya sehingga semua serangan jarumnya tidak berhasil mengenai tubuh gadis itu.

"Su Bi Hwa, dosa-dosamu sudah bertumpuk! Bersiaplah untuk menghadap Malaikat Maut dan mempertanggung jawabkan semua dosamu!" seru Kui Hong dan dia pun memainkan sepasang pedangnya dengan cepat, mendesak Su Bi Hwa yang memang sudah jeri sekali itu.

Karena maklum bahwa apa bila iblis betina itu sampai mampu lolos lagi tentu hanya akan mendatangkan mala petaka bagi orang lain, maka. Kui Hong tidak memberi kesempatan lagi. Dengan ilmu Pedang Penakluk Iblis, sepasang pedangnya berubah menjadi gulungan sinar bagai dua ekor naga yang sedang memperebutkan mustika. Dan mustika itu adalah tubuh Su Bi Hwa!

Wanita yang sudah ketakutan ini berusaha sedapat mungkin untuk melindungi tubuhnya dengan putaran pedangnya. Namun terdengar Kui Hong membentak nyaring, sinar kedua pedangnya berkelebat. Su Bi Hwa yang terdesak hebat itu melompat tinggi ke atas untuk menghindari, tetapi tubuh Kui Hong juga melompat tinggi dan dia menggerakkan sepasang pedangnya menyerang di udara.

Su Bi Hwa berusaha menangkis, tetapi hanya sebatang pedang yang dapat ditangkisnya, ada pun pedang di tangan kiri Kui Hong sudah membabat ke arah lehernya. Tanpa dapat menjerit lagi Su Bi Hwa terbanting roboh ke atas tanah dengan bermandikan darah yang bercucuran keluar dari lehernya yang hampir putus. Dia pun tewas seketika!

Kini Kui Hong melihat ke arah Hay Hay, Han Siong dan Bi Lian. Baik Han Siong mau pun Bi Lian mampu mendesak dua orang tosu Pek-lian-kauw namun Hay Hay masih nampak terdesak oleh pengeroyokan Sim Ki Liong dan Hek-tok Sian-su.

"Sim Ki Liong, bersiaplah untuk mampus!" Kui Hong membentak, lantas dengan sepasang pedangnya dia pun menerjang bekas murid pulau Teratai Merah itu.

Ki Liong menyambut dengan nekat walau pun dia maklum bahwa kini keadaannya sudah berbalik sama sekali. Ketika tadi dia melihat munculnya Pek Han Siong dan Siangkoan Bi Lian, wajahnya berubah pucat

dan dia merasa jeri sekali. Akan tetapi karena kedua orang itu bertanding melawan dua orang tosu Pek-lian-kauw, ada pun Su Bi Hwa mati-matian melawan Kui Hong, dia pun berusaha untuk lebih dahulu merobohkan Hay Hay bersama Hek-tok Sian-su. Kalau Hay Hay sudah roboh, dengan batuan Hek-tok Sian-su dan dua orang tosu Pek-lia-kauw, agaknya dia beserta kawan-kawannya tak perlu takut lagi.

Akan tetapi ternyata sukar sekali untuk merobohkan Hay Hay dan sebaliknya Su Bi Hwa malah roboh lebih dahulu. Dan kini Kui Hong telah menyerangnya, maka tak ada jalan lain baginya kecuali melawan mati-matian dengan nekat.

Sekarang terjadilah perkelahian satu lawan satu yang sangat hebat. Sungguh merupakan pertandingan tingkat tinggi yang pasti akan ditonton oleh semua tokoh kangouw sekiranya mereka mengetahuinya. Sayang pertandingan yang demikian hebatnya itu tidak ada yang menyaksikan, terjadi di tempat yang sunyi, hanya disaksikan pohon-pohon dan batu-batu, dan sinar matahari.

Pertandingan antara Siangkoan Bi Lian dan Lian Hwa Cu berlangsung amat seru karena tingkat kepandaian mereka seimbang. Biar pun Bi Lian sudah mengeluarkan ilmunya yang paling hebat, yaitu Kim-ke Kiam-sut (Ilmu Pedang Ayam Emas) yang indah dan cepat, akan tetapi lawannya adalah seorang tokoh Pek-lian-kauw yang banyak pengalamannya.

Sebagai satu di antara Pek-lian Sam-kwi (Tiga Setan Pek-lian), Lian Hwa Cu memiliki ilmu kepandaian tinggi. Seperti halnya mendiang Kim Hwa Cu, suheng-nya yang merupakan seorang di antara Pek-lian Sam-kwi pula, selain mempunyai ilmu pedang yang berbahaya dia pun memiliki ilmu andalan, yaitu penggunaan tenaga sakti yang membuat lengannya dapat mulur sampai hampir dua kali lengan biasa! Inilah yang sangat berbahaya!

Ketika untuk pertama kali dia menggunakan ilmu itu, Bi Lian terkejut sehingga hampir saja pundaknya terkena bacokan pedang lawan. Tentu saja dia tidak menyangka sama sekali bahwa pedang yang tadinya menyerangnya dan sudah dapat dia elakkan itu, tiba-tiba saja meluncur terus hendak membacok lehernya! Dia tak pernah menduga bahwa tangan yang memegang pedang itu dapat menjadi panjang seperti itu.

Akan tetapi sesudah dia mengetahui, Bi Lian kemudian mampu mengatasi keanehan ilmu itu dengan kecepatan gerakannya, bahkan ketika beberapa kali lengan itu mulur kembali, Bi Lian segera menyerang ke arah lengan itu untuk membuntungnya! Dengan demikian, dari keadaan menguntungkan bagi Lian Hwa Cu, lengan panjangnya itu sebaliknya malah merugikan.

Setelah ilmu yang diandalkan itu kini ternyata malah membahayakan dirinya sehingga dia tak berani lagi mempergunakannya, maka mulailah Lian Hwa Cu terdesak oleh permainan pedang Siangkoan Bi Lian yang sangat dahsyat. Lian Hwa Cu yang pandai menggunakan kekuatan sihir seperti para tosu Pek-lian-kauw pada umumnya itu beberapa kali mencoba menggunakan kekuatan sihirnya untuk mempengaruhi Bi Lian. Akan tetapi, setiap kali dia mengerahkan sihir untuk merobohkan lawan, sihirnya itu tidak hanya gagal tidak mampu menguasai Bi Lian, bahkan kekuatan sihirnya membalik lantas menyerang dirinya sendiri. Setelah mencoba empat lima kali yang akibatnya bahkan hampir saja mencelakai dirinya, akhirnya dia tidak berani lagi mencobanya, menyangka bahwa lawannya itu seorang yang kebal terhadap serangan sihir.

Tentu saja tidak demikian halnya. Sungguh pun dia lihai sekali, namun Bi Lian tidak kebal terhadap sihir, juga tidak pandai mempergunakan ilmu sihir. Akan tetapi semua serangan sihir Lian Hwa Cu ditolak oleh Pek Han Siong yang sengaja melawan Gin Hwa Cu, tosu Pek-lian-kauw yang matanya juling namun lihai bukan main.

Han Siong selalu mengawasi dan mendekati isterinya untuk melindunginya dari serangan sihir lawan. Dia maklum bahwa orang-orang Pek-lian-kauw pandai sihir, maka biar pun dia tidak mengkhawatirkan isterinya kalau bertanding silat, akan tetapi dia tahu bahwa kalau lawan isterinya menggunakan sihir, maka isterinya akan terancam bahaya.

Begitu tadi diserang Han Siong, Gin Hwa Cu sendiri mencoba kekuatan sihirnya kepada pendatang baru yang masih muda itu. Dia mengira bahwa dengan kekuatan sihirnya, dia akan dapat membuat pemuda itu tidak berdaya tanpa susah payah.

"Orang muda, pandanglah mataku!" bentaknya dan dengan pedang di tangan kanan dia mengangkat kedua tangannya menatap sepasang mata Han Siong.

Pemuda ini mengangkat muka memandang. Dia melihat betapa sepasang mata lawannya itu memang tajam berpengaruh, akan tetapi juling sehingga nampak lucu. Meski pun Han Siong adalah seorang pemuda pendiam, tenang dan halus, jarang berkelakar, tapi dia pun merasa geli juga melihat sepasang mata itu,. Sambil mengerahkan tenaga batinnya untuk menolak pengaruh sihir dari Gin Hwa Cu, dia lantas berkata, bukan main-main melainkan sejujurnya.

"Sudah kupandang, matamu juling!"

Gin Hwa Cu terkejut, terheran dan marah bukan main. Pemuda itu tidak terpengaruh oleh perintahnya, tidak menjatuhkan diri berlutut sebaliknya malah mengatakan matanya juling. Tidak mungkin ini, pikirnya. Dia mengerahkan seluruh kekuatan sihirnya, menggerakkan kedua tangan ke atas dan ke bawah, kemudian seperti ditimpakan ke arah Han Siong dan suaranya terdengar semakin galak.

"Kukatakan berlututlah! Haiiiiiitttt... phuahhh!"

Air ludah muncrat dari mulutnya yang dimoncongkan. Akan tetapi Han Siong tetap berdiri tegak, sama sekali tidak berlutut, hanya tersenyum-senyum dan bersikap tenang.

"Sudah selesaikah engkau bermain sulap, dukun lepus?" dia bertanya.

Wajah Gin Hwa Cu berubah pucat, lalu merah karena malu. Tahulah dia sekarang bahwa dia tidak mampu mempengaruhi lawan muda itu dengan sihirnya. Maka dia pun memutar pedangnya dan sambil mengeluarkan betakan nyaring dia pun menerjang maju.

Han Siong mempergunakan Kwan-im-kiam dan sesudah menyerang dengan pedangnya, tosu Pek-lian-kauw itu dengan kaget mendapat kenyataan bahwa dalam hal ilmu pedang ternyata pemuda itu lebih lihai lagi! Dia telah menyerang bertubi-tubi, dengan marah dan setiap serangannya merupakan serangan maut, namun tidak sebuah pun di antara hujan serangannya mengenai sasaran, bahkan beberapa kali pedangnya yang ditangkis lawan membalik dan hampir menyembelih lehernya sendiri!

Akan tetapi, karena dia tidak melihat jalan keluar, dan kawan-kawannya juga masih sibuk bertanding sehingga dia tidak dapat mengharapkan bantuan mereka, Gin Hwa Cu tidak punya pilihan lain kecuali melawan mati-matian. Masih untung baginya bahwa perhatian lawannya agaknya terpecah untuk melindungi gadis cantik yang bertanding melawari sute-nya, yaitu Lian Hwa Cu, maka sampai sekian lamanya dia masih dapat bertahan.

Pertandingan yang paling sengit dan mati-matian adalah antara Cia Kui Hong dengan Sim Ki Liong. Akan tetapi yang paling dahsyat adalah pertandingan antara Hay Hay melawan Hek-tok Sian-su.

Sesungguhnya kakek ini meninggalkan barat dan kembali ke timur bersama Ban-tok Sian-su untuk mencari ketenangan dan menghabiskan sisa hidup mereka di kampung halaman. Akan tetapi ternyata bukan ketenangan yang mereka dapatkan.

Begitu berkunjung ke kuil Siauw-lim-si untuk menemui penolong sekaligus guru mereka, yaitu Ceng Hok Hwesio di pegunungan Heng-tuan-san, mereka telah dibuat marah karena melihat penderitaan penolong mereka itu. Bahkan akhirnya Ceng Hok Hwesio meninggal dunia dalam keadaan menderita di rangkulan mereka.

Karena menganggap bahwa biang keladi penderitaan Ceng Hok Hwesio adalah Siongkoan Ci Kang dan isterinya, maka mereka berdua lalu berusaha untuk membalaskan kematian Ceng Hok Hwesio. Namun bukan suami isteri itu yang berhasil mereka bunuh, sebaliknya malah Ban-tok Sian-su yang tewas di tangan Siangkoan Ci Kang, pendekar yang tangan kirinya buntung itu! Kini Hek-tok Sian-su tinggal seorang diri dengan hati penuh dendam, baik terhadap keluarga Siangkoan Ci Kang mau pun terhadap Tang Hay karena pemuda itu dianggap sebagai pembunuh tiga orang pendeta Lama dari Tibet yang menjadi saudara seperguruan.

Kini Hek-tok Sian-su sudah berhadapan dengan Tang Hay, satu lawan satu, maka kakek ini mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya untuk membunuh pemuda yang dia tahu amat lihai itu.

Begitu pemuda itu harus ia hadapi sendiri karena Sim Ki Liong terpaksa meninggalkannya setelah pemuda itu diserang oleh gadis yang amat lihai pula, dia segera berkemak-kemik membaca mantra, mengerahkan ilmu sihir yang dipelajarinya dari para pendeta Lama di Tibet. Dia menyambar segenggam tanah,

dikepalnya di dalam genggamannya, ditiupnya tiga kali, kemudian sambil memandang kepada Hay Hay dia pun berseru dengan suara yang menggetar penuh wibawa.

"Orang muda, lihat naga hitamku akan menelanmu!" Dia melontarkan segenggam tanah ke atas dan... nampaklah seekor naga hitam yang mengerikan melayang di udara dengan moncong terbuka lebar seolah hendak menggigit dan menelan Hay Hay.

Kui Hong yang sedang bertanding melawan Ki Liong dan sudah dapat mendesak pemuda itu, sempat terkejut bukan kepalang melihat seekor naga hitam menyambar dan hendak menerkam ke arah Hay Hay.

"Hay-ko, awasss...!" teriaknya.

Karena perhatiannya terpecah, hampir saja pedang di tangan Ki Liong menusuk dadanya. Gadis ini terpaksa melempar tubuhnya ke belakang untuk menghindarkan tusukan pedang lawan dan ketika Ki Liong mengejar dengan serangan bertubi-tubi, dia pun bergulingan sambil menangkis.

Kini Ki Liong melihat kesempatan baik untuk membunuh gadis yang penah membuatnya tergila-gila tetapi juga menjadi penyebab utama penyelewengannya ke dalam kesesatan. Melihat gadis itu bergulingan, dia menyerang terus, tidak memberi kesempatan kepada Kui Hong untuk bangkit. Biar pun dia tahu bahwa tingkat kepandaian gadis itu lebih tinggi darinya, akan tetapi kini Kui Hong sudah rebah di tanah dan tidak sempat bangkit, maka dia terus mendesaknya dengan bacokan bertubi-tubi, membuat Kui Hong bergulingan ke sana-sini sambil menangkis untuk menghindarkan diri dari maut.

Sementara itu, melihat ada naga hitam hendak menerkamnya dari angkasa seperti yang dilihat Kui Hong, Hay Hay tenang saja, berdiri tegak, bahkan kedua tangannya bertolak pinggang dan mulutnya tersenyum, seolah seorang dewasa melihat lagak seorang anak-anak.

Dia sempat melirik ke arah Kui Hong dan meski pun dia melihat Kui Hong bergulingan dan didesak dengan serangan bertubi oleh Ki Liong, Hay Hay tidak merasa khawatir. Dengan ilmunya yang tinggi, dia bisa melihat bahwa Kui Hong bergulingan bukan karena terdesak, melainkan bergulingan untuk memancing lawan menjadi lengah.

Maka dia pun kembali memperhatikan lawannya sendiri dan melihat kakek itu mengangkat kedua tangan ke atas, seolah-olah hendak mengemudikan naga hitam itu dan mulutnya tetap berkemak-kemik membaca mantra.

"Hek-tok Sian-su, Mau apa engkau bermain-main dengan seekor cacing tanah? Cacingmu itu hanya pantas untuk menakut-nakuti anak perempuan saja!"

Hek-tok Sian-su terkejut karena dalam pandang matanya sendiri, naga hitam jadi-jadian itu benar-benar berubah menjadi seekor cacing hitam! Dia membaca mantra lagi sambil mengarahkan tenaga sihir sekuatnya, menggerakkan kedua tangannya ke arah bayangan naga yang berubah menjadi cacing sehingga kini perlahan-lahan cacing itu membesar dan menjadi naga kembali.

Diam-diam Hay Hay merasa kagum. Kakek ini boleh juga, mempunyai kekuatan sihir yang ampuh. Maka dia pun merendahkan tubuhnya, tangan kanannya mengambil segenggam tanah dan melontarkan tanah itu ke arah bayangan naga sambil membentak,

"Hek-tok Sian-su, tak mungkin engkau bisa mengubah kenyataan. Asal dari tanah kembali menjadi tanah!"

Genggamannya itu disambitkan ke arah bayangan, nampak sinar hitam menyambar ke arah naga jadi-jadian kemudian bayangan itu pun lenyap, kini yang nampak hanya tanah berhamburan jatuh kembali ke bawah.

Kembali Hek-tok Sian-su membaca mantra sambil tubuhnya membuat gerakan berputar seperti gasing dan mulutnya terdengar berkata "Angin hanya terasa tetapi tidak kelihatan, aku menggunakan ilmu angin, bersatu dengan angin...!" suaranya bergaung di angkasa, tubuhnya berputar semakin cepat dan akhirnya bayangannya pun tidak nampak, hanya terdengar bunyi angin berdesir yang timbul dari gerakannya berputar cepat itu!

Sungguh hebat ilmu ini karena tentu saja lawan menjadi bingung melawan seorang yang tidak nampak dan hanya terasa sambaran anginnya. Sambil berputar itu Hek-tok Sian-su meluncur ke arah Hay Hay.

Disangkanya bahwa ilmu yang mengandung kekuatan sihir itu sekali ini mempengaruhi lawannya, maka dia pun cepat menyerang dengan pukulan maut dari arah belakang Hay Hay.

Namun Hay Hay yang memiliki kekuatan sihir sangat kuat itu tentu saja tidak terpengaruh dan kalau orang lain tidak dapat melihat bayangan kakek itu, dia sendiri dapat mengikuti dengan baik sehingga dia pun tahu bahwa kakek itu sedang menyerangnya dari belakang. Dia tersenyum dan membiarkan kakek itu mengira dia sudah terpengaruh. Hal ini bahkan dia pergunakan untuk keuntungannya. Karena mengira dia terpengaruh, kakek itu sudah yakin bahwa serangannya akan mengenai sasaran dan dia merasa tidak perlu bersikap waspada menjaga diri.

"Wuuuuuttttt...!"

Ketika serangan itu sudah datang dekat dan Hek-tok Sian-su merasa yakin bahwa kali ini lawannya akan dapat dipukul roboh dengan pukulan beracun, tiba-tiba saja dengan cepat bukan main Hay Hay telah melempar tubuh ke samping, kemudian kakinya mencuat dari samping menyambar ke arah dada lawan.

Hek-tok Sian-su yakin bahwa lawannya akan roboh dengan tubuh menjadi hitam seperti arang terkena pukulan racun hitamnya, maka dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika tiba-tiba saja tubuh Hay Hay mengelak dan kaki pemuda itu bahkan menyambar ke arah dadanya secepat kilat! Hek-tok Sian-su yang tidak menduga sama sekali mencoba untuk mengelak dengan miringkan tubuhnya.

Walau pun dadanya terhindar dari tendangan, akan tetapi kaki Hay Hay masih mengenai pangkal lengan kirinya, membuat dia terpelanting dan kalau dia tidak cepat menjatuhkan diri bergulingan, tentu tubuhnya akan terbanting keras. Dia pun terus bergulingan seperti seekor binatang trenggiling, dan setiap kali tubuhnya bangkit dia segera mengirim pukulan seperti seekor katak berjongkok dan sepasang tangan yang didorongkan ke arah Hay Hay itu mengandung tenaga sinkang yang dahsyat bukan main. Namun Hay Hay selalu dapat menghindarkan diri dari serangan aneh ini, ilmu campuran antara binatang katak dengan binatang trenggiling yang bergulingan.

"Hiiiiitttt...!"

Gin Hwa Cu membentak marah karena sudah dua kali dia terpelanting akibat tendangan kaki Han Siong. Kemarahan membuatnya nekat karena dia merasa dipermainkan lawan. Pedangnya membuat gerakan melingkar-lingkar dan bagaikan badai mengamuk dia pun menerjang ke arah Han Siong. Seluruh tenaganya dia kerahkan untuk serangan itu, tanpa mempedulikan segi perlindungan diri karena dia sudah nekat hendak mengadu nyawa.

Melihat kenekatan lawan ini, Han Siong maklum bahwa kalau dia tidak cepat merobohkan lawan dan selalu mengalah maka keadaan bisa berbahaya baginya. Melawan orang nekat amatlah berbahaya, maka dia pun mempercepat gerakan pedangnya.

Ilmu pedang Kwan-im-kiamsut yang sudah dikuasainya dengan sempurna itu membuat lawan menjadi bingung. Seperti para tokoh Pek-lian-kauw, Gin Hwa Cu ini juga memiliki banyak macam ilmu hitam selain ilmu silatnya yang sangat lihai. Karena maklum bahwa dalam hal ilmu silat agaknya dia tidak akan menang melawan orang muda yang tangguh dan yang memiliki ilmu pedang luar biasa itu, dia lalu mencoba untuk menyerang dengan ilmu lain.

Tiba-tiba saja dia mengeluarkan suara nyanyian yang aneh, nadanya tinggi sampai seperti melengking-lengking. Suara ini bagai pedang runcing yang menusuk ke dalam telinga Han Siong! Inilah ilmu yang berbahaya sekali bagi lawan karena suara melengking itu dapat membuat lawan menjadi bingung dan telinga seperti ditusuk benda tajam. Apa bila lawan kurang kuat, suara ini bahkan dapat menyerang ke dalam kepala dan mematikan! Ilmu ini didorong oleh tenaga sakti yang bercampur dengan ilmu hitam.

Namun Pek Han Siong adalah seorang pemuda bekas Sin-tong (anak ajaib). Selain dia memang memiliki pembawaan lain sejak lahir, memiliki dasar lebih kuat secara batiniah, juga semenjak kecil dia telah berkenalan dengan ilmu sihir dari ibunya, bahkan kemudian menerima pelajaran ilmu sihir yang ampuh dari Ban Tok Lojin, seorang di antara Delapan Dewa. Oleh karena itu dia memiliki kekuatan sihir yang amat hebat sehingga dia bersikap tenang saja menghadapi serangan suara dari Gin Hwa Cu. Dengan tenaga saktinya dia dapat menutup kedua telinganya sehingga tak terpengaruh. Sebaliknya dia mempercepat gerakan pedangnya untuk mendesak.

Gin Hwa Cu terkejut. Pemuda itu bukan saja tidak terpengaruh oleh serangan suaranya, sebaliknya malah mendesaknya secara gencar sehingga dia terpaksa memutar pedang sambil terhuyung-huyung. Karena terdesak hebat, maka perhatiannya terpecah dan suara lengkingannya itu menjadi kacau dan sumbang, bahkan menurun, dan sebuah tendangan kaki Han Siong membuat dia terpelanting.

Dengan perasaan kaget dan gentar, Gin Hwa Cu yang terpelanting itu dapat bergulingan untuk menghindarkan diri dari serangan susulan lawan. Namun Han Siong adalah seorang pendekar gagah sejati yang tidak mau menyerang lawan yang telah roboh. Maka, melihat tendangannya membuat tosu Pek-lian-kauw itu terguling-guling, dia hanya berdiri tegak dan memandang saja.

Kesempatan itu dipergunakan Gin Hwa Cu untuk memulihkan diri. Dada kanannya terasa nyeri oleh tendangan tadi, akan tetapi dia telah meloncat bangun dengan mulut berkemik-kemik, kemudian dia mengembangkan jubahnya dan melambaikannya ke atas kepalanya. Ini merupakan ilmu sihir untuk membuat dirinya tidak nampak oleh orang lain!

Setelah memutar jubah di atas kepala dan merasa yakin bahwa dia lenyap dari pandang mata lawan, dia pun tiba-tiba meloncat ke depan dan pedangnya meluncur, menusuk ke arah dada Han Siong yang disangkanya tidak dapat melihatnya dan tentu dadanya akan tertembus pedang.

"Wuuuutt...! Singgg...! Cappp!"

Sinar pedang berkilat, sebuah dada tertembus pedang yang cepat tercabut kembali, darah muncrat, dan robohlah tubuh Gin Hwa Cu! Ternyata ilmunya menghilang itu sama sekali tidak mempengaruhi Han Siong sehingga pendekar itu dapat melihat jelas semua gerakan lawan.

Pada waktu Gin Hwa Cu menusukkan pedangnya dengan keyakinan pasti akan berhasil sehingga tidak melakukan penjagaan diri sama sekali, dengan mudah Han Siong segera miringkan tubuh sambil menggeser kaki ke samping, dan pada saat tubuh lawan berlebat ke depan, dia pun menggerakkan pedangnya yang menembus dada Gin Hwa Cu. Ketika tubuh tosu itu roboh dalam keadaan tewas, Han Siong sudah melompat meninggalkannya untuk membantu isterinya, Siangkoan Bi Lian.

Wanita muda yang cantik jelita dan gagah perkasa ini sebetulnya tidak perlu dibantu. Biar pun lawannya, Lian Hwa Cu, sangat lihai, namun Bi Lian dapat mengimbangnya, bahkan tosu Pek-lian-kauw itu menjadi sibuk sekali setelah dia memainkan Kwan-im Kiam-sut.

Kwan-im Kiam-sut merupakan ilmu pedang yang nampak lembut. Gerakannya amat halus bagaikan gerakan wanita cantik menari pedang, atau seperti Dewi Welas Asih Kwan Im beterbangan dan bermain di awan, namun di balik keindahan dan kelembutan gerakan itu terkandung kekuatan yang dahsyat sekali.

Melihat isterinya mendesak lawan dan tidak terancam bahaya, Han Siong tentu saja tidak mau melakukan pengeroyokan. Bukan saja dia tidak mau bertindak curang, juga dia tahu bahwa jika dia turun tangan mengeroyok, tentu isterinya akan merasa tidak senang. Maka dia hanya berdiri menjadi penonton sambil siap membantu atau melindungi apa bila lawan isterinya menggunakan kekuatan sihir terhadap isterinya. Dia pun memperhatikan semua perkelahian yang terjadi di situ.

Sim Ki Liong terdesak hebat. Pria yang sudah terlalu banyak menumpuk dosa ini, yang beberapa kali hendak bertobat akan tetapi selalu gagal, repot bukan kepalang menghadapi desakan Kui Hong yang mengamuk seperti seekor naga betina marah. Sim Ki Liong telah mengeluarkan semua kepandaianya, namun semua gerakan silatnya sudah dikenal Kui Hong, maka tentu saja gadis perkasa ini mampu membuyarkan semua serangan Ki Liong, dan sebaliknya Kui Hong mendesak terus dengan memainkan ilmu-ilmu yang tidak pernah dipelajari lawan.

Sebenarnya sudah lama Kui Hong memaafkan kesalahan yang diperbuat Ki Liong ketika pemuda ini pernah merayunya, bahkan kemudian melarikan diri minggat dari pulau Teratai Merah dan melarikan pula pedang pusaka milik kakek dan neneknya. Kebenciannya pada Ki Liong pernah lenyap berganti perasaan iba ketika Mayang memintakan ampun untuk Ki Liong demi cinta kasih gadis adik tiri Hay Hay itu terhadap Ki Liong. Akan tetapi, sesudah melihat kenyataan bahwa pemuda ini mengkhianati cinta Mayang, bahkan kembali bergaul dengan golongan sesat dan terjun kembali menjadi orang jahat, Kui Hong marah bukan main dan dia sudah mengambil keputusan bahwa sekali ini dia harus membunuh pemuda jahat ini. Demi Mayang dan demi dunia persilatan, karena kalau dibiarkan hidup, pemuda ini hanya akan mendatangkan banyak bencana bagi orang banyak.

Sambil membela diri mati-matian dan memutar pedangnya hingga sinar pedangnya yang bergulung-gulung itu seakan menjadi perisai baginya, di dalam hatinya Ki Liong menyesal bukan main. Laksana serangkaian gambar yang diputar, dia melihat betapa dia tersesat, terbuju oleh nafsu-nafsunya sendiri sehingga akhirnya dia kini harus menghadapi akibat yang mencelakakan dirinya.

Dia seolah melihat mata pedang sudah menempel di lehernya, tidak ada jalan keluar lagi. Dia merasa takut dan menyesal mengapa dia yang tadinya sudah tertolong oleh Mayang, lantas menyalakan cinta kasih Mayang dan terbuju oleh Su Bi Hwa, wanita iblis yang kini sudah menggeletak tanpa nyawa.

Kita semua, seperti juga Ki Liong, yaitu manusia pada umumnya, memang merupakan makhluk yang amat lemah menghadapi nafsu-nafsu yang berada di dalam diri kita sendiri. Nafsu-nafsu dalam diri kita merupakan suatu pembawaan sejak kita lahir, memang diikuti sertakan dengan kita karena kehidupan manusia baru mungkin bisa berkembang selama adanya nafsu. Nafsu yang menimbulkan gairah dan semangat bagi kita untuk melakukan sesuatu karena nafsu mendatangkan kenikmatan. Nafsu menimbulkan kenikmatan pada mulut sehingga kita bergairah untuk makan, satu di antara syarat untuk kelangsungan hidup. Nafsu pula yang mendatangkan kenikmatan dalam hubungan badan sehingga kita bergairah untuk berjodoh yang merupakan syarat bagi berkembang biakan manusia. Dan demikian seterusnya.

Tanpa adanya nafsu daya rendah, kita tidak akan bergairah melakukan apa yang menjadi syarat utama untuk kelangsungan hidup. Nafsu-nafsu menyelinap, lantas menjadi gerak pendorong bagi hati akal dan pikiran sehingga timbul gairah untuk mengerjakan pikiran demi kenikmatan kehidupan kita. Maka nafsu daya rendah sudah mendorong kita untuk mempergunakan akal dan berpikir untuk membuat segala sesuatu demi kenikmatan dan kesenangan hidup. Maka manusia bisa membuat segala macam benda, perabot-perabot hidup, pakaian, rumah dan segala macam benda yang dibuat melalui akal pikiran untuk mendatangkan kenikmatan dalam kehidupan.

Puji Tuhan Maha Pengasih! Hanya karena kasih Tuhan sajalah maka manusia diberikan semua itu, diberi peserta-peserta seperti nafsu daya rendah sehingga kita bisa menikmati kehidupan. Namun, nafsu yang sedianya menjadi peserta yang sangat berguna itu, yang menjadi hamba yang melayani semua kebutuhan jiwa dalam badan yang berujud manusia ini, terjadi karena daya-daya rendah yang saling berlomba untuk menguasai kita!

Nafsu daya rendah membutuhkan badan manusia agar nafsu dapat menyampaikan dan memuaskan keinginannya. Karena itu nafsu-nafsu daya rendah berebut untuk menguasai kita agar manusia menurut saja segala kehendak nafsu. Nafsu yang tadinya menjadi alat kita, berbalik ingin memperalat kita. Nafsu yang sedianya menjadi hamba kita, berbalik ingin memperhamba kita.

Kita diperhamba nafsu melalui kenikmatan dan kesenangan tadi. Kita diperhamba nafsu melalui benda-benda yang dibuat oleh manusia sendiri seperti harta kekayaan, uang, dan sebagainya. Melalui makanan, melalui hubungan seksuil, pendeknya semua daya rendah saling berebut untuk menguasai kita.

Nafsu itu mutlak penting bagi kita, akan tetapi juga mutlak berbahaya. Seperti api, kalau menjadi alat kita teramat penting, akan tetapi bila sudah menjadi liar tak terkendali akan menghabiskan segalanya, akan membakar kita. Seperti kuda, jika jinak menjadi hamba yang amat berguna, sebaliknya kalau liar, kita dapat dibawa kabur memasuki jurang.

Manusia baru tahu akan bahayanya nafsu dalam diri sendiri setelah merasakan akibat buruknya. Memang sifat nafsu itu selalu mengejar kesenangan dan menjauhi kesusahan. Maka, pengetahuan tentang akibat buruk itu pun datang dari nafsu, dan tentu saja nafsu berkeinginan pula untuk mengubah yang buruk dan menyusahkan itu.

Dan kita pun terseret ke dalam lingkaran setan yang tak ada putusnya. Hati akal pikiran dipergunakan untuk mengendalikan nafsu, tanpa sadar bahwa hati akal pikiran kita telah bergelimang nafsu, telah dikuasai nafsu! Maka apa pun yang dilakukan menurut hati akal pikiran akan sejalan dengan kehendak nafsu, yaitu mengejar kesenangan, masih tetap di dalam ruangan yang sama di mana nafsu menjadi rajanya.

Karena itu segala macam usaha yang dilakukan oleh manusia untuk 'menjadi orang baik' akan selalu gagal karena usaha itu pun timbul dari keinginan nafsu dengan dasar bahwa menjadi orang baik berarti

akan terbebas dari kesusahan dan berada dalam kenikmatan atau kesenangan, walau pun mungkin dengan jubah yang lebih halus dan bersih.

Kenyataan terbukti kalau kita melihat keadaan manusia di dalam dunia ini. Setiap orang manusia berusaha melalui segala cara, melalui kebudayaan, melalui keagamaan, melalui filsafat, pelajaran budi pekerti atau melalui pengertian, untuk menjadi 'orang baik' karena melihat betapa ketidak baikan sebagai manusia sudah mendatangkan berbagai mala petaka. Namun adakah nampak hasil dari semua usaha untuk menjadi baik itu?

Apa bila kita mempelajari sejarah dan melihat keadaan dunia ini, dengan jujur kita harus mengakui bahwa semua usaha itu agaknya belum dapat dibilang berhasil! Dunia masih kacau balau, kehidupan masih menjadi penderitaan yang berkepanjangan, permusuhan yang berkepanjangan, permusuhan terjadi di mana-mana, nampak sekali bahwa nafsulah yang menjadi raja, yang merajalela menguasai hati akal pikiran semua manusia. Bahkan segala pemenuhan dan hasil buatan manusia sudah menjadi alat nafsu untuk mengumbar angkara murka! Kita telah gagal!

Keadaan kita sama benar dengan keadaan Sim Ki Liong. Sebagai manusia, mula-mula dia diseret oleh dorongan nafsu yang memang ada di dalam dirinya seperti di dalam diri kita, dorongan yang membuat dia melakukan hal-hal yang tidak patut. Kemudian, akibat perbuatannya yang mendatangkan kepahitan membuat dia merasa menyesal dan ingin memperbaiki jalan hidupnya. Penyesalan yang datang dari akibat yang pahit, jadi jelas dari nafsu. Keinginan untuk mengubah cara hidup juga keinginan nafsu yang hanya ingin mengubah yang tidak enak menjadi yang enak, melalui istilah yang kurang baik menjadi yang baik!

Tentu saja dia gagal. Nafsu hanya menuntunnya ke jalan di mana dia akan mendapatkan kesenangan, kenikmatan, dan karena itulah maka Ki Liong juga gagal. Seperti juga semua orang di dunia ini, dia tahu bahwa dia melakukan kejahatan dan melalui jalan yang tidak benar, bahwa dia jahat. Namun dia tak kuasa menghentikannya.

Pencuri manakah di dunia ini yang tidak tahu bahwa perbuatan mencuri itu tidak baik? Namun pengetahuan tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan nafsu. Walau pun tahu bahwa perbuatan itu tidak benar dan tidak baik, tapi kita tidak mampu mengalahkan dorongan nafsu dalam diri yang sudah mencengkeram kita melalui hati akal pikiran dan panca indera kita.

Tahu belum berarti mengerti. Bahkan biar sudah mengetahui dan mengerti sekali pun, belumlah yakin kalau belum merasakan. Namun kelengkapan dari tahu, mengerti dan merasa pun tidak cukup kuat untuk menguasai gelora nafsu. Lalu bagaimana nasib kita ini kalau kita ini tidak dapat hidup tanpa nafsu, namun juga kita dicengkeram oleh nafsu? Bagaimana kita akan mampu mengalahkan nafsu, atau lebih tepat, bagaimana kita akan dapat mengendalikan nafsu dalam kedudukannya semula, yaitu menjadi alat dan hamba, menjadi peserta yang baik dari kita?

Tidak ada caranya! Karena cara ini merupakan jalan dari pikiran pula. Kita, dengan akal pikiran dan hati, tidak akan mungkin bisa mengalahkan nafsu kita. Hanya ada satu yang dapat menguasai nafsu, yaitu pencipta nafsu itu sendiri, Sang Maha Pencipta, Sang Maha Kuasa yang menciptakan segala apa pun di dalam alam mayapada ini.

Hanya kekuasaan Tuhan jualah yang bisa mengubah yang bengkok menjadi lurus, yang salah menjadi benar. Karena itu, satu-satunya yang dapat kita lakukan adalah menyerah! Menyerah sepenuhnya, lahir batin, penuh keikhlasan dan ketawakalan, sepenuh iman kita kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun. Dan kalau kekuasaan Tuhan sudah bekerja dalam diri kita, maka dengan sendirinya semua akan berjalan dengan baik dan sewajarnya menurut kodrat masing-masing.

Menyerah bukan dalam arti kata yang sempit, juga bukan dalam arti kata untuk mencari enaknya saja. Yang menyerah itu seluruh jiwa raga, sebagai dasar dari semua tindakan kita dalam hidup. Hati akal pikiran harus bekerja, bahkan bekerja dengan sepenuhnya, sesuai dengan kodratnya, sesuai dengan kewajibannya. Hati akal pikiran telah diciptakan untuk bekerja membantu manusia dan mengatur semua alat tubuh untuk bekerja, untuk mencukupi kebutuhan hidup di dunia ini.

Ki Liong selalu dipermainkan oleh nafsu-nafsunya yang semakin kuat. Sebagai manusia Ki Liong telah menjadi hamba nafsunya. Keadaan telah berbalik, maka setiap langkahnya dalam hidup selalu ditujukan untuk mencari kesenangan, tanpa menghiraukan segala cara. Perintah nafsu setiap saat berteriak lantang

dalam hatinya, sebaliknya, suara nurani yang memperingatkan hanya terdengar bisik-bisik dan sayup sampai saja.

Kini dia merasa menyesal, namun penyesalan yang tidak ada gunanya lagi. Andai kata dia mendapatkan kesempatan kedua seperti ketika dia dimintakan ampun oleh Mayang, belum tentu dia akan benar-benar insyaf dan menjadi baik kembali. Selama nafsu masih mencengkeramnya maka dia akan selalu saja melakukan penyelewengan untuk mengejar kesenangan.

Karena tidak melihat jalan keluar, Ki Liong menjadi nekat dan dia pun melawan dengan mati-matian sambil mengeluarkan segala kepandaianya.

"Sing-singg-singgg...!"

Ki Liong menggerakkan pedangnya dengan nekat. Dia mengerahkan tenaga sakti Thian-te Sinkang, sedangkan pedangnya yang memainkan jurus ilmu pedang Gin-hwa Kiamsut menyambar-nyambar dengan dahsyat.

Tapi Kui Hong telah mengenal baik ilmu dari kakeknya itu. Dia cepat menyambut dengan tangkisan kedua pedangnya. Kemudian, ketika dia melihat kesempatan yang baik, kedua pedangnya menyambut pedang Ki Liong dengan menggunting dari kanan kiri.

Pedang Ki Liong tertahan dan pada waktu dia mengerahkan tenaga, tiba-tiba saja pedang di tangan kiri Kui Hong telah meluncur ke depan sedangkan pedangnya yang kanan masih tetap menempel pada pedang lawan. Ki Liong melihat luncuran sinar itu dengan dua mata terbelalak, tidak sempat menghindar lagi dan dia seolah-olah melihat jelas betapa pedang itu memasuki dadanya.

"Ohhhhhh...!" Ki Liong melepaskan pedangnya, mendekap dada yang terluka, kemudian terhuyung.

Kui Hong sudah meloncat ke belakang, kemudian berdiri tegak dengan sepasang pedang di tangan, matanya memandang tajam. Ki Liong mundur dengan terhuyung, memandang kepada Kui Hong dengan mata yang membayangkan kedukaan dan ketakutan, kemudian dia pun jatuh terjengkang dan tewas.

Kui Hong menoleh dan melihat betapa Hay Hay masih bertanding melawan Hek-tok Sian-su, sedangkan Bi Lian masih menandingi seorang tosu Pek-lian-kauw yang tangguh. Juga dia melihat Han Siong berdiri nonton. Dia pun mengerutkan alisnya.

"Pek Han Siong, bagaimana sih engkau ini? Menjadi penonton saja dan tidak membantu Bi Lian dan Hay-ko?" tegurnya.

Han Siong tersenyum. "Aku tidak mau dikatakan curang dan..."

"Ihhh, bodoh sekali, di dalam pertandingan mengadu ilmu memang tidak boleh melakukan pengeroyokan dan kecurangan, menang atau kalah harus berlaku seperti pendekar sejati. Akan tetapi yang kita hadapi ini adalah segerombolan tokoh sesat yang tidak segan-segan melakukan segala macam kejahatan dan kecurangan. Mereka tadi pun mengeroyok kami. Kita sedang menghadapi mereka untuk membasmi kejahatan, bukan untuk mengadu ilmu. Nah, terserah kepadamu, tetapi aku akan membantu Hay-ko!" Setelah berkata demikian, tanpa banyak cakap lagi Kui Hong langsung melompat dan terjun ke dalam gelanggang perkelahian, sepasang pedangnya menyambar dahsyat ke arah tubuh Hek-tok Sian-su!

"Singgg...! Singgg...!"

Dua cahaya berkilat membuat Hek-tok Sian-su terkejut karena dia tahu bahwa sepasang pedang itu sangat lihai dan berbahaya sekali. Cepat dia menggerakkan kedua lengannya, dan ujung lengan baju yang panjang itu menyambut sepasang pedang. Bagaikan dua ekor ular saja, lengan baju itu menangkap dan membelit sepasang pedang Kui Hong.

Gadis itu terkejut, berusaha menarik kembali sepasang pedangnya, namun belitan ujung lengan baju itu terlampau kuat dan sepasang pedang itu tidak dapat terlepas lagi. Melihat ini, Hay Hay segera menyerang dari samping. Tentu saja Hek-tok Sian-su maklum bahwa serangan Hay Hay jauh lebih berbahaya dari pada sepasang pedang itu, maka terpaksa dia melepaskan libatan kedua ujung lengan bajunya pada pedang-pedang itu untuk dapat meloncat ke belakang dan mengelak.

"Hay-ko, mari kita basmi tosu iblis ini!" kata Kui Hong yang telah bergerak menyerang lagi. Namun lebih mudah mengeluarkan ucapan itu dari pada melaksanakannya.

Hek-tok Sian-su adalah seorang datuk yang sudah mempunyai tingkat kepandaian tinggi sekali sehingga dia tetap saja mampu mempertahankan diri dengan ilmu-ilmu pukulannya yang dahsyat walau pun kini dikeroyok oleh Hay Hay dan Kui Hong,. Kadang-kadang dia mengeluarkan ilmu pukulan Angin Taufan, kadang kala mengerahkan tenaga sakti sambil menyerang dengan ilmu pukulan Gelombang Samudera, bahkan kadang dia mengejutkan Kui Hong dengan serangan bergulingan seperti trenggiling, lalu melancarkan pukulan jarak jauh dengan dorongan kedua tangannya sambil berjongkok dan dari perutnya keluar suara berkokokan.

Sementara itu, mendengar ucapan Kui Hong diam-diam Han Siong merasa kagum, lantas mengganggu membenarkan. Memang perkelahian itu bukanlah adu kepandaian di antara orang-orang gagah, melainkan sebuah pertempuran antara mereka melawan gerombolan orang-orang sesat. Tugas mereka adalah membasmi orang sesat.

Akan tetapi karena dia melihat bahwa isterinya sama sekali tidak membutuhkan bantuan, bahkan Bi Lian sedang mendesak tosu yang menjadi lawannya, dia pun ragu-ragu untuk membantu. Dia tidak ingin mengecewakan hati isterinya, maka dia tidak mau membantu secara langsung tetapi hanya berseru dengan suara berwibawa sambil menudingkan jari telunjuknya ke arah Lian Hwa Cu yang sedang repot menghindarkan rangkaian serangan Bi Lian.

"Lian-moi, tosu lawanmu itu hanya seorang yang bertubuh kerdil dan lemah, sedangkan engkau memiliki tubuh raksasa dan bertenaga raksasa, kenapa tidak segera merobohkan dia?"

Mendengar ucapan itu, diam-diam Bi Lian merasa heran sekali karena dia tidak mengerti kenapa suaminya mengatakan dia bertubuh dan bertenaga raksasa sedangkan lawannya seorang kerdil dan lemah. Akan tetapi keheranannya bertambah menjadi terkejut sekali ketika melihat bahwa dalam pandangannya lawannya benar-benar menjadi seorang yang kerdil, hanya setinggi lututnya!

Sebaliknya tosu itu pun terbelalak ketika mendengar ucapan itu karena kini melihat betapa lawannya sudah menjadi seorang wanita yang tinggi besar menakutkan! Sebagai seorang ahli sihir dia pun segera menyadari bahwa ucapan tadi mengandung tenaga yang sangat kuat dan telah mempengaruhinya, maka cepat dia mengerahkan kekuatan batinnya untuk membuyarkan pengaruh yang menakutkan itu.

Namun pada saat itu Bi Lian sudah menyerang dengan pedangnya dan karena pedang itu pun nampak besar dan panjang sekali, lebih panjang dibandingkan tinggi tubuhnya, maka mengelak pun amat sulit bagi Lian Hwa Cu. Pinggangnya tersabet ujung pedang, lalu dia pun terjungkal roboh dan tidak mampu bangkit kembali karena beberapa saat kemudian dia segera tewas.

Baru dua hari suami isteri ini saling berjumpa. Seperti yang sudah diduga oleh Pek Han Siong, isterinya pergi mencari Hay Hay untuk meminjam mustika kemala penghisap racun ke Cin-ling-pai. Di Cin-ling-pai Bi Lian tidak bertemu dengan Hay Hay, bahkan mendengar bahwa Kui Hong juga pergi mencari Hay Hay ke kota raja. Dia pun segera pergi ke kota raja.

Han Siong yang mengejar isterinya lalu melakukan perjalanan cepat, tidak seperti Bi Lian yang mencari Hay Hay. Oleh karena itu dua hari yang lalu Han Siong berhasil menyusul Bi Lian dan suami isteri ini merasa gembira dan bahagia bukan main. Mereka baru saja melangsungkan pernikahan, tapi di tengah perayaan itu datang gangguan yang membuat mereka saling berpisah.

Pertemuan dengan suami tersayang itu semakin menggembirakan setelah dia mendengar dari Han Siong bahwa ayahnya sudah disembuhkan oleh obat yang ditinggalkan Hek-tok Sian-su. Dapat dibayangkan betapa selama dua hari dua malam itu pasangan suami isteri ini menumpahkan kerinduan serta kasih sayang masing-masing sebagai pengganti baru yang berbulan madu.

Pada hari ke dua, ketika mereka sedang berbulan madu di sebuah rumah penginapan, dan tidak melanjutkan usaha mereka mencari Hay Hay, dari dalam kamar penginapan itu mereka mendengar suara orang yang sangat mereka kenal, yaitu suara Hek-tok Sian-su! Mereka lalu mengintai dan melihat serombongan orang memasuki rumah penginapan itu, langsung menuju ke ruangan belakang.

Suami isteri ini terkejut dan heran sekali ketika mengenal adanya Sim Ki Liong di antara rombongan itu. Selain Hek-tok Sian-su dan Sim Ki Liong, nampak pula dua orang tosu serta seorang wanita cantik yang tidak mereka kenal.

Tadinya Bi Lian hendak menerjang keluar, mengingat bahwa Hek-tok Sian-su merupakan musuh besar yang bersama mendiang Ban-tok Sian-su sudah menyerang ayahnya. Tapi suaminya merangkulnya dan mencegahnya, membisikkan bahwa yang melukai Siangkoan Ci Kang adalah Ban-tok Sian-su, dan bahwa Hek-tok Sian-su malah meninggalkan obat penawar racun yang telah menyembuhkan ayah mertuanya itu.

Bagaimana pun juga, pada keesokan harinya ketika pagi-pagi sekali rombongan itu pergi, seperti yang mereka dengar dari pelayan rumah penginapan itu, Han Siong dan Bi Lian merasa tertarik dan melakukan perjalanan cepat mengejar ke arah perginya rombongan itu, yaitu ke arah kota raja. Akhirnya mereka melihat Hay Hay dan Kui Hong dikeroyok oleh rombongan itu, sedang terdesak dan keadaannya gawat. Maka, tanpa diminta lagi mereka lalu terjun ke dalam pertempuran dan mereka berdua akhirnya dapat merobohkan dua orang tosu Pek-lian-kauw.

Kini mereka memandang ke arah perkelahian antara Hek-tok Sian-su yang dikeroyok oleh Hay Hay dan Kui Hong. Mereka tidak maju membantu, karena betapa pun juga mereka teringat bahwa Hek-tok Sian-su sudah memberi obat penawar racun dan menyembuhkan Siangkoan Ci Kang.

"Kita tidak boleh mencampuri, apa lagi pihak Hay Hay dan Kui Hong sama sekali tidak membutuhkan bantuan," kata Han Siong dan isterinya mengangguk membenarkan.

Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan suara orang riuh mendatangi ke arah tempat itu. Han Siong dan Bi Lian mengangkat muka memandang dan mereka terkejut ketika melihat rombongan orang yang tidak kurang dari seratus orang datang dari arah kota Cang-cow yang temboknya sudah nampak dari situ. Tanpa banyak cakap lagi rombongan ini lantas mencabut senjata mengepung Kui Hong dan Hay Hay yang sedang bertanding melawan Hek-tok Sian-su.

Dari sikap mereka jelas terlihat bahwa mereka berpihak kepada Hek-tok Sian-su! Padahal mereka nampak seperti para petugas keamanan dari kota Cang-cow, sebagian memakai seragam akan tetapi di antara mereka terdapat pula orang barat yang bermata biru. Ada pula orang asing yang pendek dan mengingatkan Han Siong pada orang Jepang, dan ada pula beberapa orang tosu seperti dua orang tosu yang mereka lawan tadi, yaitu tosu Pek-lain-kauw!

Maklum bahwa Hay Hay dan Kui Hong berada dalam bahaya, tanpa banyak cakap lagi suami isteri muda ini segera menerjang ke arah gerombolan orang yang baru tiba itu dan mengamuk dengan pedang mereka. Segera puluhan orang mengeroyok suami isteri ini.

Melihat itu, Kui Hong yang tahu bahwa kekasihnya tak akan kalah melawan Hek-tok Sian-su, langsung meloncat dan membantu suami isteri itu menghadapi pengeroyokan banyak orang. Kini terjadi pertempuran yang amat hebat. Tiga orang ini, Cia Kui Hong, Siangkoan Bi Lian, dan Pek Han Siong lalu mengamuk sehingga di antara para pengeroyok banyak yang roboh bergelimpangan karena terkena sambaran pedang mereka yang bergulung-gulung!

Betapa pun gagah perkasanya tiga orang pendekar muda ini, menghadapi pengeroyokan puluhan orang yang jumlahnya mendekati seratus, apa lagi di situ terdapat orang Pek-lian-kauw, juga jagoan-jagoan bajak laut Jepang serta beberapa orang Portugis yang pandai menggunakan pedang tipis panjang dan runcing, mereka terdesak juga sehingga terpaksa harus memutar pedang menjadi gulungan sinar yang menjadi perisai diri mereka.

Pertandingan antara Hay Hay dan Hek-tok Sian-su juga amat seru. Hek-tok Sian-su juga merasa penasaran dan marah bukan main sesudah tadi terdesak karena masuknya Kui Hong ke dalam perkelahian. Kini dia melawan Hay Hay satu lawan satu, dan dia merasa penasaran. Apa lagi hatinya menjadi besar karena munculnya rombongan para rekan dari kota Cong-cow.

Memang Su Bi Hwa yang kini telah tewas adalah seorang wanita amat cerdik dan luas hubungannya. Ketika mereka bertiga melarikan diri dari kota raja, atas petunjuk Bi Hwa mereka lari ke Cong-cow dan di kota itu ternyata Su Bi Hwa memiliki hubungan dengan para tosu Pek-lian-kauw yang bersekutu dengan orang Portugis dan pejabat Cong-cow, juga dengan bajak-bajak laut Jepang.

Tentu saja Su Bi Hwa, Sim Ki Liong dan Hek-tok Sian-su diterima dengan baik oleh dua pejabat kota Cong-cow yang bersekutu dengan orang Portugis, yaitu kepala daerah Yong Ki Hok dan wakilnya, yaitu Ouw Seng. Dua pejabat yang merencanakan pemberontakan karena mengandalkan kekuatan orang Portugis ini sekarang sedang membutuhkan orang-orang pandai. Apalagi Hek-tok Sian-su, Su Bi Hwa dan Sim Ki Liong datang diperkenalkan oleh orang-orang Pek-lian-kauw.

Ketika mendengar dari mata-mata yang melakukan penjagaan di sepanjang jalan di luar kota bahwa Hay Hay dan Cia Kui Hong menuju ke kota Cong-cow, Hek-tok Sian-su, Su Bi Hwa, Sim Ki Liong dan dibantu dua orang tosu Pek-lian-kauw yang lihai cepat melakukan penghadangan. Agar tak menarik perhatian maka tidak dikirim pasukan, apa lagi Hek-tok Sian-su memastikan bahwa pihak mereka tentu akan cukup kuat untuk meringkus atau membunuh Hay Hay dan Kui Hong.

Hanya ada beberapa orang mata-mata saja yang melakukan pengintaian untuk melihat hasil penghadangan terhadap dua orang musuh itu. Para mata-mata inilah yang segera mengirim laporan ke kota Cong-cow ketika pihak mereka kewalahan.

Kepala daerah Yong Ki Hok segera mengirim serombongan orang-orang yang terdiri dari campuran persekutuan mereka, akan tetapi kedatangan rombongan itu terlambat karena di antara lima orang jagoan mereka yang kini masih mampu bertahan hanyalah Hek-tok Sian-su seorang, sedangkan empat orang yang lain, yaitu dua orang tosu Pek-lian-kauw yang tadinya disombongkan oleh para orang Pek-lian-kauw sebagai jagoan tangguh, juga Su Bi Hwa dan Sim Ki Liong, telah tewas!

Hay Hay merasa khawatir juga saat melihat munculnya gerombolan yang memiliki banyak orang tangguh itu. Biar pun dia yakin akan kehebatan ilmu kepandaian Han Siong, Bi Lian dan Kui Hong, namun terlihat jelas bahwa mereka mulai terhimpit oleh banyaknya musuh. Maka, dia pun mengambil keputusan untuk cepat merobohkan Hek-tok Sian-su.

Tapi ternyata kakek ini pun berusaha mati-matian, bukan hanya untuk melindungi dirinya, melainkan juga untuk membalas dengan serangan yang sangat dahsyat, yang membuat Hay Hay tidak berani bersikap lengah.

"Aauughhhhhh....!" Hek-tok Sian-su kini mengirim serangan dengan ilmunya Angin Taufan yang dahsyat, dengan kedua lutut ditekuk dia meloncat ke depan sambil mendorong kedua telapak tangannya ke arah Hay Hay.

Pendekar ini maklum bahwa kalau dia tidak cepat mengalahkan orang ini, maka tiga orang temannya akan terancam bahaya. Sekali ini dia tidak mau lagi mengelak atau menangkis, melainkan dia mengerahkan sinkang pula dan menyambut dorongan itu dengan dorongan kedua telapak tangannya pula.

"Plakkk!"

Dua pasang telapak tangan saling bertemu dan melekat! Keduanya mengerahkan tenaga sakti yang melalui telapak tangan mereka mempunyai kekuatan untuk membunuh lawan yang kuat sekali pun. Keduanya tak mau kalah karena mundur berarti hancur. Mengalah berarti terancam maut.

Sekarang keadaan mereka sudah terlanjur, kedua pasang telapak tangan itu sudah saling melekat dan terjadi adu sinkang yang tidak dapat dilihat orang lain. Tubuh mereka tergetar dan dari ubun-ubun kepala mereka keluar menggepul uap tebal!

Dalam adu tenaga itu Hay Hay maklum bahwa tenaga lawannya sungguh amat dahsyat. Walau pun dia tidak dapat dikatakan lebih lemah, namun dia tidak berani menganggap diri lebih kuat. Andai kata ada selisihnya, maka dia hanya menang sedikit saja dan ini tidak cukup untuk dapat merobohkan lawan dalam waktu singkat. Tahulah Hay Hay bahwa adu tenaga sinkang ini akan berlangsung lama sebelum dia akan mampu mengalahkan kakek itu.

Kini hanya tinggal mengadu daya tahan dan kekuatan napas saja karena tenaga mereka seimbang. Kalau saja Kui Hong tidak meninggalkannya untuk membantu Han Siong dan Bi Lian, dengan bantuan kekasihnya itu tentu dia akan mampu mendapat kemenangan tanpa banyak membuang waktu. Akan tetapi dia tidak menyalahkan Kui Hong. Memang Han Siong dan Bi Lian lebih perlu dibantu.

Seorang tosu Pek-lian-kauw yang datang bersama rombongan itu tiba-tiba meloncat ke belakang Hay Hay yang berdiri dengan kedua lutut ditekuk dan kedua lengan diluruskan, dengan telapak tangan menempel

pada kedua telapak tangan Hek-tok Sian-su. Tosu Pek-lain-kauw itu tanpa banyak cakap lagi sudah menghantamkan telapak tangan kanannya ke punggung Hay Hay dengan pengerahan sinkang yang cukup dahsyat.

“Plakkk!”

Telapak tangan itu menempel di punggung Hay Hay, lantas tenaga yang kuat memasuki tubuh Hay Hay melalui punggung itu. Si tosu terkejut sekali karena sama sekali tidak ada perlawanan dari orang yang dipukulnya, bahkan tenaga sinkang dari telapak tangannya itu seperti menembus punggung.

Memang hal itu disengaja oleh Hay Hay. Dengan tingkatnya yang sangat tinggi berkat gemblengan Song Lojin, dia dapat menerima dan menampung tenaga dari hantaman tosu itu, kemudian langsung menyalurkan hawa itu ke arah kedua telapak tangannya sehingga tenaganya bertambah besar menghadapi kedua telapak tangan Hek-tok Sian-su.

“Uhhhh...!” Hek-tok Sian-su menyemburkan darah dari mulutnya.

Hek-tok Sian-su memandang kepada tosu Pek-lian-kauw itu. Dia tidak berani membuka mulut melarangnya, karena mengeluarkan kata-kata berarti memecah tenaga dan hal ini akan membahayakan jiwanya. Akan tetapi membiarkan saja tosu itu membantunya juga mendorongnya ke ambang maut karena lawannya yang masih muda itu ternyata mampu memanfaatkan serangan tosu itu untuk memperbesar tenaga sinkang-nya!

Biar pun tosu Pek-lian-kauw itu seorang tokoh yang lihai, namun dia terlalu memandang rendah Hay Hay. Menerima dan menyalurkan tenaga lawan demi keuntungan diri sendiri merupakan ilmu yang sangat langka, maka dia sama sekali tidak pernah mengira bahwa pemuda itu mampu melakukan hal itu, malah disangkanya bahwa Hek-tok Sian-su sudah terluka dan lemah. Oleh karena itu, ketika melihat kakek itu menyemburkan darah dia pun bermaksud untuk membantunya dan kini tangan kirinya dihantamkan ke punggung Hay Hay sambil mengerahkan seluruh sisa tenaganya.

“Dessssss...!”

Akibatnya hebat sekali. Hek-tok Sian-su kembali menyemburkan darah dan dia pun lantas terjengkang, sedangkan tubuh Hay Hay bergulingan menjauh. Ketika pemuda ini meloncat bangun, wajahnya agak pucat dan napasnya terengah namun dia tidak terluka. Dan ketika dia menoleh ke arah Hek-tok Sian-su, kakek itu rebah terlentang dan sudah tewas!

Sekarang tosu Pek-lian-kauw itu baru tahu apa yang telah terjadi. Hek-tok Sian-su tewas karena tanpa disadarinya dia telah membantu pemuda itu yang kiranya mampu menerima dan menyalurkan tenaga hantamannya tadi untuk menyerang Hek-tok Sian-su. Dia pun menjadi marah, lalu meneriaki kawan-kawannya untuk mengeroyok Hay Hay.

Walau pun kini bertambah dengan Hay Hay, namun tetap saja para pendekar itu sangat kewalahan menghadapi pengeroyokan musuh yang demikian banyaknya. Mereka segera bergabung dan membentuk sebuah lingkaran dengan saling membelakangi. Empat orang pendekar atau dua pasang orang muda perkasa itu masing-masing menghadap empat penjuru sehingga pihak musuhnya hanya dapat menyerang mereka dari depan dan kanan kiri saja.

Kalau saja Hay Hay dan Han Siong tidak memiliki kekuatan sihir yang hebat di samping ilmu silat mereka, agaknya mereka berempat tidak akan dapat bertahan terlampau lama. Namun kedua orang muda perkasa ini berulang-ulang mengeluarkan bentakan-bentakan yang menggetarkan sehingga membuat banyak pengeroyoknya terjungkal tanpa dipukul, terpelanting atau terjengkang karena pengaruh suara yang mengandung kekuatan sihir Hay Hay dan Han Siong.

Namun mereka tidak melihat kesempatan untuk melarikan diri karena pengepungan itu berlapis-lapis dengan datangnya bala bantuan bagi musuh yang mengalir keluar dari kota Cong-cow. Keadaan benar-benar gawat! Bahkan empat orang pendekar muda itu sudah menerima beberapa kali serangan yang mendatangkan luka di tubuh mereka, walau pun berkat kelihaian mereka, luka-luka itu tidaklah parah.

Keadaan yang sangat gawat bagi dua pasang pendekar itu tiba-tiba saja berubah ketika terdengar suara tambur dan sorak-sorai, lalu diikuti munculnya pasukan pemerintah yang berjumlah besar! Di antara para

panglima dan perwira yang memimpin pasukan itu juga terdapat Mayang, Cang Hui dan Teng Cin Nio! Cang Sun yang tidak pernah bertempur itu bahkan terdapat pula di antara mereka.

Tentu saja gerombolan pemberontak itu tidak mudah dibasmi, bahkan pasukan-pasukan yang dipimpin langsung oleh Menteri Yang Ting Hoo itu terus menyerbu ke dalam kota Cong-cow, bergabung dengan pasukan pemerintah yang masih setia kepada pemerintah dan tidak ikut terseret ke dalam gerombolan persekutuan pemberontak.

Hay Hay, Kui Hong, Han Siong beserta Bi Lian tidak ikut menyerbu ke kota itu, melainkan kembali ke kota raja menumpang dalam kereta besar bersama Cang Sun, Mayang, Cang Hui dan Cin Nio.

Dua pasang pendekar itu saling mengobati luka-luka kecil pada tubuh mereka, kemudian mereka semua menghadap Menteri Cang Ku Ceng yang menyatakan penyesalannya bahwa keluarganya sampai diselundupi orang-orang macam Su Bi Hwa dan Sim Ki Liong sehingga hampir saja mendatangkan mala petaka, bukan hanya bagi keluarga, melainkan juga bagi istana kerajaan.

Menteri Cang Ku Ceng beserta keluarganya menyambut gembira ketika puteranya, Cang Sun menyatakan keinginannya untuk menikah dengan Mayang dan Cin Nio sekaligus! Di dalam kesempatan ini Cang Sun yang sudah dibujuk oleh Mayang minta kepada ayahnya agar suka menjadi wali bagi Hay Hay untuk mengajukan pinangan ke Cin-ling-pai, untuk meminang Cia Kui Hong menjadi jodoh Hay Hay. Bahkan dia menyatakan, tentu saja atas desakan Mayang pula, bahwa hari pernikahannya akan dilaksanakan berbarengan dengan hari pernikahan Hay Hay. Menteri Cang Ku Ceng yang merasa betapa besar jasa Hay Hay selama ini, menyatakan setuju.

Untuk sekian kalinya orang-orang Portugis kembali dihalaui pergi oleh pasukan pemerintah dari kota Cong-cow. Banyak di antara mereka yang tewas bersama sekutu mereka di kota Cong-cow dan sisanya dihalaui pergi, melarikan diri dengan kapal-kapal mereka ke lautan.

Akan tetapi agaknya pemerintah kerajaan Beng tidak pernah jera menghadapi kecurangan orang-orang Portugis. Memang tertanam kebencian dan kecurigaan terhadap orang-orang kulit putih karena ulah orang-orang Portugis yang merupakan pendatang orang kulit putih pertama di daratan China, akan tetapi pemerintah dan para pedagang melihat keuntungan besar dengan adanya perdagangan antara bangsa pribumi dengan orang-orang asing dari barat itu.

Orang-orang kulit putih amat menghargai rempah-rempah yang dianggap kurang berharga di daratan Cina, dan rempah-rempah itu ditukar dengan benda-benda asing yang langka didapat di daratan. Perdagangan yang dianggap menguntungkan kedua pihak inilah yang membuat pemerintah kerajaan merasa sayang untuk menolak kedatangan orang-orang Portugis.

Beberapa tahun kemudian, yaitu pada tahun 1557, dengan dukungan para pejabat daerah yang mendapat banyak keuntungan melalui pajak dan sogokan perdagangan itu, akhirnya pemerintah mengijinkan bangsa Portugis untuk mendarat di Macao, sebuah semenanjung di Kanton, sebuah tempat terpencil dan jauh dari kota-kota yang penting. Bahkan sebuah pasukan yang kuat ditempatkan di perbentengan untuk mencegah orang-orang Portugis masuk ke pedalaman.

Akibat ulah orang-orang Portugis inilah maka sampai bertahun-tahun lamanya rakyat Cina tidak percaya kepada orang-orang kulit putih, biar pun mereka itu bukan orang Portugis, melainkan dari daratan Eropa yang lain, seperti Belanda dan Inggris.....

Pada waktu utusan Menteri Cang Ku Ceng datang meminang Kui Hong untuk dijodohkan dengan Tang Hay, tentu saja Cia Hui Song dan isterinya, Ceng Sui Cin, menerima dengan penuh penghormatan. Sekarang suami isteri ini telah yakin bahwa jodoh berada di tangan Tuhan, dan kalau puteri mereka sudah saling mencintai dengan Tang Hay, maka mereka pun tidak mampu menghalangi.

Tidak lama kemudian, pada hari yang sama dilangsungkan pernikahan antara Tang Hay dan Cia Kui Hong, dan antara Cang Sun dengan kedua orang isterinya, yaitu Mayang dan Cin Nio. Perayaan pengantin kembar itu dirayakan secara besar-besaran di kota raja, di gedung istana keluarga Menteri Cang Ku Ceng, dihadiri oleh para pejabat tinggi dan oleh tokoh-tokoh persilatan. Di antara mereka hadir pula Pek Han Siong dan isterinya tercinta, yaitu Siangkuan Bi Lian.

dunia-kangouw.blogspot.com

>>>> T A M A T <<<<